SAM & MIKA

The lawyer's Love Story

WINNY PRACASTI

CV KIN DEWI UTAMA
2019

SAM & MIKA

THE LAWYER'S LOVE STORY

oleh WINNY PRACASTI
Penyunting: Neinilam Gita A
Desain sampul: Winny Pracasti
Penata letak: Winny Pracasti

Diterbitkan pertama kali tahun 2019

CV KIN DEWI UTAMA
Perumahan Pura Blok P5 no 13 Jl. Yogyakarta V
TajurHalang Bogor
Kontak 0852 1085 4841
Email: winnyp471@gmail.com

Dicetak oleh Pustaka Satu Yogyakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

ISBN: 978-623-90879-0-6

Pengantar

Cerita Samuel Wicaksana dan Mikaela Chandra Kusumah adalah cerita yang saya tulis saat sedang merasa galau dengan konflik yang ada dalam cerita saya yang lain. Tadinya cerita ini bertujuan untuk menenangkan kepala saya yang sudah seperti benang kusut, tetapi riset yang saya lakukan justru malah jauh lebih sulit dari yang saya kira.

Terinspirasi dari beberapa kasus yang dimuat media massa dan cukup menyita perhatian karena banyaknya kejanggalan yang terjadi dalam prosesnya, terciptalah sebuah karya fiksi yang menurut saya sangat menyuarakan berbagai pertanyaan yang muncul di benak saya soal apa yang terjadi di negeri ini.

Meski terinspirasi dari berita yang saya baca atau saksikan, tetapi tidak satu pun kasus yang ada dalam cerita ini yang benar terjadi. Sekali lagi, hanya terinspirasi.

Terima kasih saya ucapkan kepada semua pihak yang membuat cerita ini bisa kembali ditampilkan, bukan hanya cetak ulang, tapi juga terbit ulang. Terima kasih kepada ibu saya yang sudah membiarkan saya menjalani mimpi meski sulit melihat ujungnya, para pembaca Wattpad yang keren, Mbak Gita, editor kesayangan, Mbak Vita Mongula, penulis panutan, olshop yang ikut membantu, serta semua pihak lain yang belum bisa disebutkan.

Terima kasih yang tak terkira kepada Tuhan Yesus, Juruselamatku, kemuliaan hanya bagi-Mu.

Winny Pracasti.

Memilih orang baik untuk menjadi pemimpin di negeri ini adalah sebuah kesia-siaan. Yang bisa kita lakukan hanyalah mencari yang tidak terlalu busuk di antara yang busuk-busuk.

- Samuel Wicaksana -

Daftar Isi

=:=:=:=:=:=:=:=:=:=

PROLOG

“Kenapa kita ke sini, Ayah?” Gadis mungil dengan mata tajam dan iris hitam pekat itu bertanya heran. Umurnya baru sebelas tahun, tetapi sorot matanya yang menyelidik membuat dia terlihat lebih cerdas untuk usianya.

Sang ayah menunduk untuk memandangnya. “Kita mau menyaksikan sidang besar, Mika. Ayah ingin melihat sendiri bagaimana Pak Samuel mengalahkan lawannya di pengadilan,” jawabnya dengan suara yang menyiratkan antusiasme.

Gadis kecil yang dipanggil Mika itu mengerutkan kening. “Pak Samuel yang itu?” Ia menunjuk seorang pria muda berusia sekitar 26-27 tahun yang sedang berbicara dengan beberapa pria berpakaian seragam, yang diketahui Mika sebagai petugas pengadilan.

Chandra Kusumah, sang ayah, tersenyum. “Ya. Pak Samuel yang itu. Kita ke sana, ya. Ayah mau memberi semangat padanya karena ini kasus sulit.” Chandra menggandeng tangan kecil putrinya.

Mika, atau Mikaela Chandra Kusumah, mengangguk. Dia mengikuti dengan patuh saat digandeng ayahnya mendekati pria muda bermata sipit dan tajam, dengan rambut kaku yang berdiri seperti duri landak itu. Saat mereka mendekat, Mikaela langsung terpana. Pria itu tampan sekali!

“Pak Samuel.” Chandra Kusumah memanggil.

Pria yang dipanggilnya menoleh dan langsung tersenyum ramah. “Pak Chandra. Wah, kehormatan besar ini, disaksikan mentor saya.” Ia menyalami Chandra dengan hangat.

Chandra tertawa kecil. “Jangan bicara begitu. Dengan kemampuan sendiri, Pak Sam sudah menang sampai tahap ini, kan? Wah, bakalan langsung ditaksir firma-firma besar ini,” candanya.

Sam ikut tertawa. “Pak Chandra bisa saja.” Saat itu, mata tajamnya bertemu dengan sepasang iris sekelam malam milik gadis kecil di sebelah Chandra. Dengan ramah, dia tersenyum dan mengulurkan tangannya menjawil pipi Mikaela.

“Halo,” sapanya hangat.

Mikaela mengerjap. “Halo,” dia menyahut tegas. “Om, Om pasti menang, ya, sidangnya?” sambungnya ingin tahu.

Sam mengangkat alis. Gadis ini masih kecil, tetapi caranya bicara terkesan … mencecar.

“Mika ingin menjadi wartawan. Jangan heran kalau caranya bertanya seperti itu.” Chandra menjelaskan tanpa menyembunyikan nada bangga dalam suaranya.

Bibir Sam membulat. “Oh, begitu, ya?” Dia memandang Mikaela dengan mata tajamnya yang memesona. “Tidak mau jadi pengacara seperti papanya?”

Mikaela menggeleng tegas. “Om, Om pasti menang sidang, kan?” Dia mengulang pertanyaannya tanpa menjawab pertanyaan Sam.

Sam mengerjap, lalu mengangguk sambil tersenyum. “Ya. Om akan menang. Mika doakan Om, ya?” sahutnya lembut.

Mika mengerjap. Dia mengangguk mantap, lalu meraih tangan Sam dan menggenggamnya. “Nanti saya berdoa supaya Om menang. Oh, kalau saya sudah besar, Om mau menikah dengan saya, kan?”

Bukan hanya Sam yang langsung terperangah mendengar pertanyaannya, tetapi juga Chandra. Pria itu tertawa sambil merangkul putrinya.

“Ih, Mika diajari genit sama siapa, ya?” godanya.

Mika tidak menjawab dan malah menatap Sam dengan tajam. “Om?” Nada suaranya mendesak sementara keningnya berkerut.

Sam mengerjap. Dia adalah orang yang selalu memegang janji meskipun jika janji itu diberikannya kepada anak kecil. Memilih untuk tidak berkata bohong, dia pun tersenyum sambil menjawil dagu Mika.

“Kita tunggu Mika besar dulu, ya, baru Om jawab,” katanya bijak, membuat Chandra terkekeh.

Mika mengangguk mantap. “Oke.”

Sam mengusap kepalanya. Ia mengangguk kepada Chandra untuk berpamitan sebelum masuk ke ruang sidang, meninggalkan Mika yang menatapnya sampai menghilang di balik pintu.

BAB 1. GADIS BERMATA HITAM

Enam tahun kemudian

Sam melangkah lambat di jalan setapak, menikmati keteduhan pekarangan rumah asri kakaknya yang dipenuhi berbagai semak bunga yang tumbuh dengan cantiknya di antara rumput rambut terpangkas rapi. Dia menghela napas panjang, memasukkan sebanyak-banyaknya udara segar ke paru-paru, sembari memejamkan matanya untuk menikmati kedamaian di sekeliling sampai sebuah suara melengking membuatnya terenggut paksa dari lamunan.

"Aih, omku yang ganteng udah dateng! Kebetulan, nih."

Sam menoleh dan melihat dua orang gadis remaja dengan penampilan yang kontras, berdiri di teras. Yang terlihat feminin dan cantik seperti boneka Barbie dengan gaun berwarna pastel dan rok mengembang serta sepatu bertali warna krem yang serasi adalah keponakannya, Monik. Sementara, gadis berpenampilan tomboi dengan kemeja kotak-kotak biru tua, menutupi kaus polos berwarna putih, dan celana jin yang entah berwarna apa saking kusamnya, serta sebuah tas selempang yang talinya dibiarkan menyilang di dada ratanya, langsung menarik perhatian Sam dengan iris matanya yang sehitam malam.

Pasti temannya Monik, Sam berujar dalam hati.

“Sore, Keponakan. Cantik sekali kamu hari ini. Mau pergi?” Sam menyapa Monik yang terlihat ceria.

Monik mengangguk. Dia turun dari teras, dan langsung bergelayut di lengan pamannya. “Aku mau ke bazar buku, Om Sam. Minta duit, dong,” ujarnya sambil menadahkan tangan.

Sam mengangkat alisnya dan berdecak, tetapi tak urung mengeluarkan dompetnya dari dalam saku.

“Pasti sebetulnya kamu sudah dikasih uang sama Mama, kan?” tebaknya sambil menyerahkan beberapa lembar uang dari dalam dompet mahal itu.

Monik nyengir. “Kok tahu, Om?” tanyanya manja sambil tergesa-gesa memasukkan uang itu ke saku roknya.

Sam tertawa, lalu dengan sayang mengusap rambut ikal bergelombang Monik yang spontan berseru protes.

“Ih, Om Sam! Sejam lebih, nih, ngerolnya!”

Tawa Sam makin berderai. Dia mencondongkan tubuhnya melampaui Monik, lalu menatap gadis tomboi yang sedari tadi masih bergeming di tempatnya.

Monik yang ikut melihat arah tatapan Sam langsung melambai kepada temannya itu. “Mika, sini!”

Gadis tomboi bermata hitam itu mengangkat alisnya dengan ekspresi membangkang yang kental, tetapi menuruti panggilan Monik juga. Dia turun dari teras dan menghampiri temannya yang masih bergayut manja di lengan Sam.

“Om, ini Mikaela, temen Monik. Dia jago ngeliput berita, lho. Pokoknya, wartawan betulan juga kalah.” Monik memperkenalkan gadis manis itu kepada Sam dengan nada bangga dalam suaranya.

Sam menatap Mikaela dengan ramah, lalu menyodorkan tangan. “Hai.”

Mika melihat tangan itu sejenak sebelum menjabatnya ringan. “Mika.”

“Mika, Om.” Monik langsung menegur saat mendapati kesan kurang sopan dalam nada bicara temannya yang tanpa ekspresi itu.

Mika hanya mengerjap, lalu menarik tangannya kembali. “Mikaela, bukan Mikaom,” ujarnya datar, membuat Sam mau tak mau tersenyum geli.

Monik cemberut. Dia melepaskan lengan Sam, lalu ganti menggandeng Mika.

“Yuk, jalan,” ajaknya sambil menyeret Mika.

“Eh, bentar.” Mika bertahan di posisinya.

Monik langsung mengerucutkan bibir. “Apa lagi, Mika?” tanyanya dengan nada diseret.

Mika menelengkan kepalanya. “Lo nggak lupa sesuatu?”

Monik melebarkan matanya. “Apa?”

Mika menghela napas. “Makasih, Om,” sindirnya, dengan gaya diseret meniru cara bicara Monik sebelumnya.

Monik langsung menyengir malu.

Di tempatnya berdiri, Sam terkekeh geli. Gadis tomboi ini ternyata masih punya sopan santun, berlawanan dengan tampang membangkangnya.

Dengan tersipu, Monik pun mencubit pipi Mika yang langsung memelotot, lalu berlari kembali kepada Sam dan memeluknya.

"Makasih, Om Sam Ganteng," katanya dengan nada manja yang membuat Mika berjengit.

Sam mencubit hidung keponakannya. "Sama-sama, Imon. Sana buruan jalan. Kasihan, tuh, Mikaom udah tunggu," balasnya dengan nada lirih.

Monik tertawa geli mendengar panggilan Sam kepada Mika. Dia melepaskan Sam, lalu kembali menarik Mika yang mengikuti saja dengan pasrah.

Sam tercenung sejenak, lalu mengawasi bagaimana kedua gadis remaja berbeda karakter itu berjalan beriringan sambil bertengkar kecil. Entah kenapa ada perasaan ganjil di benak Sam, terlebih saat gadis bernama Mika itu sempat menoleh dan melemparkan tatapan misterius kepadanya. Terasa seperti *deja vu*

***

"Kamu itu sudah tua, Sam. Anak lelaki satu-satunya. Kalau kamu enggak nikah, siapa yang nerusin silsilah keluarga?" Kezia, kakak sulung Sam berkata. Ibunda Monik itu menyerahkan piring berisi makanan kepada suaminya, Edo, yang berterima kasih sambil tersenyum.

Sam hanya mengerjap tanpa menjawab. Dia meraih centong lalu menyendok nasi. Saat mengambil sepotong empal goreng,

lengannya ditepuk Kezia dengan keras yang merasa jengkel oleh reaksinya.

"Sam!" serunya, membuat Edo tersenyum geli melihat interaksi istri dan adik iparnya.

Kezia memang ekspresif, sedangkan Sam cenderung pendiam. Tidak suka berdebat kecuali di pengadilan.

"Apa, sih, Kak?" Sam bertanya tenang sambil mengambil empal yang jatuh di meja, lalu meletakkan kembali di piringnya.

Kezia cemberut. "Kamu itu kalau diajak ngomong serius, enggak pernah ada responsnya. Muka lempeng banget kayak meja gitu. Heran, deh. Kalau terus begitu, mana ada perempuan yang mau?"

Sam menatapnya. "Ya sudah, sekarang Kakak maunya aku merespons bagaimana?" tanyanya sabar.

Kezia menatapnya sebal. "Ya gimana, kek! Kan, tadi Kakak sudah bilang, kamu ini sudah tua, sudah lewat waktunya nikah. Seumur kamu, Mas Edo sudah punya anak yang sekolah SD, sedangkan kamu? Pacaran aja baru sekali, sudah lama banget, langsung putus pula. Sudah pertengahan kepala tiga, lho, kamu, Sam."

Sam mengangguk-angguk, tetapi lagi-lagi tak menjawab. Dia malah menatap Edo dan berkata, "Yuk, pimpin doanya, Mas. Sudah lapar, nih, saya."

Kezia yang merasa kesal, kembali memukul tangannya. "Samuel Wicaksana! Aku ini kakakmu, lho! Sudah bicara panjang lebar, direspons gimana, kek!" serunya dengan nada tinggi.

Sam menatapnya datar. “Lho, barusan, kan, aku ngangguk, Kak? Itu bukannya respons, ya?” tanyanya kalem.

Kezia melongo, lalu menjerit marah. “Samuel! Itu bukan respons, oke? Jawab sekarang, kapan kamu nikah?”

Sam mengangkat bahu. “Ya nanti kalau sudah waktunya,” jawabnya, lagi-lagi dengan nada kalem.

“Dan *nanti* itu kapan?”

Sam menggeleng. “Belum tahu.”

Kali ini, Kezia menatapnya lama dengan sepasang mata yang tiba-tiba menjadi basah, membuat Sam langsung menghela napas. Kalau kakaknya sudah mulai mendramatisasi keadaan, maka dia tidak pernah menang. Mau tak mau, dia harus menjawab meskipun risi bukan main.

“Kak, menikah itu bukan hal mudah. Aku belum sempat berpikir ke situ,” katanya tegas.

“Tapi, kamu harus nikah, Sam.” Kezia berkeras. “Supaya ada yang mengurus kamu.”

“Aku enggak mau membawa anak orang dalam ikatan seumur hidup kalau hanya untuk mengurusku.”

“Tapi, menikah itu kebutuhan, Sam!”

“Aku tahu. Tapi, saat ini belum terpikir ke sana, oke? Pekerjaanku di LBH masih berbahaya. Kemarin saja ada rekanku kena tusuk waktu menangani kasus buruh versus pejabat. Nah, bukannya aku kejam kalau membuat anak perempuan orang jadi

janda seandainya ada yang enggak suka sama tugasku, lalu mencelakaiku?”

Kezia terdiam.

“Sudah jelas, kan, alasannya? Yuk, Mas Edo, pimpin doa, Mas. Saya sudah lapar,” pinta Sam tegas kepada kakak iparnya, yang sama pendiam dengan dirinya.

Edo tersenyum. “Yuk, kita doa sama-sama.”

Meski dengan hati yang masih merasa jengkel, Kezia pun mengikuti tindakan suaminya, menyatukan tangannya, lalu berdoa. Meski sebelum memejamkan mata dia masih sempat melemparkan tatapan penuh permusuhan kepada adiknya.

***

Sam membuka matanya yang terasa lengket seperti direkatkan oleh lem super, lalu meregangkan tubuhnya yang terasa pegal. Sudah jam berapa ini? Berapa lama dia tertidur? Lamat-lamat didengarnya suara percakapan dua orang perempuan. Secara naluriah, karena terbiasa dalam pekerjaannya, dia memasang telinga dan mendengarkan.

“Om Sam itu pengacara yang idealis, lo jangan nyama-ratain semua pengacara itu pembohong, Mika!” Suara cempreng yang meninggi itu milik Monik dan dalam kantuknya Sam tersenyum.

Ah, keponakannya ini memang selalu menyayanginya.

“Gua enggak bilang om lo pembohong, Barbie! Gua cuma bilang, kebanyakan pengacara itu pembohong. Soal om lo ... mana gua tahu dia jenis yang mana? Kan, cuma berdasarkan omongan lo doang?”

Hmm, suara datar ini pasti milik temannya Monik yang bernama Mika itu. Sam makin menajamkan telinganya karena penasaran. Kantuknya pun menghilang tanpa jejak.

"Jangan panggil gua Barbie pake nada itu, Mika!" Teriakan Monik terdengar jengkel. "Dan jangan ngeraguin gua soal om gua. Hari ini kita beli banyak buku dari duit yang dia kasih, inget?"

"Pandangan gua nggak akan berubah cuma karena seseorang itu dermawan, Barbie. Kalo gitu, mana bisa gua objektif kalo lagi bikin berita?" Suara datar menjengkelkan milik Mika kembali terdengar. "Lagian, anggapan gua itu kan berdasarkan pengamatan menyeluruh. Coba, deh, pengacara itu kan kerja dengan cara membuat yang salah keliatan bener atau yang bener keliatan salah. Apa itu bukan pembohong? Udah gitu, dengan bermodalkan mulut, mereka menentukan nasib orang. Kalo mereka lebih pinter ngomong, klien mereka bebas. Kalo kurang pinter ngomong, kliennya masuk penjara. Bener, kan?"

"Mika! Enggak begitu juga, kali! Lagian, bokap lo juga pengacara, kan?"

"Nah, lo ngerti poinnya, sekarang? Makanya, gua bilang semua pengacara itu pembohong."

Entah kenapa Sam mendapati kepahitan dalam nada bicara Mika di kalimat itu.

"Ish, Mika! Lo ngatain bokap lo juga?" Monik berujar jengkel.

"Barbie, lo bisa enggak, sih, nangkep omongan gua dengan bener? Gua enggak ngatain bokap gua ataupun om lo. Berapa kali mesti gua ngomong, profesinya yang gua bilang pembohong, bukan perorangannya. Biarpun banyak juga, sih, yang emang asli pembohong."

Nada pahit itu lagi.

"Apa bedanya Mika?" Monik makin terdengar jengkel.

"Ehem!" Sam berdeham sambil bangun dari posisi berbaringnya. Dia duduk di pinggir ranjang dan memandang kedua gadis belia yang sedang berdebat itu yang langsung menoleh kepadanya.

"Eh, Om Sam udah bangun?" Monik bertanya.

Sam menatapnya dan melihat kalau dua gadis itu sedang duduk di depan meja pendek dengan laptop terbuka. Laptop miliknya. Dasar Monik!

"Kalian berisik di kamar tempat Om tidur, gimana caranya Om bisa tetep tidur?" sahutnya retorik.

Monik cengengesan, sementara Mika mengalihkan pandangan dari muka bantal Sam yang mendadak terlihat seksi di matanya ke buku yang sedang dia tekuni. Dengan susah payah, dia menyembunyikan apa yang ada di pikirannya dengan ekspresi datar.

"Eh, *sorry*, Om Sam. Habis ... cuma di sini yang tempatnya paling oke. Ada buku-buku, ada meja pendek, ada...."

"Laptopnya Om Sam." Sam menyambung. "Kamu enggak kepikiran kalau mungkin banyak pekerjaan Om di situ?"

Monik cengengesan lagi. "Tahulah. Tapi, Imon enggak *save* di sini, kok. Tuh, pake disket, jadi enggak bakalan gangguin kerjaan Om."

Sam menggeleng-geleng. Dia mengacak rambutnya, lalu menatap Monik. “Pinter banget ngelesnya. Ya sudah, tolong ambilkan minum buat Om.”

Monik langsung berdiri. “Oke, Om Ganteng. Bentar, yah?” Dengan gesit, gadis itu berlari keluar.

Sam mengawasi keponakannya yang menghilang di balik pintu, lalu mengalihkan perhatian kepada Mika yang sedang menulis di bukunya. Gadis itu sama sekali tidak melihat ke arahnya, tetapi Sam tahu kalau Mika menguping dengan cermat percakapannya dengan Monik.

“Kamu tahu, enggak? Keahlian debat kamu juga tidak kalah dari pengacara. Dan, oh, tadi kamu sempat menyebut soal objektivitas dalam meliput berita, kan? Dengan memiliki pola pikir kalau pengacara adalah pembohong, kamu sudah menetapkan standar ganda, dong? Karena kamu sudah menilai dan menghakimi profesi tertentu, berarti kamu sudah tidak objektif. Iya, kan?” sindirnya, yang membuat wajah Mika memerah.

Sam mendekatkan wajahnya kepada gadis yang kelihatannya keras kepala itu, lalu berbisik di telinganya. “Saya doakan kamu, suatu saat nanti kamu akan menikah dengan pengacara.”

Mika menoleh dengan cepat, membuat hidungnya beradu dengan hidung mancung Sam, dan membuat wajahnya makin memerah. Mata hitamnya menyala, menunjukkan kalau dia tidak terima dengan perkataan Sam.

Sam tersenyum kecil sebagai responsnya, lalu bangkit dan keluar. *Gadis yang menarik*, batinnya.

***

Empat tahun kemudian

Sam sedang membaca sebuah berkas kasus yang baru hari ini diberikan stafnya saat mendengar ketukan di pintu. Ketika mengangkat wajah, matanya yang tajam tapi teduh mendapati Rianti, sekretarisnya, yang mengulas senyum menawan.

"Pak Sam, ada tamu." Rianti memberi tahu.

Sam mengerutkan kening. "Ada janji?"

Rianti menggeleng. "Enggak, sih. Cuma, Pak Sam, kan, ada waktu senggang sampai jam dua nanti, ya, saya bilang oke," jawabnya polos.

Sam mengerjap, lalu menghela napas. "Berinisiatif lagi, eh?" sindirnya.

Rianti nyengir. "Gak pa-pa, kan? Biar gimana kita harus cari uang."

Sam mengerutkan kening. "Memangnya kita kurang kasus?" tanyanya heran.

Rianti hanya tersenyum. "Saya suruh masuk, ya, Pak," katanya tanpa menjawab pertanyaan Sam.

Sam hanya tercenung. Ditutupnya berkas kasus yang baru dipelajari, lalu disisihkannya ke pinggir meja. Saat ujung matanya menangkap siluet seseorang yang berdiri di depan pintu, dia pun mengangkat wajah, dan matanya bertemu dengan mata paling hitam yang pernah dilihatnya.

"Selamat siang." Wanita muda yang berdiri di pintu itu menyapa.

Sam menatapnya untuk beberapa saat, lalu tersenyum. “Selamat siang, Mikaela bukan Mikaom. Silakan masuk,” sapanya lembut.

BAB 2. JANGAN-JANGAN OM NAKSIR?

Seminggu sebelum pertemuan

Seorang pria muda, dengan pakaian kerja yang semrawut, berlari cepat sambil menenteng tas kerjanya. Di belakang pria muda itu, satu sosok ramping dengan gerakan seringan bulu, mengejar dan berhasil meraihnya, lalu dengan gerakan sigap, membantingnya hingga terkapar di trotoar

"Woho! Itu baru judo!" Hardy, salah satu kolega Sam, berseru kagum.

"Cewek, lho, itu!" Benny, rekan Sam, menimpali.

Sam mengamati kejadian itu dengan tertarik meski tanpa sepatah pun komentar.

Gerakan wanita itu luwes, tetapi ada kesan mengancam yang anggun, membuat si pria terlihat pasrah tak berdaya. Untuk beberapa saat, wanita berambut panjang itu bicara sambil sesekali mengguncang pria dalam cekalannya sampai kemudian si pria mengangkat kedua tangannya. Terlihat menyerah.

Si wanita pun melepaskan cekalannya dari kerah pria itu, lalu mendorongnya pergi. Dia sendiri berdiri selama beberapa detik, tampak berusaha mengatur emosinya. Tak lama, dia berbalik, lalu

berjalan ke arah restoran tempat Sam dan kawan-kawannya berada.

Hampir semua yang sempat melihat kejadian itu mengarahkan pandangan mereka saat wanita itu memasuki restoran, tetapi yang diperhatikan itu terlihat tak acuh. Seolah-olah kejadian tadi adalah sesuatu yang biasa, wanita itu melenggang menuju pintu khusus karyawan dan menghilang di baliknya.

Saat itulah, Sam sempat melihat wajah wanita itu dengan lebih jelas, juga matanya yang sehitam malam. Sebuah senyum terulas di bibirnya. Dia tahu siapa wanita itu.

***

Pertemuan saat ini

"Bukannya kamu menganggap kalau semua pengacara itu pembohong?" Sam bertanya saat Mika selesai menyampaikan maksud kedatangannya. "Sekarang kamu mau saya berbohong untuk membebaskan ayahmu?"

Mika memberikan ekspresi mencela. "Enggak nyangka ternyata om kesayangan Monik orangnya pendendam," sindirnya. "Itu, kan, cuma opini, Om. Opini itu subjektif dan bisa berubah juga."

Sam mengangkat alisnya. Lucu rasanya mendengar wanita dengan kapasitas yang cukup untuk jadi penghancur hati pria ini memanggilnya 'Om'.

"Saya bukannya pendendam, saya hanya memiliki ingatan yang baik. Semua pengacara harus bisa mengingat kebohongannya sendiri supaya tidak bentrok dengan kebohongan yang lain, kan?"

Mika mengerjapkan matanya yang tajam dan hitam. “Gitu, ya? Berarti Om ngakuin, dong, kalo opini saya bener? Pengacara itu profesi yang mengandalkan kebohongan,” tukasnya dengan nada mengejek.

Sam tersenyum. “Bagaimana ya ... saya, sih, tidak mengakui itu. Tapi, tidak mau membela diri juga. Kalau membela diri, nanti malah makin dituduh pembohong,” balasnya kalem.

Mika menatapnya. Mata hitamnya terlihat menantang. “Ya sudah, saya ngaku salah karena beropini begitu. Tapi, Om mau bantu saya, kan?” tanyanya. Bukan dengan nada pasrah membujuk, tetapi dengan intonasi setengah memaksa.

Sam menatapnya geli dan memiringkan kepalanya. “Kamu sama sekali tidak mengubah opini kamu, kan?”

Itu pernyataan, bukan pertanyaan. Dia tahu betul kalau gadis di depannya ini tidak benar-benar mengaku kalah, tetapi hanya berstrategi agar bisa mendapatkan yang diinginkan.

Mika menatapnya lurus dengan ekspresi datar. “Tidak,” jawabnya dengan suara mantap.

Sam terkekeh. “Sudah saya duga. Mana mungkin kamu berubah pikiran? Tapi, kamu tegas. Saya salut!” Dia meraih satu berkas yang diberikan Mika dan membukanya.

“Ayahmu tertangkap tangan dengan bukti yang semuanya memberatkan beliau. Apakah kamu merasa kalau saya akan sedemikian pandainya berbohong sehingga mampu membebaskan ayahmu?” tanyanya sambil membaca data-data yang tertera di halaman paling awal berkas itu.

Terdengar desah napas gadis belia itu. “Saya tahu itu. Saya juga enggak berharap Om berbohong untuk membelanya. Saya cuma minta Om untuk memastikan Ayah mendapatkan hukuman yang seadil-adilnya. Karena sebesar apa pun kebaikan dan kebenaran yang dia buat di masa lalu, semua hancur begitu saja saat dia mengambil satu keputusan yang salah,” jawabnya dengan nada getir yang kini terdengar dari suaranya.

Sam tertegun. Dia mengangkat wajahnya dan mendapati wajah manis yang semula datar tanpa ekspresi itu, kini terlihat terluka.

“Saya enggak minta Om untuk melakukan yang tidak sesuai hati nurani, kok. Yang penting, Ayah tidak dihukum melebihi yang pantas diterimanya.” Mika tergesa-gesa menyambung.

Sam menatapnya lama. “Apa yang membuat kamu bicara begitu?” tanyanya hati-hati.

Wajah manis itu tersenyum, senyum pertamanya sejak Sam bertemu dengannya di rumah Monik empat tahun lalu. Sayangnya, senyum itu adalah senyum getir.

“Karena saya sudah mempelajari kasusnya. Itu bukan hanya kasus suap biasa. Sebelum semua kejadian ini, Ayah dibujuk berulang kali untuk menerima suap oleh pihak tertentu. Saat Ayah menolak, ada saja yang terjadi dalam kehidupan kami. Ibu yang tertimpa kecelakaan sampai akhirnya Ayah terpaksa menerima juga uang itu.

“Pelaku penabrakan Ibu tidak pernah tertangkap sampai sekarang. Lucunya, sebagai tokoh masyarakat, kejadian yang menimpa Ayah dan Ibu sama sekali tidak terekspos. Tidak ada yang tahu kalau Ayah sedang diteror dan dipojokkan hingga berada di

kondisi yang tidak bisa memilih. Om ngerti, kan? Kelihatannya, ada pihak yang merasa penting sekali kalau Ayah dipenjara."

Sejenak, gadis muda itu berhenti mengatur napasnya dan juga emosi yang sempat melonjak, lalu dengan mata hitamnya dia menatap Sam berapi-api. "Saya minta Om yang membela Ayah karena saya tidak memercayai siapa pun saat ini," tegasnya, menjawab pertanyaan yang sempat hampir ditanyakan Sam.

Sam mengerjap. "Tapi, pengacara yang menangani ayahmu sekarang adalah pengacara andal dan sangat dikenal di dunia hukum. Bukankah beliau juga melakukan layanan pro bono[1] untuk ayahmu, jadi kamu tidak perlu membayar?" tanyanya ragu.

Mika menatap Sam dengan mata yang terlihat lebih gelap. "Pak Hotman memang memberikan pelayanan pro bono untuk Ayah, tapi Pak Hotman juga termasuk orang yang menjebloskan Ayah dengan membujuknya menerima suap itu," jawabnya dengan nada dingin. "Sudah biasa di mana-mana katanya."

Sam mengerjap. "Itu adalah tuduhan yang berat, Mika. Kamu harus membuktikan sebelum mengungkapkan itu."

Mika menggerakkan kepalanya ke arah berkas yang ada di tangan Sam. "Mahasiswa yang menyuap Ayah supaya lulus itu adalah anak sahabat Pak Hotman. Saya pernah mendengar beliau membujuk Ayah untuk meloloskan mahasiswa berengsek itu. Kemudian, waktu serta urutan kejadian membuat siapa pun yakin kalau semua sudah diatur supaya Ayah tertangkap tangan. Apakah salah kalau kemudian saya mencurigai beliau? Om bisa lihat semua foto yang saya buat di dalam berkas yang Om pegang itu."

---

[1] Suatu perbuatan/pelayanan hukum yang dilakukan untuk kepentingan umum atau pihak yang tidak mampu tanpa dipungut biaya.

Sam tercenung dan kembali membuka lembar berikut di tangannya. Memang ada banyak foto di situ yang membuat siapa pun tahu kalau Mika benar.

Masalahnya, Sam tahu kalau kasus ini tidak sesederhana itu.

“Kamu masih suka meliput berita?” Dia bertanya, mengalihkan pembicaraan.

Mika berdeham. “Sekarang itu pekerjaan saya. Saya kuliah sambil jadi reporter lepas.”

Sam mengangguk-angguk. “Dari mana saja kamu mendapatkan data ini?”

“Dari mana-mana. Kepolisian, klub pengacara, *sport club*, *golf club*, *night club* ... pokoknya dari mana saja.”

“Apa cara kamu mencari informasi salah satunya dengan memukuli orang?”

Mika mengerutkan kening. “Maksud Om?”

“Mengejar, lalu membanting seseorang ke trotoar di depan sebuah toko. Apa itu salah satu cara kamu mendapatkan berita?”

Mika menatap Sam lama, lalu sebuah pengertian muncul di wajahnya. “Ah, jadi Om lihat itu?” Dia menyandarkan punggungnya ke kursi. “Maaf kalau Om harus melihat adegan kekerasan. Tapi, udah cukup umur, kan?” ejeknya.

Sam tersenyum tipis. Gadis ini bukan main! Kenapa malah mengejeknya?

“Cukup. Saya rasa kamu tahu kalau saya sangat cukup umur. Termasuk untuk hal lainnya.”

Mika mengangkat sebelah alis karena kalimat ambigu Sam, tetapi Sam malah kembali membaca berkas di tangannya.

“Tidak.” Mika mencetus setelah beberapa detik. “Bukan begitu cara saya mencari berita. Itu cara saya menyuruh seorang pengecut bertanggung jawab untuk perbuatannya. Om bisa tanyakan soal itu pada Barbie.”

Sam mengangkat kepala. “Barbie?”

“Monik.” Mika mengoreksi, tidak terlihat menyesal sudah sembarangan mengganti nama orang. “Orang itu melecehkan Monik secara verbal. Saya menyuruhnya untuk minta maaf atau saya akan menjadikannya salah satu menu di restoran tempat saya bekerja paruh waktu.”

Sam mengerjap. “Wow.” Kembali dia mempelajari berkas di tangannya. “Kenapa kamu yakin ini bisa dipakai?” tanyanya sambil membaca.

“Karena itu memang bisa dipakai.”

Sam mengangkat wajah dan menemukan wajah penuh keyakinan. Sebuah hasrat aneh muncul di benaknya. Hasrat ingin menggoda gadis itu. Namun, ada satu hal yang harus dipastikannya terlebih dahulu. Membuat Mika mundur dari kasus ayahnya ini dan berhenti untuk mencari tahu lebih banyak soal apa yang sedang dihadapi Chandra saat ini.

Diletakkannya dokumen di atas meja, lalu ditutupnya. Kemudian, dia memiringkan kepala dan menatap Mika dengan pandangan menilai.

“Kamu sudah tahu, kan, kalau saya tidak lagi bekerja di LBH? Ini adalah firma besar, dengan banyak mulut yang harus diberi makan. Tidak mungkin untuk saya memberikan layanan pro bono untuk kamu saat ini karena tahun ini saja saya sudah memberikan layanan pro bono pada tiga klien lain. Itu adalah batas maksimal. Jadi, mau tidak mau kamu harus membayar saya. Asal kamu tahu, tarif saya tidak mahal, tapi juga tidak murah,” katanya dengan nada serius.

Jika Mika kecewa, maka itu tidak terlihat di ekspresinya. Dia malah menatap Sam dan mengangguk. “Saya bukan orang tolol dan juga bukan penganut nepotisme seperti kebanyakan orang di negara ini. Saya enggak berharap digratisin, kok. Saya dateng nemuin Om langsung karena mau minta keringanan cara pembayaran aja. Kenain saya tarif biasa atau lebih mahal juga boleh asal bayarnya boleh nyicil. Biarpun harus seumur hidup saya cicil, pasti saya bayar,” sahutnya tenang.

Sam terkekeh. “Cicil? Dengar, Mikaela. Saat menerima kasus, bukan hanya saya yang bekerja, tapi juga ada paralegal, sekretaris, penyelidik, belum bayar ini-itu ke kejaksaan, pengadilan, polisi. Lalu, bagaimana kamu bisa membayar dengan mencicil?” tanyanya dengan nada mengejek, menirukan cara Mika mengejeknya tadi.

Mika menatapnya dengan wajah memerah. “Baik. Sebutkan tarif Om dan saya akan membayarnya.”

Sam menatapnya lama. “Bagaimana kamu akan membayar?” tanyanya ingin tahu.

Mika mengangkat bahu sebelum menjawab tak acuh, “Banyak cara. Om tidak perlu tahu, kan? Yang penting saya membayar Om. Kalau perlu, jadi ayam kampus juga boleh.”

Sam menatapnya tajam. “Kamu tahu apa itu ayam kampus? Kamu tahu apa yang dikerjakan ayam kampus?” Entah kenapa rasa marah tiba-tiba menggumpal di dadanya melihat ekspresi gadis itu yang terlihat santai.

Mika tertawa meremehkan. “Tentu saja saya tahu. Memangnya kenapa? Itu cara cepat saya mendapatkan uang untuk membayar Om, kan?”

Tidak ada lagi gurauan. Entah kenapa Sam merasa kalau dadanya mendadak sesak oleh emosi yang menggumpal dan kemarahan yang luar biasa melihat ekspresi Mika yang tampak menggampangkan kalimatnya. Dia melempar berkas di tangannya hingga hampir mengenai Mika, lalu berkata dingin, “Saya tidak bilang akan menerima kasus ini, bukan? Sekarang kamu silakan pergi karena saya punya banyak kasus yang bahkan belum sempat saya pelajari.”

Mika terpana karena kaget. “Maksud Om....”

“Biarkan Pak Hotman menangani kasus ayahmu. Toh, banyak yang menyorot kasus itu. Kalau memang Pak Hotman termasuk orang yang menjebloskan ayahmu, beliau tidak akan melakukannya dengan mudah karena seluruh dunia hukum saat ini sedang memperhatikan kasus ini. Ayahmu tidak akan menerima perlakuan tidak adil, itu jaminan dari saya. Dan kalau beliau tetap diperlakukan tidak adil juga, maka saya akan maju, PRO BONO! Kalau perlu saya yang akan membiayai semua pengeluaran yang diperlukan.”

Mika terperangah untuk beberapa saat. Bukan karena penolakan pria itu, tetapi karena kemarahan Sam yang tampaknya tidak masuk akal. Kenapa pria itu harus marah? Bukankah dia bersedia membayar seperti yang lainnya?

Detik demi detik berlalu dan Mika mulai mendapatkan kesadarannya kembali. Kemarahan Sam mulai menular kepadanya. Dengan wajah memerah, dia bangkit dari kursi, lalu berkacak pinggang.

"Kalau Anda tidak mau menangani kasus ayah saya, ya sudah. Tidak usah bersikap sok seperti ini. Tidak saya kira ternyata omnya Monik tidak seidealis yang dibilang Monik!" katanya tak kalah dingin. Disambarnya berkas miliknya, lalu dia bergegas melangkah keluar.

Namun, baru dia mencapai pintu, Sam kembali memanggilnya, "Mikaela!"

Dengan wajah siap perang, Mika berhenti dan menoleh. "Apa?" bentaknya.

Sam menatapnya dengan tatapan dingin mengerikan. "Saya akan pastikan kalau tidak satu pun pengacara lain yang akan membantumu. Jadi, jangan repot-repot menghubungi pengacara lain," katanya dengan nada rendah tapi mengancam.

Mika membelalak. Dengan marah dia pun melangkah ke luar, lalu membanting pintu di belakangnya.

Sam tersengal dalam kemarahannya. Namun, belum selesai mengendalikan emosinya, pintu kembali terbuka memunculkan wajah cantik Rianti.

"Pak Sam, itu...."

Sam mengangkat tangannya. "Tidak ada apa-apa. Kamu kembali ke tempatmu," perintahnya.

Rianti hendak kembali bicara, tetapi mengurungkan niatnya saat melihat wajah Sam yang merah padam dan tampak seram. "Saya kembali ke ruangan, Pak."

Sam mengangguk, tetapi kemudian memanggilnya kembali, "Rianti!"

"Ya, Pak?" Tergesa-gesa, Rianti menjawab.

"Tolong telepon semua *lawyer* yang kamu tahu. Kalau anak bandel tadi minta tolong pada mereka, tolak saja! Kalau ada yang menerima, dia akan berhadapan dengan kita di pengadilan."

Rianti terbelalak. Ya ampun!

"Eh, baik, Pak Sam." Terbirit-birit wanita cantik itu bergegas kembali ke ruangannya, untuk melakukan perintah Sam. "Haduh, Eneng. Ngapain, sih, kamu barusan?" gerutunya lirih.

Di dalam ruangannya, Sam yang emosinya perlahan mulai mereda justru merasa kebingungan. Apa yang barusan terjadi kepadanya?

***

Sebuah suara melengking yang membuat telinganya sakit, ditambah guncangan pada tubuhnya, menarik Sam paksa dari dalam mimpi. Untuk sejenak, dia kehilangan orientasi dan mencoba mengenali ruangan tempatnya berada.

Langit-langit putih polos dengan lampu tidur berbentuk bulat dan aroma pengharum ruangan pinus tercium tajam di hidungnya. Jelas, dia ada di kamar apartemennya. Lantas, suara siapa ini?

"Om Sam! Bangun! Cepetan bangun!"

Oke. Dia tahu suara siapa ini. Spontan napas berat pun terembus.

"Monik, Om baru bisa tidur. Capek. Jangan ganggu dulu," keluhnya sambil meraih bantal dan menutupi wajahnya.

Monik merampas bantal itu dan memukuli pamannya. "Bangun! Cepet bangun! Om Sam utang penjelasan sama aku!"

Sam mengerang. Saat ini, dia benar-benar menyesal pernah memberikan kunci sandi pintu apartemennya kepada keponakannya yang menyebalkan ini.

"Penjelasan apa, Imon? Tolong, deh, Om capek."

Monik mengempaskan tubuhnya ke ranjang Sam, lalu melonjak-lonjak, membuat pamannya itu kewalahan dan akhirnya mengalah. Sam pun bangkit dan duduk dengan paras mengantuk.

"Oke. Oke, Om bangun. Stop!"

Monik berhenti melonjak-lonjak, lalu menatap Sam. Matanya menyorotkan tuduhan, membuat Sam menghela napas berat.

"Kamu mau penjelasan apa?"

"Mika." Monik menyebutkan sebuah nama, membuat Sam langsung mengerang.

"Ya, kenapa dengan Mika?" tanyanya sebal.

Monik berdiri dan berkacak pinggang. "Kenapa Om jahat sama Mika? Apa salahnya?"

Sam menatap keponakannya dan suaranya meninggi saat bicara, “Jahat? Kamu tahu kalau teman kamu itu mau membayar Om dengan menjadi ayam kampus?”

Monik terpaku. “Ha?”

“Jangan tuduh Om jahat, Imon. Kalau ada pengacara yang bersedia menerima kasusnya dan tahu si Mika ini mau jadi ayam kampus, maka teman kamu itu akan dimanfaatkan habis-habisan. Ngerti?”

Monik terpana. Beberapa saat dia melongo, sementara Sam berusaha meredakan emosinya yang melonjak mendadak. Sial! Kenapa nama Mikaela ini sepertinya berpengaruh sekali buatnya?

“Mika jadi ayam kampus?” Monik bergumam bingung.

“Ya. Dia ngomong begitu.”

Monik tertawa terpingkal-pingkal sambil memegang perutnya. Dari kedua matanya yang indah mengalir air mata karena terlalu gelinya dia tertawa.

“Mon? Hei, Imon! Kenapa ketawa?” Sam bertanya jengkel.

Monik masih memegangi perutnya, lalu menunjuk wajah Sam.

“Mana mungkin Mika jadi ayam kampus, Om Sam? Cewek galak begitu, siapa yang berani deket-deket? Om bener-bener kena diisengin, tuh!”

Sam termangu. Dia dijaili?

“Denger, ya, omku yang ganteng, Mika itu anak baik-baik, prinsipnya, kuat, dan dia paling enggak mau dideketin cowok. Mana

mungkin jadi ayam kampus? Imon, kan, udah kenal sejak lama, Om Sam. Tunggu … jangan-jangan ... Om naksir sama Mika, ya, sampe segitu khawatirnya?" Monik bertanya dengan nada menggoda, membuat Sam menoleh dengan cepat.

"Sembarangan! Memangnya kamu kira om kamu ini laki-laki apaan suka sama anak kecil?" semburnya. Namun, dalam hatinya timbul keraguan. Benarkah dia tidak tertarik kepada bocah berwajah eksotis itu?

BAB 3. KENAPA TIDAK MUNGKIN?

"Wah, jadi modelnya Mikaela. Bangga *kali* aku!"

Rolland Simangunsong berkata sambil tersenyum lebar, menampilkan barisan giginya yang rapi kepada Mika yang mengambil beberapa gambarnya saat keluar dari Mercy perak yang setiap incinya menjeritkan kemewahan. "Lama menunggukah?"

Mika menggeleng sambil memeriksa gambar yang barusan diambilnya. Sempurna. Rolland memang memiliki tampang model yang memikat. "Belum terlalu. Jadi, bisa kita bicara sekarang?"

Rolland mengangguk mantap. "Kau mau di mana?"

"Di mana aja yang penting sambil makan kenyang."

Rolland tertawa. "Oke, di klub saja kalau begitu, bagaimana?"

"Boleh."

"Bapakku sudah ada di dalam. Kau mau ketemu?" Rolland bertanya lagi sambil meletakkan tangannya di pinggang Mika.

Mika tersenyum tipis, sambil menepis tangan Rolland. "Aku pengin ngomongnya sama kamu. Ngapain ketemu bapak kamu?"

Rolland tertawa lagi. Sedikit menebalkan muka setelah tangannya ditepis Mika, dia merangkul pundak gadis itu, lalu menghelanya masuk ke klub.

Layaknya seorang pria sejati, Rolland mengarahkan Mika ke sebuah meja kosong yang ada di dekat pohon palem hias yang cukup besar. Dia menarikkan sebuah kursi untuknya.

"Silakan, Tuan Putri," katanya manis.

Mika hanya tersenyum tipis. "*Thanks.*"

Rolland mengangguk anggun sambil berbisik, "*You're always welcome*."

Setelah memastikan Mika duduk dengan nyaman, dia sendiri duduk di hadapan gadis itu dan melambaikan tangan untuk memanggil seorang pelayan cantik yang langsung melenggok mendekatinya. Pelayan itu berdiri dengan sikap tubuh provokatif, sedikit membusungkan dadanya yang besar ke arah Rolland yang terlihat menyadari godaannya, tetapi berpura-pura tidak tergerak.

"Pak Rolland mau apa?" Si pelayan bertanya dengan suara mendesah.

Mika menatap dada wanita itu dan membayangkan balon yang akan meletus di depan matanya. Dia bergidik. Mika sendiri mempunyai dada yang membusung dengan ukuran yang membanggakan, tetapi dada pelayan satu ini....

Rolland melemparkan tatapan *casanova*-nya, membuat pelayan itu seolah-olah menggelepar seperti ikan yang keluar dari air, sebelum menjawab, "Mau *punch* yang seperti kemarin, Des. Lidah sapi lada hitamnya juga boleh. Mika Cantik mau apa?"

Mika masih memandangi sebuah kancing—yang siap terlontar—di kemeja si pelayan bernama Des saking beratnya tugas menahan gumpalan daging yang dibungkusnya. Dengan wajah datar, dia menoleh dan menatap Rolland.

"Samaan, deh."

Rolland tersenyum kepada Des. "Jadikan dua kalau begitu, ya, Des. Ehm, *punch*-nya boleh ditambahkan Baccardi seperti kemarin," katanya sambil mengedipkan sebelah matanya.

Des tampak memaksakan sebuah senyum, lalu melirik Mika dengan tatapan menilai. Sambil mendengkus lirih, dia melenggang dengan pinggul bergoyang sebelum menghilang di balik pintu yang sepertinya menuju bagian dapur klub.

Mika mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan klub yang mewah dengan penuh minat. Meski ayahnya adalah seorang pengacara terkenal, tidak pernah sekali pun beliau memasuki klub ini jika tidak ada kepentingan. Chandra bisa dibilang legendaris, tetapi sepanjang kariernya dia hanyalah seorang pengacara yang makan gaji dari LBH. Tidak mungkin baginya dan keluarganya untuk hidup mewah.

Lagi pula, Chandra adalah tipe pria sederhana yang tidak menyukai gaya hidup hedonis seperti kebanyakan pengacara. Itulah sebabnya ketika dia mengambil langkah yang salah dan menerima suap saat menjadi dekan fakultas hukum UI, semua orang meragukan motivasinya. Bagi mereka, hal itu tidak mungkin dilakukannya karena dia dikenal sebagai orang yang terlalu idealis.

Hal sama yang dipikirkan Mika tentang ayahnya.

“Jadi, Nona Cantik, kenapa kau mau ketemu aku? Kalau tak ada yang penting, pasti kau tak ingatlah sama aku, betul?” Rolland memulai sambil menyatukan jarinya di atas meja.

Mika menoleh dan menatapnya sambil bertopang dagu. Irisnya yang hitam membuat Rolland berdeba-debar menerima tatapan itu.

“Sudah sejauh mana kalian siapin materi pembelaan ayahku?” tanyanya langsung ke sasaran.

Rolland yang masih terpana oleh pesona wajah manis itu, mengerjap. “Oh, kalau itu, kenapa tak kau omong langsung sama Bapak? Orangnya masih di sini pula?”

Mika langsung menggeleng. “Enggak mau ngomong sama bapak kamu!” ujarnya terlalu spontan.

Rolland terkejut. “Kenapa?” tanyanya heran.

Mika mengulas senyum yang luar biasa manis. “Bapak kamu udah tua. Males ngomong sama orang tua. Mendingan ngomong sama kamu ... lumayan enak dilihat,” jawabnya kalem.

Rolland tertawa. Karena kebiasaan Mika bicara lugas, mendengar pujian keluar dari mulutnya membuat Rolland jadi sedikit besar kepala.

“Begitu? Tapi, banyak *kali* yang harus dibicarakan, Mikaela. Lantas kapan kita bicara soal lainnya? Soal kita misalnya?” Rolland berkata sambil menggerakkan alisnya menggoda.

Mika mengerutkan keningnya. “Apa yang bisa dibicarakan tentang kita? Aku, kan, sudah punya pacar, kamu juga.”

Mulut Rolland langsung terkatup. Selama ini, bukan hal sulit baginya untuk menjerat wanita mana pun yang diinginkan. Namun, semua usahanya untuk memikat Mika selalu membentur dinding kokoh yang dibangun gadis itu, membuat pengacara muda Batak yang berdarah panas itu sering merasa hampir kehilangan kendali diri.

Meski begitu, Rolland selalu meyakinkan dirinya sendiri kalau pengejarannya tidak akan sia-sia. Mika pasti didapatkannya karena perempuan mana yang bisa menghindari pesona Rolland Simangunsong?

"Ada banyak hal, Mikaela. Misalnya, kapan kau putus dengan Niko dan jadian denganku?" ujarnya usil, membuat Mika mendengkus.

***

"Kasus ini berat, Ris. Kemungkinan kau berhasil hampir nol," ujar Sam sambil meraih gelas kopinya. Dia menyeruput cairan hitam pekat yang pahit itu dan mengernyit karena getirnya.

Tak sengaja ekor matanya yang tajam menangkap sosok yang dikenalnya, si gadis bandel bermulut tajam, Mikaela. Gadis itu sedang duduk dan berbicara dengan Rolland Simangunsong yang tampan, ramping, dan berambut sempurna. Tak sadar, Sam meletakkan cangkir kopinya, lalu mengusap rambutnya sendiri yang berdiri kaku.

Sial! Apa yang dilakukan gadis bandel itu? Bukankah ancamannya waktu itu cukup jelas agar Mika tidak mencari pengacara lain? Namun, mendadak Sam tersadar, Rolland memang pengacara ayah Mika, kan?

“Kaupikir aku tak tahu itu, Sam? Kenapa pula aku diskusi dengan kau kalau bukan karena itu?” Harris Pardede, kolega Sam yang sesama pengacara kawakan itu mencibir.

Saat itu, mereka memang sedang berdiskusi tentang sebuah kasus dan Harris tak menyadari kalau mata Sam tertuju ke meja ujung, tempat sepasang pria dan wanita muda itu berbincang dengan serius. Dia malah terus bicara sambil meneliti berkas perkara yang ada di tangannya dengan fokus.

“Sesuai laporan dokter forensik, peluru yang menewaskan Zainuddin adalah peluru yang ada di belakang kepala, bukan pelipis. Bisa dibilang si Edu itu sebetulnya membawa mayat di dalam mobil. Nah, masalahnya dia tahu atau tidak?”

“Bisa saja si Edu yang menembak Zainuddin dan saat itu dia membawa mayat Zainuddin untuk dibuang.” Sam berkata sinis.

Harris mengerutkan kening. “Itulah yang kupikirkan. Begitu pula menurut kau?”

Sam mengangguk, lalu mengusap rambutnya lagi. Rambut sialan! Kenapa, sih, tidak mau rebah? Kenapa harus berdiri macam menara sutet begini?

“Yups. Asal kau tahu, Ris, sebelum menghubungimu, pihak keluarga Pak Ashari menghubungi Pak Chandra duluan. Mereka kan berteman. Nah, kau tahu apa yang terjadi pada Pak Chandra, kan?” Sam berkata sambil meraih cangkir kopinya lagi dan meminumnya.

Harris mengerutkan kening. “Apa kau mau bilang, dia di balik jeruji sekarang karena kasus ini?” tanyanya hati-hati. “Tapi, sebelum ini, jabatannya adalah dekan fakultas hukum, bukan ketua LBH lagi, bukan?”

Sam mengangkat bahu, sementara satu tangannya kembali mengusap rambutnya yang bandel. “Tapi, beliau masih praktek pengacara dan berafiliasi dengan LBH.”

Harris mengerjap cepat. “Alamak! Apa sebaiknya kulepas saja kasus ini?”

“Itu keputusanmu.”

“Tapi ... ah! Pak Ashari kuyakin tak bersalah.”

“Aku sama yakinnya.”

“Tapi, risikonya itu....”

Sam menyeringai. “Kau takut?”

Harris menghela napas. “Bukan takut aku, tapi bagaimana keluargaku nanti, ah!”

Sam berdecak dan berkata serius, “Kau itu pengacara bagus dan aku yakin saat ini kau tidak punya apa pun yang bisa dipakai lawan untuk menjatuhkanmu. Kau juga orang kaya, bisa dibilang tak sebutuh itu pada uang. Kalau bisa, jangan terima suap atau berikan suap di waktu-waktu sekarang. Kalaupun kau pernah lakukan itu di masa lalu, pastikan mereka yang terlibat harus tutup mulut, dan kau bisa jalan terus.

“Untuk saat ini, posisimu lebih kuat daripada Pak Chandra. Membebaskan Pak Ashari itu mustahil, tapi menghindarkan beliau dari hukuman mati saja sudah cukup. Otomatis namamu akan melambung dibanding Pak Otto, Pak Hotma ... ataupun Pak Hotman. Tarifmu bisa melambung.”

“Sialan kau, Sam!” Harris berseru sambil meninju ringan lengan Sam. “Mulut kau itu bawel *cem* perempuan, tahu? Kau memang benar soal yang lain, tapi, mana ada pengacara tak pernah pakai suap-menyuap?”

Sam mengangkat alisnya yang rapi. “Enggak ingat lagi bicara sama siapa?” tanyanya retorik.

Harris cengengesan. “Iya, kecuali kau.” Terpaksa dia mengakui, lalu menghela napas. “Jadi, menurut kau, aku cukup menghindarkan Pak Ashari dari hukuman mati?”

Sam mengangguk. “Ya. Paparkan semua bukti meringankan sekuat mungkin. Tanam keraguan di benak media, biarkan media mem-*blow up* masalah ini. Buat mereka sendiri yang ambil kesimpulan kalau Pak Ashari dijebak, jangan kau yang bilang. Jangan sedikit pun itu tersebut, Ris. Kau harus benar-benar hati-hati bicara. Pilih kalimatmu dengan baik. Kalau perlu, aku akan membantumu memeriksa setiap pernyataan yang ingin kausampaikan ke media.”

“Apa aku harus bayar kau?”

Sam mengangkat alisnya tinggi-tinggi. “Mana ada yang gratis di dunia ini, Ris?”

Harris terbahak. Dia meraih gelas birnya, lalu menatap Sam dengan tajam.

“Kenapa Pak Ashari tak *kontek* kau? Kemungkinan kasus ini menang akan lebih besar kalau kau yang tangani. Kau tak punya kelemahan, belum berkeluarga, kau juga tak miskin-miskin amat, dan kau famili dekat dengan petinggi partai pemerintah sekarang. Pokoknya, kau ini susah diutak-atik sama penguasa, kan?” tanyanya penasaran.

Sam tersenyum kecil. "Karena Pak Ashari tahu aku enggak suka sama dia," jawabnya terus terang.

Harris mengerjap. "Kenapa kau tak suka dia?"

Sam mengusap rambutnya. "Kau tahu, kan, bagaimana pendapatku tentang laki-laki yang suka main perempuan?" Ia balik bertanya dengan nada sinis.

Harris langsung tersenyum. "Ah, itu. Kau dan idealisme kau yang legendaris itu," komentarnya geli. Saat itulah, dia menyadari bahwa Sam terus saja mengusap rambutnya, membuatnya jadi keheranan.

"Kenapa rambut kau, Sam? Mau kauusap, kautekan-tekan, sampai kausetrika pun tak akanlah dia tidur," katanya lugas.

Sam memelotot protes meskipun mata sipitnya tidak mau bekerja sama. Namun, setelahnya, dia merasa kalau kalimat Harris itu benar. Dia menghela napas pasrah.

"Ini ... apa menurutmu aku harus pakai gel supaya rambutku ini enggak kayak rumput jarum begini, ya?" tanyanya ragu. "Rambutmu bagus, Ris. Pakai apa?"

Harris melongo sebentar sebelum tawanya berderai. "Sam. Sam. Kenapa pula kau harus ribut masalah rambut kau yang sudah jelek dari kau lahir itu? Perempuan tak lihat itu, Bang! Yang penting bibir kau itu. Kau punya bibir itu *cem* yang disuka sama perempuan. Yang enak digigit-gigit itu," jawabnya geli.

Wajah Sam memerah. "Sialan! Eh, kenapa kau komentar soal bibirku kayak homo begitu, sih, Ris?" tanyanya bergidik.

Harris berhenti tertawa, lalu mengedip-ngedipkan matanya dengan genit sebelum berbicara dengan desah menjijikan, “Ah, itu, kan, karena Adek cuma mau jujur sama kau, Bang.”

Sam berjengit. “Najis! Gila kau, Ris!” Sambil merinding, dia bergegas bangkit dan kabur meninggalkan Harris yang terbahak-bahak.

***

“Masih ada pertanyaan lain?” Rolland bertanya sambil memotong kuenya.

Mika menggeleng. Dia meminum *punch*-nya dan langsung mengernyit. “Ini ada alkoholnya?” Curiga, dia balik bertanya.

Rolland mengangguk. “Sedikit. Baccardi. Kau masih oke kalau kadarnya sedikit, kan?”

Mika mengangkat bahu dan kembali menyesap *punch* itu. Dia tidak suka alkohol, tetapi sudah melatih diri dengan sesekali meminum dalam jumlah kecil. Bagaimanapun, profesinya tidak mengizinkannya untuk menjadi terlalu polos karena itu sangat berbahaya. Alkohol bisa menjadi racun yang membius hingga tak sadar jika tidak pernah mencobanya sama sekali.

Berurusan dengan orang-orang macam Rolland menuntutnya harus menguasai medan. Rolland memang memesona, tetapi pria itu bisa disebut penjahat dalam urusan perempuan. Dia bisa melakukan apa saja untuk mendapatkan yang dia mau dan Mika adalah salah satu poin dalam daftar keinginannya.

“Mikaela, apa kau melakukan sesuatu yang membuat Samuel Wicaksana marah?” Tiba-tiba, Rolland bertanya. “Kemarin bapakku

bilang kalau dia ngomong ke semua kolega supaya tak bantu kau. Kenapa itu?”

Mika mengerutkan kening. “Kenapa kamu pikir kalau aku yang melakukan sesuatu ke om-om sombong itu? Aku enggak bikin salah sama dia kalau kamu penasaran.”

Rolland terkekeh. “Masalahnya, Mikaela, kita semua tahu, kau gimana, Pak Sam gimana. Jadi....”

“Rolland! Kalo kamu terus mojokin aku, nyalahin aku karena orang tua resek itu, kuremes mulutmu!” Ekspresi Mika terlihat menyeramkan.

Rolland langsung bungkam. Saat itu, matanya melebar dan tertuju kepada seseorang yang kini duduk di sebelah Mika.

“Sudah habis makanannya?” Orang itu bertanya.

Mika menoleh kaget dan rahangnya langsung terkatup kesal. “Ngapain nanya?” ketusnya.

“Karena kalau sudah selesai, kamu akan pulang dengan saya sekarang.” Tidak peduli nada dingin di suara Mika, orang itu—Sam—berkata datar.

Mika mengernyit. “Siapa yang mau pulang sama Om?” sergahnya tak suka.

“Om?” Rolland bergumam geli.

Sam menatap Mika dengan tatapan dingin yang membuat bergidik. “Kamu pulang dengan saya sekarang. *End of disscussion!”*

Mika mengerjap. “Oi! Siapa yang kasih Om hak untuk ngatur saya?” serunya marah.

“Ck! Penggerutu.”

Sam meraih kamera Mika yang tergeletak di atas meja serta tas selempangnya. Kemudian, dia bangkit sambil meraih lengan atas Mika, menyentakkannya hingga ikut bangkit, lalu menyeret gadis itu. Mika yang terpana dengan tindakannya, sampai tidak sempat berpikir untuk melawan.

Sementara itu, Rolland yang tidak menduga akan ada adegan seperti di hadapannya, melongo sejenak. Namun, tak lama dia tersadar. Dia pun bangkit dan mengejar kedua orang itu dan langsung memegang bahu Sam yang terpaksa berhenti.

“Pak Sam, bisa lepaskan lengan teman wanita saya?” Rolland bertanya tenang.

Sam menatapnya. Sebuah senyum sinis muncul di bibirnya. “Tidak,” jawabnya, sama tenangnya.

Rolland termangu. Semburat merah emosi mulai merambat di wajahnya. “Anda sedang melakukan tindakan tidak menyenangkan sekarang. Anda tahu itu, kan?” Dia merapatkan rahang.

“Dan Pak Rolland sedang merencanakan tindak pidana dengan menaruh alkohol dalam *punch* teman keponakan saya.” Sam membalas tajam. “Apa rencana Anda? Membuat gadis muda ini mabuk? Lalu, apa? Menidurinya seperti yang terjadi pada Yuli, pelayan yang dipecat itu?” Kalimat Sam langsung membuat wajah Rolland memucat mendadak.

Dengan sikap tubuh yang mengintimidasi, Sam mendekatkan wajahnya kepada Rolland, hingga pengacara muda itu harus mundur sedikit.

"Satu-satunya alasan Anda masih ada di luaran dalam keadaan bebas adalah janji ayah Anda untuk menjamin kehidupan Yuli seumur hidupnya. Karena kalau tidak, saya sudah mewakili Yuli memenjarakan Anda. Pro bono. Mengerti?" bisiknya penuh ancaman.

Usai mengatakan itu, Sam mundur dan kembali menyeret lengan Mika yang melongo mendengar kalimat Sam kepada Rolland tadi. Dengan wajah bingung, Mika hanya bisa mengikuti pengacara bertubuh tinggi itu, sementara Rolland berdiri di tempatnya dengan paras terpukul sebelum dengan linglung kembali ke mejanya.

***

"Ish, lepasin!" Mika menyentakkan tangannya lepas dari cengkeraman Sam.

Sam berhenti melangkah. Dia berbalik hingga menghadap Mika sebelum gadis itu bisa menghindar.

"Apa yang kamu pikirkan?" tanyanya dengan nada marah.

Mika melebarkan matanya. "Eh, enggak salah, tuh? Harusnya saya yang nanya gitu, kali!" jawabnya ketus, tidak terpengaruh emosi Sam.

Sam mendengkus. "Oh, ya? Kamu tahu kalau laki-laki yang tadi bersamamu itu sudah menghamili seorang pelayan klub dengan cara memberinya alkohol? Kamu mau mengalami hal yang sama?" semburnya galak.

Mika mengerjap. “Oi! Bukan urusan Om juga, kali! Kalaupun saya sampe hamil sama Rolland atau mati setelah diperkosa memangnya apa urusan Om? Saya, kan, bukan siapa-siapa Om!” serunya sengit.

Sam menatapnya dengan mata menyala. “Bisa tidak, mulut kamu jangan sembarangan kalau bicara? Kamu tidak takut kalau hal buruk begitu terjadi pada kamu?” tanyanya gemas.

Mika mendengus. “Yiha! Pengacara legendaris kita lagi kotbah? Kenapa Om harus ribut, sih? Jangan bilang Om peduli sama saya, deh. Enggak mungkin juga, kan, Om naksir saya?” ejeknya.

Mata Sam menggelap. “Kenapa tidak mungkin? Memangnya tidak boleh kalau saya naksir sama kamu?” tanyanya dengan suara kelam.

Mika terpana. *What the....*

BAB 4. BAHAYA RASA MINT DAN KOPI

Baiklah, ini benar-benar canggung. Kenapa dia harus mengeluarkan kalimat itu? Apa yang salah dengan otaknya?

Beberapa saat, Sam berusaha mencerna sendiri tindakannya yang tanpa berpikir itu. Di hadapannya, Mika memberi Sam tatapan horor. Mulutnya ternganga begitu lama hingga kalau saja ada lalat atau tawon lewat pastilah akan mengira kalau mereka menemukan sarang baru. Ekspresinya mengalihkan Sam dari rasa canggungnya sendiri dan mengembalikan rasa percaya dirinya. Jadi, dengan ekspresi menyebalkan, dia menjentikkan jarinya di depan wajah Mika.

“Hei. Hei. Kenapa bengong? Mulutnya mangap begitu pula. Sudah sikat gigi, belum? Itu lalat bakalan balapan, deh, masuk ke situ mau nyarang,” katanya jahil.

Mika mengerjap dan tersadar. Matanya yang hitam membelalak.

“Hih! Dasar om-om jomlo enggak laku. Ngomong asal *njeplak* aja. Nyebelin!” gerutunya pelan.

“Apa?” Sam mencondongkan wajahnya agar bisa mendengar lebih jelas dan mendekatkan telinganya ke mulut Mika. “Kamu ngomong apa?”

Mika langsung merasa jengah dan mendorong wajah Sam menjauh. “Apaan, sih?”

Pria itu mengerutkan kening. “Kenapa kamu dorong-dorong muka saya? Memangnya muka saya bajaj mogok?” Dia merengut.

Mika mengerjap cepat. “Bisa, enggak, Om bersikap layaknya pengacara tulen? jangan ngeledek terus, kali!” sungutnya jengkel. “Harusnya Om sadar gerakan Om yang bikin saya enggak nyaman bisa dikategorikan sebagai perbuatan tidak menyenangkan. Bisa aja, kan, saya tuntut Om melakukan percobaan pelecehan seksual?”

Kerut di dahi Sam makin dalam. “Di bagian mana saya melakukan perbuatan tidak menyenangkan? Menyelamatkan kamu dari predator seksual? Tindakan mana yang bisa dikategorikan pelecehan seksual? Waktu saya mencoba mendengarkan kamu yang ngomong sambil kumur-kumur barusan? Atau waktu saya tanya kenapa tidak mungkin kalau saya suka kamu?” berondongnya tenang.

Mika langsung bungkam karena kehabisan amunisi untuk menjawab. Kesal dia mengentakkan kakinya.

“Ish! Om Sam nyebelin!” sentaknya, akhirnya kehilangan kesabaran. “Denger, ya, Om. Saya enggak suka sama Om dan saya enggak mau jadi pacar Om!”

Sam mengerjap. Sedikit merasakan perih di hatinya mendengar kalimat Mika, tetapi tidak kehilangan sikap tenangnya.

“Yang nyuruh kamu suka sama saya, siapa? Yang minta kamu jadi pacar saya juga siapa? Enggak usah ge-er jadi cewek! Saya tahu, kamu udah dewasa, tapi enggak usah agresif gitu juga, kali,” katanya dingin dan nyeleneh.

Mika ternganga dan kehilangan kata. Malu sekaligus sakit hati mendengar kalimat Sam yang dingin. Betul juga. Sam cuma tanya kenapa dia tidak mungkin suka kepadanya, tetapi tidak bilang suka, kan?

"Cepat masuk mobil. Saya antar kamu pulang biar enggak ketemu si predator itu lagi." Sam membukakan pintu mobil bagian penumpang, mengalihkan pembicaraan sejenak dari topik yang betul-betul membuat keduanya canggung.

Mika mengerjap cepat. "Siapa juga yang mau pulang bareng Om? Saya bawa motor. Enggak usah sok *gentleman,* deh, mau nganterin saya," cetusnya pedas. Sudah terlanjur malu, sekalian saja dia bersikap judes.

Sam memiringkan kepala, menatapnya beberapa saat hingga membuat Mika salah tingkah, lalu menadahkan tangan.

"Berikan kunci motor kamu," perintahnya dengan nada tak terbantah.

Mika mengerjap, lalu mundur. "Ogah! Ngapain saya kasih kunci motor saya ke Om?"

Sam menatapnya tajam dan Mika berani bersumpah dia merasakan dingin di sekujur tulang punggungnya. Seolah-olah saat ini, dia sedang berhadapan dengan hantu meskipun sebenarnya Mika sama sekali tidak takut hantu.

"Mikaela Chandra Kusumah, berikan kunci motormu. Atau kamu lebih suka orang menonton kita bertengkar seperti sepasang kekasih?" Sam berdesis dengan bibir hampir terkatup, sementara mata sipitnya yang tajam masih terpaku ke mata Mika.

Mika tersurut. Sial! Apa maksud pengacara *slengekan* ini? Rasa dingin itu pun makin menjalar hingga membuatnya menggigil. Dia takut dan itu aneh karena dia menguasai judo. Bisa saja dia melakukan hal yang sama kepada Sam seperti yang dilakukannya kepada pria berengsek yang tempo hari dihajarnya. Namun, jangankan melakukannya, terpikir pun tidak. Otaknya membeku melihat tatapan pria itu.

"Mau ngapain sama motor saya?" Masih berusaha bertahan dengan kekeraskepalaannya, dia berdesis lirih.

Bodohnya, saat dia mundur, bokongnya malah menabrak pintu mobil yang juga diparkir di situ. Seketika, dia panik, apalagi saat Sam terus merangsek dan berdiri menjulang di depannya. Menggunakan kedua lengannya yang kuat, yang menumpu di pintu mobil, Sam membuat Mika terperangkap. Seduktif, pria itu mencondongkan wajahnya hingga hampir menempel dengan wajah gadis manis itu.

"Kamu enggak biasa menurut, ya? Susah buat kamu untuk memercayai orang, hm?" Sam berbisik hingga embusan napasnya menyapu wajah Mika.

Mika mengerjap. Napas Sam segar sekali, berbau min dan kopi. Jelas tidak bercampur aroma rokok sedikit pun. Membuat Mika seolah-olah terseret imajinasinya sendiri untuk beberapa saat.

Bagaimana rasa bibir Sam jika bergulat dengan bibirnya? Apakah sesegar napasnya?

Selama ini, Mika belum pernah berciuman tak terkecuali dengan pacarnya, Niko. Gilanya, tidak pernah sekali pun Mika menyimpan keinginan untuk mencicipi bibir Niko seperti dia ingin mencicipi bibir Sam sekarang!

“Berikan kunci motor kamu.” Sam menggeram dengan nada rendah yang sialnya terdengar seksi di telinga Mika.

Dengan tangan gemetar—bukan karena takut, melainkan karena berusaha melawan pikiran-pikiran liar yang muncul tiba-tiba di kepalanya—Mika meraba kantong celana jinnya dan mengeluarkan kunci motor.

“Ini,” bisiknya. Gugup, dia hampir tidak bernapas.

Sam menatap manik matanya lama, lalu tatapannya turun ke bibir gadis itu yang langsung terkatup. Alis mata pria itu naik sebelah.

“Kamu ngebayangin apa?” tanyanya santai, sambil menjauhkan diri, lalu berjalan ke arah mobilnya dan memberikan tanda agar Mika masuk ke mobil.

Mika mengembuskan napas lega sekaligus kecewa. Gila! Kenapa dia jadi penasaran dengan rasa bibir Sam yang agak tebal itu? Sambil bersungut, dia pun mengikuti pria itu dan duduk di sisi penumpang. Wajahnya cemberut saat Sam menutup pintu, lalu berputar dan masuk ke sisi pengemudi. Pria itu meraih ponsel dalam sakunya, lalu menelepon.

“Halo? Ya. Tolong ke tempat parkir sekarang. Ke lot 23, mobil Samuel Wicaksana. Saya tunggu. Terima kasih.”

Sam menutup ponsel, mengantunginya, lalu menatap ke depan. Matanya yang sipit dan tajam terlihat fokus, sementara jemarinya yang panjang mengetuk roda kemudi dengan irama teratur.

Kecanggungan makin menggantung kental karena Mika yang merasa aneh sendiri dengan pemikirannya. Di luar pengetahuan Mika, Sam juga memikirkan hal yang sama.

Sial! Kenapa ekspresi Mika barusan membuatnya merasa ada sesuatu yang bangkit di dalam dirinya? Sesuatu yang primitif dan baru kali ini dia sadari ada?

Setelah beberapa saat dalam keheningan, sebuah ketukan di kaca mobil membuat Mika dan juga Sam tersentak. Mika menoleh dan melihat Sam yang menurunkan kaca mobilnya, lalu menyerahkan kunci motor Mika kepada seorang pria yang tampaknya adalah petugas keamanan.

"Tolong bawa motor ini ke alamat ini." Sam menyerahkan kartu namanya. "Temui sekretaris saya. Namanya Rianti. Bilang ini motornya Mika dan tolong katakan padanya untuk urus. Dan ini...." dia mengeluarkan dompetnya, lalu mengambil beberapa lembar uang, "untuk ongkos kamu balik ke sini dan untuk ganti bensin kalau habis. Terima kasih, ya?"

Petugas itu menganggguk hormat sambil menerima kunci dan uang. "Sama-sama, Pak. Saya lapor supervisor dulu, ya."

"Oke. Jangan lama-lama, ya."

Pria itu menganggguk, lalu beranjak menuju posnya.

Sam memutar kuncinya, sementara Mika masih termangu di kursinya. Terpukul. Namun, tak lama kemudian, gadis itu berhasil mengumpulkan kendali dirinya kembali.

"Om Sam, sebetulnya Om ini lagi ngapain?" tanyanya dengan nada dingin yang sudah kembali di suaranya.

Sam melirik ke arah kanan sebelum memutar roda kemudi dan mengendalikan mobilnya keluar dari lapangan parkir dengan cekatan.

"Menurut kamu?"

"Om enggak ngerasa berlebihan? Selain saya temannya Barbie, enggak ada hubungan lain, lho, di antara kita. Ngapain Om ribet ngegangguin saya kayak gini?"

Sam meliriknya. Diam-diam mengakui kebenaran kalimat Mika. Ya. Untuk apa dia mengganggu Mika? Sebuah ide melintas. Dia berdeham.

"Diam dan dengarkan saya. Ini tentang ayahmu."

"Kenapa dengan Ayah? Bukannya Om menolak membela Ayah?" Mika memotong pedas. "Mau ngomong kalo Om berubah pikiran?"

Sam meliriknya lagi, kali ini dengan cara menegur. "Kamu ini wartawan. Kalau tiap kali orang bicara kamu memutus duluan dan mengambil kesimpulan sebelum jelas pokok masalah yang mau dibicarakan, gimana kamu bisa dapet esensi pembicaraan yang sebetulnya? Bisa-bisa kamu malah berpotensi jadi wartawan provokator. Berita yang kamu angkat bisa berubah jadi bahan propaganda pihak tertentu karena bersifat berat sebelah dan tidak berimbang."

Mika langsung merasa tersinggung dan berdecih. "Om lagi ngomong masalah politik atau mau ngatain saya?"

Sam ikut berdecih, menirunya. "Bukan. Saya lagi bicara tentang *attitude* kamu yang enggak seharusnya dimiliki seorang wartawan profesional. Wartawan profesional itu tidak mengangkat berita hanya dari apa yang dia dengar, apalagi hanya dari apa yang tercetus di pikirannya saja. Tapi, dari sumber terpercaya, yang kebenarannya diuji dan dibuktikan terlebih dulu.

“Pembuktian sebuah kebenaran dimulai dengan satu tindakan sederhana. Mendengarkan. Sama seperti sekarang. Jangan langsung memotong perkataan saya dengan pikiran bau kencur kamu itu, tapi dengarkan sampai selesai baru dicamkan. Bisa?” tanyanya panjang lebar dan dengan nada mengintimidasi.

Mika langsung cemberut mendengarnya. “Kalo saya ngomong enggak bisa, Om tetap akan maksain pendapat Om, kan? Ya udah, mau ngomong apa?” Akhirnya, dia memutuskan untuk mengalah daripada kepanjangan berdebat dengan pria *tua* itu.

Sam mengangkat sebelah alisnya. “Terpaksa mengalah karena tidak mau berdebat, kan? Bukan karena mengakui kalau saya benar?”

Mika langsung mendengkus. “Itu udah tahu! Cepetan, deh. Om ini maunya apa, sih?” desaknya gemas.

Sam menekan klakson saat sebuah sepeda motor mendadak memotong jalan mobilnya, lalu memusatkan perhatian ke jalan yang tidak terlalu padat. Diabaikannya Mika yang sudah seperti mau meledak saking kesalnya.

“Dengarkan baik-baik. Bersikaplah tenang, berhenti grasah-grusuh, dan biarkan ayahmu menjalani pengadilan dengan patuh.”

Mika mengerutkan keningnya. Kenapa dia harus diam?

“Maksud Om Sam apa, sih? Kenapa saya harus diam? Enggak boleh saya mencarikan keadilan untuk ayah saya?” tanyanya kesal.

Sam menghela napas. “Bukan tidak boleh, tapi percuma. Ayahmu memang diposisikan untuk berada dalam keadaan seperti sekarang. Beliau tahu itu. Apa pun yang membuat ayahmu berada di penjara, dibuat untuk menjauhkannya dari sesuatu yang jauh

lebih besar dari apa yang bisa beliau hadapi. Itulah sebabnya ayah kamu memutuskan untuk menyerah. Risiko mempertahankan prinsipnya jauh lebih besar dari yang sanggup dia tanggung dan risiko itu mungkin termasuk keamanan kamu dan ibumu. Makanya, lebih baik kamu pasrah saja. Biarkan hukum bekerja."

Mika termangu. "Saya masih enggak ngerti. Kalau menurut Om begitu, berarti Om sudah tahu kondisinya, kan? Kenapa Om diam saja dan enggak mau bantu kami? Bukannya Om idealis dan disebut legenda? Semua orang bilang Samuel Wicaksana itu adalah pengacara super yang enggak akan kalah di pengadilan dan punya prinsip yang teguh soal membela yang benar. Lantas, kenapa Om enggak mau bantuin kami?"

Sam menghentikan mobilnya tepat di belakang garis penyeberangan lampu merah. Dia menghela napas, lalu menoleh dan menatap Mika.

"Justru karena prinsip saya menolak. Ayah kamu sekalipun memang diposisikan demikian, tapi tetap saja beliau bersalah. Pilihannya yang membuat beliau bersalah. Kamu harus mengerti. Bahkan ayah kamu tidak akan meminta bantuan saya karena tahu jawaban saya apa."

Mata Mika tiba-tiba berkaca-kaca. Frustrasi karena keadaan dan karena kalimat Sam yang terlalu lugas menyatakan prinsipnya yang tidak kooperatif dengan kondisi Mika dan ayahnya.

"Saya sudah bilang, kan? Saya cuma ingin Ayah mendapatkan hukuman yang adil yang tidak akan tebang pilih. Cuma itu, Om. Saya enggak minta Ayah dibebaskan," katanya dengan suara bergetar.

Sam menghela napas. "Saya bukannya tidak mau membela ayah kamu karena beliau bersalah, Mika. Bukan. Sebagian besar

orang yang saya wakili bersalah tanpa keraguan. Saya hanya tidak mau membuang waktu dan tenaga saya yang seharusnya bisa dipakai untuk membantu mereka yang lebih membutuhkan, untuk membela seseorang yang tidak membutuhkan pembelaan saya. Ayahmu tidak butuh bantuan saya. Itulah sebabnya beliau memanfaatkan bantuan pro bono dari Pak Hotman. Tanpa bantuan Pak Hotman pun, ayahmu akan bebas dalam waktu paling lama dua tahun. Kamu tidak usah khawatir," jelasnya panjang lebar.

Mika menggeleng tidak percaya. "Gimana Om bisa yakin?"

Sebuah senyum samar terbit di bibir Sam. "Karena memang itulah yang akan terjadi. Kamu bisa pegang kata-kata saya. Dua tahun, maksimal. Jika lebih, saya akan maju dan mengajukan banding. Pro bono," janjinya.

Mika mengerutkan kening. "Memangnya apa yang Om tahu, tapi saya enggak tahu?" tanyanya curiga.

Sam melirik lampu lalu lintas yang sudah kembali hijau, lalu menjalankan mobilnya.

"Saya sudah lama menjadi pengacara, Mika. Sudah lama berbohong untuk mencari nafkah. Hal seperti ini tidak sulit untuk diduga," jawabnya tenang.

Wajah Mika memerah mengenali sindiran di dalam kalimat Sam. Dia melemparkan pandangannya ke luar jendela, lalu menghela napas.

"Saya harus bagaimana sekarang?" tanyanya, mengabaikan sindiran dalam kalimat Sam sebelumnya.

"Serahkan saja kasus ini pada Pak Hotman. Ikuti saja alurnya. Untuk kali ini saja, kesampingkan naluri jurnalismu dan jadilah

seorang anak yang akan melakukan apa yang bisa dilakukannya untuk membebaskan ayahmu. Ada banyak hal yang lebih baik dibiarkan saja tetap berlangsung dan tetap menjadi rahasia sampai waktunya untuk diungkapkan. Saat waktu itu datang, barulah kamu boleh beraksi."

Mika mengerjap. Beberapa saat dia berpikir. "Saya masih tetap enggak ngerti, tapi saya akan pegang janji Om. Pro bono kalau putusan hukuman Ayah melebihi dua tahun," katanya tegas.

Sam mengangguk. "*Deal*!"

***

Keadaan sudah sepi dan gelap saat akhirnya Sam memarkir mobilnya di depan pagar rumah Mika. Dia menghela napasnya dan menoleh.

"Ingat. *Lay back for a while. Holding back for a moment doesn't mean you give up, you are just giving it a break.* Mengerti?"

Mika tercenung. Dia mengangguk sedikit, lalu menatap Sam.

"Insting saya mengatakan kalau ada yang Om sembunyikan dari saya soal kasus Ayah. Tapi, seperti yang pernah saya bilang, satu-satunya pengacara yang saya percaya adalah Om Sam. Jadi, kali ini, saya akan mengikuti saran Om. Dan untuk tawaran pro bono seandainya Om salah, saya ucapkan terima kasih."

Sejujurnya, dia tidak rela mengucapkan itu, tetapi dia tahu kapan harus bersikap sopan meskipun terpaksa melakukannya.

"Sama-sama." Sam menyahut sambil melepaskan sabuk pengamannya. "Meskipun saya tahu kamu enggak ikhlas ngomong

terima kasihnya. Tapi, untuk menunjukkan kalau saya bukan orang yang suka mempermasalahkan hal sepele, saya anggap kamu tulus.”

Mika merengut. *Nah, itu sudah tahu*, batinnya.

Di tempatnya, Sam berperang dengan isi kepalanya. Ada sesuatu yang disadarinya telah tumbuh dalam waktu yang sangat singkat di situ. Sesuatu yang dia tidak malu untuk mengakuinya, berhubungan dengan gadis muda ini. Jadi, saat Mika melepaskan sabuk pengaman, tangannya pun terulur dan memegang pundak Mika.

“Ada satu hal yang bisa saya lakukan untuk kamu sekarang. Sesuatu yang saya yakin kamu pikirkan sedari tadi dengan penasaran. Kamu mau tahu apa?”

Mika mengerutkan keningnya. “Apa?”

Sam menatapnya lekat. “Saya bisa memberitahukan pada kamu rasa bibir saya.”

“Eh?”

“Atau kamu bisa merasakannya sendiri.”

Mika melebarkan matanya. Saat bibir hangat beraroma min dan kopi itu makin mendekat, seluruh syarafnya seperti lumpuh. Tidak mau diperintah otaknya untuk menjauh dari bahaya itu. Hingga akhirnya, bahaya itu benar-benar memerangkapnya. Bibir hangat Sam hinggap di bibirnya, lalu lidahnya yang hangat menerobos masuk di antara celah bibir Mika, menyapu seluruh rongga mulutnya.

“Om Sam! Ngapain makan mulutnya si Mika?”

Di depan pintu mobil, berdirilah sosok cantik Monik yang berkacak pinggang sambil memelotot.

BAB 5. BIBIR KAMU ADALAH MILIK SAYA

"Mika! Lo punya mulut, kan? Jelas lo punyalah secara mulut lo abis diobok-obok sama om gua, jadi ngomong sekarang! Ngomong Mika!" teriak Monik di telinga Mika yang berjengit saking cemprengnya suara gadis itu.

"Apaan, sih, Barbie? Gua ngantuk, nih. Lagian, lo ngapain, sih, udah jam segini ke sini?" Mika bertanya sebal.

"Ow-em-ji. *Hello*! Gua nyuruh lo buka mulut bukan untuk ngomong yang nggak penting itu, Mika! Cepet jelasin kenapa lo bisa cipokan sama om gua? Lo gila, ya? Apa lo segitu *desperate*-nya, ampe mau aja dicipok om gua yang *tua* gitu? Lo bikin gua malu sebagai cewek yang masih muda, imut, dan banyak yang suka, Mika! Lagian, lo, kan, baru jadian sama Niko!" Dengan cerewet, Monik malah memberondong Mika.

Mika memperlihatkan wajah sebal. "Eh, Barbie, lo kira gua suka cipokan *ma* om lo itu? Itu kecelakaan, tahu."

Monik memelotot. “Kecelakaan lo bilang? Jelas-jelas mata gua yang suci ini ngeliat lo ngelingkarin tangan lo di leher Om gua! Kecelakaan gimana, orang lo yang agresif gitu?”

Mika terlonjak. “Masa, sih? Gua enggak agresif, ah!”

Monik memutar matanya sambil menggerakkan tangan dengan dramatis. “Hadeh, Mika! Boong amat, sih, kalo lo bilang nggak sadar!”

Mika menggaruk kepalanya, lalu menyeringai. Wajahnya memerah. Sesuatu yang jarang terjadi. “Ah, bisa aja lo. Abis....”

“Abis apa?” Monik langsung menyambar.

Mika mengerucutkan bibirnya. “Om lo ganteng, Barbie. Bibirnya tebel-tebel empuk gimana gitu. Kayaknya, tuh, anget, lembut banget, seger lagi napasnya,” katanya sambil menerawang.

Monik mengerjap beberapa kali, lalu ikut menerawang. Sedetik kemudian, dia tersadar dan mendorong kepala Mika dengan kesal.

“Mika bego! Lo bikin gua ngebayangin bibirnya om gua sendiri?”

Mika tertawa geli sampai terbungkuk-bungkuk saat melihat wajah Monik yang lucu seperti orang ketahuan berbuat curang.

Dengan jengkel, Monik menekuk wajahnya. Dia membanting bokongnya di ranjang Mika. Beberapa saat, dia terdiam dan memandang Mika. "Mika, lo demen ma om gua, ya?"

Mika berhenti tertawa. Mata hitamnya mengerjap beberapa kali, lalu mendengkus. "Demen gimana, sih, Barbie? Gua sama om lo, tuh, kayak kucing *ma* anjing. Tiap ketemu, bawaannya pengin hajar dia," katanya jengkel.

Monik mengerucutkan bibirnya. "Uh, romantis abis. Lo hajar dia terus lo cipok, deh."

Mika merengut. "Kan, gua udah bilang, itu kecelakaan! Terserah lo, deh!" tukasnya.

Jengkel, dia bangkit dan berjalan menuju lemari untuk mengambil pakaian ganti. Setelah itu, langsung kabur ke kamar mandi. Melayani Monik hanya akan membuatnya kehilangan kesabaran nanti.

Tepat saat pintu tertutup, Mika seolah-olah merasakan kembali bibir hangat Sam di bibirnya. Sial! Itu adalah ciuman pertamanya. Kenapa harus dengan om-om jomlo yang kelakuannya menyebalkan itu, sih?

Digantungnya pakaian ganti, lalu diisinya bak kamar mandi sambil mencopot pakaian yang dikenakannya. Dengan rapi, semua pakaian kotor itu dia masukkan ke keranjang khusus dekat wastafel. Kamar mandinya ini masih model lama, dengan bak mandi besar

keramik berwarna biru muda, kloset jongkok, tanpa *shower* apalagi *bathub*. Namun, Mika menyukai semua kesederhanaan ini. Dia membenci kemewahan, apalagi jika kemewahan itu didapatkan dengan cara yang tidak baik.

Dulu sekali, Mika kecil selalu bangga dengan pilihan hidup ayahnya sebagai pengacara LBH yang sering kali menjadi subjek berita di berbagai media karena idealismenya. Namun, dia mulai merasa terusik seiring dengan seringnya Chandra mengingkari janji karena lupa atau karena sibuk dengan pekerjaannya.

Dibanding bersamanya, Chandra lebih banyak menghabiskan waktu untuk membahas masalah hukum atau membuat kesepakatan di belakang pengadilan. Lalu, semakin banyak saat ketika beliau mulai melupakan waktu-waktu terpenting dalam hidup Mika. Ulang tahunnya, kenaikan kelasnya, dan banyak lagi. Membuat Mika kecewa dan merasa dibohongi.

Kekecewaan itu perlahan berubah menjadi rasa terluka seiring pertambahan usianya dan makin parah ketika ayahnya dipercaya untuk memimpin sebuah fakultas di universitas negeri sebagai dekan. Di saat kemalangan menimpa keluarganya karena sang ibu yang mengalami kecelakaan, sang ayah malah tertangkap tangan menerima suap. Kepercayaan Mika kepada ayahnya pun hampir musnah tak tersisa dan terlebih kepercayaannya kepada profesi pengacara.

Namun, terlepas dari kemarahannya kepada sang ayah, Mika tetap seorang anak yang sadar kalau kewajibannya adalah untuk berbakti kepada orangtua. Dia memang belum sekali pun menjenguk ayahnya dalam tahanan karena rasa malu dan terkhianati. Akan tetapi, selayaknya seorang anak, dia tetap melakukan yang terbaik untuk memberikan hak hukum bagi Chandra dengan mencarikan pengacara terbaik. Bukan Hotman Simangunsong atau pengacara lain yang sama pembohongnya, melainkan Samuel Wicaksana. Pahlawannya sejak kecil. Pria lurus yang terlalu jenius sehingga tidak perlu memutarbalikkan hukum untuk kepentingannya sendiri seperti kebanyakan pengacara.

Mika memegang dadanya tempat jantungnya berdetak demikian keras saat teringat kalau pria itu menciumnya sore ini. Pahlawannya itu menciumnya di bibir, membuat semua gambaran *superhero* tentang Sam runtuh seketika. Sam di matanya kini adalah laki-laki jomlo akut yang mengerikan karena pria itu membuatnya takut. Takut akan jatuh cinta.

***

"Ngapain, sih, gigitin bibir terus, Sam?" Kezia bertanya penasaran. "Makanya jangan jomlo terus. Cari istri biar ada yang gigitin bibir kamu." Tawa kakak Sam itu pun berderai. Di seberangnya, sang suami tersenyum simpul sambil tetap membaca koran.

Sam hanya menatap Kezia tanpa ekspresi. Dahinya berkerut dan dia tampak begitu fokus dengan pikirannya sehingga tidak

mengindahkan gurauan kakak perempuannya itu. Sesekali, dia memang menggigiti bibirnya seperti yang dikatakan Kezia dan di waktu lain tangannya bergerak ke atas mengusap rambutnya tanpa jemu. Seolah-olah dengan diusap penuh rasa sayang, rambut sekaku rumput jarum itu akan menurut dan rebah. Sayangnya, rambut yang pembangkang itu tidak sependapat dengan pemiliknya karena bukannya rebah, dia malah makin gagah menentang gravitasi. Sekali tegak, tetap tegak.

Pikiran Sam melayang pada ciumannya dengan Mika dan yah itu bukan ciuman pertamanya. Sam pernah berciuman, tentu saja, satu atau dua kali dengan pacarnya di masa lalu. Namun, tidak sekali pun dia merasakan hasrat yang demikian besar seperti yang dirasakannya sore ini saat dengan spontan mencicip bibir Mika yang ternyata lebih lembut dari yang dia kira, membuatnya benar-benar kebingungan..

“Kak Kez,” dia memanggil Kezia yang sedang membaca tabloid di sebelah suaminya.

“Hmm?” Kezia menyahut tanpa mengangkat wajahnya.

“Sekarang Jumat, kan? Monik enggak pulang?” Sam bertanya heran.

Monik memang kuliah di IPB Bogor, jadi dia memilih kos di dekat kampusnya. Di hari Jumat, biasanya dia akan pulang ke rumah orangtuanya.

Kezia menggeleng. “Enggak. Tadi dia bilang mau nginep di rumah Mika. Katanya, dia takut Mika tersinggung kalau dia enggak nginep di sana soalnya kapan itu Mika, kan, habis nginep di kosannya Monik.” Dia mengerutkan kening sebentar. “Bingung aku sama anak satu itu. Kenapa, ya, dia suka banget sama Mika? Padahal, Mika, mah, biasa aja enggak norak gimana gitu.”

Sam terkekeh. “Monik, kan, memang sudah begitu dari lahir?”

Pantas Monik bisa ada di dekat mobilnya tadi dan mengganggu dia dengan Mika. Dasar Monik! Pasti dia sedang menunggu Mika!

Kezia ikut tertawa. “Memang, sih.”

Pikiran Sam kembali melayang kepada gadis tomboi dengan tubuh aduhai yang tadi diciumnya. “Kak, kalau aku minta tolong lamarin anak gadis orang, gimana?” tanyanya sambil menerawang.

Kezia sontak mengangkat kepalanya dan menatap Sam, diikuti oleh suaminya yang mengangkat wajah dari koran di tangannya.

“Barusan ngomong apa, Sam?” Kezia bertanya, tidak yakin dengan pendengarannya.

Sam masih tercenung beberapa saat dan akhirnya yakin kalau itu memang yang dia inginkan. Dia pun bangkit dari duduknya, lalu meraih jaket di kursi dan memakainya. Beberapa saat dia menatap Kezia, bergantian dengan Edo.

“Kayaknya aku sudah kepingin nikah, Kak,” katanya penuh keyakinan.

Kezia berpandangan dengan Edo sebelum membalas tatapan Sam. “Kapan kamu pacaran, Sam? Tahu-tahu udah mau nikah?” tanyanya heran.

Sam mengedikkan bahunya. “Aku enggak pacaran, *belum*. Dan aku enggak kepingin pacaran, lebih baik langsung menikah saja. Jadi, tolong lamarin, ya, anak gadisnya Pak Chandra Kusumah. Nanti aku cari waktu untuk jenguk bapaknya dulu,” jawabnya sambil *ngeloyor* keluar.

Kezia melongo untuk beberapa saat, lalu menoleh kepada suaminya. “Si Sam minta dilamarin anak orang, kan, barusan? Anak Pak Chandra Kusumah kalo aku enggak salah denger. Berarti si Mika, dong?” tanyanya dengan bingung.

Suaminya hanya mengerjap, lalu melihat ke arah Sam keluar. Sebuah senyum tipis menghias bibirnya.

Adik iparnya itu memang unik, bahkan sampai urusan jodoh pun harus unik.

***

Getaran dari ponsel Mika yang ada di atas meja, membuatnya teralih dari gerutuan karena melihat Monik yang sudah lebih dulu tidur di ranjangnya dan memakan tempat. Padahal, sesorean ini

gadis Barbie itu terus merongrong Mika untuk menjelaskan kenapa dia berciuman dengan Sam tadi. Diraihnya ponsel itu dan dengan kening berkerut melihat ke layarnya. Nomor yang tertera di situ adalah nomor tak dikenal. Meski merasa sedikit terganggu mengingat malam sudah cukup larut, tetapi sebagai jurnalis, Mika tidak ragu mengangkat telepon itu karena mungkin berhubungan dengan pekerjaan. Jadi, dia menekan tombol terima dan mendekatkan ponsel inventaris kantor itu ke telinga.

"Halo?"

"Halo."

Balasan dari seberang membuat Mika berhenti bernapas tanpa sadar. Dia kenal suara ini. *Sam.*

Sambil menelan ludah, Mika berbisik, "Ya? Siapa ini?"

Sepi sesaat, lalu terdengar tawa renyah.

"Kamu tahu saya siapa. Sekarang keluarlah ke depan rumah kamu karena kamu pasti tidak ingin saya memanggil kamu dan membangunkan tetangga."

Telepon pun terputus.

Mika menatap ponselnya beberapa saat. Sial! Mau apa, sih, pengacara jomlo akut ini? Bikin jantungnya berdebar kencang saja!

Mengendap-endap agar tidak membangunkan Monik, Mika pun keluar setelah memakai jaketnya agar tidak kedinginan karena udara malam. Di depan pagar rumahnya, dia melihat Sam berdiri tenang dan anggun yang membuat Mika menyumpah dalam hati. Sial! Kenapa, sih, pria satu ini bisa memikat begitu?

"Ngapain Om malem-malem ke sini? Gangguin tidur orang aja!" tanyanya sedikit berbisik.

Sam menatapnya. Dengan tenang, dia malah melewati Mika, berjalan masuk ke rumah tanpa dipersilakan. Untuk sejenak, Mika terpana. Saat tersadar, emosi langsung menyesaki dadanya. Dengan cepat, dia menyusul Sam yang sudah berdiri di ruang tamu dan berkacak pinggang.

"Siapa yang suruh Om masuk? Ini hampir tengah malem. Nggak sopan, tahu, bertamu ke rumah orang tengah malem!" omelnya dengan nada berbisik. Takut membangunkan Monik dan tetangganya.

Sam menatapnya. Alisnya naik sebelah. "Tidak mungkin saya tetap di luar karena saya tidak mau digerebek hansip," jawabnya kalem.

Mika melongo. "Hah? Maksudnya?"

Cepat Sam melangkah ke arah Mika, membuatnya panik dan mundur. Namun, kakinya malah membentur sofa hingga dia jatuh

terduduk. Sial! Kenapa dia takut? Dia sabuk hitam judo, *for God sake!*

Sam menunduk hingga menaungi Mika yang kini duduk dengan wajah tengadah. Pelan dia menurunkan wajahnya hingga sangat dekat dengan wajah Mika. Hidungnya bersentuhan dengan hidung gadis itu.

“Besok siang saya akan melamar kamu pada ayah kamu karena saya sadar tidak akan bisa membiarkan siapa pun menciummu. Bibirmu adalah milik saya,” ujarnya dengan nada rendah.

Mika bisa merasakan embusan napas pendek Sam yang menyapu wajahnya sebelum bibir hangat pria itu menyentuh bibirnya. Lagi.

BAB 6. ELAH, GITU AJA MESTI DIJELASIN?

Mika tahu seharusnya dia melakukan sesuatu untuk menghindar dari situasi ini. Namun, otaknya berubah menjadi agar-agar dan kewaspadaannya menghilang entah ke mana saat pengacara karismatik itu mulai menempelkan bibirnya yang sedikit tebal dan lembut itu di bibirnya. Secara refleks, tangan Mika malah terulur dan melingkari leher Sam, berpegangan di sana dan memudahkan Sam menciumnya lebih dalam. Sesaat kemudian, segalanya pun menjadi gelap dan abu-abu karena dia hanya mampu merasakan kehangatan bibir Sam yang menggeluti bibirnya dengan intens.

"Siap-siap, ya, Mikaom. Besok kita ketemu ayah kamu di tahanan, lalu kita akan ketemu Ibu kamu di rumah sakit. Jangan terlambat," bisik Sam dengan suara serak di antara jeda napasnya.

Mika mengerjap dan saat itulah kesadarannya kembali. Wajahnya memerah, sementara mata hitamnya yang semula berkabut, kembali bersinar tajam dan buas. Saat Sam bangkit dari posisinya yang menaungi Mika, gadis itu menyambar tengkuknya dan menjatuhkannya hingga tersuruk ke lantai dengan posisi menelungkup. Wajah tampannya membentur lantai dengan cara yang menyakitkan dan dengan sigap Mika menduduki pria yang jauh lebih tua itu. Dengan berat tubuhnya, dia mengunci gerakan Sam dan satu tangannya menekan leher Sam hingga pria itu hampir tidak bernapas.

“Siapa yang mau kawin sama Om?” teriaknya histeris. “Saya enggak mau kawin sama Om, tahu!”

Sam mengeluarkan suara tercekik, tetapi gadis yang ternyata sangat kuat itu malah mengguncang lehernya. Membuat Sam yakin jika dia tidak melakukan sesuatu, maka bisa saja dia kehabisan udara dan tewas tercekik.

Oke, ini terdengar berlebihan, tetapi sumpah, cekikan Mika luar biasa kuat! Untung saat itu terdengar suara langkah berlari yang disusul dengan kemunculan Monik yang tampak terguncang melihat adegan di ruang tamu yang kecil itu.

“Mika! Lo apain om gua?” serunya sebelum meraih Mika dan menariknya hingga menjauh dari Sam yang langsung terbatuk-batuk. Tergesa-gesa, Monik membangunkan pamannya itu yang kemudian duduk di lantai sambil mengusap lehernya.

“Ya ampun, Mika!” Monik menatap Sam dengan ngeri. “Lo mau bunuh Om Sam, ya?”

Mika mengerjap cepat melihat wajah Sam yang kini sudah tidak keruan karena tadi menghantam lantai dengan sangat keras. Dia bergidik sendiri. Apa yang sudah dilakukannya? Dahi Sam bocor dengan luka yang mengalirkan darah yang meleleh langsung ke mata, sementara hidungnya yang mancung terlihat sedikit bengkok dan mengucurkan darah dengan deras. Mika berjengit. Apakah hidung yang bagus itu patah? Lalu, bibir empuk yang tadi bergulat dengan bibirnya, pecah di beberapa bagian, membuat Sam terlihat seperti korban kekerasan. Dan Mika-lah pelaku kekerasannya.

“Mika! Jahat banget, sih? Kenapa lo siksa Om Sam begini? Cepet ambil kotak P3K! Cepet, Mika! Jangan lelet!” Monik merepetkan kalimatnya cepat sambil memeriksa kondisi Sam.

Secepat kilat, Mika berlari ke dapur, lalu mengambil kotak P3K yang ada di lemari dan membawanya ke ruang tamu. Sambil cemberut, Monik merebut kotak itu dari tangan Mika, lalu dengan cekatan membersihkan darah di wajah Sam dengan kapas dan antiseptik sebelum menaruh beberapa plester luka. Sayangnya, darah yang keluar dari hidung Sam tidak juga berhenti mengalir dan Sam hanya bisa merebahkan kepalanya yang pusing bukan main di sofa. Untuk bangkit dari duduknya di lantai saja dia sudah tidak mampu.

Monik yang cengeng, mulai terisak melihat keadaan paman kesayangannya itu. Dia duduk di sebelah Sam sambil mengusap lengan Sam yang terkulai.

"Om Sam. Hiks. Om Sam masih sadar, kan? Hiks. Jangan mati, Om. Nanti Imon enggak punya Om yang ganteng lagi. Enggak ada lagi, dong, yang dipamerin. Hiks!"

Mika melongo. Antara merasa bersalah dan jengah melihat kelakuan Monik. Masak iya, sih, cuma dibanting begitu Sam yang jauh lebih besar dari Mika bisa mati? Seberapa kuat memangnya Mika? Cuma, kalau melihat keadaan Sam yang terkapar, jelas pria itu memang tidak baik-baik saja.

"Barbie," Mika memanggil.

Monik menoleh dan menatap judes. "Apa?"

Mika menghela napas. "Kita bawa om lo ke rumah sakit aja, yuk, daripada mati di sini."

Monik membelalak. "Mika! Sadis amat, sih!"

Mika mengerjap. "Ih, gimana, sih, lo, Barbie. Gua nyuruh bawa ke rumah sakit, kok, malah dibilang sadis?"

Dengan gemas Monik menjulurkan tangannya untuk mencubit lengan Mika yang langsung meringis.

“Iya. Tapi, kenapa lo pake ngomong daripada mati di sini? Emang siapa yang bikin Om Sam begini, heh?”

Mika cemberut. “Itu, kan, salah om lo sendiri. Ngapain coba dia bertamu hampir tengah malem gini? Udah gitu, dia tadi mesumin gua. Gua, kan, cuma bela diri doang!” sahutnya, tak mau disalahkan.

“Mesumin lo gimana?” Monik bertanya bingung.

“Tadi Om cium Mika.” Sam berbicara dengan suara sengau karena darah yang masih mengalir di hidungnya.

Monik menoleh kaget. “Om Sam! Kenapa Om Sam cium Mika?” tanyanya makin bingung.

Sam berusaha menegakkan kepalanya. “Karena Om suka sama Mika dan mau menikah dengan Mika. Tapi, Mika malah menganiaya Om begini,” sambungnya dengan nada merajuk.

Beberapa waktu seperti ada bunyi jangkrik yang mengerik di ruang itu karena ketiga orang yang ada di situ sama-sama diam. Monik menatap pamannya dengan ngeri sebelum teriakan histerisnya pecah.

“Om Sam nggak boleh nikah sama Mika!”

***

Chandra Kusumah menatap pengacara muda kondang yang memasuki ruang besuknya dengan keheranan. Wajah Samuel Wicaksana seperti baru saja dikeroyok orang sekampung, dengan hidung dan dahi diperban, lalu bibir pecah-pecah. Anehnya, wajah

pria itu yang diakui Chandra lumayan tampan terlihat semringah. Tampak begitu bersemangat.

"Pak Chandra, bagaimana kondisi Anda?" sapa Sam sambil menjabat tangan Chandra.

Chandra tersenyum. "Yah, masih lumayan sehat, Pak Sam. Terima kasih sudah bertanya."

Sam balas tersenyum, lalu mempersilakan Chandra untuk duduk lebih dulu sebelum dia ikut duduk. Beberapa saat, Sam mengamati Chandra dengan tatapan peduli, sementara Chandra menatapnya dengan penasaran. Chandra sangat yakin kalau kedatangan Sam tidak ada hubungannya dengan kasus yang sedang melilitnya karena sebagai pengagum Sam, Chandra bisa dibilang sangat mengenal watak idealis pengacara yang jauh lebih muda darinya itu. Sam hanya akan membela orang yang tidak bisa dibela orang lain dan Chandra tidak terlalu memerlukan bantuan Sam karena ada Hotman yang memberikan layanan pro bono.

Jadi, kenapa Sam datang?

Apakah penilaian Chandra selama ini salah? Atau apakah usaha yang dilakukan Mika untuk membujuk Sam berhasil? Karena sekali pun Mika belum pernah menjenguknya di tahanan, tetapi Chandra tahu kalau putrinya terus mengusahakan bantuan hukum untuknya. Salah satunya adalah dengan melobi pengacara muda, tetapi kawakan di hadapannya ini.

"Jadi, ada apa, nih, Pak Sam? Terus terang saya agak terkejut dengan kunjungan Pak Sam karena menurut saya, Pak Sam tidak akan mungkin mau membantu dalam pembelaan saya, lho," kata Chandra, memulai percakapan langsung ke sasaran.

Sam tersenyum manis meskipun kemudian meringis kesakitan karena bibirnya yang pecah-pecah, membuat Chandra ikutan meringis ngilu.

"Memang saya tidak akan ikut dalam tim pembela Pak Chandra, kok. Pak Chandra pasti tahu kalau itu adalah tindakan yang sia-sia, kan? Tolong jangan ambil hati, tapi kita sama-sama tahu kalau Pak Chandra hanya akan menjalani hukuman minimal meskipun tanpa pembelaan siapa pun. Berikut remisi untuk hari raya atau hari kemerdekaan, paling lama Pak Chandra akan menjalani masa hukuman dua tahun. Lebih baik kalau saya membela orang lain yang tidak seberuntung Bapak, kan?" katanya tanpa rasa bersalah.

Chandra tersenyum maklum. Begitulah Samuel Wicaksana, si Lurus yang terkenal nyeleneh.

"Tentu saja saya tidak akan mengambil hati karena ucapan Pak Sam itu memang betul. Saya malah sangat setuju dengan Anda. Nah, kalau begitu, apa yang membuat saya begitu beruntung hingga mendapat kunjungan dari Pak Sam yang pastinya tidak punya banyak waktu untuk mengurus hal-hal remeh?" Chandra bertanya sambil menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi yang keras.

Sam menatap Chandra dengan mata tajamnya, yang anehnya, terlihat berbinar.

"Oh, saya menemui Pak Chandra untuk alasan lain. Begini, sebetulnya saya berencana untuk menemui Bapak bersama dengan putri Bapak, tapi putri Bapak berpendapat lain. Dia tidak setuju dengan saya dan ... bam! Saya jadi begini." Dengan tangannya, Sam memberikan tanda ke wajahnya.

Chandra melebarkan matanya. "Mika yang melakukan ini?" tanyanya kaget.

Sam mengangguk bersemangat. “Ya,” jawabnya riang. “Saya mengajak Mikaela untuk menikah dan dia menghajar saya.”

Mulut Chandra ternganga. Dia tahu kalau Samuel Wicaksana itu memang nyeleneh, dengan idealismenya yang tidak tergoyahkan, sikap santainya yang terkadang mengecoh lawan di pengadilan, dan reputasi tak tersentuh. Namun, Chandra tidak mengira kalau Sam lebih nyeleneh dari yang dikira semua orang. Mengajak Mika menikah? Yang betul saja!

Meski sibuk dan sering melewatkan saat-saat kebersamaan dengan Mika, Chandra sangat mengetahui semua hal tentang putrinya. Dia tahu kalau Mika tidak menyukai pengacara, termasuk ayahnya sendiri. Mika juga sulit percaya kepada orang lain dan yang jelas, Mika sudah punya pacar bernama Niko meskipun Chandra tidak yakin kalau Mika juga menyukai Niko sebesar rasa suka pemuda itu kepadanya.

Fakta yang paling penting, Mika tidak pernah bersinggungan dengan Sam, kecuali karena usahanya untuk menyewa Sam menjadi pengacara Chandra. Lalu, tiba-tiba Sam bilang ingin menikahi Mika? Chandra geli sendiri. Pantas saja wajah tampan pengacara muda itu hancur-hancuran begitu. Pastilah Mika menolak mati-matian karena Sam jelas memenuhi semua kriteria yang tidak disukai Mika dari seorang pria!

“Saya menyukai putri Pak Chandra ... hm, menyukai mungkin terlalu dangkal. Begini, saat saya melihat Mika untuk pertama kali, saya langsung yakin kalau Mika adalah wanita yang saya inginkan untuk jadi istri. Makanya, saya ingin meminta izin Pak Chandra untuk mendekati Mikaela, “ lanjut Sam lugas.

Chandra tersedak ludahnya sendiri sehingga dia terbatuk-batuk.

Dengan spontan, Sam berdiri lalu mengusap punggungnya dengan lembut. “Pak Chandra sakit?” tanya Sam peduli.

Chandra menatap Sam dengan mata berair karena tersedaknya. Dia terkekeh geli. “Tidak. Saya cuma kaget. Ini Pak Sam tidak sedang bercanda, kan?”

Sam menatapnya dengan sungguh-sungguh. “Saya hanya bercanda kalau topiknya ringan, Pak. Mana mungkin saya bercanda untuk hidup saya?” katanya dengan nada yakin. Setelah kembali duduk di kursinya, dia meraih sesuatu dari kantong celana jinnya. Sebuah kotak kecil yang kemudian diletakkannya di atas meja.

“Ini, adalah cincin warisan ibu saya. Tadinya, saya ingin memakaikan ini di jari Mika, di hadapan Pak Chandra. Tapi, ya, itu, Mikanya tidak mau. Hehehe,” kekeh Sam dengan tampang lucu.

Chandra tidak bisa menghentikan seringai lebarnya. “Begitu?” Dia sama sekali tidak tahu harus bicara apa.

“Ya. Jadi, saya harap Pak Chandra memberikan restu Bapak. Saya yakin Pak Chandra tahu kalau saya bukan orang yang akan mempermainkan perempuan, bukan? Saya adalah orang yang tepat untuk Mikaela.”

Chandra menatap Sam beberapa lama, masih dengan seringai lebarnya mendengar nada yakin dalam suara pria itu. Kemudian, dia berdeham sebelum mulai bicara dengan nada serius.

“Begini, Pak Sam, saya adalah tipe ayah yang modern dan demokratis. Buat saya, apa pun yang membahagiakan Mika pasti akan membahagiakan saya. Kalau Mika menerima Pak Sam, pasti saya juga terima, tapi kalau dia menolak, yah, saya tidak bisa bilang apa-apa. Nah, dengan kondisi saya yang pesakitan begini, lalu dia juga punya pacar, saya tidak yakin kalau....”

“Mikaela punya pacar?” Sam memotong kalimat Chandra.

Chandra mengerjap geli. “Ya. Namanya Niko, seniornya di kampus dulu, dan sekarang sudah bekerja di stasiun televisi swasta,” jelasnya sambil berusaha menahan senyum geli melihat tampang Sam yang langsung berubah kecut.

“Hm, begitu, ya?” Sam bergumam sambil berpikir, lalu dia menatap Chandra lagi.

“Kalau begitu, kasihan juga, ya, pacarnya itu. Dia sangat tidak beruntung karena Mika pasti akan memutuskan hubungan. Mau bagaimana lagi? Mika memang sudah seharusnya jadi istri saya. Itu kalau Pak Chandra mengizinkan.”

Chandra mengerjap dan selanjutnya dia pun tidak lagi mampu menahan tawa berderainya mendengar kalimat absurd pengacara kawakan itu. Ya ampun, pengacara satu ini.

***

Mika berlari menyusul Pak Sumo, dosen pembimbingnya yang terlihat sedang berjalan menuju ruang dosen.

“Pak, boleh minta waktu bicara sebentar?” Dia bertanya sambil menyejajari langkah sang dosen.

Pak Sumo tersenyum. “Mau bicara apa, Mi?”

Mika mengatur napasnya. “Mau nyerahin bab terakhir, Pak. Minta koreksi kalau ada.”

Pak Sumo mengangguk. “Ya sudah, ayo ikut.”

Saat itu, terdengar suara melengking dari arah belakang dan dengan panik Mika menoleh.

"Astaga! Ngapain, sih, si Barbie?" gerutunya saat melihat siapa yang memanggil.

Pak Sumo melihat dengan heran ke arah Monik yang berjalan ke arah mereka dengan langkah-langkah besar. "Temen kamu, Mi? Manggil, tuh."

Mika hanya meringis serba salah dan bergerak maju untuk mencegah Monik terlalu dekat. Takut kalau gadis cantik tapi absurd itu melakukan sesuatu yang bisa menyulitkannya di depan Pak Sumo.

"Mika! Lo nggak bisa kabur lagi! Lo harus kasih gua penjelasan karena kalo enggak, lo...." Kalimat Monik terputus dan mata indahnya membesar melihat Mika menaruh telunjuknya di bibir dengan wajah panik. Monik langsung mengerti kalau Mika sedang bersama dengan seseorang yang dihormatinya.

Perhatian Monik pun beralih pada dosen pembimbing Mika yang masih lumayan muda itu. Entah kesurupan setan dari mana, wajah Monik memerah karena tersipu.

"Eh, lo gak lagi sendirian, ya? Sori." Dengan gerakan luwes, dia melenggang melewati Mika, lalu berdiri di hadapan Pak Sumo dan mengulurkan tangan. "Halo. Temennya Mika ya? Aku Monik, temennya Mika juga. Nama kamu siapa?" tanyanya genit.

Mika memukul pelan kepalanya sendiri. Haduh, si Barbie ini!

Saat itu, Pak Sumo tersenyum. Dia meraih tangan Monik, lalu menjabatnya dengan sopan.

“Halo, Monik. Saya Sumoharjo, biasa dipanggil Pak Sumo. Dosennya Mika, bukan temannya.”

Bukannya malu karena sudah berbuat salah, Monik malah senyum-senyum tidak jelas. “Oh, dosennya Mika. Kok, masih muda, Pak? Ganteng lagi. Hihihi.”

Habis sudah kesabaran Mika. Dia melangkah memisahkan Monik dari dosennya, lalu tersenyum meminta maaf kepada Pak Sumo sambil mencengkeram lengan Monik.

“Maaf, Pak. Boleh saya minta waktu ketemu Bapak lagi nanti?” tanyanya.

Pak Sumo mengerjap, lalu tersenyum geli. “Oke. Saya di sini sampai jam tiga, ya, Mi.”

Mika mengangguk. “Baik. Makasih, Pak.”

Tergesa, Mika menarik Monik yang masih berkedip-kedip genit kepada dosennya. Dibawanya gadis cantik yang kadang kurang waras itu menjauh dan baru melepaskannya saat sudah berada di luar jarak pandang Pak Sumo.

“Barbie, lo bikin gua malu, tahu!” desisnya saat Monik masih mencoba mengawasi sampai sosok Pak Sumo menghilang di balik dinding gedung tempat dosen.

Monik menyentakkan tangannya. “Bikin malu apaan, sih? Emang gua ngapain? Cuma ramah tamah sama dosen lo doang!” Dia menatap Mika dan kembali teringat tujuannya datang ke kampus Mika.

“Eh! Eh! Eh! Kali ini, lo jangan coba-coba, yah, ngalihin pikiran gua lagi. Sekarang lo harus konfirmasi ke gua kalo lo nggak suka

sama Om Sam!" desaknya. Kembali pada pokok masalah yang membuatnya merongrong Mika sejak semalam.

Mika mendengkus. "Barbie, kalo gua suka sama Om lo, masa iya gua hajar sampe masuk rumah sakit, sih?" tanyanya jengkel.

Monik termangu. "Iya juga, sih. Tapi kalo lo nggak suka, napa lo mau dicipok Om Sam sampe dua kali? Orang suka aja nggak segitu napsu kayak lo, Mika!"

Mika menghela napas lelah. "Monik...," Dia menyebut nama Monik dengan cara yang dihafal gadis secantik Barbie itu sebagai tanda kalau sudah kehabisan kesabaran. "gua ngaku, gua hilap. Om lo itu ganteng, bibirnya *mancing* banget, dan gua yakin nggak ada perempuan yang bisa nolak kalo dia mau nyium. Tapi, itu bukan berarti gua suka, oke? Malah kalo gua boleh jujur, gua sebel banget sama Om Sam karena Om lo itu suka banget nge-*bully* gua. Mulutnya tajem, suka mojokin gua, tapi bibirnya *yummy*, napasnya seger...."

Monik mengernyit. "Lo bilang sebel, tapi kedengerannya lo *horny* banget sama om gua, sih, Mika? Lo konsisten, dong. Sebel apa sebel?"

Mika mengerjap. Sial! Maksudnya mau membela diri, dia malah makin menjebloskan dirinya sendiri. Kalau begini, sih, Monik tidak akan berhenti merongrongnya.

"Ah, pokoknya om lo itu nyebelin aja! Tapi, kan, gua cewek biasa, Barbie, enggak kebal dari godaan om lo itu. Makanya, lo bilangin om lo, dong, jangan godain gua!"

Monik mendengkus. "Ah, lo juga gatel, sih, Mika."

Mika memelotot. "Gua udah bilang...."

“Iya, kecelakaan, hilap, apa lagi? Om gua yang maksa?”

Mika manyun. “Emang om lo yang maksa, kok. Gua cuma ngerespons.”

Monik mendengkus. “Denger, ya, Mika. Gua enggak mau tahu, lo nggak boleh seneng sama Om Sam. Titik!” katanya dengan nada final.

Mika mengerutkan keningnya. “Emang kenapa, sih, Barbie?” tanyanya penasaran. Dia bingung melihat Monik yang segitu ngototnya.

Monik menatapnya dengan jengkel. “Elah, gitu aja mesti gua jelasin? Kalo lo sama Om Sam, berarti gua mesti manggil lo ‘Tante’, dong!”

BAB 7. DASAR PENGACARA!

Mika duduk dengan hati galau. Sesekali, diperbaikinya posisi kakinya di sepatu hak tingginya yang rasanya sangat menyiksa. Terkadang, dia juga menarik-narik rok span di atas lututnya yang terus naik saking ketatnya. Dalam hati, Mika mulai membuat daftar hal yang disukai dan tidak disukai dari Niko, kekasihnya yang duduk di depannya dan mendapati kalau terlalu banyak yang tidak dia sukai dibanding dengan yang disukainya dari Niko.

Berat, Mika menarik napas. Semua alasan itu saling tumpang tindih di benaknya, menjadi bahan perdebatan dalam batinnya. Apakah dia harus meneruskan hubungannya dengan Niko? Apalagi walaupun sedikit sekali, dia tetap merasa bersalah karena sudah berciuman dengan Sam dan, jujur, telah menikmati ciuman itu. Mika masih yakin dia tidak tertarik kepada Sam sedikit pun, sama seperti dia tidak tertarik kepada Niko, mengingat hatinya yang sedingin dan sekeras batu. Namun, dia tidak mengingkari bahwa Sam lebih mampu menggerakkan instingnya sebagai perempuan dibanding Niko.

Saat itu, Niko mengangkat kepalanya dari monitor laptop dan menangkap kegelisahan gadis di depannya. Dia menghela napas.

Berhadapan dengan Mika tidak pernah mudah. Mika bukan gadis penurut, tidak seperti gadis jawa ningrat yang diinginkan ibunya untuk menjadi pasangan Niko. Mika adalah gadis dengan kecerdasan dan karakter yang sangat kuat, mandiri, feminis,

nyaman dengan dirinya sendiri, dan tidak suka jika harus mengikuti aturan yang berlaku, jika menganggap aturan itu tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Mika terlalu bebas, terlalu sulit untuk dijangkau. Ada saat-saat ketika Niko tidak yakin akan bisa mempertahankan hubungan yang sangat rapuh ini. Dia hanya menyandarkan harapannya pada rasa sayang yang dia punya. Rasa sayang yang entah kenapa begitu besar pada gadis sinis ini.

"Oke, apa yang kamu pikirin sampe kamu enggak ada di sini meskipun secara fisik kamu ada?" Niko bertanya langsung ke inti masalah. Bicara dengan Mika sama sekali tidak boleh basa-basi.

Mika menatapnya. "Kenapa barusan kamu terlambat?"

NIko menghela napas lagi. "Kan, aku udah bilang tadi? Aku enggak bisa izin dengan cepat, Ell. Ka-produksiku ajakin aku *meeting* dulu. Kamu sendiri wartawan, Ell. Kamu tahu kalau di dunia kita, kita enggak bisa seenaknya sendiri. Waktu kita juga enggak bisa kita milikin sendiri," jawabnya dengan suara lelah.

Niko memang selalu memanggil Mika dengan Ella, karena terkesan lebih feminin. *Hal yang sangat dibenci Mika.*

Mika mengangkat sebelah alisnya. "Oh, jadi, kali ini, ka-produksi? Bukannya Monica, penyiar baru, atau Diana, produser kamu?" tanyanya tenang. Tidak terpengaruh dengan jawaban Niko barusan.

"Ella."

Mika mengebaskan tangannya. "Biar kutanya yang lain. Kapan kamu akan kenalin aku, paling enggak ke adik kamulah, kalo aku pacar kamu? Atau ke rekan-rekan kamu? Supaya tiap aku ke tempat kamu, Diana atau Monica itu enggak melototin aku seolah-olah aku mau ngerebut kamu dari mereka?"

Niko memejamkan matanya, mencoba menghitung satu sampai sepuluh agar bisa meredam emosinya. Dia tidak habis pikir, kenapa Mika masih mempermasalahkan hal ini? Bukankah Mika sendiri tahu kalau kariernya sebagai penyiar televisi swasta saat ini sedang di puncak? Status lajang sangat penting baginya untuk menjaga stabilitas kariernya setidaknya sampai dua atau tiga tahun ke depan saat dia sudah diangkat jadi produser atau posisi lain yang lebih mapan.

"Kamu tahu persis kenapa aku belum bisa membuka hubungan kita ke publik."

Mika menatapnya tajam. "Oya? Uhm, kalau begitu, biar kutanya satu hal lagi. Kenapa kamu kekeh minta aku jadi pacar kamu, padahal kamu sebetulnya belum siap jadi pacar aku?"

Niko mengerjap. "Ella, aku sayang kamu," ucapnya serius. Matanya yang lembut menatap langsung ke mata Mika. "Aku sangat sayang sama kamu, jadi meskipun banyak hal membuat aku belum bisa sepenuhnya bebas menyayangi kamu, aku tetap nekat jadiin kamu pacarku. Apa itu enggak cukup? Aku sayang kamu dan aku cuma minta waktu beberapa saat aja untuk membuat semuanya lebih mudah untuk kita." Spontan, dia meraih jemari Mika dan menggenggamnya untuk menunjukkan kesungguhan.

Mika menatap jemarinya dalam genggaman Niko, lalu tertawa kecil. "Kamu tahu, Nik? Aku ketemu mami kamu sore ini," katanya sambil menarik jemarinya lepas.

Niko mengerjap. Ada kecemasan di matanya yang langsung dia tutupi dengan baik. "Lalu?"

Mika menatap langsung ke manik mata Niko seolah-olah ingin menembus ke hati pria itu, membuatnya merasakan debaran yang

ganjil. Tatapan Mika inilah yang membuat Niko jatuh cinta sejak awal. Namun, entah kenapa hari ini terasa menakutkan.

"Mami kamu minta aku untuk ngelepasin kamu. Ayahku yang dipenjara karena kasus suap, membahayakan karier kamu. Takut kamu enggak netral sebagai jurnalis. Dia bilang, kalau aku peduli sama kamu, aku harus ngelepas kamu." Mika tertawa kecil. "Aku enggak ngerti kalau kamu menutupi hubungan ini segitu rapatnya, kok, Mami kamu bisa tahu ya?" tanyanya dengan nada penuh ironi.

Niko melihat jemarinya yang dilepaskan Mika. Dia terpaku.

Mika menegakkan tubuhnya, lalu menatap Niko lagi dengan sangat tajam.

"Kita putus, ya?" katanya kemudian dengan suara tenang, membuat Niko mengerjap kaget.

"Mikaela."

Mika tersenyum. "Enggak sepenuhnya kesalahan kamu, kok," katanya lembut. "Lebih banyak aku yang salah."

"Ella, jangan ambil keputusan buru-buru, *please*. Aku akan coba ngomong sama mamiku nanti. Tapi, aku minta kamu tunggu beberapa waktu aja, ya?" Niko meminta dengan nada panik.

Mika menggeleng sebelum bicara dengan terlalu lugas, "Kalo aja mami kamu enggak nentang hubungan ini dan kalo aja kamu bisa tegas memberitahukan rekan-rekan kamu siapa aku dan yang terpenting, kalo aja aku cinta sama kamu seperti yang aku sendiri harapkan, mungkin aku akan bertahan. Tapi, sayangnya, enggak. Aku enggak cukup cinta cuma untuk nunggu kamu mastiin semua, enggak cukup cinta untuk nungguin kamu setiap kamu sibuk tebar

pesona sana-sini. Jadi, aku rasa yang terbaik, ya, kita jalan masing-masing."

Niko terpaku. Dia terdiam untuk beberapa saat, lalu tertawa pahit.

"Aku selalu tahu kamu enggak cinta sama aku, Ella. Tapi, bukannya dari awal aku sudah bilang, aku akan menunggu kamu? Kamu janji untuk kasih aku kesempatan dan waktu, Ell," ujarnya. Sarat dengan kekecewaan.

Mika menghela napas. "Betul. Aku memang janji ke kamu untuk kasih waktu, tapi ini sudah tiga bulan, Nik. Kamu belum bisa buat aku jatuh cinta dan malah bikin aku muak dengan semua keterbatasan situasi kamu yang jelas enggak siap untuk menjalin apa pun sama aku. Di satu sisi, aku juga gagal untuk jatuh cinta sama kamu. Jujur, aku bahkan enggak pernah kepingin ngerasain kontak fisik sama kamu. Aku enggak pernah kepingin pegangan tangan sama kamu, apalagi untuk ciuman sama kamu.

"Intinya, aku sama sekali enggak bisa ngubah perasaan aku ke kamu selain rasa kagum untuk kesempurnaan fisik yang kamu punya. Kamu tahu? Kekaguman yang aku punya ini enggak jauh beda sama kekagumanku ke pemandangan bentang alam atau bangunan berarsitektur canggih. Kagum, tapi enggak niat untuk milikin."

Niko termangu, lalu tatapannya berubah tajam. *"There is someone else, isn't it? You've found someone else who makes you uncertain about what you feel to me?"*

Mika membalas tatapan Niko dan menggeleng. "Enggak pernah ada laki-laki lain, sama kayak enggak pernah ada kamu di sini." Dia menunjuk dadanya. "Setidaknya, belum. Aku udah bilang, kan, Niko,

ini sepenuhnya kesalahanku. Harusnya aku emang enggak pernah setuju untuk terima kamu. Jadi, daripada...."

"Stop!" Niko menukas sambil membentangkan telapak tangannya. "Enggak usah diterusin, Ell. Denger, aku akan menganggap percakapan ini enggak pernah ada. Aku enggak terima kata putus, oke? Kamu cuma harus nunggu sampe aku bisa bikin semua lebih mudah. Cuma itu! Oke?"

Mika menatap Niko dengan mata menyipit. Niko dan kegigihannya. Dulu itu cukup membuat Mika terkesan, tetapi sekarang, kenapa yang terlihat hanya kekeraskepalaan yang kekanakan? Mika jadi sebal sendiri. Dia ingin memutuskan hubungan dengan baik-baik, membuat Niko mengerti kalau hubungan mereka percuma dan hanya akan jalan di tempat. Namun, kenapa laki-laki ini malah begini? Kalau Niko keras kepala begini, mau tak mau, ego dan kekeraskepalaan Mika pun ikut terpancing juga, kan?

"*Cuma*? *Cuma* kamu bilang? Niko, aku bukan cewek lemah yang bisa manut nungguin pacar aku yakin kalo dia pengin jadi pacar aku. Harga diriku terlalu tinggi untuk nerima hinaan mami kamu dan pandangan merendahkan dari temen-temen perempuan kamu yang selalu kamu pentingin lebih dari aku. Enggak! Kata sayang kamu enggak seberharga itu! Aku mau kita putus, *and that's it! No arguing! No choice!* Karena aku emang bukannya kasih kamu pilihan. Aku selesai dan itu berarti selesai," katanya dengan nada dingin.

Niko tertawa sumbang. "Kamu makin cantik kalo lagi marah gitu, Ell. Makin bikin aku sayang. Ya udah, kamu pulang tenangin diri kamu, minggu depan kita ketemu lagi. Saat itu, kamu pasti udah lebih tenang. Oke? Enggak ada kata putus. Aku enggak akan pernah anggep kita putus," katanya sambil kembali menekuni laptopnya.

Mika mengerutkan kening. Kenapa dulu dia tidak melihat sisi Niko yang aneh begini? Dia tahu Niko orang yang sangat percaya diri, tetapi tidak sepercaya diri ini.

Berat Mika menghela napas. "Aku enggak akan nemuin kamu lagi. Mungkin kalo kita ketemu, aku udah kawin sama orang lain. *Bye*, Nik."

Mika bangkit dari duduknya, lalu tanpa menoleh lagi, meninggalkan Niko yang masih menatap layar laptopnya. Yang tidak diketahui Mika, Niko tidak setenang itu karena tangannya gemetar menahan emosi yang menggumpal. Saat bayangan Mika tak lagi terlihat, dia menyandarkan punggungnya ke kursi, lalu mengertakkan giginya.

Tidak! Dia tidak akan melepaskan Mika. Gadis itu bilang apa tadi? Tidak mau kontak fisik? Akan dia buktikan kalau Mika tidak akan menolak kontak fisik dengannya!

***

"Pokoknya, kalo Om Sam terus maksa untuk nikah sama Mika, Imon bakal bertindak. Imon akan bikin Mika kabur dan enggak mau lihat Om Sam." Monik mengancam setelah beberapa waktu omelannya tidak direspons sedikit pun oleh Sam yang sedang sibuk bekerja.

Sam mengerjap beberapa saat, lalu mendongak hingga bisa melihat wajah Monik yang berdiri di sebelah mejanya. Beberapa saat, dia berpikir. Untuk apa Monik di sini? Saat akhirnya dia bisa mengingat, mata sipitnya sedikit membesar, memberikan tatapan berkaca-kaca yang membuat Monik jadi merasa tak tega.

"Imon, pernah enggak, Om Sam punya keinginan yang enggak logis? Yang berlebihan gitu? Yang nyusahin Imon atau Mama dan Papa? Untuk sekali saja dalam hidup, Om menginginkan sesuatu

dan sesuatu itu adalah nikah sama Mika. Om nggak boleh melakukannya? Kamu enggak kepingin Om nikah? Om nggak boleh hepi, ya?" tanyanya dengan nada memelas.

Monik termangu. Dia menatap pamannya yang terlihat melankolis itu dan merasa tidak enak hati. Apakah dia terlalu egois karena tidak mengizinkan pamannya menyukai sahabat baiknya? Namun, Om Sam dan Mika bukanlah pasangan yang seimbang, jarak umur mereka terlalu jauh. Kasihan kan Om Sam kalau tidak bisa mengimbangi Mika yang gesit dan berenergi lebih? Bayangkan saja, hobi Mika adalah menghajar samsak, membanting orang yang lebih berotot darinya di ring, lalu *hiking*, lari maraton ... haduh, bisa-bisa Om Sam-nya akan dihajar Mika tiap hari! Baru mencium Mika saja hidung Sam sudah dipatahkan. Belum bocor di dahinya, bibirnya pecah-pecah, lalu lehernya yang memar karena dicekik Mika. Bagaimana kalau Mika sampai terpaksa harus menikah dengan Sam? Bisa-bisa Sam mati di malam pertamanya. Hiy!

Monik merinding sendiri dengan pikirannya. Dia pun menetapkan hati untuk menjawab dengan kalimat-kalimat logis, agar Sam mengerti kalau maksudnya baik.

"Enggak. Om Sam enggak pernah punya keinginan yang enggak logis dan Imon ngerti kalo Om pengin bahagia. Tapi, lihat-lihat, dong. Jangan nikah sama Mika-lah. Mika, kan, jauh lebih muda, Om Sam. Nanti Om udah peyot, Mika lagi cantik-cantiknya. Emang mau suatu saat Mika bakalan ngelirik cowok lain yang sepantaran sama dia?"

Sam menghela napas. "Imon, Om enggak bisa jawab kalo belum kejadian, kan? Lagian, hati Om udah nyangkut di Mika. Kamu sendiri tahu kalo Om enggak pernah jatuh cinta sampe kayak gini, kan? Om bisa apa?" Suaranya terdengar begitu pasrah.

Monik manyun. Dia mengentakkan kakinya, lalu memutari meja Sam yang besar dan duduk di kursi depannya. “Tapi, jangan Mika, dong, Om. Mika itu galak, suka menghajar laki-laki. Nanti kalo Om Sam dihajar tiap hari gimana?”

Wajah Sam berubah sendu. “Kayaknya, Om enggak mungkin bisa seneng sama yang lain, deh, Mon. Kalo bukan Mika, mending Om terusin aja, deh, hidup Om sendirian. Enggak usah nikah juga enggak apa. Om udah biasa kok sendiri,” ujarnya lirih.

Seolah-olah menahan sakit hati yang luar biasa, dia mengernyit, lalu kembali menekuni pekerjaannya. Tanpa setahu Monik, sesekali dia melirik ke arah keponakannya itu yang tampak sedang berpikir keras.

Setelah diam beberapa saat dan tenggelam dalam pikirannya sendiri, Monik kembali mengangkat kepalanya dan memandang wajah Sam yang kini sudah kembali serius dengan pekerjaannya. Dia memanyunkan bibirnya sejenak.

“Om Sam, si Mika kan udah punya pacar. Namanya Niko. Ganteng banget terus beda umurnya cuma tiga tahun. Om yakin bisa saingan sama Niko?”

Sam menghela napas tanpa mengangkat wajahnya. “Om tahu, Imon. Makanya Om udah siap-siap patah hati. Imon tahu, enggak? Sejak Om suka sama temen Imon itu, hati Om udah enggak bisa ke mana-mana. Yah, mau gimana lagi, cinta itu enggak bisa milih. Om juga enggak mau cinta sama Mika. Tapi, tetep aja jatuh cinta, kan?”

Monik mengerutkan keningnya. “Ih, Om Sam. Kalo Om bisa suka sama Mika, pasti bisa suka jugalah sama yang lain. Balik ke Mbak Rora aja gimana?”

Sam menghentikan gerakan tangannya yang sedang mengetik. Dia menghela napas berat, lalu mengerjap-ngerjap seolah-olah ingin menghilangkan air mata.

"Om yakin banget udah enggak punya rasa sama Mbak Rora. Imon tahu, kan? Om bukan orang plin-plan. Kalo Om udah menetapkan hati ke satu orang, ya enggak bisa liat yang lain. Tapi, kalo Imon enggak setuju, ya udah. Nggak pa-pa, kok. Om sendirian aja seumur hidup," katanya dengan nada sedih. Lalu, dia lagi-lagi menekuni pekerjaannya.

"Oh, bisa enggak kamu kasih kesempatan Om kerja lagi sekarang, Mon? Kan, kamu udah dapet yang kamu mau?"

Monik termangu, lalu menganggguk dan bangkit dari kursinya. Dia kembali menoleh melihat pamannya yang tampak sendu melakukan pekerjaannya dan hatinya terasa perih. Ya ampun. Apakah dia sudah melukai hati Sam? Dengan hati bimbang, dia pun keluar dari situ.

Sam terkekeh geli saat yakin Monik sudah benar-benar meninggalkan tempat itu. Ayolah, dia itu Samuel Wicaksana. Dia tahu persis bagaimana bersikap kepada siapa pun, mulai dari hakim Mahkamah Agung sampai pengacara licik yang rela melakukan kecurangan. Menghadapi Monik yang ekspresif dan meletup-letup mirip telur ayam yang digoreng mata sapi, sih, perkara gampang. Cukup berikan mata lebar berkaca-kaca dan ... tada! Monik pun luruh dan pergi sambil bergalau ria.

Sam yakin, sebentar lagi justru Monik yang akan melakukan hal yang dia sendiri sulit untuk melakukannya, yaitu meluluhkan hati Mika yang seperti batu.

Di dalam mobilnya, Monik terus berpikir. Kasihan sekali Sam kalau dia tetap menentang keinginannya menikahi Mika. Barusan saja pamannya itu sudah terlihat begitu memelas. Namun, tiba-tiba bagian otaknya yang sudah lebih pintar karena bergaul dengan Mika, menyadari sesuatu yang janggal. Sam *memelas*? *Oh, tidak!* Sudah pasti pamannya itu sedang memanipulasi dia! Mana mungkin Sam yang biasanya sadis kalau sudah bicara 'tidak', bahkan pada Monik, mendadak jadi *memelas*?

Tidak akan menikah demi meluluskan keinginan Monik? Dasar pengacara! Hish, keponakannya sendiri pun dibodohinya! Pantas saja Mika bilang kalau semua pengacara itu pembohong!

BAB 8. ANOTHER KISS

Sam menoleh saat seseorang memanggilnya. Dilihatnya Ngatiman, S.H. bersama dengan beberapa anggota kejaksaan negeri lainnya tampak berjalan mendekat dari arah seberang tangga gedung pengadilan. Pria Jawa bertubuh pendek dengan rambut menipis di beberapa bagian dan kulit hitam berkilat karena kering itu berhenti saat jaraknya sudah cukup aman untuk bisa memandang Sam tanpa harus mendongak lantaran perbedaan tinggi tubuh mereka yang lumayan. Ada senyum segan tersungging di bibirnya yang sedikit mengerucut entah karena memang hobinya cemberut atau karena memang bentuknya seperti itu.

"Pak Sam, lama tidak berjumpa," sapanya dengan keramahan khas Jawa. Senyum di bibirnya yang semula mengerut langsung menyingkirkan kesan cemberutnya yang akut.

"Pak Ngatiman. Ya, cukup lama." Sam membalas dengan sopan. Senyum ramah juga terulas di bibirnya.

"Sedang mewakili seseorang, Pak?" Ngatiman bertanya ingin tahu.

Sam mengangguk. "Ya. Franky Budiawan." Dia menyebut sebuah nama yang sedang gencar diberitakan karena kasus narkoba. "Tim lengkap, nih, Pak?" Pandangannya menyapu tim Ngatiman yang terdiri dari dua belas orang.

“Ya. Kasusnya besar, Pak. Jadi harus kekuatan penuh.”

Sam mengangguk-angguk. Dia mengalihkan tatapannya ke arah bawah undakan, pada sebuah mobil tahanan yang dikawal ketat dan baru saja berhenti. Dari dalam mobil tahanan itu keluar seorang pria berwajah tampan yang mengenakan seragam tahanan. Wajahnya kuyu dan tampak ada beberapa memar di tulang pipinya yang putih pucat.

Sam mengernyit. Pria tampan itu adalah Franky Budiawan, kliennya. Tampaknya, ada yang berusaha mengusik ketenangan Sam dengan meninggalkan memar itu di pipi Franky.

Dengan senyum yang berubah kaku, Sam mengangguk kepada Ngatiman dan anggota timnya, yang membalas anggukan pria tampan legendaris itu dengan takzim.

“Saya permisi dulu, Pak Ngatiman, sampai ketemu kapan-kapan.”

Sam berjalan menuju kliennya yang sedang dibimbing para petugas untuk melewati puluhan wartawan yang tidak menyerah berteriak-teriak memberikan berbagai pertanyaan. Tak lagi dipedulikannya Ngatiman dan para rekannya yang menarik napas lega sepeninggal dia.

Yah, mereka pernah berhadapan dengan Sam di pengadilan dan dibantai habis-habisan oleh pria nyeleneh itu. Seusai jalannya pengadilan, rasa trauma karena memalukannya proses kekalahan mereka masih tersisa sampai kini.

Dengan gerakan sistematis dan anggun, tahu-tahu Sam sudah ada di samping Franky dan memegang lengan atas pria itu. Entah bagaimana caranya dia menyingkirkan petugas yang tadi mencengkeram lengan Franky dengan kasar.

“Dari mana memar itu?” Sam bertanya tanpa melihat Franky. Matanya malah mengedari wajah-wajah beringas wartawan yang berdesakan dan satu wajah berekspresi dingin dengan mata hitam memukau langsung membuatnya tersenyum.

Mikaela. Gadis itu sedang sibuk dengan kameranya, tetapi Sam tahu kalau dia menyadari kehadiran Sam di situ.

Di sebelahnya, Franky yang ditanya tanpa sadar menyentuh pipinya, lalu meringis saat menjawab, “Oh, ini....” Kalimatnya terhenti karena ragu.

Sam mencengkeram lengannya makin keras. “Siapa?”

Franky meneguk ludahnya. Mana mungkin dia mengatakan kalau pelaku yang ditanya Sam adalah petugas yang sedang berjalan di depannya, bukan? Memangnya dia mau mati? Apalagi dilihatnya petugas itu menoleh dan memberikan tatapan peringatan, yang sayangnya tertangkap oleh Sam.

Dengan sinis, pengacara kawakan itu tersenyum kecil. Tidak ada yang akan lolos darinya jika itu ada hubungannya dengan kekerasan fisik. Tidak satu pun!

Dilepaskannya lengan Franky saat langkah mereka sudah mencapai tangga teratas. Kemudian, Sam mendekati petugas yang tadi memberikan tatapan peringatan kepada Franky seperti saat dia mendekati Franky tadi. Dengan akrab, dia melingkarkan lengannya di bahu si petugas yang berpangkat Serka[2].

“Serka Pamungkas! Ah, makin gagah aja si Bapak ini, ya?” sapanya dengan ramah. Telapak tangannya membersihkan debu tak kasatmata di pangkal lengan sang petugas

---

[2] Sejak 2011 sudah berganti dengan sebutan Brigpol.

Petugas itu tersenyum kaku. “Bisa aja, Pak.” Ia langsung bersikap waspada.

Sam bukan sahabat baik, dia adalah ular dengan tampilan semanis anak kucing. Jika lawannya lengah, maka tidak akan ada kesempatan kedua.

Sam mengangkat alis. “Eh, saya ngomong betul, lho. Bapak masih sering olahraga, ya? Soalnya, nih, enggak nyebut siapa, ya, banyak polisi yang perutnya sudah ... yah ... tahulah? Nah, Bapak masih bagus betul, nih, badannya. Olahraga, dong, pasti?” Kembali dia menghujani petugas itu dengan pujian.

Serka Pamungkas hanya tersenyum kaku.

Dengan ekspresi kagum yang tidak sesuai karena sorot matanya yang dingin, Sam mendekatkan mulutnya ke telinga Serka Pamungkas. “Titip klien saya, Pak. Jangan sampai memar yang di pipinya itu bertambah. Rasanya repot kalau harus menuntut seluruh institusi kepolisian cuma karena masalah begini.”

Lalu, sambil tersenyum memikat dia menjauhkan kepalanya dan menepuk pundak Serka Pamungkas lagi dengan hangat.

“Tetep jaga badannya ya, Pak. Oh, tolong bilang Pak Kapolda, sore ini saya mampir ke markas. Ada yang mau saya kembalikan ke beliau untuk kasus Bonaparte. Dan salam buat keluarga, ya? Istri sudah mau melahirkan, bukan? Di RS Persahabatan, ya? Bukan Bhayangkari?”

Serka Pamungkas berhenti mendadak. Dia terkejut luar biasa. Bagaimana Sam bisa tahu kalau istri simpanannya akan melahirkan? Sial! Bahkan rekan sesama petugas saja tidak ada yang tahu dia punya istri lebih dari satu!

Dengan langkah anggun sambil mengedipkan sebelah matanya, Sam berjalan menuju kliennya kembali. Sudut matanya sempat melihat Mika yang memotretnya. Senyum kecil terbit begitu saja.

Ah, calon istrinya itu terlihat luar biasa hari ini. Mika seksi sekali mengenakan kemeja gombrong kotak-kotak kebanggaannya, topi buluk yang tidak membuat wajahnya jelek, celana jin kumal yang membalut ketat kaki jenjangnya, dan wajahnya pun tanpa polesan.

Setelah dipikir-pikir, Sam memang selalu merasa Mika itu seksi, sih. Hahaha. Sejak pertemuan kembali di kantornya waktu itu ketika Mika mengenakan pakaian kantoran biasa, Sam sudah merasa kalau jantungnya berdetak seirama dengan setiap gerakan Mika. Sebagian otaknya sudah dipenuhi gadis sinis itu dan dia tidak akan malu mengakui kalau saat ini dia tergila-gila kepadanya. Sayang, sekarang adalah waktunya bekerja dan dia membutuhkan seluruh otaknya. Jadi, untuk sementara Mika harus keluar dulu dari separuh ruang di situ.

"Nanti, Cantik. Nanti," bisiknya kepada diri sendiri.

***

Mika menggantungkan kameranya di leher. Dia menggembungkan pipinya, lalu mengembuskan napas lelah. Saat ini dia sedang meliput berita tentang aktor tampan yang sempat diidolakannya, Franky B. Franky dituduh sebagai pengedar narkoba dan banyak barang bukti ditemukan di mobilnya. Lucunya, di semua barang bukti itu tidak ada sedikit pun sidik jari Franky. Padahal, kalau memang barang haram itu adalah miliknya, harusnya ada, dong?

Ini Indonesia dan orang Indonesia tidak ada yang terlahir sebagai mafia atau pembunuh bayaran yang selalu berpikir sistematis dan waspada sehingga selalu mengenakan sarung tangan

setiap waktu hanya agar tidak meninggalkan jejak. Di sini orang-orangnya berpikir sederhana, terlebih Franky sendiri cuma seorang anak konglomerat manja yang kebetulan ayahnya adalah seorang pengusaha kaya yang menjadi saingan bisnis jaringan antarpengusaha. Mana mungkin anak manja sepertinya bisa berpikir serumit itu?

Sebagai jurnalis yang terbiasa melihat segala sesuatunya dengan lebih tajam, Mika yakin Franky tidak bersalah. Andai saja ketika ditangkap Franky tidak sedang *teler*, mungkin pengacaranya, Sam, bisa membebaskannya saat itu juga. Namun, karena pemuda itu sudah bertindak ceroboh dengan memercayai teman yang ternyata menyeretnya dalam kasus itu, mau tak mau dia harus menjalani persidangan. Beban Sam sebagai pengacara pasti tidak ringan karena masyarakat luas sudah lebih dulu memvonis pemuda itu bersalah hanya karena dia adalah figur publik.

Lucunya, meski sebal setengah mati dengan kelakuan Sam yang semaunya sendiri, Mika tetap berharap pria itu menang seperti biasa. Bagaimanapun, Sam adalah satu-satunya pengacara yang memiliki rasa hormat darinya.

Suara ribut yang datang dari arah ruang sidang memberitahunya kalau sidang sudah selesai. Mika bergegas menyiapkan diri. Kali ini, dia harus gerak cepat supaya bisa berada sedekat mungkin dengan terdakwa dan tim pembelanya agar bisa menggali lebih dalam soal kasus ini dari sudut pandang mereka.

Dengan gerakan selincah kijang betina, Mika pun meluncur di sela-sela begitu banyaknya orang di kerumunan dan langsung menuju rombongan yang baru keluar dari ruang sidang. Namun, dahinya berkerut saat menyadari bahwa baik terdakwa, maupun pengacara utamanya, tidak ada di situ. Dia mendengkus. Pasti mereka lewat belakang!

Gesit Mika langsung berputar arah. Sebagai anak pengacara juga, Mika tahu persis di mana pintu belakang. Dia pernah diajak ayahnya lewat situ.

Benar saja, dia melihat Sam yang sedang bicara dengan dua orang pria di situ. Sayang, Franky tidak bersamanya. Mungkin pria itu sudah lebih dulu diberangkatkan dengan mobil tahanan. Mika sedikit kecewa karena dia berharap bisa mewawancara Franky, tetapi kekecewaannya berganti dengan rasa penasaran melihat siapa yang sedang bersama dengan Sam. Yang satu adalah pengacara tampan, Harris Pardede, dan yang satu jaksa dari kejaksaan negeri yang dikenal sebagai penuntut umum untuk kasus pembunuhan seorang pengusaha kayu yang diduga didalangi oleh Ashari SH, mantan penegak hukum yang selama ini dikenal sama legendarisnya dengan Chandra, ayah Mika.

Bisa dilihatnya wajah Sam yang santai menghadapi sikap ofensif jaksa yang diketahui Mika bernama Ngatiman, S.H. itu. Sementara, Harris Pardede hanya berdiri anggun menekuni agendanya tanpa terpengaruh dengan atmosfer panas di antara kedua orang pria di dekatnya.

Mika mengendap, menyembunyikan dirinya di balik bayangan pilar-pilar besar yang menyangga gedung pengadilan. Sebisa mungkin, dia mencapai lokasi terdekat dengan ketiga orang itu.

“Pak Ashari jelas pelaku. Anda tidak dengar rekaman percakapannya dengan si Irma, kan?” Suara Ngatiman terdengar meninggi. “Di situ jelas kalau dia merayu Irma malah bisa dibilang dia sedang melecehkan perempuan itu!”

Dari tempatnya bersembunyi, Mika bisa melihat Sam yang memiringkan kepalanya. “Saya setuju kalau Pak Ashari memang merayu perempuan itu, tapi bersalah karena merayu perempuan

tidak berarti beliau bersalah dalam kasus ini. Ayolah, Pak Jaksa. Anda dan saya sama-sama tahu Pak Ashari adalah jaksa dengan kredibilitas tinggi. Beliau sangat menjaga nama baik dan prinsipnya. Anda pernah jadi anak buahnya, kan? Anda pasti tahu orang sekaliber Pak Ashari tidak akan mengorbankan kariernya cuma demi seorang *wanita penghibur.*

"Lagi pula, jangan bilang Pak Ashari melecehkan Irma karena jelas sekali Irma memang diumpankan Zainudin pada Pak Ashari. Karena kalau tidak, untuk apa dia ada di kamar hotel Pak Ashari? Satu-satunya kesalahan Pak Ashari di sini adalah dia memakan umpan itu, bukan begitu?"

"Pak Sam jangan sembarangan mengambil kesimpulan! Apa Bapak tidak takut kalimat Bapak itu dikategorikan sebagai fitnah pada Zainudin? Memangnya Zainudin punya kepentingan apa sampai harus mengumpankan istri sirinya?" Ngatiman berkata dengan gigi yang saling gemeletuk.

Sam tertawa anggun. "Haduh, jangan bilang Bapak ngebelain Zainudin, deh. Karena kalau Bapak ngebelain orang itu, hanya ada dua kemungkinan, punya kepentingan atau tidak kenal sama sekali siapa Zainudin," tukasnya dingin.

Ngatiman menegang. "Pak Sam! Jangan sembarangan menuduh! Bapak mau bilang saya punya kepentingan dengan kasus ini?" Kemarahan tampak jelas dari setiap gesturnya.

Sam mendekati Ngatiman. "Tidak. Saya yakin Pak Ngatiman tidak punya kepentingan sedikit pun," katanya tenang. Tinggi tubuhnya yang seperti menaungi Ngatiman memberikan efek mengintimidasi yang kuat. "Itulah sebabnya saya ingatkan Bapak. Jangan sampai Bapak mengucapkan kalimat yang Bapak sebutkan itu, terutama jika ada wartawan.

“Semua orang tahu siapa Zainudin, jadi kalau ada orang yang terdengar membelanya, semua akan berpikir kalau Bapak ikut berkepentingan dengan kejatuhan Pak Ashari. Saya ingin ini menjadi persidangan yang adil untuk Bapak karena sekalipun Bapak menang di pengadilan, publik hanya akan menganggap Bapak sebagai bagian dari pertunjukan wayang. Bapak tidak mau itu, kan?”

Pundak Ngatiman merosot. Kalimat Sam memang terdengar kejam, tetapi sepenuhnya benar. Dia sendiri masih sulit memercayai kalau mantan atasannya yang idealis itu bisa jatuh dalam kasus yang sangat mengerikan ini.

Tanpa sepengetahuannya, Sam tertawa dalam hati. *Mudah sekali jaksa ini dipengaruhi*, batinnya. *Hei, beliau jaksa, lho!*

Ngatiman menegakkan tubuhnya, memperbaiki sikapnya, lalu menatap Sam. “Apakah Pak Sam akan ikut dalam pembelaan Pak Ashari? Karena, kok, kedengarannya Bapak sangat radikal membela beliau?”

Sam tersenyum manis. “Ah, saya memang selalu radikal kalau tahu benar. Tapi, jangan khawatir. Saya tidak membela Pak Ashari, kok. Pak Harris sudah cukup.”

Sam beranjak meninggalkan pria yang tampak mendengkus sebal itu. Sambil lalu, dia memberikan tepukan juga di bahu Harris yang tidak menanggapi dan tetap serius dengan catatannya.

Mika bergegas menyembunyikan dirinya di balik pilar saat Sam berjalan mendekat. Aroma khas pria itu yang seperti pepermin bercampur jeruk langsung menembus penciumannya, membuat pikirannya mendadak liar. Meski dia sudah membuat tubuhnya seolah-olah gepeng agar bisa menempel dengan pilar dan

tersembunyi dengan baik, saat melintas, Sam malah menoleh kepadanya dan menatapnya dengan tajam.

Mika menahan napas mengantisipasi apa yang mungkin dilakukan pria itu. Namun, dia langsung membeku di tempatnya saat Sam hanya melengos dan berlalu tanpa tersenyum sedikit pun. Tak diduga, hati Mika langsung terasa sakit.

"Kau wartawan ya?" Sebuah pertanyaan membuat Mika menoleh dan mendapati wajah tampan Harris Pardede yang sekarang sedang berdiri di dekatnya.

Mika kaget karena ketahuan ada di situ, tetapi dia langsung mengangguk. "Ya. Saya mau minta waktu wawancara, Pak," katanya bersemangat.

Harris menatapnya, lalu melihat ke arah Ngatiman yang posisi berdirinya sedikit lebih tinggi. Dia kembali menatap Mika dan menggeleng. "Kalau mau wawancara jangan di sini, sebentar nanti, kan, ada konpers."

Mika tersurut. "Enggak boleh di sini, Pak? Sebentar aja," bujuknya tak menyerah.

Harris kembali menggeleng. Dia memperhatikan Mika dengan mata memicing. "Nanti di konpers saja, oke?" katanya tetap pada pendirian. "Sidang juga mau mulai. Tak akan keburu pula."

Harris diam sejenak. Dia menyelisik Mika dengan lebih intens. "Omong-omong, kau anak perempuan yang waktu itu ditarik-tarik Pak Sam di klub, bukan? Yang sedang bicara sama *orang* si Rolland itu?"

Mika mengerjap. Belum sempat dia menjawab, Harris sudah tertawa pelan.

“Manis *kali* selera si Sam inilah!” gumamnya lirih, lalu dia menggeleng-geleng dan berjalan mengikuti Ngatiman yang sudah lebih dulu meninggalkan tempat itu untuk masuk ke ruang sidang.

Mika yang ditinggalkan melongo bingung. Wajahnya memanas. Sial! Jangan-jangan seluruh isi klub itu sekarang mengenalinya gara-gara si jomlo akut Sam menyeretnya waktu itu? Menyebalkan!

Jengkel dan kehilangan selera untuk meneruskan pekerjaannya, Mika berjalan menuju tempat motornya diparkir. Paling cepat, sidang yang tertutup itu selesai dua jam dari sekarang. Daripada membuang waktu menunggu berita, Mika akan mencari makanan sekadar menenangkan naga di perutnya yang makin besar dan bertambah ganas. Dia lapar meskipun belum waktunya makan siang. Sebungkus nasi padang yang lezat pasti cukup untuk mencerahkan siangnya.

Belum sempat mendekati motornya yang ditaruh di parkiran, satu sosok ramping dan tinggi dengan aroma tubuh yang sangat dikenalnya sudah berdiri menghadang. Meski belum lama terlibat dalam hidupnya, tatapan akrabnya membuat Mika seketika meleleh.

“Kamu tahu, enggak? Kamu itu perempuan paling jahat yang pernah saya kenal.” Sam berkata dengan nada aneh. Kesal sekaligus gemas.

Mila melongo mendengar perkataannya. “Hah?”

Sam mendekat hingga aroma khasnya yang begitu sedap makin merangsek ke indra penciuman Mika. Aroma yang membuat Mika tergagap mencoba melawan keinginan gila untuk menubruk pria itu dan menyusupkan hidungnya ke dada Sam.

“Kamu tampil dengan berpakaian seperti itu saat saya sedang menjaga jarak dari kamu. Memangnya kamu tahu sesulit apa saya menahan diri untuk tidak mendekati kamu? Menjaga agar hidung saya tetap di tempatnya dan tidak kamu patahkan lagi? Kamu betul-betul kejam, Mika. Kamu membuat saya mencelakai diri saya sendiri!” Sam menggeram dengan nada rendah.

Mika mengerjap. “Om ngomong apa, sih?” tanyanya bingung setengah mati. “Memangnya pakaian saya kenapa? Ada yang salah?”

Sam menatap tajam. “Tentu saja sangat salah!” jawabnya galak. “Kamu kelihatan *so damn hot in that ugly jeans!”*

Mata Mika melebar. Dia tidak bisa menahan diri untuk tidak tersipu mendengar kalimat gombal Sam itu. Sial! Kenapa dia malah jadi merasa seperti melayang ke awan?

***

“Om udah ngapain?”

Nasi hangat yang sedang dikunyahnya mental keluar dari mulut dan berceceran dengan joroknya di atas meja saat Mika tersedak mendengar kalimat gila Sam.

Dengan tenang, Sam meraih tisu lalu membersihkan bibir menggiurkan Mika.

Namun, dengan kasar, gadis itu merebut tisu tersebut dan melakukannya sendiri. Sambil menahan malu karena sudah bersikap jauh dari kata anggun, Mika juga langsung membersihkan butiran-butiran nasi yang tercecer di meja dan menyimpannya dalam tisu itu. Setelahnya, dia kembali menatap Sam yang terus mengamati semua yang dia lakukan dengan penuh minat.

“Om ngelamar saya ke Ayah?” tanyanya lagi untuk menegaskan.

Sam menganggguk mantap. “Ya. Dan Ayah kamu mengatakan pada saya kalau beliau akan mendukung apa pun yang kamu putuskan. Jadi, bisa kamu putuskan sekarang?”

Mika kehilangan kata-kata. Dengan bibir mengerucut, dia meminum air mineralnya.

“Om tahu, enggak? Om, tuh, pedenya *over* banget, yah? Bukan pacar saya, kenal juga belum lama, sekarang ngajak kawin? Yang bener aja!”

Sam mengerutkan keningnya. “Kenapa cara ngomong kamu jadi mirip Imon?” tanyanya heran.

Mika termangu, tetapi lalu dia mengebaskan tangannya. “Ish, jangan ngalihin pembicaraan, deh, Om!” ketusnya.

Sam menatapnya. “Saya bukannya terlalu pede, saya cuma melakukan segala sesuatu sesuai insting saya. Saya tahu, kamu juga tertarik pada saya meskipun kamu belum menyadarinya,” katanya tenang.

Mika kembali tersedak, kali ini oleh minumannya. Kembali Sam mengulang kejadian sebelumnya, meraih tisu, tetapi Mika sudah mendahului. Jengkel, gadis itu menyeka mulutnya.

“Saya baru tahu kalo omnya Barbie itu luar biasa absurdnya.”

Sam menatapnya, lalu bicara dengan penuh kesungguhan. “Saya hanya bersikap jujur dengan apa yang saya rasakan. Sejak kamu memasuki ruang kerja saya dengan baju kerja seksi yang membuat penampilanmu begitu dewasa, pandangan saya terhadap

kamu sudah tidak lagi sama dengan sebelumnya. Di mata saya, kamu bukan lagi gadis kecil sinis yang berusaha menyembunyikan perasaan kamu dengan bersikap dingin pada dunia. Kamu adalah wanita yang membuat saya sadar kalau saya memiliki keinginan untuk memulai sesuatu yang bernama pernikahan.

"Di saat yang sama, saya akhirnya sadar kalau saya bisa merasa takut juga. Ketakutan terbesar saya adalah kalau saya tidak bisa memiliki kamu di sisi saya sebagai istri dan ibu dari anak-anak saya. Kamu mau sebut itu *nggak jelas*? Silakan. Tapi, jangan membohongi diri sendiri bahwa kamu pun tergerak oleh sikap saya."

Mika terdiam seketika mendengar kalimat panjang lebarnya. Dia merasakan kesungguhannya.

Sam memegang gelas airnya dengan kedua tangan. Matanya masih memaku mata hitam Mika, membuat gadis itu salah tingkah.

Sambil menegakkan punggung dan meremas tisu yang masih ada di tangannya, Mika menatap Sam dan menjawab sama serius, "Kalaupun semua seperti yang Om bilang, saya juga tergerak, tapi tetep aja, kita masih sama-sama orang asing. Om enggak tahu saya sebaik itu. Saya juga enggak kenal Om sebaik itu. Gimana Om bisa yakin kalau menginginkan saya jadi istrinya Om?"

Kebimbangan di mata Mika membuat Sam langsung tahu, tebakannya benar. Gadis itu mungkin punya perasaan padanya, hanya belum menyadarinya.

Dia tersenyum manis. "Saya selalu tahu apa yang saya mau dan saya menginginkan kamu, Mika," katanya dengan mantap.

"Tapi, kenapa enggak penjajakan dulu, gitu?" Mika berkeras. "Om harus tahu saya bukan orang yang gampang percaya. Saya juga enggak tahu apa saya bisa jatuh cinta."

“Kalau ujung dari sebuah penjajakan adalah sebuah pernikahan, kenapa harus berputar lebih dulu? Saya sudah menetapkan hati untuk menawarkan pada kamu kepastian tentang sebuah hubungan. Kenapa kamu harus meminta sebuah ketidakpastian? Mika, menikahlah dengan saya dan saya akan membuat kamu jatuh cinta. Bisa?”

Mika terpaku. Mata besarnya mengerjap dan dia pun tertunduk. Sam benar. Kalau seorang laki-laki sudah serius ingin menghabiskan hidup dengannya, kenapa dia harus mengajaknya mundur dengan melakukan penjajakan lebih dulu? Bukankah dirinya sendiri juga merupakan pribadi yang menjunjung tinggi prinsip 'kesungguhan adalah melakukan dan bukan hanya bicara'?

Niko mengatakan mencintainya, tetapi malah menyembunyikan hubungan mereka dari semua orang. Sementara pria di depannya ini yang diam-diam telah dia kagumi sekian lama, tidak bilang kalau dia mencintai Mika, tetapi memintanya untuk menjadi teman seumur hidup. Siapa yang tidak merasa tersanjung?

***

Sekali lagi Mika pulang tanpa motor kesayangannya. Dia diantar Sam yang berkeras tidak ingin membuang waktu sedikit pun untuk bisa bersama dengan gadis itu. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Mika merasa kalau dirinya begitu berarti, begitu diinginkan. Akhirnya, sebuah pertanyaan besar mendapatkan jawabannya di depan Mika. Untuk apa membuang hidupnya menunggu laki-laki yang mencintai dan dicintainya jika seorang Samuel Wicaksana, satu-satunya pengacara yang dipercayainya, menawarkan sebuah komitmen abadi?

Lagi pula, jika Sam melengos ketika bertemu pandang dengannya tadi di belakang gedung pengadilan telah membuat

hatinya sakit, mungkinkah dia sanggup menanggung jika tatapan Sam berubah menjadi ketidakpedulian? Mungkinkah dia sanggup jika Sam didampingi orang lain seandainya dia menolak lamaran pria itu? Jemari Mika saling meremas. Kesadaran itu membuatnya takut.

Saat Sam menghentikan mobilnya di depan rumah Mika, gadis itu menoleh dan menatap Sam lekat-lekat. “Apakah saya bisa berharap Om enggak akan pernah berbohong pada saya?”

Sam mengerjap. “Saya tidak akan membohongi kamu,” jawabnya mantap.

Mika menatapnya beberapa saat, lalu lengannya terangkat dan meraih pundak Sam. Dia menariknya hingga Sam condong ke arah Mika, lalu melingkarkan lengannya ke leher pria itu. Bibirnya mencari dan bertemu kembali dengan bibir hangat sang pengacara yang tanpa dia kehendaki telah menjadi candu baginya.

Kali ini, Mika hanya perlu menetapkan hati. Apakah keputusannya untuk menerima penawaran Sam adalah hal yang benar?

BAB 9. KAMU SEKSI BANGET!

Sam tidak menduga Mika akan berisinisiatif menciumnya. Saat gadis itu mengulurkan lengannya untuk menarik Sam mendekat, dia membeku untuk beberapa saat. Apalagi saat bibir hangat Mika menyentuh bibirnya. Untuk beberapa saat, otaknya seperti berubah menjadi agar-agar sampai kesadaran menyambar benak Sam. Tampaknya, Mika baru belajar sampai tahap menyentuh bibir dengan bibir, belum sampai tahap yang lebih jauh. Dia tahu bahwa dia harus mengambil alih.

Sam pun menggerakkan tangannya, lalu memegang belakang kepala Mika, menekannya lembut hingga Mika tidak mungkin bergeser seandainya mau. Dengan cerdas, dia mengubah posisi sehingga bisa mengulum bibir hangat Mika yang tanpa sadar langsung mengerang.

Seperti kuda betina liar yang baru dilepaskan, melompat dengan lincahnya, dan tidak mau dihentikan, begitu juga dengan Mika yang baru mengenal keindahan kontak fisik dengan lawan jenisnya. Namun, di saat yang sangat kritis, alarm dalam otaknya berbunyi nyaring menyerukan bahaya. Mika sadar dia tidak boleh mengabaikannya.

Mika melepaskan dirinya. Dengan rakus, dia menghirup udara karena hampir kehabisan napas. Wajahnya memerah, sedangkan bibirnya terlihat bengkak.

Di mata Sam, Mika malahan terlihat makin menggiurkan. Sebetulnya, masih besar sekali keinginan Sam untuk kembali melumat bibir merah yang terasa manis itu, tetapi dia tahu dia harus berhenti jika tidak ingin kebablasan. Jadi, dia meraih kedua sisi wajah Mika dan menempelkan dahinya di dahi gadis itu.

"Boleh saya anggap itu sebagai *ya*?" bisiknya. Napasnya hangat mengembus wajah Mika.

Mika menatap langsung ke matanya dengan berani. "Itu akan jadi satu-satunya alasan saya mau sama Om. Apa dengan alasan sedangkal itu Om tetap mau nikah sama saya?" tanyanya terengah.

Sam tidak mengalihkan tatapannya dari mata hitam Mika. Dia tersenyum. "Ya. Saya akan tetap menikahi kamu meski hanya dengan alasan itu. Karena bagi saya, alasan itu cukup. Senang rasanya mengetahui kamu suka berciuman dengan saya," jawabnya sambil menggosokkan hidungnya di hidung Mika.

Semburat merah di wajah Mika makin menjadi, tetapi dia menolak untuk kalah dalam kompetisi tatap-menatap itu. Jadi, dia mengangkat dagunya dengan gerakan angkuh. "Memang cuma ciuman yang saya suka dari Om. Om pikir ada lagi?" Dia menantang.

Sayangnya, gerakan mengangkat dagu itu malah memancing respons Sam yang langsung menyambar bibirnya dan melumatnya tanpa ampun.

***

“Woi! Senyum-senyum nggak jelas gitu. Habis ngapain, Sam?” Kezia bertanya. Sambil memukul bahu Sam dengan majalah yang dibawanya, dia mendorong Sam yang masih seperti mengigau itu supaya bergeser, lalu duduk di sebelahnya.

“Eh, Rambut Landak, kenapa, sih, bengong terus dari tadi?” Kezia bertanya penasaran. Dicondongkan wajahnya hingga dekat dengan wajah Sam. Ia menyelisik wajah tampan adiknya itu. “Lagi jatuh cinta, ya, Sam? Wuih, bibirnya sampe bengkak, euy! Abis nyium siapa, Sam?”

Sam mengerjap, lalu balik menatap Kezia. “Lha, Kakak, kok, tahu aku abis ciuman?” Dia balik bertanya, heran.

Kezia mendorong kepalanya. “Ya tahulah. Kakak, kan, udah kawin, Sam. Hahaha.”

Sam mengangkat alisnya, lalu kembali melamun. Kezia pun keheranan dan meletakkan majalahnya.

“Eh, beneran? Abis ciuman? Anak siapa yang sial ciuman sama Rambut Landak? Gak takut ketusuk dia?” cecarnya penasaran.

Sam melirik kakaknya, lalu menghela napas. “Kakak udah nyiapin belum?”

Kezia mendengus dan mulai membaca. “Nyiapin apa?” tanyanya sambil lalu.

Sam mengubah posisi duduknya hingga menghadap sang kakak. “Lamaranku. Aku, kan, sudah minta kemarin hari itu.”

Kezia mengerutkan kening, lalu menoleh kepadanya. “Yang sebelum kamu masuk rumah sakit gara-gara jatuh di rumah Mika itu?” Dia memastikan.

Sam mengangguk. Dia memang tidak cerita soal luka-luka yang didapatnya dari Mika dan Monik malah bilang kepada ibunya kalau Sam jatuh. *Well*, tidak sepenuhnya bohong meskipun tidak jujur juga.

Kezia melongo. "Jadi, beneran kamu enggak bercanda waktu minta dilamarin Mika?" tanyanya heboh.

Sudut mulut Sam menurun. "Ya, iyalah. Masa main-main, sih, Kak? Kakak belum siapin, ya?" omelnya sebal.

Kezia makin melongo. "Sam, jadi betulan anak perempuan orang yang kamu suka itu Mika, temennya Monik? Kamu enggak lagi kumat sarap, kan? Masih waras, kan?"

Sam menghela napas lagi. "Gimana, sih, Kak? Kapan hari nyuruh aku kawin, sekarang giliran aku mau kawin malah dibilang sarap, enggak waras. Aku mesti gimana?"

"Tapi, ini Mika, lho. Bocah galak yang umurnya samaan kayak Monik, yang baru kemarin bisa pacaran, yang...."

"Dia bukan bocah, Kak. Monik memang bocah, tapi Mika bukan. Dia itu wanita ... yeah, wanita muda, sih. Tapi, tetap wa-ni–ta! Oke?"

"Ih! Dia seumuran sama Monik, Sam!"

"Betul. Dua puluh satu tahun. Umur dua-dua Kakak sudah bertunangan, ingat?"

"Iya, tapi...."

"Kakak menganggap dia bocah karena dia teman Monik dan karena aku jauh lebih tua?"

“Nah, itu!”

Sam memasang wajah jengkel, membuat Kezia terkekeh. Namun, karena terbiasa dengan kejailan kakaknya, Sam sudah tidak terlalu terpengaruh lagi. Dia malah memegang kedua bahu Kezia dan menatap mata kakaknya dengan sungguh-sungguh.

“Kak Kezia yang cantik, tolong lamarkan Mikaela, anak Pak Chandra Kusumah, ya? Kumohon.”

Kezia mengerjap. Bisa dilihatnya kesungguhan di mata Sam. Setelah beberapa saat terdiam, dia pun mengangguk.

“Ya sudah. Kapan maunya?”

Sam tersenyum. “Sabtu depan, ya. Kita langsung ketemu Pak Chandra, lalu langsung ke rumah sakit ketemu ibunya Mika.”

Kezia mengangguk. “Oke. Ya sudah. Kamu omongin dulu, deh, sama Mika.”

“Pasti. Aku akan telepon Mika nanti malam.”

Sam berpikir sejenak, lalu tersenyum sendiri. Kenapa harus telepon? Datangi saja langsung, sekalian....

Sebuah pukulan di kepalanya membuat Sam terenggut dari khayalan. Dia memegang kepalanya yang sakit dan menatap kakaknya dengan ekspresi sebal, tetapi Kezia menatap balik dengan mata memelotot.

“Jangan mikirin yang belum boleh! Itu anak masih perawan. Jagain kesuciannya. Jangan dirusak kalau belum waktunya, ngerti?” tegurnya galak.

Sam meringis. Sial! Niatnya ketahuan. Namun, Kezia benar. Dia tidak boleh merusak anak gadis orang sebelum waktunya. Apa salahnya juga menunggu sampai menikah? Toh, tidak akan lama lagi, kan?

"Iya, enggak lebih dari ciuman, kok."

Majalah Kezia kembali mendarat keras di kepalanya.

"Awas kebablasan." Kezia mengingatkan lagi. "Lagian, gimana ceritanya, sih, si Mika yang jadi calon kamu?"

Sam mengusap kepalanya, tetapi tidak menjawab. Benaknya malah berkelana ke masa depan saat akhirnya dia bisa menikmati akses tak terbatas ke istrinya nanti. Wah, baru kali ini, Sam memikirkan betapa nikmatnya setelah dia menikah.

Saat itu, terdengar suara langkah melompat yang khas disusul kemunculan Monik yang langsung menghambur ke sofa saat melihat pamannya yang sudah lebih dulu duduk di situ.

"Om Sam! Kok, udah di sini? Tahu Om Sam mau ke sini, aku nebeng, deh," katanya sambil duduk di pangkuan Kezia. Spontan Kezia menepuk sisi bokongnya dengan keras.

"Monik, ih! Enggak ngerasa berat apa, ya?" Kezia mengomel sambil mendorong putri sulungnya yang memang agak manja itu.

Sambil merengut, Monik beringsut ke arah pamannya yang spontan bangun dan berpindah ke sofa lain untuk menghindari tumbukan tubuh Monik yang terkadang suka lupa kalau dia sudah dewasa dan senang sekali minta dipangku siapa pun, termasuk Mika! Monik pun cengengesan melihat sam yang menghindar darinya.

“Ih, Om Sam pelit!”

Sam hanya mengangkat bahu, lalu meraih salah satu majalah bisnis Edo dan membacanya. Monik langsung cemberut.

“Om masih ngambek, ya, sama Imon?”

Sam tidak menjawab dan hanya mengangkat sebelah alisnya.

Monik merengut.

Kezia menatapnya. “Kenapa Om Sam ngambek sama Monik?” tanyanya heran.

Monik memanyunkan bibirnya. “Cuma gara-gara aku enggak kasih Om Sam kawin sama Mika.”

Kezia melongo. “Lha, kenapa kamu enggak kasih? Kalo Om Sam sukanya sama Mika, gimana? Kan, Mika temen kamu, Mon?”

“Iya, emang temen aku. Tapi, dia itu galak, suka mukulin samsak. Nanti kalo Om Sam jadi samsak buat dia, gimana? Lagian, Mika, kan, punya pacar. Namanya Niko. Itu, lho, penyiarnya teve swasta yang ganteng itu. Om Sam enggak seganteng dialah! Makanya, aku enggak mau Om Sam patah hati, Ma. Mendingan sekalian jangan.” Monik menjelaskan dengan menggebu.

Kezia terkekeh geli, menatap Sam. “Tuh, Sam, Mika udah ada pacarnya, lho. Enggak jadi, dong,” godanya.

Monik langsung memutar kepalanya, melihat ke arah Sam yang masih serius membaca. “Enggak jadi apa, nih?”

Kezia menaikkan alisnya dengan cara yang lucu. “Enggak jadi ngelamar Mika-lah. Masa iya kita ngelamar pacarnya orang?”

Monik menatap pamannya dengan tatapan kaget. Sementara, Sam mengangkat wajahnya dan memasang ekspresi datar.

"Emang Om Sam mau ngelamar Mika?" tanya Monik bingung.

"Kita akan tetap melamar Mika Sabtu ini. *Period*," kata Sam datar. Ditutupnya majalah yang dipegangnya, lalu dia bangkit. "Sekarang aku mau pulang dulu, mau siap-siap."

Kezia terkekeh. "Memangnya kamu mau siap-siap apa, Sam? Kamu, mah, cuma perlu siapin uang yang banyak sama stamina, deh, biar enggak di-*KO* Mika pas malem pertama."

Sam mengerjap, lalu mengangkat bahunya. "Ya, itu mau siapin stamina. Uang, mah, cukuplah."

Kezia tertawa geli. "Soal pacarnya Mika gimana, Sam?"

"Mika udah putus. Kalo enggak, masa iya dia nerima aku?" Sam menjawab acuh tak acuh.

Saat itulah, terdengar teriakan histeris dari Monik yang berdiri dengan wajah memerah karena sangat marah.

"Om Sam! Siapa yang bolehin Om ngelamar Mika?"

***

Mika merinding lagi saat ingatannya kembali ke momen siang tadi. Ya ampun. Apa yang ada di pikirannya? Menerima lamaran Sam, pria yang bisa dibilang tidak cukup dikenalnya? Berinisiatif menciumnya seperti perempuan binal? Ada apa dengan kepalanya?

Apakah karena pesona Sam? Karisma yang memancar dari setiap gerakan, kata-kata, dan gayanya yang penuh percaya diri,

juga kecerdasannya yang tidak diragukan? Atau karena fisiknya yang tidak mengecewakan karena Mika--sama seperti wanita lain pada umumnya, lemah pada pria dengan fisik mendekati sempurna?

Atau ... ah, akhirnya Mika menemukan alasannya. Dia menerima Sam karena laki-laki itu bisa dipercaya. Orang yang jujur dan dapat diandalkan dengan prinsip yang tidak bisa digoyahkan meskipun prinsip itulah yang membuat Mika jengkel setengah mati karena penolakan terang-terangan Sam untuk membela ayahnya.

Bunyi ketukan di pintu membuat Mika tersentak dari lamunannya. Dia mengerutkan kening dan berpikir, siapa yang datang menjelang malam begini? Padahal, baru saja dia bersiap membuatkan makanan yang akan dibawa ke rumah sakit untuk menjenguk Ibunya. Kesal, Mika berjalan ke arah pintu dan membukanya dengan benak menggerutu.

"Ya?"

Mata Mika membesar melihat siapa yang ada di depan pintu, berdiri dengan wajah semringah dan bibir yang menyunggingkan senyum miring menggoda. Sebuah kantong plastik bertuliskan nama restoran cepat saji yang letaknya tidak terlalu jauh dari situ ada di tangan kirinya. Seketika, pikiran Mika langsung kacau dan tidak fokus. Mau apa, sih, pengacara satu ini? Penganggurankah dia sampai bisa datang dan pergi sesukanya? Tidak cukupkah sesi ciuman panas yang membuat Mika harus menggunakan banyak tisu untuk menghapus liurnya tadi dan kini dia sudah ada di sini lagi?

"Hai." Sam menyapa hangat, lalu matanya menyipit melihat Mika yang tampak rapi. "Mau pergi?"

Mika cemberut. "Iya. Ngapain Om ke sini lagi?"

Sam mengangkat sebelah alisnya. Sebuah gerakan sederhana yang tiba-tiba kini terlihat begitu memesona di mata Mika. Astaga! Pria ini benar-benar memikat!

"Saya mau bicara soal lamaran saya, mau mendiskusikan waktunya dengan kamu. Memangnya kamu mau pergi ke mana?" tanyanya lagi tanpa merasa bersalah dan malah menyelonong masuk ke ruang tamu. Dia meletakkan kantong plastik di tangannya ke atas meja.

Mika mengikutinya dengan linglung.

Sam melihat ke arahnya dan memberikan tanda dengan tangannya ke arah pintu. "Kunci pintunya."

Mika melongo. "Hah?" Dia mengerutkan kening, tetapi melakukan juga apa yang disuruh Sam dengan bingung. "Kenapa harus dikunci?"

Dia tidak harus menunggu untuk mendapatkan jawabannya karena tahu-tahu pinggangnya ditarik dan punggungnya membentur dada keras pria di belakangnya. Spontan Mika meraih ke belakang, mencengkeram kerah kemeja Sam dan membantingnya dengan gerakan judo, membuat Sam langsung menggelosor di lantai.

"Ya ampun, Om Sam! Kenapa ngagetin saya?" Mika memekik penuh sesal saat menyadari yang sudah dilakukannya dengan refleks itu.

Sam yang telentang di lantai tertawa terbahak-bahak dan bangun dengan dibantu Mika. Dibiarkannya gadis itu memapahnya ke sofa, lalu dengan gerakan gesit dia meraih gadis itu hingga jatuh terduduk di pangkuannya.

“Sepertinya, Monik benar. Saya akan jadi samsak hidup untuk kamu,” katanya dengan nada geli.

Wajah Mika memerah. Dia malu sekali dan tanpa diingininya dia merajuk dengan kemanjaan yang entah datang dari mana. “Om, sih, makanya jangan ngagetin saya. Saya kan udah terlatih dari kecil, nggak bisa ilang gitu aja refleksnya. Kenapa? Om nyesel udah ngelamar saya?”

Sam melebarkan mata sipitnya. “Nyesel? Enak aja! Saya enggak keberatan kamu banting saya nanti di ranjang. Dengan catatan, selama tulang tua saya masih sanggup,” sahutnya sambil memainkan alis.

Wajah Mika makin memerah, membuat Sam jadi gemas kepadanya. Dengan telunjuknya, dia menyentuh dagu Mika, menariknya mendekat. Mika langsung menahan napas saat sekali lagi Sam melumat bibirnya. Kali ini, dengan lebih lembut.

“Lain kali, kalau ada saya, jangan pakai rok, ya, Mika. Apalagi kalau kita cuma berdua,” kata Sam serak.

Mika mengerjap. Dia melihat ke bawah, lalu merasakan wajahnya memanas saat melihat tangan Sam di lututnya. Dia bergegas melepaskan diri dan turun dari pangkuan Sam. Bibirnya cemberut.

“Om jangan kelewatan, ya. Kita belum nikah.”

Mika melangkah cepat masuk ke kamarnya. Tak lama kemudian, keluar lagi dengan mengenakan jin robek belel dan kemeja kotak-kotak yang membuat Sam mengeluh. Dengan langkah canggung, dia melangkah ke sofa dan duduk di seberang Sam.

“Nah, Om mau ngomongin apaan?”

Sam mengerjap. Dia cemberut, lalu menumpangkan satu kaki di atas kaki lainnya. Mika yang melihatnya, memaki dalam hati. Tidak sopan! Bagaimana mungkin pria ini terlihat anggun dalam setiap gerakannya tanpa berkesan berlebihan?

"Keluarga saya akan melamar kamu pada ayah kamu Sabtu nanti. Hari ini, saya ikut saja dengan kamu ke rumah sakit."

Mika melongo. "Sabtu?"

Sam mengangguk yakin. "Ya. Kenapa?"

Mika tercenung. "Enggak kecepetan, Om?"

Sam menggeleng mantap. "Tidak. Makin cepat makin baik karena saya tidak suka berbuat dosa terus-menerus dengan mencium kamu. Saya yakin makin lama saya akan lepas kendali dan itu tidak benar."

Mika langsung tersipu. "Om, kok, yakin banget? Enggak takut nyesel nikah sama saya?"

Sam meraih jemarinya. Suaranya begitu hangat saat menjawab, "Tidak. Saya tidak salah memilih kamu. Kalaupun ternyata salah, ada waktu seumur hidup untuk memperbaikinya. Mengerti?"

Mika tertunduk. Dia mulai merasa tidak yakin. Benarkah dia tidak bisa jatuh cinta? Karena dengan pria sehangat Sam, bagaimana mungkin hatinya tidak meleleh?

Dia menghela napas. Sebuah janji terucap di hatinya, dia akan melakukan apa pun untuk membuat dirinya jatuh cinta kepada pria ini! Apa pun!

Sam melepaskan genggaman tangannya dan menghela napas. “Mika, kamu bisa ganti baju lagi, enggak?”

Mika terkesiap. Terbiasa dengan Niko yang selalu ingin dia memakai pakaian feminin di luar keinginannya membuat masalah pakaian ini sensitif sekali untuk Mika.

“Memangnya baju ini kenapa?” tanyanya dengan nada menantang.

Sam cemberut. “Kamu seksi banget kalo pake baju begini. *Macho*. Bikin saya kepingin ajak kamu berantem pake tanda kutip.”

Mika pun terpana dengan mulut terbuka. Yang betul saja!

BAB 10. ONE LAST KISS FOR TODAY

Mika sama sekali tidak menyangka, semudah itu Ibunya mengizinkan Sam untuk melamarnya. Wanita berhati keras yang sering kali menyulitkan suaminya itu tanpa keberatan sedikit pun menyambut lamaran Sam. Beliau bahkan berjanji membantu untuk meluluhkan hati suaminya seandainya Chandra menolak lamaran Sam.

Tentu saja pengacara kawakan yang punya sifat rada nyeleneh itu langsung semringah. Dia melemparkan tatapan penuh arti kepada Mika yang merasakan wajahnya memanas. Dalam hatinya mulai timbul perasaan was-was, bagaimana kalau ternyata keputusannya menerima Sam salah? Apalagi satu-satunya alasan dia menerima pria itu hanyalah karena dia menyukai ciumannya. Memangnya itu bisa menjadi dasar dari sebuah perkawinan?

Mika beringsut pelan, keluar dari kamar perawatan ibunya. Dia berjalan menyusuri lorong rumah sakit, berusaha menghindar sejenak dari perasaan yang tiba-tiba mengganggunya. Sambil menunduk, dia terus menyusuri lorong sampai sebuah suara memanggilnya.

Mika terkejut. Dia menoleh dan langsung melihat seorang wanita cantik paruh baya. Rambut wanita itu disasak tinggi dan pakaiannya layaknya para istri pejabat. Dengan senyum yang tidak

mencapai matanya, dia menghampiri Mika. Di sebelahnya, seorang wanita muda yang cantik berjalan anggun dengan rambut tertata sempurna. Monica Thalia, penyiar terkenal, rekan kerja Niko.

Mika mengangguk sopan kepada wanita yang tenyata ibunya Niko itu. “Bu Bagja.”

“Sedang apa di sini?” Bu Bagja bertanya lembut, membuat Mika ingin muntah. Wanita ini selalu bersikap lembut, tetapi kata-katanya sering kali menusuk.

“Sedang menjenguk ibu saya, Bu,” jawab Mika, memaksa diri untuk tetap bersikap sopan.

“Oh.” Bu Bagja melihat sekeliling. “Di rawat di mana? Ruang VIP?”

Mika menggeleng sambil tersenyum kecil. “Bukan, kelas dua. Kami hanya mampu membayar untuk kelas itu,” jawabnya lugas.

Bu Bagja mengangguk-angguk. “Oh. Mudah-mudahan Bu Chandra nyaman, ya,” katanya dengan basa-basi yang menyebalkan. Dia menatap Mika sesaat, lalu dengan tangannya memberi tanda ke arah Monica.

“Oh, ini Monica. Rekannya Niko dan calonnya. Kamu sudah lakukan yang saya minta waktu itu, kan?” Dia bertanya dengan senyum yang tak meninggalkan bibirnya meskipun senyum itu lebih mirip dengan senyum seorang psikopat.

Ada remasan gemas di hati Mika, tetapi dia menutupinya dengan cepat. “Tentu saja sudah. Jadi, Monica calonnya Niko? Baguslah. Selamat,” katanya tanpa mengulurkan tangannya untuk berjabatan. Dia hanya melemparkan senyum miring yang mirip cemoohan.

Monica membalasnya dengan senyum tak kalah sinis. “Makasih.”

Wanita cantik itu memang tahu Niko dan Mika memiliki hubungan. Dari dialah informasi soal hubungan itu didapat Bu Bagja.

“Jadi, kamu sudah bicara dengan Niko, kan?” Bu Bagja mengulang untuk lebih meyakinkan diri.

Mika mengangkat alisnya. “Tentu saja. Itu tidak terlalu sulit. Tapi, saya rasa, Ibu yang harus bicara dengan Niko karena sepertinya dia yang kurang mampu menerima,” jawabnya dengan tak acuh.

Bu Bagja mengerutkan keningnya, gagal menyembunyikan rasa heran. “Maksud kamu?”

Mika mengangkat bahu. “Saya rasa, Ibu tidak mau saya mengatakan soal itu sekarang, kan? Ada Monica di sini.”

Bu Bagja tersurut. Dengan angkuh, dia kemudian mengangkat dagu. “Baiklah, kamu benar.” Dia mengangguk anggun. “Kalau begitu, kami pergi dulu. Salam untuk ibumu.”

“Terima kasih, akan saya sampaikan.”

Mika bergeser untuk memberikan jalan bagi Bu Bagja yang berlalu dengan anggun diiringi Monica yang memegangi lengannya seperti seorang dayang-dayang. Namun, langkah kedua wanita itu terhenti saat terdengar suara seseorang.

“Ella? Lagi jenguk Ibu?”

Niko berjalan mendekat ke arah Mika sambil tersenyum, membuat Mika tersurut seolah-olah terjebak. Sial! Kenapa dia harus bertemu dengan tiga orang itu pada waktu bersamaan? Situasinya pasti canggung dan menyebalkan!

"Niko, ayo cepat. Kita enggak mau kalian terlambat siaran malam, kan? Jalan ke Kebun Jeruk macet, lho." Bu Bagja yang waspada langsung bertindak.

Niko menoleh sebentar, lalu mengangguk. "Sebentar, Mi." Dia kembali tersenyum kepada Mika.

"Kamu lagi jenguk Ibu, Ell?"

Mika mengangguk kaku. "Ya."

Mika sempat mendengar Bu Bagja yang sedang memberikan penjelasan yang tak perlu kepada Monica soal siapa Mika. Teman kuliah, begitu yang didengarnya. Padahal, penjelasannya itu sebetulnya lebih ditujukan kepada Mika. Agar dia sadar posisinya. Konyol sekali.

"Pulang dengan siapa?"

Niko lebih mendekat hingga Mika tanpa sadar mundur. Bukan karena takut, tapi karena jengah.

"Dengan saya."

Tahu-tahu, Mika merasakan sebuah lengan yang melingkari pinggangnya dengan posesif. Dia menoleh dan mendapati Sam yang menatapnya penuh arti. Pria tampan itu tersenyum.

"Sudah siap, Sayang? Kamu enggak mau pamit dulu sama Ibu?" tanyanya lembut.

Mika mengerjap. “Huh? Oh, iya, pamit dulu, dong,” katanya kemudian saat tersadar dari kebingungan.

Niko berdeham dan Mika bisa melihat wajah pria itu merah padam. Namun, seperti biasa, tetap ada senyum di wajah itu.

“Siapa, Ella?” tanyanya ramah.

Mika langsung mengulas senyum lebar. “Oh, ini Samuel Wicaksana, S.H. Kamu pasti kenal, kan?”

Niko mengerjap. Dia mengulurkan tangannya untuk berjabatan. “Oh, Pak Sam Wicaksana yang hebat itu. Senang bertemu dengan Anda di sini. Sedang menjenguk seseorang?” Sebuah senyum profesional terulas di bibirnya.

Sebagai jurnalis, dia tahu persis kalau pria di hadapannya ini adalah salah satu sumber berita paling menarik. Perasaan pribadinya jelas tidak bisa diikutinya jika dia ingin memiliki relasi baik yang sangat diperlukan demi profesinya.

Sam tersenyum memikat. Senyum tulus yang hanya dimiliki olehnya. Jenis senyum yang membuat orang terpikat sekaligus waspada.

“Ya. Menjenguk calon mertua saya, ibunya Mika,” jawabnya dengan nada tulus tanpa prasangka. “Anda penyiar terkenal itu, ya? Temannya Mika? Teman dekat?”

Niko terlihat kehilangan kata-kata mendengar kalimat pengacara itu. “Mmm.”

“Ya. Niko itu teman saya, mantan teman dekat.” Mika-lah yang menjawab. Bisa didengarnya desah napas tertahan dari dua wanita

yang berdiri tak jauh dari mereka bertiga. “Sekarang, sih, sudah tidak dekat lagi. Betul, Nik?”

Niko berdeham. “Ya, betul. Sekarang kami jarang ketemu.” Dia sempat melirik tajam ke arah Mika yang memasang ekspresi datar.

Sam mengangguk-angguk. “Oh, begitu.” Dia menoleh lagi kepada Mika sambil tersenyum teduh. “Pamit dulu, deh, sama Ibu. Kita pulang sekarang. Sudah lumayan malam soalnya, nih. Takut kena macet.”

Mika mengangguk. Dia tersenyum manis kepada Niko. “Sampai ketemu, Niko.” Tatapannya beralih ke dua wanita yang sedari tadi menguping pembicaraannya. “Sampai ketemu kapan-kapan, Bu, Mbak Monica.”

Kedua wanita yang diajaknya bicara spontan mengangguk sopan.

Tanpa menunggu jawaban Niko, Mika langsung melangkah ke tempat ibunya dirawat, meninggalkan Sam yang dengan luwes berdiri di antara keluarga pejabat itu. Sempat didengarnya suara ibunda Niko yang ternyata sudah mendekati Sam.

“Pak Sam, saya ibunya Niko, Ibu Bagja. Pak Sam ini pengacara ayahnya Mikaela yang korupsi itu, ya?”

Mika memaki dalam hatinya. Dasar rubah betina, tidak menunggu sedikit pun untuk menjatuhkan dirinya.

Dalam perjalanan pulang kemudian, Mika lebih banyak diam. Dia sudah kehilangan keinginan untuk bicara. Saat tiba kembali di rumahnya, dia menoleh dan menatap Sam yang sedang membuka sabuk pengaman.

“Om marah sama saya?”

Sam menoleh dan menatapnya. “Kenapa harus marah?”

Mika tersenyum getir. “Cowok tadi itu mantan pacar saya. Dua hari lalu saya baru putus sama dia dan saya langsung nerima lamaran Om. Menurut Om, saya perempuan enggak bener?”

Sam mengerjap. Dia tersenyum manis. “Kita bicara di dalam rumah kamu saja, ya?” Sambil berkata begitu, dia membuka pintu dan keluar dari mobil mendahului Mika.

Mika menghela napas, lalu mengikuti Sam. Benaknya benar-benar galau hingga dia tidak menyadari kalau Sam ternyata menunggunya di sisi pintu tempat penumpang. Dengan hangat, pria itu meraih jemari Mika dan menggandengnya. Desiran yang dirasakan Mika tiap kali bersentuhan dengannya itu pun kembali muncul, menutupi kegalauan dalam hatinya. Dengan pipi menghangat, dia membiarkan Sam menggandengnya.

“Nah, sekarang kita bicara. Duduklah.” Sam berkata sambil menghela Mika untuk duduk di sofa. Dia sendiri duduk di sisi gadis itu, membuat Mika bertanya-tanya dalam hati.

Kenapa pria itu sedikit terlihat menjaga jarak?

“Oke, apa yang mau kamu katakan tadi? Pendapat saya soal kamu dan mantan kamu, ya? Begini, sebelum kamu menerima saya, saya juga sudah tahu kalau kamu punya pacar. Monik sudah mengatakan pada saya, begitu juga ayah kamu. Lalu, kenapa? Semua orang punya cerita sendiri, termasuk kamu, kan?”

Mika termangu. “Om sudah tahu?”

“Ya. Saya sudah tahu. Tapi, untuk Sam Wicaksana, pacar Mikaela Chandra bukanlah penghalang. Kalaupun kamu tidak putus dengannya, saya pasti akan tetap melakukan apa pun untuk menjadikan kamu istri saya dan saya hanya akan berhenti kalau laki-laki itu berhasil menikahi kamu. Jadi, kalau cuma pacar....” Sam membuat gerakan meremehkan dengan bahunya, membuat Mika merinding ngeri.

“Ih, ternyata isi kepala Om Sam mirip sama mafia,” komentarnya lugas.

Sam tersenyum miring menggoda. “Saya pengacara, ingat? Sekalipun saya menolak kalau kamu sebut pembohong, tapi saya tidak keberatan kalau kamu anggap saya cerdik atau licik. Dan saya juga bukan orang polos. Untuk saya, strategi adalah bagian dari cara hidup, begitu juga fokus pada tujuan. Jadi, kalau saya harus menyederhanakan situasi ini, maka kira-kira begini deskripsi situasi kita. Kamu adalah target dan fokus saya dan saya akan lakukan apa pun, memakai strategi apa pun, agar target itu tercapai. Kalau kamu bilang saya seperti mafia, *well*, saya tidak keberatan. Selama saya mendapatkan kamu,” sahutnya tenang dan panjang lebar.

Mika mengerjap. “Ealah, Om. Memangnya enggak ada bahasa yang lebih romantis, apa? Masa iya saya disebut target?”

Mika berani bersumpah kalau dia hampir muntah menyadari kalau dirinya sudah bicara dengan nada manja begitu. Hhh, Sam ini pasti mengandung virus berbahaya, yang langsung menginfeksi dirinya menjadi perempuan manja dan agak *clingy*.

Sam menyeringai. Dia mendadak mendekat dan menarik Mika hingga berpindah ke pangkuannya. Mika yang terkaget-kaget hampir saja melakukan jurus judonya. Untungnya, dia masih bisa mengendalikan refleks.

“Om Sam! Udah saya bilang, jangan bikin kaget!” pekiknya sambil berpegangan ke bahu Sam. Mencegah dirinya sendiri membahayakan pria itu.

Sam menyeringai makin lebar. Ditempelkannya dahinya ke dahi Mika, lalu dengan lembut dia mengusap lengan atas gadis itu.

“Kamu masih suka sama *news anchor* itu?” Tidak ada nada cemburu dalam suaranya, hanya keingintahuan murni.

Mika menggeleng membuat dahinya menggesek dahi Sam. “Saya dulu suka sama dia karena dia ganteng,” akunya jujur. “Dia juga pinter dan pejuang sejati dalam mendapatkan tujuannya. Tapi, kalau cinta saya enggak pernah ngerasain. Sama dia ataupun laki-laki lain.”

Sam menatap matanya. “Dan kenapa kamu memutuskan hubungan dengan dia? Karena saya rasa bukan karena saya atau betul karena saya?”

Mika balas menatapnya. “Ada banyak sebab. Ibunya tidak mau Niko menjalin hubungan dengan anak koruptor. Niko sendiri masih belum mau membuka hubungan kami karena kariernya. Dan yang terpenting, saya tidak pernah ingin menyentuhnya seperti saya ingin mengetahui rasa bibir Om. Saya rasa, keinginan tidak pantas saya hanya saya rasakan pada Om saja. Jadi, tidak adil buat dia dan buat saya meneruskan hubungan kami.”

Sam terus menatap manik hitam kelam yang dengan berani terus membalas tatapannya. Dia tersenyum gembira mendengar kejujuran Mika soal hasrat kepada dirinya.

“Kamu benar-benar logis, ya? Semua kamu putuskan tanpa melibatkan perasaan.”

“Bukannya Om juga begitu?” Mika menggesekkan hidung mungilnya ke hidung mancung Sam, membuat Sam lagi-lagi menyeringai.

“Kata siapa? Saya memang bilang kamu adalah target saya, tapi meski pernyataan itu terdengar dingin, bukan berarti saya tidak melibatkan perasaan, kan?” Sam menaikkan alisnya. “Karena saya tidak akan mencium orang yang tidak menguasai hati saya,” katanya sambil menunduk, lalu menyentuh lembut bibir Mika.

Mika membiarkan bibir hangat Sam menyapu ringan bibirnya sebelum menarik diri. Pria itu terlihat jelas berusaha mengendalikan dirinya agar tidak kelewatan. Mika mengerti sekarang, itulah sebabnya Sam duduk sedikit jauh tadi. Sayang, pengendalian diri pria itu tidak sekuat harapannya. Meski sudah berusaha keras, akhirnya Sam menciumnya juga walaupun cuma sekilas

Mika tersenyum tipis. Dia bangkit dan beranjak dari pangkuan Sam, lalu duduk di depannya. Ditatapnya Sam yang sedang memperhatikan tiap gerakannya dengan tertarik.

“Balik ke masalah tadi. Om enggak terganggu sama fakta kalo saya terima Om kecepetan? Om enggak ngerasa kalo saya terlalu....” Mika berpikir sejenak. “terlalu murahan?”

Sam terkekeh. “Mikaela, *my beloved future wife*, Kamu enggak murah. Kamu jauh dari kata murah. Butuh hidung saya patah dan memar di leher saya, benjolan di dahi saya, dan mungkin retak di beberapa ruas tulang punggung untuk bisa membuat kamu menerima saya. Saya malah curiga. Kalau tanpa luka-luka itu, apa kamu akan menerima saya?” katanya hangat.

Wajah Mika memerah. “Om norak,” sahutnya tersipu.

Sam makin terkekeh. Dia bangkit dari duduknya, lalu berlutut di depan Mika. Diletakkannya dua tapak tangannya yang besar dan berjari panjang di lutut Mika dan dengan wajah saling berhadapan dia menatap Mika beberapa saat sampai gadis itu jengah karena malu.

"Kamu bukan murah, tapi kamu hanya satu-satunya. Satu-satunya untuk Samuel Wicaksana. Itu sebabnya laki-laki lain tidak akan pernah pantas denganmu. Mengerti?" Sam berkata lirih, tetapi tegas, membuat Mika terpana oleh keteguhan hati yang memancar dari kalimat pria itu.

Sam menyentuh lembut dagu gadis itu. Saat Mika tidak merespons apa pun, dia menarik dagu itu dan mendekatkan bibirnya. *"One last kiss for today and I will leave you to get to bed."*

Bibir hangat dengan aroma napas min bercampur kopi itu pun kembali menyentuh bibir Mika yang sudah mulai mencandu.

***

"Jadi, pengacara nyeleneh itu hanya mem-*back up* Harris saja?" Pria baya penuh wibawa dengan kerut di dahi dan matanya itu bertanya tenang.

Ajudannya merespons dengan gerakan sigap. "Siap! Betul, Pak. Beliau tidak turun langsung dalam pembelaan. Berdasarkan kisikan yang kami dapat, SW itu tidak menyukai Jaksa AA. Jadi, beliau tidak mau membela. Beliau tidak ingin bersikap tidak profesional. Makanya, menolak untuk jadi pengacaranya."

Pria yang dipanggil Bapak itu mengerutkan kening. "Kenapa SW tidak suka AA? Apa mereka pernah konflik di pengadilan?"

Kembali Ajudan memberikan gerakan siap. “Siap, Pak! Berdasarkan kisikan, tidak pernah. SW tidak menyukai AA karena alasan pribadi. SW adalah orang yang sangat konsisten dengan prinsipnya, sama dengan Jaksa AA, tapi SW tidak suka karena Jaksa AA genit, Pak.”

Si Bapak mengangkat alis heran. “Karena Jaksa AA genit?”

“Siap! Betul, Pak!”

Si Bapak terlihat geli untuk beberapa saat. Lalu, sambil menarik bibirnya sedikit ke atas, dia melangkah ke kursi kerjanya.

“Cuma karena Jaksa AA genit, SW bisa tidak suka?”

“Siap! Betul, Pak!”

Si Bapak mengerutkan keningnya. Dia duduk dan tampak sedikit khawatir. “SW ini orang bagus, tapi kalau terlalu idealis begini kadang bisa menyulitkan. Ingat, dia menjatuhkan Prasetyo waktu masih sangat muda? Saya yakin dia bisa mengulang itu kapan pun jika mungkin.” Dia berpikir sejenak. “Jika dia tidak berbahaya untuk kita, dia akan sangat berguna. Tapi, kalau dia radikal, banyak yang jadi taruhannya. Cari kelemahannya. Orang-orang dengan potensi menjadi figur publik dengan porsi yang besar sepertinya harus diawasi dengan ketat. Mengerti?” perintahnya dengan suara dingin.

Sang ajudan kembali bergerak sigap. “Siap, Pak!”

“Laksanakan.”

“Siap, laksanakan!” Dengan gerakan sistematis, sang ajudan berbalik dan meninggalkan si Bapak yang tercenung.

Untuk beberapa saat, pria baya karismatik dan berwibawa itu masih tenggelam dalam pikirannya. Samuel Wicaksana adalah orang berbahaya, bukan karena pandangan politik ataupun karena pandangannya soal komunis. Sam Wicaksana bukan orang berbahaya bagi negara ini, tetapi jelas berbahaya bagi orang sepertinya.

Si Bapak menghela napas. Semua orang dengan potensi mengusik dirinya dan kerabatnya sudah dia pegang kelemahannya. Termasuk Chandra Kusumah yang juga idealis, tetapi lemah dalam masalah ekonomi. Namun, Samuel Wicaksana ... pria itu terlahir sebagai orang mampu. Keluarganya juga memiliki kedudukan yang lumayan. Kakak iparnya malah adalah salah satu pembesar di partai si Bapak dan merupakan pengusaha jujur yang sangat sukses. Kakaknya sendiri adalah hakim pengadilan negeri dengan reputasi tak tercela, membuat Sam tidak mungkin dijatuhkan tanpa menimbulkan kecurigaan dari khalayak.

Si Bapak mulai mengetukkan jarinya ke meja. Tampaknya, dia harus bersyukur karena sentimen pribadi Sam kepada Ashari membuat pengacara aneh itu menolak membela mantan jaksa yang tanpa sengaja mengetahui rahasia besar Bapak itu. Karena meskipun tidak segan, tetapi sebenarnya Bapak juga tidak nyaman jika harus menjadi penyebab hilangnya nyawa orang baik lagi. Cukuplah aktivis HAM yang jujur, tetapi kelewat polos dan almarhum jaksa agung yang cerdas dan bersih, tetapi terlalu temperamental itu. Korban lain akan membuat ketidaknyamanannya bertambah.

Mengenai Ashari, Bapak yakin sepuluh tahun akan mengubah pandangannya sedikit tentang beberapa hal, membuat mantan jaksa yang garang itu berpikir berkali-kali sebelum membuka mulut atau mencari perkara dengan pihak yang salah.

Sekali lagi, si Bapak mengerutkan kening. Diangkatnya gagang telepon, lalu diputarnya sebuah nomor. Setelah menunggu beberapa saat, terdengar jawaban dari seberang.

“Samuel Wicaksana dan Harris Pardede. Cari tahu apa saja tentang mereka,” Bapak berkata dengan suara tenang, tetapi mengandung bahaya.

BAB 11. AURORA DINATA

Harta, kekuasaan, dan wanita. Tiga hal yang bisa menjatuhkan pria berkuasa atau berpengaruh. Ashari jatuh karena wanita, Chandra Kusumah jatuh karena ketidakmampuan ekonomi, lalu ada beberapa nama yang jatuh karena kehausan akan kekuasaan. Untuk Samuel Wicaksana, tidak satu pun dari ketiga hal tersebut yang identik dengannya.

Sam memiliki cukup materi meskipun tidak berlebihan. Ambisinya hanyalah bersaing dengan diri sendiri dan tidak sedikit pun dia melirik permainan politik yang saat ini sedang marak, terutama sejak krisis moneter mulai tahun lalu. Mengenai wanita, dia pernah menjalin hubungan dengan seorang aktivis LBH. Wanita yang merupakan anak seorang jenderal. Aurora Dinata namanya. Tidak ada skandal sampai hubungan itu kandas. Putusnya hubungan itu sendiri juga tanpa konflik walaupun sempat beredar isu kalau Sam adalah penyuka sesama jenis. Dengan tegas, Aurora, sang mantan, membantah dan membelanya habis-habisan hingga isu itu pun mereda dengan sendirinya.

Sekarang, tiba-tiba saja pria tanpa cela yang mengerikan ini datang menemui dirinya di tahanan bersama dengan seluruh keluarganya untuk melamar Mika, anak gadisnya. Tentu saja itu mengagetkan Chandra Kusumah sekaligus membuatnya takut setengah mati.

“Mika sudah mempertimbangkan dengan baik? Mika tahu apa risiko kalau jadi istrinya Pak Sam?” Chandra bertanya. Dia menatap putrinya dengan tatapan penuh permohonan.

Dia memang meminta waktu bicara dengan Mika sendirian setelah berbicara dengan keluarga Sam yang datang dengan formasi lumayan lengkap. Sejujurnya, Chandra masih belum yakin bahwa Mika sungguh-sungguh tahu konsekuensi keputusannya menerima pengacara idealis dengan banyak musuh seperti Sam.

Mika mengangkat kepalanya perlahan. Mata hitamnya bertemu dengan mata sang ayah yang sedih dan runtuhlah pertahanannya. Air matanya menggenang. Bibirnya bergetar saat dia bicara.

“Apa Ayah enggak setuju kalau Mika menikah dengan Pak Sam? Mika enggak pa-pa kalau Ayah enggak suka.”

Hati Chandra langsung terenyuh. Dia menghela napas berat, lalu meraih jemari Mika. “Sayang, kalau kamu bahagia dengan Pak Sam tentu Ayah juga ikut bahagia. Ayah cuma perlu tahu kamu betul-betul menginginkan ini atau tidak?” tanyanya lagi dengan lembut.

Mika mengerjap. “Ayah, maaf. Mika enggak pernah minta pertimbangan Ayah soal ini. Tapi, kalau Ayah tanya apa Mika pertimbangkan ini dengan baik, maka Mika akan jawab ya. Mika belum pernah seyakin ini. Mika rasa, Mika enggak akan pernah bertemu dengan orang sekompeten dan sejujur Pak Sam. Itu yang terpenting,” jawabnya pasti.

Chandra terdiam. Setelah menarik napas, dia kembali menatap Mika. “Ayah tahu kamu trauma dengan semua yang Ayah lakukan di masa lalu, soal kebohongan Ayah, dan juga yang Ayah lakukan sekarang ini. Ayah cuma bisa berharap kamu bisa memaafkan Ayah

suatu hari nanti dan tahu kalau Ayah memiliki alasan di balik semua perbuatan Ayah. Kalau ini bisa membahagiakan kamu, Ayah merestuimu, Nak. Tapi, Ayah hanya akan bisa tenang kalau Pak Sam keluar dari dunia pengacara. Kamu bisa sampaikan itu padanya?"

Mika terpana. Sam keluar dari dunia pengacara? Bagaimana mungkin? Apakah ayahnya ini tahu apa yang dia minta? Mika mengerjap pelan. Chandra sungguh-sungguh menempatkan Sam di posisi yang sulit dan Mika tidak menginginkan itu. Jadi, dia menegakkan duduk dan menatap ayahnya.

"Ayah, Mika enggak bisa minta itu dari Pak Sam. Itu sama aja Mika minta Pak Sam mengorbankan idealismenya dan bukan itu yang Mika mau."

Chandra menatapnya balik. "Mika, idealisme Pak Sam akan membuat kamu ada dalam bahaya. Mungkin kamu tidak melihatnya sekarang, tapi itulah kenyataannya. Ayah tidak bisa membayangkan kalau kamu berada dalam bahaya dan...."

"Ayah, Ayah lupa? Mika bukan orang lemah. Enggak akan ada yang mendekati Pak Sam tanpa melalui Mika dan begitu juga sebaliknya. Pak Sam pasti melindungi Mika dengan semua kemampuannya. Pak Sam mencintai Mika. Itu yang Ayah perlu tahu." Mika meraih tangan Chandra dan menciumnya. "Restui Mika, Ayah. Mika enggak akan meminta apa pun lagi dalam hidup ini pada Ayah."

Chandra hanya bisa merasakan dadanya sesak menahan haru melihat kesungguhan putrinya. Sekilas, kejadian beberapa tahun lalu terbayang di mata tuanya.

"Nanti saya berdoa supaya Om menang. Oh, kalau saya sudah besar, Om mau menikah dengan saya, kan?"

Chandra mengerjap. Ternyata, Mika berhasil mendapatkan apa yang dia inginkan sejak kecil. Menikah dengan Sam.

***

Sam melirik ke spion tengah dan melihat Mika yang duduk bersama Monik dengan ekspresi salah tingkah. Dia tersenyum geli melihat kedua sahabat yang sepertinya sedang saling diam itu. Dialah alasan Monik mengambek kepada Mika dan itu membuatnya gembira. Meski sudah jatuh cinta setengah mati kepada Mika, hobinya menjaili gadis cuek itu masih terus berlanjut. Sangat menyenangkan baginya melihat Mika salah tingkah karena rajukan Monik.

"Untung Pak Chandra enggak nolak kamu, Sam. Ngelamar anak orang, kok, dadakan." Kezia yang duduk di sebelah Sam berkata pelan sambil melirik ke jalan. Ke mobil Edo, suaminya, yang sedang berbelok ke arah kantornya.

Keluarga Monik memang baru saja menyertai Sam untuk melamar sekaligus menentukan hari pernikahannya dengan Mika. Namun, karena Edo harus segera menghadiri rapat di kantornya sesudah itu, maka dia pun membawa mobilnya sendiri. Sementara, istri dan anaknya ikut dengan mobil Sam.

"Mana mungkin Pak Chandra nolak? Enggak ada yang lebih cocok dengan Mikaela selain aku." Sam menjawab yakin.

Dari belakangnya, Monik menyodok punggung Sam dengan ponselnya. "Norak!" desisnya.

Sam hanya tersenyum kecil. Di sebelahnya, Kezia nyengir lebar. "Pedemu itu, lho, Sam. Aku sampe bingung. Kok, ya, Mika mau, sih, sama kamu."

"Tauk! Udah tua, sok pede, rese, enggak ada bagusnya padahal." Monik menyambung lirih sambil melirik Mika yang wajahnya tampak memerah.

Sam hanya terkekeh. Dia tetap menyetir dengan fokus.

"Gua bete sama lo, Mika," Monik berbisik.

"Gua tahu," Mika balas berbisik.

"Lo tahu, kok, nggak minta maap gitu?"

"Minta maap untuk apa? Karena nerima om lo?"

"Iyalah! Kan, lo sendiri bilang nggak suka Om Sam. Tahu-tahu, lo nerima lamarannya cuma dalam waktu berapa hari. Gak konsisten lo!"

"Mana gua tahu kalo akhirnya gua nggak bisa lepas dari om lo?"

"Ih, maksudnya apa, coba?"

"Gua kecanduan ciuman sama om lo."

Mata indah Monik melebar. "Ish, Mika! Mesum amat, sih, lo!" serunya, mengagetkan Kezia dan Sam yang masih menyetir.

"Apaan sih, Mon?" Kezia menegur.

Monik menunjuk Mika. "Mika, tuh, Ma. Katanya dia kecanduan ciuman sama Om Sam. Makanya, mau dilamar," katanya sengit.

Wajah Mika langsung memerah karena malu. Dia menyesal karena sudah kelepasan. Padahal, semula niatnya hanya ingin mengganggu Monik.

Kezia memelotot. Dia langsung menoleh kepada Sam yang terkekeh geli tak tahu malu. “Samuel Wicaksana! Betulan, yah, kamu? Bisanya kamu ngerusak otak anak gadis orang?” omelnya.

Sam hanya mengangkat bahu. Dengan marah, Monik menjambak rambut Sam hingga pamannya itu mendongak dan meringis kesakitan.

“Om Sam, ish! Kenapa ngerusak temen Imon!” teriaknya marah. Tak dipedulikannya mobil yang seketika oleng karena Sam yang sempat kehilangan kendali karena perbuatannya.

“Monik! Lepasin!” Kezia berteriak panik sambil memukul tangan Monik. “Bahaya, tahu!”

Monik melepaskan jambakannya dari rambut Sam. Dia menyandarkan tubuhnya ke jok sambil merengut.

Meski kesakitan karena dijambak Monik, Sam malah kumat isengnya. Dia melirik ke spion, ke arah wajah Mika yang merah padam karena malu melihat pertengkaran keluarga itu karena dirinya.

“Mikaom sayang, saya harusnya cuma jadi samsak kamu saja, lho. Masa kamu diam saja lihat Monik menganiaya saya?”

Refleks Kezia mencubit pinggang adiknya sambil memberikan tatapan peringatan. Namun, Mika malah menjawab dengan suara dinginnya.

“Om pantes dianiaya.”

Meledaklah tawa Kezia mendengar itu, ditingkahi Sam yang bukannya sadar diri, tetapi malah ikutan geli mendengar jawaban Mika.

Monik yakin omnya sudah tidak waras.

Lucunya, saat Sam menurunkan Mika di depan rumahnya, Monik malah ikutan turun juga dan bukannya ikut pulang dengan Kezia yang menumpang mobil Sam sampai ke kantornya di pengadilan negeri. Tentu saja itu membingungkan semua orang karena dia sedang marah kepada Mika, kan?

"Kamu, kan, lagi ngambek sama Mika, Mon. Ngapain kamu pake turun di sini?" Kezia bertanya bingung.

Monik cemberut. "Aku mau nginep."

Kezia mengerjap. "Lha, terus ngambeknya?"

Mulut Monik makin mengerucut. "Ya lanjutlah." Sambil mengatakan itu, dia berjalan mendahului Mika menuju rumah.

Kezia melongo. Dia menggeleng-geleng takjub dengan kelakuan putri sulungnya itu. Dengan prihatin bercampur geli, dia menatap Mika yang wajahnya masih datar.

"Sabar, ya, Mika. Calon ponakanmu itu emang begitu."

Mika tersenyum datar. "Enggak pa-pa, Tante. Udah biasa."

Sam berdeham. "Sayang, kamu enggak bisa panggil kakak saya *tante* lagi, dong. Kan sebentar lagi jadi kakak ipar?"

Wajah Mika kembali memerah, tetapi dia menatap Sam datar. "Kan, sekarang saya juga masih manggil Om Sam?" Dia berbalik dan menyusul Monik.

Kezia tertawa geli melihat wajah Sam yang ikut menjadi datar. "Mendadak sadar kamu udah tua, ya, Sam?"

Sam hanya melemparkan tatapan datar. Dia memutar kemudi dan membawa mobilnya keluar dari wilayah perumahan Mika.

Kezia kembali melontarkan pertanyaan iseng. "Kok, Mika masih datar banget sama kamu, ya, Sam? Kamu juga enggak pake pamit tadi."

Sam mengangkat bahu. "Itu karena ada Kakak. Caraku pamitan, ya, cium bibirnya sampe kehabisan napas. Enggak mungkin, kan, kukerjakan di depan Kakak?" sahutnya tenang.

Spontan Kezia memukul kepalanya. "Dasar *Om gatel*! Pinter amat kamu ngerusak si Mika. Pantes dia kepaksa nerima lamaran kamu!"

Sam hanya mengangkat bahu lagi. Dia kembali memusatkan konsentrasinya ke jalan.

Di rumah Mika, Monik langsung *ngeloyor* masuk ke dapur dan mengambil air dingin dari dalam kulkas. Tanpa melirik sedikit pun kepada Mika yang ikut melakukan hal yang sama. Namun, saat Mika hendak masuk ke kamar, Monik langsung berteriak.

"Heh, Mika, siapa yang bolehin lo masuk kamar? Kita debat dulu di sini!"

Mika hanya mengangkat alisnya dan tetap melangkah masuk tanpa memedulikan omelan Monik. Dia tersenyum kecil saat Monik mengikutinya masuk sambil bersungut. Melalui ekor matanya, dia mengawasi Monik yang langsung mencuci kakinya di kamar mandi, lalu hendak naik ke ranjang.

"Eh, siapa yang bolehin lo tidur di ranjang gua?"

Monik mengurungkan niatnya. “Gua ngantuk, mau tidur siang,” sahutnya dengan mata sayu.

Mika menatapnya geli. Monik memang selalu begitu. Semarah apa pun, kalau sudah mengantuk, maka dia akan melupakan segalanya. Yang penting tidur saja dulu. Itu juga cara yang selalu diambil Mika untuk mengalihkan pikiran Monik selama ini. Jika bertengkar, masuk saja ke kamar dan Monik yang memang gampang mengantuk pun pasti akan memakan umpannya, ranjang yang nyaman.

“Tapi, lo kan lagi ngambek sama gua. Di mana harga diri lo kalo minjem ranjang gua, padahal masih ngambek?” goda Mika lagi.

Monik tampak berpikir. “Mmm, gini, deh. Gua berhenti ngambek dan bakalan nerima lo jadi istrinya Om Sam dengan satu syarat.” Matanya sudah benar-benar sayu dan Mika tahu sebentar lagi gadis itu pasti sudah tidak sadar apa yang dikatakannya.

“Syarat apa?”

“Gua enggak harus manggil lo *tante*.”

Mika hampir tertawa sebelum berdeham. “Enak aja! Terus di mana seninya gua kawin sama om lo kalo gitu?” tolaknya sambil tersenyum geli.

Monik berdecak. “Ish! Kalo lo gak setuju, gua bakalan neror Om Sam. Terus gua *kontek* semua mantan pacarnya dia biar gangguin kalian!”

“Nggak ngaruh, kali! Lagian, gua yakin kalo dia enggak punya banyak mantan pacar. Mantannya cuma satu, kan?”

Monik melongo. “Kok lo tahu? Lo *stalking* die, ye?”

Mika mendengus. “Dianya yang ngomonglah. Lagian, dari dulu kan Om lo suka masuk teve. Jadi, waktu dia pacaran sama aktivis itu semua orang juga tahu!”

Monik menggaruk kepalanya, lalu memandang ranjang dengan kepingin. Namun, harga dirinya memaksa untuk tetap bertahan dengan prinsipnya. Dia tidak mau memanggil Mika *tante*!

“Ya udah, kita gencatan senjata dulu. Nanti sambung lagi,” katanya memelas.

Mika pun tertawa geli mendengarnya. “Ya udah, kita gencatan senjata dulu,” katanya akhirnya, tidak tega melihat wajah lesu Monik.

Monik menarik napas lega. Takut Mika berubah pikiran, dia langsung membanting tubuhnya di ranjang dan memejamkan mata. “Ah, surga,” desahnya. Tak berapa lama, dia pun terlelap.

Mika menghampiri Monik, lalu dengan rasa sayang mengusap rambutnya.

“Lo, tuh, makhluk paling absurd yang pernah hidup, Barbie. Gua bingung, kenapa gua bisa temenan sama lo? Ya udah, gua oke, kok, kalo lo nggak mau manggil gua *tante*. Lagian, buat gua, lo adalah adik terbaik yang enggak pernah gua punya,” bisiknya.

Mika mengecup lembut dahi Monik. Kemudian, dia beranjak menuju ruang tamu untuk mengerjakan berita yang sempat tertunda.

Saat Mika menghilang ke balik pintu, Monik membuka matanya yang berat, lalu tersenyum. “Gua juga sayang sama lo, Mika. Semoga lo baek-baek aja sama om gua. Gua enggak mau sampe lo

kena bahaya gara-gara Om Sam," bisiknya lirih sebelum benar-benar terlelap.

***

Mika menghela napas sambil mengeklik tombol *save*. Meski yakin kalau Franky tidak bersalah, tetap saja berita yang barusan ditulisnya terkesan menyudutkan pemuda itu di mata publik. Itu karena informasi yang diperolehnya hanya berasal dari pihak kejaksaan dan kepolisian yang membuatnya sedikit berat sebelah. Tentu saja dia tidak puas dengan hasilnya karena Mikaela Chandra Kusumah tidak pernah mau menulis berita yang tidak berimbang.

Sebuah ide muncul di benaknya. Kenapa dia tidak mewawancara Sam? Meski calon suaminya itu terkenal idealis dan tidak mengenal istilah nepotisme, tetapi media yang diwakili Mika adalah media swasta yang dikenal obyektif dan netral. Pasti Sam tidak keberatan.

Diambilnya ponsel dinas dari dalam kantong dan dicarinya nama "Om Sam", lalu ditekannya tombol panggil. Beberapa saat dia menunggu, terdengar suara dalam pria itu yang langsung membuatnya mengerang dalam hati. Ih, kenapa semua tentang Sam begitu identik dengan kata *memikat*?

"Halo? Hei, istriku. Kenapa nelepon kalau cuma diam aja? Cuma kepingin dengar suara saya, ya?" Sam menggoda dari seberang sana.

Mika cemberut. Dia menarik balik semua pujiannya tentang betapa memikatnya Sam. Pria ini betul-betul narsis!

"Halo? Om Sam masih di kantor?" tanyanya tak memedulikan godaan Sam.

Sepi sebentar karena sepertinya Sam sedang berpikir. *"Masih. Kenapa? Jangan bilang kamu sudah kangen lagi pada saya padahal kita baru pisah tadi siang. Oh, atau karena saya belum cium kamu makanya kamu belum bisa lepas dari saya?"*

Wajah Mika memanas. "Serius, ya? Kenapa Om enggak bisa waras sedikit aja? Saya mau bahas kerjaan, jadi enggak ada hubungannya sama cium atau apa pun itu," omelnya.

Haha. Sejak Sam masuk ke hidupnya, entah sudah berapa kali dia mengomel. Padahal dulu, untuk memancing emosi Mikaela Chandra Kusumah bukanlah hal yang mudah.

Suasana kembali sepi sejenak. *"Bahas kerjaan apa?"* tanya Sam penuh selidik.

Mika langsung waspada. Khawatir Sam menolak.

"Saya mau minta waktu wawancara soal Franky, Om. Saya sudah punya materi dari polisi dan jaksa, tapi belum dari sudut pandang pengacara pembela," jawabnya tergesa.

Kembali Sam terdiam, membuat Mika berdoa dalam hatinya. Semoga pria itu tidak menolak. Lalu, terdengar suara Sam, yang anehnya, jauh berbeda dengan sebelumnya. Kali ini, terdengar profesional dan tegas.

"Kalau begitu, kamu harus telepon sekretaris saya, Rianti. Tanyakan padanya apakah hari ini saya masih ada jam kosong. Dan sebaiknya cepat karena kalau sudah jam enam saya akan meninggalkan kantor untuk menemui calon istri saya. Bukan jurnalis bernama Mikaela Chandra Kusumah. Oke? Selamat sore." Telepon pun terputus.

Mika termangu beberapa saat. Lalu, dia mendengus kasar. Sial! Sial! Sial! Kenapa, sih, laki-laki model begini yang akan dia nikahi? Kalau sedang menciumnya, Sam bisa begitu hangat dan menghanyutkan. Namun, saat berbicara dengan cara seperti barusan, Mika merasa kalau samudera Indonesia pun bisa membeku saking dinginnya.

Dia tergesa-gesa menelepon ke kantor Sam untuk bicara dengan Rianti dan langsung bersyukur saat Rianti memberikan waktu baginya jam empat sore ini. Itu berarti dia harus berangkat sekarang agar tidak terlambat.

Seperti kilat, Mika pun melesat ke kamar dan membangunkan Monik yang masih tidur. "Barbie, gua mesti pergi sekarang. Ada narasumber yang harus gua temuin. Lo kalo mau nerusin tidur, nggak papa, tapi pintu lo kunci dari dalem. Oke? Gua pergi sekarang," katanya cepat kepada gadis cantik yang terkantuk-kantuk itu.

Tak menunggu jawaban Monik, Mika menyambar ransel dan kunci motornya, lalu melesat pergi. Dengan mata mengantuk, Monik mengikutinya hingga ke pintu, lalu menguncinya. Seperti refleks, gadis cantik itu juga memeriksa pintu lain dan jendela-jendela, sebuah kebiasaan yang diajarkan Mika untuk dia lakukan saat sedang sendiri. Setelah yakin semua aman, dia kembali ke ranjang Mika dan meneruskan tidur siangnya.

***

Wawancara berjalan lancar. Saat akhirnya berujung dengan hasil yang memuaskan baginya, Mika harus mengakui bahwa Sam tidak menyandang julukan idealis tanpa sebab. Bahkan, saat dirinya yang notabene adalah calon istri Sam yang mewawancara pun, sikap pria itu tetap profesional. Mika kembali melihat pria yang sama dengan

yang selalu dilihatnya di berita dan televisi. Dingin, santai, dan hanya mengeluarkan pernyataan yang efektif. Hati-hati saat mengeluarkan kata dan sama sekali tidak bermain dengan persepsi. Semua yang dibeberkannya adalah analisis bukti yang konkret meskipun buktinya sendiri juga berasal dari kepolisian, tetapi dilihat dengan cara pandang yang lebih teliti dan mendetail. Semakin memperkuat dugaan Mika kalau Franky tidak bersalah.

"Vonis apa yang diharapkan pihak pembela untuk Franky, Pak?" Mika menyampaikan pertanyaan terakhirnya.

Sam mengangkat alisnya anggun. "Bebas dan rehabilitasi nama baiknya. Franky sudah menjalani masa tahanan selama hampir setahun dan itu bisa dianggap sebagai hukuman untuk tuduhan sebagai pemakai. Tapi, dakwaan sebagai pengedar, jelas Franky tidak bersalah. Bebas adalah satu-satunya vonis yang paling benar," jawabnya tenang.

Mika mencatat di notesnya. Dia mengangguk. "Baiklah. Saya rasa, saya sudah mendapatkan materi yang cukup untuk berita kami. Saya berterima kasih untuk bantuannya, Pak. Selamat sore," kata Mika sopan.

Sam mengangguk. "Sama-sama. Selamat sore dan hati-hati di jalan," balasnya dengan sama sopan.

Mika merinding sendiri. Tidak mengira Sam bisa bersikap begitu berbeda dalam keadaan profesional.

Sebuah pertanyaan muncul di benaknya. Kenapa pria itu jadi mirip dengan penderita multiple identity*? Satu saat dia bisa begini, di saat lain jadi begitu?*

Sambil mengangguk canggung, Mika pun bangkit dari kursinya bersamaan dengan bunyi ketukan di pintu.

"Masuk," Sam berkata tanpa ekspresi.

Pintu terbuka menampilkan wajah Rianti yang cantik.

"Pak Sam, *associate* yang baru sudah datang. Mau kenalan dulu, enggak?" tanyanya sambil mengedipkan sebelah mata, menimbulkan rasa tidak nyaman di benak Mika.

Sam tetap berekspresi datar. "*Associate* untuk bagian perdata?"

Rianti mengangguk. "Yups. Pak Ghe bilang bisa mulai besok."

Sam mengangguk. Dia bangkit untuk kesopanan. "Ya sudah, suruh masuk saja."

Mika bergegas minta diri. "Uhm, Pak Sam, saya pamit dulu."

Sam menoleh dan tersenyum formal. "Oh, ya. Silakan, Mbak Mikaela."

Mika merengut. *Biarpun profesional, harusnya enggak begitu juga, kali*, makinya dalam hati.

Tak diketahuinya, dalam benaknya justru Sam menyimpan keinginan yang besar sekali mencium bibir yang mengerucut itu saat itu juga kalau saja....

"Sore, Pak Samuel. Apa kabar?"

Sapaan lembut dari arah pintu membuat Sam dan Mika menengok berbarengan karena kaget. Di sana, di ambang pintu, berdiri seorang wanita semampai dengan rambut indah yang dikepang prancis, menambah keanggunannya. Wanita itu Aurora Dinata. Mantan kekasih Sam.

BAB 12. DERAK HATI YANG PATAH

Mika mengerucutkan bibirnya sambil terus mengetik dengan cepat di laptop inventaris. Dia kesal, jengkel, dan ingin meledak rasanya, tetapi tidak tahu bagaimana cara melampiaskan semua yang dia rasakan tanpa merusak apa pun. Seandainya dekat dengan sasana tinju, pasti saat ini dia sudah memukuli samsak tanpa ampun. Masalahnya, dia tidak bisa menunda lagi untuk mengedit naskah beritanya tentang Franky. Mau tidak mau, dia harus menahan semua rasa menyebalkan itu sambil tetap fokus pada apa yang dikerjakan.

Mika sudah berada di restoran dekat kantor firma Sam. Dia memerlukan kopi yang keras kandungan kafeinnya agar bisa secepatnya menyelesaikan pekerjaan. Kalau dia menunggu sampai di rumah, maka Monik akan mengganggu konsentrasinya dengan berbagai ocehan yang berisik. Kalau dia harus ke kantor lebih dulu, maka sudah dipastikan dia harus mengumpulkan fokus dengan susah payah agar ide segar yang dia punya bisa dituangkan dengan optimal, mengingat di sana dia harus berbagi meja dengan wartawan junior lainnya. Jadi, di sinilah dia, berkutat dengan berita yang harus segera diselesaikan sambil memerangi rasa kesal yang timbul gara-gara kemunculan mantan kekasih Sam di kantornya tadi.

Getaran ponsel dalam saku kemejanya membuat Mika tersentak kaget. Dia tergesa-gesa mengambil ponsel dinas itu, lalu melihat ke layarnya. Dia langsung mendengkus. Mau apa, sih, pengacara menyebalkan ini? Gemas, dia pun menekan tombol tolak.

Namun, belum berapa lama, ponselnya kembali bergetar. Lagi-lagi dari nomor yang sama dan Mika pun terus menolak panggilan itu. Dasar Sam tidak tahu malu! Dia tidak menyerah untuk menelepon terus-menerus sampai Mika akhirnya menerima panggilannya.

“Apa?” Mika membentak.

Terdengar Sam berdecak dari seberang. *“Ckckck. Kalau kamu memang tidak mau mengangkat telepon saya, pastinya kamu matikan, dong, ponsel kamu? Bukan cuma merijek saja. Sengaja, ya? Bikin saya penasaran? Atau kepingin kasih tahu saya kalau kamu marah dan cemburu sama saya gara-gara mantan saya diterima kerja di sini?”* berondongnya dengan nada datar yang luar biasa menjengkelkan.

Mika melongo beberapa saat. “Jangan ngimpi!” Dia langsung menutup teleponnya. Dengan gemas, dia juga mematikan ponsel tak bersalah itu dan memasukkannya ke ransel.

“Dasar pengacara gak beres!” Sambil masih menahan rasa jengkel, dia kembali menekuni beritanya.

Untuk beberapa saat, Mika masih tenggelam dalam pekerjaannya sambil sesekali mengembuskan napas untuk menghilangkan rasa kesal di hatinya. Namun, setelah beberapa saat, dia kembali teringat pada perkataan menyebalkan Sam tadi.

Secara refleks, tangannya menutup laptop dengan keras saking jengkelnya.

Betapa terkejutnya dia saat melihat pria sumber kekesalannya ternyata sudah duduk manis di depannya. Dengan gaya yang anggun, Sam menatapnya lurus dan penuh minat seolah-olah dia adalah semacam makanan penutup yang sangat lezat. Mika pun melongo.

"Apa? Gimana...." Pertanyaannya tak selesai saat Sam memiringkan kepalanya dengan paras puas yang membuat Mika ingin sekali meninju wajah tampan itu.

"Saya meminta satpam untuk mengikutimu kalau kamu mau tahu bagaimana saya bisa menemukan kamu," jelas Sam dengan nada tenang.

"Bapak *nguntit* saya? Bukannya barusan Bapak sedang dalam *mode* profesional? Ngapain pake nyuruh satpam ngikutin wartawan?" Spontan Mika menyindir.

Sam menaikkan satu alisnya. Dengan gerakan anggun, dia melihat ke pergelangan tangannya, pada arloji bertali kulit warna hitam. Meski berdesain sederhana, Mika tahu harganya luar biasa mahal.

"Di sini sudah menunjukkan jam tujuh," sahutnya sambil menyodorkan pergelangan tangannya ke arah Mika yang langsung menjauhkan kepalanya ke belakang. "Terus pas kamu keluar kantor tadi sudah jam enam kurang lima menit. Kalau saja kamu menunggu lima menit lagi sebelum betul-betul keluar dari ruangan saya, pasti saya akan mengantarkan kamu sebagai istri," sambungnya santai.

Mika mendengus. "Kurang lima menit berarti masih belum waktunya, kan? Jadi, harusnya Bapak belum boleh nyuruh satpam

untuk ikutin saya. Inget, jam enam kurang lima menit pun, kapasitas saya masih wartawan!" Saat Sam akan membuka mulut, Mika mengangkat tangannya. "Oh, dan status saya baru calon istri. Calon! Belum berubah."

Sam berdecak. "Ngapain, sih, nyangkal status yang sudah jelas?" tanyanya sambil mengerutkan kening.

Mika membelalak. "Siapa yang menyangkal? Itu kenyataan. Belum ada sumpah apa-apa antara saya dan Anda," jawabnya dengan suara meninggi.

Sam berdecak sambil menggeleng-geleng. "Kalau menurut saya, sekarang ini kamu sedang kesal karena Rora kerja di tempat saya. Iya, kan? Makanya sampai sekarang pun, waktu jam sudah menunjukkan pukul tujuh, kamu masih memanggil saya *bapak*, bukan panggilan sayang seperti biasanya." Tenang dan penuh keyakinan meskipun kalimatnya sangat tidak sesuai jika dipergunakan untuk menjawab kalimat Mika.

Mika melebarkan matanya bingung karena sikap absurd pria itu. Merasa pening, dia pun memijit pangkal hidungnya yang mungil.

"Hhh, terserahlah." Sadar karena akan percuma membalas kalimat-kalimat absurd Sam, dia membuka laptopnya lagi dan kembali bekerja.

Sam mengawasinya dengan tatapan tertarik. Tidak sedikit pun dia tersinggung karena Mika mengabaikannya. Malah dengan anggun dia meletakkan sikunya di meja dan bertopang dagu untuk memperhatikan setiap gerakan kecil yang dibuat Mika. Dia senang sekali saat melihat gadis manis itu mengerutkan kening, berusaha untuk berkonsentrasi pada apa yang dikerjakannya.

“Kamu cantik sekali kalau sedang serius. Seksi!”

Mika mengangkat kepalanya. Mata hitamnya bertemu dengan tatapan memuja Sam. Wajahnya memerah. Sial! Bagaimana mungkin pria ini selalu bisa membuatnya salah tingkah dalam setiap kesempatan?

Berusaha menutupi yang dia rasakan, Mika pun mendengus. “Om norak!”

Sam mengangkat kedua alisnya. “Norak?” ulangnya tidak percaya. Dengan gerakan luwes, dia mengulurkan tangan dan menyentuh kerutan di pangkal hidung Mika. “Ini bikin kamu kelihatan seksi. *Tough, strong,* dan memikat. Memangnya kamu tidak sadar itu? Bukan kata ‘norak’ yang cocok untuk menjawab saya, tapi ‘terima kasih, saya tahu saya memang cantik’. Begitu.”

Mika mengerjap. Tanpa bisa dicegah, dia pun tersipu. “Om tetep norak.” Dia menolak mengakui bahwa dia merasa tersanjung. “Tolong, deh, Om. Saya mau kerja dulu. Jangan ganggu,” sambungnya dengan pipi memerah.

Sam menarik tangannya. “Oh, *sorry.* Ya sudah, kembali bekerja. Anggap saja saya lampu meja,” katanya sambil kembali bertopang dagu.

Sebuah tawa kecil hampir lolos dari mulut Mika. Lampu meja? Ya, lampu meja yang tampan meskipun menyebalkan. Dengan menahan rasa panas di wajahnya, Mika kembali menekuni pekerjaannya. Dari balik bulu matanya, dia melihat Sam memanggil pelayan dan memesan beberapa jenis minuman dan makanan. Saat dia berniat tak mengacuhkan kelakuan pengacara nyeleneh itu, Sam malah menyentuh jemarinya.

“Sayang, enggak pa-pa kan saya pesenin jenis yang sama makanannya? Abis saya enggak tahu kamu mau apa dan saya udah laper banget.”

Tanpa menoleh, Mika mengangguk. Terdengar helaan napas lega Sam dan Mika pun kembali merasakan hatinya hangat. Sam merasa penting meminta maaf karena memesankan untuknya, menunjukkan kalau pendapatnya berarti.

Sepertinya, tidak akan sulit untuk jatuh cinta kepada pengacara satu ini, mengingat betapa dia menghargai Mika. Sekalipun Mika masih tidak percaya pada cinta. Setidaknya, belum.

***

“Kenapa Mbak Rora harus melamar di sini sebagai associate*, sedangkan Mbak partner di firma lama?” Sam bertanya heran.*

Aurora tersenyum. Senyum yang begitu memikat di wajahnya yang sangat cantik.

“Aku mau lebih mendalami perdata, Bang. Firmaku jarang menangani kasus perdata, jadi kurasa ilmuku enggak berkembang di situ,” jawabnya dengan suara lembut.

Sam mengangguk-angguk. “Begitu, ya? Tapi, tetap saja agak aneh, ya, kalau Mbak Rora menurunkan level Mbak dari partner senior jadi sekadar associate *junior. Tapi, itu hak Mbak Rora, sih. Semua orang berhak melakukan apa pun untuk hidupnya asalkan dia senang. Lagi pula, Mbak enggak lepas* partnership *di sana, kan?” Sam berkata lagi sambil menutup laptopnya, lalu meraih tas dan kunci mobilnya.*

Aurora langsung mengerutkan kening. “Enggak, sih, Bang. Saya tetap punya share *di sana. Kan, saya termasuk pemilik. Oh,*

ngomong-ngomong, Abang mau langsung pulang? Tumben? Biasanya, Abang enggak pernah ninggalin kerjaan sebelum malam?" tanyanya heran.

Sam menatapnya. "Oh, ini saya mau ketemu calon istri. Biarpun baru pisah sebentar, tapi rasanya sudah kangen setengah mati," jawabnya tak menyembunyikan rasa rindu di ekspresinya.

Aurora tertegun. Dia terpaku di tempatnya berdiri hingga saat Sam dengan tas di tangan kiri dan kunci mobil di tangan kanan mengangguk sopan untuk berpamitan kepadanya, dia hanya bisa membalas dengan anggukan terpukul.

Jadi, ternyata Sam sudah punya calon istri, tetapi siapa? Selama ini, Aurora tidak pernah berhenti berharap pria itu akan kembali kepadanya. Dia juga terus mengikuti semua berita tentang Sam, baik melalui media maupun melalui rekan-rekannya di dunia hukum. Terkadang, dia pun masih bertemu dengan pria itu di sidang meskipun dia cukup cerdas untuk tidak mengambil risiko berhadapan dengan pengacara jenius itu.

Setelah bertahun-tahun putus, Aurora melihat bahwa Sam tidak pernah sekali pun terlibat dengan wanita. Pria itu terlihat bebas dan sepertinya menikmati kesendiriannya hingga kemudian Aurora mengambil keputusan yang cukup ekstrem. Melepas posisinya sebagai partner di firma sebelumnya, hanya agar bisa berdekatan dengan pria itu. Aurora pun mengerti saat Sam curiga dengan motivasinya dan tadinya dia berpikir tidak mengapa. Dia tidak keberatan Sam tahu dia sedang kembali mengejarnya. Namun, saat pria itu bicara tentang calon istri, seketika Aurora merasa dunia runtuh di atas kepalanya.

Apa yang sudah dia lakukan?

Aurora menghela napas. Dia melambai memanggil pelayan. Dimintanya segelas minuman sebelum suara seseorang menegurnya.

"Mbak Rora, apa kabar?"

Aurora mengangkat kepalanya dan mendapati wajah tampan dan tegas milik Rolland Simangunsong. Pengacara muda yang dulu pernah menjadi salah satu mahasiswa S2-nya. Usia Rolland hampir sama dengan Aurora, dan satu hal yang Aurora tahu, pria ini hidung belang.

"Rolland, hai! Saya baik. Kamu bagaimana?" Dia balas menyapa ramah. Dalam hati, dia bergumam, *lumayan, ada hiburan sedikit untuk mengalihkan pikirannya*.

Rolland memberikan senyumnya yang sangat menawan. "Aku baik sekali, Mbak Rora. Boleh gabungkah? Kebetulan aku sendirian malam ini."

Aurora balas tersenyum. "Silakan. Kebetulan saya juga lagi sendiri," katanya sambil menggerakkan tangan anggun ke kursi di depannya.

Dengan semringah, Rolland pun duduk di depan Aurora. Dia menatap dengan matanya—yang membuat iri Aurora–yang berbulu lebat untuk ukuran laki-laki dan menaikkan alisnya.

"Mbak Rora sudah pesan? Aku juga pesanlah." Dia mendongak memandang pelayan yang masih menunggu, dan bicara, "Mas, aku mau *fruit punch* dicampur sedikit brendi dan kentang goreng jumbo dua, ya? Mbak Rora mau tambah pesanannya?"

Aurora menggeleng.

"Ah, ya sudah, itu saja. Makasih."

Pelayan mengulang semua pesanannya dengan cekatan dan berlalu. Sepeninggalnya, Rolland kembali menatap Aurora dengan tatapan khas seorang *playboy*. Memikat.

"Wah, Mbak Rora ini lama tak jumpa makin cantik ajalah!" pujinya dengan ketulusan seorang pemuja wanita.

Aurora tersenyum. "Makasih, Rolland. Kamu juga tambah ganteng aja. Pasti banyak cewek yang udah patah hati, ya, kamu mainin?" tebaknya lugas.

Rolland tertawa spontan. "Ah, Mbak Rora ini. Kau bikin aku ge-er ajalah! Habis kauterbangkan aku ke awan, lantas kaubanting aku sampai pecah berkeping-keping."

Aurora ikut tertawa anggun, membuat Rolland terpana seketika.

"Saya cuma bicara apa adanya, lho, Rolland. Ngomong-ngomong, kamu lagi ngapain di daerah sini?"

Rolland menyandarkan punggungnya. "Oh, itu, aku baru dari kantor pengadilan. Aku membantu Bapak menjadi pengacara Pak Chandra Kusumah itu. Mbak Rora pasti tahu, kan?"

Aurora mengangguk-angguk. "Ya, saya tahu. Nanti di sidang siapa yang maju?"

"Ya Bapak-lah. Untuk terdakwa sekelas Pak Chandra, ya, harus bapakku. Kalau aku, siapkan ajalah yang diperlukan untuk sidang. Tak perlu maju aku."

"Begitu?" Aurora mengerjap.

Saat itulah, mata indahnya mengenali seseorang yang sedang duduk di meja dekat jendela. Matanya membesar. Itu Sam! Dan dia bersama....

“Lihat apa, Mbak Rora?” Rolland bertanya, lalu mengikuti arah pandangan Aurora. Dia menghela napas maklum saat mengetahui siapa yang dilihat wanita itu. Siapa pun tahu Aurora adalah mantan Sam. “Ah, ada Pak Sam ternyata. Sedang wawancarakah dia dengan Mikaela?”

Aurora menatap Rolland. “Mikaela? Kamu kenal wartawati itu?”

Rolland tersenyum kecil. “Anak Pak Chandra dia. Manis, cantik, hitam, tapi seksi, dan ... ah! Tak sopan *kali* aku memuji perempuan lain di depan perempuan cantik macam Mbak Rora inilah,” jawabnya tanpa menyembunyikan kesan memuja dalam suaranya.

Aurora mengangkat alisnya yang rapi. “Oh, anak Pak Chandra? Pantas kayaknya saya pernah kenal di mana, gitu.” Dia menatap Rolland dengan tatapan menyelidik, lalu tersenyum menggoda. “Kamu naksir cewek itu, ya, Land?”

Rolland tertawa malu. “Ah, kelihatan *kali*, ya? Aku memang suka sama cewek itu. Dia perempuan *tough* dan *independent* yang mirip-mirip sama Ibu Christine Hakim begitulah,” akunya terus terang.

Aurora ikut tertawa. “Oh, ya sudah. Dekati sana. Sapa dulu. Ajak sekalian ke sini daripada dia terus melototin komputernya di depan Pak Sam yang lagi makan itu.”

Rolland langsung menggeleng. “Enggaklah. Bagaimana kalau Mika sedang melobi Pak Sam untuk pembelaan ayahnya? Karena yang saya dengar, Pak Sam sudah mengontak beberapa pengacara

cuma untuk mencegah Mika mendapatkan tambahan pengacara untuk Pak Chandra."

"Oya? Kenapa?" Aurora keheranan.

Rolland mengangkat bahu. "Entahlah. Yang jelas, cara Pak Sam memperlakukan Mika itu agak kurang wajar. Tapi, karena Mikanya tak masalah, ya sudahlah aku biarkan saja."

"Lho, kata kamu tadi cewek itu tipe cewek *tough*? Masa, sih, dia diam saja kalau diperlakukan tidak wajar?"

"Ya, buktinya dia sekarang duduk bersama Pak Sam, berarti tak ada masalah, kan? Kudengar pula dia itu sahabat keponakannya Pak Sam. Mungkin ada sesuatu yang kita tak tahu soal mereka, bukan begitu?"

Aurora mengerutkan keningnya. Dia kembali melihat ke arah Sam yang masih asyik makan, sementara gadis manis di depannya malah sibuk dengan laptopnya. Beberapa detik dia berpikir, lalu bangkit. Dia menyentuh ringan pundak Rolland.

"Yuk, kita sapa mereka. Gak sopan, kan, kalau ketemu kolega enggak saling sapa?" ajaknya sambil melangkah ke meja Sam.

Rolland menghela napas. Perasaannya tidak enak, tetapi dia terpaksa bangkit dan mengikuti wanita itu.

"Hai, Bang Sam. Kita ketemu lagi. Kebetulan banget, kan?" Aurora menyapa sambil menyentuh lembut bahu Sam yang langsung mendongak melihat ke arahnya. Di depannya, Mika mengangkat wajah dari layar laptopnya, lalu menatap Sam.

"Hai, Mbak Rora. Iya, kebetulan banget." Sam berkata dingin. Matanya beralih kepada Rolland yang berdiri kikuk.

“Pak Sam.” Rolland menyapa sambil mengangguk kaku. “Mikaela.” Suaranya menghangat saat wajahnya mengarah kepada Mika.

Sam membalas dengan anggukan sebelum kemudian menatap Mika. Tanpa sadar, tangannya bergerak mengusap rambutnya yang seperti duri landak. Benaknya memaki. Kenapa pengacara muda tampan berambut sempurna ini ada di sini? Bersama Aurora pula!

Aurora mengalihkan wajahnya kepada Mika. Dia tersenyum. “Halo, Mbak. Tadi kita juga ketemu, kan? Saya baru tahu dari Rolland, Mbak Mika ini putrinya Pak Chandra?” tanyanya ramah.

Mika mengangguk sambil tersenyum sopan. “Betul, Mbak.”

“Wah, sekarang sudah jadi wartawan? Hebat sekali!” Sambil berkata begitu, Aurora menarik kursi di samping Sam dan duduk. “Terakhir saya ketemu Pak Chandra, waktu itu kamu masih umur belasan kalau tidak salah. Saya dan Bang Sam masih ... uhm ... tunangan.”

Mika berdeham canggung. Dia sadar Aurora sedang memberitahunya bahwa ada—atau pernah ada—sesuatu antara dia dan Sam. Wanita cantik itu sekaligus memberinya peringatan agar tidak mendekat. Belum sempat dia menjawab, kursi di sebelahnya juga ditarik dan Rolland yang tampan duduk dengan manisnya di situ. Dengan provokatif, pemuda itu lalu mendekatkan dirinya kepada Mika.

“Kalian sedang wawancarakah?” Rolland bertanya.

Mika menatapnya. “Enggak. Aku lagi nulis hasil wawancara tadi.”

Aurora mencondongkan tubuhnya kepada Sam. “Dan apakah Abang sedang memastikan kalau Mika menulis sesuai dengan kemauan Abang?” tuduhnya dengan nada menggoda.

Sam menatapnya. “Tidak. Saya sedang menemani calon istri saya bekerja. Mbak Rora, kenalkan, ini Mikaela Chandra yang akan menikah dengan saya dua minggu dari sekarang.”

Jawaban Sam menggantung di udara. Aurora dan Rolland seperti mendengar bunyi derak hati mereka yang patah saat melihat wajah Mika yang bersemu merah ketika Sam memberitahukan apa posisinya bagi pria itu.

BAB 13. THE WEDDING NIGHT

"Keputusan gua bener nggak, sih, Barbie?" Mika bertanya gelisah sambil menggaruk-garuk rambutnya yang sudah disanggul cantik, membuat sanggul itu kembali berantakan.

Monik yang sudah susah payah menata rambut temannya itu spontan menepis tangan Mika sambil memelotot. "Elah, Mika! Bisa enggak, sih, lo jadi cewek dikit, aja? Sekali aja! Lo mau kawin ini," gerutunya gemas. "Lagian, lo sebenernya nanya apa, sih? Apaan yang bener?"

Mika menghela napas. "Kawin sama om Lo. Kayaknya...."

"Eits, stop! Mika, pendeta udah nunggu di altar. Lo cuma perlu ngomong saya bersedia terus lo asyik-asyikan, deh, sama om gua. Masalahnya di mana?"

Mika cemberut. "Gua juga bingung, Barbie. Gua takut."

Monik tertawa terbahak. "Mika, *The Wonder Woman,* takut? *Hello*! Lo siapa? Lo ke manain temen gua Mika?"

Mika makin cemberut. "Gua cuma susah ngebayangin jadi istri orang pas umur gua masih segini, Barbie."

"Ke mana aja lo kemaren baru mikir sekarang?" Monik menyembur pedas. "Kebanyakan ciuman sama Om Sam, sih, lo!"

Mika tersipu. "Eh, Barbie. Om lo itu pengalaman, gua kan amatir. Wajar, dong, kalo gua kalah mental terus ngalah."

Monik tertawa meremehkan. "Ngalah? Lonya aja yang doyan."

Mika kembali cemberut. "Ya udah, terus gimana, nih?"

Monik menatapnya. "Lho, kok, nanya? Yang mau kawin, kan, elo?"

Mika menghela napas. Dia tahu saat ini adalah saat yang kritis. Wajar kalau dia merasakan ketakutan akan apa yang dia hadapi. Kehidupan pernikahan orangtuanya bukanlah kehidupan yang sempurna. Ada banyak kelemahan dan kekurangan meskipun Mika tahu orangtuanya adalah orangtua terbaik yang dia miliki dengan segala kelemahan mereka.

Hanya saja, terkadang Mika berpikir sendiri. Apakah dia bisa memiliki rumah tangga seperti ayah dan ibunya atau setidaknya mendekati? Apakah suaminya nanti akan jadi seperti ayahnya yang selalu mengutamakan ibunya terlepas dari kekurangannya sebagai laki-laki? Selalu mengalah meskipun tetap bertindak sebagai pemimpin seperti seharusnya. Atau apakah suaminya nanti akan menjadi suami yang membuat makan hati dan mengecewakannya?

Mika menerawang. Belum apa-apa saja dia sudah makan hati gara-gara Sam meskipun sebetulnya pria itu tidak bersalah. Karena yang membuat Mika kesal tapi tidak bisa melampiaskan adalah apa yang berhubungan dengan pria itu. Mantan pacarnya.

Lebih dari seminggu lalu, Mika mendatangi kantor Sam karena janjian untuk mengepas pakaian pengantin, yang hebatnya sudah jadi dalam waktu yang begitu singkat. Dengan dalih menemani Mika agar tidak bosan selama menunggu Sam yang sedang mendampingi kliennya, Aurora mengajak Mika mengobrol. Obrolan satu arah—

Aurora-lah yang lebih banyak bicara—itulah yang sampai kini terus terngiang-ngiang di telinga Mika.

"Akhirnya, Abang bisa juga dapat calon istri yang enggak mempermasalahkan kelakuannya, yah?" Salah satu kalimat Aurora dalam obrolan itu.

Mika mengangkat alisnya. "Maaf?"

Aurora tertawa renyah. Dia menggerak-gerakkan tangannya anggun. "Itu, lho, masalah gila kerjanya!" Dia mengembuskan napas dengan gaya berlebihan. "Bayangin, Abang itu kalau kerja bisa sampai jam tiga pagi! Itu kalau lagi inget istirahat, lho. Malah kadang dia terus aja di kantor, bikin jengkel."

"Oh." Mika tidak tahu harus berkata apa.

"Atau ... ah, kamu masih muda banget, sih, makanya bisa diboongin sama Abang. Pasti Abang pulang cepet sejak jadian sama kamu, kan? Hihihi. Bisa aja si Abang. Nanti kalau sudah lama, nah ... eh, salah, kalian, sih, enggak lama, ya, pacarannya? Lha, tahu-tahu sudah mau nikah, kok. Hati-hati, lho, Mika," Aurora kembali berkata sambil mengedipkan sebelah matanya. "Kayaknya, kamu harus suruh dia tanda tangan kontrak, deh, supaya jangan seenaknya aja kalau sudah nikah nanti." Nada bicaranya seolah-olah bersekongkol.

Mika hanya bisa tersenyum salah tingkah. Kadang dia memang garang, terutama jika berhadapan dengan pria kurang ajar. Namun, jika berhadapan dengan seorang wanita, apalagi wanita yang memancarkan aura feminin sedemikian kental, maka dia malah tidak berdaya. Di matanya, wanita lain adalah makhluk yang lebih lemah, jadi harus dilindungi. Dan karena alasan itu, Mika tidak tahu bagaimana cara menghadapi wanita yang lebih tua darinya ini.

Secara fisik, jelas Aurora lebih lemah dan termasuk makhluk yang harus dilindunginya, tetapi secara mental?

"Uhm, gitu, ya?" Mika pun hanya bisa menanggapi seadanya.

"Iyalah. Nih, saya kasih tahu aja, ya. Jangan pernah, deh, ngerasa cemburu sama saya sebagai mantan Abang biarpun nanti saya ngabisin waktu lebih banyak sama Abang dibanding kamu. Kalau kamu mau cemburu, mending kamu cemburuin, tuh, laptop sama kerjaannya. Karena pacar sejatinya Abang, ya, kerjaannya. Kita, nih, para perempuan, cuma cadangan. Untuk memenuhi kebutuhan fisik aja istilahnya. Ngerti, kan?"

Cemburu kepada Aurora? Terpikir ke arah situ saja tidak, mengingat Sam jelas memilihnya dibanding wanita cantik itu. Tapi, kalimat 'memenuhi kebutuhan fisik' yang diucapkannya membuat Mika tertegun. Meski terdengar berada di pihaknya dan terkesan ramah, Mika sadar Aurora tengah mengganggunya. Wanita itu ingin membuka matanya untuk melihat kenyataan bahwa meski Sam menikah dengannya, Aurora-lah yang akan menghabiskan waktu lebih banyak dengan Sam.

Sekalipun Sam terlihat peduli kepadanya, tetapi pekerjaan Sam jauh lebih penting dari dirinya. Dan apa pun alasan Sam menikahinya, dia hanya akan jadi pemuas kebutuhan Sam, bukan partner hidup sepadan baginya. Karena dengan jelas terlihat, betapa timpang kondisi mereka berdua. Sam adalah legenda hukum dengan posisi yang jelas dalam masyarakat dan berusia sangat dewasa, sementara dirinya hanyalah seorang jurnalis junior yang bahkan masih baru merintis karier. Aurora jauh lebih sepadan untuk Sam. Itulah kira-kira maksud wanita itu.

"Mika! Woi, Mika!"

Jentikan jari Monik di depan wajahnya dan suara cemprengnya membuat telinganya berdenging, menarik Mika dari lamunan tentang percakapannya dengan Aurora dan dari keraguan yang terus berputar di benaknya. Dia mengangkat kepalanya dengan terkejut dan mendapati mata bulat Monik yang memandanginya.

"Lo kenapa, sih, Mika?" Monik bertanya heran.

Mika mengerjap, lalu menghela napas tanpa menjawab.

Monik memperhatikannya beberapa saat, lalu berjalan ke arah dinding ruang rias. Dia mengambil sebuah kursi, menyeretnya ke arah Mika, lalu meletakkan kursi itu di samping Mika. Dia duduk di kursi itu dan meletakkan telapak tangannya di lutut.

"Oke," dia berkata dengan gaya seorang konselor profesional, "sekarang lo ngomong, deh, kenapa tiba-tiba lo galau begini? Kemaren pas gua demo enggak setuju lo sama Om Sam, lo biasa aja, tuh. Kenapa pas hari H lo malah kayak kerupuk kerendem kuah lontong? Letoy begini?"

Mika menatapnya dengan wajah bingung. "Lo pake istilah apa, sih, Barbie? Bingung gua."

Monik memelotot. "Enggak usah bahas istilah gua, napa, sih? Sekarang lo ngomong deh, mumpung gua berbaik hati mau dengerin lo, oke? Kenapa lo galau? Lo pengin batalin pernikahannya? Ya udah, ngomong aja, sih. Mumpung ada Mbak Rora, tuh, di depan. Jadi, ada yang gantiin lo, deh, di altar."

Gantian Mika yang memelotot. "Buset, deh, Barbie! Lo masih belom nerima juga gua bakalan jadi tante lo?"

Monik nyengir. "Masih belom terlalu rela, sih. Hehehe. Ya udah, sih, jangan bahas itu juga. Sekarang lo ngomong, deh, sebenernya

masalah lo itu apa? Sebelum pernikahan, lo mesti bikin semua *clear*. Jangan sampe ada ganjelan pas Pendeta udah bilang lo suami istri sama Om Sam."

Mika menghela napas. "Gua bingung, Barbie. Gua masih ragu sebetulnya, tapi.... "

"Tapi?"

"Tapi, semakin deket ke waktunya, gua bukan cuma ragu, tapi juga makin takut. Lo jangan *bully* gua, ya? Gua takut karena om lo satu kantor sama mantannya. Gua takut kecewa, Barbie."

Mika menunggu ekspresi mengejek muncul di wajah Monik. Namun, setelah beberapa detik, Monik malah meraih tangannya dan menatapnya dalam.

"Mbak Rora ngomong apa ke elo sampe lo mikir begitu?" tanyanya tepat sasaran.

Mika mengerjap. "Dia...."

"Mika, apa pun yang dia omong, yang bakalan dinikahin sama om gua itu elo. Enggak usah mikir yang aneh-aneh."

"Uh, tapi dulu kenapa mereka bisa putus? Karena, biarpun gua tahu kalo mereka putus baik-baik, tapi, kan, pasti ada penyebabnya?"

Monik tersenyum manis. "Kalo itu kita juga enggak tahu. Dia kan putus sama Mbak Rora tanpa ngejelasin apa pun ke kita. Tapi, kalo menurut gua, mereka putus karena Om Sam enggak pernah bener-bener jatuh cinta sama Mbak Rora. Malah kenyataannya, selama ini Om Sam bisa dibilang enggak pernah tertarik sama perempuan. Lo adalah yang pertama dan satu-satunya. Om Sam itu

lebih dingin dari puncaknya Jaya Wijaya, Mika. Jadi, pas kita tahu kalo dia lumer gara-gara lo, terus terang ... hehehe, kita bingung, sih."

Mika mengerjap lagi. Sebagian karena merasa hatinya hangat mendengar itu, sebagian karena matanya yang biasanya tanpa riasan terasa berat oleh bulu mata palsu yang dipakaikan Monik.

"Emang gitu?"

"Hish, iyalah. Nah, apa lagi yang bikin lo galau?"

Mika tersenyum manis. "Udah enggak ada, deh. Kayaknya gua sekarang semangat lagi untuk jadi tante lo."

Monik mendengus. "Enggak usah lo sebut juga, kali! Sebel gua, kan, jadinya, Tante."

***

Upacara pemberkatan berlangsung khidmat. Semua yang hadir mengikuti prosesi dengan serius, termasuk Monik, yang semula menentang hubungan Mika dan Sam. Gadis itu berdiri tak jauh dari pasangan mempelai, berusaha sekuat tenaga menahan air matanya agar tidak jatuh karena haru. Sayang, keharuan Monik hanya bertahan sebentar karena saat pendeta muda tampan yang menikahkan Sam dan Mika beranjak usai meresmikan hubungan mereka, Monik segera saja mencari cara untuk bisa mendapatkan perhatian darinya dengan mengekori ke mana pun sang pendeta bergerak.

"Kira-kira, Om Sam bakalan di-KO nggak, ya, sama Mika?" Monik bertanya sambil memasukkan sepotong kue mungil rasa cokelat ke mulutnya. Akhirnya, dia kelelahan mengekori sang

pendeta dan berniat mengisi perutnya sebelum melanjutkan perjuangan.

Kezia menoleh. “Emang Mika segalak itu, Mon?”

Monik langsung mengangguk. “Beuh! Mama aja enggak tahu. Lha, Mama inget, nggak, waktu Om Sam patah hidungnya? Itu, kan, ups!” Dia sadar sudah kelepasan.

Kezia mengerutkan kening. “Yang waktu itu dia masuk rumah sakit sebentar, yang kata kamu dia jatuh di rumah Mika itu?”

Monik nyengir. “Iya. Itu Om Sam dihajar Mika gara-gara nyium dia,” jawabnya sambil terkikik geli.

Kezia melongo, lalu memutar kepalanya melihat Sam. “Ya ampun, Sam. Mudah-mudahan dia selamet, deh, di malam pertama.”

Monik terkikik lagi. “Ih, Mama. Paling cuma ke rumah sakit lagi. Atau kasih saran aja untuk ngiket Mika dulu di tiang tempat tidur kalo mau selamet. Hikhikhik.”

Kezia ikut terkikik.

Saat itu, pendeta muda tadi lewat dan Monik langsung menyerahkan piring kecilnya kepada Kezia. “Ma, pegangin ini dulu,” katanya dengan tatapan tidak beralih dari sang pendeta.

Bingung Kezia menerima piring kertas itu. “Emang mau ngapain, Mon?”

“Ish, Mama pengen tahu aja.” Monik menyahut tak peduli dan langsung melambai kepada sang pendeta. “Pak Pendeta, hai. Boleh bicara sebentar, enggak?” tanyanya sambil melenggok genit

dan mendekati sang pendeta yang menoleh dan tersenyum teduh kepadanya.

Kezia yang melihat itu langsung melongo dan saat tersadar akan apa yang sedang dilakukan Monik, dia langsung menepuk dahinya. “Ya ampun, si Monik!”

Di sudut ruangan, Aurora sedang mengobrol dengan sikap santai bersama salah satu kolega Sam di firma. Pria bertubuh gempal itu bicara kepada Aurora sambil sesekali menghela napasnya yang berdengih karena kegemukan.

“Mbak Rora ini lapang dada betul, yah? Masih bisa ceria padahal mantan sudah menikah duluan.”

Aurora tersenyum manis. “Aduh, Bapak. Memangnya kenapa kalau mantan duluan? Yang penting, kan, kita masih sahabat. Yang namanya sahabat, pasti senang jugalah kalau sahabatnya senang,” jawabnya diplomatis.

Namun, benaknya berujar lain. Sam boleh menikah dengan Mikaela, tetapi tetap dialah yang akan ada di sisi Sam selama lebih dari delapan jam sehari di kantor. Apa pun yang akan dilakukannya untuk mendapatkan Sam kembali, Mika bisa apa?

***

Mika meletakkan kapas-kapas basah bekas membersihkan riasannya ke wadah plastik yang sudah tersedia di atas meja rias. Ditatapnya wajahnya yang sudah bersih di cermin, lalu dia menghela napas.

Usai menjalani syukuran kecil-kecilan di rumah orangtua Mika, Sam langsung membawa istrinya ke apartemen. Tidak perlu bulan madu ke tempat eksotis atau sekadar menghabiskan malam

romantis di hotel, cukup mengambil cuti satu minggu dan menghabiskannya di apartemen, katanya. Menurut Sam, apartemennya jauh lebih memiliki privasi dibandingkan tempat mana pun. Yang penting, ganti *password*-nya dan jangan sampai Monik tahu.

Mika setuju saja karena dia juga tidak melihat pentingnya perjalanan jauh bulan madu. Toh, dia memang sering bepergian dalam tugas, jadi cuti total seminggu, justru menjadi liburan yang dibutuhkannya. Yang menjadi masalah adalah di mana dia tidur?

Mika memutar tubuhnya perlahan menghadap ke ranjang milik Sam yang sudah diganti seprainya dengan seprai baru berwarna biru muda. Ranjang itu terlihat nyaman, tetapi kenapa ukurannya hanya cukup untuk satu orang!

"Mikaom." Terdengar Sam memanggil dari luar kamar.

Mika terlonjak kaget. Tubuhnya langsung menegak dalam antisipasi. Oke, malam sudah beranjak larut dan Mika tahu persis apa yang selanjutnya akan terjadi. Masalahnya, apa dia siap untuk ini? Bagaimana kalau tanpa sengaja dia menyakiti Sam seperti waktu itu?

"Mikaom." Panggilan Sam kembali terdengar dibarengi sosoknya yang muncul di ambang pintu. Dan Mika pun terpana.

Selama ini, Mika selalu melihat Sam dalam setelan eksekutifnya yang rapi dan selalu berpendapat kalau pria itu elegan dan memikat. Akan tetapi, dengan pakaian kasual berupa kaus hitam polos dan celana pendek cokelat susu dan sandal rumah di kakinya, Sam terlihat lezat.

“Mikaom sayang, harus berapa jam kamu bersihin muka? Lama banget, sih?” Sam berkata sambil mendekati Mika yang masih terperangah.

Mika mengerjap. Lupakan soal ranjang yang terlalu sempit dan fakta bahwa dia lupa membawa sandal rumahnya sendiri. Pria di hadapannya ini adalah miliknya dan sedang menatapnya dengan tatapan lapar. Sama lapar dengannya.

Perlahan, dia bangkit, lalu menghampiri Sam hingga hampir tidak ada jarak antara keduanya.

“Kenapa Om selalu panggil saya Mikaom?” tanyanya dengan suara serak.

Sam menunduk, menatap Mika yang bertubuh lebih pendek darinya. Ada seringai penuh arti di bibirnya.

“Kamu enggak inget momennya nama itu tercetus?”

Mika menggeleng. “Enggak. Memangnya kapan?”

Sam melingkarkan lengannya di sekeliling pinggang ramping Mika, menarik tubuhnya hingga merapat. Dada bertemu dada dan keduanya bisa merasakan debar jantung masing-masing.

“Waktu pertama kalinya kita ketemu dan pertama kalinya saya jatuh cinta, di halaman rumah kakak saya.” Sam mendekatkan bibirnya, mencuri ciuman singkat dari Mika.

“Mmm, itu berarti....”

Mika mencoba mengingat. Namun, dengan bibir hangat favoritnya yang ada di depan bibirnya, pikirannya berkabut. Dia sulit melakukannya.

"Empat tahun lalu dan kamu masih kurus tanpa lekuk sedikit pun, tidak seperti sekarang."

Sam melarikan jemarinya menyusuri lekuk pinggang Mika dan berhenti di pinggulnya. Dia meremas lembut pinggul Mika yang kencang, membuat Mika menegang. Kuat-kuat dia berpegangan pada lengan atas Sam, mencegah gerak refleks yang sudah terlatih sejak kecil, mengambil alih alam sadarnya.

"Om Sam." Dia berbisik lirih sambil mencengkeram lengan kaus Sam.

"Ya?" Sam menunduk dan mencium lembut Mika lagi.

"Boleh minta satu hal?" Suara Mika makin serak oleh gairah.

"Apa saja." Sam menggigit pelan bibir bawah Mika.

"Karena saya enggak biasa disentuh, boleh di awal saya ... saya aja yang nyentuh? Saya takut refleks banting Om lagi."

Sam tertegun. Lalu, dengan sangat lembut dia memberikan sebuah ciuman panjang yang dalam sebelum melepaskan tangannya dari tubuh Mika.

"Tentu saja boleh," katanya sambil tersenyum.

Mika mengerjap lambat sebelum mendorong Sam hingga jatuh telentang di atas ranjang yang hanya cukup untuk satu orang itu.

BAB 14. DURI DALAM DAGING

Dengan hati-hati, Mika mengoleskan salep pada memar yang ada di pundak Sam. Memar terakhir yang bisa ditemukannya. Hari masih pagi dan Mika masih harus menahan rasa malu gara-gara kelakuannya semalam saat akhirnya Sam mampu menaklukkannya. Entah setan apa yang merasuki Mika karena dia bisa begitu liar. Namun, selama menyangkut Sam, sepertinya otaknya tidak mau berfungsi dengan benar. Tubuhnya menerima pria itu, tetapi refleksnya bereaksi cepat dan tahu-tahu Sam sudah ada di lantai, lagi dan lagi, setelah jatuh berkali-kali karena tendangannya. Bukan main!

"Sudah," katanya sambil menutup pundak Sam kembali dengan menarik leher kausnya yang semula terbuka. Wajahnya memanas. Dia mundur untuk menaruh kembali kotak P3K ke tempatnya.

Sam malahan meraih pinggangnya dan merangkulnya. Dengan nyaman, pria itu menyurukkan wajahnya ke perut Mika, menggosokkan hidungnya ke kaus Mika sambil bergumam pelan dan puas.

Mika merinding. Setelah semalam, dia memang mulai terbiasa kontak fisik dengan Sam, tetapi tetap saja, setiap Sam menyentuhnya, rasa merinding itu tetap ada. Merinding aneh yang biasanya akan menggiringnya pada keinginan untuk mendapatkan lebih.

Dia melingkarkan pelan lengan kirinya ke sekeliling kepala Sam, membuat pria itu kian tenggelam di pelukannya. Mika tersenyum lembut ketika Sam makin menggosok hidungnya yang mancung, membuat perutnya terasa geli. Dia membelai lembut rambut landak Sam, menarikan jemarinya di ujung-ujung rambut yang seperti jarum itu. Sam mendongak dan menatap wajahnya.

"Lebih bagus mana rambut saya dengan rambut Rolland?" tanyanya dengan mata berkabut.

Mika mengerjap, lalu tersenyum. "Rolland-lah, A'a," jawabnya jujur.

Sam cemberut. Dia kembali menyurukkan wajahnya ke perut Mika. Dia menggerutu tidak jelas sebelum kembali mendongak. "Barusan panggil apa?"

Mika menunduk. Dia menggigit pelan hidung Sam. "Panggil *a'a*. Kan, saya orang Sunda dan nggak mungkin manggil *om* terus, jadi manggilnya *a'a*, yah?" jawabnya sambil tersenyum lebar.

Sam menyeringai senang. "A'a," ulangnya. Dia meraih wajah Mika yang masih tertunduk, lalu menyambar bibirnya. Memberikan kecupan-kecupan lembut di bibir istrinya sebelum melepaskannya saat Mika mulai kehabisan napas.

"Saya bahagia." Sam berucap. "Saya mencintai kamu."

Mika mengerjap. Apa yang harus dia jawab? Dia belum tahu apa yang dia rasakan kepada Sam meskipun jelas dia selalu merasa nyaman bersamanya.

Sam mengecup hidungnya yang mungil. "Tidak usah menjawab dulu kalau belum yakin," katanya lembut. "Saya percaya kamu pasti akan jatuh cinta juga pada akhirnya dengan saya."

Mika tersenyum berterima kasih. Dengan impulsif, dia duduk di pangkuan Sam dan melingkarkan kedua lengannya di leher suaminya.

"Makasih, ya, A'. Saya enggak tahu, deh, di mana bisa dapet suami yang pengertian kayak A'a gini. Saya...." Ucapannya terputus saat Sam kembali menyambar bibirnya dan memberikan ciuman yang basah dan lama.

"Terima kasih juga karena kamu mau melawan keraguan kamu pada laki-laki dan menerima saya. Terima kasih karena telah menjadi bagian hidup saya." Sam bicara terputus-putus di sela ciumannya.

Ketika itu juga Mika yakin suatu saat nanti—dan itu tidak akan lama—dia pasti akan bisa jatuh cinta kepada suaminya ini.

***

"Menikah dengan putri Pak Chandra Kusumah?" Sang Bapak bertanya dengan heran.

"Siap! Betul, Pak. Putri Pak Chandra Kusumah adalah wartawati berumur dua puluh satu tahun. Kariernya terlihat meningkat karena dia cerdas dan berani," jawab ajudannya.

"Siapa bosnya?"

"Siap! Bosnya Pak Suryo Tanoe, Pak. Pemilik Rajawali Group."

Bapak tercenung. "Pengacara idealis menikah dengan putri pengacara idealis juga." Dia bergumam sendiri. "Apa putri Pak Chandra ini tipe perempuan nyinyir?"

“Siap! Bukan, Pak. Mikaela Chandra Kusumah adalah perempuan semacam Ibu Ira Kusno, wartawan yang gigih dan berani. Sulit didekati.”

“Wartawan yang gigih. Sepertinya, dia idealis juga. Mas, pastikan wartawan ini tidak ditugaskan untuk kasus AA. Minta Pak Suryo langsung supaya wartawan ini diawasi. SW mungkin tidak tertarik dengan kasus AA, tapi kita tidak tahu dengan istrinya. Kadang, perempuan yang gigih itu bisa lebih berbahaya dibanding laki-laki, mengingat perempuan itu punya sifat *metengkreng* dan *ngeyel* yang kadang kelebihan. Tidak usah diperlakukan khusus untuk masalah ini, satu orang untuk jadi bayangan juga cukup. Tapi, sebelum AA selesai diproses, jangan sampai mereka lepas dari pengawasan. Bisa?”

“Siap! Bisa, Pak. Segera laksanakan.”

“Bagus. Sekarang masalah aktivis HAM yang meninggal itu. Sudah sampai mana?”

“Siap! Sudah tuntas dan tidak akan menjadi penghalang, Pak.”

“Bagus, sudah ada penanggungnya, ya? *Ndak* canggung, Mas? Bisa dipas-pasin, *tah*, motif ataupun buktinya?”

“Siap! Penanggungnya memang dikondisikan kontak dengan target, Pak!”

“Oh, ya sudah. Jangan sampai menambah berat beban saya. Tahun ini sudah berat banget, lho.”

“Siap! Tidak akan, Pak. Laporannya di sini, Pak.” Sigap sang ajudan maju dan menyerahkan sebuah map bermotif batik.

Sang Bapak mengerutkan kening. “Hhh, bikin repot saja orang baik, tapi lugu begini. Untuk apa dia ngusik sesuatu yang seharusnya didiamkan, sih?”

***

Niko termenung di tempatnya. Wajahnya muram. Tangannya meremas selembar kertas yang diambilnya dari buletin gereja yang memuat pemberitahuan acara pemberkatan pernikahan Samuel Wicaksana dengan Mikaela Chandra Kusumah. Hatinya berdesir. Jadi, hanya sampai di sini ceritanya dengan Mikaela? Setelah bertahun-tahun mengejar gadis yang sulit memercayai orang itu dan membuatnya menerima Niko menjadi kekasih, hanya dengan satu percakapan semuanya berakhir.

Mika jelas membuktikan kata-katanya soal bila dia bertemu kembali dengan Niko, dia sudah bersama orang lain. Bodohnya, Niko yang tidak menganggap kalimat Mika itu serius. Dia pikir telah cukup mengenal Mika dan tahu betapa sulitnya gadis itu jatuh cinta. Namun, ternyata, seorang Samuel Wicaksana mampu meluluhkan hatinya dengan begitu mudah. Pria itu pasti memikat Mika dengan memberikan apa yang belum bisa Niko berikan. Status yang jelas.

Niko tersenyum getir. Wanita di mana saja sama, semua selalu menuntut status. Padahal, seharusnya Mika hanya perlu menunggu sebentar lagi saja untuk memberikan Niko kesempatan memperkenalkannya kepada orangtuanya dan juga kepada semua orang. Hanya sebentar lagi saat posisi senior didapatkannya. Namun, Mika tidak mau menunggu, membuat semua yang sudah dilakukan Niko jadi sia-sia.

“Berengsek!”

Dengan geram, Niko bangkit dari duduknya. Dia bergegas menyambar kunci mobil dan dompetnya, lalu keluar. Saat sedang mengeluarkan mobilnya dari garasi, dia tertegun karena ibunya sudah berdiri di samping mobil. Tampak marah.

"Mau ke mana, Nik?"

"Keluar sebentar, Mi," jawab Niko sambil melarikan pandangannya dari tatapan penuh selidik ibunya.

Bu Bagja menghela napas, lalu memperlihatkan lembar kertas buletin yang sudah kusut diremas Niko tadi. "Apa rencanamu keluar ada hubungannya dengan ini?"

Niko tertegun. "Mi, ini...." Tatapan tajam ibunya membuat kalimatnya terhenti.

"Dia sudah menikah. Untuk apa dipikirkan lagi? Kamu lihat, kan? Dia itu memang bukan perempuan sebaik yang kamu pikir. Baru lepas darimu sudah menjerat laki-laki lain yang lebih kakap. Dasar anak koruptor, buah jatuh enggak jauh dari pohonnya, kan?" Bu Bagja berkata dengan nada menghina.

Niko tertegun. Dia menoleh dan menatap Ibunya. "Jadi, betul Mami sudah tahu kalau aku berhubungan dengan Mikaela?"

Ibunya mengangguk. "Iya. Dan Mami nyuruh dia mundur. Karena kalau hubungan kalian kecium kantormu dan keluarga besar kita, namamu dicoret dari daftar warisan dan kariermu mandek karena Pak Suryo pasti marah kamu selingkuh dari putrinya," jawabnya tajam.

Niko menghela napas. "Pak Suryo tahu kalau aku dan Monica belum seserius itu, Mi. Kami cuma pacaran *setting*-an supaya enggak ada yang deketin Monica dan supaya pamor stasiun teve

kami naik karena pewarisnya pacaran dengan salah satu anak orang dekat istana. Tapi, hubunganku dan Mika beda. Aku cinta sama dia, Mi."

Ibunya tertawa. "Cinta? Kamu enggak cinta sama dia, Niko. Kalau kamu cinta, kamu tidak akan membiarkan publik mengira kamu pacaran dengan Monica. Kamu tidak akan menyakiti perempuan itu demi karier kamu dan kamu akan mengenalkan dia ke Mami begitu kalian jadian. Kalau Mami nolak dia, kamu akan pertahankan. Itu baru cinta. Tapi perasaan yang kamu pikir cinta itu sekarang, bukannya cinta, tapi euforia. Kamu bangga, kan, bisa menaklukkan perempuan yang sulit ditaklukkan?"

"Mi...."

"Sudahlah, Niko. Kamu anak Mami, Mami tahu bagaimana kamu. Kalau Mami orang lain, Mami akan mencela sikap kamu yang plin-plan ini, tapi karena Mami ini mami kamu, maka Mami mendukung kamu. Enggak masalah kalau kamu plin-plan soal hati, yang penting kamu tahu apa yang bisa kamu raih dengan mengorbankan apa yang kamu anggap cinta. Jadi, jangan bertindak bodoh membuang semua yang sudah kamu perjuangkan sampai mengorbankan hubungan rapuh kamu dengan gadis itu dengan berlari seperti aktor India ke tempatnya dan mencoba melakukan tindakan tolol dan sok heroik untuk merebut dia kembali!"

Niko termangu. Bahkan ibunya pun menyebut dia plin-plan dalam hubungannya dan Mika. Namun, jika Mika memang tidak seberharga itu dan hanya memiliki arti sebagai sebuah trofi penaklukkan, kenapa kehilangannya terasa menyakitkan?

"Terserah kamulah, Nik. Tapi, ingat, Mami enggak akan menoleransi kalau kamu mengacaukan segala sesuatu dengan satu saja tindakan bodoh. Ingat kariermu!"

Usai berkata begitu, ibu Niko beranjak masuk ke rumah, meninggalkan Niko yang termangu, berusaha mencerna setiap kalimat yang diucapkan ibunya. Setelah beberapa waktu, dia pun menghela napas. Ibunya benar. Dia tidak boleh gegabah.

***

"Kenapa A'a enggak beli tempat tidur baru, sih, A'? Kan, kalo kecil begini A'a bakalan jatuh terus ketendang saya." Mika yang sedang merapikan tempat tidur saksi penyerahannya semalam kepada Sam, bertanya heran.

Setelah mengobati luka-luka Sam, tanpa menunggu dia langsung membersihkan ranjang itu. Malu karena melihat bercak darah bukti kesuciannya yang sudah mutlak menjadi milik Sam.

Sam menjenguk di pintu. "Lho, kan, A'a sudah beli, Mikaom. Tuh, di kamar yang baru. Kamar ini, sih, untuk kamar tamu aja. Tempat tidur *single*-nya memang bekas A'a, tapi kalo dipikir-pikir, kok, lebih asyik juga, ya, kalau kita tidurnya di sini aja." Sambil berkata begitu, dia melangkah mendekati Mika yang sedang membungkuk untuk melipat seprai bernoda darah dan memeluk pinggangnya.

Seperti biasa, tubuh Mika menegang dulu sebelum mulai merileks. Mika mengusap lembut lengan yang melingkari pinggangnya. Dia dengan nyaman menyandarkan kepalanya di pundak Sam, lalu mengecup leher suaminya itu.

"Kenapa A'a enggak koreksi saya pas tahu saya salah kamar?"

Sam memejamkan mata menikmati kecupan Mika di lehernya. "Soalnya, A'a sudah enggak tahan, Mi. Kalo koreksi kamu dulu, kapan A'a bisa digrepe-grepe kamu?" Ia balik bertanya lugas.

Wajah Mika memanas mendengar kalimat Sam. Benar juga, sih, dialah yang terlalu aktif semalam meskipun dengan alasan agar Sam tidak jadi korban kekerasan. Namun, tetap saja, Sam memar-memar juga. Hahaha.

Dengan gemas, dia menggigit pelan leher Sam, lalu menjilat bekas gigitannya, membuat Sam mengerang keenakan.

“Jadi, A'a sengaja bikin saya malu, ya? Ngomong saya grepe-grepe A'a? Kan, A'a juga seneng, tuh,” ujar Mika malu.

“Seneng. A'a juga seneng. Seneng banget malah. Hehehe.”

Mika tersipu. Dia terus mengusap lembut lengan Sam sambil sesekali memberikan kecupan dan gigitan kecil di lehernya. Hingga bunyi dering telepon menyentakkan keduanya dari kemesraan mereka.

“Itu bunyi ponselnya A'a?” tanya Mika waspada.

“Iya, biarin aja.” Sam berkata sambil merunduk dan membenamkan hidungnya di rambut Mika yang harum.

Tangannya mulai menjelajah dan menyusup ke dalam kaus Mika, membuat istrinya merinding, tetapi membiarkan saja. Pelan, tetapi pasti tangan itu mulai meremas dada Mika yang spontan menggigit leher Sam keras karena kaget.

Kesakitan bercampur keenakan, erangan Sam pun bertambah keras. Namun, kesenangannya terusik saat Mika tiba-tiba melepaskan dirinya dan mulai mencari-cari. Linglung karena masih terbuai, Sam memperhatikan istrinya.

“Mau ngapain, Mi?”

“Ponsel A'a berisik. Saya jadi enggak konsen.” Mika menjawab sambil terus mencari.

Sam cemberut, lalu membanting tubuhnya di ranjang. “Ada di kamar kita, tuh, yang pintunya rada ngumpet deket rak buku.”

Mika mengangkat alisnya, lalu keluar dari kamar. Dia mengedarkan pandangannya dan menemukan pintu yang dimaksud Sam. Dia tertawa kecil karena geli sendiri. Bagaimana mungkin dia tidak tahu sedikit pun isi apartemen suaminya ini? Namun, masih masuk akal jika dia hampir tidak tahu apa saja yang dimiliki Sam karena hanya dalam waktu sebulan dia sudah jadi istrinya, kan?

Mika tergesa-gesa membuka pintu kamar yang dimaksud. Dia ternganga melihat kamar di balik pintu. Ini baru kamar pengantin. Jelas sekali ada yang sudah menyiapkan ruangan ini untuk jadi saksi malam sakral dirinya dengan Sam. Dasar nasib, malam pertamanya malah di kamar tamu dengan tempat tidur ukuran *single*!

Tersipu sendiri menyadari kekonyolannya, Mika berjalan ke meja rias, tempat ponsel Sam masih konsisten menjerit-jerit. Mika mengambil ponsel itu dan mengerutkan kening melihat nomor yang tertera. *Office*. Sambil merengut, Mika menekan tombol terima dan langsung mendengar suara seorang wanita yang terdengar sangat lega.

“Halo? Abang? Ah, syukurlah! Bang....”

Mika langsung merasakan emosinya naik ke ubun-ubun mendengar suara mendayu-dayu itu. *Aurora*.

“Ini Mikaela, istrinya Pak Sam. Bukan Pak Sam,” potongnya.

Suara di seberang terdiam sejenak sebelum kembali terdengar. Masih seceria sebelumnya.

"Halo, Mika? Apa kabar? Masih pegel? Hihihi. Maaf, cuma iseng. Eh, Abang ada?"

Mika mendengus. Bisa-bisanya perempuan ini menanyakan Sam yang jelas-jelas sedang dalam cuti bulan madu. Keterlaluan!

"Ada, lagi tidur, Mbak. Kenapa?" tanyanya, berusaha tenang.

"Oh, itu, ada kliennya yang saya tangani, tapi enggak yakin kalau Abang betul-betul sudah menunjuk saya. Dia malah ngomel di kantor sini dan minta bicara sama Abang." Aurora menjawab dengan nada yang menunjukkan kalau dia benar-benar jengkel.

Mika yakin di seberang sana perempuan itu pasti sedang tersenyum girang karena bisa mengganggu dia dan Sam. "Oh, gitu? Sebentar, saya tanyain Pak Sam dulu dia mau terima atau tidak, ya."

"Ah, dia pasti mau terima, dong, Mika. Kan, saya udah bilang, pacar sejatinya, ya, kerjaannya, bukan kita-kita." Aurora menyambar dengan suara puas.

Mika langsung merasakan dadanya panas oleh kemarahan yang akan meledak. Dengan langkah mengentak dia kembali ke kamar tamu dan mengguncang tubuh Sam yang masih berbaring dengan mata terpejam.

"A'a, ada telepon. Dari mantan," beri tahunya dengan suara berdesis.

Sam membuka matanya dan mendapati wajah istrinya yang dingin dan tampak mengerikan persis wajah seorang psikopat saat sedang marah. Tak sengaja Sam bergidik ngeri.

Dia menerima ponselnya, lalu mendekatkan ke telinga. Ujung matanya menangkap figur Mika yang berdiri bersedekap,

mengawasi dengan cara yang sama menyeramkan seperti cara seekor burung bangkai yang mengawasi calon korbannya.

“Halo?”

Kening Sam berkerut saat mendengar suara Aurora yang tergesa-gesa menyampaikan maksudnya. Setelah beberapa saat mendengarkan, dia menghela napas kesal dan bicara dengan nada dingin. “Saya sedang cuti bulan madu. Bukankah itu berarti sesuatu? Jangan hubungi saya sampai cuti saya berakhir, jelas? Oh, dan saya akan memperpanjang cuti saya jadi sebulan jika salah satu dari kalian berani menghubungi saya lagi. Mengerti?”

Tanpa menunggu jawaban dari seberang, Sam menutup ponselnya dan menatap Mika yang masih mengawasinya. Seketika, dia terpana.

Dengan kaus polos milik Sam membungkus tubuhnya yang berlekuk indah dan celana bokser Sam yang diikatnya di bagian perut dipadu wajah manis yang merah karena marah, istrinya itu terlihat luar biasa seksi. Mirip seorang bidadari pencabut nyawa dalam film semi porno dan Sam bisa merasakan liurnya menetes.

“Mikaom.” Dia mulai hendak membujuk, tetapi Mika mengangkat tangannya.

“Stop! Ayo, bangun!”

Sam mengangkat alisnya. “Bangun?”

“Bangun dan jalan, cepet!”

Sam pun menurut. Ragu-ragu, dia bangun dari ranjang dan mulai berjalan.

Dengan galak, Mika mendorongnya ke kamar tidur mereka. Dia baru berhenti mendorong saat Sam sudah berada di sisi ranjang.

“Mikaom sayang, jangan marah, ya.” Sam mulai membujuk lagi.

Mika menatapnya dengan tatapan berapi-api. “Kalau A'a ngangkat telepon lagi selama bulan madu, A'a enggak akan cuma memar di pundak dan punggung,” ancamnya dengan berdesis, membuat Sam ngeri sendiri.

“Iya, A'a janji. Tapi, kan, tadi kamu yang angkat?”

“Diem! Itu karena saya menghargai pekerjaan A'a, jadi A'a juga harus menghargai saya.”

“Iya, Sayang. A'a menghargai kamu, kok.”

Mika maju dan mengulurkan tangannya. Dengan telunjuknya, dia menyentuh dada Sam. “Buka ini!”

Sam mengerjap. “Ha?”

“Buka kausnya sekarang!”

Sam membuka kausnya dengan patuh. Bibirnya merapat, menahan tawa geli. Jadi, bukan cuma dia yang mendadak terpancing lagi gairahnya.

Mika menelan ludahnya melihat Sam yang kini telanjang dada. Dengan telunjuknya lagi dia menyentuh karet bokser Sam.

“Buka ini juga!”

Kali ini, Sam menggeleng. “Enggak mau.”

Mika melotot. “A'a!”

Dengan santai, Sam duduk di ranjang. “Kamu aja yang buka. Tuh, adek udah siap tempur,” katanya sambil memberikan tanda ke arah bawah tubuhnya.

Mika mengikuti tandanya dan wajahnya makin memerah. Dengan ganas, dia pun langsung menggerakkan tangannya merenggut kasar penutup tubuh suaminya yang menyeringai penuh kemenangan.

Dalam hati, Sam bersorak kegirangan. Ah, indahnya punya istri yang masih berusia sangat muda, dan masih dikuasai libidonya. Apalagi istri berusia muda dengan karakter diam-diam ganas seperti Mika. Aum!

***

Aurora menatap gagang telepon di tangannya yang gemetar dan matanya mendadak basah. Jahat! Sam jahat sekali! Bagaimana mungkin dia bicara sedingin itu kepadanya saat dia yakin bocah bau kencur, Mika, pasti masih ada di situ? Bagaimana dengan harga dirinya?

Dengan marah dan kecewa, Aurora meletakkan gagang telepon kembali ke tempatnya. Dia menghapus air mata yang mulai mengalir di pipinya yang sehalus kaca. Benaknya penuh dengan kemarahan. Pasti bocah Mikaela itu sekarang merasa di atas angin dan akan memandangnya remeh. Kurang ajar! Dia tidak terima. Dia pasti akan membuat Mika menyesal karena masuk ke hidup Sam dan membuat pria itu bersikap dingin kepadanya. Ya, Mika akan tahu bagaimana rasanya memiliki duri dalam daging di perkawinannya. Lihat saja.

BAB 15. HANIMUN

“Kalo A'a yang naik di depan baru lebih cocok, Mi, daripada kamu. Kan, A'a cowok dan ganteng. Kamu di belakang terus pegangan di pinggang A'a. Kesannya mesra, tuh.” Sam berkata sambil tersenyum lebar.

Dia sedang memandangi motor besar Yamaha RX-Z keluaran tahun 87 tunggangan Mika, si Byson, yang diparkir di parkiran motor rubanah apartemennya. Sebetulnya, Sam kepingin mobilnya dan motor Mika berdampingan, tetapi bagaimana lagi, parkiran mobil dan motor memang terpisah.

Mika tersenyum geli. “A'a enggak cocok, ah, naik si Byson. A'a, sih, cocoknya naik mobil aja. Soalnya, A'a, tuh, enggak *macho*. Tampang A'a terlalu eksekutif.”

Sam membesarkan mata sipitnya. “Eh, apa kamu bilang? A'a enggak *macho*? Nah, yang bikin kamu takluk setiap saat terus minta nambah lagi siapa? Enggak *macho* gimana?” godanya sambil menaik-naikkan sebelah alisnya.

Wajah Mika langsung memerah. “Ish, A'a, ngomongnya kenapa harus ke situ, sih?”

Sam menyeringai. “Habis, kamu duluan ngeledekin A'a enggak *macho*, sih. Mana bisa A'a naklukin cewek *macho* kayak kamu kalo A'a enggak lebih *macho*?” balasnya dengan nada menang.

Mika mengerucutkan bibirnya. Dengan gemas, dia pun mengulurkan tangannya, lalu mencubit pinggang Sam.

“A'a mesum.”

Sam tergelak, lalu meraih Mika ke rangkulannya. “Mikaom sekarang bisa nyubit, enggak cuma nendang sama banting. A'a jadi gemes.”

Mika makin tersipu. Dia mencubit lebih keras, membuat Sam menjerit kesakitan dan melepaskan rangkulannya. Mika langsung berkelit gesit dan meloloskan diri, lalu meninggalkannya. Sambil tersenyum-senyum sendiri, Sam mengikuti dengan jarak tidak terlalu jauh dan kembali berbarengan di *lift*.

Saat masuk kembali ke unit apartemen mereka, Mika langsung menuju dapur. Satu hal yang tidak diduga Sam adalah Mika sangat mahir memasak. Meski istrinya itu mengatakan kalau kemampuannya adalah sebuah tuntutan karena sebagai wartawan dan atlet dia memang harus bisa melakukan semua keperluannya sendiri, tetapi Sam harus mengakui kalau kemahiran masak Mika tidak sembarangan. Mulai dari resep sederhana seperti nasi goreng sampai masakan rumit seperti rendang, Mika membuatnya dengan cita rasa tidak main-main. Sam tidak berhenti mengucap syukur karena itu.

Apa lagi yang kurang baginya sekarang? Pekerjaan yang baik, sebuah apartemen dan sebuah rumah mungil yang sedang disiapkannya untuk menjadi kejutan bagi Mika, serta simpanan dana yang cukup lumayan dan bisa menyokong dana untuk anak-anak nanti sampai kuliah. Selain yang terindah, istri cantik dan seksi yang meski pendiam, tetapi memiliki libido tinggi dan jago masak! Dia adalah pria paling beruntung, bukan?

“Bikin apa, nih, A'?” Mika bertanya dari arah dapur.

“Memangnya kamu punya bahan apa, Mi? A'a perlu ke supermarket di bawah dulu, enggak, untuk beli bahan?”

“Enggak usah. Ada bahan kalo mau bikin fu yung hai,”

Fu yung hai dengan saus panas dan wangi langsung membayang di mata Sam. “Ya sudah. Bikin itu aja,” katanya bersemangat.

Sam bergegas masuk ke kamar mengambil kamera kesayangan Mika yang ada di meja. Dia paling senang mengabadikan saat-saat Mika memasak. Karena ketika itu, Mika terlihat sangat seksi menurutnya.

Namun, saat kamera sudah di tangannya, Sam melihat ponsel Mika yang berada di samping kamera tengah bergetar. Dengan kening berkerut, Sam mengambil ponsel itu dan melihat nama Rolland di layarnya. Sam langsung mendengus kasar. Laki-laki berambut sempurna itu! Sial! Apakah dia matikan saja? Mika pasti tidak suka kalau dia melakukan hal itu. Jadi, dengan kesal Sam membawa ponsel dan menyerahkannya kepada Mika yang sedang mengocok telur.

“Rolland.” Wajahnya mengeras, menunjukkan kalau dia sangat tidak senang.

Mika mengangkat alisnya, lalu menerima ponsel dan mendekatkan ke telinganya. “Halo?”

Dengan ekor matanya, Mika mengawasi Sam yang berdiri dengan wajah dingin. Beberapa saat, dia mendengarkan, lalu menghela napas. “Oke. Aku sudah tahu jadwalnya, kok. Makasih, ya.” Dia menutup ponsel. Perhatiannya kini terpusat sepenuhnya

kepada Sam yang berdiri dengan sikap kaku dan waspada. Mika menahan napas.

"A'a."

Sam mengangkat alis. "Hm?"

Runtuh sudah pertahanan Mika karena Sam yang dilihatnya saat ini adalah Sam yang sedang dalam mode petarung tangguh di pengadilan. Dingin, angkuh, dan berbahaya. Mika ingat itulah yang sejak awal membuatnya ingin mencicipi bibir Sam dulu, yang kemudian membuat dia berakhir di sini, sebagai istri pengacara yang terkenal sadis itu.

Perlahan, Mika meletakkan ponselnya di meja, lalu mendekati Sam yang masih menampilkan ekspresi dingin. Saat sudah berdiri di depannya, Mika langsung mengulurkan tangan dan meraih kaus putih Sam, merenggutnya dari tubuh Sam yang seketika membelalak.

"Mikaom?"

"*You're so fucking sexy standing like that. So, just shut up and please me*!" Mika memerintah dengan suara serak.

Sam menyeringai. Mika tidak perlu mengulang perintahnya karena Sam, sang pengacara, adalah pria yang cepat tanggap.

Adonan telur untuk membuat fu yung hai yang gurih dan harum pun harus menunggu paling cepat dua jam dari sekarang.

***

“Kenapa A'a selalu cemburu sama Rolland? Kan, A'a tahu kalo mantan saya Niko, bukan Rolland?” Mika bertanya sambil mengusap dada Sam yang berkeringat.

Sam yang berbaring miring menghadap Mika dengan satu lengan menumpu kepalanya, memainkan rambut panjangnya yang tergerai dan basah oleh keringat juga.

“Soalnya rambut Rolland bagus dan dia lebih ganteng dari Niko. Kalo saya jadi kamu, saya milihnya Rolland, bukan Niko. Sebagai laki-laki, Rolland lebih *gentleman* dari Niko. Jadi, dialah saingan berat saya,” jawabnya jujur.

Mika tertawa geli. Dengan jari telunjuknya, dia membuat lingkaran di dada Sam.

“Kenapa A'a bisa enggak pede, sih? A'a, tuh, jauh segala-galanya di atas dia. A'a cuma perlu jadi Sam Wicaksana aja untuk bikin saya kecanduan.”

Sam menunduk dan mengecup dahi Mika lembut. Hatinya hangat dengan pujian langsung Mika yang tidak seperti perempuan pada umumnya yang lebih memilih menyimpan rasa kagum atau ketergantungannya, tetapi dia mengungkapkannya dengan terus terang.

“Kamu, tuh, unik, Mika. Yang biasanya muji langsung begitu, tuh, biasanya laki-laki. Tapi, saya seneng banget. Makasih, ya,” katanya tulus.

Mika tersenyum lebar, lalu sedikit mendorong Sam hingga telentang. Setelahnya, dia memanjat tubuh Sam dan duduk di atas tubuh suaminya. Dengan gemas, dia menciumi wajah Sam yang tertawa girang karena semangat istri jagoannya itu.

“Oke. Saya rasa, kalau saya mati sekarang, saya rela, deh. Apalagi kalau kamu telanjang begini di atas saya,” katanya di sela tawa.

Mika menyeringai. “A'a bikin saya jadi binal, jadi A'a harus tanggung jawab,” ujarnya sambil menggigit dagu Sam, tetapi dengan cepat Sam menyambar bibirnya dan memberikan ciuman yang panjang.

Saat keduanya berhenti karena harus mengambil napas, Mika merasakan jemari Sam yang meremas pinggulnya.

“Mi, A'a mau lagi,” katanya dengan cara yang manis.

Mika tersenyum tersipu. “Saya juga, A',” balasnya malu-malu.

***

Sam sudah duduk dengan manis di atas Byson, menunggu istrinya yang sedang menelepon tak jauh dari situ. Dengan kagum, Sam menyelusuri bodi Byson yang kokoh dan cukup takjub menyadari bahwa kendaraan gagah inilah yang ditunggangi Mika tiap hari.

“Beruntung amat kamu, Son. Tiap hari dinaikin Mika,” gumamnya lirih. Benaknya mulai berimajinasi dan dia tersenyum sendiri membayangkan Mika berpakaian ala *superhero* wanita sedang menaiki motor hitam itu.

“A'.” Mika heran melihat tatapan Sam yang menerawang dan bibirnya yang senyum-senyum sendiri. “A'.” Dilambaikannya tangan di depan wajah Sam yang tidak menjawab.

Suaminya itu langsung mengerjap dan tersenyum lebar melihatnya. “Apa?”

“Barbie bilang dia deket sini, mau pinjem mobil katanya.”

Sam mengerutkan keningnya. “Memangnya mobil dia ke mana?”

“Enggak tahu. Tadi, sih, dia nyebut soal bempernya penyok gitu.”

Sam menyeringai. “Ampun, tuh, anak. Ya udah, bilang aja, ambil di tempat biasa. Kasih tahu aja *password* apartemen, nanti tinggal kita ganti.”

Mika mengangguk, lalu kembali bicara di ponselnya, sementara Sam turun dari motor dan menghampirinya.

“Ya udah, lo ambil kunci cadangannya di tempat biasa om lo taruh. *Password* apartemen gua sms habis ini. Apa? Iya, di parkiran. Mau jenguk Ayah. Oh. Ya udah, ke sini aja langsung.” Mika menutup ponselnya, lalu menatap Sam yang kini memperhatikan dirinya.

“Si Barbie ada di lobi, jadi lebih deket ke sini, A'. A'a bawa kunci mobilnya, kan?”

Sam mengangguk. Dia menatap Mika, lalu meraih pinggangnya dan seperti biasa, Mika terkesiap lebih dulu sebelum langsung mencari posisi nyaman di rangkulannya.

“Enggak pa-pa, kan, Imon pinjem mobil kita dulu? Kamu enggak keberatan, kan?” Sam bertanya.

Mika menatapnya dengan kening berkerut. “Memangnya kenapa harus keberatan?” Ia balik bertanya, heran.

Sam tersenyum lembut. “Yah, mobil itu, kan, punya kamu juga, mungkin kamu enggak suka kalau saya pinjamkan apa-apa tanpa

nanya ke kamu dulu. Lain kali, saya pasti ngomong dulu. Maaf, ya, sudah mutusin duluan."

Mika balas tersenyum. "Nggak pa-pa, kali, A'. Lagian, ini, kan, si Barbie," katanya sambil mengelus lengan Sam.

"Woi! Enggak usah mesra-mesraan, kali! Pengin bikin gua mupeng, ya, Mika?"

Sebuah teriakan cempreng terdengar dari arah pintu parkiran. Saat Mika dan Sam menoleh, mereka melihat Monik dengan gaun birunya yang cantik, melangkah dengan wajah merengut.

"Kenapa, Imon? Kalau kamu kepingin, ya, cepat cari pasanganlah." Sam menggoda.

Mika yang tersipu langsung mencubit pelan perutnya, membuat Sam terpekik kecil.

Monik mendekat dan memandang Mika dengan sebal. "Kenapa lo cubit Om Sam? Biasanya juga lo ngebanting?" tanyanya sinis.

"Sekarang bantingnya di ranjang, Imon. Kalau di parkiran, sih, cukup cubit sayang aja." Sam menyambar, membuat wajah Mika merah padam dan dia langsung menatap galak kepada Sam.

"A'a! Si Barbie masih belum ngerti gituan. Jangan asal nyeletuk, ah, " tegurnya kepada sang suami yang menyeringai tak tahu malu.

Monik menarik Mika hingga terlepas dari rangkulan Sam dan memaksanya berdiri berhadapan dengannya.

"Emang lo masih ngebantingin Om Sam terus, Mika?" tanyanya penasaran. "Lo, sih, kebiasaan. Untung, Om Sam enggak sampe masuk rumah sakit lagi kayak dulu," omelnya lagi.

Mika serba salah. "Ih, udah enggaklah, Barbie. Apaan, sih, lo?"

"Kamu pengin tahu aja, deh, Imon," Sam kembali menyambar. "Mika, kan, Om kasih kebebasan untuk banting-banting Om sesukanya dia. Enggak pa-pa, kok. Apalagi kalo bantingnya...."

Mika langsung bergerak cepat membekap mulut Sam dan memberikan tatapan dingin. "A'a yakin kalo A'a tahan banting seumpamanya saya serius ngebantingnya?" tanyanya dengan nada mengancam.

Sam berkedip-kedip jenaka, lalu menggeleng.

Mika merengut. "Jangan ngomong sembarangan. Barbie belum sampe situ pengetahuannya."

Monik menarik tubuh Mika lagi hingga bekapannya terlepas dari mulut Sam.

"Lo bilang apa? Pengetahuan gua belom sampe situ? Mika, gua ini calon sarjana pertanian, lho. Gua enggak bego!" protesnya jengkel.

Mika mengetuk kening Monik yang langsung mengaduh dengan telunjuknya yang dibengkokkan. "Barbie oon, gua nggak lagi ngomongin kapasitas otak lo. Gua lagi ngomongin bagian yang belum boleh diketahui sama orang yang belum kawin. Ngerti? Nah, lo di-*bully* om lo sendiri bisa enggak ngerti," jelasnya galak.

Monik melebarkan matanya yang bulat dan menatap omnya yang senyum-senyum melihat interaksi kedua sahabat itu. Wajah putih Monik memerah. Dia maju, lalu memukul lengan pamannya dengan kesal.

"Om Sam, ih, rese! Dari tadi lagi nge-*bully* Imon, ya?"

Belum sempat Sam menjawab, Mika menarik Monik, lalu berdiri di antara paman dan keponakan itu.

“Stop, Barbie! Sekarang cuma gua yang boleh mukul laki gua, ya. Lo enggak boleh!” tegasnya sambil mengacungkan telunjuk ke hidung Monik.

Monik langsung cemberut. Dia mundur dan mulai berkaca-kaca. “Iya, maap. Gua lupa,” katanya lirih.

Mika tertegun. Tidak mengira Monik akan menanggapi omongannya dengan serius. Sesaat kemudian, gadis secantik Barbie itu memandang pamannya. “Om Sam, temen Monik dijagain, jangan dijahatin. Tuh, Om aja udah dibelain,” katanya sambil mengerjapkan matanya yang basah.

Seketika, Mika merasa terharu. Ternyata, Monik sepeduli itu kepadanya hingga berani mengingatkan pamannya sendiri.

Sam melingkarkan lengannya di bahu Mika dan mencium pipinya. “Ya iyalah, Imon. Om, kan, cinta sama temen Imon yang galak ini,” katanya sepenuh hati, membuat wajah Mika memanas.

Di tempatnya berdiri, Monik mendengus. “Terus ... terus aja mesra-mesraan! Anggep aja di sini, nih, tiang portal,” sindirnya.

Dengan wajah tersipu, Mika melepaskan dirinya, lalu memusatkan fokus kepada Monik.

“Biasa aja, dong, Barbie. Eh, lo mau ngapain minjem mobil?” tanyanya mengalihkan pembicaraan.

Wajah Monik mendadak cerah. “Oh, itu, gua mau ke gereja, mau nyamperin gebetan,” jawabnya semringah.

Mika dan Sam langsung melongo.

"Gebetan?" Mika mengulang. "Di gereja?"

Monik menganggguk dengan bersemangat. "Iya, gua janji sama Tante Cantika mau bantuin program gereja, jadi perlu mobil."

Cantika adalah sepupu Sam dan Kezia. Dia seorang dokter dan aktivis di gereja tempat Sam dan Mika beribadah. Namun, mengingat uniknya perilaku Monik, Sam seketika waspada. Siapa yang sedang didekati Monik di gerejanya?

"Siapa gebetan kamu?" Sam bertanya penuh selidik.

Mika mengangguk cepat. Dia juga ikut waspada seperti Sam.

Wajah Monik memerah tersipu. "Pak Peter, pendeta yang nikahin kalian itu, lho. Hihihi."

Sepi sesaat sebelum suara Sam terdengar menggelegar. "Angela Dominique Wijaya, bisa-bisanya kamu mengejar pendeta yang sudah punya istri dan anak tiga? Keterlaluan!"

Wajah Monik langsung memucat. "Hah? Tapi.... "

"Barbie, lo jangan kelewatan, deh. Kita boleh punya pandangan bebas, tapi enggak boleh kebablasan begitu juga, kali. Jangan pernah kepikiran untuk ngerebut suami orang," timpal Mika.

Bibir Monik bergetar. Matanya mulai basah. Rentetan kalimat Sam dan Mika yang saling menimpali kemudian tidak tertangkap lagi di telinganya. Tahu-tahu, air mata mengalir deras di pipi dan tangisnya pun pecah.

"Gua enggak tahu! Hua!"

Sam dan Mika langsung terdiam, sementara Monik pun menangis tersedu-sedu di hadapan mereka. Saking sedihnya, bahunya sampai terguncang menahan isak.

"Gua ... hiks ... enggak tahu ... hiks ... kalo ... hiks ... dia udah ... hiks ... punya istri ... hua!"

Sam dan Mika saling berpandangan. Mika menelan ludah. Dia memang galak dan terkadang tidak pedulian. Namun, jika yang menangis di depannya adalah Monik, maka mau tidak mau dia harus bertindak. Bukan karena kasihan, karena, toh, sebentar lagi Monik pasti akan melupakan masalahnya, tetapi jika belum dihibur, gadis itu akan terus menangis kencang seperti itu dan membuat dia dan Sam malu karena ini adalah tempat umum.

Jadi, dengan sigap Mika maju dan memegang bahu Monik yang terguncang. "Barbie, ssstt, enggak usah nangis. Ya udah, enggak papa kalo lo enggak tahu. Jangan nangis, yah. Yang penting, lo jangan ngotot mau ngejar pendeta itu, oke?"

Monik memandang Mika dengan matanya yang berkabut. Dia menghapus air matanya yang membanjir. "Mika bego! Kalo gua tahu dia punya istri, ya, masa gua ngejar juga?" katanya dengan tersendat.

Mika tersenyum. Itulah Monik. Mungkin kadang-kadang dia sedikit *kurang jelas*, tetapi prinsipnya tentang hal yang benar, terkadang melebihi Mika. Jadi, dengan penuh sayang Mika pun memeluk sahabatnya.

"Ya udah, sekarang lo mau gua kasih apa supaya enggak sedih lagi?"

Dan ... itu adalah sebuah pertanyaan yang salah. Sam langsung melihat kilatan licik di mata indah Monik, juga gelagat yang pasti akan merugikan dirinya.

"Mikaom." Sam memanggil.

Mika memberikan tanda agar Sam diam. "Ayo, stop nangisnya. Lo mau gua gimana biar lo enggak sedih lagi?"

Monik menyusut hidungnya yang berair karena terlalu banyak mengeluarkan air mata. Beberapa saat, dia terlihat berpikir, lalu dia menunjuk ke arah Byson.

"Gua mau lo boncengin gua jalan-jalan naek Byson."

Mika menoleh ke arah Byson dan tertegun. Sejak dulu, dia tahu kalau Monik ingin sekali naik motor itu dengannya, tetapi tidak pernah dia izinkan, karena dia tidak suka kalau ada orang yang menaiki tunggangannya itu. Tapi, barusan dia sendiri yang menawari Monik, kan?

"Uhm."

"Mika, gua mau dibonceng naik itu!" Monik menjerit.

Sam terlonjak kaget di tempatnya. Sejak dulu, beginilah cara Monik mendapatkan yang dia mau dan dia pun sering kali terjebak. Justru dia tidak mengira kalau Monik berani melakukannya juga kepada Mika, yang memiliki aura menyeramkan untuk ukuran seorang wanita.

"Monik," Sam berkata tegas. "Om sama Mika baru mau pergi jenguk ayahnya Mika. Kalau kamu mau minta dibonceng sama Mika, ya, lain kali aja."

Monik menatap marah. “Mika udah janji dan harus nepatin,” katanya tajam. Air matanya mulai mengalir lagi.

“Mika udah janji sama Om duluan,” Sam berkeras. Dia menegaskan kata-katanya dengan menarik Mika ke rangkulannya.

“Hua!”

Baik Sam maupun Mika langsung menutup telinga. Dengan spontan, Mika langsung melepaskan diri dari rangkulan Sam dan memeluk Monik.

“Hush, udah, ah. Jangan nangis lagi, oke? Gua boncengin lo sekarang, deh. Tapi, jangan lama-lama, ya? Kan, gua mau pergi sama Om Sam lo?”

Dengan bahu terguncang, Monik susah payah menghentikan tangisnya, lalu mengangguk. Melalui sudut matanya, dia melihat ke arah Sam, lalu mencibir.

Sam yang kalah pun hanya bisa mendengus. Sial! Bukan Rolland atau Niko yang harus dia cemburui, tetapi keponakannya sendiri!

***

Hari sudah jauh malam saat akhirnya Mika memasuki apartemen. Sam yang sedang berbaring di sofa dengan bosan langsung bangkit saat melihat istrinya yang melangkah gontai.

“Kok, lama, Mi?” Dia langsung bergeser memberi Mika ruang untuk duduk.

Istrinya itu langsung merebahkan dirinya bersandar ke sofa. Dia memejamkan mata sambil menghela napas lelah. “Monik betul-

betul patah hati. Dia betulan suka sama Pak Peter dan ngira kalo Pak Peter itu masih *single*, jadi dia curhat sama saya, A'."

Sam merengut. "Tapi, gara-gara ini kita jadi enggak besuk Ayah, Mi."

"Udah, A'. Tadi saya sama Monik besuk Ayah. Lain kali aja saya besuk Ayah sama A'a."

Sam makin merengut. "Di sana ada Rolland?"

Mika menggeleng, membuat Sam menghela napas lega, lalu kembali merengut. "Tapi, ini hari terakhir cuti bulan madu A'a, Mi. Padahal, A'a pengin keliling-keliling sama kamu."

Mika tertawa kecil. "Tapi, kan, ini bukan hari terakhir A'a sama saya? Ya udah, sih, mau gimana lagi? Itu keponakan A'a, lho."

"Keponakan yang kalau bisa, mau A'a balikkin lagi ke perut ibunya biar enggak ganggu."

Mika tertawa. Dia mengulurkan tangannya dan mengusap dada Sam. "Monik itu kayak bayi, ya, A'. Dulu saya sebel banget sama dia. Tapi, bukannya pergi, dia malah ngikutin saya ke mana aja. Akhirnya, lama-lama saya malah jadi terbiasa dan aneh kalo enggak ada dia."

Sam tersenyum. Dia tahu sekarang alasan Mika dan Monik bisa bertahan sebagai sahabat. Penerimaan. Di luar sikap Mika yang dingin, sebetulnya Mika memiliki sisi lembut dan Monik-lah yang pertama menyentuh sisi lembut itu. Sam bersyukur, karena Monik, dia akhirnya menemukan wanita yang menjadi takdirnya ini.

"Monik memang sudah unik dari lahir. Kami dulu juga bingung kenapa dia bisa begitu. Ibunya dulu sedikit mirip kayak gitu, tapi setelah mengambil kuliah hukum, dia berubah jadi serius. Nah,

Monik sudah mau jadi sarjana masih aja begitu. Kadang, A'a jadi khawatir dia dimanfaatkan laki-laki."

Mika menggeleng. "Enggaklah. Monik mungkin unik, tapi enggak bodoh. Dia itu cerdas, tapi sedikit kekanakan aja."

Mika menghela napas lagi, lalu memiringkan tubuhnya menghadap Sam. Tangannya masih mengelus dada suaminya itu. "A', jangan kesel lagi, ya. Kita masih punya waktu seumur hidup, kan, kata A'a dulu?" katanya lembut.

Sam menatapnya, lalu tersenyum. "Iya, enggak kesel lagi, deh. Cuma sedikit sebel aja karena kalau sudah masuk kerja, kan, A'a cuma punya waktu sedikit untuk mesra-mesraan sama kamu. Tapi, ya sudah. "

Mika tersenyum dan senyumnya itu melebar saat Sam menariknya hingga berbaring di pangkuan, lalu dengan lembut mulai memijat bahunya. Mika pun terpejam dan dari mulutnya keluar erangan nikmat.

"Aduh, enak banget, A'," katanya spontan.

Sam membungkuk dan mencium bibir Mika. "A'a seneng kamu mulai biasa A'a sentuh, Mi. Lain kali, boleh enggak, A'a yang ambil alih?"

"Ambil alih apa, A'?"

"Ambil alih permainan."

Mika mengerutkan kening. "Permainan?"

Sam menyeringai. "Permainan hanimun kita."

Wajah Mika spontan memerah. Dia langsung mengulurkan tangannya mencubit perut Sam. “Ih, A'a!”

“Boleh, enggak?”

Mika mengangguk malu-malu.

Tidak perlu menunggu lama, tahu-tahu Sam sudah berada di atas Mika. Kali ini, dia mengambil alih sepenuhnya permainan 'hanimun' mereka.

BAB 16. MIKAOM JAHAT!

Mika mengaduk-aduk es tehnya sambil terus berpikir tentang panggilan yang dia terima dari ketua redaksi hari ini. Benaknya berputar. Kenapa dia diminta mundur dari kasus Ashari? Lalu, kenapa kasus itu sekarang diberikan kepada orang lain yang berdasarkan senioritas tidak jauh berbeda darinya? Apakah media tempatnya bernaung tidak memercayai kemampuannya? Namun, dia tidak pernah diragukan sebelumnya. Ada apa sebetulnya?

"Hai! Lagi ngelamunin apa?"

Sebuah suara membuat Mika mendongak dan dalam hati langsung mengeluh seketika. Niko. Sedang apa dia di sini?

Niko melemparkan senyum mautnya yang dulu membuat Mika terpesona. "Biasa aja, kali, Ell. Kamu kayak lihat setan aja," komentarnya sambil duduk di depan Mika.

"Kamu nggak lagi tugas?" Mika bertanya tanpa memedulikan komentar itu.

Niko mengangkat bahu. "Ini lagi tugas. Tapi, ada waktunya seorang karyawan itu istirahat, kan?" jawabnya santai. Dia melambai memanggil pelayan.

Mika menatapnya dengan ekspresi dingin. "Terus enggak ada tempat lain? Kenapa kamu mesti duduk di sini?" tanyanya lugas.

Niko mengangkat alisnya sebelah, lalu kembali tersenyum manis. "Enggak boleh? Cuma karena kita enggak pacaran lagi, bukan berarti kita musuh, kan?"

Mika mengangkat bahu. "Iya, sih. Cuma, kalo atasan kamu atau ... mmm ... atau Monica, tahu terus reputasi kamu tercemar karena duduk bareng anak koruptor, gimana? Apalagi aku udah jadi istri orang takutnya bikin kamu kena gosip, lho," katanya sambil meminum es tehnya.

Niko tertegun. Mika telah menyentuh isu paling sensitif yang dia tahu adalah salah satu alasan gadis itu, *well*, pastinya Mika sudah bukan gadis lagi, meninggalkannya. Isu itu juga yang selalu membuat Niko menghindari pembicaraan mengenai status hubungan mereka dulu.

"Oke," Niko berujar lambat-lambat. "aku sadar, aku salah. Dan aku juga tahu kalo aku terlambat. Tapi, kamu harus tahu satu hal, Ell."

Kalimat Niko terputus dengan kedatangan pelayan. Dia menyebutkan pesanannya terlebih dahulu sebelum kembali memusatkan perhatiannya kepada Mika saat pelayan itu sudah pergi untuk mengambilkan pesanannya.

"Aku harus tahu apa?" Mika menyambung kalimat Niko yang terputus.

Niko menatapnya lekat. "Aku nyesel udah kehilangan kamu. Ternyata, kamu jauh lebih berarti dibanding yang kupikir dan aku cinta sama kamu. Seharusnya, aku...."

Mika berdecak. "Kenapa kamu harus ngomong semua itu sekarang? Terlambat, tahu!" tukasnya, lalu bangkit dan beranjak.

Niko langsung mencengkeram lengannya, menahannya agar tetap di tempat. "Aku masih mau ngomong. Enggak bisa kita duduk dulu dan bicara baik-baik?"

"Enggak!" Mika menyahut dingin. "Aku istri orang dan kalau aku ketemu orang yang bukan rekan kerjaku atau narasumberku, maka aku harus didampingi suamiku." Dengan kasar, dia berusaha merenggut tangannya dari genggaman Niko.

Pria itu bergeming dan tertawa sumbang. "Apa suami kamu yang hebat itu bakalan melakukan hal yang sama?" ejeknya.

Mika mengerjap dan sempat tertegun memikirkan kebenaran yang tidak menyenangkan dari kalimat Niko. Namun, kemudian dia tersenyum dan menyahut, "*That's really none of your bussiness*. Yang nikah itu, kan, aku sama dia, apa urusannya sama kamu?"

Wajah Niko memucat seperti tertampar. Sebuah kalimat lirih terlepas spontan dari mulutnya, "Apakah kamu mencintainya, Ell?"

Mika terdiam sejenak, lalu menyingkirkan tangan Niko dari tangannya. Kali ini, Niko pasrah.

"Bagiku, cinta itu enggak lebih penting dari komitmen dan kesungguhan untuk menjaganya. Suamiku adalah seseorang dengan komitmen yang teguh dan itu cukup."

Usai mengatakan itu, Mika benar-benar berlalu, meninggalkan Niko yang merasakan kehampaan di dadanya. Namun, rasa hampa itu hanya bertahan sebentar karena perlahan kemarahan mulai menguasai dirinya dan rasanya panas seolah-olah terbakar. Giginya bergemeletuk menahan emosi yang menggelegak. Dia marah karena akhirnya dia menyadari bahwa ada yang sudah diambil darinya.

Dia sadar, tidak ada kesempatan sedikit pun baginya sekarang. Namun, naluri pejuang dalam dirinya mulai memberontak. Kalau dulu dia bisa menaklukkan Mika yang sama angkuhnya dengan sekarang, kenapa kali ini dia tidak mencoba? Saat dia bisa meraih hati Mika kembali, saat itulah dia akan membuat Mika menyesal pernah membuatnya merasa terhina seperti sekarang.

Di sisi lain, Mika merutuk dalam hati karena tadi sempat hampir terpengaruh omongan Niko. Tidak seharusnya dia meragukan Sam karena Sam tidak pernah mengecewakannya. Belum. Dengan tergesa, dia pun meraih ponsel dari dalam saku jaketnya, tetapi kemudian teringat hari ini Sam sedang ada sidang untuk kasus Franky. Untuk beberapa saat, Mika tercenung.

Karena sudah ditarik dari peliputan kasus Ashari dan kasus Franky, saat ini bisa dibilang Mika belum punya sesuatu yang harus dikerjakan sampai nanti sore. Jadi, dia berpikir mungkin tidak ada salahnya jika dia mendatangi tempat di mana Sam sedang sidang. Yah, kenapa tidak? Meski Mika cemas juga jika suaminya akan memasang tampang dingin kepadanya seperti saat dulu dia wawancara untuk liputan Franky.

Namun, tidak ada salahnya mencoba bukan? Kalau nanti Sam bertingkah menyebalkan, dia tinggal membalas suaminya itu. Gampang.

***

Sam melihat sosok Mika yang duduk di antara para pengunjung sidang. Benak Sam langsung dipenuhi pertanyaan. Kenapa istrinya itu tidak meliput berita tentang Franky yang sedang dia tangani? Padahal, sejak tadi Sam memang menunggunya karena rindu. Malahan media yang biasanya diwakili Mika menugaskan seorang reporter lain yang sama sekali tidak dikenal Sam, membuat Sam

jengkel setengah mati karena sangat mengharapkan kehadiran Mika.

Sekarang, melihat sosok seksi berkulit hitam manis dengan tubuh langsing yang liat dan berlekuk—dengan mengenakan kemeja kotak-kotaknya yang biasa dan celana denim abu-abu plus rambut dikuncir tinggi di puncak kepalanya—itu ada di antara para hadirin, membuat Sam malah makin jengkel. Bukan apa-apa, dia merasa kalau hanya dirinya yang berhak melihat Mika berpakaian seolah-olah *cowgirl* seperti itu.

Di sisi lain, Aurora yang saat itu menjadi anggota timnya, sebisa mungkin menjaga agar tetap ada senyum di wajahnya meskipun benaknya dipenuhi kekesalan terhadap Mika. Dia benci sekali melihat saingannya itu. Tidak bisakah Mika memiliki Sam di rumah saja? Haruskah di jam kerja seperti sekarang dia menguasai benak Sam juga? Aurora bisa melihat dengan jelas perubahan wajah Sam saat melihat istrinya itu dan dia merasa iri.

Dulu, sekali pun dia tidak pernah mendapatkan tatapan penuh kerinduan seperti itu dari Sam selama menjalin hubungan. Kenapa perempuan yang kulitnya gelap dan yang baru masuk ke kehidupan Sam belakangan ini, bisa membuat Sam seperti mabuk kepayang? Apa yang dimiliki perempuan itu yang tidak dia miliki?

"Mbak Rora, tolong fokus," tegur Sam dengan mulut rapat dan tanpa menoleh.

Aurora tersentak. Dia melemparkan senyum meminta maaf, lalu kembali memusatkan perhatian pada jalannya sidang.

Di sebelahnya, Sam menghela napas. Dia tahu ini akan terjadi. Mantan pacarnya yang memperlihatkan reaksi aneh karena kehadiran istrinya dan istrinya yang melemparkan tatapan yang

dibarengi kernyitan dahi setiap kali Sam berbicara terlalu dekat saat harus berbisik kepada Aurora. Situasi yang benar-benar menyebalkan!

Getaran ponsel di sakunya memberitahu kalau ada pesan masuk dan Sam meraih ponsel itu, lalu diam-diam membukanya. Bibirnya langsung naik membentuk senyum karena sebuah pesan singkat.

Lagi nganggur, nih, kepingin *smack down* A'a.

Sam mengetikkan balasan dengan cepat.

Booking kamar di hotel depan, rehat sidang A'a nyusul. Cuma punya satu jam.

Tak sampai semenit, balasan masuk.

Done. Perintah dieksekusi, Bos!

Senyum Sam melebar. Saat dia menoleh, tatapannya bertemu dengan sorot mata terluka Aurora. Sam langsung kembali mengalihkan perhatian kepada hakim yang sedang bertanya kepada terdakwa. Tidak diindahkannya Aurora, karena baginya, perasaan Aurora sudah bukan lagi urusannya.

***

“Abang mau ke mana? Bisa kita bicara dulu?” Aurora tergesa meraih lengan Sam saat dilihatnya pria itu bergegas hendak memisahkan diri dari anggota tim di waktu rehat sidang karena jam makan siang.

Sam melihat lengannya yang dipegang Aurora membuat wanita itu risi dan melepaskannya dengan cara elegan.

“Saya mau pergi sebentar. Kalau mau diskusi, bisa dengan Benny,” jawabnya sambil mengecek arloji.

Aurora menggigit bibir. Dia yakin Sam akan menemui Mika. Karena sejak menerima pesan di ponselnya tadi, pria itu terlihat seperti dikejar waktu. Namun, dia tidak peduli. Tidak akan dibiarkannya Mika memiliki waktu Sam yang seharusnya dibagi bersama dengan rekan kerja dan kliennya. Dia adalah seorang pengacara. Bagaimana mungkin Mika tidak mengerti bahwa Sam tidak bisa selalu menemaninya?

“Tapi, Abang, kan, pengacara utamanya. Kita seharusnya bicara soal nanti sama-sama.” Aurora berkata dengan nada tegas.

Sam menatapnya. “Tidak ada yang perlu dibicarakan. Semua materi sudah matang. Lagi pula, ini sidang putusan, mau bicara apa lagi?” tanyanya bingung.

“Setidaknya, Abang harus memberikan semangat pada kami semua. Anggota tim Abang. Karena apa pun yang terjadi, kita semua sudah melakukan yang terbaik.”

Sam menatapnya tajam. “Itu bisa saya lakukan nanti. Sekarang saya harus menemui istri saya karena dia sedang menunggu dan waktu saya cuma sedikit,” katanya terus terang.

Meski sudah tahu kalau itulah kenyataannya, tetap saja hati Aurora seperti teriris mendengar kalimat itu keluar langsung dari mulut Sam. Sekuat tenaga, dia menegarkan dirinya dan menatap Sam dengan berani.

“Mika enggak mungkin keberatan menunggu Abang di rumah nanti. Sekarang waktu kerja. Seharusnya, seorang istri mengerti hal dasar itu.”

Sam mengerutkan kening. Dia terdiam beberapa saat sambil menatap Aurora dengan tatapan yang membuat Aurora gentar. Saat akhirnya dia bicara, suaranya terdengar begitu dingin.

"Istri saya berhak memiliki seluruh waktu saya, bahkan jika dia ingin saya pulang saat ini juga. Saya tidak akan berpikir dua kali untuk melakukan yang dia mau. Dan Mbak Rora, jangan Mbak pikir saya tidak mengerti kenapa Mbak bicara begini. Bukan tim yang Mbak pikirkan, tapi Mbak sendiri. Jadi, tolong, jangan merendahkan inteligensi saya dengan mengira saya tidak akan tahu motivasi Mbak Rora."

Aurora termangu. Wajahnya memucat.

Namun, Sam tidak peduli. Sebelum beranjak, dia masih sempat mengucapkan perintah yang tegas. "Istirahatlah untuk makan siang. Sidang ini terlalu melelahkan Mbak Rora hingga bersikap tidak logis dan saya perlu anggota tim dengan fokus yang penuh." Lalu, sosoknya pun menjauh dengan cepat.

Air mata mengalir di pipi Aurora yang dihapusnya dengan kasar. Dikepalkannya jemarinya untuk mengurangi gemetar karena menahan amarah.

***

"Anak nakal, bisa-bisanya kamu godain pengacara hebat yang lagi tugas, hm? Kamu tahu bayaran pengacara seperti saya ini mahal per jamnya? Kamu harus membayar, ya, karena membuat saya memberikan waktu berharga saya untuk kesenangan kamu," geram Sam sambil melemparkan jasnya ke sembarang tempat.

Di dekat ranjang, Mika tersenyum lebar sambil beberapa kali mengambil gambar Sam dengan kameranya.

Sam terus mendekat ke arahnya, lalu menunduk dan mengecup dahinya dengan penuh kasih sayang, membuat Mika memejamkan mata merasakan kelembutan suaminya. Tanpa Mika sadari, Sam mengambil kamera di tangannya dan meletakkannya dengan hati-hati di meja sebelah ranjang. Kemudian, dia meraih Mika dalam rangkulannya. Dia menghidu rakus aroma khas Mika yang merupakan campuran *body mist* dengan keharuman floral dan bau oli motor ditambah bau matahari.

Dengan gesit, Mika membalikkan keadaan dan membanting Sam ke ranjang. Seduktif, dia menduduki dadanya.

"Oh, saya pasti bayar, Pak Pengacara. Dan karena saya sudah bersedia membeli waktu Anda, jadi Anda harus diam dan melakukan yang saya perintahkan. Tidak boleh protes."

Sam merentangkan kedua tangannya di sisi kepala. Membuat gerakan seolah-olah menyerah. *"Okay. I am yours,"* katanya sambil menyeringai.

Mika tertawa kegirangan. Dengan lincah, tangannya melepaskan dasi Sam, lalu mengikat kedua tangan suaminya dan menahannya di atas kepala. Perlahan, dia menunduk kemudian mencium bibir Sam.

"Jadi, apa yang sudah A'a lakukan sampai saya ditarik dari liputan Pak Ashari dan Franky?" bisiknya di antara ciuman basah yang dia berikan.

Sam yang terbuai dengan perlakuannya tidak langsung mencerna kalimatnya. "Ha? Hmm ... kamu ... mmm ... bilang apa?"

Mika menghentikan ciumannya. Dengan sedikit keras, dia menekan kedua tangan Sam yang terikat di atas kepalanya dan

menambah berat tubuhnya yang menduduki Sam, membuat Sam mengerang, sedikit kesakitan.

“Saya ditarik dari semua kasus yang ada hubungannya dengan A'a. Jadi, saya tanya sekali lagi, apa yang sudah A'a lakukan?” tanyanya dengan nada sedikit mengancam.

Sam mengerjap beberapa saat, mencoba mengumpulkan fokusnya yang buyar karena gairah. Perlahan, pikiran cerdasnya mulai mengambil kesimpulan. Itulah sebabnya Mika tidak meliput sidang hari ini dan bisa menghadiri sidang hanya sebagai pengunjung karena dia ditarik dari liputannya sendiri. Dan istrinya yang cerdas ini langsung mengaitkan penarikan itu semua dengan dirinya karena kaitan Sam dengan kedua kasus tersebut.

Sam makin menyipitkan matanya yang sudah sipit. Dia tersenyum miring. “Mikaom ditarik dari liputan dan langsung mencurigai A'a?” tanyanya geli.

Tangan kanan Mika menjepit kedua tangan Sam, sedangkan tangan kirinya bergerak menyusuri wajah Sam yang langsung mengerang.

“Suami saya punya otak mafia, jadi bukannya tidak mungkin kalau itu memang perbuatannya, kan?” jawab Mika lugas.

Sam mengerjap lagi, lalu tiba-tiba tertawa. Dengan sigap, dia membalikkan keadaan dan melepaskan diri dari Mika yang seketika merasa kaget karena tidak menduga Sam mampu melakukannya. Yang terjadi kemudian, Sam kini duduk dengan Mika di pangkuannya.

“Mikaom yang pinter banget, suami sendiri, kok, dicurigai?” katanya gemas sambil menggigit hidung mungil Mika.

Mika langsung melingkarkan lengannya di leher Sam, sementara entah bagaimana caranya kedua tangan Sam kini bebas dari ikatan dasi dan mulai menjelajahi tubuh istrinya. Mika membalas gigitan Sam dengan gemas. Dia menciumi wajah suaminya hingga Sam kewalahan.

"Hei! Hei! Stop dulu! Kamu sudah menuduh saya, jadi kamu tidak bisa mengalihkan pikiran saya begitu saja. Ayo, kita bikin jelas!"

"Bikin jelas apanya?"

Sam menatapnya dengan tatapan berbahaya. "Saya akan meyakinkan kamu kalau saya tidak ada hubungannya dengan itu semua. Tapi, kamu harus membayar saya berkali lipat kalau saya bisa meyakinkan kamu."

Mika mengerjap. "Oke. Saya harus membayar dengan apa?"

Sam tersenyum licik. "Kamu akan menari striptis di atas kursi itu untuk saya."

Mika mengerjap cepat, lalu tersenyum tak kalah licik. "Oke. Tapi, A'a harus janji. Kalau saya striptis, A'a cuma akan nonton dan enggak ngajak main hanimun."

Sam termangu. "Ng."

"Janji!"

Sam meneguk ludah. "Mmm, tapi nanti dilanjut di rumah, ya," tawarnya. Lagi pula, waktunya memang hanya sedikit, kan?

Mika mengangguk.

Dengan bersemangat, Sam menjabat tangannya. "*Deal*! Sekarang kamu dengar baik-baik. Saya tidak ada hubungannya dengan penarikan kamu dari tugas. Kamu tahu betul saya tidak perlu melakukan itu karena saya punya prinsip untuk profesional, kan?"

"Tapi, kedua liputan itu, ada A'a, lho, di dalamnya. Biarpun di kasus Pak Ashari, A'a cuma nyusun pembelaan aja, tetep aja A'a ada di situ."

"Siapa bilang A'a nyusun pembelaannya? A'a bantu nyusun, betul. Tapi, bukan A'a yang nyusun. A'a cuma ngasih bahan referensi dan ngecek pernyataan yang dikeluarkan Pak Harris supaya dia enggak salah ngomong. Kalo kamu merujuk pada omongan A'a ke Pak Jaksa Ngatiman, kamu pasti ingat kalimat A'a yang bilang kalo A'a enggak akan terjun ke pertempuran yang enggak akan A'a menangkan, bukan?"

Mika mengerjap. Dia ingat kalimat itu meskipun tidak mengerti maksudnya. Dengan mata membesar, dia menatap Sam.

"Saya ingat omongan A'a itu. Tapi, saya belum ngerti maksudnya sampai sekarang."

Sam menatapnya dalam. Dipegangnya kedua sisi wajah Mika. "Mi, kalo A'a jelasin ini, A'a minta kamu enggak bikin apa pun yang bakal menambah keadaan runyam. Bisa janji?" pintanya serius.

Mika menatapnya dengan sinar mata membangkang, tetapi kemudian dia cemberut dan mengangguk. "Iya, janji. Tapi, ngomong sekarang, dong."

Sam menatapnya lama, berharap bisa menyelami kedalaman hati Mika melalui mata hitam kelamnya. Kemudian, dia menghela napas.

“Kasus Pak Ashari tidak akan dimenangkan siapa pun. Sekalipun beliau tidak bersalah, A'a yakin beliau akan tetap dipenjara. Dengan berbagai ancaman yang mau tidak mau akan membuat Pak Ashari memilih untuk divonis bersalah. Ayah Chandra tahu tentang ini, makanya beliau memilih menyerah.”

Mika termangu. “Ayah tahu?”

Sam mengangguk. “Kamu sebetulnya juga sudah punya dugaan, kan?”

Mika mengerutkan kening. “Iya. Tapi, enggak bisa buktiin. Bentur tembok.”

Sam tersenyum tipis. “Itu yang bikin A'a enggak mau turun tangan. Kalau A'a gagal karena sistem, atau karena kurang bukti, atau karena ketidakmampuan A'a, A'a terima. Tapi, tidak, kalau A'a gagal karena sesuatu macam ini.”

“A'a nyerah sebelum bertanding?” Mika meledek.

Sam tertawa renyah. “Di atas kertas, A'a akan menang, Mi. Tapi, kemenangan A'a mungkin malah akan berakibat buruk bagi Pak Ashari. Dan A'a enggak mau itu.”

Mika mengerutkan kening. “Kok bisa begitu?” tanyanya heran.

Sam menatapnya dalam. “Kalau A'a membela Pak Ashari, ego A'a akan membuat A'a tidak mau kalah dan jelas, A'a pasti menang dengan semua bukti yang ada. Pengadilan tidak bisa memvonis Pak Ashari. Tapi, mungkin Pak Ashari tidak akan selamat karena entah bagaimana, A'a yakin ada seseorang atau pihak tertentu yang ingin memberikan Pak Ashari pelajaran. Sayangnya, Pak Ashari terlalu lemah dalam masalah perempuan.”

“Jadi, betul, perempuan itu....”

“Pak Ashari memakan umpan itu. Dia membuat dirinya terekspos dan itu adalah kebodohannya sendiri. Alasan lain kenapa A'a tidak mau membelanya.”

Mika tercenung. “Bagaimana dengan liputan Franky?”

Sam menatapnya, lalu tersadar akan sesuatu. “A'a rasa, ada kebenaran dari kecurigaan kamu, Mi. A'a yang bikin kamu ditarik dari kedua kasus itu meskipun A'a enggak tahu kenapa. Mungkin aja, siapa pun pelakunya hanya tidak ingin kamu dan A’a ada dalam kasus yang sama dan menjadi satu tim. Tapi, A'a enggak ada andil, ya.”

Mika terkekeh. Dia tercenung sejenak, mencerna penjelasan suaminya. Setelahnya, dia menatap Sam dengan mata membulat.

“Oke. Saya rasa, saya cukup yakin sama penjelasan A'a.”

Mata Sam berkilat girang. “Berarti....”

Mika berdiri dan turun dari pangkuan Sam. Perlahan, dia naik ke kursi dan berpose sensual.

“A'a yakin mau lihat saya striptis?” tanyanya dengan nada mendesah yang membuatnya merasa jijik sendiri.

Sam mengangguk bersemangat.

“Yakin?”

Sam kembali mengangguk.

Mika tertawa. “Oke, jangan nyesel yah.” Dia mulai melenggok gemulai. “Setel musik, A'.”

Sam bergerak gesit ke arah jasnya dan mengambil ponsel Blackberry miliknya yang lebih canggih dari ponsel dinas Mika. Dicarinya lagu yang menurutnya cocok dari koleksi yang dia punya dan mengalunlah lagu mengentak dari Queen, *I Want to Break Free*.

Mika mengerutkan kening. “Queen? Yang bener aja.“ Namun, dia mulai melenggok dengan gerakan ala kaum gipsi.

Sam bertepuk tangan dengan penuh semangat menikmati tontonan yang disajikan istrinya.

Sambil memberikan tatapan yang membius, Mika mulai menanggalkan pakaiannya satu demi satu. Di setiap gerakannya melucuti diri sendiri, Sam menarik napas dengan cepat. Jakunnya bergerak-gerak tak menentu. Sampai saat hanya tinggal helai penutup terakhir tubuhnya, Mika berhenti bersamaan dengan musik.

Dengan gerakan gemulai, Mika mulai mengenakan lagi pakaiannya.

Sam langsung mengerang protes. “Eh, siapa yang suruh pakai bajunya?”

Mika mengangkat sebelah alisnya. “Lho, *deal is a deal.* Kan, tadi A'a yang bikin perjanjian. Striptis, tapi nggak ada main hanimun,” katanya dengan nada polos.

Sam menjambak rambutnya sendiri. Dia melihat ke arlojinya dan sadar kalau waktunya pun hanya tinggal beberapa menit.

“Ya sudah, di rumah di sambung, yah,” pintanya memelas.

Mika mengangguk. Dia meraih kameranya, memasukkan ke tas, lalu menyelempangkan tas itu ke pundaknya. Dia menghampiri suaminya yang sedang berjuang melawan hasrat dan memegang kedua sisi wajahnya. Mika mencium lembut Sam dengan sebuah ciuman basah yang singkat.

“Saya pamit, ya, A'. Sore ini pesawat ke Bali sudah akan berangkat dan saya harus ngejar berita ke sana. Minggu depan baru balik, jadi striptisnya sambung minggu depan.”

Mika melenggang pergi meninggalkan Sam yang terbengong-bengong belum mengerti. Sesaat kemudian, Sam berteriak jengkel begitu sadar apa yang terjadi.

“Aaa! Mikaom jahat!”

Di dalam *lift* yang membawanya turun, Mika terkikik sendiri. Biar saja Sam rasakan. Siapa suruh tadi dia meminta Mika striptis? Oh, apalagi tadi Sam juga membuat jengkel Mika dengan duduk berdampingan bersama Aurora. Jadi, rasakan pembalasan Mika yang perkasa!

BAB 17. A'A KANGEN

Sam tidak mengira kalau rasanya benar-benar menyiksa karena ini pertama kalinya sejak hampir sebulan pernikahannya, Mika meninggalkannya untuk bertugas. Meski usia pernikahannya baru sebulan, tetapi kehadiran Mika sudah menjadi kebutuhan utama baginya. Di saat-saat seperti sekarang, ketika dia berbaring di ranjang sendiri, kesepian mulai menggerogoti jiwanya. Dia rindu kepada Mika.

Diambilnya ponsel, lalu diputarnya nomor Mika. Namun, setelah beberapa saat menunggu, nomor Mika tidak tersambung juga, membuat Sam merasa hampir meledak oleh kesal. Apakah Mika berada di tempat yang sulit dijangkau sinyal telepon? Diputarnya lagi dan lagi, tetap tidak tersambung. Dengan tidak sabar, Sam melompat dari ranjang dan menuju ruang olahraganya. Ada yang harus dia lakukan untuk menyalurkan rasa jengkel ini.

Ruang olahraga di apartemen Sam sudah dimodifikasi sedemikian rupa agar bisa dipakai Mika setiap hari. Ada samsak tergantung, alat beban, halter, sepeda statis, dan lainnya. Satu hal yang tidak diketahui Mika ataupun orang lain, Samuel Wicaksana juga bisa bela diri. Meski tidak seahli Mika dalam judo, Sam menekuni wushu yang membuat tubuhnya menjadi ramping, tetapi liat dan dia juga sangat jago menembak. Sam sadar, sebagai orang yang membela mereka yang sedang bermasalah dengan hukum, dirinya tentu tidak lepas dari bahaya. Bahaya itu bisa berasal dari mereka yang menjadi lawan di persidangan, dari klien yang tidak

puas, bahkan dari pihak ketiga yang terkadang menunggangi kasus-kasus tertentu.

Sejujurnya, Sam bersyukur karena Mika menguasai bela diri. Sam bukannya tidak sadar bahwa Mika bisa saja berada dalam bahaya dengan menjadi istrinya. Mengetahui Mika bisa menjaga dirinya sendiri membuat Sam sedikit lega. Setidaknya, Mika tidak bisa dianggap enteng.

Dipakainya sarung tinju milik Mika, lalu dia mulai pemanasan dengan berlari di tempat. Bayangan Mika yang sedang striptis menari-nari di matanya dan Sam mempercepat larinya. Sial! Kenapa juga Mika harus membuatnya seperti ini? Kenapa istrinya itu harus membuatnya bergairah saat akan meninggalkannya untuk bertugas? Apakah Mika ingin mengerjainya? Sam tahu Mika adalah pribadi yang kuat dalam karakter dan setiap perbuatannya selalu memiliki alasan. Dia tidak akan mengerjai orang tanpa alasan seperti yang biasanya dilakukan Monik. Jadi, kalau dia sedang mengerjai Sam, pasti ada yang memotivasinya, tapi ... apa?

Sam menghentikan larinya. Sebuah pikiran konyol melintas. Apakah karena saat itu dia duduk berdampingan dengan Aurora? Mika jelas bukan wanita yang suka membesarkan masalah kecil. Dia adalah seorang wanita dengan pengendalian diri yang baik, kecuali jika berhadapan dengannya. Atau memang itu alasannya? Mika cemburu?

Mata Sam membesar. Kalau Mika sampai cemburu, bukankah itu berarti dia sudah menyadari perasaannya kepada Sam? Apakah Mika sudah jatuh cinta?

Sam tersenyum sendiri. Dia tidak pernah meragukan kemampuannya membuat wanita jatuh cinta, tetapi untuk menaklukkan Mika bukan hal mudah. Buktinya, alasan Mika

menikah dengannya juga bukan karena cinta, tetapi hanya karena rasa suka Mika pada kontak fisik dengannya. Jadi, kalau Mika sampai jatuh cinta kepadanya, bukankah itu anugerah?

Bunyi bel membuat Sam menghentikan pukulannya. Siapa yang datang malam-malam begini? Apakah mungkin Mika? Sam bergegas melepas sarung tinjunya, lalu melangkah ke pintu. Namun, wajahnya langsung berubah dingin saat mengintip melalui lubang pengintip dan melihat siapa yang ada di depan pintu. Beberapa rekannya—termasuk Rora—sedang berdiri dengan tampang usil. Sam menghela napas. Apa yang mereka lakukan malam-malam begini?

Dengan sebal, dia membukakan pintu, lalu bersedekap. “Kenapa datang malam-malam?” tanyanya sebelum satu pun dari tamu tak diundang itu bicara.

Benny tersenyum lebar. “Kita mau ngajak kau, Sam. Bapaknya si Franky bikin perayaan kebebasannya, kau yang pengacara utamanya harus ikut,” jawabnya cepat.

Sam menatapnya sebentar sebelum menggeleng. “Tidak. Memangnya kapan aku pernah ikut dalam perayaan macam itu?”

“Ah, bukannya dulu Abang selalu ikut perayaan begini? Sekadar menghargai klien yang sudah Abang bela. Lagian, kasus si Franky, kan, sulit dan enggak semudah itu buat Abang untuk menang. Wajar kalau kita rayakan, kan?” Aurora mengambil alih.

Sam menggeleng lagi. “Tidak. Sampaikan saja salamku pada ayahnya Franky.”

“Alah, memangnya si Eneng enggak ngasih ikut, ya, Pak?” Rianti yang kali ini bicara. Dia menjenguk-jenguk ke balik pintu di belakang Sam. “Ajak aja, sih, Pak. Neng? Eneng?”

Sam mengerutkan kening melihat kelakuan sekretarisnya yang kadang memang bisa sangat menyebalkan.

"Mika enggak ada. Lagi tugas di Bali. Dan kamu, bukannya kamu ada anak yang nungguin di rumah, Ti?"

Rianti langsung cemberut. "Anak saya lagi sama neneknya, Pak. Sekali-sekali, kan, enggak pa-pa saya seneng-seneng sedikit."

Sam mengangkat bahu. "Saya enggak ikut. Kalian pergi sendiri aja."

"Tapi, kalau istri lagi enggak ada, kan, malah enggak pa-pa kalau kita keluar, Sam?" Benny menyambar. "Kalau kau takut istri marah, bisa, kan, kau telepon dia?"

Sam menatap rekannya itu. "Namanya Mika dan aku lagi enggak *mood*. Kalian pergilah. Aku mau istirahat."

Sambil berkata begitu, Sam menutup pintu di depan mereka.

Rianti memandangi rekan-rekannya. "Bapak lagi marah," katanya sambil nyengir. "Gara-gara si Eneng pergi, kali. Yuk, kita pergi aja. Si Bapak, mah, enggak bisa dipaksa."

Yang lain mengangguk setuju. Mereka pun berbalik dan melangkah meninggalkan tempat itu.

"Sam ini sejak menikah tak menyenangkan lagi dia." Benny berkomentar.

Rianti memukul punggungnya. "Eh, mau nyalahin sepupu Rianti, yah? Si Eneng, mah, enggak mungkin ngaruh-ngaruhin yang begitu, Pak Ben. Pak Sam dari dulu emang begitu, kok, orangnya."

“Bukan itu maksudku, Ti. Bukan karena Mika, tapi dia takut, kali, kalau istrinya yang cantik dan eksotis itu marah. Cemen dia.”

Rianti tertawa. “Ya, iyalah! Si Eneng, kan, masternya judo. Takutlah Bapak di-KO sama si Eneng.”

“Waduh, apa lagi kalau begitu.”

Tak disadari lainnya, Aurora tercenung sendiri. Jadi, Mika bukan wanita sembarangan? Itukah yang membuat Sam tertarik kepadanya? Dia menghela napas berat. Semula, dia ingin tinggal dengan alasan menemani Sam. Namun, mengingat sikap dingin Sam tadi siang, Aurora tidak berani ambil risiko untuk sakit hati lagi. Dia harus main cantik, tidak bisa sembarangan.

Sementara itu, Sam kembali ke ruang olahraga dan mulai memukuli samsaknya lagi. Kejengkelannya bertambah akibat gangguan barusan dan merusak konsentrasinya. Akhirnya, dia memutuskan berhenti, lalu mandi. Saat itulah, ponselnya berdering. Wajahnya seketika cerah melihat nomor Mika tertera di situ.

“Halo?” sapanya segera setelah menekan tombol terima.

“Halo, A'a. Belum tidur, kan?” Suara Mika terdengar lelah.

Tanpa sadar, Sam merengut. “Belum. Kamu enggak kasih kabar sudah sampai atau belum, mana bisa A'a tidur?”

Terdengar tawa renyah Mika, membuat kekesalan musnah seketika dari benak Sam.

“Maaf. So, saya sudah dengar, kalian menang, ya? Selamat!”

Sam tersenyum meskipun tahu Mika tidak bisa melihatnya. “Makasih. Kamu tahu, kan? Saya enggak mungkin kalah.”

“Sombong!” Mika langsung merespons dengan suara geli. *“A'a lagi apa?”*

“Mmm, baru mau mandi. Habis main sama samsak kamu.”

“A'a enggak pa-pa, kan?”

“Lho, memangnya kenapa?”

Mika tertawa lagi. *“Yah, takutnya samsaknya terlalu keras. Nanti tinju A'a kenapa-napa lagi.”*

Sam tersenyum sendiri. Biar saja Mika berpikir kalau dia adalah pria eksekutif biasa yang tidak suka berkeringat. Dengan begitu, dia bisa mendapatkan kepuasan maksimal saat sedang bercinta. Yeah, tidak ada kepuasan yang bisa melebihi saat Mika menguasai dirinya.

“Yah, agak lecet sedikit, sih. Habisnya kamu enggak ada. A'a enggak ada yang ajak main.”

Mika tersedak di seberang sana. *“Pasti A'a lagi mikir mesum, kan?”*

“Ye, siapa bilang?” Sam cengengesan.

Terdengar dengusan Mika. *“Pikiran A'a, kan, enggak jauh-jauh dari situ.”*

“Memangnya kamu enggak?”

Mika terkekeh. *“Iya, sih. Hihihi. Jadi?”*

“Apa?”

“A'a baru buka baju? Udah telanjang, belum?”

Sam nyengir. “Lagi buka kemeja.”

“Sekarang buka celananya!”

“Mmm, masuk kamar mandi dulu.” Sam masuk ke kamar mandi, lalu melepaskan celananya.

“Sudah, A’?” Mika bertanya dengan suara antusias.

Sam terkekeh dalam hati. Apa yang sudah dia lakukan kepada wanita muda dingin ini? Bagaimana mungkin Mika sekarang berubah menjadi sama mesumnya dengan dia? Meski sebelumnya dia juga tidak seperti ini. *Well*, hanya dengan Mika saja dia begini dan begitu pun Mika. Sepertinya, mereka memang ditakdirkan untuk bersama.

“Sudah. Apa lagi, nih?”

“Gambarin kondisi badan A’a sekarang,” perintah Mika mantap.

Sam tersedak. “Maksud kamu?”

Mika tertawa. *“Gambarin kayak telepon-telepon seks yang dari Jepang itu, A’.”*

“Astaga, Mi! Kalau kamu *turn on* di sana, gimana? Badan A’a, kan, lebih bagus dari badan artis. Terus, kalo A’a gambarin bagian yang cuma dilihat kamu, apa kamu enggak bayangin, tuh, jadinya?”

“Itu, kan, hak istimewa saya buat bayangin badan A’a. Soalnya, cuma saya yang punya aksesnya. Hahaha.”

Sam ikut tertawa. Saat itu, dia sadar suara Mika sering menghilang yang menandakan istrinya itu tidak ada di dalam ruangan. Dengan heran dia bertanya, “Kamu lagi di mana, Mi?”

Terdengar Mika bergumam lirih sebelum menjawab, *“Di lereng gunung Agung menuju pura Besakih, A’. Sebentar lagi, kan, ada persiapan Nyepi dan saya harus meliput dari awal sampai akhir untuk acara Budaya Nusantara.”*

“Tunggu, bukan berita kriminal?”

“He’eh. Discovery Channel kerja sama dengan media tempat saya dan saya ditunjuk untuk jadi reporter mereka.”

“Itu semacam promosi, ya?”

“Iya, tapi kayaknya saya bakalan banyak keluar kota, A',” jawabnya penuh sesal.

Seperti mandi air es di tengah musim hujan, Sam langsung tersadar pada satu fakta. Jika itu kenyataannya, maka berarti Mika akan sering meninggalkannya. Sial!

Sepertinya, Mika bisa menangkap perubahan suasana hati Sam karena keterdiamannya. Di seberang, dia tertawa kecut.

“Mudah-mudahan, sih, enggak akan sesering itu, A'. Tapi....”

Sam langsung tertawa kecil, berusaha menutupi kekecewaannya. “Enggak pa-pa, Mi. Kan, A'a sudah tahu kerjaan kamu dari awal. A'a dukung, kok.”

Mika terdiam. *“A', bisa lanjut?”* Dia bertanya, mengusik Sam dari pikirannya.

“Apanya?”

“Gambarin badan A’a yang telanjang.”

Sam mengamati tubuhnya sendiri, lalu tersenyum “Oke. Kamu dengerin baik-baik. Jangan salahin A’a kalo kamu berubah jadi *horny*.”

“Tunggu dulu! Sebelum A’a mulai, coba siram badan A’a dulu supaya basah dan kasih tahu saya seberapa mengilat kulit A’a kena air.”

Sam langsung terbahak. “Mikaom! Astaga! Cepetan balik sini! Otak kamu bener-bener rusak, tuh, dan cuma A'a yang bisa betulin.”

Di seberang, Mika tersenyum.

***

Sam menekuni gambar terakhir yang diberikan Mika melalui *e-mail*-nya. Gambar dua orang yang keluar dari dalam mobil berplat merah. Jelas terlihat kalau dua orang itu bukan orang sembarangan.

Kenapa mereka harus mengikuti Mika ke tempat dia meliput? Bahaya apa yang mungkin ditimbulkan berita yang sedang diliput Mika? Kalau mereka melakukan pengintaian saat Mika masih meliput kasus Ashari dan juga Franky yang dekat dengan masalah politik, masih masuk akal. Namun, sekarang saat Mika meliput sebuah acara adat, mungkinkah dia masih menyimpan bahaya bagi siapa pun itu yang punya kepentingan?

Sebuah ketukan membuat Sam mengangkat wajahnya. “Masuk.”

Pintu terbuka dan wajah cantik Rianti muncul di situ. “Pak, enggak dapet tiketnya. Lha, Bapak minta di-*book* di waktu mepet gini, gimana saya bisa dapet?” Rianti memberitahu dengan wajah sebal.

Sam mendengus. “Wah, kamu sudah kehilangan kemampuan, ya, Ti? Masa beli tiket aja enggak bisa?” tanyanya meremehkan.

Rianti langsung cemberut. “Enak aja! Bapak, tuh, yang ngaco. Masa minta dibeliin tiket ke Bali sehari sebelum Nyepi. Pinter banget, Pak!”

Sam nyengir. Dia sadar, memang keterlaluan juga dia minta Rianti mencarikannya tiket untuk menyusul Mika ke Bali saat menjelang hari raya terbesar di sana.

Tetapi, dia, kan, tidak tahu kapan bisa punya waktu untuk bisa menyusul Mika?

“Beneran enggak dapet, Ti? Semua agen *tour* sudah dicoba?”

“Termasuk tiket kapal dan *travel*, Pak. Semua sudah saya cari.”

Sam termangu. “Ya sudah. Makasih, Ti.”

Rianti mengangguk, lalu hendak beranjak. Namun, kemudian dia menatap suami sepupunya itu dengan pandangan simpati.

“Bapak cemas sama si Eneng, ya?”

Sam tersenyum. “Saya kangen, Ti,” jawabnya jujur.

Rianti tersenyum. “Kan, katanya cuma semingguan. Tunggulah, Pak. Tiga hari lagi aja, kok.”

Sam mengangguk. “Iya. Makasih, Ti.”

Rianti mengangguk, lalu beranjak untuk kembali ke tempatnya.

Aurora yang sedang menuju kantor Sam mengerutkan kening. Dia mengetuk pintu ruang Sam yang masih terbuka.

Sam mengangkat kepalanya. “Ya? Oh, hai, Mbak Rora.”

“Abang mau makan?” Aurora bertanya dengan nada santai.

Sam melihat ke arlojinya. Dia mengangguk. “Ya. Mbak juga mau keluar, ya? Sama siapa lagi?”

“Ada Pak Benny, Pak Hardy, Mbak Rianti juga mau ikut.”

“Oke. Kasih lima menit, saya ikut.”

Aurora tidak bisa menyembunyikan senyum puas. “Oke. Saya bilang ke yang lain.”

Terdengar dering telepon Sam. Wajah Sam langsung cerah. “Ya, Mikaom?”

Aurora langsung mengatupkan bibirnya. Sial! Saat tidak ada pun, perempuan itu seolah-olah terus membayangi Sam!

Sam menangkup ponselnya dan menatap Aurora. “Mbak, kalian duluan aja, ya? Saya masih harus bicara dengan istri saya dulu.” Tanpa memedulikan Aurora lagi, Sam membalikkan badannya dan bicara dengan suara gembira. “Ya, nanti aja A'a makannya. Ngomong sama kamu lebih penting. A'a kangen.”

Aurora menutup pintu Sam sambil menggigit bibirnya. Tidak bisakah dia mendapatkan sedikit saja waktu Sam untuknya?

BAB 18. SAYA CINTA SAMA A'A

Mika mengangkat wajah dan langsung semringah melihat siapa yang ada di hadapannya. Sam balas menatap sambil mengulas senyum lebar.

"A'a, kok, bisa jemput saya? Enggak lagi sibuk?" tanya Mika.

Sam meraih koper Mika dan membawanya, membuat Mika tersenyum. Sam memang mengakui Mika tangguh untuk ukuran perempuan, tetapi tidak berhenti berlaku selayaknya pria sejati kepadanya.

"Biar sibuk juga A'a pasti tetap jemput. A'a kangen, Mi," jawab Sam sambil menggandeng tangan Mika.

Senyum Mika melebar. "Saya juga kangen sama A'a. Euhm, A', masih bisa anter saya ke kantor dulu, enggak? Tuh, kru saya juga pada mau ikut."

"Bisa. Yuk, ajakin, deh, semua kru kamu."

Mika menoleh kepada krunya yang sedang membawa ransel mereka masing-masing dan melambaikan tangan. "Dicky! Tami! Yuk, ikut mobil aja. Nggak usah cari taksi."

Kedua krunya langsung berlari-lari menghampiri.

“Beneran, Nyet, lo dijemput, nih?” Tami, kru wanita bertubuh mungil dengan kaki lincah, bertanya. Matanya yang ditutupi kacamata berlensa bulat tampak berkedip-kedip.

“He’eh, gua dijemput.”

Tami menatap Sam yang sedang memasukkan koper Mika ke bagasi.

“Itu siapa, Nyet?” bisiknya.

Mika langsung salah tingkah. “Itu....”

“Kok, yang jemput lo bukan si Barbie cantik, sih, Nyet?” Dicky yang baru mendekat bertanya.

Sam berjalan ke arah mereka dan kedua kru Mika langsung saja mengenali siapa dia.

“Nyet?” Tami melirik penuh tanya kepada Mika.

Sam meraih tangan Mika dan tersenyum lembut. “Kamu enggak mau kenalin saya ke teman-teman kamu, Mi?”

Tami dan Dicky spontan melihat ke tautan tangan itu dan melempar pandangan horor kepada Mika.

“Eh? Ehm ... A'a, ini Dicky kameramen dan Tami riset. Dicky, Tami, ini A'a Sam.” Dengan tersipu, Mika mengenalkan.

“Suaminya Mika.” Sam menyambung kalimat Mika sambil menjabat tangan kedua orang yang melongo mendengar kalimatnya.

Wajah Mika langsung memerah karena dia memang belum memberitahu rekan-rekannya soal pernikahannya.

“Eh, Tami.” Tami menjabat tangan Sam sambil tersenyum rikuh.

Dicky hanya menjabat tangan Sam tanpa senyum, tetapi matanya menatap tajam. “Bapak Samuel Wicaksana, S.H., kan? Pengacaranya Franky?”

Sam mengangguk. “Betul.”

“Wah, si Monyet udah enggak antipati sama pengacara, nih?” Tami berkomentar spontan.

Dicky langsung menyentil telinganya. “Mulut, Nyong.”

Sam tersenyum melihat interaksi antar teman itu. Dia meraih Mika dan merangkul bahunya. “Mika masih, kok, antipati sama pengacara. Tapi, kalau sama Samuel Wicaksana, sih, dia enggak antipati. Iya, enggak, Mikaom?”

Mika hanya memasang wajah datar. Dia memberi tanda kepada teman-temannya untuk masuk ke mobil.

“Yuk, *guys*. Gua enggak mau kelaperan. Mending buruan mumpung masih jam segini.” katanya sambil membuka pintu mobil.

Sam tersenyum sendiri. Dia mengangguk saat kedua rekan Mika mengangguk hormat sebelum masuk ke mobil.

Saat sudah ada di dalam, Tami kembali bicara. “Kita enggak ngerepotin, Pak Sam?”

Sam tersenyum kecil. “Enggaklah. Sekalian jemput Mika, kan?”

Mika menggerakkan tangannya, lalu mengusap paha Sam. Sam hanya tersenyum menerima ungkapan terima kasih istrinya. Saat itu, dia sempat mendengar bisikan Dicky kepada Tami.

"Gua patah hati."

***

"Temen kamu suka sama kamu, Mi?" Sam bertanya sambil meletakkan jasnya di gantungan.

Mika yang sedang menaruh sepatunya di rak mendongak. "Hah? Siapa?"

"Dicky." Sam menarik laci di atas rak tempat Mika meletakkan sepatunya, lalu menaruh kunci mobilnya di situ.

Tawa Mika tersembur. "Kenapa A'a tanya begitu?" Dia berdiri dengan ransel masih menggantung di punggungnya.

Sam mengulurkan tangannya, lalu melepaskan ransel dari punggung Mika. Dengan satu tangan, dia membawa ransel dan tangan lain menenteng koper Mika seolah-olah keduanya hanyalah barang tanpa bobot yang berarti.

Mika yang terbiasa memperhatikan hal sekecil apa pun, memperhatikan tindakan itu sambil mengerutkan kening. Dengan benak bertanya, Mika mengikuti langkah Sam menuju kamarnya. Dibiarkannya Sam memasukkan koper dan juga ransel ke lemari besar. Saat Sam lengah, Mika menyambar lengannya dan memitingnya dengan gerakan judo yang kuat.

Sam terkejut. Dia memutar tubuhnya, berkelit dengan gerakan wushu yang dia kuasai. Namun, tingkatan kemampuan Mika sebagai seorang instruktur judo, jauh di atasnya.

Meski tidak semudah yang diharapkan, Mika berhasil menjatuhkan Sam hingga terbanting ke lantai. Dengan sigap, dia menduduki dada suaminya. Mika tertawa puas.

Sam yang ditindih ikut tertawa terbahak. “Kamu lagi kangen nindih A'a, ya, Mi?” Sam bertanya sambil mengusap paha Mika yang berbalut jin pudar favoritnya. “Pas banget, lho, A'a justru kangen ditindih.”

Mika menekan leher Sam hingga terbatuk. “A'a bukan eksekutif biasa. A'a biasa dengan disiplin fisik, iya, kan?”

Sam menatapnya, lalu tersenyum. “A'a banyak berurusan dengan orang jahat, pelanggar hukum, dan pihak-pihak yang bisa mengancam jiwa A'a. Jelas A'a enggak mungkin pasrah nunggu dibelain sama orang lain, kan?” jawabnya, membenarkan tebakan Mika.

Mika tersenyum, lalu mengusap dada Sam yang didudukinya. “Bela diri apa?”

Sam menangkap tangannya, membawanya ke mulut dan menciumnya. “Wushu. Sekadar bisa, enggak sejago kamu di judo.”

“Kenapa A'a selalu bersikap seperti tidak bisa apa-apa dan cuma mengandalkan lidah aja?”

“Mengandalkan lidah? Lho, kan, memang A'a jagonya di lidah. Apalagi kalo gulat sama lidah kamu.”

Mika memukul pelan pinggul Sam yang langsung terkekeh.

“A'a, maksud saya, kenapa A'a selalu bersikap seolah-olah cuma ngandelin pinter ngomong?”

Sam mengusap bekas pukulan, yang meskipun pelan, tetapi lumayan sakit.

“Karena saat orang tidak tahu apa yang bisa kita lakukan, mereka tidak akan waspada dan itu adalah keuntungan buat kita.”

“Tapi A'a juga enggak pernah ngelawan kalau saya hajar.”

“Kalau itu ... uhm ... karena A'a suka kamu hajar.” Sam menyeringai lebar.

Mika terkikik. Prianya ini memang unik. Selama ini, Mika berpikir Sam adalah orang yang dingin meski selalu bersikap ramah dan santai, tetapi keramahannya itu selalu dicurigai Mika sebagai topeng. Karena saat sedang sendiri, Sam selalu terlihat dingin dan serius dengan buku. Jarang sekali Sam terlihat bergurau, kecuali jika gurauannya diperlukan.

Namun, saat sedang bersama dengannya, Sam berubah sama sekali. Pria itu suka tertawa, senang bergurau—meski hampir semua gurauannya mengarah pada tempat tidur—dan Mika menyukainya. Dia menyukai fakta bahwa hanya dirinya yang membuat Sam tertarik secara seksual. Mika tersadar. Dia sudah jatuh cinta.

Mika mengerjap. Ya ampun, bagaimana bisa? Sejak kapan dia jatuh cinta kepada suaminya ini? Secepat ini?

“Mi, cium.” Sam berkata sambil mengusap-usap lengan Mika yang malah melamun sambil tetap menduduki perut Sam.

Mika mengerjap lagi. Dia menatap Sam, lalu membungkuk dan menyentuh lembut bibir Sam dengan bibirnya.

Sam mengangkat tangannya dan meraih tengkuk Mika, menekannya agar Mika menciumnya lebih dalam. Untuk beberapa saat, Sam merasakan Mika berbeda dengan biasanya. Kali ini, Mika bukan hanya menikmati ciuman yang dia berikan, tetapi juga membalas sama banyaknya. Bahkan, saat Sam melepaskan ciumannya karena hampir kehabisan napas, Mika malah menahan posisinya dan menempelkan dahinya di dahi Sam.

Napas Mika memburu saat berucap, “Saya rasa, saya jatuh cinta sama A'a.”

Sam membeku, dengan dahinya yang menempel di dahi Mika dan hidung yang saling beradu, serta mulut yang berhadapan dan mengembuskan napas tersengal.

“Kamu....”

Mika kembali memagut bibir Sam sebelum suaminya itu sempat meneruskan kalimatnya. Tentu saja Sam tidak membiarkan Mika yang mendominasi pergulatan bibir itu. Dia jelas jauh lebih ahli, bukan?

Dengan impulsif, Sam menarik tengkuk Mika yang berkelit, tetapi Mika malah sedikit bergeser dan menunduk, lalu menciumi garis rahang Sam yang tegas, membuatnya mengerang keras. Seolah-olah Sam adalah lolipop yang lezat, Mika mulai menjilati leher Sam hingga Sam terlonjak dan berniat menjatuhkan Mika agar mereka berganti posisi.

Lagi-lagi, Mika tidak membiarkannya. Dia menekan tubuh Sam dengan berat tubuhnya. Dengan tak sabar, dia melepaskan kancing kemeja Sam meskipun akhirnya kancing-kancing itu harus menerima nasib dan berhamburan ketika Mika menyentakkan kemeja mahal itu ke dua sisi.

Sam tertawa melihat kebuasan Mika, tetapi tawanya terhenti dan berubah menjadi erangan saat Mika mulai menyelusuri kulit telanjangnya dengan lidah. Dia menggeram saat Mika menggigit otot perutnya dan akhirnya dengan sekuat tenaga dia membalikkan keadaan hingga kini Mika yang ada di bawahnya.

"Mikaela Wicaksana, kamu nakal dan harus dihukum!"

***

"Wartawan itu betul-betul cuma meliput prosesi Nyepi? Tidak mengusik hal lain?" Pria dengan wajah kaku dan tubuh gagah di usia akhir 40-an itu bertanya dengan nada penuh selidik.

Wanita cantik dengan rambut pendek yang rapi di hadapannya menggeleng. "Hanya Nyepi, Komandan," sahutnya mantap.

Sang komandan terlihat berpikir. "Bagaimana suaminya? Apakah masih membantu penyusunan pembelaan AA?"

"Siap! Masih, Komandan. Tapi, pembelaan tetap dilakukan pengacara utamanya." Rekan si wanita, seorang pria bertubuh tegap dengan wajah galak, menjawab tegas.

Sang komandan mengangguk. Dia menyeringai hingga wajahnya yang bulat dengan mata yang sedikit sipit sempat terlihat lucu.

"Masih belum ada info, ya, soal dia pernah melakukan suap atau tidak?"

Si wanita menggeleng. "Belum dan mungkin tidak akan ada. Dia selalu menang karena kecerdasannya, tidak pernah berbuat curang."

Sang jenderal tertawa meremehkan. “Belum menemukan kelemahannya, bukan berarti tidak akan menemukannya, kan? Bilang Bapak, mungkin kita perlu mengikat orang ini dengan kekuasaan. Kalau uang dan perempuan bukan kelemahannya, kita bisa coba dengan menyodorkan kekuasaan. Coba cek, pernah tidak dia masuk ke daftar calon jaksa agung?”

Si wanita mengernyit. “Apa malah enggak bahaya kalau dia masuk kabinet, Pak? Dia itu enggak cuma idealis, lho. Tapi, saya rasa, dia cukup licik dan bukan orang yang gampang dijebak model pendahulunya.”

“Yah, dia, kan, enggak perlu lama-lama di situ. Kita bikin dia nyaman aja sampai setidaknya dia akan lengah dan kita bisa dapat jaminan kalau dia enggak akan bahayain Bapak ataupun partai. Kamu tahu, kan? Kalau periode Bapak sepertinya sudah akan berakhir, ada banyak musuh yang siap jatuhin Bapak. Kalau Bapak jatuh, saya, kamu, dan yang lainnya cuma tinggal tunggu waktu.”

Wanita berambut pendek tampak berpikir keras. “Baik. Saya akan sampaikan pada Bapak kalau begitu.”

***

“Jadi, kapan kamu sadar sudah jatuh cinta sama A'a?” Sam bertanya sambil mengusap punggung Mika yang terbuka dan basah oleh keringat.

Mereka berdua berbaring di lantai kamar dalam keadaan berpelukan dan bahagia. Keduanya merasa puas setelah melepas rindu. Ketika masing-masing mulai mampu menjernihkan pikiran, pertanyaan itulah yang langsung ditanyakan Sam.

Mika mengusap dada Sam yang keras meskipun licin tanpa bulu.

“Saya enggak tahu persisnya, A'. Mungkin sejak saya ngabisin malam-malam di Bali tanpa A'a. Saya ngerasa ada yang hilang. Terus waktu Nyepi itu, kan, semuanya serba sepi, ada banyak waktu untuk saya merenung dan ngelihat ke dalam hati saya. Saat itulah, saya sadar, A'a sudah menempati ruang paling besar di hati saya. Bukan ... bukan paling besar, tapi semua ruang di hati saya,” akunya jujur.

Sam tersenyum bahagia dan terus mengusap lembut punggung Mika. “Terima kasih. Kamu tahu, enggak? A'a bahagia banget dengernya. Karena biarpun A'a yakin kalau kamu bisa jatuh cinta juga sama A'a, tadinya A'a pikir itu akan lama.”

Mika mengangkat tubuhnya sedikit, lalu mengecup ringan bibir Sam sebelum kembali berbaring di lengannya.

“A'a itu mudah untuk dicintai. Seenggaknya, di mata saya.”

Sam tersenyum makin lebar. “Syukurlah, kalau kamu pikir begitu. Karena A'a khawatir banget seandainya kamu enggak punya perasaan yang sama dengan A'a. Terlalu banyak laki-laki yang suka sama kamu, termasuk teman kamu, si Dicky itu.” Senyumnya langsung menghilang saat menyebut nama Dicky.

“Kenapa, sih, A'a ngomong begitu? Saya enggak secakep itu, kali, sampe semua orang diem-diem suka sama saya.” Mika menjawab sambil menguap. Sebetulnya, dia lelah luar biasa, tapi bercinta dengan Sam adalah prioritasnya, apalagi setelah perpisahan selama satu minggu.

Sam mengerucutkan bibirnya. “Yah, menurut kamu, kamu enggak secantik itu. Tapi, buktinya? Yang suka sama kamu itu enggak sembarangan, lho. Ada penyiar terkenal, pengacara ganteng *playboy*.... “

“A'a lagi ngomongin diri sendiri?” Mika menggoda.

Sam terkekeh. “Bukan A'a. Rolland. Kamu, nih. Lagian, A' a kan bukan *playboy*.”

Mika cekikikan.

“Kamu mungkin enggak nyadar, tapi temen kamu yang namanya Dicky itu....”

“Ssstt! Apa pun alasan yang bikin A'a mikir Dicky suka sama saya, itu salah, oke? Saya tahu banget itu.”

“Tapi, di mobil, dia bilang patah hati.”

Tawa Mika berderai, membuat Sam merasa tidak enak dalam hatinya. “Mi? Kenapa tertawa?”

Mika menatapnya dengan sorot geli dan dengan jail menyelusuri bibir Sam menggunakan telunjuknya. “Dicky memang patah hati, tapi bukan sama saya.”

“Tapi, dia....”

“A', Dicky itu fan A'a dan sempat percaya waktu ada gosip A'a *gay* pas putus dari Mbak Aurora.”

Sam membelalak ngeri. “Maksud kamu....”

Mata Mika melebar. Dia mengangguk-angguk.

“Dicky *gay*.”

Sam mengatupkan mulutnya. *Walah!*

BAB 19. JANGAN AJAK ROLLAND

Bagian terakhir dari skripsinya kemarin ditolak Pak Sumo dengan alasan kurangnya bukti atau rekaman bukti yang seharusnya mendukung kasus yang diangkat Mika dengan tema jurnalisme investigasi. Mika harus mengakui topik yang dibahasnya memang terlalu berspekulasi. Tentang kasus Ashari Amin dan kaitannya dengan kasus penyuapan Chandra.

Ashari Amin, mantan jaksa agung yang dituduh mendalangi sebuah pembunuhan, membuat hampir setiap orang yang mengenal pria galak itu tersentak tak percaya. Ayah Mika, Chandra, termasuk ke kelompok orang yang yakin Ashari dijebak dan semula berniat menggalang bantuan untuknya sebelum akhirnya ditangkap karena kasus suap.

Sampai sekarang, Mika bingung ke mana dana yang katanya diterima Chandra itu karena tidak pernah sedikit pun dana itu terlihat digunakan Chandra atau keluarganya.

Meski pernah berjanji kepada Sam tidak akan mengungkit lagi kasus ayahnya, tetapi Mika tidak memadamkan harapannya untuk mengungkap konspirasi yang membuat beliau harus mendekam di penjara. Dia memang tidak mengusik sedikit pun jalannya proses peradilan untuk Chandra, tetapi dengan otaknya yang cerdas, dia malah menuangkan semua kecurigaannya ke skripsi.

Sayang, menurut Pak Sumo, skripsi Mika masih memiliki banyak kelemahan dalam pemaparan hipotesisnya. Pak Sumo bahkan mengatakan kalau skripsi itu lebih mirip fiksi konspirasi karena terkesan teratur seolah-olah benar, tetapi tidak memenuhi unsur ilmiah. Karena kebenarannya hanya bisa dinilai dari sudut pandang sang penyusun, bukan pengujinya yang nanti akan membantainya habis-habisan.

Tentu saja pendapat Pak Sumo yang wartawan senior sekaligus kaya pengalaman itu membuat Mika bekerja lebih keras untuk melengkapi skripsinya dengan bukti dan referensi yang sahih. Namun, sejak ditarik dari liputan kasus kriminal, termasuk kasus Ashari dan diperbantukan untuk liputan budaya yang merupakan kerja sama media tempatnya dengan Discovery Channel sekali lagi, penyelidikannya harus tertunda.

Tentu saja Mika curiga meskipun dia tidak membicarakan kecurigaannya itu dengan Sam. Karena pada saat bersamaan, dia dilepas dari semua berita politik yang semula dia tangani. Dia diberikan kontrak mengikat untuk menjadi wartawan tetap di media tempatnya bernaung. Bagi seorang wartawan lepas yang terus berjuang membuktikan kemampuan dirinya, diikat kontrak menjadi karyawan tetap oleh sebuah media nasional yang cukup besar adalah sebuah pencapaian. Meski pencapaian itu tentunya harus dibayarnya mahal.

Namun, sejak menerima nasihat Sam, Mika tahu kapan dia harus menahan diri. Kasus Ashari dan Chandra menyimpan misteri sekaligus bahaya dalam peliputannya. Meski Mika bukan penakut, tapi sekarang dia tidak sendiri. Dia harus mempertimbangkan keamanan Sam, serta ayah dan ibunya. Bukan berarti dia melepaskan kasus itu begitu saja. Karena Mika akan tetap

meneruskan penelusurannya untuk skripsi dan saat kasus itu dinyatakan inkrah[3], dia akan langsung mengajukannya.

Pada saat itu, Pak Sumo sekalipun, tidak akan bisa membantah kesahihan teorinya!

Dering bel apartemen membuat Mika tersentak dari fokusnya. Seketika, dia menutup dokumen yang sedang dikerjakannya dan bergegas menuju pintu. Dari lubang intip, dia melihat wajah cantik Monik yang sedang ikut mengintip. Mika mengeluh dalam hati. Mau apa, sih, si Barbie cantik satu ini?

“Lama banget,” gerutu Monik saat Mika membuka pintu. Tanpa permisi, gadis cantik itu masuk.

Mika menghela napas, lalu menutup pintu. “Ngapain lo?” tanyanya sambil kembali membuka dokumennya. Monik tidak pernah usil dengan pekerjaan Mika sehingga Mika merasa aman-aman saja bekerja di dekat gadis itu.

“Elah, Tante. Emang gua harus punya alasan kalo mau ketemu lo?” Monik menjawab sambil mencibir.

Mika menatap datar, lalu meneruskan pekerjaannya. Tidak diacuhkannya Monik yang kini berjalan dengan langkah melompat ke arah dapur.

“Mika! Lo masak apa hari ini?” teriak Monik dari dapur.

“Kulit ayam goreng sama sup kimlo. Lo cari aja di lemari atas.” Mika balas berteriak.

---

[3] Berkekuatan hukum tetap dan tidak ada upaya hukum biasa yang dapat ditempuh lagi.

Terdengar bunyi lemari dibuka disusul bunyi beling dan logam sendok beradu. Tak berapa lama, Monik muncul dengan sepiring makanan di tangannya. Mika hanya mengangkat kepalanya sebentar melihat Monik sebelum kembali meneruskan pekerjaan.

"Mika, gua ketemu Om Sam sama temen-temennya tadi siang di kantor pajak. Ada Mbak Rora juga lho." Monik memberitahu sambil mengunyah.

"Ngapain lo ke kantor pajak?"

Monik menelan makanannya. "Ya nyetor pajaklah, oon. Pajak kantor bokap."

Mika menganggguk singkat. "Oh."

Monik mengerutkan kening. "Terus segitu doang respons lo? Enggak gimana gitu tahu Mbak Rora lagi sama Om Sam?" tanyanya heran.

Mika menggeleng. "Emang kenapa? Mereka, kan, rekan kerja?"

Monik menggaruk kepalanya. "Iya sih ... tapi lo udah enggak cemburu?"

Mika menggeleng. "Ngapain cemburu orang om lo juga cuma cinta sama gua."

Monik mengerucutkan bibirnya. Dia kembali meneruskan makannya dan membiarkan Mika bekerja. Namun, saat teringat sesuatu, dia meletakkan piringnya dengan keras.

"Mika, Pak Sumo lo itu masih *single*, kan?"

Mika yang terkejut karena bunyi piring Monik langsung menyentil telinganya, membuat Monik cemberut.

“Ngagetin lo, ah,” omel Mika. “Iya. Pak Sumo *single*, kenapa?”

Monik tersenyum manis. “Mau, dong, lo comblangin gua sama dia.”

Mika mengangkat alisnya. “Lo berani bayar berapa?”

Monik kembali cemberut. “Ih, Mika matre! Kan, duit lo udah banyak sekarang, Mika. Lo porotin, dong, Om Sam.”

Mika tertawa. “Ponakan model apa, sih, lo? Masa nyuruh gua morotin om lo?”

Monik tersenyum manis. “Ponakan realistis. Kalo lo morotin Om Sam, kan, gua kebagian. Hihihi.”

Mika mendorong kepalanya yang cantik sambil tertawa. “Dasar, Barbie. Kalo gitu, berarti lo, dong, yang matre, bukan gua?”

Monik terkikik. “Kalo itu, mah, udah dari dulu kali, Mika.”

Mika menggeleng-geleng. Ditekuninya pekerjaannya kembali. “Pak Sumo emang *single*, tapi kayaknya dia itu jenis yang susah dideketin, Barbie. Mirip om lo.”

“Waduh! Kalo mirip Om Sam berarti dia mungkin aja naksir lo, dong, Mika!” Monik berseru heboh.

Mika langsung menyentil hidung mancungnya. “Ya enggaklah, oon. Kalo emang dia bisa naksir gua, udah dari dulu, kali.”

Monik mengusap sebal bekas sentilan Mika. “Gitu, ya?”

"He'eh."

"Kalo gitu, comblangin gua, dong."

"Usaha sendiri, dong. Lo, kan, Monik, cewek cantik biarpun absurd, masa harus dicomblangin Lagian, kalo gua nyomblangin lo terus kalo gagal, skripsi gua gimana nasibnya?"

Monik nyengir. "Iya juga, ya?"

Mika menggerakkan jarinya. "Nah."

Monik tercenung beberapa saat, lalu menatap Mika. "Mika, lo sekarang beda, yah?"

Mika menatapnya balik. "Beda?"

Monik mengangguk. "He'eh. Lo enggak seserem dulu. Terus sekarang lo lebih ceria, banyak ketawa. Pipi lo juga sekarang merah gimana, gitu."

Mika memegang pipinya. "Masa, sih?"

Monik cekikikan. "Ciye. Lo kebanyakan ciuman sama Om Sam, ya?"

Wajah Mika langsung terasa panas, apalagi saat sebuah suara yang familier terdengar meningkahi kalimat Monik.

"Bukan cuma ciuman aja, kali, Imon. Yang lain jugalah."

Sam yang menenteng tasnya, memasuki ruangan di mana mereka berada. Dia mengecup puncak kepala Mika di depan Monik yang langsung cemberut.

“Katanya *off*? Kok masih kerja aja?” tanyanya lembut kepada sang istri.

Mika tersipu karena merasa kalau Monik memperhatikan dengan tatapan iri campur sebal. “Ini skripsi, kok, A'. Bukan kerjaan.”

“Oh? Kalau itu skripsi, kenapa, kok, kayaknya mirip sama liputan kamu yang tentang Pak Ashari, ya?”

Mika nyengir. *Aduh*! “Iya ... skripsi saya memang mengangkat kasus Pak Ashari.”

Sam mengangguk-angguk. “Dan kaitannya dengan kasus Ayah?”

Mika menyeringai. Mustahil membohongi Sam.

Monik menyeletuk, “Kenapa lo ambil kasus yang banyak dibahas, Mika? Emang lo yakin bahasan lo lebih keren dari orang lain? Lo yakin bisa ngangkat sisi yang belum diangkat orang lain? Terus lo yakin juga kalo bahasan lo akan lebih cocok disajikan sebagai skripsi untuk kuliah jurnalisme, bukan hukum? Jangan-jangan, skripsi lo bakalan lebih condong ke ulasan hukum ketimbang berita?”

Mika termangu. Betul juga.

Di tempatnya berdiri, Sam menahan senyum. Tadinya, dia hampir membuka mulut untuk mengatakan hal yang sama dengan Monik sekaligus mengingatkan istrinya soal kesepakatan mereka untuk tidak lagi mengusik kasus Chandra, tetapi kemudian dia mengurungkan niatnya. Seseorang seperti Mika memiliki kecenderungan sulit menerima kritikan dan teguran. Jika Sam, orang terdekatnya, yang mengkritik dia, pasti dengan keras kepala

Mika akan membantah dan menganggap Sam hanya tidak ingin dia meneruskan penyelidikan dengan alasan pribadi atau ego semata.

Karena Monik yang mengkritik dan Monik berada di bidang yang sama sekali berbeda dengan Mika, ditambah cara mengkritiknya pun sangat sederhana, maka Mika tidak bisa mengelak kalau Monik benar. Bagus sekali!

Seperti tidak melakukan apa pun yang berefek dahsyat pada psikologis Mika, Monik menatap piring bekas makannya yang kosong. Dia menjilat sendoknya, lalu menatap Mika yang masih termangu.

“Mika, kulit gorengnya enak. Gua mau lagi, ya?” katanya sambil mengerucutkan bibirnya yang mungil.

Mika mengerjap, tersadar dari ketermanguan, lalu mengangguk. “He’eh.”

Dia kembali menekuni pekerjaannya. Dia mulai berpikir, apakah dia ganti saja topik untuk skripsinya? Haduh, kenapa Monik harus mengatakan hal yang membuat dia ragu, sih?

“Imon, ambilin Om sekalian.” Sam berujar sambil duduk di sebelah Mika.

“Tangan Om masih fungsi, kan?” Monik berkata judes.

Sam mengangkat sebelah alisnya. “Eh, baru dimintain tolong segitu juga. Kamu lupa, ya? Itu kamu makan makanannya Om lo.”

Monik langsung cemberut. “Mika, laki lo itungan, tuh, ama gua!” adunya pada Mika yang langsung mengangkat kepala.

“A'a, kok gitu, sih?” Mika menegur Sam yang langsung memasang wajah polos.

“Lho, kamu enggak denger? Barusan si Imon yang itungan duluan sama A'a. Masa omnya minta tolong, dia malah ngomong gitu?”

Mika menoleh kepada Monik. “Tolongin, sih, Barbie.”

Monik mengentakkan kakinya, lalu beranjak ke dapur. Sam tersenyum geli melihat keponakannya itu. Namun, kemudian perhatiannya terpusat kepada Mika yang tampak pusing.

“Kamu ganti sudut pandang aja, Mi. Enggak usah diganti topiknya. Itu udah cukup *presentable,* kok.”

“Ganti sudut pandang? Mm.”

“Kan, di situ kamu titik beratkan pada analisis bersalah atau tidaknya Pak Ashari serta kaitannya dengan kasus Ayah yang sama janggalnya. Kamu ganti jadi seberapa besar efek kriminalisasi pada figur yang bisa dibilang sebagai *role model* bagi banyak orang hukum terhadap kepercayaan publik pada hukum itu sendiri. A'a mau dimasukin di situ sebagai narasumber.”

Mika menatap Sam dengan mata berkilau. “Bener, A'?”

Sam tersenyum. “He’eh.”

“A’a enggak marah saya masih ngulik kasus ini?”

“A’a bisa ngomong apa? Istrinya A’a keras kepala bukan main?”

Mika menyeringai. “Kan, cuma di skripsi, A’.”

“Iya, karena cuma di skripsi, makanya A’a mau bantuin. Tapi, bayar, ya. “

“Iya. Bayar berapa?”

“Salah pertanyaan. Harusnya 'bayar pake apa?’ gitu.”

Mika langsung menoleh. Wajahnya memerah saat mengerti arah kalimat Sam.

“Ih, A'a!”

Monik kembali dengan dua piring di tangannya. Dia menyodorkan salah satu piring kepada Sam yang langsung melebarkan mata sipitnya melihat isi piring.

“Lho, kenapa kulit ayamnya cuma segini?” tanyanya tak terima.

Monik mengangkat bahu. “Udah abis,” jawabnya sambil memakan kulit ayam di piringnya.

“Itu di piring kamu banyak?”

Monik mencibir. “Ish, Om Sam. Ini, kan, udah punya Imon.”

“Kenapa punya kamu banyak dan punya Om sedikit?”

“ A'a, biarin aja, sih? Kan, saya bisa bikinin A'a lagi besok.” Mika menengahi.

“Tapi....”

“Barbie emang harus makan banyak, apalagi kulit ayam goreng. Biar dia gemuk sedikit. Kan, A'a tahu kulit ayam itu banyak mengandung kolesterol, bahaya buat A'a kalo makan kebanyakan.

Tapi, kalo buat Barbie, ya, cuma bikin dia gemuk aja. Nggak masalah."

Mata Monik membesar mendengar kalimat Mika dan dia tersadar. Betul juga. Dia bisa gemuk kalau kebanyakan makan kulit ayam. Merinding sendiri, dia langsung memindahkan beberapa potong kulit ayam ke piring Sam.

"Tuh, dasar Om Sam pelit!" cibirnya.

Sam melihat Mika menahan senyum dan langsung mengerti. Begitu cara yang benar untuk membujuk Monik. Wah, kenapa tidak terpikirkan olehnya tadi?

***

"Kenapa, sih, kamu harus pindah ke firmanya si Sam? Dulu kamu, kan, sudah pernah bikin salah sama dia, Teh." Pria bertubuh tegap dengan rambut hampir putih seluruhnya berkata. Pria itu adalah Jenderal Dinata, mantan Panglima TNI yang kini sudah pensiun dan lebih banyak berkecimpung di dunia politik dengan partai barunya.

Aurora menghela napas. "Teteh masih cinta sama Abang, Pak."

"Kalau masih cinta, kenapa dulu Teteh selingkuh? Untung, Sam bukan orang yang suka ngumbar kesalahan orang, jadi dia enggak bilang ke siapa-siapa kalau Teteh yang salah."

"Waktu itu, Teteh enggak selingkuh betulan, Pak. Teteh cuma mau ngetes seberapa cinta Abang sama Teteh?"

"Mana bisa laki-laki kamu begitukan? Sekarang kena batunya, kan, Teteh? Begitu kepingin balik, Sam sudah nikah sama yang lain."

Aurora termangu. Tadinya, dia berniat meminta pertolongan ayahnya untuk bisa mendekatkan dirinya dengan Sam lagi, tetapi dia lupa bahwa Jenderal Dinata adalah tipe laki-laki setia. Kesetiaannya itu yang membuatnya betah menduda setelah ditinggal istrinya yang menyeleweng.

Dulu, ketika Aurora berselingkuh saat masih dengan Sam, Jenderal Dinata-lah yang paling murka. Pria itu tidak menyalahkan Sam yang langsung memutuskan hubungan. Dia juga tidak mau mendengarkan alasan Aurora bahwa dia hanya berpura-pura agar bisa melihat reaksi Sam kepadanya. Meski begitu, bagi Jenderal Dinata, Aurora tetaplah putri kesayangannya, yang akan selalu dibelanya sesalah apa pun dia.

“Ya sudah, Teteh memang salah. Tapi, Bapak enggak bisa bantu Teteh, apa? Teteh masih cinta sama Abang. Kalo enggak sama Abang, Teteh enggak mau, Pak,” Aurora berkata keras kepala.

Jenderal Dinata menatapnya dengan marah. “Terserah Teteh! Kalau Teteh mau nekat deketin laki-laki yang sudah menikah, ya situ! Tapi, asal Teteh tahu itu membuat Bapak sakit hati sekali lagi karena Teteh melakukan persis yang dilakukan sama Ibu. Ngerti?” sahutnya keras.

Aurora terpana. Air mata merembes di kedua mata indahnya.

Saat itu, adik laki-lakinya lewat dan mencibir kakaknya. “Enggak usah direspons jugalah, Pak. Teteh, mah, memang egois, dari dulu juga begitu. Katanya, aktivis, suka baksos, tapi kalau urusan perasaan, Teteh selalu mementingkan diri sendiri.” Hendra, adik laki-laki Aurora yang seorang pengusaha sukses sekaligus anggota pimpinan partai.

“Adek enggak usah ikut ngomong! Tahu apa Adek soal perasaan atau cinta? Adek, kan, suka mainin perempuan!” Aurora membalas sengit.

“Seenggaknya, Adek enggak pernah dan juga enggak akan berniat ngerusak rumah tangga orang.” Hendra membalas sengit.

“Oya? Coba kalau itu rumah tangga orang yang Adek cinta? Masih bisa ngomong gitu?”

Hendra tersenyum sinis. “Jelas! Karena cuma orang tolol yang mengagungkan cinta sampai ngerusak logikanya sendiri! Inget, Bapak enggak bisa biarin Teteh bikin skandal karena itu sama aja ngerusak kesempatan Bapak untuk maju kalau nanti ada pemilihan presiden!”

Aurora berdiri dengan kaki gemetar dan tangannya terkepal menahan marah. “Intinya, kalian enggak mau membantu Teteh karena lebih mentingin ambisi politik kalian ketimbang perasaan Teteh. Baik! Jangan salahkan Teteh kalau enggak sudi pulang ke rumah!”

Sambil berkata begitu, Aurora berbalik dan melangkah dengan langkah lebar keluar rumah. Jenderal Dinata menghela napas berat, lalu menatap Hendra.

“Awasi Teteh, Jang. Jangan sampai dia kebablasan. Takutnya nanti dia malah bikin kacau,” perintahnya muram.

Hendra mengangguk. “Iya, Pak.”

Jenderal Dinata menerawang ke kejauhan. Tumbuh tanpa kasih sayang ibu membuat putra-putrinya menjadi pribadi egois, keras kepala, dan mementingkan diri sendiri. Sungguh melelahkan baginya sebagai orangtua untuk menghadapi mereka.

Ketukan di pintu membuat Jenderal Dinata dan Hendra menoleh berbarengan. Di situ, berdiri Sari, adik bungsu Jenderal Dinata yang usianya kurang lebih sama dengan Aurora, keponakannya. Sari adalah seorang perwira tentara dengan rambut pendek dan postur langsing. Wajahnya yang cantik terlihat serius.

"Maaf, Kang. Sari, *teh*, mau ngomong sebentar. Bisa?"

Jenderal Dinata mengangguk dan memberitanya tanda untuk masuk, sementara Hendra menghela napas melihat bibinya yang kurang dia sukai itu. Tahu diri, dia melangkah keluar dari ruangan.

***

"Jadi, istri SW masih meneruskan penelusurannya soal AA?" Bapak bertanya heran.

"Siap! Betul, Pak! Istri SW menyelusuri kasus itu untuk skripsinya," jawab sang ajudan sigap.

Si Bapak duduk di kursinya dan mengurut kening. "Saya pusing, lho. Ini sebetulnya masalah yang kurang penting, tapi berhubung SW ada dalam lingkarannya, mau enggak mau saya enggak bisa menganggap ini enteng. Coba, Mas, dipastikanlah, SW dan istrinya, juga si ... siapa itu pengacara AA?"

"HP, Pak!"

"Yah, HP. Jangan sampai mereka berhasil mengorek penyebab AA harus disimpan sementara. Oh, dan pastikan AA juga jangan sampai sadar alasan yang sebetulnya membuat dia harus ada di posisi sekarang. Saya enggak mau harus *shutting him down like the other."*

Sang ajudan mengangguk. "Siap! Baik, Pak." Beberapa saat dia terdiam sebelum dengan nada lirih bertanya, "Bagaimana dengan Mas Bas, Pak?"

Sang Bapak mengerutkan kening. "Ada apa dengan Mas Bas?"

Sang ajudan terlihat ragu. "Anu, Mas Bas mengerahkan anak buahnya untuk melakukan sesuatu, Pak. Sepertinya, beliau punya agenda sendiri."

Bapak menatap sang ajudan agak lama. "*Sampeyan* bicara begitu bukannya tanpa bukti, tho, Mas?" ujarnya dingin.

"Siap! Kami punya bukti, Pak!" Dengan gerakan sigap, sang ajudan mengeluarkan sesuatu dari kantungnya, sebuah kertas yang terlipat rapi, dan menyerahkannya kepada Bapak yang makin mengerutkan dahi.

Selama beberapa saat, Bapak membaca catatan intel di kertas kecil itu sebelum melipatnya dan memasukkan ke sakunya sendiri. Saat berbicara, suaranya berubah dingin.

"Suruh Mas Basuki mundur. Anak satu itu, kok, ya, cerobohnya kebangetan. Oh, bilang Pak Agung, siap-siap, mungkin waktu Bapak *ndak* lama lagi. Kalau Basuki *ndak* bisa dikendalikan, Mas Agung mungkin harus turun tangan."

"Siap! Baik, Pak!"

"Oh, *ndak* jadi, Mas. Biar saya saja yang bicara sama Pak Agung."

"Baik, Pak."

"Silakan kembali ke tempat."

“Siap. Kembali ke tempat.”

Sang ajudan memutar tubuh dan berlalu, meninggalkan Bapak yang tercenung. Dia lelah, tetapi tahu tidak bisa berhenti. Bukan hanya karena ada banyak orang yang bergantung kepadanya agar tetap berada di posisinya, tetapi juga karena negaranya. Terkadang, ada banyak hal yang tidak sesuai hati nurani harus dia lakukan karena di banyak bidang, negara ini masih belum sanggup menerima kebenaran. Kebenaran yang terkadang terlalu ekstrim untuk diungkap.

***

“Dia sudah tidur?” Sam bertanya sambil melihat melalui kacamata bacanya.

Mika mengangguk. Dia mulai menepuk-nepuk bantal dan membaringkan tubuhnya dengan lelah.

“Efek kriminalisasi. Bukannya bahasannya malah akan melebar, ya, A'?” Dia bertanya sambil menerawang.

Sam tersenyum sambil membalik lembar bukunya. “Pastinya. Kamu yang harus bisa bikin batasan sampai mana topik itu dibahas.”

“Uhm. “

“Kamu bacain, deh, buku A'a. Banyak bahan biar kamu tahu batasan hukumnya.”

Mika mengangguk-angguk. “Oke, deh,” ujarnya sambil menarik selimut hingga dada.

Sam menoleh. “Eh, siapa yang suruh tidur? Enggak bisa. Kamu, kan, janji bayar A'a,” katanya sambil mengelus pipi Mika.

Wajah Mika memerah. Namun, dia bangun juga dari berbaringnya dan menatap Sam.

“Bener kata Barbie. A'a itungan,” celanya.

Sam mengangkat bahu. “A'a, kan, pengacara,” sahutnya tak acuh.

Mika tersenyum. Diulurkannya tangan dan meraih kacamata Sam, lalu meletakkan di atas meja. Pelan dia mencondongkan tubuhnya dan memagut bibir Sam. Namun, saat Sam merengkuh tengkuknya, dia menahan dengan tangan.

“Maaf, A'. Tapi, saya lagi dapet,” ujarnya kalem. Lalu, kembali berbaring membelakangi Sam yang langsung cemberut, tetapi kemudian ikut berbaring dan memeluk Mika dari belakang. Dihidunya rambut Mika yang harum dan perlahan dia pun mulai terlelap.

Untuk beberapa saat, Mika tetap terjaga. Benaknya berputar mereka-reka berbagai batasan topik skripsi dan tiba-tiba dia berpikir tentang ayahnya. Mungkin dia harus menemui Chandra lagi karena sebuah pemikiran muncul. Pemikiran tentang ayahnya yang kemungkinan memang sengaja menempatkan dirinya dalam posisi yang salah.

Kenapa, Yah? Kenapa Ayah enggak mau ngomong sama Ibu dan Mika? Kenapa Ayah harus menyimpan semua sendiri? batinnya.

“Kalo kamu mau ketemu Ayah, saya yang akan mengantar. Jangan ajak Rolland.”

Bisikan di telinganya membuat Mika tersenyum. Dasar Sam! Peka, sih, peka. Selalu tahu apa yang dipikirkan Mika. Namun, rasa

cemburunya tidak juga berkurang. Meski Mika sudah mengaku cinta kepadanya.

BAB 20. A'A TUH SEKSI BANGET!

Adiprana Sumodiharjo atau Pak Sumo membaca ringkasan baru yang diajukan Mika dengan teliti. Saat selesai, senyum lebar langsung menghiasi bibirnya yang agak kehitaman karena rokok.

"Ini baru *presentable*, Mikaela. Lengkap dengan referensi yang sahih, teori yang bisa dipertanggungjawabkan, dan kamu tidak membuat opini yang berpotensi jadi fitnah. Bagus! Bagus sekali!"

Mika langsung tersenyum lega. "Jadi, saya boleh ganti, nih, Pak?"

"Boleh. Kan, topiknya tetap sama, cuma subtopik dan gaya pembahasan aja yang kamu ganti."

"Syukur, deh. Makasih, ya, Pak."

"Sama-sama. Tapi, kalau bisa, jangan terlalu lama molor, Mikaela. Keburu ketinggalan momen ini."

Mika mengerutkan kening. "Oke. Saya usahakan, Pak."

Maksudnya, momen apa, nih?

Pak Sumo menatapnya tajam yang entah kenapa membuat Mika merasa sedikit kurang nyaman. Tidak seperti biasanya.

“Jangan cuma janji, ya, Mikaela. Terus terang, saya tidak yakin akan sampai kapan saya bisa mengajar di sini dan membimbing kamu. Saya sangat berharap bisa melihat skripsi kamu selesai dan kamu diwisuda. Saya *butuh* melihat skripsi ini selesai.”

Setiap penekanan yang diberikan Pak Sumo pada kalimatnya, terutama pada bagian *butuh*, membuat Mika hampir merinding ngeri. Ada apa dengan Pak Sumo dan skripsinya? Kenapa beliau memperlihatkan sikap seolah-olah skripsi Mika lebih penting bagi dirinya ketimbang bagi Mika?

“Baik. Saya janji akan saya selesaikan segera, Pak.” Mika berkata sungguh-sungguh, berusaha menyingkirkan pikiran aneh yang melintas.

Terlihat ada kelegaan yang janggal di wajah Pak Sumo.

“Bagus! Terima kasih, Mikaela. Oh, dalam seminggu ini saya akan ada di Pontianak untuk satu berita eksklusif, jadi kamu bisa temui saya minggu depannya, ya.”

“Baik, Pak. Terima kasih.”

Wajah Pak Sumo seketika berubah, menunjukkan rasa heran. “Mikaela, teman kamu yang dulu itu ... dia ada di depan jendela, lho,” katanya, membuat Mika langsung memutar kepala untuk melihat.

Benar saja, Monik ada di depan jendela, hampir bisa dibilang menempelkan wajahnya di kaca jendela yang sudah terlihat berembun. Mika menghela napas.

“Oh, uhm....”

“Teman kamu itu lucu, ya?” Pak Sumo berkomentar dengan nada geli.

Mika tersenyum masam. “Lebih tepatnya absurd, Pak.”

Pak Sumo tertawa kecil, lalu menatap Mika. “Tapi, kamu sangat menyayanginya,” katanya dengan yakin.

Mika mengangguk. “Iya. Sangat.”

Pak Sumo mengangguk-angguk. Kemudian, dengan anggunnya, pria itu meletakkan satu kakinya di atas kaki yang lain.

“Temanmu itu kelihatannya gadis baik-baik yang polos. Jaga dia. Jangan sampai terluka. Dan....”

Mika menatap bingung dengan kalimat Pak Sumo yang diucapkan dengan tampang muram.

“Dan apa, Pak?”

“Kalau dia tertarik pada saya, bilang jangan. Saya *gay*.”

Mika mengerjap cepat. *Bagaimana dosennya ini bisa tahu?* Untuk beberapa saat, dia terpaku sampai Pak Sumo menyodorkan lembar-lembar skripsinya.

“Ini. Masih ada lagi, Mikaela?” Pak Sumo bertanya lembut, seperti biasanya.

Mika menggeleng. “Oh, eh ... tidak ada, Pak,” jawabnya sambil menerima skripsinya. “Saya langsung pamit, Pak.”

Pak Sumo mengangguk. “Baiklah.”

Mika tergesa-gesa melangkah keluar dari ruangan Pak Sumo dan menarik lengan Monik dalam perjalanannya. Monik yang tidak menduga tindakannya sampai tersandung-sandung karena diseret.

"Mika rese! Apaan, sih, lo narik-narik gua?" Monik mengomel.

Mika melepaskan cengkeramannya dan menatap Monik dengan tatapan horor. "Lo jangan naksir Pak Sumo. Dia *gay*," katanya dengan penegasan di setiap kata.

Monik melongo. "Ha?"

Beberapa saat seolah-olah waktu berdetak dengan sangat jelas, memberikan jeda pada setiap tarikan napas kedua sahabat itu.

"Apa?" Monik berteriak dengan suara yang hampir memecahkan gendang telinga Mika.

"Barbie! Sinting lo, ah, pake teriak-teriak. Budek gua!" Mika memaki.

Di tempatnya, Monik berdiri dengan wajah menampakkan ekspresi terpukul.

"*Gay*?" bisiknya.

Mika menatap iba.

Monik terdiam sejenak, lalu tiba-tiba wajahnya kembali cerah. "Tapi, dia *single*, kan? Nggak masalahlah *gay*. Gua pasti bisa bikin dia berbalik jadi *straight*. Kan, berarti gua bikin satu kebaikan, tuh, ngebalikin *gay* ke jalan seharusnya dan sekaligus gua dapet pacar! Hihihi."

Mika melongo. Wuih, sepertinya keponakan suaminya ini sudah terlalu lama jomlo sampai-sampai bisa tidak waras begitu?

***

Aurora mengetuk pintu ruang Sam yang terbuka, membuat Sam mengangkat wajah dan menatapnya.

"Ya, Mbak Rora?"

Aurora menunjukkan dokumen di tangannya. "Dokumen dari Komnas HAM. Permintaan pro bono, Bang."

Sam mengerutkan kening. "Oh, bukannya kita sudah terlalu banyak pro bono untuk tahun ini? Tolong kemarikan."

Aurora masuk dan memberikan dokumen kepada Sam yang langsung meneliti dokumennya.

"Kenapa tidak diberikan pada Rianti?" Sam bertanya sambil matanya tertuju pada barisan huruf di depannya.

"Sekalian lewat aja dan...." Aurora menggantung kalimatnya.

"Dan?" Sam mengangkat wajah, lalu menatapnya.

Aurora tersenyum manis. "Boleh saya tangani itu, Bang?"

Sam menatapnya untuk berapa lama, lalu menggeleng. Ditutupnya dokumen itu dan diserahkannya kembali kepada Aurora.

"Kita sudah pro bono enam kali tahun ini. Tidak bisa ditambah lagi."

Aurora termangu. “Tapi, Bang, ini kasus aktivis HAM itu, lho. Yang meninggal karena sianida. Istrinya minta diwakili,” katanya berkeras.

Sam menatapnya. “Betul, tapi kasus itu jalan di tempat dan sampai dibentuk sebuah tim pencari fakta yang didukung banyak LSM untuk menemukan bukti yang lebih valid dari ini. Saya belum akan menerjunkan siapa pun di bawah saya untuk menangani ini. Apalagi untuk pro bono,” sahutnya tenang.

Aurora merapatkan rahangnya. Apa-apaan ini? Sam menolak kasus besar? Sial! Apakah ini efek Mikaela Chandra Kusumah? Sedahsyat itukah?

“Setahu saya, Abang tidak pernah mementingkan uang dan juga selalu mengedepankan idealisme. Kenapa sekarang jadi seperti pengacara pada umumnya dan menolak pro bono untuk kasus penting begini?” sindirnya spontan.

Sam kembali menekuni pekerjaannya. “Saya masih dengan idealisme saya, membela yang memerlukan pembelaan saya. Memang sejak kapan saya membela klien hanya karena kasusnya besar dan akan memperoleh banyak sorotan?” ujarnya dingin.

Aurora tersurut. Kalimat Sam telak sekali, membuatnya sadar kalau sudah salah bicara.

“Lagi pula,” Sam menyambung. “pro bono untuk firma ini juga harus diperhitungkan dengan cermat. Bukan cuma partner yang bekerja di sini, tapi banyak orang lain yang butuh makan. Jangan karena ingin disebut idealis, saya mengorbankan perut orang lain.”

Aurora merasakan hatinya panas. Sial! Apakah Sam sedang menyindirnya tidak peka dengan kebutuhan karyawan lain? Tak bisa menahan diri, dia pun langsung menumpahkan isi kepalanya,

"Maaf, Abang sedang menyindir saya, ya? Menurut Abang, saya cuma ingin disebut idealis?"

Sam mengangkat wajahnya dan menatap Aurora tajam. Kernyit di sudut matanya membuat ekspresinya terlihat dingin. "Sepanjang ingatan saya, barusan saya hanya menjawab perkataan Mbak Rora yang menyebut saya seperti pengacara kebanyakan, bukan?" katanya lembut, tetapi menusuk.

Aurora tergagap. Mulutnya membuka dan menutup, tetapi tidak mengeluarkan kalimat apa pun.

Beberapa saat hening dan Sam kembali meneruskan pekerjaannya. Namun, Aurora jadi penasaran. Sam yang dikenalnya dulu sangat serakah dalam menangani kasus-kasus HAM seperti ini. Jadi, kalau sekarang dia berubah, pasti ada hubungannya dengan peran perempuan berkulit hitam yang sama sekali bukan tandingan Aurora itu. Istrinya!

Rasa penasaran itu pun membuatnya jadi nekat. Dia merasa harus memastikan kalau Sam masih ada di *jalan yang benar*, yang dulu ditempuhnya bersama Aurora. Jadi, dia pun berdeham dan bicara dengan hati-hati.

"Mmm, Abang betul. Maaf. Enggak seharusnya aku sembarangan ngomong dengan kalimat menyinggung begitu. Barusan aku kelepasan, Bang. Tapi, aku cuma penasaran, Bang. Seingatku, Abang itu dulu selalu ada paling depan saat ada kasus seperti ini, kan? Kepala LBH pasti meminta Abang yang tangani semua kasus seperti ini. Iya, kan?"

"Kata kunci, dulu dan LBH." Sam menyahut tanpa mengangkat wajah.

Nada bicara Sam membuat Aurora kembali merasa gemas. “Apa bedanya dulu dengan sekarang? Abang masih pengacara hebat yang sama. Apa mungkin semua karena uang? Jangan begitu, dong, Bang. Abang itu sudah ditakdirkan untuk selalu jadi pengacara tangguh, idealis, seperti dulu saat Abang bahkan mampu menumbangkan orang dekat presiden, ketua partai, dan gembong narkoba yang di-*backing* pejabat itu. Abang terlahir untuk itu, untuk menegakkan hukum tanpa pandang bulu,” katanya berapi-api.

Sam meletakkan pulpennya, lalu menatap Aurora dengan serius. “Mbak Rora, sampai sekarang pun saya masih tidak pandang bulu. Tapi, tadi, kan, saya sudah bilang, untuk maju dalam kasus besar tanpa dibayar, hanya bisa terjadi dulu. Dulu! Selagi saya dan Mbak Rora masih menjadi pengacara LBH yang tidak perlu berpikir tentang bagaimana agar firma tetap jalan dan semua karyawan tetap makan. Sekarang, setiap kasus yang kita ambil harus selalu mempertimbangkan mereka yang bekerja di firma ini juga. Mereka yang butuh dibayar dari hasil kerja kita bersama.”

“Tapi, bukan dengan mengorbankan idealisme kita, kan, Bang?” Aurora menukas jengkel.

“Mempertahankan idealisme juga tidak boleh dengan mengesampingkan hal lain yang sama penting. Mbak Rora tidak pernah ada di posisi karyawan. Mbak tidak pernah pusing saat waktunya membayar uang sekolah atau besok belanja apa karena Mbak Rora sudah terpenuhi kebutuhannya sejak kecil. Makanya, Mbak Rora bisa dengan lantang berteriak masalah idealisme. Coba tempatkan diri Mbak Rora di posisi yang berbeda. Posisi orang yang harus putar otak untuk membeli susu, membayar biaya sekolah, kontrakan rumah, bisa Mbak Rora bicara begitu?”

“Tapi....”

“Dulu, kalau bukan karena Mbak Rora adalah putri seorang jenderal, apakah LBH kita akan diperhatikan? Tidak. Pemerintah belum tentu meloloskan begitu saja semua tagihan yang diajukan, begitu juga lembaga pendanaan. Tapi, tahukah, Mbak Rora? Ada banyak orang enggak beruntung di situ. Begitu juga dengan firma ini. Bedanya, firma ini mandiri. Tidak ada pengajuan tagihan ke pemerintah dan tidak ada lembaga pendanaan ataupun donatur. Kita yang wajib memberikan pemasukan, bukan hanya untuk kita, tapi juga semua karyawan.”

“Tapi, Bang....

“Saya adalah partner di firma ini. Saya harus memikirkan karyawan. Kalau Mbak tetap ingin maju pro bono meskipun saya sudah bilang jangan, silakan Mbak ajukan pada Pak Ghe. Tapi, untuk kasus ini, semua biaya yang dikeluarkan harus biaya Mbak sendiri. Mbak tidak akan mendapatkan sepeser pun dari kantor untuk itu dan Mbak harus tetap membayar tenaga setiap karyawan yang Mbak libatkan. Saya ingin mereka yang bekerja harus diberi upah untuk pekerjaannya. Mengerti?”

Aurora meneguk ludahnya. Dulu dia juga sering berdebat dengan Sam masalah seperti ini, tetapi dia selalu menang. Toh, pada akhirnya, LBH memang akan menugaskan Sam untuk kasus-kasus sulit lantaran nama Sam adalah jaminan keberhasilan. Aurora yang mengatur semua itu karena dia dekat dengan pimpinan LBH dan Sam yang tidak suka konfrontasi, akan melakukan saja semua tugasnya. Lalu, Aurora bisa mengangkat dagu karena dia memiliki kekasih dengan kehebatan yang luar biasa, sekaligus idealis yang selalu dia banggakan.

Ya. Aurora memang selalu menganggap dirinya idealis, tanpa peduli bagaimanapun caranya mewujudkan idealisme itu sendiri. Sekarang, mendengar kalimat tajam yang diucapkan Sam, membuat

Aurora merasa kalau selama ini sebetulnya Sam memandang idealisme Aurora hanya sebagai kebanggaan seorang wanita manja yang ingin terlihat hebat dengan kemampuannya. Yang sedang berusaha membuktikan dirinya, padahal apa pun yang dilakukannya tidak akan mungkin bisa dia lakukan jika bukan karena ada uang ayahnya. *Dan itu sangat menyinggung Aurora.*

Rasa tersinggung itu pun membuatnya makin merasa ingin membuktikan kepada Sam bahwa dirinya bukan seperti yang dikatakan pria itu barusan. Jadi, dia mengangkat dagunya angkuh dan bicara dengan suara sedikit bergetar karena emosi.

"Baik. Saya akan menghadap Pak Ghe. Saya yakin Pak Ghe akan mendukung saya untuk memberikan layanan pro bono ini."

Sam mengangguk. "Silakan."

"Satu pertanyaan, Bang. Saat bersama saya, Abang tidak pernah mempermasalahkan bagaimana kita bisa menegakkan idealisme pengacara yang tidak materialistis. Apakah dulu sebetulnya Abang juga tidak setuju dengan saya?"

Sam menatapnya, lalu mengangguk. "Ya. Saya tidak pernah setuju dengan idealisme Mbak yang kadang mengorbankan orang lain. Yang hanya mencari nama demi kata idealisme yang sebetulnya bukan idealisme. Karena kalau itu memang sebuah idealisme, maka tidak ada pihak yang berkorban selain si pemilik idealisme itu sendiri, yaitu Mbak Rora. Kenyataannya, orang lain yang kadang bekerja lebih keras untuk Mbak Rora, kan? Ada penyelidik, ada paralegal, dan saya, yang harus mewujudkan keinginan Mbak Rora agar kasus besar itu dimenangkan LBH."

Kalimat demi kalimat yang diucapkan Sam tanpa perasaan itu membuat hati Aurora seperti ditusuk sebilah pisau berkarat. Sakit

luar biasa. Emosi membumbung tinggi di benak Aurora. Air mata pun menggenang di pelupuk matanya.

"Begitu? Jadi, maksud Abang idealisme saya bukan idealisme sesungguhnya? Lantas kenapa dulu Abang tidak menyuarakan keberatan Abang?"

Hening sejenak sebelum Sam menjawab dengan tenang, "Karena Mbak Rora perempuan yang tadinya saya kagumi dan ingin saya nikahi. Meski saya tidak pernah benar-benar setuju dengan ambisi Mbak Rora, saya masih berusaha untuk toleransi. Tapi, saya tidak bisa bohong kalau itu dulu sangat mengganggu saya."

Kali ini, air mata pun benar-benar mengalir dari kedua mata indah Aurora, berbarengan dengan emosinya yang tertumpah.

"Ambisi? Abang kejam! Bagaimana Abang bisa bicara begitu pada saya seolah-olah saya perempuan yang suka memanfaatkan Abang demi ambisi saya? Abang tidak sadar kalau apa pun yang saya lakukan semua demi Abang? Bagaimana Abang menyebut itu sebagai ambisi saya? Saya hanya ingin yang terbaik untuk Abang!" ujarnya dengan suara bergetar.

Sam menghela napas. "Memangnya Mbak Rora tidak pernah merasa memanfaatkan saya?" tanyanya tenang tanpa perasaan.

Aurora menghapus air matanya kasar. Dia berseru spontan penuh kemarahan, "Tentu saja tidak! Saya hanya bertindak sebagai seorang kekasih yang ingin mendukung Abang untuk menjadi yang terbaik. Semua pasangan yang baik melakukan hal itu. Tidak seperti istri Abang yang bukannya mendukung malah menghambat Abang untuk berkembang! Mengubah Abang jadi pengacara biasa yang lebih mementingkan pendapatan!"

Tepat saat kalimat Aurora selesai, wajah Sam berubah gelap.

“Anda tidak tahu apa yang Anda bicarakan. Jadi, sebelum saya melakukan sesuatu yang mungkin akan saya sesali juga, tolong keluar dari ruangan ini sekarang,” katanya dengan rahang terkatup rapat. Suaranya sedingin es.

Aurora tergagap. Sadar sudah melakukan kesalahan. “Bang, aku ... maaf ... aku....”

“Silakan keluar.”

Berdiri canggung untuk beberapa detik, Aurora pun memutar tubuhnya dan keluar dengan tergesa-gesa. Secepat emosinya naik, secepat itu juga penyesalan datang di benaknya. Dia mengutuki dirinya sendiri. Apa yang merasukinya hingga mengonfrontasi Sam yang tidak pernah kalah dalam debat sekaligus memancing permusuhan dari orang yang dia cintai itu? Mana dia tahu sedalam apa cinta Sam kepada perempuan itu hingga membuatnya bisa bersikap sedingin itu?

Sementara itu, Sam yang duduk di kursinya terpaku menatap barisan huruf-huruf dalam dokumen di depannya. Mencoba berpikir, kenapa dia bisa kehilangan kendali saat berhadapan dengan Aurora? Bukankah saat memutuskan hubungan dengan wanita itu dulu, dia sudah tidak lagi merasakan apa pun? Atau dia salah? Apakah sebetulnya dia memang memendam kejengkelan atau bahkan dendam karena dulu merasa dimanfaatkan? Namun, bukankah perasaannya tidak cukup dalam, bahkan hanya untuk merasa marah? Lalu, apa yang membuat dia merasa sangat tidak nyaman dengan kehadiran Aurora?

Kemudian, pemahaman itu pun muncul. Dia merasa tertekan dan tidak nyaman karena jelas terlihat bahwa Aurora masih merasa berhak ikut campur dalam hidup Sam. Dia merasa masih menjadi bagian hidup Sam. Salah satu contohnya adalah seperti barusan.

Jika dilihat ke beberapa waktu belakangan ini, wanita itu selalu berusaha menunjukkan kepada Sam kalau dia lebih mengerti Sam daripada Mika, seolah-olah ada persaingan di antara keduanya. Padahal, Sam yakin, pasti Mika tidak menyadari soal persaingan itu. Itulah yang menyulut kemarahan Sam. Dia tidak suka jika ada yang mengusik Mika-nya.

Mengingat istrinya yang tomboi itu membuat perasaan Sam seketika membaik. Apa yang sedang dilakukan si hitam manis nan seksi itu saat ini?

***

Getar dalam ponselnya membuat Mika tidak konsentrasi mengendarai motornya dan dia pun menepi. Diraihnya ponsel dan dilihatnya nomor yang lumayan dia kenal. Rolland.

"Halo?" sapanya setelah menekan tombol terima.

"Halo, Mikaela cantik yang sudah mematahkan hati Abang."

Mika mendengus. "Gombal! Enggak laku, tahu!"

Terdengar kekehan dari seberang. *"Hari ini kau jadi ke tempat bapak kau, kan?"*

"Iyalah. Kenapa?"

"Sama-sama dengankulah! Kita naik taksi. Mobilku lagi masuk bengkel."

"Bilang aja mau nebeng. Tahu, kan, kalo aku bawa motor?" Mika menyindir.

Rolland tergelak. *"Ah, langsung kali kau, Mikaela! Tapi, tak apa, kan? Ayolah."*

Mika berpikir sejenak. Sam selalu cemburu kepada Rolland, padahal Mika sama sekali tidak tertarik kepadanya. Namun, Mika suka saat Sam cemburu karena ekspresi suaminya itu akan langsung berubah dingin seolah-olah tak tersentuh, layaknya ekspresi pemangsa atau predator. Mika makin ingin menyeretnya langsung ke ranjang. Jadi, kenapa tidak? Tak ada salahnya memancing cemburu Sam.

"Ya sudah. Kamu di mana? Biar aku jemput."

"Di kantorlah. Kau ke sini, ya, Mikaela."

"Oke. Tunggu sebentar, ya. Aku antar temanku dulu."

"Oke."

Mika menutup ponselnya, lalu menoleh kepada Monik yang sedang duduk dengan nyaman di boncengan.

"Lo mau gua anter sampe mana, Barbie?"

Monik mengangkat bahu. "Ke rumah." Dia menyipitkan matanya. "Rolland-Rolland ini yang naksir banget sama lo, kan, Mika?"

Mika menggeleng. "Enggak tahu! Emang dia naksir gua?"

Monik manyun. "Oon lo! Masa nggak nyadar, sih?

"Idih, kerajinan banget gua mesti nyadar!"

Monik makin manyun. Dia iri sekali. Kenapa, sih, Mika yang cuek dan tidak pedulian lebih banyak yang suka daripada dirinya?

"Kenapa manyun?" Mika bertanya heran.

Monik makin manyun. "Gua bete sama lo! Kenapa, sih, lo banyak yang suka? Ganteng-ganteng lagi. Kenapa kalo gua enggak?"

Mika menyengir. "Banyak yang suka sama lo, kok. Lo aja yang kebanyakan mikir, kebanyakan milih terus ujungnya malah seneng sama yang enggak boleh. Lo, mah, salah sendiri, Barbie."

Monik mendengus. "Ye, boleh, dong, gua milih. Mana tahu kalo pilihan gua salah?"

"Iya, tapi tetep aja, Barbie. Bukan enggak ada yang mau sama lo, lo aja yang aneh."

Monik mencubit pinggang Mika. "Mika rese!"

Mika mengernyit kesakitan. "Jangan nyubit, Barbie! Gua tinggal baru tahu rasa lo!"

Monik langsung cemberut.

Mika kembali menyalakan mesin motornya dan melajukannya menuju rumah Monik.

Cepat-cepat, Monik berpegangan ke pinggang ramping Mika. Di sela deru angin, dia masih sempat berteriak, "Kenapa lo enggak jodohin gua sama Rolland?"

Mika langsung menggeleng-geleng."Enggak akan! Rolland itu *playboy* cap kampret dan gua enggak mau nyodorin orang yang gua sayang ke mulut buaya macam dia!"

Hati Monik menghangat dengan rasa haru mendengar Mika menyebut dia sebagai orang yang disayangi. Spontan, dia makin mengeratkan pelukannya di pinggang Mika.

"Gua juga sayang sama lo, Mika!" teriaknya mengatasi suara deru angin.

Dari dalam helmnya, Mika tersenyum lebar. Senyum yang hanya akan muncul saat dia bersama Monik dan Sam.

***

Usai mengantarkan Monik, Mika langsung memacu motornya menuju kantor Rolland. Dilihatnya pria Batak yang sangat tampan itu sudah berdiri menunggu sambil tersenyum semringah di depan kantornya.

"Hai, *sorry*. Kelamaan, ya?" Mika bertanya sambil menyerahkan helm warna *pink* milik Monik kepada Rolland.

Rolland langsung berjengit. "Eh, apa ini? Kenapa kau sodorkan helm warna cewek ini kepadaku, Mika?"

Mika mengangkat bahu. "Udah, pake aja. Masih bagus aku mau boncengin kamu. Biasanya, kan, aku enggak akan kasih siapa pun naik si Byson," sahutnya tak acuh.

Rolland mendengus, tetapi menurut juga. Dipakainya helm dengan motif feminin itu sambil cemberut. Setelahnya, dia duduk di boncengan Mika. Dengan sedikit berlebihan, dia mengulurkan lengannya dan memeluk pinggang Mika, membuat MIka membeku di tempat.

"Rolland."

"Ya?" Rolland malah menempelkan dadanya di punggung Mika.

"Jangan salahin aku kalo kamu masuk UGD sekarang juga."

Spontan Rolland menarik lengannya kembali dan mundur hingga duduknya dengan Mika berjarak. Dia menyeringai saat ingat betapa galaknya Mika dan betapa hebatnya wanita itu dalam ilmu bela diri.

"Maaf, aku *cem* terbiasa peluk-peluk kalau bersama perempuan cantik, Mikaela."

Mika mendengus. Tanpa peringatan, dia memutar gas dan memacu motornya, membuat Rolland berpegangan dengan panik ke belakang.

***

Mika tahu dia sedang dalam masalah saat melihat Sam berdiri di depan pintu apartemen dengan bersedekap. Wajah pria itu terlihat menyeramkan dan kulitnya yang berwarna terang, kali ini terlihat merah sampai ke telinga. Dengan waspada, Mika pun mendekat.

"Kenapa A'a di luar? Nungguin saya?" tanyanya sambil membuka pintu.

Sam tak menjawab dan hanya menatapnya dingin. Tanpa suara dia mengikuti Mika yang melangkah masuk, melepaskan sepatu, meletakkan kunci motor, lalu duduk di sofa. Masih belum melepaskan tatapannya, dia ikut duduk, tetapi di posisi yang berjauhan.

"Dari mana?" tanyanya dengan nada sedingin es.

Mika merasakan tengkuknya meremang. Sam betul-betul mengerikan saat sedang seperti itu!

"Habis ketemu Ayah." Jemarinya meremas sarung tangan yang baru dicopot dengan gelisah.

Sam mengangkat satu alisnya. "Dengan siapa kamu pergi?"

Mika tersenyum gugup. "Sama Rolland," jawabnya salah tingkah.

Sam mengangguk-angguk. "Begitu? Bukannya A'a sudah bilang, jangan ajak Rolland?" Suaranya seolah-olah bertambah dingin beberapa derajat celcius.

Mika mengangguk. "Sudah."

Sam memicing. "Lalu, kenapa masih ajak Rolland?"

Senyum Mika mengembang. "Supaya A'a begini," jawabnya sambil memberikan ekspresi licik.

Sam mengerutkan kening.

Mika bangkit dari duduknya dan menghampiri Sam yang menatapnya waspada. Dengan gerakan seduktif, Mika membuka kakinya, lalu duduk di pangkuan Sam. Dia meraih kerah kemeja suaminya.

"A'a tahu, enggak? Kalo A'a lagi garang begini, A'a, tuh, seksi banget," bisiknya sambil menjilat bibir. Tanpa melepaskan kontak mata dengan Sam, Mika menunduk dan menjilat tepi leher Sam yang sedikit basah oleh keringat.

Sam meneguk ludah. Dia tidak bisa menghindar lagi ketika dengan ganas Mika menaklukkan dirinya. Sial! Bagaimana caranya dia mau marah kalau begini?

BAB 21. PAK SUMO

Sam memandang langit-langit dengan nanar. Pikirannya berkabut. Sial! Sial! Sial! Harusnya dia marah dan membuat Mika menyadari rasa tidak sukanya pada Rolland, kan? Dan bukannya bersikap gampangan dengan membiarkan istrinya yang superseksi itu malah menyeretnya ke ranjang. Wuih, murahan betul dia!

Karena banyaknya pekerjaan, Sam memang tidak bisa keluar kantor sejak tadi untuk menemani Mika. Entah kenapa dia sudah sedikit khawatir Mika akan bertemu Rolland di tahanan karena hari ini memang jadwal besuk Chandra. Dia takut pengacara *playboy* itu akan mencoba menggoda Mika!

Kekhawatirannya bertambah besar saat Monik yang tadinya pergi dengan Mika memberi tahu kalau Mika memang diminta Rolland untuk menjemput. Sam langsung merasa jengkel setengah mati. Kenapa Mika tidak menuruti kemauannya? Bukankah semalam Sam sudah bilang bahwa dia tidak suka Mika pergi dengan Rolland?

Sialnya, saat Sam akan mengonfrontasi alasan Mika, dia malah harus menerima kekalahan karena dengan licik Mika memanfaatkan kelemahan Sam yang tidak akan pernah bisa menolak ajakan bercinta darinya. Apalagi saat ajakan itu disampaikan dengan cara yang benar-benar seksi. Argh!

Pelan-pelan, pikiran Sam yang semula berkabut mulai menjernih. Rasa jengkel menguasai benaknya, membuat Sam menggulingkan tubuh menjauh dari Mika yang masih terlelap. Namun, gerakannya itu membuat Mika terbangun. Dengan mata berkedip-kedip karena mengantuk Mika menatapnya dan dengan kesal Sam balas menatapnya.

"Kamu memanipulasi A'a, Mikaom. A'a enggak suka!" katanya tegas.

Mika menguap. "Manipulasi?" Dia bangkit dan duduk sambil menarik selimut hingga menutup tubuhnya sampai ke dada.

Sam membelalak sebisanya, berusaha sebaik mungkin untuk terlihat memelotot dengan matanya yang sipit.

"Ya. Memanipulasi A'a. Kamu menyuap A'a dengan tubuh kamu dan ... dan ... dan kamu bikin A'a merasa jadi laki-laki murahan, tahu!"

Sejenak, Mika melongo tak mengerti, lalu tawa hampir saja terlepas dari mulutnya saat mampu mencerna kalimat Sam yang diucapkan dengan ekspresi frustrasi luar biasa. Sekuat tenaga, dia merapatkan gigi dan memasang wajah serius.

"Menurut A'a, tubuh saya murah sampe A'a merasa diri A'a murahan karena mau disuap dengan tubuh saya?" tanyanya dengan nada tersinggung yang pasti ketahuan palsunya jika saja Sam tidak sedang frustrasi.

Sam mengerjap. "Eh, bukan gitu, ya, maksud A'a," bantahnya cepat. Dia bergegas turun dari ranjang dan menyambar celana panjangnya yang tergeletak nelangsa di sisi ranjang usai Mika merenggutnya tadi.

Mika tersenyum geli saat dengan serabutan Sam berusaha berpakaian dengan cepat, lalu bergeser sejauh mungkin dari ranjang. Apalagi saat dia berdiri sambil berkacak pinggang.

“A'a bukan ngomong masalah tubuh kamu, tapi soal diri A'a sendiri. Kamu tahu itu! Jangan ngejebak A'a lagi dan bikin A'a enggak bisa menyatakan pendapat A'a. Kamu....” Dia menunjuk Mika dengan galak. “mengalihkan pikiran A'a dengan seks!”

Mika mengerjapkan mata dengan cepat. “Memangnya, barusan A'a keberatan?” tanyanya, berlagak polos.

Sam menatapnya dengan bingung, lalu menggaruk kepalanya. “Bukan begitu!” Dia mondar mandir di kamar sambil sebisa mungkin tidak melihat Mika.

Sambil menahan tawa, Mika meraih kemeja dan bokser Sam, lalu mengenakannya. Dia duduk di sisi ranjang dengan kemeja yang hanya dikancingkan satu dan tungkai indah yang liat saling ditumpangkan.

“Kalo bukan begitu, terus maksud A'a gimana?” tanyanya sambil menopang tubuhnya ke ranjang dengan dua lengan sehingga tubuhnya agak condong ke belakang, membuat payudaranya yang indah terlihat menyembul dari celah kemeja yang tak terkancing.

Sam berbalik dan melihatnya. Jakunnya bergerak-gerak saat dengan putus asa dia menelan ludah. Sial! Kenapa Mika harus berpose begitu, sih? Kan, dia jadi makin tidak fokus kalau begini!

“Kamu tahu betul maksud A'a, Mikaom. Jangan berputar-putar. Lama-lama, kamu jadi kayak pengacara, tahu!” omelnya dengan suara serak. Makin bertambah frustrasi.

Mika mengangkat sebelah alisnya. "Yang muter-muter dari tadi kayaknya A'a, deh. Bukan saya," ujarnya kalem.

"A'a tidak berputar-putar!" Sam berseru karena rasa frustrasi yang memuncak. "Kamu yang bikin A'a berputar! Kamu ... kamu...."

Mika mengulas senyum. "Saya kenapa, A'a?" tanyanya menggoda.

Sam menatapnya nanar. "A'a enggak suka kalau kamu keluar dengan Rolland. *End of discussion*!" teriaknya dengan suara tersekat. Masih berusaha mempertahankan kewarasannya.

Mika mengangkat bahu. "Oh, muter-muter dari tadi A'a cuma mau ngomong gitu. Ya udah, oke."

Sam mengerutkan kening. "Oke? Oke ... maksudnya oke, *oke*, kan?"

Mika mengangguk.

"Kamu janji enggak akan pergi dengan Rolland lagi, kan?"

Mika terlihat berpikir. "Mmm, kalo itu, sih, tergantung."

Sam waspada. "Maksud kamu?"

"Kalo saya lagi kepingin ngeliat Samuel Wicaksana, S.H., M.H. lagi mode pengacara sadis, ya, saya jalan sama Rolland lagi. A'a enggak tahu, sih, A'a itu betulan seksi kalo lagi dingin kayak tadi, tahu!" Mika berkata santai.

Sam melongo. Apakah maksud Mika sebetulnya dia memang sengaja memancing kemarahan Sam?

“Tapi, Samuel Wicaksana versi frustrasi juga lumayan bikin saya ... mmm, lapar lagi, sih,” sambung Mika sambil menepuk-nepuk ranjang, membuat Sam langsung merinding. “Sini, A'. Jangan sampe saya yang ke situ nyeret A'a,” ajaknya dengan kerlingan genit.

Sam membelalak dan kemudian menggeram. “Mikaom, kamu betul-betul bikin A'a kayak laki-laki murahan!” desisnya, tetapi tak urung dia mendekat juga

Mika tersenyum memikat. “A'a itu enggak murahan. Tapi, gratisan buat saya, yuk.” Dengan genit, dia memegang pinggang celana Sam dan menariknya ke ranjang.

Sekali lagi, Sam sadar dia bukan tandingan Mika. Benaknya hanya bisa berjanji. Lain kali, kalau ingin berbicara dengan Mika, pastikan jangan di ranjang!

***

“In eight or maybe ten years from now, for God sake, that script is perfectly accurate!”

Pak Sumo menghentikan komentarnya saat terdengar jawaban dari orang di seberang telepon.

“Are you sure that man might be condemned only for eight or ten?”

“In the script, yes. I am sure that the girl had a very competent source. All the calculation seems valid and explainable.”

“Track the source, Sumo. We can't rely only on a script. Sounds like a hearsay, and we don't need that. We need to know, whose brain so full of dangerous idea like that. And Sumo, we don't tolerate deviation.”

Telepon mati dan Pak Sumo tercenung. Dia menghela napas, lalu berjalan ke satu sisi dinding ruang kerjanya. Lama dia menatap ke foto wisudanya dulu di kampus tempatnya mengajar kini, lima belas tahun lalu. Benaknya berkelana ke masa beberapa tahun sebelumnya. Masa-masa penuh kepahitan dan kesakitan. Sebuah senyum getir muncul di bibir hitamnya.

Kembali Pak Sumo menghela napas, lalu menggelengkan kepala, berusaha menghilangkan memori yang senang sekali berkeliaran di benaknya. Dia melangkah ke meja kerjanya. Setelah terpaku beberapa saat, dia pun duduk di kursi. Dinyalakannya komputer dan tak lama kemudian dia sudah berselancar di internet yang merupakan dunianya selama ini.

Sebuah nama menarik perhatiannya. Samuel Wicaksana, S.H., M.H. Pengacara dengan karakter tak tergoyahkan, yang baru saja disebutkan sebagai salah satu kandidat jaksa agung. Otak cerdasnya pun bekerja.

Pria ini bukan orang yang bisa diatur pemerintah. Jika dia dicalonkan untuk menduduki kursi panas di kabinet, mungkinkah dia akan mengalami nasib yang sama dengan Ashari Amin? Mantan jaksa agung yang jatuh karena kriminalisasi?

Entah kenapa Sumo merasa tertarik untuk tahu lebih banyak tentang Samuel Wicaksana yang selama ini tidak terlalu menarik perhatiannya. Jarinya pun seolah-olah menari di tuts-tuts kibor sampai sebuah berita kecil terpampang di hadapannya. Berita yang lebih mirip gosip yang memuat tentang pernikahan diam-diam pengacara kawakan itu, tetapi menjelaskan kenapa skripsi Mikaela Chandra Kusumah memiliki begitu banyak paparan hukum yang matang dan tak terbantah.

Sumo menghela napas. Mikaela Chandra Kusumah. Haruskah dia....

Bunyi bel yang berdentang membuat Sumo tersentak. Dia menekan sebuah tombol dan tampilan layar komputernya berubah menjadi tampilan kamera CCTV. Dia mengerutkan kening saat melihat siapa yang ada di depan pintunya, berdiri dengan tenang, seolah-olah seluruh dunia adalah miliknya. Orang itu adalah wanita yang sama dengan wanita yang sering sekali dipergokinya sedang mengikuti dirinya. Sumo menatap ke tombol lacinya tempat sebuah senjata api tersimpan, lalu matanya kembali melihat ke layar.

Sumo tahu wanita itu bukan pihak protagonis dan dia harus waspada. Jadi, dia pun terus mengawasi sampai akhirnya wanita itu bosan dan meninggalkan tempat itu. Namun, Sumo sempat melihat wanita itu meninggalkan sesuatu di depan pintu. Sebuah kotak berwarna cokelat.

Sumo terkesiap. Dengan sigap, dia menelepon sekuriti. Tak berapa lama, dia melihat beberapa petugas sekuriti berkumpul di depan pintunya. Sumo pun tergesa beranjak ke pintu dan membukanya.

“Eh, selamat malam, Pak Sumo,” sapa salah satu sekuriti. Wajahnya terlihat tegang.

“Malam, Pak. Jadi, yang ada di bungkusan itu apa, Pak?”

Sekuriti itu menatapnya lama. “Itu narkoba, Pak. Dan kami sudah menelepon polisi.”

***

Sam mengangkat wajah dan tertegun mendapati satu sosok berfisik sempurna yang berdiri di depan pintu apartemennya. Pria bertubuh

jangkung, lebih tinggi darinya, dengan mata tajam yang bersinar dingin. Bahkan, sedikit berkesan kejam. Wajah pria itu masih sama tampan dengan saat terakhir Sam bertemu dengannya delapan tahun lalu. Meski kali ini dia terlihat lebih dewasa.

“Selamat siang, Bang Sam. Apa kabar?” Pria itu menyapa dengan suaranya yang mengintimidasi. Senyum tipis di bibirnya tidak mencapai mata yang seperti mata mayat, kelam dan suram.

Sam tersenyum canggung. Bukan karena dia terintimidasi dengan pria ini, tetapi dia terintimidasi dengan ketampanannya yang melebihi orang rata-rata. Hal terakhir yang diinginkan Sam adalah Mika—istrinya yang masih muda dan penuh libido masa muda—bertemu dengan pria ini.

Namun, seolah-olah alam menentang Sam, saat itu Mika malah sudah ada di belakangnya.

“Ada siapa, A'?” tanyanya sebelum kemudian wajahnya terpana melihat satu sosok serupa malaikat yang berdiri di hadapan suaminya.
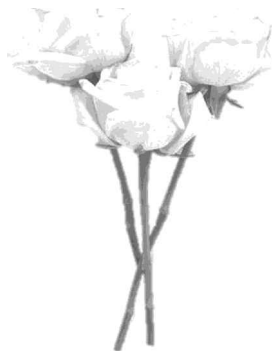
BAB 22. JANGAN-JANGAN, KITA JODOH

“Kalau itu punya saya, untuk apa saya memanggil petugas satpam sebelum membuka pintu? Sudah saya bilang, orang yang meletakkan kotak itu, sudah mengikuti saya beberapa hari belakangan. Kalau kalian tidak percaya, saya bisa memberikan foto-foto dan juga rekaman CCTV di rumah saya,” Pak Sumo berkata jengkel. Dia bersedekap dan menatap petugas yang menanyainya dengan tampang bosan.

“Jadi, Bapak punya rekaman CCTV-nya?” Si petugas bertanya.

Pak Sumo memutar matanya. “Pak, saya sudah bilang dari tadi, kan? Di selasar sendiri kan ada CCTV. Kalau Bapak memperhatikan keterangan saya dari tadi, Bapak pasti tidak akan bertanya lagi. Cukup lihat rekaman itu.”

“Hei!” Si petugas menggebrak meja. “Yang petugas itu saya, Anda tidak usah mengajari saya!” Wajahnya yang bulat terlihat memerah karena marah.

Pak Sumo melempar tangannya ke udara. Kesal setengah mati.

“Saya tidak mengajari, Pak Petugas yang terhormat. Saya hanya mengatakan logika sederhana. Begini saja, sekarang saya hubungi pengacara saya, Pak Samuel Wicaksana, nanti Bapak bicara dengan beliau. Sekarang saya harus pulang karena besok saya tugas ke

Pontianak. Bapak tidak mau, kan, kalau orang Indonesia dibilang tidak profesional dalam bekerja? Nah, saya bekerja untuk CNN. Saya tidak mau terlambat karena itu bukan hanya membuat nama saya jelek, tapi nama bangsa saya juga," katanya dengan nada final.

Petugas di depannya sedikit melongo kaget. Pertama, karena Pak Sumo bicara soal CNN, dan kedua, karena dia mengatakan kalau Samuel Wicaksana yang menyebalkan itu adalah pengacaranya. Sang petugas langsung bisa membayangkan kerepotan yang ditimbulkan pengacara *slengekan* itu kepada dirinya.

"Tidak begitu prosedurnya." Dia akan membantah, tetapi Pak Sumo sudah mengambil ponselnya dan mulai menekan sebuah nomor, membuatnya mulai panik.

"Tidak usah sampai segitunya, Pak Sumo. Kami tahu kalau Bapak dikejar waktu, kok. Jangan khawatir polisi tidak akan mempersulit kalau Bapak memang tidak bersalah."

Suara tenang berwibawa itu membuat Pak Sumo dan petugas di depannya menoleh bersamaan. Seorang perwira berpangkat Letnan Dua[4], dengan wajah manis dan senyum ramah berdiri di dekat mesin fotokopi dengan dua buah gelas kopi di tangannya. Perwira itu tersenyum kepada anak buahnya yang barusan menginterogasi Pak Sumo.

"Serka Pamungkas, biar saya ambil alih." Ia berkata sambil menghampiri meja.

"Siap, Pak!" Petugas yang dipanggil Serka Pamungkas serentak berdiri, lalu pergi dari situ tanpa menunggu.

---

[4] berdasarkan kepangkatan sebelum tahun 2001

Perwira yang baru datang menatap Pak Sumo yang balas menatapnya dengan tajam.

"Jangan bilang barusan kau cuma mengancam Serka Pamungkas dengan memakai nama Samuel Wicaksana. Memangnya sanggup membayar orang itu?" Perwira dengan *tag* nama Langit N. itu berkata sambil tersenyum geli. Dia menyerahkan salah satu gelas kopi di tangannya yang diterima Pak Sumo dengan wajah datar

"Terima kasih." Pak Sumo berujar pelan. Terlihat tidak tulus, tetapi dia meminum juga kopi yang diberikan.

Letda Langit hanya tersenyum kecil. Dia duduk di depan Pak Sumo, menggantikan Serka Pamungkas.

"Siapa pun yang ingin menjebakmu, dia pasti tidak tahu kau siapa," katanya tenang.

Pak Sumo menatapnya. "Memangnya aku siapa?" tanyanya retoris sambil terus meminum kopinya.

Letda Langit tersenyum. "Kalau aku jawab, maka aku harus dipenjara, kan?" Ia balik bertanya. Sama retorisnya.

Pak Sumo ikut tersenyum. "Jadi?"

"Kau bebas. Cuma, minta pada atasanmu untuk membereskan kekacauan yang dibikin orang itu. Oh, tolong kirimkan rekaman CCTV-mu. Aku membutuhkannya."

Pak Sumo mengangguk. "Baiklah. Kalau begitu, aku pulang sekarang, ya?"

"Kan, aku sudah bilang, kau bebas."

Pak Sumo tersenyum kecil, lalu bangkit.

"Terima kasih. Aku akan membayar jasamu."

Langit menatapnya tajam. "Kerjakan saja tugasmu. Negara yang akan membayarku."

Pak Sumo mengangguk, lalu beranjak. Letda Langit tercenung di tempatnya. Benaknya menyimpan tanya dan dia yakin kalau kasus sepele yang menimpa rekan seangkatannya di intel itu bukan kasus yang sepele seperti kelihatannya. Dia khawatir.

Di luar markas kepolisian, Pak Sumo menghela napas. Sama seperti Letda Langit, dia juga punya firasat. Apa yang sebetulnya sedang terjadi?

***

Sam terus merenung memikirkan kedatangan pria dari masa lalunya. Pria yang telah berjasa begitu besar dan kini menagih janjinya.

"Abang sendiri yang bilang saya boleh menagih janji Abang sewaktu-waktu, bukan?" Pria itu, Adrian Smith, pengusaha keturunan ekspatriat yang dulu diwakili Sam, dalam kasus yang akhirnya melambungkan nama Sam, berkata dingin. Hampir tanpa emosi.

"Pak Sam, Ian. Saya guru kamu, ingat?" Sam mengoreksi, hanya untuk menjahili pria tanpa ekspresi itu.

*"*Whatever*!" Adrian menukas datar. "*Promise is a promise. *Abang janji membayar utang budi Abang kalau saya memerlukan. Dan sekarang saya memerlukan Abang."*

*"*It's still *Pak Sam, Ian. Dan Saya masih tetap guru kamu. Asal kamu tahu, bergabung dengan perusahaanmu bukan jenis bayar utang budi yang saya maksud. Apa saya harus memanggilmu Pak Adrian nantinya?"*

Tak ada senyum tersungging sedikit pun di bibir Adrian. "Tentu saja."

"Itu yang kamu mau, kan, Adrian? Agar saya memanggilmu Bapak Adrian yang terhormat?"

Adrian hanya menunjukkan wajah datar, membuat Sam sadar gurauannya tidak mempan.

"Oke. Promise is a promise*, tapi saya sama sekali tidak berpengalaman di bidang apa pun selain hukum." Akhirnya, dia berkata sedikit serius.*

*Adrian menatapnya tajam. "*Human Resources *adalah bidang Abang karena Abang menguasai psikologi tingkat lanjut dan hukum serta perundang-undangan."*

*Sam tercenung. "*Human Resources*? Oke, itu sedikit berhubungan. Tapi, saya melihat ada agenda lain di sini. Tolong jujur pada saya, kenapa kamu mendesak saya sekarang? Ada apa?"*

Ekspresi dingin masih menghias wajah tampan Adrian.

"Saya memaksa Anthony untuk kembali dan satu-satunya orang yang dia dengar hanyalah Abang."

Sam langsung menggerakkan telunjuknya.

"Nah, itu saya tahu. Pasti ada alasannya kenapa kamu minta saya bergabung. Jadi, Anthony akan kembali?"

Adrian hanya mengangkat bahu. "Ya."

"Tidak! Saya tidak mau berurusan dengan Anthony dan kenakalannya. Apalagi sekarang saya sudah menikah."

Adrian menegakkan tubuhnya. "Apa hubungannya Abang sudah menikah dengan tidak mau berurusan dengan Anthony?"

"Anthony jail dan menyebalkan. Dan saya tidak mau dia mengganggu saya ataupun Mika," jawabnya cepat. "Lalu, kamu adalah tipe bos tiran. Kamu akan semena-mena pada saya."

Adrian hanya bergeming. Tidak terlihat rasa tersinggung di wajahnya. Dia diam dan menatap Sam lama, membuat Sam gelisah di tempatnya. Cukup menyadarkan Sam bahwa pria separuh kaukasia itu tidak akan pergi sebelum dia menjawab iya.

Beberapa saat, Sam berpikir sebelum kemudian mengeluh, "Saat saya bilang akan membayar utang budi saya, saya tidak terpikir kalau kamu akan meminta saya membayar dengan ini."

"Abang juga tidak menentukan akan membayar dengan apa."

"Pak Sam, Ian! Saya sudah bilang, saya masih gurumu, bukan abangmu!"

"Utang tetap utang, Bang." Adrian bicara dengan nada datar tanpa peduli keberatan Sam.

Sam mendengus. "Sekarang saja kau sudah setiran ini."

"Abang pikirkan saja dulu."

Adrian melangkah ke meja, lalu meletakkan kartunya di situ. Kemudian, dia memandang Sam dengan matanya yang tajam.

"Saya tidak akan merugikan Abang. Abang cuma perlu memanggil saya Pak seperti karyawan lainnya di kantor. Di luar itu, Abang tetap orang yang paling saya hormati." Dia beranjak ke pintu.

***

"A'a kenapa?" Suara Mika membuyarkan lamunan Sam.

Sam menatapnya, lalu tersenyum kecil. "Cintanya A'a, laki-laki yang semalam datang, menurut kamu bagaimana?"

Mika balas menatapnya. "Yang cakepnya enggak manusiawi itu?"

Sam cemberut. "Iya. Itu," jawabnya sedikit sebal.

Mika hampir tersenyum geli melihat bibir Sam yang mengerut. Perlahan, dia mendekat, lalu mengecup lembut bibir suaminya yang sudah menjadi candu baginya. Bukan hanya mengecup, tetapi Mika juga mengulum dan menggigit-gigit bibir Sam yang sedikit tebal dan memiliki tekstur lembut, membuat Sam mengerang.

"Kenapa?" bisiknya di depan bibir Sam hingga napasnya menyapu permukaan yang kini jadi makin sensitif itu. "A'a takut saya naksir dia, ya?"

Sam tidak menjawab dan malah memagut bibir manis Mika, membuat Mika kembali terhanyut.

"Ian itu ganteng banget. A'a takut kamu terpesona." Sam mengaku setelah menghabiskan napas Mika.

Mika menggigit hidungnya. "Rolland juga ganteng, tapi saya enggak suka. Dan Ian-nya A'a itu sama sekali enggak bisa

menandingi A'a buat saya. Lagian, enggak ada sedikit pun celah di hati saya untuk orang lain. Semua sudah dipenuhin sama A'a," katanya lembut.

Sam menatapnya dan tersadar. Mika yang ada di dalam pelukannya saat ini sudah berubah banyak. Sikap dingin dan cueknya sudah berganti dengan kelembutan dan perhatian dan itu hanya ditujukan kepadanya. *Well*, kepada Monik juga—Sam kesal mengingat itu—tetapi Mika jelas menunjukkan kalau hatinya memang sepenuhnya hanya milik Sam. Lalu, apa yang mengganggunya?

"Sungguh, Mikaom? A'a jadi tenang, deh, sekarang," ujarnya penuh kelegaan.

Mika tersenyum. "Harusnya dari kemarin A'a udah tenang. Kan, A'a sendiri tahu, saya tadinya enggak percaya sama cinta dan hampir yakin enggak akan pernah jatuh cinta. Tapi, lihat, siapa yang udah bikin saya kayak gini?"

"Kayak gini apa?" Sam menggoda. Tangannya mulai menggerayangi tubuh istrinya.

Mika tertawa. "Ya, kayak gini ketularan mesum kayak A'a." Dengan serius, dia menyambung, "Cuma A'a yang akan saya mesumin seumur hidup saya."

Sam terpana. Kedua tangannya menangkup pipi Mika dan dengan lembut dia menciumi bibirnya.

"Dan cuma kamu yang akan selalu menjadi pemilik tubuh dan hati A'a. Tidak ada yang lain," katanya di antara kecupan lembutnya.

Mika menahan tangan Sam. "Kalau itu, saya sudah tahu. Kan, A'a tergila-gila sama saya," katanya sambil mengerling genit.

Sam tersenyum lebar. Dibiarkannya Mika membimbingnya ke kamar mereka dan melakukan apa yang dia mau sebelum berangkat ke tempat kerja.

***

Pak Sumo melihat ke sekelilingnya dan menghela napas lega. Untunglah, orang yang mengikutinya akhir-akhir ini, kali ini tidak terlihat. Dia harus mengakui kalau hatinya cemas juga. Namun, alangkah terkejutnya dia saat tatapannya bertemu dengan seseorang dan orang itu juga terkejut melihatnya.

Pak Sumo tergesa-gesa melemparkan pandangannya ke arah lain, tetapi percuma karena....

“Hai! Pak Sumo apa kabar? Masih inget saya, kan? Monik, temannya Mika. Pak Sumo mau ke mana? Mau ke luar kota, ya? Ngomong, dong, mau ke mana. Siapa tahu kita pergi ke tempat yang sama terus kita bisa bareng.” Orang itu, Monik, yang hari ini berpenampilan ala Barbie seperti biasa, menyerocos tanpa henti.

Pak Sumo menghela napas, lalu tersenyum. “Hai, Monik. Saya mau ke Pontianak. Ada tugas,” sahutnya dengan suara lembut.

Mata Monik membesar. “Pontianak? Wah, sama dong? Jangan-jangan kita jodoh. Hihihi.” Dia cekikikan sambil mengedip-ngedip.

Pak Sumo melongo. *Waduh, bahaya ini.*

BAB 23. LAKI-LAKI BERTUBUH TEGAP

“Jadi, wartawan CNN itu sekarang dalam perjalanan ke Pontianak?” Pria gagah di akhir 40-an itu bertanya kepada si badan tegap yang sekarang sedang meragukan kepatriotan dirinya.

Si badan tegap mengangguk. “Betul, Pak.”

“Polisi enggak nangkap dia?” Ada nada keheranan.

Badan tegap mengedikkan bahunya. “Bu Sari terlalu percaya diri dengan meninggalkan kotak itu di depan apartemennya tanpa memastikan kalau kotak itu dia pegang. Jadi, waktu polisi datang, kotak itu malah ada di tangan sekuriti lebih dulu. Wartawan itu yang melapor ke sekuriti dan dia melihat Mbak Sari.”

Pria gagah mendengus. “Kenapa sih harus Mbak Sari sendiri yang taruh kotak itu? Enggak bisa nyuruh yang sudah terbiasa dengan tugas begini?”

Si badan tegap mengedikkan bahu.

Beberapa saat, pria gagah itu berpikir. “Apa wajah Mbak Sari terlihat di CCTV?” tanyanya pelan.

Si badan tegap menggeleng. “Tidak. Mbak Sari memakai *wig* dan juga kacamata hitam. Kontak kita di kepolisian bilang kalau perempuan di CCTV tidak terlihat sedikit pun wajahnya, jadi sulit dikenali.”

Pria gagah itu menghela napas lega. “Baguslah. Eh, Mas, coba tolong selidiki Mbak Sari, dong. Kenapa, sih, dia kayak kurang suka sama kakaknya? Bukannya itu rada aneh, ya? Dan hubungannya dengan jenderal Dinata, kan, baik. Kenapa diam-diam dia nusuk dari belakang?”

Badan tegap memperlihatkan ekspresi 'iya juga ya?', lalu mengangguk. “Baik, Pak.”

“Bapak enggak usah tahu hal kecil begini, ya.”

“Iya, Pak.”

“Ya sudah, dikerjakan, deh, Mas.”

Si badan tegap mengangguk, lalu meninggalkan tempat itu dan si pria gagah yang tercenung sendiri.

Kasus Ashari ini memang melelahkan. Selama Ashari masih belum terkunci di penjara, ada banyak pihak yang harus kelimpungan dan dia tidak yakin bisa memercayai siapa pun. Bahkan, Bapak kelihatannya tidak akan membela seandainya semua berantakan. Sial!

***

“Sampe kapan kamu *off*, Mikaom?” Sam bertanya sambil mengikat dasinya.

Dia tidak mengizinkan Mika memakaikan dasi untuknya karena tahu kalau Mika tidak akan bisa melakukannya tanpa menyentakkan kemeja Sam dan menyeretnya kembali ke ranjang. Ya, istrinya sebuas itu. Meski begitu berarti Sam harus mulai menyiapkan *budget* khusus untuk membeli banyak kemeja, tetapi Sam tidak mengeluh. Dia menyukainya, bahkan tidak pernah sabar menunggu Mika melakukan itu. Namun, hari ini, dia ada sidang. Meski bercinta dengan Mika adalah prioritasnya, dia tetap tidak bisa mengesampingkan kewajiban, bukan?

"Hari ini terakhir, A'. Makanya, saya mau kelarin bab terakhir skripsi." Mika menjawab sambil menatap Sam dengan wajah berbinar.

Sam langsung waspada. "Mikaom, cintanya A'a, jangan ngeliatin A'a kayak begitu. A'a harus sidang, oke?"

Mika mengerjap, lalu tersenyum manis. "Memangnya saya ngeliatin kayak apa?"

Sam menggoyangkan telunjuknya. "Kayak gitu. *Horny*."

Mika tertawa renyah. Dia menumpangkan satu kakinya yang berotot di atas kaki yang lain. "Saya atau A'a yang *horny*?"

Sam ikut tertawa. Dia mendekati Mika yang duduk manis di ranjang, menontonnya berpakaian, lalu duduk di sisinya. Penuh sayang, dia menarik Mika ke rangkulannya dan membiarkan istrinya itu meletakkan kepala di bahunya.

"Habis *off* ini, kamu tugas ke mana lagi?" tanyanya sambil mengecup puncak kepala Mika.

Mika memejamkan mata. “Raja Ampat, A'. Buat liputan untuk terumbu karang dan binatang endemik. Nanti *scientist host*-nya dari luar, lho.” Tangannya mengusap dada Sam.

Sam tercenung. Benaknya penuh tanya. Kenapa Mika sekarang ditempatkan selalu bukan di bidang sebelumnya? Aneh sekali. Sebelum menikah dengan Sam, Mika sudah berulang kali meliput berita yang ada hubungannya dengan politik atau hukum dan sekarang? Meski Sam senang, karena itu berarti bahaya yang dihadapi Mika berkurang, tetapi nalurinya berkata kalau ada tangan tak terlihat yang sedang mengatur kehidupan karier Mika dan itu sangat mengganggu. Sam merasa dijauhkan dari istrinya dan dia tidak suka karena tidak bisa melihat sampai mana tangan itu akan mengatur.

“Berapa lama kamu di Raja Ampat?”

Mika menengadah dan menghirup aroma Sam dari lehernya yang tertutup kerah kemeja. Tak puas, Mika mendongakkan wajah Sam agar bisa menciumi lekuk antara rahang dan lehernya, membuat Sam mendesah keenakan.

“Dua sampai tiga minggu, A'. Nanti saya pasti kangen banget sama A'a,” bisiknya sambil menggigit-gigit kecil bawah telinga Sam.

Sam kembali mendesah. “Apalagi A'a, Mi.” Dibiarkannya Mika mengendusi semua bagian lehernya sampai kemudian dia merasakan perih sekaligus nikmat di bagian nadi lehernya dan menyadari bahwa Mika sedang memberikan tanda kepemilikan di situ. Sam mengerang puas. Mika menandainya, menunjukkan bahwa istrinya itu tidak ingin kehilangan dia.

“Kamu lagi jadi vampir, Mikaom?” Sam bertanya sambil membuka dan menutup matanya keenakan.

“Iyah, biarin A'a enggak dilirik sama Mbak Rora,” jawab Mika sambil menghisap dengan keras.

Sam terkekeh di sela sengal napasnya.

“Cemburu, ya?”

Mika menggigit kulit leher Sam, membuat Sam berjengit, lalu langsung bangkit.

“Cemburu?” ejeknya. “Mbak Rora memang lebih cantik dari saya, tapi *body*?” Dengan gerakan menggoda, dia menyelusuri lekuk tubuhnya dengan tangan. “Coba A'a bisa dapet yang kayak gini di mana lagi, ayo?”

Sam langsung terbahak. Ternyata, bukan cuma mesumnya yang menular kepada Mika, tetapi juga narsisnya. Waduh.

Dia menarik gemas Mika agar duduk lagi, tetapi dengan sigap istrinya itu malah hinggap di pangkuannya dan langsung melingkarkan lengan ke leher Sam. Sebuah senyum maut disunggingkannya.

“Sebentar aja, yuk, A'. Enggak sampe lima menit, kok,” rayunya.

Sam keberatan. “Nanti baju A'a berantakan. Kemeja A'a yang terakhir kan belum beli gantinya. Kancingnya kamu bikin copot semua.”

Mika malah tersenyum nakal. “Enggak usah buka atas, bawah aja,” katanya sambil menggigit bibir bawahnya.

Sam mengerjap beberapa kali. Bisa dirasakannya tangan Mika yang sudah mulai nakal di bagian pinggang celananya. Dia berpikir keras sambil berusaha tetap waras, tetapi gagal.

“Jangan berantakan, bisa?” tanyanya dengan suara serak.

Mika mengangguk. “Bisa.” Dengan cekatan, tangannya bergerak di bawah pinggul, pada bagian depan celana Sam yang dia duduki.

***

Aurora melirik ke sebelah kanannya, dan mengerucutkan bibir dengan kesal. Dia bisa melihat tanda itu, tanda berwarna merah kehitaman, dan tahu persis itu tanda apa. Sial, bocah kemarin sore itu! Apa maksudnya? Memamerkan pada dunia kalau Sam miliknya?

Suara dehaman membuat Aurora tersentak. Dia menoleh kepada Benny yang duduk di sebelahnya dengan mata penuh peringatan.

“Sudah punya orang. Jangan diliatin terus.” Benny berbisik.

Aurora langsung merasakan wajahnya memanas. “Apa, sih, Pak Ben? Saya cuma ngerasa heran aja, kok,” dalihnya malu.

“Heran kenapa? Karena ada cupang di leher Sam?” Benny bertanya terus terang.

Semburat di wajah Aurora makin menggelap. “Uh ... ehm ... itu....”

“Wajarlah, istrinya, kan, masih muda banget. Perempuan kalau masih muda memang semangatnya masih membara.” Benny mengatakan itu sambil mengedipkan sebelah matanya.

Aurora tersenyum rikuh.

Sam menoleh kepada dua rekannya yang masih saling berbisik dan melemparkan tatapan peringatan.

"Bos udah melotot. Ssstt!" Benny berujar sambil melemparkan kedipan lagi kepada Aurora yang langsung mengalihkan tatapan kepada jaksa yang sedang membacakan tuntutan.

Aurora tahu Sam sempat menatapnya penuh teguran sebelum mengalihkan perhatian kembali pada jalannya sidang, membuatnya merasa ingin meledak karena itu. Sam betul-betul tidak menganggapnya lagi sekarang. Pria itu bahkan lupa siapa yang paling berperan membawanya ke puncak ketenaran. Karena meski cemerlang, tanpa campur tangan Aurora yang sering memengaruhi ketua LBH dulu, apakah Sam akan bisa menangani semua kasus yang makin melambungkan namanya? Sekarang, dia bersikap seolah-olah tidak berutang kepada Aurora dan malah berkata bahwa dulu Aurora mengaturnya. Dasar laki-laki tak tahu diri!

Aurora menghela napas. Dia kembali memusatkan perhatian pada sidang. Meski itu adalah hal yang sulit karena tiap kali menoleh dia akan melihat tanda berengsek di leher Sam itu yang membuatnya makin kesal di setiap menitnya.

Rasa kesal Aurora berlanjut sampai saat sidang selesai. Sam langsung melirik arlojinya dan membereskan berkas-berkas miliknya. Kelihatan jelas kalau dia ingin pergi, padahal masih akan ada pertemuan lanjutan untuk membahas kesepakatan dengan pihak pengacara lawan. Sekalipun gemas dengan tindakan Sam yang menurutnya tidak bertanggung jawab, Aurora sudah tidak berani mengkritik Sam lagi. Takut pria itu mempermalukannya seperti terakhir kali. Jadi, dia pun mengalihkan pandangannya ke berkasnya sendiri dan bertekad untuk tidak peduli.

Seolah-olah dibela oleh keadaan, Benny berbicara dengan nada rendah kepada Sam apa yang semula ingin disampaikan Aurora.

"Istrimu masih akan ada di rumah kalau kau pulang nanti malam, Sam. Tapi, pengacara lawan cuma memberi kita waktu siang ini untuk ketemu. Jadi, bisa kau tunda dulu kepulanganmu sampai nanti malam?"

Sam menoleh kepada Benny. "Apa harus aku yang ketemu mereka? Kau dan Mbak Rora tidak cukup?" Ia balik bertanya, dingin.

Benny memiringkan kepalanya. "Kalau kau tidak terlalu sibuk memikirkan kencanmu, Sam, mungkin kau akan ingat kalau Pak Hotman bukan kelasku. Kelas Mbak Rora, mungkin, tapi Mbak Rora di sini masih sebagai *associate*-mu. Dan Pak Hotman hanya akan memandangku sebelah mata sebelum menyuruhku pergi," jawabnya tajam.

Sam tercenung dan tatapannya bertemu dengan tatapan Aurora yang langsung membuang muka. Dia menghela napas dan sadar kalau perkataan Benny ada benarnya. Meski dia benar-benar merasa kesal luar biasa karena harus menunda waktu bertemu Mika. Dia tahu hari ini Mika berulang tahun dan ingin memberikan kejutan, tetapi tugas sudah menunggu. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Sam tidak menyukai profesinya.

"Baiklah. Kita pergi sekarang," putusnya berat hati.

Benny mengangguk. "Terima kasih untuk pengertiannya, Bos," sindirnya karena melihat keterpaksaan di wajah Sam.

Sam menaikkan satu alisnya. "Tidak usah menyindir. Aku akan langsung pulang begitu *meeting* selesai."

Benny menyengir, tetapi kemudian mengerutkan kening. “Bagaimana dengan kasus Guna Artha?”

Sam tersenyum miring. “Itu kasus perdata dan Mbak Rora sejak awal mengejar kasus seperti itu, makanya pindah ke firma kita. Bukan begitu, Mbak Rora? Mbak tidak perlu bantuan, kan?” Ia bertanya kepada Aurora yang merapatkan rahangnya.

“Tidak,” Aurora menjawab pendek, lalu berjalan mendahului Sam dan Benny ke luar ruang sidang.

Benny memperhatikannya hingga menghilang di antara keramaian sebelum menatap Sam. “Tak seharusnya kaubiarkan dia berkeliaran di dekatmu. Kasihan dia. Jelas *kali* terlihat kalau dia sakit hati melihatmu terlalu mengutamakan Mika.”

Sam mengerutkan kening. “Sakit hatinya bukan urusanku, Ben. Kenapa aku harus memikirkannya?”

Benny menatap Sam dalam. “Karena dia masih berharap padamu, Sam.”

“Itu urusannya, Ben.”

“Jagalah perasaannya, Sam. Dia itu perempuan yang punya perasaan halus. Meski kau sudah menikah, tak perlu kauumbar kemesraanmu. Mantanmu itu belum menikah. Iri dia.”

“Yang harus menjaga perasaannya, ya, dia sendiri. Apa urusannya denganku?”

“Ck. Kau ini. Toleranlah *sikit*.”

Sam menatap Benny. “Aku tidak harus toleran padanya, Ben. Karena itu akan membuat dia berpikir kalau masih ada peluang

untuknya. Tidak akan sedikitpun kubiarkan dia berpikir begitu. Dan bukan perasaan Mbak Rora yang harus kujaga, tapi perasaan Mika. Mengerti?"

"Ah, kau ini, Sam. Kejam *kali*, kau!"

"Lebih kejam laki-laki yang membiarkan perempuan berpikir dia masih memiliki arti, padahal tidak. Memberi perempuan harapan palsu, padahal hanya ingin memanfaatkannya."

"Sial! Kau menyindirku?" Benny berseru.

Sam hanya mengangkat bahu, lalu meninggalkan Benny yang langsung merengut.

***

Mika mengamati judul buku yang ada di rak paling atas dan mencocokkan dengan daftar yang diberikan Pak Sumo. Dia tersenyum lebar. Dapat! Buku langka yang bisa membuatnya menyelesaikan skripsi dengan segera berdiri anggun di antara buku lainnya di rak teratas. Seolah-olah memisahkan diri dari buku lain yang tidak sekelas dengannya.

Mika melihat ke kiri dan kanan, tapi tidak menemukan siapa pun yang bisa membantunya mengambil buku itu. Dia mendengus sebal. Buku itu tinggi sekali. Mungkin dia harus menaiki salah satu bangku untuk bisa meraihnya. Mika menarik sebuah bangku yang ada di dekat situ dan langsung menaikinya.

"Hati-hati, Mbak. Nanti kalau Mbak jatuh bagaimana?"

Mika menoleh dan membeku di tempatnya melihat siapa yang menyapa. Orang bertubuh tegap dengan wajah tampan dan keras khas militer yang sering dipergokinya sedang menguntit dia. Wajah

pria itu terlihat dingin dan sedikit kejam saat tangannya terulur memegang sandaran kursi di mana Mika berdiri.

BAB 24. EMOSI MERUSAK JIWA

Mika masih mengawasi pria tegap yang tadi mengenalkan diri sebagai Satrio, petugas perpustakaan, dari sudut matanya. Petugas perpustakaan apanya? Pria itu pasti tidak tahu Mika punya kebiasaan mengawasi sekelilingnya dan wajahnya sudah sangat dikenali Mika. Kalau saja si Satrio-Satrio ini adalah seorang agen intel, pasti saat bertugas dia sudah ketahuan duluan di awal karena amatirnya.

Getar ponsel membuat fokus Mika teralihkan. Dia pun mengambil benda inventaris itu dari sakunya. Dilihatnya sms dari nomor Rolland di situ dan dengan heran Mika membukanya. Wajahnya langsung memerah saat membaca kalimat yang tertera di situ.

> Alamak, itu bekas dipukulikah leher suami kau? Korban KDRT dia? Seram kali itu warna merah dan ungunya. Tapi, maulah aku di-KDRT kayak begitu, Mikaela cantik.

Mika merasakan wajahnya menjadi panas, malu bukan kepalang. Ya ampun, kalau dia yang jauh saja merasa malu, bagaimana dengan Sam? Seketika, Mika merasa bersalah kepada suaminya dan memukul kepalanya sendiri.

Bodoh sekali dia, melakukan sesuatu tanpa pertimbangan sedikit pun. Niatnya semula untuk menandai Sam sebagai miliknya, sebagai pernyataan yang ditujukan kepada mantannya Sam, kini berubah menjadi bumerang. Sedikit pun dia tidak memperhitungkan bahwa bukan hanya Aurora, yang hidup di dunia ini, tetapi banyak orang lain juga. Pasti saat ini, mereka sedang mentertawakan Sam karena itu!

Salah tingkah sendiri, Mika meremas rambutnya. Sial! Sial! Sial! Kenapa dia harus bertingkah memalukan seperti itu, sih?

Getar ponsel yang masih dipegangnya membuat Mika tersentak karena kaget. Spontan dia melempar ponselnya hingga menyeberangi meja dan jatuh manis di dekat rak buku. Dia melongo. Apa lagi yang dia lakukan?

Mika berlari panik ke arah ponselnya yang kini tercerai-berai dan berdiri dengan mulut terbuka. Ya ampun, ada apa dengan dirinya? Bagaimana mungkin dia bisa salah tingkah begini? Demi apa pun, dia ini Mikaela Chandra Kusumah, lho! Wartawati tangguh yang sudah mandiri dan menjadi pejuang dan petarung sejak masih SMP!

Terlibat dengan Samuel Wicaksana benar-benar sudah mengubahnya menjadi orang lain yang tidak mampu dia kenali. Bikin frustrasi!

Dengan sedih, Mika memungut kepingan-kepingan ponsel dan membawanya ke meja. Dicobanya untuk merangkai kembali ponselnya, tetapi hasilnya gagal total. Ponselnya mati. Sial! Potong gaji berapa bulan untuk mengganti ponsel ini?

“A'a, sih, “ keluhnya. Dia menghela napas berat. Untuk pertama kalinya, Mika merasa ingin menangis.

Dia memasukkan bagian-bagian ponsel ke ransel dengan lunglai, lalu mengenakan topinya. Dibawanya buku yang sudah dia pilih, lalu dia melangkah ke meja petugas perpustakaan. Pria yang mengaku bernama Satrio langsung mendongak dan memberikan senyum ramah meskipun kaku.

"Ada yang bisa dibantu, Mbak?".

Mika mengangguk, lalu memberikan buku yang dia pilih.

"Saya mau pinjam ini, Mas."

Satrio mengambil buku itu. "Bisa saya minta kartunya?"

Mika menyerahkan kartu perpustakaan miliknya.

Untuk beberapa menit, dengan gaya profesional, Satrio memasukkan data peminjaman buku untuk Mika. Kemudian, sambil tersenyum, dia mengembalikan buku dan juga kartu kepada Mika yang menunggu dengan sabar.

"Ini. Selamat membaca, Mbak."

Mika tersenyum kaku. "Makasih." Dia memasukkan buku dan juga kartu ke ransel. "Saya permisi, ya, Mas."

"Silakan. Hati-hati." Satrio memberikan senyum terbaiknya.

Mika mengangguk, lalu berbalik dan beranjak menuju pintu. Melalui pantulan kaca pintu, dia melihat Satrio yang bicara dengan tergesa-gesa ke ponselnya, lalu bangkit dan mengikuti Mika yang tersenyum sendiri dan berjalan lebih cepat ke luar.

Dengan langkah mantap, Mika menyeberangi pelataran perpustakaan menuju tempat parkir tempat Byson sudah

menunggu dengan gagahnya. Sebelum mengenakan helm, Mika berlagak membersihkan dulu kaca helmnya, padahal dia sedang mengawasi melalui pantulan kaca helm, bayangan Satrio yang sedang berdiri mengawasi di sebelah sebuah mobil.

Berlagak sedang menikmati sekelilingnya, Mika mengeluarkan kamera polaroid kecil darurat miliknya dan mengambil beberapa gambar seolah-olah tertarik pada arsitektur gedung di situ. Salah satu jepretannya merekam gambar Satrio yang tidak sadar kalau dia difoto.

"*Gotcha*!" Mika berbisik sambil tersenyum tipis. Sesantai sebelumnya, dia memasukkan kamera kembali ke ransel, membersihkan permukaan tangki Byson dan juga joknya, lalu menunggangi kendaraannya dengan sikap seolah-olah memiliki seluruh dunia.

Dia tahu Satrio mengawasi seluruh gerak-geriknya. Dengan sistematis dan mantap, dia menyalakan si Byson, tetapi sudut matanya melihat gerakan Satrio yang kini memasuki mobil. Saat Satrio sudah duduk di belakang kemudi, tiba-tiba saja Mika memacu motornya dan lewat dengan kecepatan tinggi di depan mobil Satrio hingga dengan kaget Satrio sampai terlonjak di tempatnya dan lupa kalau dia harus menyalakan mesin lebih dulu.

Sambil tersenyum geli, Mika melewati portal, membayar tiket parkir, dan melaju bebas di jalan. Mobil Satrio bahkan tidak sempat menyusulnya di portal. Mika hanya bisa geleng-geleng. Menguntit orang, kok, menaruh mobil di tempat parkir dan bukannya di pinggir jalan atau tempat lain dengan akses lebih mudah? Betul-betul amatir.

Cepat dan terkendali seperti biasa, Mika membawa tunggangannya membelah keramaian jalan di Jakarta. Benaknya

galau. Dia tahu dia harus menemui suaminya sekarang dan menjemputnya untuk segera pulang. Dia harus memastikan Sam mengambil cuti beberapa hari sampai tanda bekas cumbuan itu menghilang. Ya. Itu yang harus dia lakukan. Atau ... ah, kenapa tidak? Dia ajak saja Sam pergi ke Raja Ampat.

***

Sam memperhatikan layar ponselnya dan mengerutkan kening. Kenapa Mika tidak mengangkat telepon dan kenapa sekarang nomornya tidak aktif? Bukankah seharusnya dia sedang *off* hari ini? Ditelepon ke rumah pun tidak ada yang mengangkat dan itu membuat Sam cemas.

Kalau saja Mika sedang bertugas, Sam tidak akan secemas ini karena Mika memang sering kehilangan sinyal atau berada di tempat yang tidak terjangkau, tetapi sekarang?

Sam menghela napas. Dialihkannya pandangan kepada Benny dan Aurora yang sedang sibuk berdiskusi. Dia mengerutkan kening lagi. Pertemuan dengan Hotman Simangunsong tidak berjalan lancar. Pria flamboyan penyuka perempuan itu sedang ditahan kliennya untuk bicara beberapa waktu. Sam tidak suka jika harus berada dalam satu ruangan dengan Rolland yang tampan dan berambut sempurna.

Dia iri melihat rambut Rolland yang hitam bergelombang dan tebal. Tertata rapi dengan potongan trendi dan menyenangkan mata. Belum lagi rahang Rolland yang meskipun klimis, tetapi dihiasi warna kehijauan bakal jambang yang lebat, yang pastinya harus dicukur setiap hari, membuat pengacara muda itu makin terlihat *macho*. Sam sampai heran sendiri. Bagaimana mungkin Hotman yang berkulit hitam dan bertubuh pendek, dengan wajah yang ...

yah, pas-pasan, bisa memiliki anak setampan Rolland? Dan yang menyebalkan, anak tampan itu menyukai Mika!

Rolland sendiri tahu Sam tidak menyukainya sejak dulu, tepatnya sejak dia menghamili seorang pelayan klub dan menolak bertanggung jawab. Ditambah lagi, sekarang dia menyukai Mika yang ternyata malah menjadi istri Sam. Tentu saja pengacara kawakan itu punya alasan yang tepat dan sudah pasti menambah alasan Rolland tidak nyaman jika harus berhadapan dengannya.

Belum lagi, entah kenapa hari ini Rolland merasa seperti diprovokasi Sam yang dengan menyebalkannya, mondar-mandir dengan leher dihiasi bekas cumbuan yang seolah-olah bendera berkibar, mengejek Rolland sambil menyatakan kalau dia kalah. Kalah dalam pertempuran mendapatkan Mika.

Jelas Rolland merasa sebal karena setelah waktu yang dihabiskannya untuk mengejar Mika dan berusaha memisahkan Mika dari Niko—banci berpakaian mahal itu—ternyata Mika malah dicuri Sam di depan hidungnya. Yang lebih menyebalkan lagi, bagi Rolland, Sam merupakan panutan dan juga idola. Sehingga secara tak sadar, Rolland merasa Sam menang telak dan tidak menyisakan sedikit pun peluang baginya untuk melawan.

Bunyi pintu yang dibuka membuat semua yang hadir menoleh dan wajah tersenyum Hotman Simangunsong muncul di situ. Sesal terlihat di senyumnya, melihat Sam yang tampak menunggu di pojok ruangan.

"Pak Sam, aduh, maaf *kali*-lah sudah buat kau menunggu. Maaf," ucapnya langsung sambil mengulurkan tangan untuk berjabatan.

Sam menyambut tangannya sambil tersenyum ramah. Keramahan yang malah ditakuti banyak pengacara lawan.

"Santai saja, Pak Hotman. Biasalah kita saling menunggu seperti ini, iya, kan?"

Hotman terkekeh dengan gayanya yang khas. Tangan gemuknya memberi guncangan sedikit di tangan Sam, lalu melepaskannya. Dia beralih kepada Aurora dan juga Benny, menyalami keduanya, tetapi tidak meminta maaf seperti kepada Sam. Jelas terlihat bahwa omongan Benny sebelumnya tepat sekali. Hotman sombong dan hanya akan memandang sebelah mata kepada dirinya, bahkan pada Aurora yang jelas berada di level di atas Benny.

Untuk terakhir kali, sebelum memulai rapatnya, Sam memeriksa ponselnya lagi dan kecewa. Belum ada tanda dari Mika.

***

"Rolland."

Rolland menghentikan langkahnya mendengar panggilan Sam. Dia berdiri menunggu. Dengan langkah mantap dan elegan, Sam menghampirinya, membuat Rolland merasa makin kagum melihat betapa pria itu sangat percaya diri dan begitu memukau dengan caranya sendiri. Bahkan, Rolland pun harus mengakui kalau Sam Wicaksana memang layak menaklukkan perempuan perkasa seperti Mika.

"Ada yang bisa dibantu, Pak Sam?"

Sam mengangguk. "Ya, saya mau tanya tentang pembelaan mertua saya. Sudah sampai di mana perkembangannya?"

Rolland mengerutkan kening. “Kenapa tidak bertanya pada Bapak saja, Pak Sam?”

Sam tersenyum tipis. “Ah, Pak Hotman kelihatannya tidak ada waktu. Tadi saya sudah mau tanya sama beliau. Rolland ada waktu? Boleh kasih info?” Ia kembali bertanya dengan nada manis.

Jika Rolland adalah wanita, dia pasti sudah menggelepar melihat sikap Sam ini. Bahkan, dia mengakui bahwa dirinya terpesona.

“Oh, ehm ... ada, sih. Sebentar, Pak Sam. Mau bicara di tempat lain?” Ia menawarkan. Terlalu tidak mampu menolak Sam meskipun pria itu pernah mengancamnya dulu dan meskipun dia sangat jengkel kepadanya sekarang.

Sam menggeleng. “Di sini saja. Saya cuma mau tahu kapan tepatnya mertua saya disidang. Berkasnya sudah dilimpahkan ke kejaksaan, kan?”

“Sudah, Pak. Jadwal sidang Senin depan.” Rolland berhenti sejenak. “Boleh saya tanya sesuatu, Pak?”

Sam mengangguk. “Boleh. Apa?”

“Kenapa bukan Pak Sam sendiri yang membela ayah Mika?”

Sam mengerjap, lalu tersenyum tipis. “Karena beliau lebih memerlukan Pak Hotman dibanding saya.” Ditepuknya bahu Rolland seolah-olah tidak pernah ada konflik sebelumnya. “Semua beres, kan? Bagaimana dengan pengeluaran? Meskipun pro bono, tapi saya tahu ada biaya yang kalian keluarkan. Betul?”

Rolland tersenyum. “Bapak sangat dekat dengan Pak Chandra, begitu pun saya dengan Mika, pengeluaran dengan jumlah segitu

tak adalah artinya dibanding kedekatan antar kami," katanya dengan nada pongah yang tidak disembunyikan.

Sam tersenyum manis, seperti biasa, tidak mudah dipancing untuk menunjukkan emosinya. Dia kembali menepuk bahu Rolland dengan keakraban yang hanya bisa ditunjukkan seorang manipulator.

"Wah, kalian baik betul. Terima kasih, ya. Meskipun sebetulnya saya tidak keberatan membayar, tapi tidak ada salahnya juga memanfaatkan bantuan teman seperti itu, kan?"

Rolland yang berniat memancing reaksi Sam balas tersenyum. "Tentu tak ada salahnya, Pak Sam. Lagi pula, saya akan lakukan apa pun buat Mikaela cantik. Apa pun! Jadi, jangan khawatir." Dalam hati, berharap bisa menemukan sedikit saja tanda-tanda jengkel di wajah Sam.

Sayang, keinginannya tidak terpenuhi, karena Sam mengangguk-angguk tenang dan sedikit mengusap lehernya yang bertanda milik Mika. Seolah-olah ingin menunjukkan bahwa tak peduli apa yang dikatakan Rolland tentang hubungannya dengan Mika, yang memiliki Mika adalah dirinya. Dan Sam berhasil karena sekarang justru Rolland yang langsung merasa sebal karenanya.

"Saya senang Mika punya banyak teman baik. Ya sudah, sekalipun kalian sudah mengurus segalanya, tapi jangan sungkan untuk memberitahu saya kalau ada yang bisa saya lakukan, ya. Permi...."

Belum selesai Sam berpamitan, terdengar suara berdebum disusul derap langkah berlari dari arah lorong. Sosok Mika muncul dengan tampang seperti orang yang baru melakukan lari sprint.

Matanya yang besar langsung berbinar melihat Sam. Namun, mata itu kembali memicing melihat siapa yang bersama Sam

"A'," panggilnya ragu.

Sam menatapnya dan merasa lega melihat istrinya baik-baik saja. Namun, dia menangkap perubahan di wajah Mika saat istrinya itu terlihat salah tingkah waktu bertemu pandang dengan Rolland dan itu langsung memancing kecurigaannya. Apalagi saat dia melihat Rolland menyeringai nakal melihat Mika.

"Halo, Mika cantik." Rolland menyapa riang.

Mika tersenyum kaku. "Hai, Rolland. Uhm, sudah selesai, kan, rapatnya?" tanyanya basa-basi, lalu dia menatap Sam. "Tadi saya ketemu Mbak Rora dan Pak Benny dan mereka bilang A'a di sini, " terangnya kepada Sam.

Belum sempat Sam bicara, Rolland sudah mendahului. "Kami sudah selesai, Mikaela. Kenapa? Kangen *kali* kau sama suami kau ini, ya?"

Entah kenapa, di telinga Sam, pertanyaan itu terdengar penuh godaan. Ada sesuatu antara Rolland dan Mika. Sam yakin dia tidak suka.

Mika tersipu, lalu melingkarkan lengan pada lengan Sam. "Kalau begitu, enggak pa-pa, kan, aku bawa suamiku pulang?" Mika bertanya, terlihat mencoba menantang tatapan penuh godaan Rolland.

Emosi Sam makin meninggi.

Rolland menyeringai. “Iya, tak apalah kalau aku. Aku selesai dengan suami kau. Tapi, tak tahulah aku jadwal suami kau setelah ini,” jawabnya sambil mengedipkan mata.

Seketika, Sam kehabisan kesabaran. Dengan spontan, dia meraih pinggang Mika dan mengecup pelipis istrinya yang langsung terkejut dan wajahnya memerah, sementara di depannya, Rolland tersentak dan menahan serangan cemburu.

“Buat kamu, rapat apa juga A'a *cancel*, Cinta,” katanya mesra, membuat Rolland ingin muntah.

Namun, Mika sadar Sam tidak sedang ingin bermesraan. Tatapan matanya penuh bara dan Mika menduga pasti ada hubungannya dengan Rolland. Apakah hanya karena Mika dan Rolland ada di ruangan yang sama hingga membuat Sam semarah itu? Biasanya, itu akan membuat Mika gemas kepada Sam, tapi entah kenapa kali ini dia malah ikutan merasa marah. Tiba-tiba saja, dia merasa kalau Sam keterlaluan.

Dengan gerakan cepat dan tak kentara, Mika mendorong Sam menjauh. Dia tersenyum kaku lagi kepada Rolland sambil mengangguk. “Rolland, permisi, ya,” pamitnya, sambil berjalan mendahului.

Tidak peduli apakah Sam mengikuti dia atau tidak. Yang jelas, hatinya panas sekali saat ini. Sempat didengarnya Rolland yang menyahutinya dan Sam yang bicara kepada Rolland, tetapi dia tak menoleh sedikit pun.

Beberapa saat berjalan dalam keheningan, Mika tahu Sam mengikutinya. Namun, suaminya itu tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Sam baru bicara saat Mika tidak berjalan menuju

mobilnya, melainkan ke arah Byson yang berdiri gagah di luar parkiran.

“Enggak ikut mobil, Mikaom?” tanyanya dengan suara terkendali. Suara yang dikenali Mika sebagai suara dengan emosi ditekan.

“Enggak. Saya bawa Byson,” jawab Mika sambil terus berjalan.

Sam mengerutkan kening, tetapi kemudian mengerti bahwa Mika sedang marah. Dia jadi bingung. Kenapa jadi Mika yang marah? Bukankah seharusnya dia? Setidaknya, seharusnya dia yang merajuk karena Mika dan Rolland sepertinya menyimpan sesuatu, kan? Meski Sam sadar dia belum tentu benar.

Dengan cepat, Sam memutuskan kalau akan lebih bijak baginya untuk membiarkan Mika membawa kendaraannya sendiri agar istrinya yang masih muda itu sempat menenangkan diri. Karena begitu sampai rumah nanti, Sam ingin segera menyidang si seksi Mika.

Kurang lebih satu jam kemudian, Sam sudah berdiri di depan unitnya dan sedang membuka pintu saat mendengar bunyi berdentang dari dapur. Dia tergesa-gesa masuk dan melihat Mika yang sedang memasukkan sesuatu ke panci. Istrinya memang tiba duluan mengingat dia membawa motor dan cara mengemudinya yang mirip pembalap. Pasti saat ini Mika sedang memasak sesuatu. Alangkah kagetnya dia saat melihat apa yang dimasukkan Mika ke panci itu. Kepingan-kepingan ponselnya yang berantakan.

“Mikaom, itu....”

Belum selesai Sam bicara, Mika sudah berlalu ke arah balkon. Sam menghela napas, lalu mengikutinya. Dilihatnya istrinya itu sedang melepaskan jaket dan meletakkannya di kursi balkon, lalu

berpegangan kuat-kuat pada pagar balkon hingga buku jarinya memutih.

“Mikaom.“ Sam memanggil.

Mika mengangkat tangannya, memberi tanda kepada Sam agar diam. Lalu, dia menghela napas.

“Mending A'a diam dulu. Kalau saya marah, saya takut enggak bisa mengendalikan diri,” katanya dengan nada pecah seperti menahan tangis.

Sam mengerjap bingung. Apakah Mika ingin menangis? Bagaimana mungkin? Setahunya Mika adalah wanita yang sangat kuat, lalu kenapa dia....

Beberapa saat hening sampai kemudian Mika yang sudah lebih mampu mengendalikan diri, memulai bicara dengan nada yang sangat dingin.

“Segitu kurang bisanya saya dipercaya, ya? Sampai A'a harus mencurigai saya?”

Sam mengerutkan kening. “Kenapa kamu merasa A'a mencurigai kamu?”

Mika menoleh dan Sam bisa melihat emosi di matanya. “Memangnya saya buta? A'a mencium saya di depan Rolland sambil manggil saya dengan cara menjijikan begitu, tapi mata A'a kayak nuduh saya ngerjain yang bukan-bukan? A'a enggak percaya sama saya, kan?” serunya hampir histeris.

Namun, bukannya memahami kekesalannya, kalimat yang diucapkannya malah memancing rasa jengkel Sam lagi.

“A'a manggil kamu *cinta* dan mencium kamu karena kamu istri A'a. Kenapa kamu malah bilang itu menjijikan?” tanyanya, sedikit marah.

“Karena tatapan A'a enggak semesra panggilan A'a! A'a pikir saya bodoh sampai enggak tahu apa yang A'a pikirin, ha?”

Sam tersurut. “Dan apakah menurut kamu A'a tidak pantas merasa curiga sama kamu dan Rolland? Karena jelas sekali kalian menunjukkan gelagat yang aneh dan A'a bukan bocah kemarin sore yang tidak bisa menangkap kalau ada yang kalian simpan di belakang A'a, oke?”

“Menurut A’a, apa yang kami simpan? Saya selingkuh sama Rolland gitu?” Mika hampir berteriak.

Sam terlonjak. Dia tidak pernah melihat Mika emosi seperti ini. Namun, belum sempat Sam bersuara, Mika maju dan mendorong dadanya.

“A'a tahu apa yang terjadi sama saya hari ini? A'a tahu kalau saya dikuntit orang? Apa A'a kepikiran kalau saya samperin A'a karena saya khawatir sama A'a? Ha? Apa A'a kepikiran ke sana? Enak aja A'a malah mikir kalo ada apa-apa antara saya sama Rolland! Kalau saya mau, saya sudah kawin sama dia dari dulu, tahu!” teriaknya, kali ini benar-benar histeris.

Sam terpana. Dengan impulsif, dia menarik Mika dalam rangkulannya. Meski sempat meronta karena masih menyimpan emosi yang meledak-ledak, Mika akhirnya membiarkan saja dirinya tenggelam dalam rangkulan suaminya. Napasnya tersengal dan Sam bisa merasakan debaran jantungnya yang seperti bunyi drum yang ditabuh.

“Mikaom, cintanya A'a. A'a minta maaf kalau A'a salah. Memang A'a enggak ngerti apa salah A'a, tapi tolong kamu kasih tahu, Sayang. Jangan seperti ini, ya? A'a takut.” Sam berkata pelan dengan nada memohon.

Mika merapatkan rahangnya. Pelan-pelan, dia mulai menenangkan diri. Untuk beberapa waktu, cukup lama juga, emosinya mulai surut. Saat itu terjadi, Mika merasa malu sendiri. Ada apa dengan dirinya? Bahkan, di saat paling menyebalkan dalam hidup pun, dia tidak pernah seperti ini.

Dengan ragu, tangannya terangkat dan diletakkannya di dada Sam yang termangu. Ketika tangan Mika mulai melepaskan kancing kemejanya satu demi satu, Sam pun mengerti apa yang diinginkan istrinya. Dahinya berkerut. Bagaimana dengan pertengkaran mereka? Bahkan masalahnya pun belum jelas apa.

“Cintanya A'a....”

Kalimat Sam tidak selesai saat Mika berjinjit dan menyambar bibirnya, memagutnya dan menguasainya dengan rakus hingga Sam tidak mampu lagi berpikir jernih. Karena selanjutnya yang terjadi adalah Sam mengangkat tubuh Mika yang langsung melingkarkan tungkainya yang kokoh di pinggul Sam dan membawanya ke ranjang.

BAB 25. BAGAIMANA INI?

“Kenapa kamu khawatir sama A'a, padahal kamu sendiri dikuntit?” Sam bertanya sambil mengelus lengan Mika.

Setelah melakukan perdamaian, keduanya duduk di kursi santai balkon dengan Mika yang bersandar di dada Sam, sementara Sam merangkulnya dari belakang. Keduanya hanya membungkus tubuh dengan selimut dan saling menghangatkan diri di udara malam yang dingin.

Mika merebahkan kepalanya ke pundak Sam. “Saya khawatir A'a malu gara-gara cupangan saya. Maaf, saya enggak mikir ke arah sana. Saya cuma pengin umumin kalo A'a itu punya saya, tapi enggak kepikiran kalo bukan cuma Mbak Rora yang bakalan lihat. Tapi, orang lain juga. Saya baru *ngeh* pas Rolland kirim SMS ke saya dan ngeledekin.”

Sam menghela napas. “Jadi, itu yang bikin kamu salah tingkah di depan Rolland?”

Mika mengangguk.

Sam terkekeh. “A'a sengaja pamer ke Rolland. Kenapa kamu malu?” tanyanya konyol.

Mika mengerjap. “A'a apa?” Dia menoleh.

Sam menatapnya lembut. 'A'a sengaja pamer biar Rolland tahu kamu itu punya A'a.”

Mika mengerjap, lalu merengut. “Ish, A'a! Saya setengah mati khawatir, takutnya A'a malu. Kok, A'a malah pamer?”

Sam terkekeh. “Makasih udah khawatir sama A'a, Cinta,” ucapnya sambil menyusupkan hidungnya ke rambut Mika.

Mika mendengus. “Makasih … makasih. Ganti hape saya! Gara-gara mikirin A'a, saya sampe nggak sengaja lemparin hape saya! Punya kantor, itu!”

Sam makin terkekeh geli. “Ya ampun, maaf, ya, Mikaom kekasih A'a. Pasti A'a ganti. Besok, ya, A'a minta tolong Ranti beliin.”

Mika menjauhkan tubuhnya sedikit dari Sam, lalu menatapnya. Jarinya mengetuk-ngetuk dada Sam.

“Enggak mau! Saya maunya A'a langsung yang beliin terus saya ikut buat milih.”

Sam menariknya lagi dalam rangkulan. “Ih, cintanya A'a kenapa jadi kolokan gini, sih? Kan, kalo mau pergi beli sama A'a, kamu harus nunggu sampai malam. Nanti waktu yayang-yayangannya berkurang, gimana?”

Mika mendorong tubuhnya dengan bertumpu pada dada Sam, menjauhkan diri sedikit hingga Sam bisa melihat istrinya yang mulai kembali marah.

“A'a yang beliin dan saya ikut atau enggak ada yayang-yayangan sampe saya balik dari Raja Ampat!”

Sam mengerjap. Satu hal yang bisa diketahui Sam tentang Mikaela Chandra Kusumah adalah ketepatannya memegang janji. Dia yakin itu juga berlaku pada ancamannya.

"Sayangnya A'a, kamu, kan, sudah harus mulai kerja besok?" Dia masih berusaha membujuk.

Mika mengerjap dan Sam berani bersumpah entah kenapa Mika terlihat jauh lebih cantik dan bersinar. Jauh lebih seksi juga, apalagi dengan rambut riap-riap begitu yang menutupi sebagian wajahnya. Matanya pun bersinar marah seperti mata harimau betina.

"Enggak ada yayang-yayangan." Mika memutuskan dingin. Dia bangkit dari pangkuan Sam, lalu beranjak dengan membawa selimut untuk membungkus tubuhnya.

Sam terpana. Mika betul-betul ngambek? Ya ampun, Sam sampai tidak sadar kalau istri seksinya itu sudah betul-betul meninggalkannya. Dia tergesa-gesa bangkit dan berlari menyusul ke kamar, tetapi alangkah terkejutnya dia saat tahu pintu kamar dikunci. Sambil menelan ludah, dia mengetuk pintu pelan.

"Mikaom cantik, buka, dong pintunya," pintanya lembut.

Terdengar sahutan dari dalam kamar. "A'a tidur di kamar tamu ajah! Jangan deket-deket saya!"

Sam menggaruk kepalanya. "Jangan gitu, dong, Mikaom. Nanti A'a kedinginan. Kan, baju A'a ada di dalam semua."

Terdengar bunyi gemerisik dari dalam kamar, lalu pintu dibuka dan Mika yang seksi luar biasa dengan kemeja Sam di tubuhnya dan rambut panjang berantakan, muncul. Di tangannya ada beberapa pakaian, termasuk pakaian kerja Sam.

“Nih! Jangan ganggu-ganggu lagi. Jangan ngomong lagi sama saya,” ujar bibir seksinya. Dia menyorongkan semua pakaian itu ke rangkulan Sam, lalu menutup pintu kembali.

Sam tertegun di depan pintu sambil memeluk pakaiannya. Dia bingung. Benar-benar bingung. Dia tahu Mika itu keras kepala luar biasa. Namun, di sisi lain, wanitanya itu bukan orang yang *moody.* Mika malah terkesan cuek dan dingin serta selalu menggunakan logika dalam setiap tindakannya. Mana pernah dia uring-uringan seperti Monik ataupun wanita lain? Lalu, sekarang apa yang terjadi?

Sam melangkah lesu ke kamar tamu dan mencoba merenung. Apa sebetulnya kesalahan yang dia buat?

***

Kezia memperhatikan adiknya yang tampak lesu dan tertekan. Dia mengerutkan kening karena heran. Ini adalah kali pertama Sam datang ke rumah setelah pernikahannya. Padahal, dulu Sam lebih banyak menginap di rumahnya daripada tinggal di apartemen.

“Kamu kenapa, Sam?” tanyanya kepada Sam yang duduk dengan lesu dan menyandarkan tubuhnya di sofa.

Sam cemberut. “Mika ngambek. Dan aku enggak tahu kenapa.”

Kezia melebarkan matanya. “Mika ngambek?”

Sam mengangguk.

Kezia spontan mendorong kepala adik laki-lakinya itu seperti yang biasa dia lakukan saat Sam masih bocah.

“Pasti kamu bikin salahlah! Setahu Kakak, Mika bukan jenis perempuan yang *moody* begitu. Dia itu *cool*, enggak berlebihan kayak perempuan kebanyakan,” katanya tajam.

Sam merengut. “Aku juga tahu kalau itu. Mana mungkin aku bisa naksir dia kalau dia kayak perempuan kebanyakan? Masalahnya, makin kupikir, aku makin enggak nyambung. Salahku, tuh, di mana?”

Kezia mengerutkan kening. “Kenapa enggak nanya? Perempuan itu mesti ditanya. Dia enggak akan bilang apa yang bikin dia kesel kalo enggak ditanya. Mungkin kalo itu, sih, enggak terkecuali Mika.”

Sam menghela napas. “Masalahnya, dia udah pergi ke Raja Ampat dan aku enggak bisa hubungin dia karena ponselnya rusak dan hancur.”

Kezia makin bingung. “Kok, bisa gitu?”

Sam mengangkat bahunya. “Yah, dia enggak sengaja lempar ponselnya gara-gara kepikiran sama aku dan dia minta aku ganti ponselnya itu.”

“Terus? Kamu enggak mau ganti, makanya dia ngambek? Ya ampun, Sam. Jangan pelit sama istri sendiri, ih!”

“Kak Kez, siapa yang enggak mau ganti? Aku bilang sama Mika, aku akan ganti dengan tipe terbaru dan tercanggih. Nanti aku minta tolong Ranti untuk beliin. Dia langsung ngamuk. Katanya, harus aku yang beli dan dia mau ikut milih. Nah, kemarin itu aku jadwal sidang. Dia juga harus ke kantornya persiapan pergi ke Raja Ampat. Makanya, aku bujuk dia untuk dibantu Ranti aja. Eh, dia malah ngambek. Enggak mau lihat aku dan sekarang dia ada di Raja Ampat.”

“Oh, kamu, sih. Kadang buat perempuan hal begitu memang penting. Pergi bareng kamu untuk beli barang, itu berarti banget. Apalagi kalian masih bulan madu.”

“Masa, sih?”

“Iya. Perempuan memang suka meributkan hal kecil kayak gitu karena kami itu suka mengedepankan perasaan. Ya sudah, kamu tunggu aja. Nanti juga adem sendiri. Perempuan, kan, begitu. Cukup dikasih waktu.” Kezia memberikan saran sambil berjalan menuju kamarnya.

Mendadak dia berhenti, benaknya berputar, lalu dia berbalik dan berjalan cepat ke arah Sam yang langsung mendongak keheranan.

“Setelah dipikir lagi, itu cuma terjadi sama perempuan pada umumnya, sih, Sam. Masalahnya, cara Mika dibesarkan enggak sama dengan perempuan lain. Dia biasa pake logika dan selalu menaruh perasaan paling belakang. Jadi kalo sekarang dia *moody* dan ngambekan, bisa jadi....” Kezia mengerutkan kening. Ragu dengan kelanjutan kalimatnya.

“Apa?” Sam tampak tak sabar.

Kezia duduk di sebelah Sam dan memperhatikan wajah Sam lekat-lekat. “Selain emosinya, ada yang lain yang aneh sama Mika?” tanyanya hati-hati.

Sam mengerutkan kening dan mencoba mengingat. “Uhm, baru emosinya aja, sih, yang enggak kayak biasa,” jawabnya ragu.

“Kalau fisik?”

Sam mengerjap. “Uhm, kayaknya ... yah, cuma kayaknya dia lebih empuk, sih. Hehehe.”

Kezia memukul kepalanya dengan spontan dan Sam langsung memasang wajah datar.

“Kalian enggak pakai kontrasepsi, kan?” Kezia bertanya lagi, mirip petugas sensus.

Sam menggeleng.

“Begituan tiap hari?”

Wajah Sam langsung pongah dan dia memperlihatkan tanda cumbuan Mika di lehernya. “Iyalah. Lihat enggak, nih?”

Kezia memicing dan kembali memukul kepalanya, membuat Sam kembali berwajah datar.

Beberapa saat, wanita baya itu tampak berpikir, lalu wajahnya menjadi cerah. “Enggak salah lagi!”

“Apa?”

Kezia menatapnya lekat. “Mika berubah. Kamu juga sekarang cerewet. Nggak cuma mandang datar kalo diajak ngomong. Mika juga lebih empuk. Kayaknya, ini, sih, harus dicek lagi, ya. Kayaknya Mika hamil, deh. Dan kalian berdua sama-sama ngidam.”

Sam mengerjap. Kemungkinan Mika hamil? Ya Tuhan. Dan sekarang dia ada di Raja Ampat, bertualang dengan kemungkinan ada yang menguntit? Yang lebih parah, ponselnya rusak dan tidak memungkinkan dia untuk dihubungi. Bagaimana ini?

BAB 26. MEET THE DEVIL'S MAN

Sam mengangkat kepalanya saat mendengar langkah teratur yang memasuki ruang tamu tempat dia menunggu saat ini. Sedetik kemudian, tatapannya bertemu dengan mata bersinar milik seorang pria berkulit putih dengan wajah familier. Wajah tersenyum milik wartawan senior yang kini menjadi kepala redaksi di media tempat Mika bernaung itu sangat dikenali Sam. Arif Rahman, pria Jawa bertutur halus, tetapi akan berubah menjadi sangat kejam dan tak berperasaan saat sedang mencecar seorang narasumber. Pria tampan yang bisa dibilang sahabat satu-satunya Sam di SMA.

Tadi Arif sampai harus mengulang informasi yang disampaikan resepsionis soal kedatangan Sam karena sulit percaya kalau sahabatnya yang terkenal sibuk itu bisa meluangkan waktu untuk bertemu dengannya. Saat melihat kalau memang Sam yang ada di ruang tamunya, barulah dia tersenyum. Percaya kalau dia tidak salah dengar.

"Oi, Sam. Betulan lo ternyata. Gila! Minta waktu lo buat wawancara susah setengah mati, eh, lonya dateng sendiri." Arif menyapa sambil mengulurkan tangan untuk berjabatan dengan Sam yang sudah berdiri menyambut.

"Alah, kapan kantor lo minta waktu buat wawancara?" Sam duduk kembali di sofa, sementara Arif duduk di hadapannya.

“Eee, udah berapa kali aja, Sam. Sampe gua mulai mikir, apa perlu gua yang ngubungin lo sendiri?” Arif berkata serius.

“Kenapa enggak lo kerjain?”

“Karena gua tahu hasilnya bakalan sama. Lo, kan, udah sok sibuk dari zaman putih abu-abu dulu.”

Sam tertawa ditingkahi Arif. Saat akhirnya mereka berhenti tertawa, Arif memandang Sam lekat-lekat.

“Oke, gua yakin lo bukan mau nostalgia, kan, ketemu gua? Jadi, silakan, ada yang bisa gua bantu?”

Sam tersenyum kecil. “Mikaela Chandra Kusumah. Dia sekarang ditugasin ke Raja Ampat. Gua minta kontak orang yang pergi sama dia.”

Arif mengerutkan kening. “*Sorry*, nih, ya, Pak Pengacara. Kita enggak kasih kontak orang sembarangan, lho. Tahu, dong, kalau ada yang disebut privasi?”

Sam mengangguk kalem. “Tahu. Tapi, gua harus menghubungi Mikaela. Penting.”

“Kenapa enggak langsung telepon ponsel dia? Kenapa harus nomor orang lain yang lo minta?”

“Ponselnya Mika rusak.”

“Kan, bisa lo hubungi ke nomor ponsel kantor yang dia bawa. Semua jurnalis kami dibekali ponsel kantor supaya bisa dihubungi.”

Sam menggaruk telinganya. “Ponsel kantornya yang rusak. Mika enggak punya ponsel pribadi, *man*. Woi, lo bayar dia berapa? Mana sanggup beli ponsel sendiri?”

Dan lo sebagai suami bukannya beliin, kan, Sam? Benaknya menyindir, membuat Sam merasa kecut.

“*Calm down*, Sam! Mana kita tahu dia enggak punya ponsel pribadi?” Arif berkata sebal. “Ya sudah, lo bisa pager dia. Atau gimana, kek. Nanti gua kasih nomor pesawatnya.”

“Mending kasih gua nomor ponsel siapa aja yang pergi sama dia, Rif.” Sam mulai tidak sabar.

Arif menyandarkan punggungnya. “*Sorry, brother*. Kalau lo minta nomor gua, gua kasih sekarang juga. Tapi, kalau personil gua, kebijakan kita di sini, mereka yang harus kasih sendiri.”

“Lo bohong! Mana ada kebijakan kayak gitu? Gimana caranya kalian bisa dapet berita kalau nomor telepon dinas aja enggak boleh dikasih?”

Arif tersenyum jail.

Sam mencondongkan tubuhnya dan menatap Arif dengan serius. “Rif, gua harus nelepon Mika, oke?”

“Kenapa? Lo naksir reporter gua yang itu? Masih bocah, *bro*! Atau ada janji *interview*? Tapi, kenapa mesti lo yang ngejar?”

“Dia bini gua, Rif. Ya, iyalah, tiap hari gua naksir.”

Arif melongo. “Mikaela Chandra bini lo? Eits, beneran, nih?” tanyanya tak percaya.

Sam menyengir. “Iyalah. Masa gua bohong,” jawabnya kalem.

Atif mendengus. “Dan lo enggak kepikiran ngundang gitu pas nikah?”

Sam mengangkat bahu. “Mengingat mertua gua sekarang ini masih pesakitan dan Mika enggak suka keramaian, makanya kita diam-diam. Cuma keluarga dan sedikit orang dari kantor gua yang diundang. Lagian, emangnya dia bisa tetep kerja kalau sudah menikah selama *probation*?”

Arif manggut-manggut. “Uhm, kalau dia mau teken kontrak karyawan tetap, sih, kalau bisa masih lajang. Berarti gua enggak bisa muat pernikahan kalian ke bagian gosip, dong?”

Sam tertawa. “Memangnya kita artis atau pejabat? Ayolah, Rif. Nomor ponsel dinas temannya Mika. *Please*.”

“Oke. Sebentar, gua minta ke bagian GA untuk nomor rekannya Mikaela.”

Arif bangkit, lalu berjalan menuju pesawat telepon yang terletak di meja bundar dekat sudut ruangan. Dia berbicara sebentar untuk mencatat sesuatu di kertas. Dia kembali kepada Sam dan memperlihatkan lembaran kecil di tangannya.

“Ini nomor ponsel dinas rekan-rekannya yang ada di sana. Tapi, sebelum gua kasih ini buat lo, lo harus janji kasih waktu khusus buat stasiun gua untuk *interview*,” katanya sambil tersenyum cerdik.

Sam menghela napas. “Lo itu lagi nolong temen sendiri, lho, Rif. Lagian, lo enggak takut gua jerat lo pake pasal pemerasan?”

Arif menggeleng sambil tetap tersenyum. "Pasal pemerasan *ntutmu mbledak*? Satu Jam Bersama Pakar. Itu nama acaranya. Lo bakal gua pasang untuk debat sama Pak Buyung."

Sam membelalak. "*What? No!* Lo gila apa? Pak Buyung itu favorit dan juga panutan gua. Enggak. Gua belum selevel sama dia kalau harus ditaruh bareng."

Arif tersenyum lebar. "Pak Buyung enggak keberatan, kok. Atau lo enggak pede karena kenyataannya lo enggak sehebat yang dibicarakan semua orang?"

Sam termangu, lalu melihat pada lembaran kecil di tangan Arif. Dia mendengus.

"Ya sudah. *Deal*! Nanti gua bilangin Ranti untuk telepon lo masalah jadwal."

Arif pun tersenyum lebar penuh kemenangan. Dengan gaya elegan, dia menyerahkan lembaran kecil kertas di tangannya yang diterima Sam dengan tampang datar.

***

Mika mengusap dahinya yang berkeringat. Dia menghela napasnya berat. Benaknya bertanya, kenapa kali ini dia cepat sekali merasa letih? Diliriknya Tami yang biasanya lebih mudah letih dibanding dirinya saja baru mulai terengah. Hhh, sekarang ditambah dia semakin mudah lapar, menyebalkan!

"Nyong, gua laper banget, nih," katanya kepada Tami sambil mengusap perut.

Tami menoleh dan menatapnya. “Ape lo kate? Oi, Nyet. Lo, kan, udah ngabisin roti gua tadi? Gua tahu lo itu rakus dari dulu, tapi enggak serakus ini juga kali!”

Mika menyeringai. Dia memang dikenal suka makan dan makannya banyak, tetapi tetap saja nafsu makannya kali ini betul-betul mengerikan!

“Beneran, Nyong. Perih, nih.”

Tami menatapnya, lalu mendengus. Dia berhenti dan meletakkan ranselnya, lalu mencari-cari sesuatu di dalamnya. Saat kembali menarik tangannya, ada sepotong cokelat mede di situ.

“Nih, makan,” katanya sambil melempar cokelat itu kepada Mika yang lihai menangkapnya.

“*Thanks*, Nyong.” Mika berkata sambil merobek aluminum foil yang membungkus cokelat. Dia memejamkan matanya saat cokelat yang lezat itu lumer di mulutnya.

“Ah, surga,” desahnya sambil mengunyah.

“Iya, surga.” Sebuah suara menimpali. “Lihat Mikaela makan cokelat dengan cara seksi begitu kayak lihat bidadari. Tapi, kok, cuma Mikaela aja yang dikasih, ya? Saya enggak?”

Mika menoleh dan melihat pria tampan dengan kulit kecokelatan yang membuatnya terlihat *macho* meskipun kepalanya plontos itu tersenyum lebar sambil memasukkan tangannya ke saku. Randy Brown, peneliti dan pembawa acara di Discovery Channel yang jago bahasa Indonesia adalah seorang mata keranjang sejati. Mika mendapatkan tugas untuk mendampinginya. Meski jengkel karena dia tidak menyukai laki-laki ini, tetapi demi sebuah kontrak karyawan tetap, mau tak mau dilakukannya juga.

Dia tersenyum sedikit kaku kepada Randy sekadar basa-basi, lalu meneruskan langkahnya sambil tetap makan cokelat pemberian Tami. Namun, telinganya yang tajam sempat mendengar pertanyaan yang diajukan Randy kepada Tami di belakangnya.

"Mikaela itu *cool* sekali, ya? Sudah punya pacar dia?"

Mika memutar bola matanya. Bingung dengan kaum pria. Tami yang berkulit putih dan bertubuh mungil lebih cantik darinya dan jelas menunjukkan ketertarikan kepada ilmuwan ganteng itu lantas kenapa harus mengusiknya? Apa karena terlihat lebih menantang jika mengejar wanita yang cuek dan tidak pedulian seperti Mika?

Cuma ada satu laki-laki yang berbeda di dunia ini yang tidak membuat Mika muak. Laki-laki yang dia tinggalkan dalam keadaan bingung di Jakarta. Suaminya.

Ah, apa yang sedang dilakukan Sam sekarang? Pasti pria itu sedang kebingungan karena tidak bisa menghubungi Mika dan Mika memang sengaja. Dia ingin menyiksa Sam karena tidak mengabulkan keinginannya pergi membeli ponsel bersama. Meski kini dia merasa tindakannya itu konyol, tetapi entahlah. Dia hanya senang membuat Sam bingung dan kelabakan. Itu saja.

"Ha! Sampe juga! Gila! Indah banget!" Tami berteriak dari salah satu bagian tertinggi di pulau Waigeo di mana mereka berada, salah satu pulau yang menggelilingi perairan dangkal Raja Ampat.

Mika tersenyum, lalu meletakkan ransel dan juga barang-barangnya yang lain. Dengan cepat, dikeluarkannya peralatan berkemah dan mulai membangun tendanya. Yang lain mengikuti apa yang dia lakukan. Randy yang memang menyimpan kekaguman kepada wanita tomboi itu tanpa membuang waktu meraih beberapa peralatan untuk membantu, lalu menghampiri Mika.

“Perlu bantuan, Mika?”

Mika mendongak menatapnya dan tersenyum sopan. “Enggak usah dibantu, Mas. Saya sudah biasa. Tolong bantu Tami aja.” Lalu meneruskan apa yang dia kerjakan.

Randy tertawa kecil. “Mika jaga jarak, ya? Gadis-gadis itu biasanya suka diperhatikan, tapi Mika?”

Mika tersenyum tipis. “Karena saya memang enggak butuh bantuan, sementara ada orang lain yang butuh. Jadi, lebih baik bantu yang butuh, kan?” sahutnya praktis.

Randy memperhatikannya, lalu meraih peralatannya dan menegakkan tubuh.

“Oke. Kalau begitu saya bantuin yang butuh saja, deh. *By the way*, sudah ada pacar, ya? Sampai begitu menjaga jarak?” tanyanya dengan nada penasaran.

Mika menggeleng. “Bukan pacar, suami.” Dia menunjukkan cincin di jari manisnya. “Ini cincin kawin, bukan hiasan.”

Randy melongo kemudian terkekeh. “Ya ampun, pantas saja. Maaf, saya tidak berniat ganggu istri orang.”

Mika mengangguk sambil tersenyum. “Saya tahu.” Dia lalu meneruskan pekerjaan. Kepalanya bergerak mengarah kepada Tami yang sedang mengeluarkan barang-barangnya juga. “Tami masih *single*,” katanya sambil mengedipkan sebelah mata.

Randy tertawa. “Sayangnya, *type* saya justru yang seperti Mika,” katanya, lalu beranjak menuju Tami dan menawarkan bantuan.

Mika menggeleng-geleng. Ada apa dengan para lelaki? Ada yang lajang, cantik, malah tertarik kepada yang terikat. Dasar.

Mika bergegas menyelesaikan pekerjaannya, lalu dia mengeluarkan barang-barang yang diperlukan untuk berburu. Pisau kecil, tali, dan sebuah kantong jala kecil. Mengingat betapa parah rasa laparnya, Mika yakin makanan yang dibawa tidak akan cukup. Jadi, dia harus berburu. Setidaknya, mencari ikan.

Disimpannya barang lain dengan aman dan diberinya taburan kapur semut dan garam sekitar tendanya. Setelah yakin betul-betul aman, dia pun keluar dengan menenteng peralatannya.

"Oi, Nyet! Mau ke mana?" Tami berteriak.

Mika mengangkat alat berburunya. "Nyari ikan. Gue pergi sebentar, ya."

"Cari ikan?" Randy bertanya antusias. "Boleh ikut?"

Mika menunjuk tenda Tami dan juga tumpukan tenda Randy yang belum berdiri.

"Nyusul aja kalo nanti selesai. Tapi, tendanya harus cepat berdiri. Cuaca, sih, kayaknya cerah. Cuma, kita enggak tahu, kan? Takut hujan mendadak," jawabnya sambil berlalu.

Sempat didengarnya Randy yang bertanya kepada Tami. "Tidak berbahaya Mika pergi sendiri?"

Tami tertawa. "Bahaya? Dia yang bahaya buat siapa pun yang cari gara-gara."

Mika mendengus. Memangnya dia semenyeramkan itu ya?

Perairan dangkal di antara empat pulau besar Raja Ampat memang sangat indah. Begitu jernih dan kaya. Sayang sekali, tempat ini belum sepenuhnya bisa dioptimalkan untuk pariwisata karena mahalnya ongkos untuk bisa sampai ke sini. Wisatawan lokal jarang ada yang datang dibanding wisatawan luar. Itu karena sulitnya medan yang ditempuh dan lamanya waktu perjalanan. Untuk itulah Mika sekarang ditugaskan, untuk membuat sebuah ulasan tentang surga di dunia ini.

Meski Mika suka berada di sini, tetap saja dia bingung. Kenapa dia harus terdampar di bidang yang lebih cocok jika ditekuni jurnalis lain yang memang bagus di bidang pariwisata dan bukannya jurnalis kriminal seperti dirinya?

Dengan hati-hati, Mika menuruni lereng. Dia sempat melihat sebuah perahu kecil di sisi pulau Waigeo. Mika yakin perahu itu adalah milik peneliti burung atau ornitolog. dia tersenyum sendiri. Orang asing. Mereka bahkan lebih tertarik pada keanekaragaman hayati di negeri ini ketimbang pemiliknya.

Sebuah ranting yang cukup panjang dengan diameter kurang lebih tiga sentimeter menarik perhatian Mika dan dia meraihnya. Dengan cepat, dia meruncingkan salah satu ujung menggunakan pisau kecilnya. Tak lama, terciptalah sebuah tombak darurat. Dibawanya tombak itu menuju pantai dan tanpa ragu Mika langsung menceburkan kakinya ke air laut yang jernih hingga sampai di perairan dengan tinggi sepahanya. Saat itu, dia sadar perahu kecil yang tadi dilihatnya ternyata berpenumpang. Seorang wanita dan Mika mengenalinya.

Dia tersenyum sendiri. Aneh. Apa yang diinginkan orang-orang yang menguntitnya? Sangat tidak masuk akal kalau masih ada yang menguntitnya saat dia hanya melakukan liputan tentang pariwisata. Apa bahayanya liputan pariwisata?

Mata tajamnya melihat air di sekeliling. Dua kakinya menjejak dengan mantap di pasir. Tubuhnya anggun tak bergerak, tetapi siap sewaktu-waktu menyerang. Biarkan saja si penguntit selama dia tidak mengusik. Saat ini, dia harus memikirkan bagaimana cara mendapatkan buruan. Entah ikan, gurita, atau binatang sial lainnya.

Sepertinya, memang ini hari keberuntungannya, seekor gurita kecil berbintik melayang dengan anggun, berkamuflase dengan cerdiknya di pasir dan karang kecil-kecil. Sayang, Mika melihatnya. Dibidiknya gurita itu, lalu dengan kecepatan mengagumkan dia menusukkan tombaknya. Tidak sampai menembus tubuh si gurita, tetapi cukup menahannya di tempat. Sebelum sempat melepaskan tintanya, gurita itu sudah berpindah ke kantong jala sebesar tas kresek di tangan Mika dan tinta sang gurita pun mengotori jala itu dan air sekitar Mika.

Mika kembali memperhatikan keliling sambil tetap menjaga kewaspadaan mengawasi perahu kecil yang masih ada di tempatnya. Di antara karang dan kumpulan koral dilihatnya seekor ikan kerapu kayu sedang berenang. Kerapu kayu itu pun dengan cepat bergabung dengan gurita dalam jala Mika.

***

Bunyi ponsel yang terus berdering membuat Randy merasa bingung. Hebat juga operator seluler yang dipakai pemilik ponsel karena di tempat ini masih mendapat sinyal. Ponselnya sendiri sudah tidak mendapat sinyal sejak menaiki bagian tinggi pulau Waigeo ini.

Dengan tidak sabar, Randy meraih ponsel itu dan hendak menjawabnya sebelum terdengar teriakan Tami.

"Jangan diangkat, Randy, itu punya gua."

Randy menoleh. “Dia terus berbunyi, Tami.”

Tami tersenyum menegur dan mengambil ponsel itu, lalu mengangkatnya. “Halo?”

Beberapa saat, Tami mendengarkan dan terlihat hormat sekali kepada siapa pun yang meneleponnya. Lalu, dia tersenyum sambil menjawab dengan sopan, “Baik, Pak, nanti saya sampaikan pada Mika. Baik. Selamat sore.”

“*From the office*?” Randy bertanya sambil menambahkan ranting ke api unggun.

Tami menggeleng. “Bukan.”

“Oh.” Randy meletakkan ketel di atas api untuk menjerang air. “Boleh tanya sesuatu?”

“Silakan.”

“Kenapa kalian tidak khawatir waktu Mika pergi tadi? Ini sudah dua jam. Kalian tidak takut dia tertimpa masalah? Bahaya, mungkin?”

Tami dan Dicky yang baru datang dengan ranting di tangannya tertawa berbarengan, membuat Randy kebingungan.

“Kenapa tertawa?”

Tami menatapnya. “Percaya, deh, Mika itu bukan perempuan biasa. Di antara kita semua yang ada di sini, dia itu yang paling enggak perlu dikkhawatirin. Keamanan kita itu yang jamin, ya, dia.”

“Maksudnya?”

“Mika itu instruktur judo terus dia juga jago tinju dan dari dulu udah gabung di klub pencinta alam. Dia pernah ngeliput ke daerah konflik dan enggak pernah sekali pun dia kenapa-napa selain kalo lukanya itu dia cari sendiri. Pokoknya, kalo ada cewek yang bisa disamain sama Wonder Woman, ya, si Mika.”

Mulut Randy langsung membentuk lingkaran. “Oh.”

“Enggak keliatan, ya?” Dicky bertanya sambil tersenyum geli.

Randy balas tersenyum. “Iya. Pantas, saya lihat kakinya berotot sekali.”

“Iya. Mirip sama pemain bola.” Dicky menyambar.

“Karena lo ngatain gua, jangan harap lo dapet ikan gua.” Suara dingin Mika menimpali membuat semua yang ada di situ menoleh.

Tampak Mika dengan jala yang berisi beberapa binatang laut beraneka jenis mendekati mereka. Tombak darurat di tangannya berwarna merah di ujungnya, sedangkan bagian bawah celananya basah kuyup dan meneteskan air.

“Elah, Nyet. Lo jangan sensi, dong. Gua kan cuma ngomong kenyataan, bukan fitnah.” Dicky berdalih.

Mika mendengus. Dia mendekati api unggun yang baru dinyalakan dan duduk di atas tanah begitu saja.

“Kalo lo mau makan ikan gua, ambil lebih banyak air tawar di sungai yang tadi kita lewatin. Cepet!”

Dicky menggerutu. “Sendiri?”

“Napa? Takut? Cemen lo, ah.”

“Saya temani, Mas.” Seorang kru langsung berdiri.

Sambil terus menggerutu, Dicky pun bangkit dan berjalan menuju tempat yang dimaksud Mika. Sementara, Mika mengeluarkan pisau kecilnya dan membersihkan hasil buruan dengan kecepatan yang mengagumkan.

“Mika, apa yang tidak bisa?” Randy bertanya sedikit genit. Tangannya masih membuat api unggun dengan cekatan.

“Basa-basi.” Mika menjawab dingin yang disambut tawa Tami.

Randy ikut tertawa masam. Dia sadar bahwa Mika bukan jenis wanita yang mau memberi celah. Dia menghargai itu.

“Nyet, tadi laki lo telepon.” Tami memberitahu.

Mika mengangkat wajahnya. “Ngomong apa?”

“Katanya dia perlu ngomong sama lo. Hape lo rusak?”

Mika mengangguk.

Tami mendesah. “Gila lo, Nyet. Sekalinya bubar sama Niko, gantinya Pak Sam yang ... wew, pokoknya gua ngiri ajah.” Tami berkata sebal.

Mika hanya memberikan wajah datarnya, membuat Tami merengut.

“Ah, dasar muka meja lo! Datar banget. Betein!”

Mika hanya mengangkat bahu dan meneruskan kesibukannya.

***

Sam mondar-mandir di dalam ruang kerjanya. Benaknya berkecamuk. Dia benar-benar gelisah. Kalau Mika benar hamil, maka saat ini dia ada dalam kondisi yang lumayan berbahaya. Bukan hanya medan tugasnya yang cukup berisiko untuk fisik Mika, tetapi juga kemungkinan dia dikuntit membuat Sam makin gelisah.

Bunyi ketukan di pintunya membuat Sam menoleh dan melihat wajah cantik Rianti yang tampak semringah.

"Pak Sam, ada tamu."

"Siapa?"

"Saya. Selamat sore, Pak Samuel."

Seorang pria bertubuh tegap muncul di sisi Rianti. Pria itu tinggi dengan rambut cepak dan wajah tegas. Tanda pengenal namanya tertulis, Satrio P.

Sam mengenali wajahnya karena sempat melihatnya beberapa kali. *Di dalam foto yang diambil Mika dan dikirimkan kepadanya.* Dia pun melangkah anggun menghampirinya, lalu mengulurkan tangan.

"Selamat sore, Pak...."

"Letnan Kolonel Satrio Purwodirejo, Kopasus. Saya mengemban amanat dari Bapak untuk mengundang Pak Samuel ke rumah beliau. Bisa kita pergi sekarang?"

Sam termangu. Bapak?

BAB 27. TALKING WITH THE DEVIL

Sam tidak bisa mengenali perasaannya saat dia dibawa pria tegap bernama Satrio itu memasuki sebuah rumah besar. Dia dipimpin langsung menuju bagian belakang rumah ke sebuah bagian terbuka dengan taman luas yang indah dan didominasi warna hijau yang asri. Keasrian yang selalu disukai Sam. Dia masih sulit memutuskan, apakah harus merasa sangat terhormat ataukah waspada diundang mendadak ke sini mengingat sang Bapak yang akan dia temui adalah orang yang begitu dia hormati sekaligus dia waspadai?

Di sebuah saung yang teduh, di tengah kolam besar penuh ikan koi, Letkol Satrio mempersilakan Sam menunggu. Lalu, pria itu meninggalkannya. Dia berjalan ke arah bangunan rumah dan menghilang di balik pintunya.

Tak berapa lama, seorang pria yang sangat familier bagi Sam, pria baya bertubuh tinggi besar dengan kegagahan yang masih belum berkurang dan wajah teduh penuh wibawa meskipun dipenuhi kerutan, muncul dari pintu yang sama dengan tempat menghilangnya Satrio. Pria itu berjalan anggun ke arah Sam dengan senyum teduh yang menghias wajahnya yang terlihat lelah.

“Pak Samuel Wicaksana. Senang sekali Anda bisa memenuhi undangan saya, padahal undangan itu mendadak sekali, kan?” Pria itu, Bapak, menyapa dengan keramahan khas Jawa.

Sam tersenyum sopan dan sedikit membungkukkan badannya penuh hormat saat menyambut uluran tangan Bapak dan menjabatnya. “Untuk Bapak, saya tidak mungkin menolak, bukan?” Ia menyahut lugas.

Bapak mengangkat alisnya. “Hm, setahu saya, Pak Samuel adalah pengacara yang sangat pandai bicara dan selalu memilih dengan baik saat mengeluarkan kalimat. Tapi, saya menangkap kesan kalau Pak Sam memilih untuk bicara blak-blakan pada saya?” tanyanya menguji.

Sam tersenyum. “Bapak berhak mendapatkan kejujuran dan bukan retorika. Saya rasa, saya tidak patut berbasa-basi pada orang yang sangat saya hormati,” jawabnya tenang.

Bapak tersenyum. “Masuk akal.” Dia menunjuk bangku kayu jati yang ada di saung itu. “Silakan duduk, Pak Sam. Saya punya proposal yang saya harap bisa Bapak pertimbangkan.”

“Terima kasih, Pak.” Sam duduk di tempat yang ditunjukkan, sementara Bapak duduk di depannya.

Seorang pria pegawai rumah tangga muncul dengan membawa nampan berisi minuman berwarna merah dan camilan kering semacam kue akar kelapa dan lidah kucing. Dengan sopan, pria itu meletakkan nampan di atas meja yang ada di antara Sam dan Bapak, lalu mundur dan mengambil posisi tak jauh dari mereka berdua, tetapi cukup untuk tidak mendengar apa pun.

“Ini wedang secang. Sehat dan manfaatnya banyak sekali. Sangat diperlukan oleh orang-orang aktif terutama yang punya gangguan lambung.” Bapak memberitahu sambil mengangkat gelasnya, lalu meniup permukaan minuman yang berasap.

“Ayo, dicoba, Pak Sam,” ajaknya sambil tetap berkonsentrasi meniup uap di gelasnya.

Sam mengangguk, lalu mengambil gelas dan meniru Bapak meniup-niup uap dalam gelasnya. Lidahnya langsung terasa dimanjakan rasa herbal minuman itu. Sam mengakui wedang secang itu enak. Tanpa sungkan, dia menghirup hingga minuman itu tersisa setengahnya.

Bapak melirik dan terlihat senang karena Sam menyukai minuman secang itu. Beliau sendiri hanya meminum secukupnya sebelum meletakkan gelas kembali ke atas meja.

“Wedang secangnya enak.” Sam berkata sopan.

Bapak tersenyum. “Ya. Pada zaman dulu, hanya kaum bangsawan yang biasa meminum wedang ini. Ini minuman para raja.”

Sam mengangguk-angguk. Kemudian, dia kembali meminum wedang itu, menyisakan sedikit karena yakin dia memang tidak akan berada lama di tempat ini, lalu meletakkan gelasnya.

Bapak kembali tersenyum. “Pak Sam pasti bertanya kenapa saya mengundang Bapak, bukan?”

Sam mengangguk. “Ya. Silakan Bapak katakan saja langsung. Saya siap mendengar.”

Bapak mengangguk anggun. “Sangat tidak bertele-tele. Syukurlah. Begini, Pak Sam saat ini bisa dibilang menempati posisi yang cukup terhormat di dunia hukum. Saya berniat meminang Pak Sam untuk masuk ke susunan pembantu saya sebagai jaksa agung. Bapak bersedia?”

Sam tercenung. Jadi, rumor itu benar? Dia dibidik untuk masuk kabinet? Rumor yang semula tidak diperhatikannya sedikit pun?

"Pak Sam?" Bapak memanggil, mengingatkan Sam kalau dia masih berada di hadapan orang yang sangat berkuasa.

Sam menatap Bapak dengan tatapan yang hanya akan bisa diberikan orang macam dirinya. Orang yang tidak punya apa pun yang bisa dipakai lawan untuk menjatuhkannya.

"Saya harus minta maaf, Pak. Saya terpaksa menolak," jawabnya mantap dan tenang.

Jika ada keterkejutan, maka itu tidak terlihat di wajah Bapak. "Oh, boleh saya mengetahui alasannya, Pak Sam?" tanyanya tanpa ketergesaan sedikit pun.

Sam menatap lurus ke manik mata Bapak yang cokelat terang dan tampak dalam.

"Saya tidak tertarik dengan jabatan apa pun, apalagi jika harus terikat dengan kontrak politik yang akan menjerat langkah kaki saya. Saya cukup puas dengan karier saya saat ini," jawabnya, sama tenang dengan nada bicara Bapak.

Bapak balik menatapnya. "Bagaimana dengan idealisme Pak Sam? Saya dengar Pak Sam adalah orang yang idealis. Bukankah dengan menjadi jaksa agung, Pak Sam akan lebih bisa menerapkan idealisme Pak Sam untuk membela yang benar?"

Sam tersenyum kecil. "Saya cuma punya satu idealisme dan itu bukan untuk membela yang benar. Saya berprinsip membela yang membutuhkan pembelaan saya. Tidak peduli dia benar ataupun

salah, kaya ataupun miskin. Selama dia membutuhkan pembelaan saya dan bisa membayar untuk orang kaya, pasti saya bela."

"Oh? Apakah yang saya dengar selama ini salah? Saya pikir, Pak Sam adalah pembela kebenaran?"

"Saya rasa, tugas untuk membela kebenaran adalah milik aparat, Pak. Polisi, jaksa, dan hakim. Tugas pengacara adalah membela siapa pun yang bermasalah dengan hukum dan saya adalah pengacara."

Bapak menatapnya kagum. Sam bukan orang yang menggebu-gebu dalam idealismenya, tetapi bentuk idealismenya itu sendiri sangat jelas dan solid. Bukan idealisme tak terarah yang seperti beberapa orang. Dia bahkan tidak takut menyatakan bahwa dia tidak keberatan membela mereka yang bersalah dan itu membuat Bapak mengaguminya.

Namun, sebuah pertanyaan mengusik benak Bapak. Dia menggerakkan tangannya membuka salah satu stoples berisi lidah kucing, lalu memakannya. Wajah penuh kerutnya terlihat berpikir. Sam menunggu dengan sabar, sampai Bapak menyodorkan stoples lidah kucingnya.

"Ini enak, Pak Sam. Menimbulkan haus di belakang, tapi masih ada satu teko wedang secangnya, tho? *Ki* dimakan."

Sam menganggguk hormat. Dia mengambil satu keping lidah kucing, memakannya, dan mengerjap karena menyukai rasanya, lalu mengambil lagi.

Bapak melihatnya penuh rasa suka. Benaknya berujar, ini adalah pria dengan pengendalian diri yang baik, tetapi tidak segan

menunjukkan apa yang dia rasakan. Betul-betul lawan yang tidak boleh diremehkan.

Bapak memperhatikannya dengan saksama. Dia melihat pria yang jauh lebih muda itu masih menikmati setiap keping lidah kucing tanpa rasa khawatir akan dinilai karena itu.

"Jika idealisme Pak Sam adalah membela orang yang membutuhkan, benar ataupun salah, katakan pada saya, kenapa Pak Sam tidak mengajukan diri untuk membela Pak Ashari Amin? Tolong jangan salah sangka, saya hanya ingin tahu. Bukan ingin mengusik apa pun yang ada hubungannya dengan kasus ini." Bapak bertanya penasaran.

Sam membatalkan untuk memasukkan keping terakhir lidah kucingnya dan meletakkan kue kering itu di piring kecil yang disediakan. "Karena Pak Ashari tidak membutuhkan saya," jawabnya hati-hati.

Bapak mengangkat alisnya. Dia terkekeh. "Pak Ashari sangat membutuhkan pembelaan dari seorang pengacara yang tidak memiliki prasangka pada kliennya dan itu adalah Anda, Pak Sam. Bagaimana Anda bisa bilang dia tidak membutuhkan pembelaan Anda?" tanyanya geli.

Sam mengerjap lambat. "Pak Ashari tidak bersalah. Saya yakin itu. Meskipun begitu, siapa pun yang membela beliau, tidak akan bisa menghindarkan beliau dari jerat perkara ini. Maaf, ini bukan masalah membutuhkan atau tidak, tapi yang jelas, saya yang membela beliau atau orang lain yang melakukannya, hasilnya akan sama. Jadi, lebih baik saya membela orang lain yang jelas lebih membutuhkan saya, bukan? Karena waktu yang saya habiskan untuk membela Pak Ashari bisa saya pergunakan untuk membela

lebih banyak klien lain dengan kans menang lebih besar," jawabnya tenang dan mantap.

"Dengan kata lain, Pak Sam tahu kalau apa pun fakta dalam perkara Pak Ashari, Pak Sam tidak akan memenangkannya. Begitu?"

Sam mengangguk.

Bapak memiringkan kepalanya. "Pak Sam tidak suka pada kekalahan meskipun jika kekalahan tersebut diakibatkan faktor lain di luar kendali Pak Sam, ya? Kalau begitu, bukankah itu sebuah kesombongan, Pak Sam?" tanyanya tanpa basa basi.

Sam tercenung. "Saya tidak keberatan disebut begitu, Pak. Karena untuk apa terjun dalam pertempuran yang sudah pasti tidak akan kita menangkan? Itu hanya akan menghabiskan energi dengan sia-sia, bukan? Akan lebih berguna jika saya menggunakan energi saya untuk melakukan pertempuran lain yang bisa saya menangkan," jawabnya masih dengan ketenangan seseorang dengan kepercayaan diri setinggi langit.

Bapak tersenyum menyetujui meskipun kemudian dahinya berkerut. "Mohon maafkan saya kalau ternyata selama ini saya salah dalam mendapatkan informasi tentang Pak Sam. Tapi, benarkah berita yang mengatakan kalau salah satu faktor yang membuat Pak Sam menolak kasus Pak Ashari adalah rasa tidak suka Pak Sam pada personal Pak Ashari?"

Sam tersenyum kecil. "Saya tidak menyangkal itu. Tidak objektifnya seorang pembela akan membuatnya tidak optimal pula dalam mengerjakan tugas."

Mata Bapak menyipit, lalu tertawa. "Pak Sam benar. Benar sekali."

Sambil terus tertawa, Bapak mengambil stoples berisi akar kelapa, lalu menyodorkannya. “Ini juga enak. Silakan dicoba.”

Sam mengambil satu batang akar kelapa, mencobanya, tetapi tidak menghabiskannya.

Bapak memperhatikan itu. “Tidak cocok, eh?”

Sam menggeleng sambil tersenyum. Dia meletakkan sisa akar kelapa itu di piring kecilnya. “Maaf,” ucapnya tak enak hati.

Bapak tersenyum dan menggeleng. “Itu masalah selera, tidak perlu minta maaf.” Dia meletakkan stoplesnya, lalu tatapannya terarah ke kejauhan.

“Katakan pada saya, Pak Sam. Apa yang membuat Pak Sam yakin tidak akan memenangkan pertempuran untuk Pak Ashari ini, selain rasa khawatir akan objektifitas Pak Sam sendiri? Adakah petunjuk soal penyebab Pak Ashari bisa ada di posisinya sekarang yang membuat Pak Sam yakin tidak akan memenangkan pertempuran?”

Sam ikut menatap ke arah yang sama. Senyum kecil menghias bibirnya. “Mungkin saya hanya bisa bilang, itu insting.” Dia menyahut dengan nada rendah hati yang palsu.

Bapak tidak menoleh. “Bukan berdasarkan perhitungan? Beberapa sumber saya mengatakan Pak Sam adalah orang yang ahli dalam memprediksi hasil pengadilan. Bapak bisa menerka berapa lama hukuman akan dijalankan, taktik apa yang akan dipakai jaksa. Bukankah itu sebuah kelebihan?”

Sam mengerjap. “Hanya pengalaman, Pak. Sewaktu di LBH Jakarta, saya bisa dibilang menangani banyak sekali kasus. Dan itu jadi semacam pelatihan.”

Senyum tipis menghias bibir Bapak. “Bukan karena Pak Sam mengetahui apa yang tidak diketahui orang lain?” tanyanya lembut, tapi entah mengapa, Sam mampu mendeteksi ancaman di balik kelembutan suara Bapak.

“Saya hanya pengacara, Pak. Tahu hal yang tidak diketahui orang lain biasanya adalah kelebihan intel. BIN, intel kepolisian, dan semua intel lainnya. Bukan pengacara.”

“Bagaimana dengan wartawan?”

Sam menegang, tetapi dengan luwes dia menyandarkan tubuhnya ke sandaran keras bangku kayu yang dia duduki. “Wartawan pun biasanya hanya mengetahui apa yang bisa dia ketahui sesuai dengan apa yang dia lihat saja. Di balik itu, biasanya wartawan juga akan membentur tembok,” jawabnya tenang meskipun jantungnya bergemuruh. *Apakah Bapak sedang bicara tentang Mika?*

Bapak tampak berpikir. “Kalau itu terjadi, apa yang harus dilakukan wartawan, Pak Sam?” tanyanya sambil mengurut pelipisnya dengan telunjuk dan jari tengahnya.

Sam makin merasakan gemuruh di dadanya. Namun, dengan anggun, dia kembali menjawab, “Saya rasa, bukan pada kapasitas saya untuk menjawab karena saya bukan wartawan, Pak.”

Mata Bapak melebar dan dia menoleh kepada Sam. “Oh, iya. Betul. Istri Pak Sam yang wartawan, bukan? Wanita muda cerdas, putri dari Pak Chandra Kusumah?”

Sam merasakan telapak tangannya dingin. Jika ada orang yang bisa mengancamnya di dunia ini, maka orang itu adalah pria yang ada di depannya ini. Terutama, jika Mika yang menjadi pertaruhan di sini. Otaknya berputar dan dia mengangguk.

"Benar. Saya merasa terhormat sekali karena Bapak mengetahui banyak hal tentang saya dan istri saya," katanya terdengar tulus meskipun Bapak tahu persis bahwa pria di hadapannya ini sama waspada dengan dirinya.

Bapak tersenyum manis. "Tentu saya tahu tentang Pak Sam. Saya selalu mendapatkan informasi tentang semua orang yang membuat saya tertarik. Orang yang menurut saya sangat berharga dan ingin saya ajak untuk bekerja sama membawa bangsa ini pada keadaan yang lebih baik," katanya lembut. Dengan hangat, dia menatap Sam. "Pak Sam adalah salah satu dari orang-orang itu. Tapi, ternyata Pak Sam tidak tertarik dengan penawaran saya."

Sam tersenyum. "Politik sama sekali bukan bidang saya."

"Kabinet bebas dari politik, Pak Sam."

"Tapi, saya bukan orang yang sesuai untuk duduk di sana."

Bapak terkekeh. "Jadi, Pak Sam sama sekali tidak akan meletakkan tangan pada kasus Ashari?" tanyanya. Bernada ringan, tapi Sam tahu, ada tekanan di balik kalimat itu.

"Tidak. Sama seperti pemerintah, saya tidak akan terlibat di situ. Hanya membantu pengacaranya untuk menulis pernyataan bagi pers dan memberikan referensi. Itulah batasan saya."

"Sebuah jaminan yang bisa dipercaya."

Sam tersenyum. “Ya. Saya bukan orang yang mudah berubah pikiran.”

Bapak kembali terkekeh. “Ya. Ya. Ya. Itu jelas sekali. Jadi, apakah ada rencana Pak Sam dalam waktu dekat ini?”

Sam mengedikkan bahu. “Mengikuti pengadilan mertua saya. Saya yakin sekali kalau mertua saya akan mendapatkan keadilan,” katanya ringan seperti membicarakan sesuatu yang remeh. Padahal, dalam hati dia merasakan kegentaran karena sedang melakukan negosiasi dengan orang yang sangat berkuasa dan jelas tidak berada di pihaknya.

Bapak mengangguk-angguk. “Ya. Ya. Pak Chandra pasti akan menerima keadilan. Ada seorang pengacara hebat yang membelanya dan hakim serta jaksa juga tahu pasti kalau sebelum ini Pak Chandra adalah orang yang bersih. Saya yakin beliau akan bebas dalam waktu singkat.”

“Saya juga yakin.” Sam tahu persis kalau Bapak sedang memberikan janji terselubung tidak akan mencampuri peradilan Chandra, dengan imbalan, Sam tidak akan berubah pikiran dalam masalah Ashari.

Bapak manggut-manggut. Dia menatap Sam dengan tatapan lebih ramah lagi. “Pak Sam mau bawa lidah kucing dan wedang secangnya?” Dia bertanya dengan nada kebapakan.

Sam mengangguk sopan. “Kalau boleh, mau, Pak.”

Bapak terkekeh. “Oh, iya. Istri sedang tugas di Raja Ampat, jadi tidak ada yang memasak, ya?” tanyanya dengan nada jenaka, tetapi sarat peringatan kalau dia tahu keberadaan Mika dan bahwa Mika sedang diawasi.

Meski seolah-olah ada sesuatu menggumpal di batang tenggorokannya, Sam memaksakan senyum kecil. Bertindak bijak dan tidak mengonfrontasi. “Betul, Pak. Saya jadi kurang makan,” guraunya yang disambut Bapak dengan kekehan yang makin jadi.

“Yo wis, bawa saja dengan stoplesnya. Untuk wedang secangnya … sebentar.”

Bapak memanggil pria yang berdiri tak jauh dari mereka. Saat pria itu mendekat, Bapak memberikan instruksi dengan nada lembutnya yang khas.

“Tolong dibungkuskan lidah kucing dan wedang secangnya, Mas. Sekalian yang tadi baru dipanggang sama Ibu, masih banyak, tuh, di dapur. Ibu masih manggang-manggang kayaknya.” Dia menoleh kepada Sam. “Akar kelapanya *ndak* mau, Pak Sam?”

Sam menggeleng. “Tidak usah, Pak. Bukan selera saya,” jawabnya sopan.

Bapak tersenyum dan menoleh kembali kepada asistennya untuk melanjutkan instruksinya.

***

Malam menjelang saat Bapak dihadap kembali oleh Satrio. Sambil menghela napas, beliau menyerahkan sebuah map kepada ajudannya itu.

“Tolong berikan ini pada hakim. Oh, tarik pengawasan pada SW. Dia tidak berbahaya untuk kita saat ini. Tapi, istrinya tetap harus diawasi.”

Satrio memberikan hormat. “Siap, laksanakan, Pak!”

***

Sam masih terus melayangkan tinjunya pada samsak yang tidak bersalah sama sekali. Otaknya bekerja keras dan ingatannya kembali pada percakapan dengan Bapak soal kasus Ashari. Dia sudah menduga tentang adanya keterlibatan pihak tertentu dan sudah memprediksi bahwa apa yang ada di balik kasus itu, tidak sesederhana yang dipikir semua orang. Dia bahkan sudah membuat sebuah hipotesis tentang siapa saja yang punya kepentingan agar Ashari berada di balik jeruji, tetapi tidak pernah sedikit pun dia mengira kalau pengetahuannya ditanggapi seserius itu.

Tentu saja itu membuat kegelisahannya makin memuncak. Dia sadar, Mika saat ini betul-betul ada dalam keadaan yang terancam. Meski Bapak menjanjikan tidak akan turun tangan pada kasus Chandra, tetapi jelas dia memberikan peringatan soal liputan investigasi Mika. Masalahnya, Mika sudah ditarik dari liputan itu. Lalu, kenapa dia masih dianggap perlu diawasi?

Dan kesadaran itu muncul begitu saja. Skripsi Mika. Skripsi yang memuat tentang semua liputan kasus Ashari dan dampaknya bagi dunia hukum. Sam langsung merasakan darahnya seperti tersedot habis.

"Ya Tuhan, Mikaom!"

Dering telepon membuat Sam tersentak dari pikirannya sendiri. Dia bergegas meraih ponselnya. Tanpa melihat siapa yang menelepon, dia langsung menekan tombol hijau terima.

"Halo?"

"A'a! Kenapa A'a enggak telepon saya lagi? Widih, cepet amat nyerahnya? A'a enggak kepikiran saya gimana gitu?"

Sam terpaku. Itu Mika. Dan dia mengomel. Aneh, karena Mika bukan tipe perempuan yang suka mengomel, tetapi Sam bahagia luar biasa mendengar suaranya.

“Mikaom, cintanya A'a. Kamu baik-baik saja, Sayang?” tanyanya penuh kerinduan.

Sejenak sepi karena sepertinya Mika sedang berusaha mencerna nada rindu Sam yang memang begitu kental. Namun, kalimat Mika berikutnya malah membuat Sam jengkel luar biasa.

“Saya baik. Mmm, kami sudah mulai liputannya, tapi sekarang semua kru sudah tidur. A'a tahu Randy Brown, ilmuwan ganteng Discovery Channel itu, kan? Nah, dia yang jadi host liputan ini!”

Sam langsung cemberut mendengar Mika menyebut nama laki-laki lain. “A'a enggak tahu dan enggak mau tahu. Kasih tahu kamu ada di mana sekarang tepatnya. Besok A'a menyusul kamu,” ketusnya sambil mengetatkan rahang.

Terdengar Mika terkikik geli, tetapi langsung digantikan dengan suara garangnya. *“Ngapain A'a nyusul? Mendingan A'a diem aja di sana. Saya mau senang-senang di sini.”*

Sam menggeram. “Mikaela Chandra Wicaksana! Sebutkan lokasi kamu sekarang atau....”

“Atau apa?”

“Atau....” Sam berpikir sejenak. “atau A'a akan menolak setiap kamu mau posisi *woman on top*!”

Terdengar Mika tersedak napasnya sendiri. *“A'a ngancem saya? Kalo A'a nolak, saya enggak mau striptis lagi!”*

Sam meneguk ludah. “Ya sudah. Tidak apa-apa. “

“Yakin? A'a tahu enggak? Dada saya sekarang kelihatan lebih besar dan banyak isinya.”

Sam tersedak. “Mikaela Wicaksana! Sebutkan lokasi kamu sekarang atau A'a ubrak-abrik kantor kamu untuk mendapatkannya sendiri!”

Di seberang, Mika tertawa terpingkal-pingkal setelah dengan isengnya dia menutup telepon sebelum Sam selesai bicara.

Sam yang mendapatkan nada putus, langsung menggeram dan menelepon balik. Namun, saat telepon diangkat, suara laki-lakilah yang terdengar di telinga Sam.

“Halo?”

Tubuh Sam menegang. Siapa laki-laki itu? Bukankah nomor barusan punya Tami, rekan Mika?

BAB 28. SIAL, MIKA!

"Lo gila, ya, Nyet?" Dicky bertanya sebal.

Mika cengar-cengir. Sesuatu yang tidak pernah dia lakukan sebelumnya. "Gua lagi iseng, soalnya laki gua enak diisengin."

"Parah lo! Nanti kalo dia marah sama gua, gimana? Terus kalo dia cemburu ngira gua ada apa-apa sama lo, gimana?"

"Lo takut laki gua kalap terus hajar lo?"

"Ya enggaklah. Gua takut laki lo salah paham ama gua. Nanti dia nganggep gua demen ama lo, rusak reputasi gua. Gitu aja."

Mika mengangkat alisnya. "Laki gua *straight*, Dick. Jangan lupa."

Dicky mendengus. "Iya. Gua tahu. Kalo enggak *straight*, nggak mungkin kawin sama lo. Nggak usah pamer kali, Nyet."

Mika menatap galak. "Harus, ya, Cong. Gua enggak mau lo ngarep sama dia!"

Dicky berdecak. "Woi! Gua enggak makan punya temen sendiri, kali, Nyet. Posesip lo!"

Mika memandang datar. Saat itu, ponsel berbunyi kembali dan Mika pun mengangkatnya. "Ya, A'?"

"Siapa cowok barusan?" Sam langsung berteriak dari seberang, membuat Mika harus menjauhkan ponsel dari telinganya.

Sekuat tenaga, Mika berusaha menahan agar tawa konyol tidak keluar dari mulutnya dan membuat suara sebosan mungkin.

"Apaan, sih, A'? Pengin tahu banget, ih!"

"Dia jawab telepon A'a, Mikaom! Ngapain dia jawab telepon A'a? Kamu lagi ngapain sama dia?"

"Lagi...." Mika bergeser dan duduk mendesak Dicky hingga Dicky kebingungan. "Lagi duduk dempetan sama cowok itu." Jahil sekali suaranya saat mengatakan itu.

Dicky terbelalak menatap Mika, lalu mendorong kepalanya. Mika menyengir tanpa rasa bersalah.

Sejenak hening dan saat kembali bicara, suara Sam betul-betul sedingin es. *"Mikaela Chandra Wicaksana, kamu itu istrinya Samuel Wicaksana. Apa bijak kamu duduk berdempetan dengan seorang laki-laki yang bukan suami kamu?"*

Mika merinding. Sial, Sam! Apa dia tidak tahu kalau Mika selalu bergairah setiap mendengar suaranya seperti itu? Sekarang ini, mereka sedang berjauhan, bagaimana Mika bisa melampiaskan gairahnya?

"Kalo di angkot, kan, orang duduknya dempetan, A'."

"Apa kamu di angkot?" Suara Sam bertambah dingin.

Mika nyengir. Dilihatnya Dicky yang mulai memejamkan mata karena mengantuk dan dengan pelan dia beringsut menuju tendanya sendiri, lalu mengancing tenda itu.

“Enggak, sih,” jawabnya kemudian dengan nada diseret. “Mana ada angkot, sih, di Raja Ampat, A'.”

“Lalu, kenapa kamu harus menjawab begitu?”

Mika mulai merasa kepanasan. Suara Sam ini....

“A’, enggak penting, ah, bahas itu. Sekarang A’a kasih tahu saya, lagi ngapain?”

“Memangnya penting buat kamu untuk tahu A’a lagi ngapain?”

“A’, enggak mau lihat dada saya yang montok lagi?”

“Hei!”

“Kalau masih mau, sekarang A’a striptis, buka baju satu-satu, dan gambarin sama saya prosesnya. Cepet!!”

“Mikaom!”

“Mau lihat dada lagi, enggak?”

Terdengar Sam menggerutu. *“Kamu diktator!”*

Lalu, tak lama suara baritonnya yang enak didengar mulai menggambarkan keadaannya seperti yang diminta Mika. Sambil memejamkan matanya, Mika mulai mengkhayalkan Sam ada di sisinya. Mencumbunya seperti biasa dan kerinduan pun mengalir deras membuatnya tiba-tiba meneteskan air mata. Ah, ada apa dengannya?

***

Sam merebahkan tubuhnya yang lelah di ranjang seusai mandi. Pikirannya dipenuhi berbagai hal tentang Mika. Setelah melakukan perintah istrinya yang bukan main absurdnya, Sam makin yakin, ada yang aneh dengan Mika. Istrinya itu makin buas dan makin parah karena libidonya juga terus meluap. Meski itu tidak membuatnya keberatan, tetapi Sam juga khawatir. Apakah Mika betul-betul hamil? Kalau iya, apakah istrinya itu menyadarinya? Karena sepertinya tidak demikian mengingat Mika masih begitu aktif dan tidak mencemaskan dirinya sendiri.

Sesuatu melintas begitu saja. Dengan ponsel siapa tadi Mika menghubunginya? Sam bergegas bangkit dan meraih ponselnya, lalu mengecek nomor yang tadi menghubunginya. Dia membeku. Ini bukan nomor Tami atau Dicky, tetapi nomor Mika sendiri. Jadi, Mika pegang ponsel? Kenapa dia tidak bilang? Karena masih merajuk?

Sam gelisah. Untung-untungan dia mencoba menelepon kembali, tetapi tidak tersambung. Mungkin sekarang Mika ada di lokasi yang sinyalnya sulit didapat dan kemungkinan itu membuatnya jadi frustrasi. Bagaimana kalau ada yang terjadi dan Mika sulit menghubunginya? Apalagi dengan peringatan yang jelas-jelas disampaikan Bapak soal Mika yang ada dalam pengawasan mereka.

Dia harus melakukan sesuatu untuk memastikan Mika dan anaknya yang mungkin sedang dikandung Mika tidak mengalami bahaya. Jika itu berarti dia harus menjual jiwanya, maka biarlah itu terjadi.

Sam menghela napas, lalu memutar nomor seseorang. Tidak menunggu lama, di dering ke dua, sebuah suara dingin menyapa.

"Halo?"

"Halo, Ian. Aku butuh bantuanmu."

Sejenak orang di seberang terdiam, sebelum kembali bicara dengan nada puas, *"Sebutkan saja, Bang."*

"Terima kasih. Aku hargai bantuanmu."

"Tidak perlu. You're gonna have to pay anyway.*"*

Sam cemberut, tetapi kemudian menelan harga diri dan menyebutkan jenis bantuan yang dimintanya. Sambil bicara, dia sempat melirik ke arah jam dinding besar yang menunjukkan angka sepuluh. Di Raja Ampat sudah jam 12.00 WIT dan mungkin Mika sudah tidur, Sam mengeluh dalam hati.

Sayang, kamu tidak tahu apa yang A'a korbankan untuk memastikan kamu aman. Tapi, tidak apa-apa. Semuanya karena A'a cinta sama kamu.

***

Aurora melangkahkan kakinya memasuki kantor firma dengan pikiran berkelana. Dia menghela napas lelah. Ada banyak hal yang membebaninya saat ini, membuatnya mau tak mau harus mulai mengintrospeksi diri seraya menjawab pertanyaan yang tercetus di benaknya. Apa yang sebenarnya sedang dia coba buktikan?

Sejak Sam menolak mengabulkan keinginannya untuk memberikan jasa pro bono bagi istri aktivis HAM yang tewas diracun saat bertugas dan melarangnya menggunakan jasa pegawai firma jika tidak membayar mereka, mau tak mau, Aurora harus melakukan semua sendiri karena dia juga punya harga diri dengan tetap terikat pada komitmennya. Jadi, alih-alih menggunakan jasa penyelidik firma, Aurora memilih untuk meminta orang-orang Jenderal Dinata yang cukup berpengaruh.

Namun, mengumpulkan hasil riset, menyinkronkan semua data dan bukti, serta menuangkannya ke sebuah kesimpulan, bukan perkara mudah. Bahkan, bagi pengacara senior sekelas Aurora. Apalagi Pak Ghe, pemilik firma ternyata juga sepemikiran dengan Sam dan menolak memberikan bantuan tanpa bayaran pada klien Aurora ini meskipun Aurora telah membujuknya.

Dengan letih, Aurora memasuki ruangannya dan meletakkan dokumen pembelaan Mbak Dian, istri sang aktivis, kliennya. Sebelum berangkat ke kantor firma, dia memang sempat mampir karena Mbak Dian ingin bicara dengannya. Sayang, jadwal Aurora yang juga padat membuatnya hanya sempat mengambil dokumen itu dan terpaksa berjanji kepada Mbak Dian untuk bicara lain waktu.

"Mau ngomong apa, sih, Mbak Dian tadi?" gumamnya.

Diraihnya map dokumen tebal, dan dibukanya. Beberapa lembar kertas tebal berlambang partai membuatnya mengerutkan kening. Dinyalakannya komputer sambil membaca dokumen dan setelah beberapa saat dia memejamkan mata, berusaha menenangkan diri.

***

"Aku mengakui Abang benar." Aurora berkata pahit saat memasuki ruangan Sam siang itu. Diletakkannya map dokumen milik Mbak Dian.

Sam hanya mengangkat kepalanya sebentar sebelum kembali fokus pada pekerjaannya. "Dan kita bicara tentang?"

"Tentang Mbak Dian. Beliau tidak membutuhkan pengacara dan Mbak Dian juga menyadari kalau kasusnya memang jalan di tempat. Yang saat ini sedang diperjuangkan Mbak Dian hanyalah

agar kasus ini tetap dibuka dan jangan sampai terlupakan. Itu yang Abang lihat sejak awal. Betul, kan?"

Sam tersenyum tipis. "Ya, betul. Saya, kan, sudah bilang ke Mbak Rora," katanya geli.

Aurora menghela napas. "Ya, Abang sudah bilang dan maaf karena tidak mendengarkan."

Sam mengangguk. "Dimaafkan. Lalu, ada yang mau dibicarakan tentang itu?" tanyanya. Kali ini, dengan perhatian penuh setelah menyimpan pekerjaannya di komputer.

Aurora menatapnya. Ekspresinya terlihat lebih kooperatif dibanding saat awal dia meminta kasusnya. "Apa menurut Abang enggak masalah saya tetap pegang kasus ini? Maksud saya, berat juga pegang pro bono sendirian. Lagi pula, menurut Mbak Dian, ada partai besar yang mau bantu dengan mengerahkan firma hukum mereka."

Sam berpikir sejenak. "Karena nama Mbak Rora sudah diketahui publik sebagai pengacara utama di situ, nama Mbak yang jadi taruhan. Tapi, yah, terserah Mbak Rora."

"Itu dia. Itu yang jadi masalah buat saya." Aurora berkata putus asa sambil duduk di hadapan Sam.

Sam tersenyum sabar. "Ini saran saya sebagai sesama pengacara, ya? Mbak harus maju terus. Tapi, lakukan seperti yang dulu biasa Mbak lakukan pada saya dan pada LBH. Manfaatkan sumber daya yang ditawarkan, tapi tetap ambil semua kesempatan yang bisa menampilkan nama Mbak. Tidak usah merasa dilangkahi, justru dompleng saja firma hukum yang katanya mau mewakili Mbak Dian. Toh, Mbak Dian maunya dengan Mbak Rora, kan?"

Sesaat, dia merasa tersentil mendengar kalimat yang terkesan menyindir, membuat Aurora berjengit. Namun, melihat tatapan simpatik Sam, Aurora tahu pria itu bukan sedang menyindirnya. Meski seperti biasa, Sam tidak akan peduli bagaimana perasaan orang yang menjadi lawan bicaranya saat mendengar kalimat tanpa basa basi yang diucapkannya. Saat ini, yang dilakukan Sam adalah memberikan saran, saran yang baik sebagai sesama pengacara. Atau sebagai mantan pacar?

Sedikit—mungkin hanya secuil—harapan membuat Aurora memandang Sam dengan hati berbunga.

"Mm, begitu, ya, Bang? Terima kasih, ya, untuk sarannya," ucapnya lembut.

Sam mengangguk. "Sama-sama." Dia mengembalikan fokusnya pada pekerjaan yang bertumpuk di atas meja. Saat dilihatnya Aurora masih duduk di depan mejanya, dia mengerutkan kening. "Masih ada yang mau dibicarakan, Mbak?" tanyanya heran.

Secepat itu muncul, secepat itu pula pupusnya harapan Aurora. Tidak terlihat kehangatan yang diharapkan Aurora di wajah Sam sedikit pun. Dia langsung mengerti, barusan dia hanya bermimpi. Dia pun mencebik kesal.

"Enggak ada. Permisi, Bang," pamitnya, lalu bangkit.

Sam mengangguk dan kembali bekerja.

Aurora yang sudah mencapai pintu menghentikan langkahnya, berpikir sejenak, dan berbalik menghampiri meja Sam lagi.

Sam mendongak memandangnya. "Ya, Mbak Rora?"

Aurora menghela napas. “Maaf, Bang. Saya mau tanya pertanyaan pribadi, sedikit saja. Boleh, ya?”

Sam menatapnya. Dia mengenal Aurora. Dia tahu, dia harus memberikan kesempatan pada wanita itu untuk bicara.

“Silakan, tapi jangan terlalu lama,” katanya sambil memberikan tanda ke arah pekerjaannya.

Aurora mengangguk. Dia menghela napas lagi. “Abang mencintai Mikaela, ya?”

Sam mengerutkan kening, tetapi mengangguk. “Sangat,” jawabnya mantap.

Aurora termangu. “Bagaimana awal perasaan itu tumbuh? Maksud saya, apakah prosesnya lama seperti dulu saya dengan Abang?”

Sam memberikan tatapan menegur kepadanya. “Mbak Rora, jangan menyakiti diri sendiri.”

“Saya sungguh kepingin tahu, Bang.” Aurora berkeras.

Sam mengerjap. Kemudian, dia memutuskan untuk memberi yang diinginkan Aurora. Dia mengangkat bahunya dan bicara dengan sungguh-sungguh, “Itu terjadi begitu saja. Saya melihatnya dan langsung tahu kalau dia adalah orang yang saya inginkan untuk menemani hidup saya sampai akhir.”

Aurora merasakan perih di hatinya. “Kalian bahagia?”

Sam menghela napas. Dia tahu bahwa jawabannya akan sangat menyakiti Aurora. “Sangat. Kami saling mencintai.”

Aurora mengembuskan napasnya, lalu mengangguk. “Baiklah. Setidaknya, saya tahu posisi saya.” Dengan dagu ditegakkan, dia melangkah keluar.

Sam tercenung. Aurora tidak akan menyerah, itu bukan sifatnya. Wanita itu akan makin berusaha jika masalah yang dihadapinya makin sulit, karakter yang selalu dikagumi Sam darinya. Namun, dengan Mika yang labil dan keras kepala di sisinya, Sam sadar dialah yang harus mundur. Mika mungkin masih bisa bertoleransi pada Aurora saat ini, tetapi siapa yang menjamin esok hari? Bisa saja, hal yang bagi Sam sangat sepele akan berarti besar untuk Mika.

Sambil menghela napas, Sam mengambil foto Mika yang ada di atas meja dan menatapnya. “Kamu tahu enggak, Mikaom? Kamu sudah mengacaukan hidup A'a sejak kamu datang ke kantor ini pertama kali. Dan sekarang kamu malah jauh dari A'a,” katanya lirih.

Bunyi notifikasi SMS di ponselnya mengalihkan Sam dari foto Mika. Diambilnya ponsel dan dia tersenyum melihat siapa yang mengiriminya pesan. Orang yang baru dipikirkannya.

Enggak usah genit-genit sama Mbak Rora. Saya bisa tahu dari sini, A'.

Cepat Sam mengetikkan balasannya.

A'a enggak genit-genit di sini. Kamu yang mungkin lagi genit sama Randy. Ngaku!

Tak berapa lama muncul jawaban Mika.

Randy enggak punya rambut landak kayak A'a. Saya enggak napsu, enggak ketusuk-tusuk kalo mau ngejambak.

Sam tersedak membaca jawaban itu. Tanpa sadar, dia menggerakkan tangannya ke atas dan merebahkan rambut landaknya, lalu menyeringai. Jadi, Mika menyukai rambutnya yang mirip menara sutet saking tegaknya ini? Dengan cepat, dia kembali mengetikkan jawaban.

Jadi, sayangnya A'a, suka kalau tangannya ketusuk-tusuk setiap ngejambak?

Balasan Mika masuk dengan cepat.

Yups! Saya juga suka kalo lihat mata sipit A'a hilang pas lagi usaha naklukin saya. Terus kalau A'a lagi orgasme, muka A'a konsen banget sampe atas hidung A'a berkerut. Terus jidat A'a basah sama keringet, dada A'a juga, ujung hidung A'a yang mancung juga. Pokoknya, saya suka semua!

Wajah Sam langsung memanas. Dasar Mika! Semakin kemari, mesumnya itu semakin menjadi. Kalau begini, bagaimana Sam bisa tenang bekerja? Tapi, serius, rasanya hangat sekali di hati Sam membaca kalimat blak-blakan Mika tentang apa yang dia sukai darinya. Istrinya itu memang paling pintar menyanjung.

Sepenuh hati Sam membalas SMS istrinya itu.

Kalau suka semua, pulang, dong. Nanti A'a kasih semua. A'a kangen Mikaom.

Lama Mika tidak menjawab, membuat Sam menunggu dengan tegang. Setelah beberapa saat, Sam menghela napas kecewa. Tampaknya, Mika sudah kembali sibuk dengan rekan-rekannya atau tidak mendapat sinyal. Siapa yang tahu? Dengan rasa kehilangan, Sam meletakkan ponselnya, tetapi kemudian bunyi notifikasi kembali terdengar dan Sam langsung menyambar ponsel itu lagi.

Saya juga kangen. Tapi, masih marah juga. Kalo saya pulang, kita beli hape bareng dan A'a temenin saya ke mana pun. Bisa? Kalau enggak bisa, jangan harap A'a bisa lihat dada saya yang udah makin montok. Ngerti?"

Sam mengernyitkan dahi mengingat soal ponsel Mika sebelum mengetikkan SMS balasannya.

Iya, nanti A'a temani ke Roxy untuk cari HP baru yang mirip punya kantor kamu dan buat kamu pribadi, ya, Sayang. Tapi, omong-omong, kok kamu bisa SMS dan telepon A'a pakai nomor kamu? HP kamu, kan, rusak?"

Dua menit kemudian, SMS balasan masuk.

Bisa, dong, A'. Kan, Barbie bantu saya pinjem HP-nya Bang Edo yang Motorola terbaru itu, lho.

Sam mengerjap dan langsung berdecak sebal. Jadi, begitu? Mika mendapatkan pinjaman ponsel, tetapi tidak mengatakan kepadanya. Hm.

***

Sam berjalan dengan mata mengantuk menuju pintu yang terus digedor dengan cara tak manusiawi sambil menggaruk-garuk bokongnya. Hari masih sangat pagi. Meski Sam belum sempat melihat jam, tetapi dia yakin sekarang matahari bahkan belum muncul. Jadi, siapa pun itu yang ada di depan pintu pastinya sedang mencari masalah dengan pengacara kriminal kawakan yang baru tidur menjelang jam tiga pagi karena menangani sebuah kasus. Dan itu sangat tidak baik.

Dengan waspada, Sam mengintip melalui lubang pintu dan matanya langsung membesar melihat siapa yang ada di situ. Dia

bergegas membuka pintu dan langsung terjengkang ke belakang sebelum mendarat dengan manis di karpet yang untungnya tebal. Sementara, si penyerang, dengan kekuatan penuh, menduduki dadanya dan menekannya ke lantai, membuat Sam tak berdaya untuk bergerak.

“Saya sudah bilang belum kalo A'a itu seksi banget setiap lagi berantakan begini?” Mika menelungkup di dada Sam dan berbisik di bibirnya sebelum memagut Sam yang tidak siap dengan serangan balik.

BAB 29. TERIMA KASIH, MIKAOM

Suami istri itu berbaring sambil berpelukan di atas lantai berkarpet. Keduanya puas dan saling menikmati diri masing-masing. Sam memeluk Mika seperti takut kehilangan. Sementara, Mika mengusap lengan atas Sam. Pipinya menempel di dada suaminya yang basah oleh keringat. Mereka diam tak bersuara untuk beberapa saat sampai kemudian Sam menghela napas.

"Kok, kamu bisa balik lebih cepat seminggu?"

"Ada tenaga yang diperbantukan ke kami, A'. Orang bule kayak Randy, pinternya bukan main. Tahu hampir semua hal tentang Raja Ampat. Tami, mah, enggak ada apa-apanya," jawab Mika sambil menguap.

"Orang bule?"

"He'eh. Cewek sama cowok. Tapi, kayaknya dua-duanya bukan sekadar ilmuwan atau petualang, deh. Cara mereka bersikap terus kewaspadaan mereka ... uhm, itu kayak...." Mika berpikir sejenak. "kayak di film *action* gitu, lho, A'. Agen rahasia gitu. Lucunya, mereka, kok, ngawasin orang yang ngawasin saya? Terus mereka kayak jagain saya, gitu. Aneh enggak, sih?" Mika terdengar heran.

Adrian, batin Sam bergumam. Mantan muridnya itu ternyata melakukan yang dia minta dengan cepat. Adrian memang memiliki

jaringan yang luar biasa karena kekayaannya. Apalagi dengan adiknya yang *hacker* jenius, bisa dibilang Adrian adalah pengusaha dengan kekuasaan yang meski tidak terlihat, tetapi mencengkeram hampir seluruh aspek perekonomian di negeri ini. Sam hanya tidak menduga kalau Adrian juga bisa campur tangan dalam urusan Discovery Channel yang sedang meminjam tenaga Mika dari Media tempatnya bekerja. Entah siapa orang yang bisa dibayarnya di saluran internasional itu. Kekuatan uang.

Ketukan jari yang kuat di dadanya membuat Sam menunduk dan tatapannya bertemu dengan mata Mika yang segelap malam. Mendadak Sam merinding melihat tatapan istrinya yang tajam. Dia tahu Mika mencurigai sesuatu.

“A'a ada hubungannya dengan itu, kan?” tuduh Mika tenang.

Sam menelan ludah. Sial! Dia lupa betapa hebatnya Mika dalam pekerjaannya menyelidik. Mana mungkin hal seperti itu lepas dari pengawasannya?

Tak nyaman, Sam berdeham. “A'a cuma khawatir sama kamu,” jawabnya jujur. Tidak ada gunanya menyembunyikan apa pun dari Mika, terlebih dia ingat Mika sangat membenci kebohongan. “A'a minta bantuan Ian, tapi kamu harus tahu kalau itu bukan karena A'a enggak percaya sama kamu. A'a yakin kamu sanggup menjaga diri sendiri. Tapi, saat A'a jauh dari kamu, A'a cuma perlu jaminan kalau kamu akan baik-baik saja.”

Mika menatapnya lama. “Berapa A'a bayar dia? Karena saya yakin dia bukan tipe orang yang melakukan sesuatu tanpa imbalan,” tanyanya lagi, masih dengan nada yang tenang.

Sam menghela napas. “Enggak perlu kamu khawatirkan. Sekarang A’a belum perlu bayar, kok. Mungkin malah masih lama.”

“Berapa, A'?”

Sam menatapnya, lalu tersenyum lembut. “Bukan berapa, tapi siapa, Mikaom. Ian minta A'a bekerja untuk dia.”

Mika terkesiap. Dia bangkit dan duduk menatap Sam dengan matanya yang besar.

Sam terpaksa menelan ludahnya melihat tubuh Mika yang molek terpampang di hadapannya. Namun, dia tahu tidak boleh menyentuhnya dulu meski ingin karena saat ini Mika sedang waspada.

“Dia mau A'a kerja untuk dia? Kerja apa?” Wajah Mika tampak tegang. Dia bersedekap yang malahan ... yah, Sam sadar Mika makin terlihat montok.

Sam ikut bangkit dan duduk berhadapan dengan Mika. “Ian minta A'a untuk pegang HRD seluruh grup perusahaannya, yang di Indonesia, Malaysia, dan Inggris.” Tanpa sadar, tergerak oleh naluri sebagai suami, tangannya terulur, menarik tangan Mika agar tidak lagi bersedekap.

Lengan Mika bergerak turun dari posisinya yang bersedekap tanpa dia menyadarinya karena pikirannya langsung terpusat pada pengakuan Sam. Mika tak menyadari kalau dirinya terlihat begitu seronok di hadapan suaminya.

“Kalau begitu, A'a enggak bisa tetep di firma?” tanyanya lagi sambil tercenung.

Sam mengangguk.

Mika menatapnya. Kemudian, dia mendekatkan diri, membuat Sam menahan napas, mengira Mika akan marah. Ternyata Mika

malah naik ke pangkuan Sam dan menyusupkan wajahnya di leher suaminya.

“A'a melakukan itu semua untuk saya?” bisiknya lirih. Suaranya penuh rasa bersalah.

Sam tersenyum dan memeluknya. “A'a akan lakukan apa pun untuk kamu, Mikaom, cintanya A'a,” sahutnya penuh kesungguhan. “Apa pun. Asal kamu baik-baik saja dan bahagia.”

“Tapi, saya enggak mau A'a mengorbankan apa yang A'a percaya dan cintai. Saya enggak mau A'a mengorbankan karier A'a,” gumam Mika sedih.

Senyum Sam melebar. Dia tahu Mika memang tidak menyukai profesinya sebagai pengacara, yang menurutnya penuh kebohongan, tetapi jelas Mika memang tidak pernah berharap dia melepaskan idealismenya. Mika mencintainya, satu paket dengan idealismenya itu.

Dengan penuh cinta, dia pun mengeratkan lengannya di sekeliling tubuh Mika. “A'a memang mencintai karier A'a, tapi A'a lebih mencintai kamu....”

Kalimat Sam tidak selesai karena Mika membungkamnya dengan sebuah ciuman dan Sam tahu Adrian benar. Masalahnya dalam memilih ada pada dirinya sendiri karena Mika akan selalu mendukungnya. Sam sadar, Mika layak mendapatkan semua pengorbanannya. Sepenuh hati, Sam menyambut pagutan Mika dan merengkuh semua yang ditawarkan Mika kepadanya. Sekali lagi, mereka bercinta, bukan hanya dengan tubuh dan gairah, tetapi juga dengan hati dan jiwa mereka.

***

Beberapa jam kemudian, saat matahari meninggi dan melewatkan banyaknya bunyi dering telepon, baik telepon rumah maupun ponsel masing-masing, Mika melepaskan diri dari Sam. Dia mencium Sam penuh kelembutan, lalu bangkit dan berjalan gemulai ke kamar mandi.

Sam menghela napas lega. Dia berbaring telentang menatap langit-langit sampai dia mendengar bunyi berdebum dari kamar mandi. Dia terkejut. Sam bangkit dan berlari menuju arah suara, membuka pintunya, dan melihat Mika yang terduduk di lantai dengan sedikit darah di pahanya. Darah yang mengalir membentuk aliran kecil, tetapi mengerikan di mata Sam.

Mika menoleh dan memelotot menatap Sam. Ekspresinya adalah campuran gemas dan jengkel setengah mati. “A'a! Kan, udah perjanjian, kalau saya di luar kota, A'a yang sikatin kamar mandi!” omelnya. “Tuh, sampe berdarah, kan, saya.”

Sam merasa napasnya seperti tercekik, apalagi saat melihat Mika yang berusaha bangkit dan terlihat kesakitan memegang perutnya.

“Euh. Kok, sakit, sih, jatuh segitu doang.”

Sam melesat ke kamarnya. Secepat kilat dia mengenakan pakaian, mengambil apa pun yang dianggap perlu, dan tak lama kemudian sudah menggendong Mika yang kebingungan menuju mobilnya. Tak dipedulikannya omelan panjang pendek Mika yang menganggapnya berlebihan dan dipacunya mobil menuju rumah sakit bersalin terdekat.

***

“Untung fisik ibunya kuat. Luka yang berdarah bukan dari rahim, tapi jaringan sensitif yang baru saja dipakai buat ehem-ehem dan

tidak membahayakan janinnya." Dokter kandungan cantik, sepupu Sam yang bernama Cantika, berkata sambil melempar tatapan menggoda.

Wajah Mika memerah. Dia menoleh pada Sam yang terlihat lega.

"Janin?" Dia berbisik lirih. Perasaannya campur aduk. Kaget karena pernyataan Cantika soal janin dalam rahimnya dan sekaligus malu karena seorang dokter kandungan tahu soal aktifitas seksualnya yang lumayan intens.

Cantika tersenyum. "Iya. Sudah berumur enam minggu. Memangnya Mika enggak kerasa?"

Mika menatapnya dengan mata membesar, dan untuk pertama kalinya, Sam menyadari betapa muda istrinya. Mika tampak begitu polos saat mengangguk dan menjawab, "Enggak, Dok."

Cantika tersenyum. "Pantesan. Mainnya enggak dikontrol, ya?"

Wajah Mika makin merah. "A'a genit soalnya," kilahnya malu-malu.

Sam menggaruk kepala saat mendengar Mika menyalahkannya. Bukannya Mika lebih parah, ya? Ya sudahlah. Asal Mika senang, tidak apa-apa dia yang dicap buruk.

Cantika tertawa. Setelah beberapa penjelasan dan memberikan saran kepada Mika untuk beristirahat total di tempat tidur, pasangan itu pun pulang. Dengan kekhawatiran berlebihan, Sam menggendong Mika hingga ke mobil, dan anehnya, Mika yang biasa mandiri dan tangguh, kali ini tidak memprotes tindakan berlebihan Sam dan malah menyandarkan kepala ke pundaknya.

“Saya hamil, A'.” Mika berkata lirih di dalam mobil. Kepalanya menyandar di jok dan tangannya memeluk perutnya. Kalimat itu adalah kalimat yang pertama diucapkannya sejak keluar dari tempat dokter.

Sam meliriknya sambil menyetir. “Kamu enggak pa-pa, kan, hamil sekarang, Mikaom?” tanyanya hati-hati.

Mika merenung dan terus mengusap perutnya. “Untung dia enggak apa-apa selama saya di Raja Ampat. Mana saya manjat sana-sini, *diving*, belum lagi lari waktu berburu kelinci.” Dia bergumam tidak jelas.

Sam mengulurkan sebelah tangannya dan meremas tangan Mika. “Kamu kuat, anak kita pasti kuat.”

Mika menoleh dan menatap Sam. “Saya hamil anak A'a,” katanya seperti bermimpi.

Sam menghela napas. Ini yang dia takutkan, Mika terpukul karena kehamilannya. Mobilitas Mika, kariernya, semua mungkin akan menjadi penghalang. Apalagi mereka belum pernah bicara tentang ini sebelumnya.

Belaian tangan Mika di pipinya membuat Sam tertegun. Dia menoleh sebentar sebelum memusatkan pandangannya kembali ke jalan.

“Saya bilang, saya hamil anak A'a. A'a enggak seneng?”

Sam mengerjap. “Kenapa kamu tanya begitu, Mikaom? Harusnya A'a yang tanya begitu ke kamu. Kamu senang tidak hamil anak A'a sekarang?”

Mika tersenyum. Dia sedikit mencondongkan tubuhnya ke arah Sam, lalu mencium pipinya. “Saya senenglah bisa kasih A'a anak,” jawabnya lembut.

Sam merasa kehangatan memenuhi dadanya. Mendadak matanya basah oleh haru. “Aduh, Mikaom. A'a jadi nangis, nih,” katanya sambil tertawa malu.

Mika tersenyum. Dia mengusap perutnya lagi. “Baik-baik di situ, ya, Boy. Mama sama Papa seneng ada kamu.” Dengan lembut, dia memegang tangan kiri Sam dan meletakkan di perutnya. “Tuh, tangannya Papa cengeng. Inget, ya.”

Sam tersenyum bahagia. “Terima kasih, Mikaom,” ucapnya penuh haru. Tangannya mengusap perut Mika lembut, membuat Mika ikut terharu.

BAB 30. SKRIPSI

“A', bangun, dong!” Suara Mika terdengar mendesak, membuat Sam mengerjap dengan berat sebelum benar-benar membuka matanya.

“A', si Boy laper.”

Sam berbalik dan melihat istrinya yang masih memakai piyama Sam dengan rambut berantakan dan wajah berbinar, penuh aura seksi yang memancar karena kehamilannya. Dengan impulsif, dia mengulurkan tangan dan menyentuh bagian tubuh favoritnya, lalu meremasnya lembut sebelum Mika menepis tangannya. Sam langsung cemberut.

“A', Boy laper. Saya juga.” Mika kembali berkata. Suaranya terdengar lebih tegas.

Sam menatapnya tak mengerti. “Terus?”

Mika mengulurkan tangannya dan mencubit pipi Sam gemas. “Ish, ya bangun, dong, A'. Bikinin sarapan.”

Sam mengerjap. “Yah, Mikaom. Kamu, kan, tahu A'a cuma tahunya makan. Mana bisa A'a masak?” sahutnya sambil menggaruk bokongnya yang gatal.

Mika langsung cemberut dan duduk sambil bersedekap.

“Jadi, A'a enggak mau bikinin saya sama Boy sarapan?” tanyanya, bersiap untuk *ngambek*.

Sam makin bersemangat menggaruk bokongnya karena gelisah. Bahaya, Mika mulai merajuk. “Sayang, kekasih hati A'a, kalo A'a masak, kamu enggak akan bisa makan.”

“Ya udah, jangan masak. Bikin *sandwich* aja bisa, kan?” desak Mika.

Sam nyengir bersalah. Oh iya, betul juga. Waduh, lama-lama otak jeniusnya makin tumpul ini. Apalagi saat melihat Mika yang menatapnya dengan rambut acak-acakan seksi begitu.

Susah payah dia bangkit, lalu duduk dan memandang istrinya tercinta.

“Ya udah, A'a bikin *sandwich* sekarang, ya? Kamu mau isian apa, Seksi? Selai kacang aja, kan?” tanyanya sambil mengulurkan tangannya untuk menjamah bagian menyembul di antara kancing piyama Mika yang tersingkap. Namun, belum sempat meremas daging lembut dan hangat itu, Mika sudah kembali menepis tangannya.

“Ish, A'a jorok. Abis garuk-garuk pantat juga, mau remes-remes aja! Ini nanti Boy nyusu di sini, lho. Kalo bekas garukan A'a nanti Boy bisa cacingan, tahu!” celanya pedas.

Sam nyengir dan menggaruk pipinya. Dia turun dari ranjang, lalu berjalan menuju pintu.

Mika memandangi bokong suaminya yang telanjang sambil menyeringai. “A'.”

Sam berhenti dan menoleh. “Hm?”

Mika mengerucutkan bibirnya. “Pake celana panjangnya dulu, atuh. Nanti kalo ada orang dateng lihat A'a bugil gitu, kan, rugi saya,” katanya manja.

Sam terkekeh. Dia berbalik untuk meraih celana jin bekas semalam yang ada di dekat ranjang, lalu mengenakannya.

“Atasnya enggak usah pake, A'. Tapi, A'a pake celemek, ya?”

Kekehan Sam makin menjadi. “Fantasi kamu itu, lho, istrinya A'a.” Kemudian, dia menghilang di balik pintu.

Mika nyengir. “Jangan lupa cuci tangan, A'!”

“Iya!” sahut Sam dari luar.

Mika tersenyum sendiri. Dia bangun, lalu mulai merapikan kamar yang berantakan luar biasa karena kegiatan tiap malamnya dengan Sam. Saat sudah selesai, dia membawa tumpukan baju kotor ke luar menuju ruang cuci. Diletakkannya pakaian kotor itu di dalam mesin cuci, lalu dia menyusul Sam ke dapur.

Mika berdiri membeku di ambang pintu dapur, melihat Sam yang sedang mengolesi lembaran-lembaran roti dengan berbagai macam selai. Dengan jin pudar yang menggantung di pinggulnya yang ramping dan celemek biru navi melapisi dadanya yang telanjang, prianya itu terlihat seksi luar biasa!

Mika mendekat pelan, lalu bersandar di meja, di sebelah Sam yang melirik sekilas kepadanya. Mika seperti menggelepar seketika karena lirikan tajam itu. Sial, Sam! Kenapa dia selalu menyadari pesonanya? Menyebalkan!

“A'.”

Sam menaikkan satu alisnya. “Hm?”

Mika mengerucutkan bibirnya. “Enggak usah sok *cool* kali, A'.”

Sam terkekeh. Dia meletakkan pisau roti yang digunakannya untuk mengoles selai, lalu mencondongkan tubuhnya kepada Mika. “Kenapa? Kamu napsu, ya?”

Wajah Mika memerah. Dengan kedua tangannya, dia mengangkat dirinya hingga duduk di meja dapur, lalu memberikan senyum seksi.

“A'a seksi banget. Iya, saya napsu,” akunya jujur. Tangannya mengutik-atik kancing jin Sam. “Ini dibuka, dong, A'.”

Sam menyeringai. “Tadi suruh pake.”

Mika menyingkap piyama yang dia pakai dan menggigit bibirnya. “Iya, sekarang suruh buka,” sahutnya dengan suara mendesah.

Mata Sam langsung menggelap. “Gitu, ya? Oke.”

Tangan Sam membuka kancing jin dan meluncurkan bahan kaku itu ke kaki jenjangnya. Saat hendak mencopot celemek juga, Mika mencegah.

“Enggak usah dicopot, A'. Seksih,” desisnya, membuat Sam menyeringai.

***

Mika mencetak lembar terakhir skripsinya dan membacanya untuk memastikan kalau tidak ada kesalahan. Semua yang ingin ditulisnya sudah termuat di situ. Bibirnya merekahkan senyum puas saat

melihat skripsi yang dibuatnya dengan susah payah di sela kegiatannya bekerja lepas.

"Nge-*print* apa, sayangnya A'a?"

Mika menoleh mendengar pertanyaan Sam dan tersenyum. "Skripsi saya, A'." Dia merebahkan kepalanya ke bahu Sam saat suaminya itu memeluknya dari belakang.

Sam mengecup lembut dahinya. "Sudah selesai?"

"He'eh."

Beberapa saat, Sam terdiam dan berpikir, membuat Mika mengerutkan keningnya.

"A'a kenapa?"

Sam menggeleng. "Enggak pa-pa, Mikaom. Jadi, sudah selesai dan siap diserahkan? Enggak ada kendala berarti, kan, selama proses kamu buat itu, kecuali yang waktu itu ada orang ngawasin?"

"Enggak ada, A'. Kenapa, sih? Kayaknya muka A'a aneh gitu?"

Lagi-lagi, Sam hanya tersenyum. "Cuma khawatir aja. Kalau memang enggak ada kendala berarti, ya, syukurlah."

Beberapa saat, Mika masih mendongak memperhatikan wajah Sam dengan saksama, lalu dia berbalik dan memeluk pinggang suaminya itu.

"Ada yang A'a sembunyikan, kan? Apa?"

"Mikaom."

“A’a enggak mau kalau saya yang cari tahu sendiri, kan?”

Sam tersenyum tipis. “Sebetulnya, saat kamu di Raja Ampat, ada orang yang, katakanlah, memberi tahu A’a kalau kehidupan kita diawasi. Mereka bahkan tahu kamu ada di mana. Sampai-sampai A’a bingung sendiri, kenapa mereka harus tertarik pada kita?”

Mika mengerjap. “Yang betul, A’?”

Sam mengangguk. “Orang ini memastikan A’a tidak akan menangani kasus Pak Ashari dan menawarkan jabatan sebagai kompensasinya. A’a menolak karena tidak mau terlibat dengan mereka. Tapi, di ujung pertemuan, orang ini menyebutkan tentang kamu. Sampai beberapa hari lalu A’a tidak mengerti, kenapa mereka harus menyasar kamu? Lalu, hal itu terpikirkan, mereka pasti penasaran dengan penyelidikan yang kamu lakukan untuk skipsi kamu.”

Mika tercenung. “Untuk apa mereka melakukan itu, A’? memangnya bahaya apa yang bisa ditimbulkan skripsi saya?”

“Entahlah, Mikaom. Yang jelas, A’a harap kamu lebih hati-hati. Ingat, sekarang ini kamu punya dua orang tambahan yang harus dipikirkan selain Ayah dan Ibu, A’a dan Boy.”

Mika menatap Sam sebelum mengangguk lambat. “Iya, A’. Saya janji untuk hati-hati. Karena sekarang saya punya prioritas.”

Sam tersenyum. “Oh, ngomong-ngomong, kamu mau langsung ke kampus ketemu dosenmu?” tanyanya karena melihat Mika yang hari ini mencepol rambutnya dan mengenakan gaun hitam lurus di atas lutut. Anggun sekali.

Mika menarik bagian bawah gaunnya yang terlalu tinggi hingga memperlihatkan pahanya yang berotot. “Ke kantor dulu, A'. Mau ketemu HRD ngajuin cuti. Habis itu ke kampus ketemu Pak Sumo.”

Sam tercenung. “A'a anter, ya.”

Mika mengusap dadanya. “Kan, A'a udah bolos dua hari untuk nemenin saya? Lagian, hari ini ada sidang, kan? Saya, kan, udah janji untuk hati-hati, jadi A’a enggak usah khawatir.”

Sam menghela napas. “A'a tetap khawatir, Sayang. Atau kamu tunda dulu, gimana?”

“Enggak bisa, atuh, A'a. Lagian, kan, ada Rolland. Dia pasti jagain saya.” Mika mengatakan kalimat itu sambil mengamati wajah Sam, mencari tanda-tanda cemburu di situ.

Benar saja, wajah Sam memerah tepat saat Mika mengucapkan kata terakhirnya.

“Memangnya harus dengan Rolland, ya?” tanyanya dengan nada sengit.

Mika menyengir dan mencium dagu Sam. “A'a jangan mancing-mancing saya, deh. A'a, kan, tahu kalau saya selalu *horny* tiap A'a mode ngambek gini.“ Dia mengusap-usap punggung Sam dengan lembut.

Sam mengerjap. “Enggak usah ngerayu, Mikaom. Enggak mempan. Pokoknya, kalo sama Rolland, enggak boleh!” katanya tegas.

Mika tertawa. “Kalo enggak sama Rolland, sama Barbie, deh. Paling nanti dia ikut terus nginep dan A'a enggak bisa bobo sama saya.”

Sam makin merajuk. Daripada Monik, dia memilih Mika pergi dengan Rolland karena Monik bisa dipastikan akan menginap dan memonopoli Mika dengan sewenang-wenang. “Kamu enggak kasih pilihan itu, sih.”

Mika berjinjit, lalu melingkarkan lengannya di leher Sam. Mata hitamnya yang hanya berbinar untuk Sam, menatap ke manik cokelat teduh dan dalam yang sangat disukainya.

“Sudah ada Boy, lho. Kok, A'a masih cemburu sama saya, hm?”

Sam melingkarkan tangannya di pinggang Mika. “Habis, mamanya anak A'a makin seksi, sih. Kan, A'a enggak mau bagi-bagi. Kemarin aja sudah bagi ke Randy-Randy itu. Masa sekarang bagi ke Rolland juga.”

Mika mengerucutkan bibir. “Memangnya saya kue dibagi-bagi? A'a, nih, ngomong apa, sih?” rajuknya sambil melepaskan diri dan berbalik, tetapi Sam menariknya kembali hingga punggungnya membentur dada Sam.

Dengan gemas, Sam menyurukkan wajahnya ke lekuk leher Mika, menghirup rakus aroma istrinya. Satu tangannya terulur ke bawah dan mengangkat bawah gaun Mika hingga ke pinggul, lalu meremas bokong istrinya dengan gemas.

“Ish, kenapa kamu harus pake celana ketat, sih, Mikaom?” gerutunya saat mendapati Mika mengenakan celana pendek ketat di bagian dalam gaunnya.

Mika memukul tangannya. “Kan, saya mau keluar, A'. Nanti kalo saya bungkuk-bungkuk, pantat saya kelihatan, gimana? Mau bagi-bagi?”

Sam menyeringai di leher Mika. “Enggak, dong.” Dia menciumi tengkuk Mika hingga wanitanya itu mengerang.

“A'a, saya mau berangkat, nih. A'a, kan, juga mau sidang, nanti kita telat.” Mika memprotes di sela erangannya.

Sam tidak peduli dan terus menciumi leher Mika. Memberikan kecupan-kecupan basah di antara rambut halus di tengkuknya. Dia bertekad membuat Mika membatalkan rencananya. Namun sayangnya, jika Mika sudah punya rencana, mana mungkin dia mau dialihkan? Mika tidak seperti dirinya yang mudah dialihkan dengan cumbuan meskipun libidonya sedang tinggi-tingginya.

Dengan lembut, Mika melepaskan rangkulan Sam di pinggangnya dan berbalik lalu menyambar bibir Sam, memberikan ciuman basah kepadanya. Setelah beberapa menit, Mika melepaskan diri kemudian mendorong dada Sam sedikit.

“Nanti abis pulangnya aja, ya, A',” katanya manis sebelum kembali meraih kepala Sam, menciumnya, dan memberikan gigitan lembut di bibir bawah Sam. Setelahnya, dia berbalik dan pergi.

Sam melongo. Dia lupa, Mika terlalu tangguh untuknya. Sial!

***

Pak sumo membaca lembar terakhir skripsi Mika sambil bergumam puas. Dia menutup skripsi itu dan tersenyum menatap Mika yang duduk dengan harap-harap cemas di hadapannya. Dengan anggun, dia melepaskan kacamatanya dan menaruhnya di meja.

“Ini yang saya inginkan, Mikaela. Teori dengan akurasi yang mendekati sempurna. Bagus! Kerja yang sangat bagus. Saya bangga padamu.”

Mika merasakan wajahnya menghangat karena rasa bangga sekaligus salah tingkah karena ini pertama kali dia dipuji Pak Sumo yang selalu dikaguminya.

"Jadi, berarti saya lolos, ya, Pak? Tinggal menunggu sidang?"

Pak Sumo menatapnya lekat. "Sayangnya, skripsi kamu ini terlalu canggih untuk diajukan sebagai skripsi, Mikaela," jawabnya perlahan dan hati-hati.

Mika melongo. "Maksudnya, Pak?"

Pak Sumo tercenung sejenak. "Saya katakan skripsi ini sebagai sebuah kerja jurnalisme yang brilian dan jika dipublikasikan, mungkin akan mendapatkan Pulitzer[5]. Tetapi, jika diajukan sebagai skripsi untuk syarat kamu lulus dan diwisuda, saya rasa tidak akan bisa. Kajian kamu terlalu jauh dan sedikit melenceng dari teori akademis. Berani taruhan, para penguji kamu akan menganggap kamu berspekulasi atau malah berkhayal."

Mika mengerjap. "Tapi, Bapak bilang...."

Pak Sumo mengangguk. "Mikaela, skripsi kamu ini lebih pantas disebut sebagai laporan jurnalistik investigasi dibanding skripsi. Terlalu canggih, terlalu dalam, dan terlalu berat untuk menjadi skripsi mahasiswa S1."

---

[5] Penghargaan yang dianggap tertinggi dalam bidang jurnalisme cetak di Amerika Serikat. Penerima penghargaan ini dipilih oleh sebuah badan independen yang secara resmi diatur oleh *Columbia University Graduate School of Journalism* (Sekolah Jurnalisme Universitas Columbia) di Amerika Serikat. Penghargaan diberikan dalam kategori-kategori yang berhubungan dengan jurnalisme, kesenian, dan surat-surat. Hanya laporan yang diterbitkan dan foto-foto hasil karya surat kabar atau organisasi berita harian yang berbasis di Amerika Serikat saja yang berhak menerima penghargaan jurnalisme.

"Lalu, kenapa Bapak menyemangati saya untuk meneruskannya?" Mika bertanya tidak mengerti.

Pak Sumo tersenyum. "Karena saya punya rencana untuk ini, Mika. Dengarkan saya. Kamu tahu kalau saya adalah kontributor CNN, kan? Saya akan jujur pada kamu, itu tidak benar. Saya bukan hanya kontributor, tapi juga berstatus sebagai jurnalis di situ. Saya ditugaskan kembali ke negeri ini karena sejak Samuel Wicaksana memenangkan seorang pengusaha keturunan ekspatriat yang melawan seorang anggota dewan dari partai berkuasa, dunia internasional tahu kalau sedang dan akan terjadi perubahan dalam perpolitikan di sini. Negara ini tidak tahu kalau sejak sepuluh tahun lalu, internasional sudah menganggapnya harus diperhatikan dalam berbagai aspek karena suatu saat Indonesia akan menjadi negara yang memiliki pengaruh lebih dari yang dikira sekarang."

Mika makin melongo. *Kenapa Pak Sumo menyebut nama suaminya dengan cara seperti itu?*

Tidak awas dengan ekspresi Mika yang kosong, Pak Sumo terus bicara. "Perhatikan, Mikaela. Krisis moneter, permainan taipan Yahudi yang membuat nilai rupiah anjlok terhadap US dolar, lalu inflasi yang terus membumbung, ini semua hanya bagian dari proses. Negara kita sedang dalam transisi menuju era baru. Pak Ashari serta aktivis HAM itu merupakan korban atau kompensasi yang harus dibayar negara untuk perubahan itu. Tanpa sadar, Samuel Wicaksana memiliki porsinya dalam memicu perubahan yang tidak diduga siapa pun yang hidup di negara ini. Beliau punya semacam *sixth sense* yang membuatnya mampu melihat apa yang tidak terlihat meskipun hanya dengan secuil data. Dan kamu ... kamu entah beruntung atau justru sial karena kamu adalah anak dari Pak Chandra yang juga korban dari konspirasi besar dan kenal dengan pria yang saat ini sangat ditakuti oleh beberapa pihak yang kedudukannya bisa goyah jika beliau mau bersikap usil sedikit saja."

Mika mengerjap lambat. “Saya....”

“Saya menyemangati kamu untuk menyelesaikan skripsi ini karena saya akan memublikasikannya sebagai jurnal ilmiah dengan dilengkapi laporan investigasi saya ke Pontianak dan juga hasil wawancara dengan Pak Ashari nanti. Saya akan mencantumkan nama kamu sebagai partner saya. Berdua, kita akan memenangkan Pulitzer, Mikaela.”

Mulut Mika terbuka tetapi tidak satu pun kalimat keluar dari situ. Otaknya terasa kosong, sama sekali tidak siap menerima pemaparan Pak Sumo barusan.

“Mikaela?”

“Saya ... skripsi saya bagaimana, Pak? Wisuda saya?” Dia bertanya bingung.

Pak Sumo tertawa. “Mikaela, kalau kamu sudah berhasil menjadi jurnalis CNN, untuk apa kamu memikirkan wisuda kamu di sini? Kamu bisa bekerja tanpa harus memusingkan hal remeh itu, kan?”

Mika mengerjap cepat dan perlahan otak cerdasnya kembali berfungsi. “Jadi, rencana Pak Sumo?”

Pak Sumo menatapnya lama. “Siang ini, saya mendapat undangan khusus untuk mewawancarai Pak Ashari. Beliau langsung menerima permintaan saya saat saya bilang kalau akan memberikan pertanyaan berdasarkan hasil pemikiran saya, kamu, dan Pak Samuel. Ternyata, beliau sangat menghargai Pak Samuel Wicaksana dan juga kamu, Mikaela. Mungkin karena kamu putri dari sahabatnya, Chandra Kusumah.”

Mika merasakan dadanya hangat. “Jadi, beliau menerima wawancara karena nama Pak Samuel dan ayah saya?”

“Iya. Pasti kamu tidak tahu kalau nama mereka sangat berpengaruh.”

Mika memegang dadanya, tepat di mana jantungnya berdegup lebuh cepat. “Saya tahu. Sangat tahu.”

“Kita bersama-sama ke sana dan….” Kalimat Pak Sumo tidak selesai saat terdengar bunyi ketukan di pintu, dan sosok secantik Barbie berdiri di situ.

“Barbie?” Mika keheranan melihat Monik melambai kepadanya sambil memasuki ruangan.

“Yuhu, Mika!” seru Monik.

Mika menoleh cepat kepada Pak Sumo yang terlihat salah tingkah. “Uhm, Pak?”

Pak Sumo tersenyum canggung, apalagi saat Monik mendekatinya dan duduk di sebelahnya. Dia menatap Mika sambil mengerjap-ngerjap lucu.

“Kenapa, Mika? Kaget, ye? Gua, dong, udah pacaran sama Mas Adi,” kata gadis cantik itu sambil mengutik-utik lengan Pak Sumo dengan jari telunjuknya.

Mika langsung melongo. “Ha?”

Monik mengangguk cepat. “He’eh. Mas Adi, kalo buat lo Pak Sumo.”

Tatapan Mika kembali kepada Pak Sumo yang masih tersenyum canggung, tetapi kini menoleh kepada Monik dan memberikan tatapan sayang.

"Mikaela, maafkan saya. Saat ini, saya memang menjalin hubungan dengan sahabat kamu. Tolong jangan salah sangka," katanya sambil menepuk punggung tangan Monik lembut.

Mika masih melongo sebelum kemudian bertanya, "Bukannya Bapak ... *gay*?"

Monik cekikikan, sementara Pak Sumo menggeleng. "Uhm, sepertinya, saya tidak jadi mengaku *gay* karena sahabat kamu mampu mengubah pikiran saya."

Mika merasakan seolah-olah rahangnya jatuh. Astaga! Banyak sekali kejutan hari ini.

***

Mika memperhatikan dengan saksama, Pak Sumo yang mewawancara Pak Ashari dengan ketenangan dan ketajaman seorang jurnalis internasional. Kekaguman menyeruak di benaknya. Sebagai wartawan CNN yang yang ternyata cukup senior, caranya memberikan pertanyaan begitu tajam dan cukup membuat Pak Ashari sedikit kesulitan saat menjawab. Berbekal materi yang disusunnya dengan rapi berdasarkan hasil investigasi di Pontianak serta poin-poin penting dalam skripsi Mika yang baru dibacanya sebentar, dia mampu mengorek informasi yang sangat akurat dari Pak Ashari. Memperlihatkan betapa matangnya wawasan Pak Sumo.

Tidak ada kesan memihak atau simpati sedikit pun. Semua murni pertanyaan profesional yang tajam dan banyak yang tidak terpikirkan oleh wartawan junior macam Mika. Hal itu membuat

Mika bangga karena bisa berada di situ, menyaksikan sendiri cara sang dosen bekerja.

Saat akhirnya wawancara selesai dan Pak Ashari dikembalikan ke tahanan, Pak Sumo menatapnya dengan tatapan aneh. "Sudah kamu lihat cara *interview* saya?"

Mika mengangguk. "Sudah, Pak. Materi yang Bapak tanyakan tadi, banyak yang belum pernah terpikir oleh saya," jawabnya jujur.

Pak Sumo tersenyum. "Sebagian besar berasal dari skripsi kamu, dan jujur, saya lebih kagum sama kamu. Kamu mampu menggambarkan situasi yang berkembang di masyarakat dengan sangat spesifik. Sekarang kita hanya perlu menunggu apakah Pak Ashari hanya akan menjalani masa hukuman sesuai prediksi itu yaitu tujuh tahun. Tapi, saya yakin, itulah yang akan terjadi. Prediksi kamu dan Pak Samuel benar-benar terarah. Kalau boleh, saya mau meminta kamu memberikan saya kesempatan untuk mewawancara Pak Samuel Wicaksana. Bisa kamu katakan pada beliau?"

Mika menggaruk lengannya salah tingkah. "Kenapa Bapak minta pada saya?"

Pak Sumo tersenyum. "Pak Samuel suamimu, kan? Saya tahu dari sebuah artikel kecil dan juga dari Monik. Meski saya tidak tahu kenapa kamu menyembunyikan fakta itu, tapi itu menjelaskan bagaimana kamu bisa mendapatkan narasumber yang sulit dimintai waktu wawancara itu. Nepotisme, hm?"

Mika merasa wajahnya memanas. "Iya, Pak. Kurang lebih."

"Jadi, bagaimana? Bisa kamu aturkan wawancara saya dengan suamimu?"

“Uhm, memangnya Bapak ada tugas untuk wawancara Pak Sam?” Mika bertanya heran.

Pak Sumo tersenyum sambil menggeleng. “Tidak, tapi saya berencana untuk menggali lebih dalam lagi tentang beberapa hal dan butuh pendapatnya.”

Mika manggut-manggut. “Oh.”

“Bisa, kan, kamu aturkan?”

Mika menatapnya. “Nanti saya kabari Bapak. Soalnya, Pak Sam itu enggak lihat orang sekalipun saya istrinya. Kalau dia nolak, ya, nolak aja,” sahutnya tak enak hati.

Pak Sumo tertawa. “Seperti yang dibilang semua orang, ya? Ya sudah. Tapi, mohon dibantu, ya, Mikaela?”

“Saya usahakan, Pak.”

“Terima kasih. Oh, saya sudah janji pada Monik untuk menemaninya ke pameran pertanian di Cibubur sebentar lagi, Taman buah Mekar Sari. Maaf saya tidak bisa mengantar kamu.”

“Enggak pa-pa, Pak. Nanti ada yang jemput saya, kok. Pengacaranya ayah saya.”

“Oh, baguslah kalau begitu. Uhm, mana Monik, ya?” Pak Sumo mengedarkan pandangannya mencari sosok kekasihnya yang secantik boneka itu.

Mika nyengir. Dia berjalan mendahului menuju luar gedung pengadilan dan menunjuk ke mobil Pak Sumo di tempat parkir, tempat Monik terlihat lelap di kursi penumpang.

“Tuh, Monik. Dia itu suka gampang ngantuk, Pak. Jadi, jangan sampai ditinggal sendiri lagi.”

Wajah Pak Sumo terlihat bersalah. “Oh, baiklah. Saya akan mengingat itu.” Dia menepuk pundak Mika, lalu berjalan ke mobilnya.

Mika mengawasi selama beberapa saat. Dilihatnya Pak Sumo membangunkan Monik dengan lembut, lalu masuk ke mobil, di bagian pengemudi. Sebentar kemudian, mobil itu pun meluncur dan Mika tersenyum. Dia meraih ponselnya untuk menelepon Rolland, tetapi saat itu ujung matanya menangkap sesuatu yang mencurigakan. Mobil jip hitam loreng dengan empat orang penumpang mengikuti mobil Pak Sumo yang baru saja meninggalkan tempat parkir.

Insting Mika bekerja cepat. Dia yakin ada yang tidak beres karena Pak Sumo dikuntit dan tergesa-gesa mencegat sebuah mobil yang baru memasuki tempat parkir. Wajah Aurora yang terkejut melihatnya dari balik kaca mobil dan Mika langsung bersyukur melihat orang yang dikenalnya.

“Mikaela?” Aurora menjenguk dari jendela. “Lagi ngapain?”

“Mbak Rora mau ketemu klien, ya?” Mika berlari ke dekatnya dan bertanya.

“Iya. Tapi cuma dampingin Pak Benny, sih. Kenapa?”

Mika melihat ke arah jip yang sudah menghilang. “Teman saya, keponakan A'a, mungkin dalam bahaya. Bisa juga tidak, tapi....”

“Monik?” Aurora menyebut sambil mengerutkan kening.

Mika mengangguk. “Mbak bisa bantu saya mengejar mereka? Mudah-mudahan, sih, enggak ada apa-apa, tapi....” Dia makin gelisah.

Aurora mengangguk cepat. “Ayo, cepat. Kita ngomongin sambil jalan aja,” putusnya sambil membuka pintu mobil.

Mika bersyukur dan langsung masuk ke mobil.

“Ke mana?” Aurora bertanya sambil menginjak gas.

“Ke arah Cibubur, Mbak.”

“Pasang sabuk pengaman.”

BAB 31. SESUATU YANG HILANG

Jalan menuju Cibubur cukup ramai dan Mika berharap apa yang dia pikirkan tidak akan terjadi. Namun, saat mobil Aurora keluar dari jalan utama dan memasuki jalan kampung ke taman buah, perasaan tidak enak Mika makin menjadi. Untung Aurora mengendarai mobil dalam diam dan tidak bertanya terlalu banyak kecuali saat memastikan arah.

"Mika, kita masuk, nih?" Aurora bertanya dengan nada tegang saat mobilnya mengarah ke satu jalan menuju Taman Buah yang agak sepi. Taman Buah di hari kerja memang tidak ramai dan wanita itu memang terlihat sedikit waspada, tetapi juga antusias.

Mika tersadar, mungkin sikap Aurora ini yang dulu membuat Sam pernah menyukainya. Wanita itu bukan penakut.

"Masuk, Mbak. Mudah-mudahan perasaan saya enggak beralasan, cuma berjaga-jaga aja."

"Kamu wartawan bagus. Saya yakin kamu enggak sembarangan dalam menggunakan insting kamu." Aurora menjawab. Matanya membesar bersamaan dengan tatapan Mika yang waspada.

“Mika, itu....” Kalimat Aurora tidak selesai karena dia langsung menutup mulutnya karena terguncang melihat apa yang ada di depannya.

Sekelompok pria sedang memukuli pria lain yang terkapar tak berdaya. Sementara di dalam mobil, seorang wanita kelihatan ketakutan setengah mati. Wanita itu Monik.

“Berhenti di sini, Mbak. Jangan keluar dan telepon polisi sekarang. Kalau bisa, rekam apa pun yang Mbak lihat dengan kamera ini,” Mika memberikan instruksi dan menyerahkan kameranya sambil membuka pintu.

“Kamu mau ke mana?” Aurora berteriak panik.

“Saya enggak bisa diem aja. Mbak tolong lakukan yang saya minta.” Mika meraih payung Aurora. “Saya pinjam ini.”

“Mika, aduh. Jangan keluar!” Aurora panik, tetapi melakukan juga yang disuruh Mika. Tangannya tidak sempat menarik Mika yang sudah keluar dengan gesit.

Mika berlari ke arah orang-orang yang dengan pengecutnya mengeroyok Pak Sumo yang kelihatan sudah tak berdaya dan terkapar bersimbah darah di depan mobilnya. Di dalam mobil, Monik berteriak-teriak panik, apalagi saat salah satu pria itu menggedor pintu mobil menyuruhnya keluar. Melihat Monik yang ketakutan, Mika langsung murka sekaligus panik.

“Hei! Berhenti lo semua!” Mika berteriak sambil berjalan cepat menghampiri mereka. Tak mengingat lagi kondisinya yang tanpa bantuan dan mengenakan gaun yang akan membatasi geraknya, dia merangsek ke arah bandit-bandit itu.

Yang sedang mengganggu Monik adalah yang paling pertama menerima hantaman payung di wajah hingga hidungnya mengucurkan darah seketika. Saat pria itu jatuh terjengkang ke tanah, Mika mengalihkan serangannya ke dua orang yang sedang menendang Pak Sumo yang sudah terlihat tidak sadarkan diri. Dua orang itu ikut terjengkang terkena tendangan berputar Mika yang roknya langsung robek.

Sayang, Mika tidak sempat memperhatikan satu orang lain yang kelihatannya adalah pemimpin mereka. Orang itu langsung menendang Mika hingga terpental meskipun kemudian langsung bangkit dengan cepat. Tidak dipedulikannya rasa sakit yang menyerang daerah perutnya karena wajah Monik yang ketakutan membuatnya tidak mampu berpikir jernih.

Dengan murka, Mika merangsek laki-laki yang sudah menendangnya, lalu dengan gerakan tak terduga menusukkan ujung payung yang tajam hingga menyodok perut pria itu. Pria itu terdorong dan memuntahkan darah.

Dua anak buahnya yang sudah bangkit, langsung memegangi Mika yang dengan gesit berjumpalitan, lalu mengadu dua orang itu hingga berbenturan dengan keras. Tangannya dengan cepat merangsek. Dengan jarinya, dia mematahkan hidung salah satu dari pria yang dia benturkan hingga pria itu melolong kesakitan sebelum roboh karena kepalanya yang terasa seperti akan pecah lantaran hidungnya yang patah. Pria yang satu lagi terkejut, tetapi Mika sudah meninju jakunnya, membuatnya mengeluarkan suara seperti hewan disembelih sebelum roboh dengan darah muncrat dari mulutnya.

Pemimpin mereka, dengan perut terluka langsung mengayunkan tinjunya ke arah Mika saat dia lengah dan mengenai pipinya. Mika jatuh membentur mobil dan terguling ke arah pria

yang tadi menyerang Monik. Memanfaatkan kesempatan, pria itu langsung meringkus Mika. Namun, seperti banteng terluka, Mika menyikut perutnya. Sayang, karena sudah dalam keadaan teringkus, gerakan Mika tidak seefektif sebelumnya. Pria itu pun bisa memelintir tangannya.

"Gila lo kucing betina. Gede nyali lo!" Si pemimpin berkata sambil memegangi perutnya dan mencoba bangkit, tetapi kakinya benar-benar goyah dan luka di perutnya mengalirkan darah yang lumayan deras. Begitu juga dengan pria yang meringkus Mika. Hidungnya yang mengalirkan darah, mengotori bajunya dan gaun Mika.

Meski dengan lengan terpelintir di belakang punggungnya, Mika tahu dia harus tetap melawan. Karena jika tidak, nasib mereka semua benar-benar dalam bahaya. Jadi, dengan tenaga terakhirnya dia menendang wajah si pemimpin. Setelahnya, menyentakkan kepalanya hingga membentur wajah pria yang meringkusnya. Tepat mengenai hidungnya kembali, membuat pria itu melepaskan tangannya dan jatuh terkapar di tanah. Sang pemimpin sendiri berusaha bangkit, tetapi saat itu Mika melihat Aurora sudah ada di belakangnya dan memukul kepala pria itu dengan tutup tong sampah yang terbuat dari besi hingga langsung terkapar. Mika jatuh terbungkuk dengan pandangan berputar dan suara terakhir yang didengarnya adalah teriakan Monik dan Aurora yang memanggilnya.

***

Mika terbangun di sebuah ruangan serba putih dan berbau obat. Kepalanya terasa berat, tetapi pipinya terasa lebih parah. Sakit luar biasa dan kaku, membuatnya tidak bisa menggerakkan mulutnya juga. Namun, yang langsung membuatnya panik adalah saat dia

merasakan perutnya yang sakit. Saat itulah, didengarnya suara yang sangat dia kenal.

“Sayangnya A'a sudah bangun? Apa yang sakit?”

Tatapan Mika bertemu dengan mata cokelat teduh Sam yang memandangnya khawatir. Suaminya itu terlihat lelah dan matanya yang biasa bersinar tajam, kini meredup. Mika langsung peka. Ada yang sudah terjadi.

“A'.”

Sam tersenyum. “Ada Monik. Dia nungguin kamu sadar dan enggak berhenti nangis dari semalam. Boleh, ya, A'a panggil?”

Mika menahan sakit di pipinya, tetapi dia mengangguk meskipun kemudian dia mengernyit kesakitan.

Sam menghela napas dan bangkit. Setelah dia menghilang di balik pintu, sosok Monik menggantikannya. Wajah Monik terlihat sedih luar biasa. Saat matanya bertemu dengan mata Mika, tangisnya pecah.

“Mika!” rengeknya sedih.

Mika membuka tangannya dan memeluk Monik yang langsung masuk ke rangkulannya.

“Hei ... lo oke, kan, Barbie? Enggak pa-pa, kan?” tanyanya lembut.

Monik terisak. “Mika, maaf. Maafin gua, ya. Gua....”

“Lo kenapa minta maaf, Barbie?”

“Karena gara-gara gua, si Boy ... si Boy....”

“Si Boy? Kenapa si Boy?”

Monik makin terisak. Dia bahkan tersengal dalam tangisnya. “Si Boy udah enggak ada. Maaf, Mika.”

Mika mengerjap lambat dan tangannya langsung terkulai lemas di sisi tubuhnya.

“Boy udah nggak ada?” ulangnya lirih.

Tangis Monik membahana.

Mika termangu sebelum dia berteriak histeris, “A'a!”

***

“Bagaimana Pak Sumo?” Mika bertanya sambil meremas selimutnya.

Sam menatapnya sedih. “Pak Sumo meninggal. Rampok-rampok itu melukai livernya sampai hancur dan Pak Sumo tidak bisa bertahan.”

Mika menggigit bibir menahan tangis. “Ya Tuhan, Pak Sumo. Tega banget mereka!”

Beberapa saat, Mika terdiam sambil berusaha menenangkan diri. Sesekali, Sam melihat tubuh liatnya terguncang oleh isak yang ditahan, tetapi istrinya itu tidak menangis dan Sam sedih melihatnya. Tiba-tiba, Mika menggeleng-geleng saat teringat sesuatu.

“Mereka bukan rampok, A'. Mereka sudah menguntit Pak Sumo dan Barbie sejak di gedung pengadilan. A'a tahu kalau saya selalu memperhatikan sekeliling, kan?” lirihnya sambil berpikir.

Sam tercenung. Bukan rampok? Tentu saja dia percaya pada Mika dan instingnya, tetapi kalau orang-orang itu bukan rampok lantas untuk apa mereka menganiaya Pak Sumo? Lalu, kenapa tiga orang yang ditangkap, mengaku kalau mereka memang ingin merampok?

“Mikaom.”

“Mereka bukan rampok. A'a percaya saya, kan? Mereka memang ingin mencelakai Pak Sumo. Apa pun yang mereka inginkan, saat itu ada dalam mobil. Itu sebabnya mereka memaksa Barbie untuk membuka pintu mobil. Mereka ingin mengambil apa pun itu dan mereka ingin membungkam Barbie karena tidak mau ada saksi mata.”

“Tentu saja A'a percaya. Kamu tahu A'a pasti percaya pada kamu.”

Mika memandang Sam dengan mata basah. Bibirnya bergetar saat kembali berkata, “Barbie enggak luka sedikit pun, kan? Gimana dia sekarang? Pasti dia sedih banget karena Pak Sumo meninggal.” Suara Mika terdengar pahit.

Sam merasakan dadanya sesak. Istrinya yang selama ini terlihat tak acuh, ternyata lebih peduli kepada Monik dibandingkan kepada dirinya sendiri.

“Monik masih terpukul dan sekarang ini dia masih mengurung diri di kamar. Terima kasih kamu sudah menyelamatkannya. Kami semua tidak bisa membayangkan seandainya Monik sampai jatuh

ke tangan orang-orang jahat itu. Kak Kezia berterima kasih dan dia ... dia minta maaf karena....”

“Saya juga minta maaf, A'. Maaf karena enggak bisa menjaga Boy.” Kali ini, suara Mika pecah oleh tangis.

Sam memeluknya. “Sayang, ini bukan salah kamu. Jangan pernah berpikir begitu,” katanya tegas. “Kita memang belum dipercaya untuk menjaga Boy. Tuhan lebih sayang padanya.”

Mika menyurukkan wajahnya di dada Sam. Tangisnya teredam oleh pelukan hangat suaminya.

Untuk beberapa saat, suami istri itu saling berangkulan, meratapi kehilangan mereka. Hingga akhirnya, Mika menghentikan tangisnya dan menjauhkan diri dari Sam.

“A', boleh saya tidur? Saya capek.”

Sam mengangguk. “Panggil A'a kalau butuh sesuatu, ya, kekasih A'a.”

Mika mengangguk.

Sam mencium keningnya, lalu keluar dari situ. Saat Sam menghilang di balik pintu, Mika luruh dalam tangisnya kembali.

“Maafin Mama, Boy. Bukannya Mama enggak sayang kamu, tapi Mama mesti milih. Kalau Mama enggak bertindak, Kak Monik pasti enggak selamat. Maaf Mama minta kamu berkorban untuk Mama, Boy. Maaf.”

Di balik pintu, Sam juga luruh ke lantai dan ikut menangis. Dia tidak habis pikir, bagaimana mungkin ini semua terjadi?

***

“Wartawan itu sudah diterminasi Pak.” Pria bertubuh tegap itu berkata kepada si pria gagah.

Pria gagah itu mengangguk-angguk. “Memang harus dibuat begitu, Mas?”

Si badan tegap mengangguk. “Dia sudah mengumpulkan terlalu banyak informasi. Kami khawatir kalau dia berhasil mengumpulkan banyak bukti soal Zainuddin di Pontianak. Apalagi sebelum tewas dia baru saja mewawancara Ashari. Dia sudah terlalu jauh masuk, Pak.”

Pria gagah itu menghela napas. “Ya sudah, mau bagaimana lagi.”

“Tapi, tiga orang tertangkap, Pak. Untung saya sempat meloloskan diri dengan bukti yang diperlukan. Ini.”

Si badan tegap meletakkan beberapa benda di atas meja. Ada beberapa barang berharga, sebuah *recorder*, kamera, dan satu berkas skripsi bertuliskan nama Mikaela C.

“Kita berhasil mendapatkan semua, termasuk skripsi ini. Kelihatannya, wartawan itu betul-betul menganggap skripsi ini penting sampai menyuruh pacarnya menjaga dengan baik-baik.”

“Begitu? Hanya sebuah skripsi, kan?”

“Betul, Pak. Tapi, kalau dia menganggap ini penting, mungkin nilainya memang lebih penting daripada yang kita kira.”

Pria gagah itu mengangguk-angguk. “Ya sudah, hancurkan semuanya. Jangan sampai tersisa.”

“Baik, Pak.” Si badan tegap membawa semua barang itu keluar meninggalkan pria gagah yang tercenung sendiri.

Di luar rumah si pria gagah, badan tegap bertemu dengan wanita cantik berambut pendek yang menatapnya tajam. Sari, adik dari Jenderal Dinata dan bibi dari Aurora, berdiri sambil bersandar di mobilnya.

“Buktinya, Mas,” pintanya pada si badan tegap.

Si badan tegap menatapnya, lalu menghela napas. “Pak Basuki suruh saya hancurkan semua.”

Sari menatapnya dengan mata menyipit. “Demi kepentingan negara, tolong buktinya. Atau Mas lebih suka Bapak yang minta langsung?” tanyanya tajam.

Si badan tegap menghela napas, tetapi kemudian mengernyit merasakan sakit di rusuknya.

Sari memiringkan kepalanya. “Masih sakit, Mas?” tanyanya, tetapi tidak ada nada simpati dalam suaranya. Malah ada nada puas di situ meskipun si badan tegap tidak menyadarinya.

Si badan tegap mengangguk. “Istri SW bukan perempuan sembarangan. Kalau saja saat itu dia tidak sedang panik karena Kardi mengancam keponakannya, mungkin kami tidak selamat. Kepanikan yang bikin dia lengah.” Dia menatap tajam Sari. “Keponakan Mbak Sari membantunya.”

Sari hanya mengangkat bahu. “Untung Mas belum sempat menyentuh Rora. Karena saya tidak bisa membayangkan seandainya Jenderal Dinata murka.”

“Saya tidak bodoh, Mbak.” Si badan tegap berkata sinis. Dia menyerahkan bukti-bukti yang diambilnya dari Pak Sumo. “Ini. Jangan sampai Pak Bas tahu saya kasih ke Mbak.”

Sari menerimanya, kemudian masuk ke mobilnya dan menyingkir dari situ.

Si badan tegap kembali meringis. Harusnya dia dirawat di rumah sakit karena tulang rusuknya yang patah dan lambungnya yang terluka oleh Mika membuatnya luar biasa kesakitan. Namun, demi menciptakan alibi, dia tetap harus bertugas. Saat memimpin rombongan preman itu untuk mencelakai Pak Sumo, dia memang menyamar dan berharap perempuan jagoan itu tidak akan pernah mengenalinya.

***

“Pak Bas yang memerintahkan eksekusi?” Satrio bertanya sambil mengerutkan kening.

Sari mengangguk. Satrio menghela napas.

“Pak Bas terlalu gegabah. Bapak pasti tidak senang dengan ini.”

“Pak Bas ketakutan karena wartawan itu berhasil mewawancarai Ashari. Dia juga sudah menyelisik sampai Pontianak dan menemukan banyak pecahan *puzzle*.”

“Kenapa Pak Bas harus menunggu dia kembali dan bukan mengeksekusinya sewaktu di Pontianak? Di sini bukan hanya meninggalkan jejak di mana-mana, dia juga menyinggung pengacara gila itu dan juga istrinya. Ibu Aurora, S.H. juga ada di tempat.”

“Saya rasa, kehadiran istri Pak Sam Wicaksana dan juga keponakan saya di luar perhitungan mereka.”

“Karena mereka tidak belajar dari kesalahan. Saya sudah pernah mengonfrontasi ibu Mikaela dan beliau langsung mengenali saya. Saya menyadari itu saat beliau melewati saya sambil memberikan tatapan mengejek. Berurusan dengan orang cerdas tidak boleh sembarangan. Kenapa Mas Bimo tidak langsung pergi dan malah mengonfrontasi ibu Mikaela?”

Sari mengerjap, tetapi tidak menjawab. Satrio menatap Sari penuh perhitungan. “Saya harap kesetiaan Mbak Sari bukan pada pihak yang salah,” katanya.

Sari menatap balik. “Saya tidak bodoh.”

Satrio menegakkan tubuhnya. “Pisahkan diri Mbak dari Pak Bas kalau begitu. Kita tidak tahu kapan Bapak bisa murka.”

Sari tercenung. “Mas Satrio akan membela saya, istri Mas, kan?”

Satrio tersenyum tipis. “Saya lupa kalau kita pasangan menikah. Dan jujur, saya masih belum lega meski Adiprana sudah mati.”

Usai mengatakan itu, Satrio melangkah pergi.

Sari menghela napas. Tangannya gemetar sebelum mengeluarkan *recorder* milik Pak Sumo. “Mereka akan membayar, Mas Adi. Bimo dan Basuki akan membayar apa yang mereka lakukan ke kamu,” bisiknya.

***

Sam melihat Mika yang tertidur lelap dengan lega. Akhirnya, Mika bisa tidur juga. Sam menyelimutinya dengan lembut kemudian keluar dari kamar perawatan. Diambilnya ponsel dan dia memutar

satu nomor. Tak berapa lama, sebuah suara terdengar menyapa di seberang.

"Hai, Rif. Ini gua, Sam. Gua mau kasih lo informasi soal perampokan yang menimpa keponakan gua dan pacarnya, wartawan CNN itu. Itu bukan perampokan dan gua punya buktinya. Lo bisa bikin satu sesi investigasi khusus dan pake judulnya besar-besar, Kekerasan Pada Awak Media. Ya. Gua yakin karena wartawan CNN yang tewas itu bukan dicelakai tanpa alasan. Gua tunggu."

"Tindakan Anda terlalu tergesa-gesa, Pak Samuel. Akan lebih baik kalau Anda memegang bukti yang lebih akurat."

Sam langsung memutar tubuhnya dan melihat Satrio, pria yang waktu itu menjemputnya, berdiri dengan sebuah map cokelat di tangannya. Sam tersenyum sinis.

"Apa Bapak sedang memastikan kalau saya tidak akan bicara soal ini?" sindirnya sambil mengetatkan giginya menahan emosi.

Satrio menatapnya tajam. "Bapak tidak perlu melakukan itu karena beliau tidak ada hubungannya dengan ini. Malahan, Bapak berniat memberikan bantuan agar siapa pun pelaku dengan motifnya akan terungkap. Asal Pak Sam tahu, bagi Bapak, terungkapnya kasus ini jauh lebih penting daripada bagi Pak Sam sendiri."

"Anda berharap saya percaya itu?" Sam bertanya marah.

Satrio menggeleng. "Tidak penting Anda percaya atau tidak. Tapi, saya memerlukan kerja sama Anda untuk membereskan ini semua, sama seperti dulu Anda mewakili Adrian Smith dan menyingkirkan Prasetyo dari partainya."

Sam mengerjap cepat. "Apa Anda mau bilang kalau...."

“Simbiosis mutualisme, Pak Sam. Itu yang diharapkan Bapak sekarang. Kalau perlu, kita melibatkan Ibu Mikaela bila beliau sembuh. Saya yakin, Ibu Mikaela akan bisa melihat ini adalah sebuah langkah yang tepat.”

Sam termangu.

“Bapak bisa melakukan ini dengan atau tanpa Anda, Pak Sam. Tapi, saya yakin, Anda ingin pengorbanan Ibu dan putra Bapak tidak sia-sia, kan?”

Sam menatapnya. “Saya mendengarkan,” katanya dingin, tetapi kooperatif.

BAB 32. WHO IS SUMO?

Monik menatap pusara bertabur bunga dengan tanah merah yang masih basah itu. Mata indahnya tergenang oleh air mata yang tidak berhenti mengalir. Beberapa saat, dia terpekur merenungi kepergian kekasihnya yang begitu tragis. Berbagai pertanyaan berseliweran di benaknya. Kenapa rampok-rampok itu harus menganiaya Mas Adi? Bukankah mereka cukup mengambil apa yang diinginkan, lalu pergi?

Dia menyapukan tangannya di nisan berbentuk kayu bersilang warna putih itu dan berpikir lebih lanjut. Kenapa saat Adi dimakamkan, hanya ada dia dan keluarganya, tetapi tidak ada satu pun anggota keluarga Adi? Apakah Adi hidup sebatang kara?

"Mas Adi, apa yang kamu sembunyikan?" lirihnya.

"Udah, Barbie. Jangan dipikirin terus, yah. Biar Pak Sumo tenang di sana. Lo harus relain Pak Sumo." Suara Mika yang lemah terdengar dari belakangnya.

Monik menoleh dan tersenyum sedih. "Iya, Mika. Gua juga mau relain. Tapi...."

"Enggak ada yang bisa kita lakukan, Barbie. Setiap wartawan memang punya risiko kayak gini. Pak Sumo, gua, dan wartawan lainnya juga. Setiap kami melangkah keluar dari rumah, kami harus

siap pulang tinggal nama. Itu risiko pekerjaan kami." Mika berkata dengan nada tegar dan juga tegas.

Di sebelahnya, Sam meremas bahunya. Wajahnya terlihat murung. Bukan hanya karena apa yang terjadi, tetapi juga karena efek kalimat Mika. Siapkah dia jika Mika bukan hanya kehilangan Boy, tetapi juga nyawanya?

Monik menatap Mika dengan tatapan terluka. "Apa menurut lo, Mas Adi meninggal karena profesi dia?" tanyanya dengan bingung.

Mika mengangguk. "Lo sendiri yang bilang, Pak Sumo nitip semua barang yang ada hubungan sama pekerjaannya, kan? Tapi, waktu lo dan Mbak Rora samperin gua, barang-barang itu hilang. Gua yakin, pasti ada hubungannya. Apalagi gua tahu kalo mereka nguntit kalian."

Monik tercenung. "Mika, kalo begitu, risikonya kerjaan kalian boleh gua minta satu hal dari lo?" tanyanya sambil menatap Mika lekat-lekat.

MIka tersenyum lembut. "Lo mau minta apa, Barbie?"

Monik meraih jemari Mika. "Lo dan Om Sam udah kehilangan Boy karena kejadian ini. Karena gua. Dan ... dan ... gua enggak mau Om Sam kehilangan lo suatu saat nanti karena kerjaan ini. Boleh gua minta lo tinggalin profesi lo?"

Mika melebarkan matanya mendengar permintaan Monik, sementara Sam terpaku menatap keponakannya yang telah menyuarakan apa yang ada di benaknya.

***

Mika masih terdiam sepulangnya dari makam Pak Sumo dan diamnya berlanjut sampai ketika Sam selesai mandi. Sam mendapatinya masih duduk di balkon, menghadap ke jalan, sementara pandangannya menerawang ke kejauhan.

“Memikirkan apa, cintanya A'a?” Sam bertanya sambil duduk di kursi dekat kursi Mika.

Mika menoleh dan menatap Sam. Ada segores rasa perih melihat suaminya itu duduk sedikit jauh darinya karena yang diinginkan oleh Mika saat ini adalah Sam memeluknya dan memastikan segala sesuatunya akan baik-baik saja. Dia menghela napas berat.

“Saya pengin ketemu Ibu, A'.” Dia kembali melemparkan pandangannya ke kejauhan.

Sam mengangguk. “Nanti sore kita pergi, ya.”

MIka menggeleng. “Saya pergi sendiri aja. A'a ke kantor, ya? Kan, sudah lama A'a bolos dari kantor. Nanti klien A'a kabur semua lagi.”

Sam mengernyit mendengar penolakannya. Namun, apa yang dikatakan Mika benar. Melalui Ranti, dia tahu ada beberapa klien yang memutuskan untuk menyewa pengacara lain karena seringnya Sam tidak hadir.

“Tapi, A'a enggak mau kamu sendirian perginya. Atau gini, deh, A'a minta Ibu yang kemari, ya? A'a jemput Ibu nanti malam, gimana?”

Mika menggeleng. “Saya pengin nginep di rumah Ibu aja, A'. Sudah lama saya enggak jenguk Ibu.”

Sam tercenung. “Tapi, baru kemarin Ibu jengukin kamu di rumah sakit, Mikaom.”

Mika mengangkat dagunya. “Tapi, bukan saya yang jenguk. Ibu yang jenguk saya. Sejak menikah, saya jarang kan jenguk Ibu?” Dia berkeras.

“Tapi, dari dulu kamu memang jarang di rumah, sayangnya A'a.”

“A'!” Mika berseru keras, memotong kalimat Sam dan Sam menghela napas. Dia lupa kalau Mika sangat keras kepala. “Saya mau nginep di rumah Ibu. Titik!” sambungnya dengan nada final, lalu berdiri dan melangkah masuk.

Sam tercenung di tempatnya. Mika jelas sedang terguncang dan ada pada fase penolakan. Itu sudah pasti. Dia menolak orang yang terdekat dengannya meskipun sebenarnya yang saat ini mereka butuhkan adalah saling mendukung satu sama lain. Sam merasa tidak akan mampu menghadapinya sendirian. Dia memerlukan Mika untuk tetap ada di sisinya. Selalu.

Dia mengembuskan napasnya keras. Mungkin Mika saat ini tidak ingin berdekatan dengannya, mengingat kemandirian istrinya itu. Namun, sejak mengenal Mika hingga menikahinya, Sam sudah tidak mampu lagi melakukan segala sesuatunya sendiri. Dia memerlukan Mika lebih dari sebelumnya dan lebih dari apa pun. Kehilangan ini terlalu menyakitkan. Kalau sekarang Mika menolaknya karena situasi ini, Sam takut itu bisa terjadi seterusnya.

Penuh tekad, Sam bangkit dari duduknya, lalu menyusul istrinya ke dalam. Dilihatnya Mika sedang duduk di tepi ranjang sambil mengamati sebuah foto hitam putih. Foto janinnya yang berusia

enam minggu saat untuk pertama kalinya Mika menyadari kehadiran janin yang dipanggilnya Boy.

Sam merasa miris. Perlahan, dia duduk di sisi Mika. Demikian dekatnya hingga tak berjarak. Dilingkarkannya lengannya di bahu Mika, lalu ditariknya tubuh sang istri hingga rebah ke bahunya. Tak menunggu lama, Mika pun terisak.

“A', Boy nyalahin saya enggak, ya?” tanyanya di sela isak.

Sam mengecup dahinya. “Enggak, dong, Sayang. Justru si Boy akan merasa bangga karena punya mama yang berani dan enggak segan mengorbankan dirinya sendiri untuk orang lain. Pasti Boy akan tersenyum di surga sana, merasa bangga karena pengorbanan mamanya dan pengorbanannya juga, membuat sepupunya bisa selamat dan baik-baik saja,” jawabnya lembut.

Mika menyusut air matanya. “A'a nyalahin saya?”

Sam termangu. Apakah Mika merasa begitu? Dengan sedih, dia mengeratkan rangkulannya. “Kenapa kamu tanya begitu? Apa pun yang kamu putuskan, kamu putuskan karena keadaan. Demi Tuhan, Mikaom! Mana mungkin A'a menyalahkan kamu karena menyelamatkan Monik?” ratapnya sedih.

Dengan kasar, Mika melepaskan dirinya dan mendorong Sam menjauh. “Kalo A'a enggak nyalahin saya, kenapa A'a menjaga jarak dari saya?” teriaknya. Dia berdiri dengan tubuh gemetar, menghadapi Sam yang tercengang melihat kemarahannya.

“Mikaom.”

“A'a menjauh dari saya! Setiap kali saya bilang ingin istirahat, A'a cuma menyelimuti saya, lalu pergi. Sentuhan A'a cuma sebatas ciuman di dahi saya seolah-olah saya adalah orang yang patut

dikasihani. Saya enggak butuh itu! Saya butuh A'a menyentuh saya, memeluk saya, dan mencium saya dengan kasar sekalipun selama itu menunjukkan kalau di mata A'a saya masih Mika yang sama. Saya butuh A'a menyentuh saya!" teriaknya lagi dengan histeris.

Dengan impulsif, Sam meraih Mika ke pelukannya dan merangkulnya seerat yang dia bisa. Tidak dibiarkannya Mika meronta meskipun istrinya itu memukuli tubuhnya penuh kemarahan dan meskipun tahu pukulan instruktur judo seperti Mika pasti akan meninggalkan rasa sakit luar biasa dan mungkin lebam di sekujur dadanya. Sam hanya ingin merasakan sakit yang sama dengan Mika. Dia ingin Mika tahu itu.

"Maaf, Mikaom. Maaf," bisiknya lembut saat Mika menghentikan pukulan dan menangis terisak di dadanya. "A'a tidak bermaksud membuat kamu merasa disalahkan. A'a hanya tidak ingin menambah beban kamu dengan memaksa kamu membuka diri. A'a kira kamu butuh waktu sendiri."

Sebuah tinju Mika mendarat di perutnya, membuat Sam merasakan sakit di ulu hati yang menimbulkan rasa mual.

"Gimana bisa saya butuh waktu untuk sendiri? Yang saya paling butuhkan adalah A'a." Mika berkata dengan suara teredam karena wajahnya terbenam di dada Sam.

Sam menggigit bibirnya dan air mata mengalir dari kedua matanya yang tajam. "A'a tahu sekarang. Maaf untuk bersikap tidak peka. Maaf, Cintaku."

Pengakuannya membuat Mika pun melingkarkan lengannya di pinggang Sam, menghirup aroma yang dirindukannya selama beberapa hari ini.

***

Mika menghampiri Aurora yang tampak sedang serius menekuni pekerjaannya dan dengan canggung dia menyapanya. “Siang, Mbak Rora.”

Aurora mengangkat kepala dan matanya melebar melihat siapa yang berdiri di depan mejanya. “Mikaela? Hai, kamu sudah baikan?” Tangannya menunjuk ke kursi di depannya. “Duduk dulu. Jangan terlalu capek.”

Mika duduk di kursi yang ditunjukkan. Dia tersenyum tipis. “Saya sudah baikan. Terima kasih, Mbak. Saya juga mau berterima kasih sama Mbak Rora karena membantu saya menyelamatkan Monik dan juga nyawa saya. Padahal, saya tahu kalau Mbak....”

“Enggak suka sama kamu? Yah, saya memang enggak suka, *but please don't take it personally. You married a man that I loved, so how can I like you? Right?”*

Mika tersenyum masam. Sebal juga dia mendengar Aurora akhirnya terang-terangan menyebutkan alasan ketidaksukaannya kepada Mika meskipun Mika sudah tahu itu dari awal. Bagaimanapun, dia berutang kepada wanita cantik ini.

“*Well, define the sentence, don't take it personally.*” Mika berujar pelan.

Aurora menatapnya. “Secara pribadi, saya tidak membencimu. Malah jujur, saya menghargai kamu sebagai perempuan. Kamu hebat, sosok perempuan mandiri yang selama ini bisa saja menjadi *role model* bagi saya. Bisa dibilang, kamu adalah sosok yang serupa dengan saya meski dalam bentuk yang berbeda. Kita sama-sama tidak suka menjadi wanita biasa dan merasa kuat menjadi diri sendiri. Tidak puas dengan apa pun yang standar dan selalu ingin lebih. Ya, kamu sangat serupa dengan saya, jadi tidak mungkin saya

tidak menyukai kamu jika bukan karena alasan yang sudah saya sebutkan tadi," akunya panjang lebar.

Mika termangu. "Uhm, *thanks*. Itu.... "

"Dont mention it."

"I have to. Saya berutang pada Mbak Rora."

Aurora mengibaskan tangannya. *"I told you, dont mention it.* Saya hanya harus melakukannya, itu saja."

"Mbak tidak harus melakukannya, Mbak bisa menolak saya," Mika berkeras. Yah, keras kepala adalah nama tengahnya, bukan?

"Dan menyesal di kemudian hari begitu ada berita tentang Monik yang celaka? Monik adalah keponakan Abang dan saat itu bukan kamu yang membutuhkan saya, tapi Monik. Kita punya kewajiban yang sama untuk menyelamatkannya. Katakanlah, saat itu saya hanya bersikap sebagaimana seorang Indonesia seharusnya. Meski tidak suka, seorang Indonesia sejati tidak akan memalingkan wajah saat tahu dia harus membantu. Setidaknya, untuk sopan santun."

Mika menatap Aurora dan tersenyum. "Ternyata benar, Mbak Rora adalah orang yang idealis. Saya bersyukur Mbak punya idealisme seperti itu," katanya tulus.

Aurora mencibir. "Tidak usah memuji. Sudah saya bilang, saya hanya melakukan apa yang harus dilakukan. Saya yakin kamu akan melakukan hal yang sama jika jadi saya. Lagi pula, *I can't let you have all the glory, right?"*

Mika tersenyum geli. Jadi, itu masalahnya. Tetap saja persaingan.

Aurora mengangkat wajahnya. “Saya mungkin punya seribu alasan untuk menyukai kamu. Tapi, tetap, saya akan selalu memandang kamu sebagai saingan saya.”

Mika mengerjap. “Maaf, saya tidak bisa berpikir sama dengan Mbak Rora. Mbak Rora bukan saingan saya karena memang tidak pernah ada persaingan di antara kita. A'a menikahi saya dan hanya maut yang akan memisahkan kami. Jadi, sampai kapan pun tidak akan pernah ada posisi untuk Mbak Rora,” katanya lugas.

Aurora membelalak, tetapi kemudian mendecih. “Sial! Kamu benar.”

Mika tertawa kecil. “Permisi dan terima kasih sekali lagi,” ucapnya sambil berdiri.

Namun, Aurora memanggilnya. “Mika.”

“Ya?”

Aurora terlihat ragu sejenak. “Sebetulnya, saya mengenal Adiprana Sumoharjo. Dia bukan orang biasa.”

“Maksud Mbak Rora?”

Aurora menghela napas berat. Matanya berkaca-kaca saat bicara. “Dia adalah alasan saya menyukai Abang. Karena sikap Abang mirip sekali dengannya. Adiprana Sumoharjo adalah cinta pertama saya.”

Mata Mika melebar, sementara mulutnya ternganga.

BAB 33. SATRIO DAN NURSARI DINATA

“Adiprana Sumoharjo dulunya adalah tentara.” Aurora memulai ceritanya.

Mereka ada di ruang Sam karena Mika mengajaknya untuk bicara di sana. Mika dan Sam memandang Aurora dengan tatapan penasaran.

Aurora menggigit bibirnya. Wajahnya terlihat gugup, sementara jemarinya saling meremas.

“Ada lagi yang perlu Mbak katakan?” Sam bertanya.

Aurora menatapnya, lalu berganti menatap Mika. Sesaat, dia membersihkan tenggorokannya dengan berdeham. “Adiprana Sumoharjo adalah siswa Akabri berprestasi. Umur dua puluh satu, dia lulus dengan hasil terbaik. Jenderal Dinata, ayahku, meminta kesatuan untuk menugaskan dia menjagaku yang waktu itu masih di akhir sekolah dasar sebagai pengawal.”

“Baru bertugas selama empat tahun untuk keluarga Dinata, aku memergokinya berpacaran dengan tanteku, Sari. Padahal, waktu itu Tante Sari baru berumur tujuh belas dan belum lulus SMA. Aku pun lapor pada bapakku dan beliau murka. Kemudian, Bapak mengembalikannya ke kesatuan. Tidak lama, aku mendengar dia

malah jadi wartawan perang. Kabarnya, dia dikeluarkan dari kesatuan karena menghamili salah satu bintara wanita. Tapi, aku tidak percaya itu. Mas Adi adalah seorang prajurit yang terhormat. Kesalahannya adalah berhubungan dengan Tante Sari. Hanya itu."

Mika menatapnya. "Apa dia masih punya hubungan dengan Tante Mbak Rora?"

Aurora menggeleng sedih. "Mas Adi adalah prajurit yang taat. Karena dilarang Bapak untuk mendekati Tante Sari, dia pun memutuskan hubungan. Tante Sari lalu menikah dengan ajudan dari atasan Bapak, namanya Satrio."

Sam mengerutkan kening. "Apa Mbak Rora mengenali Pak Sumo saat itu?"

Aurora menggeleng. "Tidak. Dia sudah tergeletak tak sadar dengan kepala bersimbah darah. Saya tidak langsung mengenalinya saat itu."

"Dan kenapa Mbak Rora bilang kalau dia adalah cinta pertama Mbak?" Mika bertanya, membuat Sam menoleh kepadanya dengan tatapan bingung.

Aurora tertunduk. "Karena aku jatuh cinta padanya sejak melihat dia pertama kali. Dan itulah sebabnya aku mengadu pada Bapak soal hubungannya dengan Tante Sari. Aku tidak suka melihatnya lebih memilih Tante Sari hanya karena dia melihatku sebagai anak kecil. Aku cuma lebih muda satu tahun dari Tante Sari, *for God sake!"*

Mika menoleh pada Sam yang tampak berpikir. "Mbak, kalo memang Pak Sumo punya hubungan dengan keluarga Mbak Rora di masa lalu, bukan berarti kematiannya mencurigakan, bukan? Karena sebagai wartawan...."

“Mas Adi bukan hanya mantan tentara yang jadi wartawan. Aku yakin dia punya rahasia yang lain. Dan Mika, kamu adalah wartawan yang meskipun masih muda, tapi memiliki kemampuan yang tidak diragukan. Kumohon, selidikilah kematiannya. Buat yang melakukan hal ini membayar apa yang dia lakukan. Setidaknya, ini akan mengurangi rasa bersalahku pada Tante Sari. Karena setahuku, sampai kini Tante Sari masih mencintai Mas Adi.”

Sam langsung memegang tangan Mika. “Maaf, Mbak Rora. Tapi Mika masih dalam keadaan yang tidak baik dan saya....”

“A'a,” Mika memotong. “Tanpa Mbak Rora minta, saya juga akan mencari tahu. Saya penasaran.”

Sam menatapnya. “A'a tahu kamu enggak takut. Tapi, A'a yang takut. A'a enggak mau kamu kenapa-napa karena A'a enggak akan sanggup kalau sampai kehilangan kamu juga. Kehilangan Boy sudah cukup, orang-orang jahat itu enggak bisa....”

“Siapa Boy?” Aurora yang jengah melihat kemesraan di depannya, menyela.

Sam dan Mika menoleh kepadanya.

Mika menghela napas. “Bayi kami. Karena kejadian kemarin, saya keguguran.”

Aurora ternganga, lalu berdeham canggung. “Aku ikut menyesal.”

Mika hanya tersenyum pahit.

Sam meremas jemarinya dan tersenyum lembut, membuat Aurora merasakan kembali sayatan di hatinya. Bisa dilihatnya

tatapan penuh cinta Sam kepada Mika dan tak diingininya, Aurora berkaca-kaca. Antara haru dan juga iri.

“Menyambung yang tadi, saya harus tetap menyelusuri, A'. Bukan cuma karena saya adalah wartawan, tapi keluarga Pak Sumo, Monik, dan Boy layak untuk diberikan kepastian bahwa apa yang terjadi enggak akan berlalu begitu aja. Bahwa kematian Pak Sumo akan terbayarkan, kehilangan Monik akan....”

“Sayangnya A'a.” Sam menyela dengan tegas.

Aurora bisa melihat kalau Mika yang sepertinya keras kepala pun, berjengit mendengar betapa tegasnya nada Sam meskipun tetap penuh kelembutan. Aurora sampai terkagum sendiri melihat Mika langsung mengatupkan mulutnya, tetapi malah melingkarkan lengannya di lengan Sam seperti bocah takut dimarahi.

“Ish, A'a!”

Aurora sempat mendengar Mika berdesis lirih. Jengkel, tetapi segan.

Sam malah menatap Aurora. “Siapa pun yang melakukan pembunuhan terhadap Pak Sumo akan diproses secara hukum, kita akan melakukan tuntutan melawan orang itu jika diperlukan, Mbak Rora. Tapi, bukan Mika yang akan melakukan investigasi karena istri saya harus memulihkan dirinya lebih dulu. Tapi, saya memang akan memastikannya. Jangan khawatir.”

Aurora mengangguk. Matanya melihat Mika yang mulai bergerak gelisah di tempatnya dan Aurora menduga kalau wanita itu pasti ingin mengomel kepada suaminya, tetapi merasa segan karena masih ada dirinya. Tahu diri, Aurora pun bangkit dari duduknya.

“Ya sudah. Saya kembali ke ruangan saya dulu, ya, Bang, Mika.”

Sam mengangguk dan Aurora bisa melihat kalau pria itu mengeratkan pegangannya di jemari Mika. Aurora menduga, pria itu juga pasti akan marah pada Mika karena mengiyakan permintaannya tanpa bertanya dulu kepada Sam. Aurora jadi tidak enak sendiri. Apalagi saat dia melihat Mika yang meringis sambil menjawab pamitnya dengan ucapan terima kasih. Aurora bergegas menyingkir dari ruangan itu dan menuju ruangannya.

Mika dan Sam yang ditinggalkan, saling diam untuk beberapa saat, lalu tiba-tiba Mika menggigit lengan Sam yang langsung terlonjak kaget.

“Sayangnya A'a!” Sam berseru saking kagetnya.

Mika menatapnya dengan mata membesar karena marah. “Kenapa A'a motong omongan saya di depan Mbak Rora?” tanyanya dengan mulut cemberut.

Sam tersenyum. “Habisnya, sayangnya A'a main putusin aja, padahal, kan, A'a ada di situ. Seinget A'a, sih, biarpun A'a *submissive* kalo kita main hanimun, tapi kalau di rumah tangga, A'a masih tetap kepala. Betul, enggak? Atau A'a salah inget, ya?” katanya retoris.

Mika mengerjap dan wajahnya memerah menyadari kebenaran kata-kata Sam. Malu tetapi gengsi, dia menyurukkan wajahnya ke bahu Sam, lalu kembali menggigitnya.

“Nyindir, ya?” dengusnya di sela giginya.

Sam terkekeh, lalu meraih wajah Mika dengan gemas dan mencium pipinya yang tidak memar. “Memang kesindir?” tanyanya di depan bibir Mika.

Mika mengerucutkan bibirnya.

Sam menghela napas, lalu melepaskan wajah Mika dan sedikit menjauh, membuat Mika langsung berang.

“A'a menjauh lagi!”

Sam menatapnya, lalu mengerucutkan bibir. “Ya iyalah, A'a menjauh. Kalau enggak, bahaya, Cintaku, Kekasihku.”

Mika mengerutkan kening. “Bahaya kenapa?” tanyanya bingung.

Sam menatapnya sungguh-sungguh. “Mikaom, kekasih A'a, memang pernah kita bisa berdekatan tanpa ... mmm, begitu?”

Mika mengerjap cepat. Wajahnya memanas.

Sam kembali menghela napas. “Kamu ngerti sekarang? A'a mungkin terlalu sayang sama kamu sampai A'a rela memberikan waktu pada kamu untuk bisa pulih, pada diri kita untuk sejenak beristirahat dan belajar untuk merelakan Boy. Tapi, tubuh A'a enggak bisa bohong, Sayangnya A'a. Tubuh A'a selalu menuntut untuk bisa menemukan pasangannya, jadi jangan provokasi A'a.” Kalimat Sam terdengar tegas meskipun esensinya malah membuat Mika tersenyum lebar.

“Dasar A'a mesum!” celanya sebelum menyurukkan wajah ke dada Sam.

Sam mengernyit menahan sakit di dada dan perutnya, sisa pukulan Mika kemarin. Namun, hatinya bergumam penuh syukur. Mika mulai menunjukkan tanda-tanda pulih. Dengan pulihnya Mika, pemulihan untuk jiwanya hanya masalah waktu.

***

Mika langsung mengenali pria yang sudah lebih dulu duduk di meja dekat jendela itu. Satrio. Petugas perpustakaan gadungan yang sudah menguntitnya untuk beberapa waktu. Pria itu berdiri dan tersenyum formal kepada Mika, sementara Mika menatapnya dengan kening berkerut. Mika menoleh bingung kepada Sam yang langsung mengangguk kepada Satrio.

"Pak Satrio."

"Pak Sam, Ibu Mikaela."

Mika memegang lengan Sam. "A'."

Sam mengangguk sambil tersenyum tipis. "Kamu tidak perlu tanya. Hari ini kamu akan mengetahui beberapa hal."

Mika menatapnya beberapa saat, lalu mengangguk.

"Baiklah," katanya, lalu menatap Satrio. "Saya rasa, Pak Satrio tahu kalau saya tahu Bapak menguntit saya, kan?" tanyanya langsung sambil duduk di kursi yang ditarikkan Sam.

Satrio tersenyum tipis. "Saya terlalu meremehkan Anda dan juga usia Anda Bu Mikaela," komentarnya tanpa menjawab pertanyaan Mika.

Mika tersenyum sinis. "Anak sekarang pintar-pintar, Pak."

Satrio hanya tersenyum lagi. Kemudian, dia menatap Sam. "Ada alasan memilih tempat ini, Pak Sam?"

Sam mengangguk. "Tentu saja. Tempat ini ramai, banyak orang akan melihat kita dan kamera CCTV di situ akan merekam kita. Jadi,

jika suatu saat Pak Satrio menyangkal bicara dengan kami, akan ada cukup bukti untuk menunjukkan sebaliknya. Oh, jangan repot-repot menghilangkan bukti karena pemilik restoran ini adalah kakak ipar saya, jadi orang yang bekerja di bagian keamanan tidak akan mau menyerahkan pada Anda," jawabnya tenang.

Satrio mengerjap, lalu terkekeh. "Pertama, dengan bukti apa pun, kami tetap akan bisa menyangkal. Kenapa? Karena negara bisa menyangkal kalau saya bekerja atas nama negara. Kedua, Anda, Pak Arif, dan Ibu Mikaela justru akan lebih memilih untuk menyimpan bukti keterkaitan kita karena sama sekali tidak berguna menyimpannya."

Sam bergeming. "Tak masalah. Anggap saja, kami hanya memiliki asuransi untuk keselamatan kami."

Satrio mengangguk. "Seperti Ibu Mikaela yang selalu mengambil gambar sekeliling untuk memastikan siapa pun yang mengikuti Ibu terekam. Bukan begitu?"

Mika mengerjap. "Wow! Anda sadar ternyata. Hebat!" pujinya spontan.

Satrio menatapnya. "Saya belajar dari kesalahan. Saat Anda menyindir saya di perpustakaan dulu, saya sadar kalau saat Anda mengambil gambar arsitektur perpustakaan, sebetulnya sedang mengambil gambar saya, kan?"

Mika terkesan. "Dan saya sempat mengira Anda begitu bodohnya hingga tidak menyadari," katanya lugas.

Satrio menatap tajam. "Saya tidak menyalahkan Anda jika mengira demikian. Tapi, saat ini, seperti saya menghormati Anda dan suami Anda, tolong hargai iktikad baik saya," katanya tegas.

Sam meraih jemari Mika, mencegah emosinya naik. “Kalau kami tidak menghargai Anda, Pak Satrio, kami tidak akan ada di sini,” tukasnya dingin. “Jadi, silakan, tunjukan pada kami, apa yang Anda maksud dengan iktikad baik.”

Satrio menatap Sam, lalu Mika. Kemudian, dengan gerakan sistematis seorang tentara yang masih aktif, dia mengambil sebuah map tebal dari dalam kopernya dan meletakkan di atas meja.

“Ini adalah file tentang Adiprana Sumoharjo. Semua liputannya dan semua ancaman yang pernah dia terima. Ada beberapa nama di situ yang mungkin akan mengejutkan kalian berdua. Saya akan meminta Anda berdua untuk memperhatikan hanya satu nama. Basuki Subiantoro. Karena beliaulah yang bertanggung jawab untuk kematian Sumoharjo.”

Sam dan Mika mengerjap kaget. “Basuki Subiantoro?” Keduanya berucap hampir bersamaan.

Satrio menatap Sam. “Itu bantuan yang bisa diberikan Bapak pada kalian, mengingat Bapak sudah memberikan komitmennya pada Anda, Pak Samuel. Tapi, bantuan ini tentu tidak gratis dan Bapak percaya Pak Samuel mampu melakukan keinginan Bapak.”

“Untuk menyingkirkan orang yang dekat dengannya?” Sam berujar tajam.

Satrio mengerjap lambat. “Bapak bertindak untuk kepentingan negara. Jika orang yang dekat dengannya, membahayakan persatuan dan kesatuan, maka Bapak tidak akan segan menindaknya. Catatan Basuki akan kalian temukan di situ dengan lengkap dan yang Bapak minta hanyalah, kalian bertindak atas nama rakyat, menyingkirkan beliau dari dunia politik. Gunakan apa pun untuk menjeratnya, tapi jangan kasus Sumoharjo. Karena kematian

Sumoharjo harus tetap misteri. Misteri yang membuka mata awam tentang betapa berbahayanya pekerjaan seorang wartawan dan bahwa seluruh anak bangsa wajib memastikan keamanan para awak pers. Itu saja."

"Bukti keterkaitan Basuki dengan kematian Pak Sumo sangat lemah, kan?" Mika angkat suara.

Satrio menatapnya. "Benar sekali. Tapi, kami bisa memastikan seratus persen kalau beliau dalangnya. Saya rasa Ibu Mikaela mengenali salah satu penyerangnya, bukan?"

Mika mengerutkan dahinya, lalu matanya melebar. "Orang bertubuh tegap itu! Dia orang yang sama dengan yang mengikuti saya, tapi saat itu dia menyamar agar tidak dikenali. Tunggu, kalian pernah bersama sebelumnya." Dia menyipitkan matanya waspada.

Satrio mengangguk. "Saya hanya bisa bilang, di dunia politik dan hukum, Ibu Mikaela, tidak ada hitam dan putih. Anda harus terbiasa berpikir abu-abu. Saya rasa Pak Samuel tahu betul hal itu," katanya tenang.

Mika mengatupkan mulutnya mendengar kalimat Satrio yang seolah-olah menyindirnya telah bersikap terlalu polos. Sam masih meremas jemarinya, tetapi matanya yang tajam menatap Satrio.

"Saya tidak menyangkal kalau saya tahu betul tentang itu. Tapi, mohon tidak usah mengungkit pandangan istri saya tentang itu karena saya tidak ingin dia berpikir abu-abu. Hitam dan putih lebih cocok untuknya," katanya, sedikit menyelipkan gurauan, tetapi lebih kental memuat peringatan.

Satrio sedikit menggerakkan bahunya. Tak tergoyahkan, dia menatap Mika. "Hitam dan putih memang cocok dengan Ibu Mikaela, tapi apa pendapat Ibu kalau bukan hanya si badan tegap

atau saya berikan saja namanya, Bimo, yang pernah berdampingan dengan saya dalam tugas, tapi juga Adiprana Sumoharho?"

Mika mengerjap.

Satrio tersenyum puas melihat ekspresinya. Dengan nada sedikit kelam, dia meneruskan kalimatnya. "Sumoharjo tidak sebaik yang Anda pikir, Ibu Mikaela. Beliau adalah orang kami juga, tapi ada saat di mana dia menjadi serakah dan berharap kemashuran menjadi miliknya sendiri. Saat seharusnya dia bergerak diam-diam untuk negaranya, dia malah membongkar banyak hal yang seharusnya rahasia demi ketenarannya. Dan bangsa ini tidak memerlukan orang yang sombong seperti itu. Seharusnya, Sumoharjo ingat, dia bekerja untuk negara ini dan bukan untuk media asing. Karena seorang perwira intel, seharusnya menempatkan bangsa di atas nama besarnya sendiri dan selalu mengenakan rahasia sebagai pakaiannya."

"Apakah itu yang membuat kalian membunuhnya?" Mika berkata dengan suara tersekat.

Satrio mengangkat sebelah alisnya. "Ibu, kami tidak membunuhnya. Faktanya, kami menyerahkan bukti tentang pembunuhnya di hadapan Ibu dan Pak Sam sekarang."

"Tapi, kalian membiarkannya mati. Itu sama saja dengan membunuhnya."

Satrio menatapnya, lalu menatap Sam. Senyum tipis menghias bibirnya. "Saya rasa pertemuan ini cukup sampai di sini. Oh, Bapak kirim salam dan ikut menyesal karena Ibu Mikaela mengalami hal yang sangat tidak menyenangkan. Dan ini...." Dia meletakkan sebuah kotak besar. "bahan-bahan untuk membuat wedang secang dan beberapa stoples lidah kucing. Mohon diterima dengan baik."

Sam menahan tangan Mika yang belum puas dan hendak bicara kembali. Dia tersenyum kepada Satrio. “Terima kasih. Tolong sampaikan pada Bapak. Saya sudah melakukan bagian saya dan saya rasa Bapak juga sudah melakukan bagiannya. Tapi, bantuan untuk kasus Sumoharjo, meminta bayaran terlalu besar. Dan saya akan menaikkan tarif saya untuk ini,” katanya tenang.

Satrio mengangguk. “Bapak sudah mengantisipasi itu. Nanti akan ada orang lain yang menghubungi kalian.”

“Kami tunggu.”

Satrio berdiri dari tempatnya, lalu mengangguk sopan kepada Sam dan Mika dan beranjak pergi.

“A'!” Mika mulai hendak protes, tetapi Sam memberikan pandangan penuh peringatan.

“Kita akan bicara nanti.”

Sikap tubuh Sam menunjukkan kewaspadaan dan Mika yang memang terbiasa waspada, langsung menoleh ke arah tatapan Sam. Matanya membesar melihat seorang wanita cantik berambut pendek sedang menatap mereka berdua.

Wanita itu mendekat, lalu menatap Mika. “Selamat siang, Bapak dan Ibu Samuel Wicaksana. Saya Nursari Dinata. Bisa saya minta waktu untuk bicara?”

BAB 34. TELUR KECEBUR ALA MONIK

"Ini rekaman wawancara Sumoharjo dengan Ashari yang menghilang. Tapi, untuk yang lain, semua sudah dimusnahkan." Sari meletakkan rekaman milik Pak Sumo di atas meja, lalu menatap Mika dan Sam. "Saya harap kalian bisa menjaga rahasia kalau ini kalian dapatkan dari saya. Kalian tidak pernah bertemu saya."

"Lalu, bagaimana kami bisa menjelaskan dari mana kami menemukan benda yang harusnya hilang ini?" Mika bertanya.

"Silakan kalian buat sebuah alasan. Percayalah, kalian tidak akan suka kalau ada orang tahu kita pernah bertemu. Terutama Satrio, laki-laki yang tadi bicara dengan kalian," jawab Sari.

"Kenapa?" Mika bertanya lagi.

Sari menatapnya. "Hanya keluarga saya yang tahu kalau mereka punya anggota bernama Sari. Di depan publik, saya adalah istri dari seorang perwira tentara, tapi jati diri saya sendiri kurang lebih sama seperti Sumoharjo. Kami tidak ada, kami lebur dalam rahasia negara ini. Dan jika terjadi sesuatu, kami hanya akan dicap sebagai pengkhianat. Tapi, tidak apa. Kami tahu kalau sampai kami mati, itu adalah untuk negara kami," jawabnya sambil mengetukkan kaca mata hitamnya ke meja, sebelum menyambung kalimatnya.

“Sayangnya, hidup dalam rahasia terkadang membuat kami ingin meledak. Euforia karena menyelamatkan bangsa ini dari pihak-pihak tertentu tidak bisa kami nikmati karena begitu kami selesai, kami harus lebur dalam rahasia yang lain lagi. Padahal, naturalnya, manusia itu sangat memerlukan pengakuan, pujian, dan melihat namamu tercatat dalam sejarah setelah apa yang kau lakukan adalah semacam candu yang membuatmu terus menagih dan menagih. Dan itu yang terjadi pada Sumoharjo. Pulitzer adalah candu baginya, si bajingan itu!”

Sari menghela napas sejenak. “Setiap agen intel tidak tahu tugas agen lainnya. Kalau Sumoharjo tahu kasus yang dikejarnya melibatkanku, pasti dia akan berhenti. Karena meski telah lama berlalu, tapi kami punya cerita yang tidak sederhana di masa lalu. Sayang, dia malah mengejar hantu Zainuddin dalam kapasitasnya sebagai jurnalis, bukan sebagai perwira intel. Padahal, jika kasus Zainuddin benar-benar terekspos oleh pihak asing, yaitu CNN, maka semua tidak akan sama lagi di negeri ini. Tapi, hanya karena menuruti ambisi naturalnya, dia bersedia membahayakan banyak nyawa rekannya sesama intel. Ambisi murahan, hanya untuk sebuah *award* dan dia kehilangan nyawanya.”

Sari mengerjapkan matanya yang mendadak berair. Dia mengangkat dagunya sambil mengenakan kaca mata hitam, lalu bangkit dari duduknya.

“Percayalah, Monik beruntung karena tidak terlibat terlalu lama dengannya. Sumoharjo mungkin jatuh cinta padanya, tapi itu tidak akan menghentikan Sumo untuk memanfaatkannya. Dia bahkan sudah memanfaatkan Anda, Ibu Mikaela. Skripsi Anda.”

“Tapi, Mbak Sari....”

“Adiprana Sumoharjo tewas karena keserakahannya sendiri. Dia ular yang memakan ekornya sendiri. Saya yakin kalian akan mendapatkan konfirmasi dari berkas yang diberikan Satrio pada kalian.”

“Jika Pak Sumo tewas karena kesalahannya sendiri, kenapa Anda sebagai salah satu pihak yang dibahayakan olehnya harus menemui kami?” Sam bertanya sambil memegang tangan Mika dan meremasnya.

Sari melihat gerakan tangannya itu dan tersenyum pahit. “Karena saya mencintainya, Pak Sam. Sejak awal, saya berusaha mencegahnya pergi ke Pontianak untuk menyelisik masalah Zainuddin di sana. Saya menjebaknya dan membuat dia terlihat seperti pengedar narkoba hanya agar dia dipenjara dan tidak jadi pergi ke sana. Tapi, saya gagal. Dia pergi dan itu memastikan kematiannya. Saya tidak bisa melakukan apa pun lagi. Tapi, Anda, Ibu Mikaela. Anda datang saat itu dan menghentikan penyiksaan yang diterimanya. Dan saya berterima kasih untuk itu. Rekaman ini adalah tanda terima kasih saya. Sampai jumpa.”

Tanpa menunggu jawaban kedua lawan bicaranya, wanita itu berjalan dengan anggun keluar dari situ.

Mika termangu beberapa saat sampai Sam mengecup jemarinya.

“Sayangnya A'a, kamu bisa buat wedang secang?” Sam bertanya.

Mika tergagap. “Hah? Apa?” tanyanya balik karena tidak menangkap kalimat Sam dengan utuh.

Sam menatapnya. “Kamu bisa buat wedang secang enggak?”

Mika melongo. “Kenapa A'a tanya soal wedang secang?” tanyanya heran.

Sam mengangkat bahu. “Mmm, karena sepertinya enak, deh, menikmati wedang secang sambil mengerjakan berkas ini. Nanti A'a bantu, deh, kalo berat.”

Mika melebarkan matanya, terkekeh. “A'a, nih. Pikirannya enggak jauh dari seks dan makanan.”

“Eits! Siapa yang bikin A'a begitu?” Sam langsung berkelit.

Mika mencibir, tetapi lalu mendekatkan wajahnya ke wajah Sam. “Saya yang bikin,” desahnya. Namun, dia menghentikan godaannya saat deham pengunjung restoran yang lain terdengar.

Sam menyeringai, tetapi dari ekspresinya, Mika tahu kalau suaminya terpancing.

***

Monik menyelonjorkan kakinya dan merasakan bulu karpet yang lembut memberikan efek memanjakan di betisnya yang pegal. Dia duduk di depan televisi di apartemen Sam dan Mika. Mata indahnya menatap lurus ke televisi, tetapi sayup-sayup telinganya mendengar diskusi Sam dan Mika yang dilakukan dengan suara lirih, menimbulkan rasa kantuknya. Monik perlahan membaringkan dirinya dan memejamkan mata. Tak lama kemudian, dia terlelap.

“Lihat ini, Mikaom. Ternyata, Pak Sumo memang pernah menerima Pulitzer sebelumnya.” Sam melambaikan satu berkas ke depan Mika yang memandang dengan tatapan mencibir.

"Memangnya menurut A'a, kenapa Pak Sumo dibilang wartawan kawakan? Ya salah satunya karena dia pernah dapet Pulitzer-lah, A'," jawabnya sambil mengerutkan bibir.

Sam berdecih. "Cintaku, kekasihku, A'a ini pengacara, bukan wartawan, mana tahu yang kayak beginian?" katanya sambil membuka lembaran lain dari berkas yang diberikan oleh Satrio.

"Yang kita enggak tahu itu, A', adalah kehidupan sebelum Pak Sumo lulus dari jurnalistik. Yang dulu saya tahu itu, dia terlambat kuliah karena baru masuk pas umur dua lima *something* gitu. Dia nerusin S2 di Jerman, jadi wartawan CNN dan balik kemari terus melamar ke kampus lamanya lima tahun lalu dan mengajar sambil bekerja untuk CNN. Itu yang saya tahu."

"Itu menjelaskan kenapa Bu Sari dan Pak Satrio mengatakan kalau dia melupakan jati dirinya sebagai intel. Mungkin dia disusupkan oleh BIN ke Jerman untuk tugas tertentu dan juga ke kantor CNN. Tunggu," Sam menarik sebuah berkas. "dia pernah tugas ke Irak, meliput pasukan Garuda."

"Mungkin enggak, saat itu dia sedang bertugas sebagai intel?"

"Sudah pasti, Pak Satrio dan Bu Sari tidak bilang kalau dia sudah pensiun, kan? Jangan-jangan dia membelot atau jadi agen ganda."

Mika tertawa. "Ciye, imajinasi A'a, kan, tuh," godanya.

Sam mengangkat wajahnya dan menatap Mika. "Eh, bisa aja, kan? Mungkin ada pihak luar yang tahu kalau dia agen intel Indonesia terus ngasih penawaran lebih besar?"

"Atau seperti kata Bu Sari, dia terlalu kecanduan sama popularitas dan nama besar sampai lupa kalau pekerjaan wartawannya cuma *cover up*."

Sam nyengir. “Ah, Mikaom, cintaku, kenapa, sih, kamu harus ngerusakin teori A'a?” katanya dengan nada geli.

Mika memajukan bibirnya dan dengan cepat Sam menyambarnya, lalu mengulumnya dengan lembut, membuat wajah Mika memerah. Sial! Sudah berapa lama dia dan Sam tidak bersentuhan? Baru satu minggu lebih dan rasanya sudah seperti seabad.

Monik yang merasakan perutnya perih karena lapar, terbangun dengan tiba-tiba. Matanya langsung membuka dan dia sadar sudah hampir tiga hari ini makannya tidak teratur. Hingga akhirnya, Sam dan Mika berpikir harus turun tangan untuk membawanya ke apartemen mereka hanya agar Monik sedikit terhibur.

“Mika!” Dia memanggil sambil meregangkan tubuhnya.

“Hmm?” Mika tidak menoleh karena masih berpandangan dengan Sam yang menatapnya sayu.

“Lo masak apa?”

Mika menggaruk kepalanya. “Gua enggak masak, Barbie. Enggak boleh sama A'a. Tapi, lo mau makan apa? Nanti *delivery* dari bawah ajah.”

Monik mengedipkan matanya, lalu berbaring. “Gua mau tidur aja lagi, deh. Kayaknya, gua juga lagi gak enak makan.”

Mika menatapnya iba. Dia menatap Sam yang ternyata juga masih menatapnya.

“Saya masak dulu ya, A',” gerak bibir Mika.

Sam menggeleng. “Kamu baru pulih,” balasnya juga dengan gerak bibir.

“Cuma masak, mah, gak masalah, A'. Yang penting, saya enggak ngelatih judo, kan?” gerak bibir Mika lagi.

Sam tercenung, lalu mengangguk. “Tapi, jangan berat-berat. Masak yang ada aja,” pintanya lirih.

Sam mengalihkan perhatian dari bibir Mika yang ranum—meski masih ada bekas memarnya—ke berkas yang sedang dia kerjakan kembali.

Mika mengangguk-angguk maklum, lalu bangkit dan menuju dapur. Dia juga harus mengalihkan keinginannya, takut Sam menolak lagi seperti semalam. Sam sama sekali tidak mau menyentuh Mika karena dokter yang diam-diam ditanyainya, memberitahu Sam untuk mengistirahatkan Mika dua minggu sampai satu bulan, sampai dia kembali sehat dan siap hamil lagi. Meski Mika menganggap dokter itu terlalu berlebihan, tetapi dia harus menghargai keteguhan hati Sam yang tidak menyakitinya.

Dibukanya kulkas dan dikeluarkannya bahan-bahan yang ada di situ. Ada telur, daun bawang, dan sohun dalam kemasan, yang dengan konyolnya dimasukan juga oleh Sam ke kulkas. Mika mengambil bahan yang dibutuhkannya, lalu membawanya ke meja. Dia tertegun karena Monik ternyata mengikutinya dan duduk di sisi meja.

“Katanya mau tidur?” Mika bertanya.

Monik cemberut. “Lo kenapa maksain masak, sih? Gua enggak mau lo kenapa-napa, Mikaaa,” jawabnya dengan nada diseret.

Mika tersenyum. “Kalo gitu, lo yang masak, gua yang arahin. Gimana?”

Monik mengerjap, lalu menganggguk cepat. Dia turun dari bangkunya yang tinggi, lalu menggeser tubuh Mika.

“Sana lo duduk. Gua bisa, kok.”

Mika berusaha menyimpan senyum gelinya, lalu menduduki bangku bekas Monik.

“Nah, udah siap?”

Monik menganggguk bersemangat. “Siap!”

Mika menggerakkan kepalanya. “Lo ikutin, yah. Pertama, lo bersihin empat batang daun bawang, cuci, terus potong-potong kurang lebih satu senti. Bisa?”

“Bisa!”

“Sekalian lo cuci empat siung bawang merah, dua siung bawang putih, empat batang cengkih, empat buah cabe merah, sama jahe setengah ruas jempol lo. Tapi, lo kupasin dulu, yah. Nanti, bawang merah dan putih lo iris. Cabenya lo potong-potong serong. Jahenya, lo keprek, deh. Cengkih nggak usah diapa-apain terus lada bulet-bulet yang di stoples itu ... yang ada tulisan lada, lo ambil kira-kira satu sendok teh, lebihin sedikit. Lo tumbuk kasar, ya, ladanya .”

“Oke, Bos!”

Dengan cepat, Monik melakukan apa yang diinstruksikan Mika. Setelah semua bahan bersih, dia membawanya ke meja dan memproses tepat seperti yang diberitahukan Mika hingga Mika pun terkesan melihat kegesitannya.

“Apa lagi, Mika?” tanyanya sambil mengusap matanya yang berair karena bawang merah dan daun bawang dengan punggung tangan.

“Lo goreng lima butir telur jadi mata sapi. Jangan dikasih garem. Nah, sambil ngegoreng, lo patah-patahin dua bungkus sohun itu terus lemesin pake air panas. Begitu lemes, airnya langsung lo tirisin di wastafel pake saringan mi *stainless* itu.”

“Yes, Chef!” Monik berteriak semangat seperti para koki di restoran.

Mika tersenyum lebar. Monik memang cengeng dan mudah sekali bersedih, tetapi kepolosannya membuat dia mudah melupakan kesedihannya dan bersemangat kembali.

Dalam dua puluh menit, Monik telah menyelesaikan lima telur mata sapi dan sohun yang sudah tiris, lalu membawanya ke meja.

“Gua apain lagi, Mika?” tanyanya antusias.

Mika sudah menyiapkan tiga buah piring. “Sohunnya lo bagi jadi tiga di sini. Yang paling banyak buat A'a, ya.”

“Tapi, yang masak, kan, gua, Mika. Masak Om Sam lebih banyak?” Monik memprotes.

Mika menatapnya. “Emangnya lo kepingin gemuk?” tanyanya serius.

Monik mengerjap. “Oh, iya. Hehehe.” Sambil malu sendiri, dia melakukan yang diminta Mika. Saat dia mampu membagi sohun dengan rata di dalam piring, dia berkacak pinggang. “Gua emang pinter,” katanya sambil menggeleng-geleng, membuat Mika mengulum senyum.

“Iya, pinter. Ayo, dilanjut. Lo tumis bawang merah, bawang putih sama jahe sampe layu, terus masukin cengkih sama cabenya dan sangrai sampe wangi.”

“Yes, Chef!”

“Kurangin dulu minyak bekas telornya.”

“Yes, Chef!”

Monik mengurangi minyak bekas menggoreng telur, memperlihatkan sesekali kepada Mika, lalu memanaskannya. Dia sedikit berjengit saat merasakan hidungnya seperti ingin bersin saat memasukkan cabai, tetapi tetap meneruskan dengan penuh tekad.

“Udah wangi, Mika.”

“Masukin tiga gelas atau kira-kira tujuh ratus cc air. Tunggu sampe mendidih, masukin, deh, telur sama daun bawangnya. Tambahin garam secukupnya sama lada yang tadi ditumbuk kasar. Tunggu satu menit terus tuang dengan rata ke sohun yang ada di piring. Buat A'a dua, ya, Barbie.”

“Ish, Mika! Kan, gua yang bikin!”

“Ya udah, kalo lo emang pengin gemuk, ya, gak pa-pa.”

Monik mendengus, tetapi akhirnya melakukan yang Mika suruh. Saat dia melihat hasil masakannya yang bukan hanya cantik, tetapi juga harum, spontan dia bertepuk tangan.

“Yei! Gua pinter masak!”

Mika tersenyum manis dan ikut bertepuk tangan. “Lo emang selalu pinter, kok, Barbie. Cuma rada absurd aja.”

Monik nyengir. Penuh rasa bangga, dia menatap hasil karyanya, lalu tiba-tiba berteriak, membuat Mika terlonjak di tempatnya duduk.

“Om Sam! Makan, yuk!”

Sam langsung muncul di ambang pintu dan wajahnya terlihat semringah. “Wah, makan enak, nih.”

Monik bersedekap. “Ini Imon, lho, Om, yang masak,” katanya bangga.

Sam menaikkan satu alisnya. “Waduh, bisa dimakan nggak, nih?”

Monik langsung cemberut.

Sam mengacak rambutnya dengan sayang, lalu duduk di depan piringnya. “Apa namanya ini, Imon?”

Monik mengerjap. “Apa namanya, Mika?” Dia malah bertanya kepada Mika yang tersenyum.

“Itu sebetulnya resep salah satu masakan Padang. Tapi, karena udah modifikasi, mending lo yang kasih nama, deh, Barbie.”

Monik mengerjap dan tersenyum lebar. “Ini namanya telur kecebur. Hihihi.”

Sam dan juga Mika saling berpandangan dan tersenyum maklum, bersyukur Monik sedikit melupakan kesedihan.

Saat Monik berlari menuju kulkas untuk mengambil air dingin, Sam berbisik di telinga Mika. “Kita akan bahas soal Sumo ini nanti kalau dia sudah pulang ya?'

Mika mengangguk. “Tapi, bahasnya di ranjang, ya, A'. Enggak hanimunan, deh, tapi sambil A'a peluk saya.”

Mata Sam membesar. “Mikaom, wanita paling seksinya A'a, apa yang enggak buat kamu?” tanyanya penuh cinta.

BAB 35. KAN SAYA SUDAH BILANG

Mika menyelesaikan ketikannya dengan cepat, lalu mencetak hasil kerjanya dan menyerahkan kepada Sam yang langsung mempelajarinya selama beberapa saat. Sam memberikan tanda pada bagian yang harus diganti, lalu menyerahkan kembali kepada Mika yang menerimanya dengan kening berkerut.

“Kenapa bagian ini harus diganti, A'?”

“Kalimatnya aja, Mikaom. Kalimat kamu di situ kurang netral terus bisa dipakai untuk menyerang balik di pengadilan atau malah sewaktu masih di tahap penyidikan. Kesannya berpotensi dipakai keluarga Zainuddin untuk pasal pencemaran nama baik.”

Mika mengangguk-angguk. “Oh.” Dia berpikir untuk beberapa saat, lalu jemarinya kembali lincah menari di kibor. “Tuh, kalo gitu gimana, A'?” tanyanya sambil menunjuk ke satu bagian di layar monitor.

Sam menaikkan satu alisnya. “Di-*print* dulu, dong, sayangnya A'a.”

Mika menghela napas. “Baca di sini aja, sih, A'. Sayang, kan, kertas sama tintanya kalo saya *print* terus A'a betulin lagi, coret lagi, dibuang lagi.”

Sam menatapnya dengan tatapan mencela. “Ih, sayangnya A'a pelit banget, sih?”

Mika membelalak. “A'a, itu bukan pelit. Kita, tuh, harus mikir. Untuk bikin kertas, ada berapa pohon yang ditebang, penggundulan hutan, dan pemanasan global. Jadi, kalo enggak perlu dibuang, ya, jangan dibuanglah. *Go green,* A'a!”

Sam merengut. “Sayangnya A'a, bukan A'a nggak mau *go green*. Tapi, kalo A'a disuruh lihat ke layar situ terus deketan sama kamu dan A'a bisa hirup bau kamu yang enak itu, sama aja kamu nyiksa A'a. Udah, di-*print* aja!”

Mika menatapnya sebal. “Enggak mau! Sini, A'a lihat sini aja,” katanya final.

Sam merengut, tetapi menurut juga. Dia mengenakan kacamatanya, lalu mendekati Mika agar bisa melihat lebih jelas ke layar monitor. Namun, dia menghela napas berat saat bisa membaui aroma tubuh Mika yang segar.

“Tuh, kan. Bau kamu, lho, Mikaom. A'a enggak fokus, nih.”

Mika mengecup pipinya, lalu dengan lembut bibirnya menyusuri rahang Sam. “Memangnya bau saya kenapa, A'?” desahnya meskipun dia merasa geli sendiri mendengar suaranya.

Sam merinding. “Mikaom!” serunya sambil membelalak jengkel.

Mika terbahak-bahak, lalu bergegas menjauh.

***

Niko melihat wanita yang sudah tidak pernah ditemuinya lagi beberapa bulan ini. Dia sadar, masih ada desir kerinduan di hatinya.

Mikaela Chandra Kusumah berjalan dengan penuh percaya diri sambil menggandeng suaminya memasuki ruang *briefing* yang disiapkan media swasta tempatnya bekerja. Arif, pimpinan redaksi sendiri yang menyambut keduanya.

Niko menghela napas. Dulu dia menolak untuk membuka hubungannya dengan Mikaela karena pertimbangan kariernya. Keraguannya membuahkan ini, rasa sakit hati dan kecemburuan yang tak berdasar. Bagaimana tidak? Mikaela jelas tidak akan pernah melihat kepadanya lagi, jadi untuk apa dia merasa cemburu?

Saat sesi bincang-bincang antara Arif, Sam, dan salah satu tokoh hukum terkenal lain sedang berjalan, Niko mendekati Mika yang sedang diberi pengarahan oleh salah satu kru.

“Hai, Ell. Apa kabar?” Niko menyapa.

Mika menoleh dan tersenyum sopan. “Hai, Niko. Aku baik.”

Niko duduk di sofa tak terlalu jauh dari Mika, sementara Mika mengalihkan perhatian kembali kepada kru yang mengarahkannya.

Saat kru itu selesai, Niko melemparkan senyuman kepadanya, memberi tanda agar ditinggalkan, membuat kru itu balas tersenyum canggung, lalu bergegas meninggalkan tempat itu.

Mika yang sedang membaca berkas di tangannya, tidak sempat melihat interaksi tanpa suara kedua orang itu.

“*I am sorry for what happened to you the last days.* Senang kamu sudah pulih.” Tiba-tiba, Niko berkata.

Mika mengangkat kepala dan tersenyum tipis. "*Thanks*."

"*Where was he anyway when it was happening?*" Niko bertanya sambil lalu, sementara wajahnya tertunduk seolah-olah sedang mempelajari berkasnya sendiri.

Mika mengerjap. "Siapa?"

Niko mengangkat bahu. "*Your husband.* Bukankah tugas seorang suami untuk melindungi istrinya? Lantas di mana dia waktu itu semua terjadi?" ulangnya sinis.

Beberapa saat, Mika termangu. "Samuel Wicaksana, suamiku, sedang bertugas di sidang. Kenapa kamu pikir perlu untuk menanyakan itu?" tanyanya tajam.

Niko mengangkat wajah dan menatap lurus ke mata Mika. "Karena dia tidak melakukan kewajibannya sebagai suami. Kalau aku yang ada di posisinya, hal buruk seperti itu tidak akan terjadi padamu!" jawabnya tak kalah tajam.

Mika mengerjap mendengar kalimat yang diucapkan Niko dengan emosional. Dia sadar, ada cinta yang begitu besar memancar dari tatapan Niko dan tampaknya pria itu cukup terpukul mengetahui Mika terkena musibah. Sayang, Mika bukan wanita yang akan terbuai oleh perasaan sentimentil, yang akan merasa tersanjung karena dicintai oleh orang selain suaminya.

Dengan menghela napas berat, dia membalas kalimat Niko, "Dan bagaimana kamu memastikan aku akan terhindar dari bahaya semacam itu? Kamu tahu dari dulu kalau pekerjaanku punya risiko tinggi, kan?".

Niko masih menatapnya. "Dengan berbagai cara, termasuk membuatmu berhenti bekerja jika perlu," jawabnya mantap.

Mika tersenyum kecil. “Meskipun itu tidak sesuai dengan keinginanku?”

“Sekalipun jika itu bertentangan dengan kemauanmu, tapi kalau itu yang terbaik....”

“Itu sebabnya kamu bukan yang terbaik buat aku, Niko. Selama kamu bertahan dengan pikiranmu itu, kamu tidak akan pernah menjadi cukup baik untuk perempuan lain juga.” Mika memotong kalimatnya dengan tenang.

Niko terbelalak.

Mika menatapnya tajam. “Kamu mencoba menyalahkan suamiku untuk sesuatu yang bukan kesalahannya. Kamu membuat seolah-olah dia sudah bersikap lalai dengan menjalankan tugas di sidang seperti biasanya hingga aku terkena musibah. Kamu pikir, kamu lebih baik dari dia?”

“Aku....”

“Suamiku adalah suami terbaik yang bisa kumiliki meski dia tidak sempurna sama seperti manusia normal lainnya. Tapi, dalam ketidaksempurnaannya, dia menyempurnakan aku. Bagaimana caranya? Dengan menghargai setiap pilihanku, mendukungku dalam semua hal, memberiku rasa aman, rasa dimiliki, dan diakui. Kalau aku masih terkena musibah juga, itu bukan kesalahannya, tapi itu karena aku memilih untuk melakukan apa yang aku yakin benar dan aku tidak pernah menyesalinya.”

“Tapi, kalau....”

“Kalau kamu yang ada di posisi suamiku, aku yakin, saat ini aku masih ada di rumah sakit menahan bukan hanya sakit di fisikku, tapi juga di hatiku. Karena aku yakin, saat itu tanganmu terikat pada

karier dan reputasi yang tidak memungkinkanmu untuk mengakui kalau aku pasanganmu. Kamu tidak akan bisa ada di sampingku karena ibumu melarang. Aku akan ada di rumah sakit sendirian sambil berpikir, kenapa aku tidak mati saja jika orang yang seharusnya menjadi tempat aku berlari malah bersikap seolah-olah tidak terjadi apa-apa? Saking takut reputasinya tercoreng oleh pacar yang suka berkelahi dan putri dari seorang koruptor."

Niko ternganga dan wajahnya memucat. Namun, itu hanya sebentar, karena semburat merah mulai menjalari kulit pipinya yang bersih. "Jelek sekali kamu memandangku, Ell. Seburuk apa pun aku, itu tidak akan terjadi. Aku masih lebih mencintaimu daripada karierku!"

"Oya? Bisa kamu katakan itu padaku lima bulan lalu sebelum aku menikah dengan suamiku sekarang? Sewaktu kita masih pacaran?" Mika menukas cepat.

Niko bungkam.

Mika menghela napas. "Faktanya, kamu menyadari arti diriku buat kamu setelah orang lain memiliki aku. Jadi, maaf, aku tidak bisa merasa tersanjung untuk apa yang kamu rasakan padaku. Karena semua sudah sangat terlambat. Terima kasih karena pernah dan masih mencintaiku. Tapi, tolong buang perasaan itu karena tidak pantas punya perasaan seperti itu pada istri orang."

Niko bangkit dari duduknya dan mendekati Mika. Wajahnya terlihat penuh tekad. "Kamu pernah mengatakan kalau kamu tidak pernah punya keinginan kontak fisik denganku, bukan? Itu salah satu alasanmu putus denganku. Aku tidak pernah sempat membalas kalimatmu itu dulu."

Mika mengerutkan kening. "Apa maksudmu?"

“Seharusnya, kamu enggak ngomong begitu karena faktanya berciuman juga kita enggak pernah.”

“Niko.”

“Biarkan aku mencium kamu supaya kamu bisa dengan pasti memutuskan siapa sebetulnya yang lebih kamu inginkan. Aku atau suamimu yang manipulatif itu.”

Mika ternganga. Dia bangkit dan menatap Niko dengan mata menyala.

“Kamu gila!” desisnya.

Niko tidak gentar. Dia tersenyum keji. “Terserah kamu mau bilang apa yang jelas sangat tidak adil kamu bilang aku tidak cukup membuatmu tertarik untuk kontak fisik, sedangkan bersentuhan aja kita enggak pernah. Lalu, kamu bandingkan sentuhanku dengan apa? Apa suami kamu itu sudah menyentuh kamu duluan, makanya kamu bilang begitu? Jadi, sekarang, biar aku cium kamu supaya kamu bisa berikan perbandingan dengan adil. Oke?”

Wajah Mika memerah dan tangannya mengepal di kedua sisi tubuh. Rahangnya gemeletuk menahan emosi saat suaranya mendesis keluar dari celah gigi.

“Mundurlah, Nik. Kamu enggak mau kalau aku mulai bergerak. Karena aku enggak bisa jamin akan menjaga muka kamu tetap mulus seperti sekarang.”

Niko tertawa seperti seorang psikopat. “Kenapa kamu mesti mengancam, Ell? Kamu takut kalau aku benar? Kalau mungkin saja, seandainya aku mencium kamu, kamu tidak akan memilih suami kamu yang lebih tua itu?”

Mika menatapnya dan menyadari kalau Niko sudah lepas kendali. Wajah pria itu tidak seperti Niko yang dikenalnya selama ini. Benaknya bergumam, sebesar itukah kehilangan Niko? Ataukah cuma egonya yang terluka? Apa pun itu, ada sedikit rasa bersalah di hati Mika. Niko menjadi seperti ini karena dirinya. Harusnya sejak awal dia tidak pernah menerima pria itu atau memberinya kesempatan.

Perlahan, emosi di benak Mika mulai menipis. Dengan penuh pertimbangan, dia menghampiri Niko. ”Aku enggak takut, Nik. Tapi, karena aku sekarang adalah istri dari seorang laki-laki, aku enggak akan pernah bisa izinin kamu sentuh aku meski itu cuma perbandingan. Tapi, biar aku jujur sama kamu. Aku menerima Samuel Wicaksana karena aku menginginkannya. Aku tidak pernah menginginkan seorang laki-laki seperti aku menginginkan dia. Rasanya, seperti aku haus saat melihat dirinya dan cuma dia yang bisa memuaskan kehausanku. Bukan kamu, bukan laki-laki lain. Hanya dia. Maaf, dulu aku pernah menerima kamu, tapi tidak pernah sedikit pun aku punya keinginan seperti yang aku rasakan pada suamiku ke kamu. Sejak awal, Nik, kamu enggak pernah masuk hitungan. Tanpa harus dibandingkan pun, itu sudah pasti. Maaf.”

Niko termangu beberapa saat, mencoba mencerna kalimat yang diucapkan Mika dengan tenang. ”Apa kamu mau bilang kalau perasaan kamu padanya sudah kamu rasakan sejak lama?” tanyanya meyakinkan diri sendiri.

Mika menghela napas. “Ya. Sejak aku remaja. Tapi, dulu dia masih jauh dari jangkauanku. Katakan padaku, saat dia sendiri yang menjangkauku, mungkinkah aku menolak?”

Niko mengembuskan napas keras. “Lalu, aku cuma....”

“Kamu tahu persis aku tidak pernah merasakan apa pun pada kamu. Kamu sadar itu, kan? Aku sudah jujur dari awal sama kamu, tapi aku kasih kamu kesempatan karena terkesan dengan kegigihanmu dan dulu aku pikir itu cukup. Tapi, ternyata tidak.”

Niko tersurut. Dia mundur dan melangkah ke sofanya, lalu duduk. “Kamu bahagia dengan dia meski hidup kamu dalam bahaya? Kamu tahu kalau dia dibenci banyak orang?” tanyanya lemah.

“Ya. Aku bahagia dengannya.” Mika menyahut. “Dan selama yang membenci dia adalah orang jahat, itu tidak masalah bagiku.”

Pintu dibuka dan wajah berkarisma Arif muncul di situ. “Mikaela, sudah siap?”

Mika mengangguk. “Suami saya mana, Pak?” tanyanya heran karena Sam tidak bersama Arif.

Arif mengerutkan kening. “Sudah selesai sepuluh menit lalu, kok, proses *take*-nya. Sudah keluar duluan dia daripada saya,” jawabnya sambil duduk, beristirahat sejenak sebelum menyiapkan diri untuk sesi wawancara berikutnya. Sebuah wawancara ekslusif tentang kematian Sumoharjo.

Mika tercenung. Ke mana Sam?

“Mikaela, kita *briefing* sama-sama dulu, ya. Karena untuk sampai pada kesimpulan kalau apa yang terjadi pada Adiprana Sumoharjo adalah kekerasan yang dilakukan terhadap wartawan, apalagi dengan satu nama orang penting yang tiba-tiba muncul ke permukaan, tentu kita harus siap dengan semua aspek. Ada kemungkinan kalau orang itu akan menggugat media ini, kan?” Arif berkata dengan suara lembutnya yang menipu, karena pria itu akan berubah ganas saat mulai mewawancara.

Mika mengangguk.

Pintu terbuka, menampilkan sosok Sam yang langsung bertemu pandang dengannya. Namun, mata yang bersinar teduh itu beralih pada Niko yang masih tampak terpukul. Beruntung bagi Niko, seorang kru muncul dan memanggilnya untuk *briefing* acara berita rutin, jadi dengan segera pria itu pamit pada semua dan menyingkir. Karena jika saja tatapan mata bisa membunuh, maka Niko pasti sudah terbunuh oleh tatapan Sam.

Mika yang menangkap keanehan Sam itu hanya bisa menyimpan tanya dalam hati, karena Arif sudah mulai mengarahkannya untuk wawancara.

***

“A'a kenapa?” Akhirnya, Mika bertanya setelah beberapa saat menyimpan keheranan akan sikap Sam yang mendadak aneh.

Sejak tadi, kelihatan sekali betapa tidak sukanya Sam kepada Niko. Jika bukan berada di tempat umum, suaminya itu pasti sudah merangsek Niko dengan segenap kemarahannya. Dan itu sangat aneh, mengingat selama ini Sam tidak pernah cemburu kepada Niko, tetapi justru kepada Rolland.

“A'a enggak pa-pa, Cintaku. Kenapa?” Sam balik bertanya sambil tetap menyetir dengan tangan kanannya, sementara tangan kirinya menggenggam tangan Mika seperti takut kehilangan.

Mika mengamati tangannya, lalu wajah Sam dan tersenyum kecil. “Yakin enggak pa-pa? Padahal, kalo kenapa-napa saya mau kok hibur A'a,” godanya.

Sam tersenyum. Dia membawa tangan Mika ke bibirnya, lalu mengecupnya lembut. “A'a cinta sama kamu, Mikaom. Sangat cinta,” katanya sepenuh hati.

MIka mengerjap. “Saya udah tahu, kok, A'. Saya juga cinta sama A'a.”

Sam tersenyum dan terus mengecupi tangan Mika.

Yang sebenarnya terjadi adalah tadi dia sempat mendengar percakapan antara Mika dan Niko dan dadanya seolah-olah seperti terbakar mendengar Niko memaksa ingin menyentuh Mika. Untunglah, jawaban Mika kemudian membuatnya merasa tenang dan juga tersanjung. Mika begitu menjaga kehormatannya, jujur mengungkapkan apa yang dia rasakan pada Sam dan itu cukup. Bukan berarti dia akan membiarkan Niko lolos begitu saja. Tidak! Jika Niko mengulang perbuatannya, maka Sam akan memastikan pria itu menyesal pernah mengenalnya!

Mika mengerang, membuat Sam meliriknya bingung.

“Aaaa!” Mika mendesah frustrasi.

“Kenapa, sayangnya A'a?” Sam bertanya khawatir.

Mika menghela napas. “Berapa lama A'a enggak boleh sentuh saya, sih?”

Sam mengerutkan kening. “Memangnya kenapa?”

“A'a jangan pasang tampang jahat begitu, dong. Kan saya udah pernah bilang, setiap A'a dingin begitu, saya jadi *horny*.”

Sam mengerjap cepat. Sebuah senyum langsung menghias bibirnya. Ah, indahnya menikah dengan pasangan jiwanya.

BAB 36. PENGORBANAN YANG LAYAK

"Basuki mulai bergerak?" tanya Bapak kepada Satrio.

Satrio menegakkan tubuh. "Siap! Benar, Pak." jawabnya sigap.

Bapak berdecak. "Pintar sekali dia cari celah saat saya sedang diserang sana-sini. Mau kudeta, dia?"

Satrio diam.

"Mas Agung? Sudah dipastikan dia mulai siap-siap? Saya sudah jelas tidak bisa meneruskan, tapi jangan sampai mereka yang saya tinggalkan kena masalah. Mas ngerti?"

"Siap! Mengerti, Pak."

"Bagaimana dengan Pak Sam dan istrinya? Sudah mulai dengan konferensi persnya?"

"Siap! Sudah, Pak. Tapi, seperti yang sudah kita pesankan, mereka tidak menyebut sedikit pun tentang Mas Basuki. Mereka hanya akan memastikan kasus ini dibuka untuk mengingatkan masayarakat agar waspada terhadap kekerasan yang menimpa pers."

“Hm, tahu apa mereka soal kekerasan terhadap pers? Pers di sini masih lebih aman daripada negara lain karena kita masih berusaha keras menjaga mereka. Kalau kita *ndak* ada, siapa yang bisa melindungi mereka-mereka?”

Satrio kembali diam, tidak setuju dengan pendapat Bapak, tetapi tidak berniat membantah.

“Masalah Zainudin, saya yakin Mas Eddy dan partai bakalan kebawa-bawa. Bisa Mas minta keponakan Mas untuk mewakili selain firma yang biasa dipakai? Beliau ada di bawahnya Pak Sam, kan?”

Satrio mengerutkan kening. “Keponakan saya, Pak?”

Bapak menoleh dan tersenyum tipis. “Bu Aurora Dinata. Putrinya Jenderal Dinata. Keponakan istri Mas, toh? Akan ada banyak keuntungan kalau beliau mau menjadi penasihat hukum Mas Eddy dan juga partai. Lagi pula, beliau masih lajang, kan?”

Satrio termangu. Bapak ingin menyewa Aurora? Bukankah Jenderal Dinata adalah salah satu orang yang merupakan rival terbesarnya?

Satrio berdeham canggung. “Apakah tidak akan masalah dengan Jenderal Dinata, Pak?”

Senyum tipis Bapak melebar. “Oalah, Mas. *Ndak* akan ada masalah, ini urusannya hukum, toh? Bu Aurora akan bertindak mewakili firma hukumnya. Bapaknya *ndak* berhak ngatur dia ada di pihak siapa, kan? *Wong* adik iparnya saja bekerja pada saya, Jenderal Dinata *ndak* masalah. Kakak ipar Mas itu kan politikus juga, bukan cuma pensiunan.”

Satrio kembali menegakkan tubuhnya. “Siap! Benar, Pak. Kalau begitu, saya akan hubungi Mbak Aurora untuk memintanya mewakili Mas Eddy.”

Bapak tercenung. “Untuk masalah Mas Basuki, saya *ndak* mau kecerobohannya harus dibayar partai dan orang yang akan menggantikan saya. Dia harus meninggalkan keluarganya dan bersembunyi dulu sampai saya bisa memanggilnya kembali untuk waktu yang tepat nanti. Siapkan paspor dan akomodasi untuk dia tinggal di tempat Jenderal Hanafi.”

Ekspresi Satrio menegang. “Berapa lama beliau harus tinggal di sana, Pak?”

Bapak menatapnya. “*Ndak* perlu Mas yang tanya, beliau *ndak* akan tanya Mas juga. Mas Basuki akan bicara dengan saya meski saya tidak akan menjawab. Saya cuma mau satu hal, selama beliau di tempat Jenderal Hanafi, saya *ndak* mau ada perempuan lain masuk ke hidupnya. Kalau perlu, buat dia *ndak* bisa sama perempuan. Untuk asuransi saja.”

Bahkan Satrio pun bisa merinding mendengar nada kejam dalam suara Bapak. Pria gagah di usianya yang tidak lagi muda, yang ekspresinya begitu kebapakan dan lembut seperti para kakek pada umumnya, tetapi mampu menghilangkan nyawa siapa pun yang merintanginya tanpa mengerjap.

“Oh, saya mau tanya sesuatu, Mas. Waktu saya minta Mas untuk memastikan Pak Sam *ndak* akan melirik lagi kasus Ashari dan mertuanya, apakah Mas meminta bantuan seseorang? Apakah Mas yakin orang itu tidak akan membocorkan rahasia kita? Uhm, siapa orang itu?”

Lagi-lagi, Satrio tertegun. Bagaimana Bapak bisa tahu soal orang yang dimintainya tolong?

"Mas?"

"Siap! Maaf, Pak. Orang yang saya mintai tolong adalah Adrian Smith, lawan Prasetyo di persidangan dulu dan orang yang membantu Pak Sam di awal kariernya agar selalu menang di pengadilan dengan sumber daya yang dia punya. Saya yakin beliau tidak akan membocorkan apa pun karena beliau juga berkepentingan untuk membuat Pak Sam meninggalkan dunianya saat ini."

Bapak terlihat terkesan. "Adrian Smith? Hm, beliau adalah oportunis sejati, dan uang serta kesuksesan adalah yang terpenting. Politik tidak menarik untuknya, bukan?"

"Siap! Saya rasa tidak, Pak."

"Bagaimana Mas bisa mengenal beliau?"

Satrio hampir tersenyum mendengar pertanyaan Bapak, tetapi Bapak malah lebih dulu mengebaskan tangannya.

"*Ndak* usah dijawab. Saya yakin ini berhubungan dengan intel, kan? Juga uang?"

"Siap! Betul, Pak."

"*Yo, wes*. Saya *ndak* perlu detailnya. Urus saja semuanya. Ngerti?"

"Siap! Mengerti, Pak."

"Sana, tolong dikerjakan, Mas."

"Siap! Laksanakan, Pak."

"Eh, Mas, sebentar. Ini, sih, untung-untungan, sekadar menguji Pak Sam. Tolong tanyakan, apakah beliau mau mewakili saya dan keluarga saya seumpamanya kami memerlukan beliau nanti?"

Satrio termangu.

Bapak tersenyum. "Tanyakan saja, *ndak* usah maksa."

"Siap! Laksanakan, Pak."

***

"Jadi, A'a dengar apa?"

Sam memandang istrinya yang membawa dua cangkir kopi di tangannya dan menerima salah satu cangkir dengan berterima kasih.

"Kenapa kamu tanya begitu?" Dia bertanya sambil menyesap kopinya sedikit. Matanya nakal menyelusuri tubuh Mika yang hanya mengenakan kemeja Sam yang kebesaran dan membuatnya terlihat seksi luar biasa.

Mika tersenyum sensual, lalu duduk di pangkuan Sam dan mengecup hidungnya. "Saya tahu kalau ada yang enggak beres sejak kita di kantor tadi. Jangan coba-coba menghindar," bisiknya.

Sam tersenyum. Istrinya yang cerdas. Mana mungkin dia bisa menutupi sesuatu darinya?

Saat itu, akhirnya mereka bercinta dan melanggar semua larangan dokter setiba di rumah. Mika sudah tidak bisa lagi mengendalikan diri dan Sam memang sudah terlalu lama

menginginkannya, jadi tidak ada yang bisa mencegah mereka melebur dalam cinta dan hasrat yang lama tertahan. Tak dikira, ternyata Mika masih ingat untuk mencecar Sam soal perubahan sikapnya meskipun sebelumnya Sam sudah berusaha untuk membuat Mika melupakannya.

"Apa, sih, yang bisa luput dari pengamatan kamu, kekasih A'a?" tanya Sam lagi dengan lembut. Dia meletakkan cangkirnya, lalu merangkul pinggang ramping Mika. Satu tangannya yang lain merapikan rambut Mika yang berantakan membingkai wajah manisnya.

Mika balas tersenyum. "Udah tahu, kan? Jadi, jawab dengan jujur dan jangan sampai menyembunyikan sesuatu."

"Ah, begitu?" Sam mengangkat sebelah alis, membuat Mika merasa gemas karena ekspresi favoritnya itu.

"Ya. Begitu," desisnya, lalu menggigit hidungnya yang mancung.

Sam terkekeh. "Baiklah. Sebetulnya, sih, enggak ada apa-apa, Mikaom. Cuma, A'a sempet denger percakapan kamu sama Niko dan itu bikin A'a kepingin bikin bocah itu…."

Mika memegang kedua pipinya. "Niko bukan lawan A'a. Kenapa omongannya bisa mengganggu A'a?"

Sam menatapnya langsung ke manik matanya yang kelam. "Bukan karena omongannya mengganggu A'a, cintanya A'a. Tapi, niatnya melecehkan kamu yang membuat A'a marah. Berani sekali dia mencoba melecehkan perempuan yang jadi pujaan A'a? Memangnya dia pikir dia siapa?" ujarnya, merasakan kemarahan kembali menguasai benaknya.

Mika mengerjap lambat. “Astaga, A’a, cintanya Mika! Jadi, karena itu, A’a marah? Bukan karena tersinggung sama omongan Niko yang melecehkan A’a, tapi karena A’a pikir dia melecehkan saya?”

“Mana mungkin A’a marah kalau omongannya ditujukan ke A’a? A’a sudah biasa diremehkan orang, dibenci, dan dianggap buruk. Sama sekali bukan masalah. Tapi, kamu beda, Mikaom. Kamu adalah pujaan A’a, fokus hidup A’a sekarang dan di masa depan. Bagaimana mungkin dia berani melecehkan kamu? Dia itu cuma kecoak busuk yang enggak pantas meski cuma untuk bicara dengan kamu!”

Mika merasakan matanya basah karena haru. Dia kembali mengerjap dan tersenyum, lalu berbisik di bibir Sam, “Mulut A’a pedas dan kasar saat itu berhubungan dengan saya, tapi saya jadi makin cinta sama A’a.”

Sam tertegun dengan ungkapan cinta yang langsung dari lubuk hati terdalam Mika itu. Dia hanya bisa pasrah saat Mika kembali menciumnya dan membawanya lagi dalam percintaan yang lebih intens.

***

“Menurut lu gimana, Sam?”

Sam mempelajari surat yang diajukan sebuah partai besar yang saat ini berkuasa. Dia mengerutkan kening. “Mereka minta kita mewakili mereka? Bukannya sudah ada firma mereka sendiri, Pak? Pak Hotman juga anggota tim penasihat mereka, kan?”

Ghe Sujatmiko, pemilik firma, mengangkat bahunya. “Itu dia. Kenapa mereka masih menghubungi kita dan minta kita gabung?”

"Di sini mereka minta saya dan Mbak Rora, ck!" Sam menggeleng-geleng.

Pak Ghe tersenyum. "Jelas mereka minta yang terbaik, Sam. Lu tahu gua enggak tangani kasus lagi," jawabnya dengan gaya anak muda.

Sam masih menggeleng-geleng.

"Lu mau?" tanya Pak Ghe sambil menyelisik ekspresinya.

Sam malah menatapnya. "Enggak bisalah, Pak. Kasus yang tersisa saja masih makan beberapa waktu."

Pak Ghe menghela napas. "Nah, itu. Kenapa, sih, lu harus mundur segala? Karier lu kurang cemerlang gimana, coba?"

Sam tersenyum. "Dalam hidup itu, ada yang harus diprioritaskan, Pak. Bapak sendiri, kan, sudah enggak pegang kasus, kecuali jenis kasus tertentu?"

Ghe berdecak. "Iya, sih."

"Lagi pula, biar Mbak Rora saja yang tangani. Mbak Rora, kan, juga pegang kasus Mbak Dian yang kebetulan didanai oleh partai ini juga, jadi biar sekalian saja."

Pak Ghe tercenung. "Betul juga lu." Dengan sigap, pria baya yang nyentrik itu bangkit dan berjalan ke meja, lalu mengangkat gagang telepon. "Mbak Aurora, bisa ke tempat saya? Baik, saya tunggu."

Saat kembali duduk di hadapan Sam, Pak Ghe menatapnya lama. "Terlepas dari masalah prioritas, sekali lagi gua tanya, lu yakin

dengan keputusan lu, Sam? Enggak akan kangen dengan kerjaan di sini?" tanyanya hati-hati.

Sam tersenyum. "Saya pasti kangen dan juga kehilangan. Tapi, mau bagaimana lagi?"

"Ya, sudah. Tapi, sesekali lu masih bisa bantu kita, kan? Lu partner di sini dan enggak akan kehilangan *partnership* lu selamanya."

"Makasih, Pak. Saya juga berencana untuk tetap *maintain partnership* saya di sini. Boleh sesekali saya bisa jadi konsultan asal jangan maju sidang."

Terdengar bunyi ketukan di pintu dan sosok cantik milik Aurora pun muncul. "Pak Ghe cari saya?"

Pak Ghe melambai ke arahnya. "Ya. Sini, Mbak. Kita mau bicara soal kasus penting."

Aurora melangkah masuk dan melihat Sam ada di situ. Dia tersenyum, tetapi saat Sam hanya memberikan anggukan sopan tanpa membalas senyumnya, dia malah merasa heran. Tidak ada rasa sakit hati ataupun tersinggung lagi. Ada apa dengannya? Apakah dia mulai tidak peduli dengan keberadaan Sam?

***

Mika memasukkan kemeja terakhir ke mesin cuci, lalu melangkah ke kamarnya sambil termenung. Sam sudah mengatakan kepadanya kalau hanya akan sebentar ke kantor untuk mengantarkan surat pengunduran diri dan Mika masih merasa bersalah karena keputusan Sam yang berhubungan dengan dirinya itu. Dia juga tidak bisa berhenti berpikir, bagaimana Sam bisa mengorbankan begitu

saja kariernya yang cemerlang serta kecintaannya pada dunia hukum hanya untuk dirinya?

Mika tahu Sam sangat mencintainya, tetapi bagi seorang laki-laki, karier adalah hidup mereka, bukan?

Diraihnya lembar foto USG Boy dan diusapnya lembut. “Boy,” katanya lirih, “Mama bingung. Papa kepingin berhenti kerja dan itu karena Mama. Menurut kamu, Mama harus gimana?”

Terus diusapnya lembar foto itu. Setelah beberapa saat, dia menghela napas berat. Terngiang di telinganya ucapan Monik saat berada di pemakaman Pak Sumo.

“Lo dan Om Sam udah kehilangan Boy karena kejadian ini. Karena gua. Dan ... dan ... gua enggak mau Om Sam kehilangan lo suatu saat nanti karena kerjaan ini. Boleh gua minta lo tinggalin profesi lo?”

Monik benar. Setelah semua yang terjadi, hal-hal yang dilakukan Sam dan semua pengorbanannya, Mika merasa kalau sangat tidak tahu diri kalau dia tetap bertahan dengan kariernya yang penuh risiko meskipun karier ini adalah sesuatu yang sangat berarti baginya. Akan sangat kejam kalau dia tetap menjalani kehidupannya sebagai wartawan dan membiarkan Sam menunggu dengan hati cemas setiap kali dia sedang bertugas, seperti yang terjadi terakhir kali di Raja Ampat sampai-sampai akhirnya mengalah pada permintaan mantan muridnya itu.

Sebuah keputusan pun diambilnya, keputusan yang sangat berat dan mungkin suatu saat nanti Mika akan menyesalinya diam-diam. Namun, mempertimbangkan apa yang sudah lebih dulu dilakukan Sam baginya, Mika tahu ini harus dia lakukan.

Diletakkannya lembar foto Boy, lalu dia berjalan ke meja dan menyalakan komputernya. Ditariknya napas berulang kali, lalu jemarinya pun mulai mengetik di kibor. Surat pengunduran dirinya.

BAB 37. JADI, QUICKIE ATAU FULL PACKAGE?

Aurora masih bingung sampai saat ini, kenapa Sam merekomendasikan dirinya? Jelas-jelas Sam tahu kalau Aurora lebih banyak memberikan pendampingan hukum untuk orang tidak punya atau untuk kasus HAM dan pekerja. Lalu, kenapa kali ini Sam malah memintanya mendampingi putra dari orang yang berkuasa?

Kebingungan itu pun membuatnya mendatangi kediaman Sam dan Mika sore ini dan dengan sabar duduk menunggu Sam yang katanya sedang menemui ayah mertuanya sebentar. Di hadapan Aurora, Mika yang selalu berwajah datar duduk. Aurora bingung sendiri, bagaimana bisa Sam jatuh cinta kepada wanita yang jarang sekali memiliki ekspresi itu?

"Mbak Rora suka jamur?"

Aurora mengerjap. "Jamur?"

Mika mengangguk. "Saya buat jamur goreng, camilannya A'a. Kalo Mbak Rora suka, saya ambilkan. Soalnya, enggak semua orang suka jamur. Kalo lidah kucing ini bukan buatan saya, tapi pemberian dari bapaknya calon klien Mbak Rora."

"Memangnya jamur enak digoreng?" Aurora bertanya heran. Bagaimanapun, dia perempuan normal dan perempuan normal umumnya suka ngemil.

Mika mengangkat bahu. "Coba dulu aja. Kalo enggak doyan, ya, jangan dimakan." Dia bangkit dan berjalan menuju dapur, lalu kembali dengan membawa sepiring kecil jamur goreng yang tampak renyah.

Aurora menerima piring kecil itu dengan tampang penasaran. Dia mencoba sedikit jamur yang ternyata renyah itu dan wajahnya langsung cerah. "Enak."

Mika hanya mengangkat sedikit ujung bibirnya, membentuk senyuman kecil yang sedikit terkesan sinis.

Aurora yang mulai terbiasa dengan Mika, mengerti kalau istri Sam itu memang bukan tipe perempuan yang suka menebar senyum. Namun, jika dia tersenyum, maka senyum itu pasti tulus.

Untuk beberapa saat, Aurora menikmati jamur goreng yang lezat dengan hati senang, sementara Mika tetap dalam keheningannya. Untung Aurora memang tidak berniat bercakap-cakap dengan Mika. Karena kalau tidak, dia pasti sakit hati. Kalau tadi Aurora heran Sam bisa jatuh cinta kepada wanita pendiam, datar, dan hampir tanpa ekspresi seperti Mika, setelah merasakan jamur goreng yang dibuatnya, Aurora pun mengerti. Mungkin ini adalah salah satu alasan Sam, karena setahu Aurora, Sam memang suka sekali makan.

"Mika pintar masak, ya?"

Mika menatapnya dan entah kenapa itu membuat Aurora bergidik. Tatapan Mika misterius sekali, tajam, dan kelam. Apalagi

warna irisnya benar-benar hitam, tidak seperti kebanyakan mata orang Indonesia yang umumnya berwarna cokelat.

“Biasa aja, sih, Mbak,” jawab Mika pendek dan terkesan tak acuh.

Aurora menelan jamurnya lebih dulu sebelum kembali berbicara, “Tapi, ini enak, lho. Enggak niat jualan, gitu?”

Mika mengerjap. Sejak semalam, dia memang sudah merasa gamang, berpikir soal apa yang akan dia kerjakan nanti kalau sudah mengundurkan diri.

“Enggak kepikiran, sih. Mungkin nanti kalau saya sudah betul-betul nganggur baru mikir ke sana,” katanya dengan ekspresi yang terlihat berpikir.

Aurora mengerjap. “Mika berencana nganggur? Bukannya lagi nyelusurin berita Mas Adi?” tanyanya heran.

Mika mengangguk. “Iya. Berita itu, kan, sudah selesai dan disiarkan media tempat saya, dipandu langsung oleh Pak Arif. Kepolisian sekarang sudah menyelidiki kasus itu dan menangkap beberapa pelakunya. A'a juga sudah mewakili PWI, akan memastikan kasus itu diproses sampai pengadilan. Karena itu semua sudah selesai, makanya saya berhenti.”

Aurora menatapnya. “Kamu akan meninggalkan karier kamu? Tapi, kamu bagus di situ,” pujinya lugas.

Mika tersenyum kecil. “Iya. Saya juga sebetulnya berat. Jurnalisme itu adalah jiwa saya. Tapi, setiap saya bertugas, A'a selalu khawatir dan saya jadi enggak tega. Makanya, saya milih mundur.”

“Memangnya enggak sayang? Maksudnya, kamu, kan, masih di awal karier yang kelihatannya bakalan cemerlang. Kalau melihat karakter kamu, sepertinya kamu bukan tipe ibu rumah tangga yang diam di rumah, deh.”

Mika tertawa kecil. Tawa tulus pertama Mika yang pernah dilihat Aurora. “Kalau saya ditanya itu dulu sebelum menikah dengan A'a, pasti saya akan bilang sayang. Dan pasti saya enggak mau korbanin karier saya. Tapi, sekarang semua beda. Setelah semua yang A'a lakukan untuk saya, kayaknya enggak pantes aja kalo saya ngotot dengan apa yang penting hanya untuk saya. “

Aurora tercenung. Wanita ini bukan orang yang mudah berubah pendapat ataupun menuruti keinginan orang lain, tetapi untuk suaminya ternyata Mika mau berkorban. Tiba-tiba, Aurora merasa perlu untuk menilik dirinya sendiri. Apakah dia akan melakukan seperti yang dilakukan Mika seandainya ada di posisi wanita itu?

Aurora tersadar. Selama ini, dia telah memandang Mika terlalu remeh, menganggapnya hanya sebagai bocah tak berpengalaman yang memang bagus dalam pekerjaannya, tetapi sama sekali tidak setara dengan Sam. Ternyata, Mika tidak demikian. Selain cerdas, wanita ini juga pandai memasak, berani, dan rela berkorban. Mungkin, itulah yang sejak awal dilihat Sam. Pantas saja.

Rasa perih menusuk nurani Aurora. Dia merasa sangat jahat kepada Mika. Dia telah berusaha mencuri perhatian dan waktu Sam dan menganggap dirinya lebih berhak memiliki Sam hanya karena dia yang berhubungan dengan Sam lebih dulu. Dan Mika, meski Aurora tahu kalau wanita yang jauh lebih muda ini merasa jengkel kepadanya, dia tidak pernah sekali pun menunjukkan sikap yang tidak menyenangkan kepada Aurora. Mika selalu bersikap netral

dan hormat seolah-olah Aurora bukan wanita yang berusaha mencuri suaminya!

Aurora merasa malu. Sangat malu. Saat melihat Mika yang masih tenang setelah mengatakan keinginannya melepas mimpi untuk Sam, Aurora berpikir, mungkin sudah waktunya dia juga melepas mimpinya tentang Sam. Ya, dia rasa itu adalah hal yang harus dia lakukan.

Terdengar bunyi langkah mendekat yang disusul dengan kemunculan Sam di ruangan itu. Sam menyapa kedua wanita itu. Dia membuat Mika langsung tersipu saat dia menghampirinya dan mencium pelipisnya tanpa melihat kalau di situ sedang ada tamu.

"Mbak Rora sudah lama?" Sam bertanya sambil meletakkan tasnya di atas nakas, sementara Mika bangun dan beranjak ke dapur.

"Kurang lebih dua puluh menit, Bang. Untung Mika kasih cemilan." Aurora menjawab. Ada sindiran di suaranya.

Sam tersenyum kecil. "Maaf, ada beberapa hal yang perlu saya pastikan dulu. Sebentar ya," pamitnya saat ia ikut beranjak ke arah dapur.

Aurora hanya mengangkat bahu, lalu mulai membuka laptopnya. Dia hanya perlu menanyakan beberapa hal yang penting dan setelah itu pergi. Melihat pasangan yang begitu mesra itu membuatnya tidak ingin berlama-lama. Ya. Dia memutuskan untuk menjaga jarak mulai sekarang. Sudah waktunya untuk dia memulai segalanya dari awal!

Ayahnya benar. Saat seorang laki-laki sejati memutuskan untuk meninggalkan masa lalunya, dia tidak akan menengok ke belakang.

Itulah yang dilakukan Sam. Aurora sadar, itu juga yang harus dia lakukan.

Di dapur, Sam melihat istrinya sedang menuang air dari botol ke gelas besar milik Sam. Dengan lembut, Sam melingkarkan lengannya di pinggang Mika.

“Cintanya A'a lagi ambil minum buat A'a?” bisiknya sambil menggigit lembut telinga Mika.

Mika kegelian. “Ish, A'a, geli,” desahnya. Dia meletakkan botol air, lalu berbalik dan melingkarkan lengannya di pundak Sam.

Dengan gemas, Sam menciumnya, membuatnya kehabisan napas dalam sekejap. Saat akhirnya Sam melepaskan pagutannya, wajah Mika sudah semerah kepiting rebus. Sam tahu istrinya sudah mulai terpancing. Dia merasa bangga luar biasa karena selalu bisa membuat Mika terpancing. Untuk pria seusianya, dia masih luar biasa, bukan? Padahal, istrinya ini jauh lebih muda.

“A', mau *quickie*?” Mika bertanya dengan mata kehilangan fokus.

Sam melebarkan matanya. Waduh, dari mana Mika mendapat istilah itu?

“Sayangnya A'a, kamu suka nonton porno, ya?” tanyanya penuh selidik.

Mika menggeleng. “Enggak. Main film porno, sih, iya. Sering. Sama A'a.” Dia menjawab sambil tangannya menjalar di tubuh Sam.

Sam mencubit hidungnya. “Dasar mesum! Istri siapa, sih, ini?” gemasnya. “A'a enggak mau *quickie*, ah. Maunya yang lama. Cintanya A'a, kan, tahu A'a tahan lama *greng*-nya.”

Mika terkikik. Dia mendorong Sam menjauh. “Ya udah, jangan nempel-nempel kalo gitu, A'. Nanti saya perkosa tahu rasa, lho.”

Sam terkekeh. Dia meraup wajah Mika lagi, menciumnya dengan gemas sebelum melepaskannya. Diraihnya gelas berisi air yang tadi disiapkan Mika dan meminum isinya sampai tandas.

“Cemilan buat A'a masih ada, kan? Kamu enggak kasih semua ke Mbak Rora, kan?” Wajah Sam terlihat cemas.

Mika langsung cemberut. “A'a, ih. Kenapa, sih, selalu pelit kalo sama cemilan. Kan, saya enggak pernah sedikit kalo bikin? Malu tahu, A', kalo pelit. Apalagi ini sama Mbak Rora,” jawabnya sebal.

Sam ikutan cemberut. “Apa pun yang dari kamu memang harusnya cuma untuk A'a, kok. Bodo amat A'a dibilang pelit,” katanya dengan nada menyebalkan.

Mika terkekeh. “Dasar posesif, pelit, rese, muka datar, enggak punya malu....”

Sam kembali membungkamnya dengan ciuman yang menghabiskan napas Mika. “Jangan muji-muji A'a terus, dong, cintanya A'a. Kan, A'a nanti enggak cuma minta *quickie*, lho. Tapi, minta yang paket *full* gimana? Kalo Mbak Rora nunggu kelamaan, kan, kamu yang malu?” godanya sambil menggerakkan alisnya turun naik.

Mika terkikik, lalu mendorong Sam lagi. “Udah, ah, sana A'a kerja buruan. Kasihan, tuh, Mbak Rora udah nunggu dari tadi.”

“Cemilan A'a, dong, sayangku.”

“Iya, nanti saya bawain ke situ.”

Sam tersenyum lebar dan memeluk Mika lagi, lalu beranjak ke ruang tamu.

Mika menghela napas memandang punggung Sam yang menghilang di balik pintu. Suaminya itu makin menjadi manjanya. Mika sadar, dia pun jadi makin cinta.

Di ruang tamu, Aurora mulai membuka data yang dia perlukan saat Sam kembali. Pria itu duduk di depannya sambil meletakkan beberapa berkas.

"Ini contoh perkara-perkara yang dulu saya tangani. Semua yang ada hubungannya dengan vonis publik. Mbak Rora bisa pelajari ini semua meski saya pikir tidak perlu juga. Mbak Rora kan cerdas."

Aurora menatapnya. "Sebentar, Bang. Sebelum kita diskusi, bisa saya tanya satu pertanyaan pokok?" tanyanya cepat.

Sam balik menatapnya. "Mbak Rora ingin tahu, kenapa saya merekomendasikan pada Pak Ghe untuk menunjuk Mbak Rora mendampingi Mas Eddy?"

Aurora tertegun. Seperti biasa, Sam selalu tahu apa yang ingin disampaikan lawan bicaranya lebih dulu. Dia pun mengatur napasnya dan mengangguk.

"Tepat. Boleh tahu alasannya?" tanyanya lugas.

Sam menatapnya beberapa saat, dan entah kenapa, Aurora merasa seperti berhadapan dengan dosennya dan bukan dengan seorang kolega sekaligus mantan pacar saat melihat tatapan Sam ini.

"Mbak Rora enggak bisa lihat arah pikiran saya?" Sam bertanya heran.

Aurora menggeleng. “Kalau Abang enggak lupa, saya ini bukan pembaca pikiran. Dan menebak alur kasus itu keahlian Abang, bukan keahlian saya.”

Sam mengerutkan kening, lalu mengangguk-angguk. “Baiklah. Saya akan jelaskan. Begini, Mbak menangani perkaranya Mbak Dian, istri almarhum pekerja HAM itu, bukan? Dan Mbak sendiri bilang kalau partai besar yang berkuasa saat ini menawarkan bantuan untuk mendorong agar kepolisian dan kejaksaan terus menjaga kasus itu tetap terbuka, bukan begitu?”

Aurora mengangguk. “Betul.”

“Kasus kematian pekerja HAM, suami Mbak Dian, ada di tangan Mbak Rora sebagai pengacara dan Mas Eddy adalah salah satu petinggi dari partai yang menawarkan bantuan pada kasus Mbak Dian. Mbak Rora bisa dibilang....”

“Terhubung dengan kedua kasus yang kelihatannya tidak saling berkaitan.” Aurora memutus saat mulai membaca arah pembicaraan Sam.

Sam tersenyum kecil. “Kelihatannya tidak berkaitan. Tapi, bisa jadi berkaitan karena berbagai alasan. Ada satu kesamaan di situ, partai berkuasa yang sama. Sebagai pengacara dari dua pihak yang dalam tanda kutip ini, tidak berkaitan, Mbak akan mudah mengendalikan situasi dalam kedua kasus itu. Mbak akan bisa membantu Mbak Dian, membuat negeri ini tidak akan melupakan apa yang terjadi pada suaminya sebagai pekerja HAM. Di sisi lain, karena Mbak Rora mendampingi Mas Eddy, Mbak akan mendapatkan akses lebih luas untuk banyak fasilitas yang bisa diberikan partai itu untuk membiayai kasus Mbak Dian. Mbak bisa memastikan itu. Malah Mbak bisa membuat partai terlihat melakukan perbuatan baik dengan memberikan nasihat, apa saja

yang perlu mereka lakukan dalam memberikan pencitraan. Asal Mbak Rora tahu, posisi Mbak sekarang ini bisa dibilang sebagai *link* yang menghubungkan banyak benang merah yang kusut. Nasihat saya cuma satu. Hati-hati."

Aurora tercenung. "Apa menurut Abang, saya akan mampu melakukannya?" Dia bertanya ragu.

Sam mengangguk mantap. "Mbak Rora mampu. Yang perlu Mbak Rora lakukan hanyalah melangkah keluar dari bayang-bayang Samuel Wicaksana, S.H. M.H. Karena pada dasarnya, Mbak Rora punya bayangan yang sama besar," jawabnya penuh keyakinan.

Aurora mengerjap. Tidak ada hinaan dalam kalimat Sam, tetapi esensi kalimat itu sendiri cukup menusuk kesadarannya. Sam benar, dia terlalu lama menyetir Sam di masa lalu sambil berusaha hidup dalam bayangannya, padahal Aurora punya cahaya sendiri. Punya bayangan sendiri.

Saat memutuskan masuk sekolah hukum, menjalani pendidikannya dengan sungguh-sungguh, meraih gelar dan mendapatkan kariernya, motivasi Aurora adalah menjadi pengacara hebat yang mampu melakukan apa yang tidak bisa dilakukan orang lain. Itulah sebabnya dia mendalami hukum pidana dan juga perdata lebih sungguh-sungguh dibanding siapa pun. Itu juga yang membuat dosennya kala itu, Sam, begitu terkesan kepadanya.

Namun, Aurora sendiri yang kemudian mulai mengubah motivasinya. Perhatian Sam malah membuatnya mabuk dengan khayalan khas seorang wanita. Aurora memutuskan mengganti tujuan hidupnya, dari membuat perubahan menjadi mengubah Sam untuk dirinya.

Semua ambisi yang dulu dia simpan untuk dirinya, dia paksakan untuk diwujudkan Sam. Entah karena pria itu memang pria sejati yang selalu mendahulukan wanita atau pada dasarnya tidak suka bertengkar selalu menuruti keinginannya meskipun belakangan Aurora akhirnya tahu Sam tidak pernah setuju dengannya.

Dan kini, di hadapannya, dosen yang dulu menyemangatinya, kembali melalukan hal yang sama. Kali ini, dengan kondisi yang berbeda. Rasa haru pun menyeruak di benak Aurora. Sam benar. Dia mampu. Dia hanya harus melangkah dari masa lalunya.

“Kalau menurut Samuel Wicaksana yang kawakan, Aurora Dinata, S.H. M.H. mampu, maka Aurora Dinata, S.H. M.H. pasti mampu,” katanya penuh keyakinan. “Dan ya, saya akan keluar dari bayang-bayang Abang, lalu membuat bayang-bayang sendiri.”

Sam tersenyum.

Di dekat ambang pintu, Mika yang melihat interaksi kedua orang itu merasakan hatinya perih. Dia menghela napas sebelum berbalik ke dapur dan meletakkan piring cemilan yang semula akan diberikannya kepada Sam.

***

“Kenapa cemilan A' a enggak dateng-dateng, Mikaom?” Sam bertanya sambil melingkarkan lengannya di pinggang Mika.

Mika membeku, lalu meletakkan tangannya di lengan Sam. “A'a sama Mbak Rora asyik banget. Saya jadi enggak enak ngusiknya.”

Sam meletakkan dagunya di bahu Mika. “Sayangnya A'a enggak cemburu, kan?” bisiknya.

Mika mendengus. “Seandainya cemburu juga saya bisa apa? Saya enggak bisa, kan, ngacak-ngacak rambutnya Mbak Rora, jambak-jambakin dia atau menghajar A'a? Saya, mah, siapa atuh?”

Sam terkekeh. “Siapa, ya? Hm, kayaknya istri Samuel Wicaksana, deh. Perempuan seksi yang selalu bikin A’a napsu setiap saat.”

Mika menoleh, lalu membelalakkan matanya kepada Sam. “Nggak usah mancing. Saya lagi enggak *mood*,” ketusnya. Judes bukan main.

Sam langsung ikut cemberut. “Tadi yang ngajak *quickie* siapa?” sindirnya dan itu adalah langkah yang salah karena Mika sedang sangat ... sangat sensitif.

Mika langsung merenggut tubuhnya dari rangkulan Sam. Matanya berpijar oleh kemarahan dan wajahnya benar-benar siap tempur. Dia berbalik menghadap Sam dan Sam merasa melihat asap keluar dari hidung istrinya itu.

“A'a nyebelin!” teriaknya, lalu sekuat tenaga dia menginjak kaki Sam yang menjerit kesakitan. “Karena selalu saya yang ngajak, makanya A'a boleh nyindir saya begitu, he?”

Sam kebingungan. “Mikaom, kok, kamu marahnya beneran?”

Pertanyaan yang salah lagi karena kali ini Mika langsung mengamuk. Dia mencengkeram kerah Sam dan membantingnya ke lantai. Sebelum Sam menyadari apa yang terjadi, Mika sudah menduduki dadanya.

Sam menyeringai, bukannya takut pada kemarahan Mika. Padahal, dia tahu kalau kali ini Mika sungguh-sungguh murka. Istrinya itu sedang menyimpan bara di dadanya. Kebiasaannya

menghajar samsak kali ini mungkin akan dilampiaskan kepada suaminya tercinta. Namun, Sam siap. Sangat siap untuk menerima amukannya.

Akan tetapi, Mika malah berhenti mengamuk saat sudah sepenuhnya menguasai Sam. Dia menumpu tubuhnya dengan tangan di dada Sam dan tertunduk menatap Sam lama. Sam yang mengerti kegundahan istrinya, mengusap paha Mika dengan lembut.

"Sayangnya A'a kenapa galau? Kalau galau, jangan galak-galak ke A'a, dong. Kan, A'a takut," katanya lembut. "Lagian, A'a bukan nyindir barusan, tapi ngajakin," lanjutnya sambil menyeringai nakal.

Mika tercenung. Tidak memedulikan kalimat Sam yang terakhir. Tangannya mulai mengusap dada Sam dan dia terus menatap suaminya yang berbaring pasrah di bawahnya.

"Kenapa dulu A'a bisa putus sama Mbak Rora?"

Sam balas menatapnya. "Mau dengar versi lengkap yang bukan dari gosip?"

Mika mengangguk.

"Tapi, janji, kalau sudah dengar, A'a mau *full package*, ya."

Mika mengerutkan kening. "*Full package?*"

"He'eh. Bukan *quickie* dan enggak mau cuma satu *style*, A'a mau macam-macam *style*. Gimana?"

Mika melongo. Saat sadar, dia memukul dada Sam cukup keras. "Ish, A'a! Enak aja. Saya lagi enggak *mood*, enggak mau!"

Sam langsung cemberut dan bibirnya yang mengerucut lucu malah membuat kegusaran Mika surut. Mika tertawa geli. Dia menunduk, lalu memagut bibir manyun Sam yang tidak menyia-nyiakan kesempatan itu dan balas memagutnya.

"Enggak *quickie*, enggak *full package*, kalo jawaban A'a enggak memuaskan saya. Ngerti?" Mika berbisik di bibir Sam, membuat Sam mengerang protes. Dengan gayanya yang cuek, Mika kembali duduk tegak di dada Sam dan menunggu Sam bicara.

Sam mengeluh dalam hati, istrinya ini paling pintar membuatnya ketar-ketir. Ditinggal selama beberapa waktu ke Raja Ampat dulu sudah cukup membuat Sam kapok. Dia tidak bisa membayangkan Mika kembali memberikan embargo hubungan intim kepadanya. Ayolah, dia laki-laki yang sedang berada di umur keemasan dan baru menemukan pasangan yang klop jiwa dan raga. Mana mungkin dia sanggup jika harus absen dari kegiatan favorit yang selalu dinantikannya setiap kali Mika ada dan sedang tidak bertugas?

"Jangan gitu, dong, sayangnya A'a. Yang penting, kan, A'a sudah jujur, puas ataupun enggak puasnya kamu."

Mika bersedekap. Sebetulnya, kemarahannya sudah menghilang melihat wajah imut Sam saat sedang merajuk begitu. Namun, sebagai wanita dia harus tahan harga, bukan? Jangan sampai dia disindir lagi oleh Sam kalau bersikap terlalu murahan. Biar saja Sam yang murahan, Mika ... yah, murahan juga, sih, sesekali. Hmm.

"Ih, suka-suka saya, dong, A'. Sekarang A'a ngomong aja, apa alasan A'a dulu putus? Kalo saya enggak puas, saya enggak mau main hanimun sama A'a sekarang. Kalo A'a enggak mau jawab, saya

makin enggak mau hanimunan sampai waktu yang belum ditentukan," katanya angkuh.

Meski Mika juga sangat menyukai saat-saat bercinta dengan Sam, dia serius dengan ancamannya. Mikaela Chandra Wicaksana selalu berpegang pada kata-katanya dan Samuel Wicaksana sangat tahu itu. Jadi, wajahnya pun makin cemberut. Benar-benar buah simalakama. Semua pilihan sama menyebalkannya.

Sam menghela napas. "Ya sudah. Dengerin, ya."

Mika mengangguk.

Sam menatapnya, lalu mulai bicara. "Dulu sekali, Mbak Rora adalah mahasiswi S2 A'a. A'a suka dengan ketekunan dan kecerdasannya, tapi enggak pernah tertarik secara personal. Cuma, A'a masih laki-laki normal, jadi saat Mbak Rora mendekati A'a dengan terang-terangan, A'a pikir, tidak ada salahnya A'a mencoba sebuah hubungan. Tapi sepertinya, Mbak Rora lebih mengerti daripada A'a sendiri perasaan A'a ke dia. Satu kali, A'a memergoki Mbak Rora selingkuh. Dia mencium rekan A'a di firma."

Mika melongo. "Mbak Rora selingkuh?"

Sam tersenyum. "Kelihatannya. Tapi, A'a tahu belakangan kalau sebenarnya Mbak Rora memang sengaja bermain api karena dia tidak yakin dengan perasaan A'a. Itu membuat A'a mulai melihat ke diri A'a dan terpaksa mengakui kalau memang Mbak Rora tidak sepenuhnya salah...."

"Kenapa A'a belain Mbak Rora yang selingkuh? A'a terlalu cinta sama dia?" Mika menyela dengan nada tajam.

Sam mengulurkan tangan, meraih wajah Mika hingga Mika tertunduk ke arahnya. Kemudian, dia mencium istrinya itu gemas.

Mika meronta dan melepaskan diri meskipun sempat membalas juga dengan menggigit bibir Sam pelan.

“Istrinya A'a jangan mutus, dong, kalo A'a belum selesai. Mau A'a cium sampe kehabisan napas?”

Mika manyun. Ditepuknya dada Sam. “Terusin!”

Sam ikut manyun, membuat Mika makin gemas kepadanya, tetapi sekuat mungkin menahan diri.

“Mbak Rora mendua karena enggak yakin sama A'a. Di saat yang sama, A'a sendiri enggak tahu gimana perasaan A'a ke dia. Jadi, A'a memutuskan Mbak Rora karena bisa dibilang, dengan berselingkuh, Mbak Rora sudah memberikan alasan yang baik pada A'a untuk menetapkan hati. Sebelumnya, kan, A'a sendiri enggak yakin, tapi enggak punya alasan untuk putus karena kelihatannya kami baik-baik aja. Padahal, enggak. A'a enggak cinta sama Mbak Rora hingga perselingkuhan itu pun sama sekali enggak ngasih efek seperti seharusnya.”

“Jadi, A'a mutusin Mbak Rora bukan karena marah dia selingkuh justru karena enggak marah?” Lagi-lagi, Mika menyela.

“Ya. A'a itu laki-laki, Mikaom. Kalau pasangan A'a selingkuh, sebesar apa pun cinta A'a pasti A'a marah. Iya, kan? Tapi, A'a enggak. Makanya, A'a berhenti memaksa diri meski A'a tahu kalau Mbak Rora sama sekali enggak serius waktu nguji A'a kayak gitu.

“Sekarang bandingkan dengan sikap A'a ke kamu, Cinta. Beda, kan? Dengan kamu, A'a selalu ingin menyentuh, selalu ingin memiliki, dan lebih parah lagi, A'a menganggap semua hal tidak sepenting kamu. Termasuk karier A'a. Sejak awal, A'a yang mengejar kamu, kan? Menurut kamu, apa yang A'a rasa ini?”

Mika mengerjap. Matanya basah oleh rasa haru dan perlahan dia menunduk, lalu mencium Sam sepenuh hati. "Sama, A'. Itu juga yang saya rasa ke A'a. Saya enggak pernah ngerasain apa yang saya rasain ke A'a sama orang lain. Sama Niko juga enggak. Jangan-jangan, saya memang tulang rusuknya A'a yang diambil Tuhan dan dibentuk untuk jadi pasangan sepadan A'a, ya?"

Sam tersenyum lembut. "Kok, jangan-jangan? Itu sudah pasti, sayangnya A'a. Itu sudah pasti," sahutnya penuh keyakinan.

Mika tersenyum, lalu menunduk dan mencium Sam lama sekali, membuat Sam mendesah dan mengerang kepanjangan saat hasratnya mulai membumbung.

"Jadi, A'a mau dikasih *quickie* atau *full package,* Mikaom?" bisiknya.

Wajah Mika memerah. "Ish, A'a! Kenapa pikirannya ke situ aja, sih?"

Sam langsung cemberut.

Mika menunduk dan berbisik di bibirnya, "Kalo dua-duanya gimana, A'?"

Senyum di bibir Sam pun merekah lebar.

BAB 38. SEBUAH RENCANA

Mika mencoba menahan haru saat Arif menjabat tangannya hangat. Dia bisa melihat ketulusan atasannya itu saat Arif menyatakan betapa media yang menaunginya selama ini akan sangat kehilangan. Mika adalah salah satu dari sedikit reporter dengan keberanian di atas rata-rata yang sebetulnya sangat diperlukan perusahaan, terutama jika liputan berada di wilayah konflik. Begitu juga dengan kepala HRD yang sekali lagi menanyakan kepadanya apakah Mika yakin akan mundur. Kariernya terlihat akan sangat cemerlang karena bahkan pemilik media Bapak Suryo pun sudah mulai mengenalinya sejak kasus Pak Sumo. Sejujurnya, itu membuat Mika makin merasa berat, tetapi cintanya kepada Sam jauh lebih besar daripada hasratnya untuk bisa meraih mimpi. Jadi, dengan mantap, dia mengangguk dan menyahut. Dia yakin.

Saat melangkah di koridor yang melewati tempat redaksi berita, Mika terhenti. Dia melihat ke ruang itu dengan saksama, merekam setiap kegiatannya dengan baik sebelum menghela napas panjang. Dia akan merindukan ini semua.

Rasa hangat di pelupuk matanya membuatnya mengerjap. Dia tidak boleh menangis! Keputusannya sudah bulat dan dia bukan orang lemah yang dengan mudah berubah pendapat hanya karena rasa berat hati. Tidak. Dia adalah pribadi yang kuat, tetapi kekuatannya kini telah berubah wujud ke bentuk lain. Kemampuan untuk berkorban demi suaminya. Kekasih hatinya tercinta. Mika tahu tidak akan ada penyesalan karenanya.

Sam layak mendapatkan semua ini, seperti Mika layak mendapatkan pengorbanan Sam. Karena dengan melebur jadi satu, mereka telah menjadi satu kesatuan baru. Kesatuan yang jauh lebih kuat karena saling melengkapi untuk menghadapi tantangan apa pun yang ada di depan.

Sebuah suara ketukan di lantai membuat Mika menoleh dan matanya bertemu dengan mata indah milik Monica, tunangan Niko, yang juga bekerja di tempat itu. Monica melebarkan matanya saat melihat Mika. Dia tersenyum tipis yang dibalas Mika semampunya. Mika tidak pernah menyukai wanita itu bukan karena dia telah merebut Niko, tetapi karena dalam setiap kesempatan Monica selalu melemparkan pandangan penuh penghinaan kepadanya, padahal Mika tidak merasa pernah membuat kesalahan kepada wanita cantik itu. Jadi, saat ini pun tidak tebersit sedikit pun keinginan di hati Mika untuk sekadar berpamitan kepadanya.

Jadi, Mika memutar tubuh, lalu meneruskan langkahnya saat tiba-tiba Monica memanggil, “Mikaela.”

Mika terhenti dan menghela napas. Apa lagi, sih?

“Katanya kamu *resign*?” Monica bertanya saat posisinya berada di hadapan Mika.

Mika mengangguk.

Monica menghela napas keras. “Kenapa? Kamu mau menyusul Niko pindah ke stasiun baru?”

Mika mengerutkan kening. Dia baru tahu Niko pindah. “Untuk apa aku menyusul Niko?” Dia balik bertanya heran.

Monica mengerjap. "*Well*, karena yang aku lihat kamu masih belum bisa terima kalau Niko memilihku. Mungkin saja kamu pikir masih ada kesempatan," jawabnya dengan nada kesal.

Mika melongo dan menatapnya selama beberapa saat, lalu wajahnya berubah sinis dan matanya menyipit. "Konfirmasi aja, ya, Neng. Pertama, Niko bukan milih kamu, tapi aku yang ninggalin dia. Laki-laki yang enggak tegas dan hatinya terbagi-bagi tidak cukup baik buatku. Sayangnya, kamu itu cuma pelarian dan kalau aku jadi kamu, aku bakalan cari cowok lain yang lebih baik. Kedua, aku sudah menikah. Dengan laki-laki yang kucintai dan jauh lebih baik dari Niko-mu itu. Kerajinan banget ngikutin cowok yang bukan apa-apa buatku. Kalau mau nanya, dipikirin dulu, tahu!" semburnya galak.

Monica tersurut. Dengan langkah mengentak, Mika berbalik dan melangkah meninggalkannya. Namun, Monica masih belum puas dan malah berlari menyusul Mika.

"Tunggu! Kalau kamu memang enggak mau nyusul dia, ngapain kamu keluar?" tanyanya gigih.

Mika menghela napas. "Bukan urusan kamu, deh, kayaknya. Tapi, daripada kamu penasaran, aku kasih tahu, ya? Aku keluar karena suamiku bisa menghidupiku dengan layak dan memberikan semua yang aku mau. Puas?" jawabnya sebal, lalu langsung melangkah secepat mungkin untuk mencegah Monica menyusulnya lagi.

Mengesalkan sekali! Bukan perasaan begini yang diinginkan Mika untuk dia rasa di saat terakhirnya. Dasar perusak suasana!

Sambil menggerutu, akhirnya langkahnya membawa dia ke lobi. Namun, seseorang yang sangat familier dengannya membuat Mika menghentikan langkah.

"Chef Alvin?"

Pria yang dipanggil Chef Alvin menoleh dan tersenyum. "Mikaela," panggilnya sambil mendekat.

Chef Alvin adalah suami Cantika, sepupu Sam dan dokternya Mika. Mika mengenalnya di hari pernikahan.

"Lagi apa, Chef?"

Chef Alvin mengerutkan kening. "Kok, manggilnya gitu? Kita, kan, saudara. Abang sajalah, Mika."

Mika nyengir. "Oke. Abang lagi apa?"

Chef Alvin menggerakkan kepala ke arah dalam. "Abang diundang untuk mengisi acara masak-memasak. Oh iya, kata Monik kamu jago masak, ya, Mika?"

Mika mengangkat bahu. "Cuma bisa, Bang. Kenapa?"

"Kebetulan ada PH kenalan Abang yang mau mengajukan proposal untuk acara lomba masak, pendaftaran lombanya belum mulai, kok. Ini baru persiapan. Kalau kamu mau, bisa belajar dulu jadi asisten Abang. Supaya ilmu kamu nambah."

Mika mengerjap. "Lomba masak? Kapan?"

"Ya nanti kalau di-*approve.* Lumayan, lho, hadiahnya kamu akan dapat kontrak satu tahun membawakan acara masak-memasak."

Kontrak setahun membawakan acara memasak? "Ke mana pendaftarannya, Bang?"

***

Sam menatap Satrio yang sekarang sudah tidak sungkan lagi menunjukkan rasa kesal kepadanya dan Sam merasa geli. Kalau bukan karena perintah si Bapak, pasti laki-laki ini takkan pernah mau menemuinya lagi saking jengkel kepadanya.

"Jadi, Pak Sam menolak mentah-mentah? Apa tidak ada sedikit saja rasa hormat pada Bapak, Pak Sam? Setidaknya, bisa bilang kalau Pak Sam mempertimbangkan dulu, kan?" Satrio berkata dengan nada kesal yang luar biasa kentara.

"Bukan begitu. Saya sangat menghormati Bapak, tapi saya sudah bilang, kan, kalau kasusnya tidak sesulit yang saya mau, saya tidak akan maju. Lagi pula, untuk apa Bapak meminta saya mendampingi anaknya yang sama sekali tidak pernah terjun ke politik dan belum buat kesalahan apa pun yang perlu dibela?" Sam menyahut dengan nada santainya yang memang luar biasa menyebalkan.

"Bapak hanya ingin Pak Sam memberikan pertimbangan hukum di setiap langkah politik yang diambil. Saya sudah bilang, kan?"

"Ckckck. Kalau cuma minta nasihat, kenapa harus saya? Saya mahal, lho, Pak. Banyak pengacara lain yang bisa, kok."

"Saya juga sudah bilang begitu ke Bapak. Tapi, Bapak...."

"Pak Satrio," Sam memutus kalimat Satrio. "Bapak sudah punya komitmen saya. Saya tidak melibatkan diri dalam perkara Ashari dan meski logika saya bilang lucu kalau Pak Ashari divonis

sedemikian lama untuk kesalahan yang tidak dilakukan, apa saya pernah buka suara sedikit saja untuk berkomentar? Tidak, kan?

“Saya juga sudah melakukan permintaan kalian untuk membawa kasus Pak Sumo hingga ke pengadilan tanpa menyebutkan tentang Pak Basuki dan saat ini saya sudah mewakili PWI untuk itu. Saya juga sudah memastikan Pak Ghe akan mem-*back up* Bu Aurora untuk setiap kasus yang mungkin muncul. Lalu, kenapa sekarang kalian harus minta yang aneh-aneh lagi dari saya? Hhh, tolong, deh, Pak Satrio. Sampaikan ke Bapak, saya tidak akan berdiri berhadapan dengan kalian, kok, sampai Bapak harus memastikan saya ada di pihaknya segala.”

“Pak Samuel ini percaya diri sekali.” Satrio berkomentar sebal. “Kenapa Pak Samuel berpikir kalau Bapak hanya ingin Pak Sam ada di pihaknya?”

“Karena memang begitu kenyataannya. Pak Satrio bisa sampaikan pada Bapak. Selama Bapak masih ada di posisinya, saya tidak akan melawan beliau. Bukan karena saya takut, tapi karena saya mencintai negeri saya. Sampai saat ini, Bapak mungkin masih diperlukan negeri ini.”

Satrio terdiam. “Apakah Pak Sam akan menentang Bapak kalau beliau sudah turun?” tanyanya terus terang.

Sam menatapnya, lalu tersenyum lembut. “Saya ini siapa, sih, Pak? Saya cuma salah satu pengacara yang tinggal dan hidup di negeri ini sama seperti pengacara lainnya. Mana bisa saya menentang orang besar seperti kalian? Lagi pula, seidealis apa pun saya, rasa nasionalisme saya lebih tinggi daripada idealisme saya. Tidak mungkin saya mengambil tindakan yang merugikan bangsa ini. Saya sama patriotnya dengan kalian meski sering tidak setuju dengan tindakan yang diambil pemerintah. Saya akan selalu taat

dan tidak akan pernah berdiri bertentangan dengan pemerintah saya.

"Saya sangat sadar kalau di negeri ini tidak ada yang cukup baik untuk dipilih. Jadi, saya akan memilih yang tidak terlalu busuk di antara yang busuk-busuk. Saat ini, Bapak adalah yang tidak terlalu busuk itu. Pak Satrio juga. Maaf, jangan tersinggung."

Satrio termangu. Sial! Pengacara satu ini memang terlalu lugas kalau bicara, tetapi semua kalimatnya benar.

"Pak Sam...."

"Jawaban saya tetap tidak. Saya bukan penasihat hukum politik. Saya pengacara hukum pidana. Itu spesialisasi saya. Perkara yang nyangkut masalah perdata saja saya tidak mau sentuh."

Satrio mengembuskan napas kesal. "Kadang saya berpikir, Bapak betul juga. Siapa pun akan sial sekali kalau berhadapan dengan Pak Sam, bukan karena kehebatan Pak Sam, tapi karena *metengkreng*-nya ini, lho."

Tawa Sam berderai mendengar gerutuan Satrio. Dia bangkit, lalu menepuk pundak Satrio dengan hangat.

"Kalau bukan karena Pak Satrio adalah musuh, saya pasti senang sekali jadi teman Pak Satrio. Anda itu tipe teman favorit saya," katanya ramah.

Satrio tertegun. "Alasannya?"

"Alasan apa?"

"Kenapa Pak Sam menganggap saya musuh dan kenapa menurut Pak Sam saya adalah tipe teman favorit Pak Sam?"

Sam menatapnya dengan sinar mata jenaka. “Untuk teman, Anda tipe favorit saya karena Anda itu lugas, tidak plin-plan, tapi kaku luar biasa hingga akan sangat menyenangkan untuk saya jaili. Dan saya sangat suka menjaili teman saya,” jawabnya.

Wajah Satrio memerah, sedikit tersipu mendengar jawaban semena-mena Sam itu. Namun, saat Sam menyambung kalimatnya, Satrio bisa merasakan punggungnya seperti dialiri rasa dingin yang menggigil.

“Tapi, Pak Satrio adalah musuh saya sejak Pak Satrio dengan amanat yang Bapak tanggung berani memasuki kehidupan saya dan mengusik istri saya. Siapa pun yang berani mengusik istri saya, siapa pun itu, tidak akan pernah mendapatkan persahabatan dari saya. Bahkan, jika itu Bapak.”

Satrio menatap Sam dan mendapati mata yang biasanya bersinar ramah itu kini terlihat dingin. Sangat dingin. Dan Satrio berani bersumpah, jika Sam berada di posisi Bapak, mungkin tidak akan ada orang yang berani menentangnya meskipun hanya dengan melihat tatapannya yang sangat mengintimidasi ini. Demi Tuhan, dia adalah seorang perwira tinggi yang hampir tidak pernah merasa takut. Namun, melihat tatapan dingin Sam, bahkan dirinya merasa hampir gemetar.

Sebuah senyum ramah kembali menghias bibir Sam. “Tapi, jangan khawatir, Pak Satrio. Saya tidak pernah jahat pada siapa pun, kok. Bahkan, pada musuh saya. Oh ya, kalau si Bapak pikir saya adalah lawan yang mengganggu seandainya kami berseberangan, tolong sampaikan, itu tidak akan terjadi. Saya sudah memutuskan untuk berhenti dari karier saya. Lebih baik saya menikmati ketenangan dalam hidup saya dengan bekerja mencari uang saja dan tidak mencari musuh lagi. Bisa, kan, disampaikan, Pak Sat?”

tanyanya dengan nada semanis madu berlawanan dengan caranya menyampaikan kalimat sebelumnya.

Satrio mengerjap melihat perubahan mimik wajah Sam yang begitu cepat. Dari yang semula ramah, lalu berubah dingin, bahkan sangat sangat dingin, dan sekarang kembali ramah lagi. Positif, Samuel Wicaksana, S.H. M.H. menyimpan kecenderungan menjadi psikopat!

***

Mika menyembunyikan dirinya dekat lemari arsip saat melihat Sam yang keluar dari ruang kerjanya untuk mengantar pria yang dia kenali sebagai Satrio ke ruangan yang dia tahu sebagai ruangan Aurora. Mengendap-endap, Mika masuk ke ruangan Sam, lalu menutup pintunya. Tadi dia sudah mengatakan soal maksud kedatangannya kepada Rianti, sepupunya, sekaligus sekretaris Sam. Sekarang dia hanya perlu mencari posisi enak untuk beristirahat sejenak setelah memacu Byson dari kantornya menuju kantor Sam ini.

Sebuah ide muncul di kepalanya. Ide konyol, tetapi tampaknya menyenangkan untuk dilakukan. Mika bergegas menuju meja Sam dan masuk ke kolongnya, lalu duduk di situ. Sam pasti terkejut dan Mika senang sekali membayangkan wajah suaminya nanti saat dia melakukan rencananya.

***

Sam melangkah ke ruangannya sambil membaca satu berkas yang baru didapatnya dari salah satu paralegal. Dia mengangkat wajah saat Rianti memanggil.

“Kenapa, Ti?”

Rianti tersenyum manis. “Ada si Eneng, Pak. Tapi, tadi dia minta tolong saya jangan kasih tahu Bapak kalo dia dateng. Mau kasih kejutan, tuh, kayaknya,” jawabnya penuh nada konspirasi.

Sam mengerutkan kening. “Kalau Mika mau kasih kejutan, kenapa kamu kasih tahu saya?”

Rianti nyengir. “Biar kejutannya rusak, Pak. Hehehe,” sahutnya sambil nyengir jail.

Sam menggeleng-geleng. Dia melangkah masuk. Ditutupnya pintu di belakangnya dan diedarkannya pandangan ke sekeliling. Tidak ada Mika, tetapi Sam bisa mencium baunya yang khas. Campuran deodoran, kolonye *c*itrus dan lemon, dan juga asap kendaraan. Sam tersenyum kecil. Dia punya dugaan di mana istrinya yang memang selalu penuh kejutan itu. Seolah-olah tidak ada apa-apa, dia melangkah ke mejanya. Ditariknya kursi dan dia duduk di situ. Dia tahu persis Mika ada di bawah meja, entah merencanakan apa, tetapi dia bersiap untuk apa pun itu.

Dengan anggun, Sam meletakkan sikunya di meja dan meneruskan membaca, berusaha sebisa mungkin tidak melihat ke bawah mejanya yang besar. Namun, matanya membelalak saat merasakan bagian depan celananya yang disentuh disusul kepala ritsleting yang ditarik ke bawah. Jari-jari langsing yang kuat itu mulai bermain dengan nakalnya, membuat Sam langsung tahu apa rencana Mika. Istrinya itu memang benar-benar nakal!

BAB 39. YOUR WISH IS MY COMMAND

“Sayangnya A'a, kamu ngapain?” Sam berbisik sambil menjenguk ke kolong meja.

Mika mendongak dengan wajah nakal dan mata hitam yang membulat. Sam sungguh bersyukur karena hanya dirinya yang pernah melihat tatapan lucu Mika ini.

“Mau main, A', sama ini,” bisiknya sambil jemarinya terus bekerja.

Sam mengerang. “Sayang, tapi mainnya nanti aja. A'a....”

Bunyi ketukan di pintu membuat wajah Sam langsung pucat dan sengsara.

“Tuh, kan.” Dia berucap penuh sesal.

Mika nyengir, lalu dengan cekatan jemarinya merapikan celana Sam kembali. Dengan tampang tak berdosa, dia keluar dari kolong meja dan berjalan ke arah sofa kecil di pojok ruangan. Penuh gaya, dia duduk di situ, membuat Sam menghela napas sedih. Mika dan kejailannya yang membawa bencana. Bagaimana dia bisa membuka pintu dengan celana menggembung begini?

“Mikaela Chandra Wicaksana, kamu mau mempermalukan A'a? Kalau A'a buka pintu sekarang, kamu rela siapa pun itu ngeliat celana A'a yang mendadak *oversize* gini?” Sam bertanya dengan nada menderita.

Mika menyengir dan bangkit lalu membuka pintu. Sosok tampan Harris Pardede dan Pak Ghe berdiri di situ. Keduanya melebarkan mata saat melihatnya.

“Eh, ada Mbak Mika. Pak Sam?” Pak Ghe bertanya ramah.

Mika mengangguk. “Ada, Pak,” jawabnya sambil memiringkan badan, memberikan jalan bagi atasan Sam itu untuk masuk.

Pak Ghe lebih dulu mencondongkan tubuhnya untuk melihat Sam yang sepertinya sedang menekuni sesuatu, lalu pria baya itu tersenyum kepada Mika. “Lagi jadi asistennya Pak Sam?”

Mika hanya tersenyum kecil.

Harris ikut bicara. “Eh, Adik manis, kau yang waktu itu diseret-seret di klub, kan? Wartawan yang di pengadilan juga? Memang asistennya orang si Sam, kau, ya?” tanyanya yang dihentikan oleh Pak Ghe dengan menjawil pundaknya.

“Eh, Ris. Ini istrinya Pak Sam. Memangnya enggak tahu?” tanya Pak Ghe.

Mulut Harris langsung membulat. “Oo, istrinya? Kapan kawin dia?” tanyanya heran. Dia mengangguk sopan kepada Mika, lalu berjalan ke dalam. “Hei, Sam! Enak *kali* kau kerja ditemani istri!”

Sam hanya menyeringai membalasnya.

Pak Ghe kembali tersenyum kepada Mika dan ikut masuk.

Mika menoleh kepada Sam yang menatapnya dengan sebal. Sambil tersenyum tipis, dia membuat gerakan dengan jarinya, 'Nanti saya telepon'.

“Jalan dulu, A',” pamitnya ringan. Tanpa menunggu jawaban Sam, dia buru-buru menutup pintu dan berlari ke toilet untuk menumpahkan tawa yang hampir meledak.

Rianti yang melihat dari mejanya langsung menggeleng-geleng. Sepupu Mika itu tahu persis, di balik ekspresi Mika yang minim dan sikap acuh tak acuhnya yang khas, Mika sebetulnya sangat jail dan sering mengerjai orang. Dulu korban Mika adalah teman sekolah yang suka mengerjai anak lain, lalu Monik, dan kini suaminya sendiri. Rianti menghela napas. Kasihan Sam. Semoga atasannya itu punya stok kesabaran tak terbatas menghadapi Mika.

***

Sam menarik pinggang Mika yang semula berdiri membelakanginya di dapur hingga tubuh Mika yang ramping membentur dadanya. Mika terkikik, berusaha melepaskan diri, tetapi Sam tidak melepaskannya. Dengan dua lengan, dia memeluk pinggang Mika yang masih menggeliat setengah hati dan mengangkat tubuh istrinya itu, lalu membawanya ke arah kamar tidur.

Mika tertawa kegirangan, tetapi tidak berhenti melonjak-lonjak hanya untuk mempersulit Sam. Dengam gemas, Sam membanting Mika ke ranjang.

Dengan gesit, Mika melentingkan tubuhnya dan membalikkan situasi hingga Sam yang kini terbanting di ranjang. Mika dengan gesit menduduki dadanya. Mika menciumi gemas Sam yang kelihatan kesal luar biasa. Pasti karena Mika sudah mengerjainya di kantor tadi.

Dua tangan Sam bergerak gesit menangkup sisi wajah Mika, mencegahnya mencium dia. “Mikaela Chandra Wicaksana! Siapa yang membolehkan kamu mencium A'a?” serunya galak.

Mika berkedip-kedip. Dengan bandel, dia memajukan wajahnya untuk mencium Sam lagi, tetapi Sam menghindar.

“Eh, enggak boleh! Enggak boleh!” Sam setengah berteriak.

Mika terkikik. “Kenapa enggak boleh, A'a?”

Sam menatap galak. “Kamu udah ngerjain A'a terus sekarang mau cium-cium? Enak aja!”

“Ih, A'a, kok, galak banget, sih? Kan, tadinya saya enggak niat ngerjain A'a. Yang salah, ya, Pak Ghe sama Pak Harris-lah. Kenapa mereka dateng pas saya lagi nanggung?” Mika berkelit.

“Mikaela, itu, tuh, kantor, ya. KANTOR. Ya jelas mereka bisa kapan aja dateng. Kamu tahu, enggak? Pak Harris sampai tanya, apa A'a belum selesai *quickie* gara-gara pas A'a berdiri untuk ambil berkas buat dia celana A'a masih melendung. Kan ... kan ... keterlaluan, kan, kamu?”

Mika terkikik. Dengan gemas, dia kembali merangsek dan hendak mencium Sam lagi, tetapi suaminya itu berkelit, lalu tiba-tiba membalikkan keadaan dan posisi mereka pun bertukar. Kali ini, Sam menahan kedua tangan Mika di atas kepalanya, sementara kedua kaki Mika didudukinya. Wajahnya terlihat ganas.

“Enggak boleh cium-cium sembarangan! A'a enggak terima!”

“Pelit!” Mika berteriak. Campuran antara geli dan gemas.

“Biarin! Istrinya A'a harus dihukum dulu karena udah ngerjain A'a baru boleh cium.”

Mika memonyong-monyongkan mulutnya. “A'a, muach … muach!” godanya terus.

Sam menggeram, lalu dengan satu tangan meraih dasinya dan mengikat tangan Mika yang pura-pura menggeliat padahal tidak berniat melepaskan diri. Ayolah, Mika itu kuat. Apa susahnya melepaskan satu tangan Sam?

Susah payah karena takut terlepas, Sam mengikatkan tangan Mika ke tiang tempat tidur, lalu dia juga tergesa mengikat kaki Mika dengan jasnya. Setelahnya, dia berdiri di sisi ranjang sambil bertolak pinggang.

“Nah, sekarang hukuman dimulai,” katanya dengan nada yang didramatisir.

“Mau hukum apa, sih, A'?” Mika bertanya sambil mengedip-ngedip. Sam sampai tersurut ke belakang melihat istrinya berubah genit begitu.

Sam menyeringai, lalu memegang pergelangan kaki Mika. Diraihnya sebuah bulu dari kantung kemejanya yang sudah dia siapkan sejak masih di kantor, lalu mulai menggelitiki tapak kaki Mika. “Ini hukumannya!” serunya girang.

Mika terlonjak dan seketika menyesal sudah membiarkan Sam mengikatnya. Tadinya dia mengira kalau apa pun hukuman yang akan diberikan Sam pasti ada hubungannya dengan ranjang. Ternyata Sam benar-benar berniat menghukumnya!

“A'a!” Mika berseru panik.

Sam tersenyum jahat. “Rasakan, kau penyihir, Mikaom! Rasakan pembalasanku! Hahaha!”

“A'a!” Mika menjerit dan melonjak-lonjak kegelian. “A'a. Ampun, A'. Saya nyesel, A'. A'a!”

***

Hari telah jauh malam saat akhirnya Mika dan Sam berbaring bersisian sambil memandang langit-langit kamar dengan puas. Mereka tidak bercinta, hanya bercanda sepanjang malam dan baru menyadari kalau ternyata ada banyak cara menyenangkan untuk bisa berbagi saat bersama seperti ini selain bercinta.

Setelah berdiam diri beberapa saat, tiba-tiba Sam meletakkan lengannya di pinggang Mika yang ramping. Hanya sekadar untuk merasakan kontak fisik dengan istrinya.

“Kenapa tadi cuma sebentar ke kantor? Enggak ada tugas atau liputan?” tanyanya sambil mengusap perut Mika.

Mika menggeleng. “Enggak ada. Tadi cuma ketemu Pak Arif sama HRD aja.”

“Oh.”

Sam diam sejenak. “Mantan kamu masih di situ?”

Mika mengerjap dan otak cerdasnya langsung mengenali kejanggalan dalam kalimat Sam. Dia bergegas bangkit dan menatap Sam tajam. “Jadi, A'a yang bikin Niko pindah ke stasiun teve baru?” terkanya langsung.

Tampang Sam seperti maling tertangkap basah. Dia menatap Mika dengan mata dilebarkan yang tentu saja tidak mungkin karena

mata Sam sipit dan tajam. “Memangnya Niko pindah?” Dia berlagak polos.

Mika menggeleng-geleng. “Ckckck. Sok bergaya polos. Dasar otak mafia! Sejak kapan A'a ngira saya bodoh?” sindirnya telak.

Sam menyengir. “Ih, sayangnya A'a, bukan begitu. A'a enggak bilang gitu, kan?”

Mika mendengus. “Enggak bilang, tapi nanya pertanyaan yang janggal. Ya sama aja, A'a!” Dengan gemas, Mika memukul paha Sam yang langsung meringis.

Sam terkekeh. “Iya. Iya, A'a ngaku. Istrinya A'a memang paling pinter, deh,” katanya sambil mengusap bekas pukulan Mika.

Mika cemberut. “Jadi?” Dia menatap tajam Sam.

Sam bangkit, lalu meraih kaki Mika dan memangkunya. Dia mengusap lembut kaki-kaki berotot itu. “Jadi apa?”

Mika masih menatapnya. “Jadi, kenapa A'a pake cara mafia kayak gitu? Saya pikir A'a ngerasa *secure* biarpun Niko mantan saya. Kata A'a dia bukan saingan?”

Sam tersenyum kecil. Tangannya masih mengusap betis Mika lembut. “Sampai sekarang, A'a masih menganggap dia bukan saingan dan selamanya dia tidak akan pernah jadi saingan A'a,” katanya tenang dan cenderung dingin.

“Terus?”

Sam tertawa kecil dan sedikit terkesan sadis. Matanya yang tajan menatap mata hitam Mika. “Tapi, dia berani melakukan tindakan sangat tidak sopan pada kamu dan itu berarti dia mencari

masalah dengan A'a. Jadi, jangan salahkan A'a kalau menyingkirkan dia dari hadapan kamu. A'a tidak akan membiarkan kamu merasa tidak nyaman meski hanya sedikit."

Mika termangu. Saat dia mengerti arah pembicaraan Sam, dipegangnya kedua belah pipi suaminya itu dan matanya memaku mata Sam dalam sebuah tatapan dalam.

"Kok, A'a gitu, sih? Kenapa A'a menyalahgunakan sumber daya yang A'a punya untuk nyingkirin orang? A'a tahu, enggak? A'a jadi kayak si Bapak itu, lho," katanya lembut.

Sam tersenyum kecil. "Kamu tahu, sayangnya A'a? A'a bisa jadi lebih kejam dan sadis dari si Bapak kalau kamu diusik. Camkan itu."

Mika melebarkan matanya, lalu tersenyum. Diciumnya lagi bibir Sam dengan lembut. "A'a, sayangnya Mika, makasih banyak. Sekarang saya makin ngerti sedalam apa A'a cinta sama saya sampai rela ngerjain hal-hal yang serem begitu. Tapi, jangan lagi, ya. Kan, saya cinta A'a karena idealisme A'a juga. Jadi, tolong jangan berubah. Ngapain A'a harus bikin Niko pindah? Kan, saya udah mundur dari sana."

Sam mengerjap. "Kamu sudah mundur?"

Mika mengangguk. "Iya. Saya mundur dan akan mencari karier lain yang enggak berbahaya kayak yang sekarang."

Sam melongo. "Lho, kenapa kamu harus mundur? Apa karena A'a? A'a enggak minta kamu mundur, lho, Mikaom," katanya beruntun. Kedua matanya bersinar cemas.

Mika tertawa lembut. "Kalo A'a minta saya mundur, pasti sekuat tenaga saya akan nolak. Enak aja nyuruh-nyuruh. Tapi, A'a mencontohkan pada saya cara untuk mencintai dan menghargai,

yaitu dengan mengorbankan apa yang menurut A'a paling penting. Dan itu membuat saya berpikir. Kalau A'a merasa saya layak mendapatkan pengorbanan A'a, maka saya rasa, A'a layak mendapatkan pengorbanan saya."

Sam mengerjap. "Kamu...."

"A'a jauh lebih penting daripada karier saya. Saya bisa memulai karier lain, tapi A'a tidak tergantikan selamanya."

Rasa haru memenuhi benak Sam dan dia langsung merengkuh Mika dalam rangkulannya.

"A'a tidak akan pernah bosan mengatakan kalau A'a mencintai kamu, Mikaela Chandra Wicaksana. Dan kalau A'a boleh hidup satu kali lagi, maka hidup itu akan tetap milik kamu," katanya sepenuh hati.

Mika tertawa geli. "Ya ampun, A'a berlebihan banget. Tapi, makasih."

Sam tersenyum.

Mika menarikan jemarinya di kancing kemeja Sam sambil mendesah menggoda. "A', kita kasih adik untuk Boy, yuk."

Senyum melebar di bibir Sam. "Berapa orang?"

"Uhm, kalo tiga orang?"

"Your wish is my command, Lady."

Dengan sigap, Sam bangkit, lalu mengangkat tubuh Mika dan menggendongnya ala pengantin.

“Dan supaya adik-adiknya Boy tahu aturan, kita buatnya di ranjang kamar sebelah, ya?”

“*Your wish is my command, Sir*.” Mika menyahut sambil menyusupkan wajahnya di leher Sam.

BAB 40. WARISAN

Monik mengerutkan kening saat kurir bertubuh kurus yang menatapnya dengan terkesima memberikan sebuah amplop dengan kop surat di atasnya. Dia tersenyum manis, membuat si kurir makin terpana, sebelum mengucapkan terima kasih dan masuk ke rumah. Dibolak-baliknya amplop itu, lalu diangkatnya melebihi tinggi kepalanya dan diterawangnya. Saking seriusnya melakukan itu, sampai-sampai dia tidak menyadari kalau ibunya berjalan ke arahnya sambil membawa sestoples makanan kecil.

"Aw, Monik!" Kezia berseru kaget saat Monik menabraknya.

Monik yang tertumbuk tubuh ibunya hingga mundur mengerjap dan menatap ibunya yang tampak kaget sambil menyengir dengan tampang bersalah. "Eh, Mama, maap, ya," ucapnya sambil berusaha berdiri dengan tegak setelah tubuhnya sempat limbung sejenak.

Kezia mengerucutkan bibirnya. Dia melangkah ke sofa, lalu duduk dan mulai menikmati isi stoplesnya. "Ngapain, sih, Mon? Serius banget sampe enggak lihat-lihat?"

Monik memperlihatkan amplop di tangannya sambil ikut duduk bersama sang ibu. "Nih, aku dapet surat dari firma pengacara Binsar Pangaribuan dan partner. Kira-kira apaan, ya, Ma?" tanyanya sambil meraup pilus di stoples ibunya.

Kezia melihat ke arah amplop, lalu meraihnya. “Mama buka aja, ya?”

Monik menganggguk sambil memasukkan pilus ke mulutnya.

Kezia meletakkan stoples di pangkuan Monik, lalu menyobek sisi amplop dan mengeluarkan isinya. Ada satu berkas surat dengan kop di masing-masing lembarannya. Sambil mengerutkan kening, Kezia mulai membaca lembar awal, dan matanya langsung membelalak.

“Monik, telepon Om Sam. Bilangin dia, sepulang kerja jangan lembur, apalagi ngeluyur. Suruh ajak Mika. Mama mau telepon Papa, suruh pulang kerja enggak usah lembur juga,” perintahnya kepada Monik yang melebarkan matanya keheranan.

Beberapa jam kemudian, Sam dan Mika, juga Edo, yang pulang lebih cepat dari biasanya sudah duduk mengelilingi meja makan. Di atas meja, dokumen yang tadi dibaca Kezia sudah selesai diteliti Sam yang tampak mengerutkan kening.

“Untuk apa Pak Sumo memberikan warisan pada Monik, Mikaom, dan juga padaku? Apa maksudnya?” Sam bertanya-tanya.

Monik merengut. “Ish, Om Sam! Imon, kan, pacarnya. Wajar kali kalo Mas Adi ngasih warisan,” katanya sebal.

Sam menatapnya. “Lalu, Om Sam dan Mikaom?”

Monik menggaruk kepalanya. “Enggak tahu, deh. “

Sam menatap Mika. “Pak Sumo ini enggak sedeket itu, kan, sama kamu, Mikaom?” tanyanya penuh selidik. Entah kenapa kalau ada laki-laki yang terlalu dekat dengan Mika, Sam langsung menyala radar cemburunya.

Mika hanya tersenyum geli. “Kayaknya, dari semua mahasiswanya, saya yang paling deket, A'.” jawabnya kalem, memancing senyum geli dari Kezia dan Edo, dan tatapan bingung Monik.

“Maksudnya, lo pernah deket sama Mas Adi, gitu? Kata lo dulu enggak mungkin, Mika? Gimana, sih? Lo, kan, yang bilang kalo dia mau naksir lo mah udah dari dulu. Ish, Mika plin-plan banget, sih?” Monik mengomel yang makin membuat Sam meradang.

“Bener kamu ngomong gitu, Mikaom? Apa konteksnya sampe kamu ngomong gitu ke Monik?” tanya Sam tanpa menyembunyikan kecemburuannya.

Mika mengerjap canggung. Namun, belum sempat dia menjawab, Monik sudah kembali menyambar.

“Itu, lho, Om Sam. Waktu Imon belom terlalu kenal sama Mas Adi. Waktu itu Imon nanya sama Mika, kenapa cowok-cowok yang naksir Mika keren semua terus Imon nanya juga mungkin enggak Mas Adi juga suka sama Mika? Terus Mika bilang enggak mungkin, eh, sekarang dia malah bilang kalo dia paling deket sama Mas Adi. Gimana, sih?”

Kezia menarik hidung monik. “Monik, anak Mama, bisa diem dulu, enggak? Kapan kita bisa bahas ini beneran kalo kamu enggak nyambung mulu kayak gini?”

Monik menatap ibunya. “Aku enggak nyambung gimana sih, Ma? Apanya yang enggak nyambung?”

Ayahnya, Edo, menatapnya dengan tatapan menegur dan hanya dengan tatapan itu, Monik langsung diam meskipun tetap merengut.

Sam menatap Mika dengan penuh permusuhan, membuat Kezia dan suaminya makin terlihat geli, sementara Mika bergerak-gerak canggung di tempatnya karena merasa tidak enak pada iparnya.

"Kita terusin di rumah." Sam berbisik kepada Mika.

Kezia memukulnya dengan sendok. "Udah, cepet. Jadi, ini gimana?"

Sam kembali memperhatikan surat kopian beberapa dokumen itu, lalu memandang kakaknya. "Ya sudah. Kita besok ke sana. Tapi, aku harus membatalkan beberapa jadwal dulu."

"Besok Kakak ada sidang. Enggak bisa. Lusa, ya? Kakak yang akan telepon mereka." Kezia berkata.

Sam mengangguk. "Baiklah. Aku akan minta Rianti mengatur jadwalku nanti."

Kezia menatapnya dengan tatapan waspada. "Bagus kalau begitu. Eum, Sam. Kakak mau tanya sesuatu sekalian kamu ada di sini."

"Tanya apa?"

"Itu ... ada apa dengan gosip kamu akan masuk kabinet sebagai jaksa agung?"

Sam menatapnya. "Cuma gosip, Kak. Enggak ada apa-apa."

Kezia menghela napas. "Tapi, bukan begitu yang beredar di kalangan kita, Sam. Banyak yang berharap kamu betulan jadi jaksa agung karena kejakgung memang sangat butuh orang seperti kamu."

Sam menggeleng. “Enggak. Aku tidak mau terseret politik.”

“Enggak ada kaitannya sama politik, Sam.” Kezia berkata tajam.

Sam menatapnya. “Ada dan aku enggak akan pernah mau.”

Kezia mengerutkan bibir. “Kamu dan pandanganmu yang radikal itu.”

“Oh, memangnya Kakak enggak radikal?” sindir Sam.

Edo berdeham. “Key,” bisiknya menegur sang istri.

Kezia menghela napas. “Ya sudah, Sam. Sekarang kita diskusi tentang apa saja yang harus kita persiapkan untuk langkah berikutnya, ya? Terus terang, Kakak agak bingung, kenapa almarhum pacarnya Monik ngasih warisan, padahal hubungannya belum ada seumur jagung.”

Sam mengangguk setuju. “Oke. Tapi, sebelumnya, aku harus mengecek beberapa poin dalam undangan ini lagi, ya?”

“Oke.”

Mika yang masih termangu di tempatnya, dengan otak cerdasnya dan nalurinya sebagai jurnalis mulai mereka-reka. Kira-kira apa motivasi Pak Sumo membuat surat wasiat seperti ini?

Sam yang sedang meneliti dokumen undangan kembali, sempat melemparkan pandangan padanya dan menyadari kalau istrinya sedang berpikir. Sam langsung tahu, Mika pasti menduga ada yang tidak beres.

***

Sam meraih pinggang Mika, tepat saat pintu tertutup dan membuat Mika tidak berkutik dalam rangkulannya.

“Ayo, sekarang juga kamu jelasin. Apa maksud kamu ngomong kayak tadi? Ada apa antara kamu sama almarhum dosen kamu itu?” Sam bertanya dengan nada rendah.

Mika tergelak. “Apaan, sih, A'?” Dia balik bertanya sambil berusaha melepaskan diri. “Itu, mah, saya cuma gangguin A'a aja. Habis A'a itu keterlaluan, tahu, enggak? Masa di depan kakaknya A'a, kok, masih aja nunjukin kecemburuan enggak jelas?”

“Kecemburuan enggak jelas? Memangnya aneh kalau A'a curiga kenapa Pak Sumo yang cuma dosen kamu ternyata mewariskan sesuatu pada kamu? Kalo cuma Monik yang dapet, masih masuk akal. Nah, ini kamu juga.”

“Lha, A'a juga dapet, kan? Terus apa hubungannya sama A'a, padahal A'a, kan, enggak pernah ketemu sama Pak Sumo sama sekali? Jangan-jangan di belakang saya, A'a punya hubungan *romance* sama Pak Sumo, ya?” tanyanya sambil mengerjap-ngerjap.

Sam merinding. “Ih, ngaco kamu, Mikaom! Memangnya kamu pikir A'a cowok seperti apa?” sergahnya. Merasa jijik sendiri.

Mika terkekeh. “Kalo itu, sih, A'a sendiri aja, deh, yang tahu. Saya enggak terlalu ngerti juga kenapa dulu Dicky percaya kalo A'a itu *gay*.”

Sam memelotot. “Eh, Mikaom, kamu sembarangan aja ngomongnya! Kalo A'a memang *gay*, mana bisa hanimun sama kamu setiap hari?”

“Lho, yang saya denger, banyak, tuh, kaum gay yang sebetulnya juga bisa sama perempuan. Namanya biseks. Kalo A'a....”

Kalimat Mika itu tidak selesai karena Sam langsung meraih pinggangnya dan menyampirkan tubuhnya yang ramping di bahu seperti handuk. Dengan kepala menghadap ke bawah dan bokongnya dalam cengkeraman Sam, Mika tertawa-tawa sambil menggoyang-goyangkan kakinya, sementara tangannya menepuk-nepuk punggung Sam.

“A'a mau ngapain, hayo?” Mika bertanya sambil terus menepuk-nepuk punggung Sam.

“Mau tunjukin ke kamu kalau A'a cuma tertarik sama perempuan dan perempuan itu cuma kamu,” jawab Sam dengan nada berbahaya.

Mika tergelak. “Aih, genit!”

Sam hanya menyeringai. Kejengkelannya menguap sudah ditambah kesadaran yang kembali muncul di benaknya bahwa dia memang tidak seharusnya cemburu apalagi curiga pada Mika. Istrinya itu cinta mati kepadanya dan itu tidak perlu diragukan.

Di ranjang, Sam meletakkan tubuh Mika dengan perlahan. Justru Mika yang menariknya hingga menimpa tubuh ramping dan liat itu.

“A'a itu imut banget kalo lagi cemburu, tahu?” Mika berkata sambil memagut bibir suaminya dengan lembut.

Tentu saja Sam tidak akan keberatan disebut imut selama Mika yang mengatakannya.

***

“Komputer serta perangkat kerja diserahkan padaku dan Mikaom, tapi dengan catatan ... hmm.” Sam menggaruk dagunya.

"Sepertinya dia ingin memastikan kalau datanya aman dan tidak terusik oleh pihak yang tidak berkepentingan."

"Kenapa Mas Adi mau kameranya untuk Mika? Kenapa bukan buat aku aja? Kan, aku juga pengin punya kamera," Monik menggerutu.

"Apartemen, mobil, dan dana di rekening enggak cukup, Mon?" Kezia menegur.

Monik nyengir. "Hehehe. Aku enggak mau yang lainnya, Ma. Kan, kalo kameranya pasti sering dipake sama Mas Adi, nempel-nempel sama tangannya terus matanya sama hidungnya."

Mika mengerutkan bibirnya. Dasar Monik! Ingin rasanya dia menjitak kepala gadis cantik nan absurd itu. Namun, karena sedang ada di depan kedua orangtua Monik yang notabene adalah iparnya, mau tak mau, Mika harus menjaga citra. Apa kata mereka kalau istri Sam menjitak keponakannya?

"Alah, kan kamu bisa ciumin, tuh, kemeja yang dipake sama Mas Adi-mu itu, Mon. Kenapa harus kepingin juga sama kamera yang dikasih ke Mika?" Kezia kembali bicara.

"Soalnya, aku mau semua yang punya Mas Adi pribadi Ma. Lagian, kalo emang Mika perlu kamera baru, kan, Om Sam bisa beliin, kecuali kalo Om Sam emang pelit." Monik berkata sambil mengerucutkan bibirnya ke arah Sam.

Sam yang disebut namanya, mengangkat kepala dari dokumen yang sedang dia teliti. "Eh, kenapa om Sam dibawa-bawa?"

Monik menatapnya. "Aku mau kamera Mas Adi, Om Sam. Om Sam beliin Mika yang lebih bagus. Masih mampu, kan?"

“Enggak, ah. Aku mau tetep simpen kameranya Pak Sumo. Kan, di surat warisan, tertulisnya buat aku.” Mika berkata kalem.

Monik langsung memelotot. “Tapi, lo, kan, enggak perlu kamera itu. Om Sam juga bisa beliin yang sejenis sama itu!” Bibir mungilnya manyun karena kesal.

Mika mengangkat bahu. “Ini, mah, bukan masalah bisa beli atau enggak. Tapi, masalah menghargai pemberian. Coba, deh, kalo gua kasih kamera kado dari lo ke orang lain, perasaan lo gimana?”

Monik mengerjap cepat. “Ish, Mika! Masa kado dari gua lo kasih ke orang, sih?”

Mika menggerakkan telunjuknya. “Tuh. Lo aja enggak suka. Menurut lo, gimana Pak Sumo?”

Monik cemberut.

Sam melihat padanya sebentar, lalu sambil menahan senyum, kembali menekuni kertas-kertas di hadapannya bersama Edo dan Kezia.

***

“Gua enggak pernah ke sini, Mika. Dan gua enggak pernah minta Mas Adi untuk ajak gua ke sini karena terus terang aja, gua ngerasa kalo dia itu misterius, Mika. Menurut lo, gua ini bukan pacar yang baik, ya?” Monik bertanya kepada Mika sambil menekan tombol lift.

Mika menatap Monik. “Kenapa lo mikir gitu, Barbie?”

Monik menghela napas. “Enggak tahu, deh. Mungkin gua cuma terlalu curigaan aja. Apalagi gua perhatiin kayaknya Mas Adi enggak sesederhana yang gua pikir. Gua curiga banget, Mika. Makanya gua

pikir, mungkin gua bukan pacar yang baik karena gua curigaan sama pacar sendiri. Padahal, sekarang aja, ternyata dia malah warisin semua miliknya ke gua. Berarti dia sayang banget sama gua, kan? Tapi, yang konyolnya, bukannya ilang kecurigaan gua, eh, malah makin besar, Mika. Justru gua bingung karena gua sama dia itu baru sebentar, tapi kenapa dia kepikiran untuk membuat surat warisan. Bukannya aneh? Dia kayak udah ngeramalin kematiannya sendiri, Mika," katanya panjang lebar.

Mika tercenung. Dia ikut menghela napas. "Semua kecurigaan lo itu bener, Barbie. Tapi, lo jangan khawatir. Pak Sumo bukan penjahat, itu yang penting. Dia memang punya rahasia dan menurut gua, yang terbaik adalah lo enggak usah tahu rahasianya itu. Enggak pa-pa, kan, Barbie?"

Monik mengerutkan keningnya. "Lo tahu rahasianya?"

Mika mengangguk. "Tahu."

Monik tercenung. "Bahaya, ya, kalo gua tahu?"

Mika mengangguk. "Sangat."

Monik mengangguk-angguk. "Ya udah. Kalo gitu, lo enggak usah bilang. Gua tahu Mas Adi bukan penjahat udah cukup."

Mika tersenyum kecil. Tangannya bergerak dan mengacak rambut Monik. "Anak pinter!"

Monik langsung cemberut. "Mika! Lo kan tahu, gua butuh sejam buat ngerolnya!"

Mika hanya tertawa.

Pintu lift terbuka di lantai sebelas dan kedua sahabat itu langsung keluar menuju unit apartemen Pak Sumo sesuai dengan informasi yang diberikan pengacara Pak Sumo.

"Eh, Mika. Menurut lo, manusiawi enggak, sih, pengacara ngambil dua puluh persen dari total nilai nominal warisan Mas Adi sebagai bayaran? Kok, kayaknya mereka kemaruk banget, ya?" Monik bertanya sambil cemberut.

Mika mengedikkan bahu. "Kan, memang begitu aturannya? Kalo enggak gitu, mereka dapet bayaran dari mana?"

Monik mendengus. "Ish. Lo, mah, mentang-mentang laki lo pengacara, belain ajah!"

Mika nyengir. "Barbie, laki gua itu om lo, lupa, ya?"

Monik hanya memanyunkan mulutnya. Saat itu, matanya membesar melihat pintu unit apartemen Pak Sumo sedikit terbuka.

"Mika, lo dapet pemberitahuan kalo ada yang mau dateng ke sini?" tanyanya kepada Mika yang menyadari keheranannya.

"Barbie, lo turun terus kasih tahu satpam kalo ada yang masuk ke sini tanpa izin," perintah Mika tanpa menjawab pertanyaan Monik. Tangannya sendiri memegang *handle* pintu dengan hati-hati.

Monik menggeleng keras. "Enggak, Mika! Kita pergi sama-sama. Gua enggak mau lo sok jagoan kayak waktu itu. Kalo ada apa-apa, gua ngomong apa sama Om Sam?"

Mika menatapnya tajam. "Gua bakalan hati-hati, oke? Siapa pun yang ngedobrak apartemen Pak Sumo, enggak boleh lolos. Cepet sana!"

“Mika!”

“Angela Dominique! Pergi sekarang!” perintah Mika tak terbantah.

Monik mulai ingin menangis karena takut. Dia berbalik dan berlari ke arah *lift*, lalu masuk ke *lift* yang kebetulan terbuka.

Mika menunggu sesaat hingga yakin Monik sudah aman kemudian dia masuk dengan sangat perlahan.

Ruang dalam apartemen itu gelap, tetapi bekas tapak sepatu di lantai berdebu menunjukkan adanya orang yang memasuki tempat itu baru-baru ini. Atau memang masih ada di situ saat ini. Berusaha tidak menimbulkan bunyi, Mika mengikuti arah tapak sepatu itu. Di satu sisi dinding ruang tamu, ada sebuah katana antik tergantung anggun. Mika mengambilnya. Dengan mantap, dia memegang katana itu dalam posisi siap menyerang. Di sebuah pintu yang terbuka, dia menjengukkan kepala dan tertegun.

“Sebaiknya, Anda jangan melakukan gerakan yang mencurigakan, Ibu Mikaela. Saya tahu Anda sangat mahir beladiri dan ilmu pedang Anda juga pasti mumpuni, tetapi saya juga bukan perwira sembarangan. Lagi pula, secepat apa pun katana Anda, akan tetap kalah cepat dibanding dengan sebutir peluru.” Satrio berkata tenang dan dingin. Dia berdiri di dekat meja besar yang sepertinya adalah meja kerja Pak Sumo dengan sebuah pistol di tangannya terarah tepat ke dada Mika.

BAB 41. KITA BERANTEM, YUK!

Mika menggertakkan giginya. “Apa yang Anda lakukan di sini, Pak Satrio? Anda tidak berhak berada di sini karena apartemen ini milik teman saya. Saat ini, teman saya itu sedang memanggil satpam, jadi Anda tidak akan punya kesempatan lari seandainya Anda melakukan sesuatu yang ceroboh,” katanya dengan nada mengancam.

Satrio tersenyum tipis. “Anda mencintai Pak Samuel, kan, Bu Mikaela?” tanyanya tanpa menjawab ancaman Mika. Tangannya masih mengacungkan pistol dengan mantap.

Mika mengerutkan kening. “Maksud Anda?”

Satrio menghela napas. Dia mengambil disket yang semula ada dalam *harddisk* komputer, lalu mengantunginya. Jari tangan kirinya menari cepat di tuts kibor komputer meskipun mata tajamnya tetap terarah kepada Mika. Sama seperti pistol di tangan kanannya.

“Maksud saya, saat ini saya sedang bertindak atas nama cinta. Menghapus seluruh file yang membahayakan mereka yang saya cintai.”

“Dan hubungannya dengan pertanyaan soal saya mencintai suami saya?”

Satrio menatapnya lebih tajam, satu sudut bibirnya naik membentuk senyum miring. “Saya yakin Anda akan mengerti tindakan saya. Anda pasti akan melakukan apa pun untuk orang yang Anda cintai, yaitu Pak Samuel. Seperti saya yang akan melakukan semua yang perlu untuk mereka yang saya cintai meskipun itu harus membuat saya menjadi pembunuh.”

Mika mengertakkan giginya. “Anda mengancam saya?”

Satrio menggeleng. Dia menekan sebuah tuts, lalu menggerakkan pistolnya ke arah sebuah kursi di sisi terjauh dari pintu.

“Duduklah di situ, Bu Mikaela. Jangan paksa saya menyakiti Anda,” katanya dingin. “Satu-satunya alasan saya tidak membunuh Anda saat ini juga adalah karena rasa hormat saya pada kemampuan Anda sebagai orang yang lebih muda. Dengan cara berbeda, Anda juga seorang patriot di mata saya.”

Mika mengerjap, tetapi menurutinya karena sadar kalau hanya itu yang bisa dia lakukan. Genggaman Satrio pada pistol itu sangat mantap dan Mika tahu pria itu tidak segan menghabisinya.

“Lemparkan katana itu ke arah kanan Anda.”

Mika menatap Satrio, lalu melakukan perintahnya lagi. “Kalau Anda menganggap saya seorang patriot, Anda pasti akan mengerti kalau saya bertanya, bukan? Apakah informasi yang Anda hapus itu tentang Pak Ashari? Tentang keterlibatan Bu Sari dan Bapak dalam kasusnya?” Ia bertaruh nyawa dengan mengajukan pertanyaan itu, tetapi jiwa jurnalisnya mendesak dengan sangat kuat.

Sebuah senyum tipis muncul di bibir Satrio. “Bagaimana Anda bisa menarik kesimpulan kalau mereka yang saya cintai adalah istri

saya, Sari? Tapi, Bu Mikaela, saya cuma bisa bilang, kadang kecerdasan Anda benar-benar mengejutkan.”

“Apakah kasus Ashari cuma pengalihan isu seperti yang diduga suami saya? Untuk menutupi sesuatu di balik kematian relawan HAM yang tewas di perjalanan itu? Bu Sari atau Anda terlibat di situ? Atau Bapak?”

Perubahan ekspresi Satrio membuat Mika yakin kalau tebakannya tepat. Pria itu berjalan mengambil katana yang dilempar Mika, lalu dengan tenang melangkah ke luar. Di ambang pintu, dia kembali menoleh kepada Mika.

“Yang saya cintai, Bu Mikaela, adalah negara saya di puncak prioritas, lalu istri saya, dan kesatuan saya. Termasuk atasan saya sebagai puncak komando.” Dia berkata dengan nada memuja.

Mika mengerjap dan merinding menjalari pori-pori kulitnya. Ekspresi wajah Satrio dan nada suaranya membuat dia terbawa euforia pria itu. Seolah-olah rasa cinta yang didengungkan Satrio mampu menembus hingga ke sumsum tulangnya, padahal pria itu sedang mengancam dirinya. Apa dia gila?

“Duduklah dengan manis di situ, Bu Mikaela. Anda tidak ingin Nona Angela Dominique terluka, bukan? Karena tidak sulit buat saya melakukannya meskipun ada seratus orang satpam di dekatnya.” Satrio menyambung kalimatnya dengan nada dingin. Dia tersenyum kecil saat mengetahui kalau Mika mengerti maksudnya.

“Bagus. Satu lagi, skripsi Anda sudah kami hancurkan karena ada muatan berbahaya yang Anda taruh di situ. Jangan tulis ulang.”

Mika tertawa mengejek. “Saya tidak perlu menulis ulang karena saya punya *draft* aslinya di komputer. Begitu juga dalam komputer suami saya, Pak Satrio.”

Satrio menatapnya tanpa perubahan ekspresi. “Anda yakin?”

Mika terkesiap. “Apa kalian....”

“Kami bisa masuk ke mana saja, Bu Mikaela. Apartemen suami Anda dan kantornya juga bukan tempat yang sulit untuk kami masuki.”

Mika terdiam. Sial!

Satrio mundur dan menutup pintu, lalu mengganjal pintu kayu yang besar itu dengan katana yang diambilnya dari Mika. Dengan langkah mantap, dia keluar dari unit apartemen Pak Sumo, meninggalkan Mika yang hanya bisa menahan jengkel karena sudah dikunci di dalam ruangan itu tanpa bisa berbuat apa-apa untuk mencegahnya pergi.

Di dekat *lift*, Satrio berpapasan dengan Monik dan beberapa petugas keamanan dan dengan ramah mengangguk kepada mereka. Kemudian, seolah-olah dia adalah salah satu tamu penghuni di situ, Satrio berjalan masuk *lift* dengan gaya tak acuh. Tangannya meraih ponsel dan menghubungi sebuah nomor.

“Halo? Ya, sekarang semua rekaman CCTV untuk lantai sebelas, ambil dan musnahkan.”

***

“Mika, Lo enggak pa-pa?” Monik berteriak sambil menghambur kepada Mika yang masih duduk di sofa.

Mika menggeleng. “Gua enggak pa-pa. Cuma, penyusupnya lolos,” ujarnya kesal. Dia meraih katana yang dipegang salah satu petugas dan meletakkan di tempatnya lagi. Percuma mencari sidik jari Satrio di situ, pria itu memakai sarung tangan.

“Tapi, orang itu tidak menyakiti Anda selain menyekap Anda di sini, kan?” Salah satu petugas bertanya. Dia memindai Mika dari atas ke bawah untuk mencari kemungkinan luka atau akibat lain yang ditinggalkan si penerobos.

Mika menggeleng lagi. “Tidak. Dia cuma mencuri *file* dalam komputernya Pak Sumo dan menghapus beberapa hal di dalamnya. Mungkin ada beberapa dokumen yang juga dia curi. Kalian sudah telepon polisi, kan?”

“Sudah. Lagi pula, kami akan bisa menangkap pelakunya dengan cepat karena kami punya rekaman CCTV untuk setiap gang apartemen.” Petugas berkata bangga.

Mika tersenyum masam. “Percaya, deh, Pak. Rekamannya pasti udah enggak ada. Itu orang bukan orang sembarangan!” Tak sengaja dia mendengus kesal. Diraihnya lengan Monik dan dihelanya keluar.

“Kita enggak boleh ngacak-acak tempat ini, Pak. Biar polisi sisir dulu. Mudah-mudahan mereka bisa dapet petunjuk meskipun saya enggak yakin juga, soalnya orang itu pakai sarung tangan dan pasti enggak meninggalkan sidik jari di sini.”

Semua petugas menatap Mika seolah-olah wanita itu gila.

“Mbak kebanyakan nonton film *action*, deh, kayaknya.” Salah satu dari mereka akhirnya berujar sambil menyengir.

Mika mengerutkan kening dan menatapnya tajam. “Bapak cek dulu aja baru bicara begitu,” sahutnya dengan nada datar.

Monik menyengir melihat si petugas garuk-garuk kepala karena salah tingkah ditatap sedemikian tajam oleh Mika. Teman sekaligus tantenya itu memang sangat mengintimidasi jika sudah menatap orang seperti itu.

Dengan gerakan tangan dan ekspresi galak, Mika meminta semua yang ada di situ untuk keluar dan setelah memastikan polisi akan datang segera, barulah dia beranjak dari situ bersama Monik. Yang tidak diketahui para petugas adalah Mika sudah lebih dulu mengambil gambar seluruh ruangan di apartemen itu dengan kamera polaroidnya. Berjaga-jaga seandainya ada petugas satpam ataupun polisi yang berani memindahkan atau menghilangkan barang di situ.

“Mika, lo masih enggak mau ngasih tahu gua soal rahasia Mas Adi?”

Mika menggeleng. “*Sorry*, Barbie. Justru lo makin nggak boleh tahu soal ini, oke?”

Monik cemberut, tetapi dia memercayai Mika. “Ya udah. Tapi, lo jangan sok-sokan nyari masalah, ya?”

Mika menangguk. “Ya. Gua janji.”

Monik tersenyum. “Makasih, Mika,” ucapnya tulus.

Mika tersenyum juga. “Demi lo dan A'a, gua enggak akan ngejar orang itu, Barbie. Dia aman cuma karena gua sayang sama kalian,” ucapnya dalam hati.

Diam-diam, timbul rasa kagum di hati Mika kepada Satrio. Apa pun yang dia curi, Satrio melakukannya untuk yang dia cintai. Entah itu istrinya atau si Bapak, dan yang pasti untuk negaranya. Sama seperti kalimat yang pernah diucapkan Sam kepadanya. Demi Mika, Sam bahkan rela menjadi lebih jahat dari si Bapak dan demi yang dia cintai, Satrio rela menjadi pembunuh.

Meski pikiran Mika selalu hitam putih dengan batasan benar dan salah yang sangat jelas, dia juga harus mengakui kalau terkadang nasionalisme tidak bisa dideskripsikan dengan sedikit kata. Ada banyak terjemahan untuk kata nasionalisme dan Mika yakin salah satunya adalah yang dimiliki Satrio. Nasionalisme yang diwujudkan dengan menutup rapat rahasia yang mungkin belum saatnya terbuka. Dengan menjadikan dirinya kambing hitam bagi kesalahan penguasa dan melakukan hal yang mungkin melawan hati nuraninya. Dia menghormati tindakan pria itu meskipun sempat mengancam dirinya. Setidaknya, Satrio tidak langsung membunuh Mika meski mampu dan Mika menghargainya.

Mika mengembuskan napas keras-keras.

"Kenapa, Mika?"

Mika menggeleng. "Enggak pa-pa. Cuma kadang kita enggak bisa memaksakan apa yang kita anggap benar pada orang lain. Itu aja," jawabnya sambil termenung.

Monik menatapnya dengan mata membesar. "Lo ngomongin Mas Adi atau orang yang tadi nerobos masuk?"

Mika kembali menggeleng. "Bukan siapa-siapa, Barbie. Kan, gua udah bilang, lebih baik kalo lo enggak tahu."

Monik menghela napas. Beberapa saat, dia terdiam. "Mika."

"Hmm?"

"Gua penasaran."

Mika tertawa dan hanya mengibaskan tangannya.

Monik pun cemberut meskipun berhenti bicara.

Ya. Sebenarnya, dia adalah tipe orang yang selalu penasaran, tetapi kalau urusan tertentu yang berkaitan dengan Mika dan Sam, Monik tahu dia tidak bisa memaksa. Dia percaya pertimbangan kedua orang yang dianggapnya jauh lebih matang itu pasti untuk kebaikannya. Jadi, meski penasaran setengah mati, Monik tidak berniat mengusik sahabatnya yang menyeramkan itu.

***

"Sudah semua, Mas?" Bapak bertanya.

Satrio menegakkan tubuhnya. "Siap! Sudah, Pak," jawabnya tegas.

"Wartawan itu sudah dapat apa saja?"

Satrio kembali menjawab tegas. "Hampir semua, Pak. Kematian Mukmin, Ashari, Zainuddin. Tapi, sepertinya, ada beberapa hal lain yang membuat wartawan itu diterminasi Mas Basuki. Dia juga punya bukti keterlibatan Mas Basuki dengan kelompok radikal yang kemungkinan akan dia gaet kalau terjadi huru-hara seperti yang sudah diperkirakan nanti."

"Hm. Saya *ndak* ngira. Basuki, kok, bisa punya pikiran nusuk saya, ya?"

“Jenderal Dinata sudah lebih dulu mendekati kelompok radikal itu, Pak. Jadi, kelihatannya Mas Basuki sedang menjajaki semua kemungkinan.”

Bapak mengangguk-angguk. “Syukurlah, kita diberitahu kalau Pak Samuel dan istrinya yang akan diserahken semua bukti itu sebelum mereka menerimanya. Kalau sampai ini semua ada di tangan mereka....”

“Maaf, Pak. Kalau Pak Samuel, saya yakin akan menjaga semua bukti ini dengan baik, meskipun istrinya pasti tidak setuju. Dia bukan orang sok idealis yang suka mengumbar kecerdasan.” Satrio memotong kalimat Bapak tanpa sengaja dan sadar kalau membuat kesalahan saat Bapak menatapnya lama. Anehnya, malah ada senyum di bibir pria tua itu.

“Saya juga suka pada Pak Samuel dan istrinya sama seperti saya suka pada Adiprana Sumoharjo. Dan meski saya jengkel dengan penolakannya untuk membantu Mas Eddy dan partai, tapi itu tidak mengurangi rasa suka saya padanya. Hanya saja, rasa suka tidak boleh memengaruhi penilaian kita, ya, Mas,” tegur Bapak lembut.

Satrio mengangguk sigap. “Siap! Baik, Pak.”

Bapak menatap ke kejauhan. “Sampaikan terima kasih saya pada istri Mas Satrio. Maaf karena untuk sementara ini, Mbak Sari tidak bisa ada di sini. Tapi, saya akan pastikan Mas dan Mbak Sari akan diingat bangsa ini bukan sebagai kambing hitam intel, tapi sebagai pahlawan. Dan janji itu akan saya penuhi meskipun pada saat itu saya sudah tinggal nama.”

Satrio mengerjap. “Terima kasih, Pak.”

Bapak menghela napas. “Tolong musnahkan semua bukti.”

"Baik, Pak!"

Saat Satrio melangkah meninggalkan gedung kediaman Bapak, sesosok bayangan berdiri dalam naungan gelap di sudut kompleks gedung. Satrio mendekatinya.

"Ini datanya. Sebagian sudah saya musnahkan atas perintah Bapak, tapi yang paling penting masih ada di situ. Tolong disimpan dalam file negara. Itu pasti akan diperlukan suatu saat ketika negara ini ada dalam kondisi genting yang belum kita tahu apa," katanya pada sosok itu.

Sosok itu, seorang wanita, Sari. "Ada tentang Bapak?"

Satrio mengangguk. "Bapak dan mereka yang berpotensi jadi pemersatu ataupun pemecah bangsa."

Sari tercenung, lalu memasukkan disket ke sakunya.

"Hati-hati, Mas. Dan terima kasih sudah percaya padaku,"ucapnya dengan tegas.

Satrio mengangguk. "Kita berjuang untuk alasan sama dan aku tak punya alasan tidak percaya pada istriku sendiri."

Sari tersenyum. "Istri? Setahuku, aku cuma murid untukmu. Selamat malam, Mas."

Satrio mengangguk, lalu berbalik menuju kediaman Bapak kembali.

Sari menghela napas. Dia melangkah meninggalkan tempat itu dengan hati-hati. Disket di sakunya terasa berat dan dia hanya bisa berharap segera sampai di markas untuk bisa menyerahkan *file* itu

dalam perlindungan negara. Bukan pemerintah atau personal mana pun. Negara dalam artian sebenarnya.

***

Wajah Sam berubah dingin saat selesai mendengar penjelasan Mika tentang yang tadi terjadi. “Apa dia melukai kamu, kekasihnya A'a?” Dia bertanya sambil berjalan ke arah Mika yang duduk di meja dapur untuk bercerita.

Mika menatapnya. “Enggak, A'. Kan, saya udah bilang, dia cuma ngunciin saya di ruang kerja Pak Sumo. Udah jelas, kok, tujuannya bukan nyelakain saya, tapi sesuatu di komputer Pak Sumo. Apa pun itu, pasti udah ilang semua sekarang, termasuk skripsi saya. Kita enggak akan bisa lacak,” jawabnya sambil mengulurkan tangannya dan menyelusuri kancing kemeja Sam.

Sam mengertakkan giginya. Dia tertegun saat Mika mengusap garis rahangnya dengan lembut.

“Untung A'a lebih ganteng dari Pak Satrio,” katanya sambil menerawang.

Sam mengerutkan keningnya. “Maksud kamu? Kenapa ngomong gitu?”

Mika mengamati wajah suaminya dengan saksama, lalu tersenyum lembut. “Saya enggak marah sama Pak Satrio meskipun dia udah ngancem saya. A'a tahu kenapa?”

Sam menggeleng.

Senyum Mika melebar. “Karena dia ngingetin saya sama A'a. Ekspresinya waktu bilang kalo tindakannya karena cinta negara, itu mirip banget sama ekspresi A'a sekarang. Coba kalo rambutnya

berdiri, matanya sipit, bibirnya tebel empuk, dan hidungnya lurus kayak A'a gini pasti saya enggak ngeh kalo dia bukan A'a. Dan bisa-bisa saya langsung tubruk terus saya ajak berantem saat itu juga," katanya dengan nada nakal.

Sam mengerjap. Semburat merah menjalar di wajahnya. "Ya ampun, Mikaom. Kamu ngebayangin berantem sama Pak Satrio? Kamu mau selingkuh sama dia?" tanyanya mulai emosi.

Mika terkekeh. "A'a, kekasihnya Mika, enggak nyambung, deh. Kan, barusan saya kasih deskripsinya A'a. Masa enggak ngerti?"

"Tapi, kamu hampir ngajak berantem Pak Satrio dan itu...."

"Kan enggak jadi karena Pak Satrio enggak punya rambut berdiri, mata sipit, bibir tebel, dan hidung lurus kayak A'a." Mika memotong cepat.

Sam mengerjap. Tanpa sengaja, tangannya terangkat dan mengusap rambut jarumnya. "Kamu betulan suka sama rambut A'a, ya, Mikaom?" tanyanya sambil mengerjap. Teralih dari pembicaraan sebelumnya.

Mika meraih lehernya, membuatnya tertunduk dan menciumnya lembut. "Ya. Saya suka rambut jarum A'a, mata sipit A'a, bibir empuk A'a, hidung A'a, dan ekspresi A'a," jawabnya hangat.

Sam mengerjap dan balas memagut Mika. "Ekspresi yang mana yang paling kamu suka?" tanyanya dengan mata mulai berkabut. Sepenuhnya lupa dengan pembicaraan sebelumnya.

"Semua." Mika menjawab penuh semangat. "Tapi, favorit saya adalah ekspresi kalo A'a kayak mau makan orang, yang tadi."

Sam meraih Mika dalam gendongannya, lalu memutar tubuhnya ke kamar. “Kita berantem, yuk, Mikaom. Nanti kita terusin diskusi soal Pak Satrionya,” katanya serak.

Mika mengangguk. “Yuk,” sahutnya sambil mencium Sam lagi.

BAB 42. TERIMA KASIH

Setahun kemudian

Sepasang lengan melingkari pinggangnya dengan posesif dan Mika tersenyum. Dia mendongakkan kepalanya hingga Sam bisa mencuri ciuman darinya, lalu mengusap lengan Sam yang sangat disukainya. Lengan yang kuat, yang selalu membuatnya merasa nyaman bersandar.

“Kamu lagi ngapain, mamanya anak-anak A'a?” Sam bertanya sambil mengecupi pelipis istrinya dengan lembut.

Mika mengedikkan bahunya ke arah baskom penuh adonan resep baru yang sedang dia kerjakan.

“Tuh, lagi praktekin resep baru. Kebetulan, saya punya ide. Nanti A'a cobain, ya?”

Sam tersenyum lebar. “Pastilah. Apa pun juga yang dimasak sama kekasih hatinya A'a pasti A'a habiskan. Tapi, jangan ajak Monik juga, ya, Sayang? Kalo ada Monik, jatah A'a kurang.”

Mika tertawa renyah. “Ya ampun, A'. Saya, kan, enggak pernah sedikit kalo masak. Lagian, A'a nggak takut apa badannya nanti melar kalo kebanyakan makan? Kalo saya ngelirik kru acara masak atau balik sama Niko, gimana? Badan mereka kan proporsional banget, tuh.”

Sam langsung membelalakkan mata sipitnya. "Eits, Mikaom! Enggak mungkin, ya, kamu bisa jatuh cinta sama cowok lain. A'a ini udah cowok paling sempurna buat kamu, tahu! Lagian, biarpun makannya A'a banyak, tapi kan A'a juga hobi olahraga. Olahraga di *gym*, sama di ranjang."

Wajah Mika memerah. "Dasar mesum! Mana bisa olahraga di ranjang ngabisin kalori? Ada juga A'a kehabisan tenaga kalo saya enggak ngalah."

Sam mendengus. "Kamu ngalah? Mikaela Chandra Kusumah Wicaksana ngalah? Yang bener aja! Yang ada, A'a yang ngalah. Kalo enggak, kamu bakalan enggak bisa jalan dan enggak bisa ikutan lomba masak-masak itu, tahu!" bantahnya tak mau kalah.

Mika melebarkan matanya. "Saya enggak bisa jalan gara-gara A'a? Mau buktiin, Pak Tua?" tantangnya sambil mencoretkan sedikit adonan di pipi Sam. Seperti biasa, kalau sudah berdebat begini, Mika akan langsung merasakan keinginan menghajar Sam di ranjang.

Sam mengangkat dagunya congkak. "Laki-laki di umur menjelang empat puluh kayak A'a itu lagi di puncak keemasan, Mikaom. Kamu nyuruh A'a buktiin? Yakin enggak akan nyalahin A'a kalo besok enggak konsen pas masak di stasiun teve?"

Mika memiringkan kepalanya, memberikan pandangan jail. "Di puncak? Berarti, sebentar lagi udah menurun, dong? Kan, kalo udah di puncak, berarti enggak bisa naik lagi?"

Sam mengerjap. Istrinya ini! Dengan emosi yang membuatnya gelap mata, dia merebut spatula dari tangan Mika, lalu membantingnya ke adonan yang sedang dikerjakan. Matanya menyala, membuat Mika sedikit ngeri.

“Menurun? Menurun kata kamu? Hayo! Kita buktikan! Jangan salahin A'a kalo kamu enggak bisa jalan lebih dari tiga hari dan gagal memenangkan lomba masak ini!” ancamnya dengan suara rendah.

Mika menguap dengan gaya berlebihan. “Kebanyakan ngomong, ah!” komentarnya dengan nada bosan yang menyebalkan.

Namun, kemudian dia terpekik saat Sam merenggut pinggangnya, lalu membopong tubuh Mika di bahunya. Dengan langkah penuh tekad, Sam berderap ke kamarnya.

“Jangan salahin A'a aja, habis ini,” geramnya sambil memukul pelan bokong Mika yang kencang.

Sekali lagi, Mika menguap. “Bosenin!”

Dia kembali terpekik kaget karena Sam menurunkannya dengan tiba-tiba. Bukan di ranjang, tetapi di karpet bulu tebal yang baru dipasang di sisi ranjang.

“Cobain karpet baru, ya?” katanya sambil memainkan alisnya yang tebal.

Mata Mika melebar saat Sam berdiri menjulang dan langsung melepaskan pakaiannya dengan gaya menggoda. Dengan genit, Mika duduk menunggu sambil menggigit bibirnya, sengaja memprovokasi Sam. Tepat saat Sam selesai dengan kancing kemejanya, sebuah teriakan cempreng membahana membuat dinding-dinding ruangan bergetar.

“Mika! Lo di mana? Katanya, punya resep baru! Ayo, buruan! Juri spesial udah dateng, nih!”

***

Mika mengulum senyum geli melihat Sam yang tampak merajuk. Pria itu benar-benar kesal sekali menerima kedatangan keponakannya yang absurd itu. Dengan sengaja, sejak tadi dia terus-menerus menyuruh Monik pulang. Sayang, bukannya pulang, Monik yang memang kurang peka itu malah menyetel DVD di ruang keluarga sambil menguasai stoples berisi kue resep terbaru Mika.

"A', kalo manyun gitu, gantengnya kurang, tahu!" Mika menggoda Sam sambil memasukkan loyang terakhir ke oven. Karena stoples kue yang sudah matang dikuasai Monik, Sam yang tidak kebagian pun protes hingga Mika harus mengulang membuat kue dengan resep yang sama.

Sam makin cemberut. "Kenapa, sih, tuh anak enggak bisa kayak adeknya yang kalem? Kenapa Monik harus mirip Kak Kezia? Kenapa enggak mirip Bang Edo aja?"

Mika tertawa kecil. "Kalo dia enggak begitu, mana mungkin saya bisa jadi temannya, A'? Dan kalo saya enggak jadi temannya, mana bisa kita kenalan terus jadi kayak sekarang?" Dia menghibur.

Sam menghela napas. "Iya, sih. Tapi...."

"Mika! Kuenya udah mateng lagi, belom?" Monik muncul mendadak dengan stoples yang sudah kosong.

Sam langsung meradang. "Imon! Kue berikutnya punya Om! Kan, kamu udah ngabisin yang itu!"

Monik menatap pamannya dengan mata membulat. "Ish! Om Sam jangan kebanyakan makan kue, udah hampir empat puluhan, kan? Hi, nanti perutnya gendut tahu rasa, lho!"

Mata sipit Sam hampir keluar dari rongganya mendengar kata-kata Monik. Sementara di tempatnya, Mika terkekeh geli melihat

interaksi paman dan keponakan itu. Kalau sudah begini, Sam sama sekali tidak terlihat dingin dan berkarisma. Tidak sama sekali.

"Enak aja gendut! Om itu suka olahraga, ya? Memangnya kamu? Ada juga kamu yang enggak boleh kebanyakan makan kue, gemuk baru tahu rasa kamu, Imon!"

Monik hanya menaikkan satu alisnya. "Mika, laki lo lagi sensi banget, sih? Udah tua, pelit lagi!"

Kalau saja Mika tidak memegangi Sam saat itu, pastilah Sam sudah mendorong Monik dan menyuruhnya keluar dari apartemen. Masalah umur ini sensitif sekali, apalagi barusan mereka batal *flirting* yang kebetulan memang menyinggung masalah umur. Kacau!

***

"Abang yakin dengan keputusan Abang? Jangan-jangan, Abang takut kalau Abang tetap di jalur hukum, Abang bisa tergoda untuk kembali pada saya?" Aurora menggoda.

Saat itu, akhirnya Sam sepenuhnya selesai serah terima tugas dan kasus yang diambil alih oleh Aurora dan Benny. Hanya kasus Sumoharjo saja yang ditangani Pak Ghe untuk mewakili PWI.

Dia tersenyum kecil menjawab godaan Aurora. "Mungkin saja, Mbak. Namanya manusia pasti masih ada salahnya. Daripada terjadi, lebih baik kalau saya menghindar, kan?" sahutnya ringan.

Aurora tertawa renyah. "Baiklah kalau begitu, Bang. Saya sadar kalau saya memang luar biasa menarik, jadi wajar kalau nanti Abang tergoda." Namun, tak urung air mata mengembang di pelupuk matanya. "Tapi, dunia hukum dan pengadilan akan sangat

kehilangan Abang. Karena Abang, kan, salah satu yang paling berpengaruh di sini," sambungnya sendu.

Sam hanya tersenyum canggung. Bukan karena canggung kepada Aurora, tetapi karena kenyataannya, dia sendiri merasa sangat berat untuk meninggalkan dunia yang selama ini telah membesarkan namanya sekaligus memberikan kenyamanan. Dunia yang menghormatinya serta menempatkannya di posisi yang utama. Dunia yang sangat dicintainya.

"Saya rasa, ada banyak bintang baru yang akan segera bersinar dan mungkin mereka malah jauh melebihi saya. Mbak Rora jangan khawatir. Sebentar lagi bakalan banyak pesaing Mbak Rora, kok."

Aurora tertawa bercampur isak, tetapi dia mengangguk dengan penuh semangat. "Betul. Betul. Setidaknya, satu saingan sudah mundur, kan, Bang?" sahutnya jenaka.

Sam mengangguk sambil tersenyum. Dia menyodorkan tangannya untuk berjabatan yang disambut Aurora dengan hangat.

"Selamat untuk pengangkatan sebagai partner, ya, Mbak. Juga untuk afiliasi firma milik Mbak dengan firma ini. Keren!"

"Makasih, Bang. Selamat juga untuk pekerjaan barunya. Oh, jangan lupa, Mika dijaga, ya. Jangan karena dia jagoan, lantas Abang biarin dia sendirian kalo mau ngapa-ngapain."

"Hahaha. Makanya, saya ganti kerjaan, kan, supaya bisa ngiket dia di rumah, Mbak Rora."

"Dasar suami posesif!" Aurora menyahut, lalu secara spontan menilik ke hatinya. Tidak. Tidak ada lagi rasa sakit di situ saat mendengar kalimat penuh cinta Sam untuk istrinya. Dia pun merasa

lega. Akhirnya, mampu benar--benar merelakan Sam dan Mika untuk bahagia.

Ya. Pada akhirnya, sebuah keikhlasanlah yang dia rasakan karena melihat betapa Sam bahkan rela meninggalkan dunia yang dia cintai, Aurora sadar seberapa besar cinta Sam kepada Mika. Hanya orang bodoh yang akan terus bertahan untuk mengganggu kehidupan mereka. Aurora tidak mau menjadi orang itu.

Benny, yang juga menerima limpahan pekerjaan dari Sam, memasuki ruangan dengan wajah muram. Sama seperti rekannya yang lain, dia juga menyayangkan keputusan Sam untuk mundur dan masih belum percaya kalau hari ini adalah hari terakhir Sam di sini. Di sebelah Benny, Pak Ghe ikut menimbrung.

"Kau sudah yakin, Sam?" tanya Benny entah untuk yang ke berapa kali.

Sam terkekeh. "Berapa kali pun kautanyakan, jawabannya masih sama, Ben. Sudah, ah, jangan cengeng. Kan, masih banyak kesempatan kita ketemu lagi. Malam ini, kalian semua harus datang, ya. Mika sudah masak banyak, tuh."

Mata Benny mengerjap. "Aih, aku punya kesempatan makan masakan juara lomba masak-masak, dong?" katanya semringah.

Sam mengangguk. "Ya. Makanya, jangan sampai tidak datang."

"Oh, baiklah! Aku menyusul langsung begitu klien yang satu ini selesai, ya? Bilang Mikaela, sisakan untukku, takut yang lain terlalu rakus. Oke?" Usai mengatakan itu Benny langsung melesat ke ruangannya untuk segera menyelesaikan pekerjaan.

Suara berdeham Ghe Sujatmiko membuat Sam beralih dan menatap pengacara senior dan kawakan itu yang matanya bersinar

tajam meskipun cahayanya telah tergerus waktu. Sebentuk rasa kehilangan terlihat begitu kental di situ. Dia berdiri di hadapan Sam. Kemudian, pria baya itu memegang bahu rekan yang paling dia hormati itu.

"Sam, lu tahu bisa balik kapan aja, kan?" Pria gaek yang masih seperti anak muda dalam gaya bicaranya itu, berkata tulus.

Sam mengangguk. "Makasih, Pak. Kalau saya nanti bosan dengan gaji yang terlalu banyak, saya pasti balik."

Pak Ghe tersenyum. "Gaya lu, Sam. Ya sudah. Mbak Mika sudah tahu kan kalau kita mau menyerbu rumahnya?"

"Sudah tahu, Pak. Yuk, sebelum terlalu malam. Jadi, makanannya masih panas."

"Ayo. Ayo, kalau begitu. Yang sudah siap pergi, bisa pergi duluan, yang belum selesai bisa nyusul, kan? Kita berangkat dengan mobil masing-masing, ya? Sekretaris dan lainnya ikut mobil yang ada."

"Oke. Rianti, bantu saya buat yang terakhir, ya? Atur...." kalimat Sam terputus, saat melihat seorang pria yang memasuki kantor dengan seragam tentara lengkap. Pria itu langsung menatap lurus kepada Sam dan Sam langsung mengetatkan rahangnya. "Tolong aturin, ya, Ti. Saya bicara dulu sama tamu itu"

"Tapi, saya ikut mobilnya, ya, Kang. Bicaranya jangan lama-lama." Rianti berujar, membuat semua orang menatapnya dengan heran. Sadar panggilannya berbeda dengan biasa.

Dengan mata membesar polos, Rianti mengangkat bahunya. "Kenapa? Kan, Akang Sam, mah, suaminya sepupuku dan sekarang

bukan bosku lagi. Boleh, dong panggil Akang?" ujarnya yang ditimpali respons beragam dari semua yang ada.

Sam hanya tersenyum. "Ya, terserahlah, Ti."

Dia mengangguk kepada Pak Ghe yang mengerti dan langsung bersiap pergi ke rumah Sam bersama yang lain, sementara dia sendiri berjalan tenang menemui pria berseragam tentara itu.

"Pak Sam." Pria itu menyapa.

Sam mengangguk. "Pak Satrio."

"Saya membawa pesan dari seseorang."

"Saya yakin begitu. Silakan sampaikan. Tapi, jangan terlalu lama karena saya dan seluruh firma sedang ada acara."

Satrio menatap Sam dan menyadari nada dingin yang dipergunakan pria itu serta mengerti penyebabnya. Pastilah Sam murka kepadanya saat setahun lalu dia sempat mengancam Mika dengan pistol. Namun, tanpa merasa bersalah, Satrio mulai bicara.

"Bapak menyampaikan selamat untuk pekerjaan baru Pak Sam dan Ibu Mika dan sudah menyiapkan tanda terima kasih yang akan diantarkan ke apartemen."

"Tolong sampaikan terima kasih pada Bapak dan harap ditarik kembali. Saya tidak berniat menerima gratifikasi dari siapa pun. Karena bisa saja suatu saat nanti saya berniat maju dalam dunia politik dan tidak mau kalau ada gratifikasi-gratifikasi di masa lalu yang berpotensi menghambat langkah saya."

Satrio menatap Sam dengan ekspresi datar. “Ini bukan gratifikasi dan tidak akan ada masalah apa pun yang mungkin timbul hanya karena ini.”

Sam mengangkat alisnya, tetapi tidak mengatakan apa pun lagi.

Satrio menunggu beberapa saat. “Bapak sudah turun tahun lalu dan saya di sini untuk menanyakan kembali, apakah Pak Sam tidak akan mengubah pikiran? Karena Pak Agung dan Mas Eddy kemungkinan akan maju dalam pemiihan presiden nanti dan sangat butuh penasihat hukum. Bapak dan partai akan membayar dengan pantas dan mungkin akan ada jabatan dalam partai untuk Pak Sam.”

Sam tertawa sinis. “Tidak, saya tidak akan berubah pikiran. Bapak tidak perlu khawatir, saya tidak perlu menunggangi partai mana pun seandainya niat ikutan politik. Saya yakin publik sudah tahu saya dan memberikan dukungan meskipun dengan cara independen,” katanya angkuh.

Satrio menatap Sam lama. Sebuah senyum tipis yang sangat jarang terlihat, muncul di bibirnya. “Masih memakai kata narsis dan megalomania sebagai nama tengah, Pak?”

Sam mengangguk. “Ya. Ditambah dendam dan sosiopatik jika ada yang berani menampakkan diri di hadapan saya hanya untuk mengancam keluarga saya,” sahutnya retoris.

Satrio mengangguk. “Saya mengerti. Saya belum minta maaf karena sudah menodongkan pistol pada Ibu Mikaela, tapi saya tidak akan menyesali itu karena saya akan melakukannya lagi jika perlu,” katanya tenang.

Mata Sam yang tajam menyala karena marah. “Saya yakin begitu. Atas nama tugas, bukan?” tanyanya sambil merapatkan rahang.

Satrio tidak gentar. “Itu. Saya bisa saja membunuh Ibu Mikaela saat itu, Pak Sam, jika saya tidak menghormati kemampuan dan kapasitasnya,” jawabnya terus terang.

“Apa Anda ingin mengatakan kalau saya harus berterima kasih karena Anda hanya menodongnya dengan pistol?” Sam menyambar kesal.

Satrio menggeleng. “Tidak. Tapi, Anda tidak perlu mengambil hati tindakan saya dan membuatnya jadi sentimen pribadi. *Dont take it personally, okay?* Saya hanya melakukan kewajiban. Tapi, jika bukan dalam tugas, jujur saya menganggap Ibu Mikaela sebagai lawan yang pantas. Saingan yang setingkat.”

Sam mengerutkan kening tidak mengerti.

Satrio menatapnya lekat-lekat. Kalimat yang keluar dari mulutnya terdengar bersungguh-sungguh.

“Ada yang ingin saya sampaikan. Jika Ibu Mikaela berniat bergabung dengan saya, tolong sampaikan saja. Kami selalu menerima siapa pun yang memiliki kecakapan dan kompetensi seperti yang dimiliki Ibu Mikaela.”

Sam ternganga. “Maksud Anda? Anda ingin merekrut Mika?”

Satrio mengangguk. “Ya. Jujur, saya harus katakan kalau kedatangan saya saat ini dalam misi pribadi juga. Saya ingin merekrut Ibu Mikaela, tapi kalau tidak boleh....”

“Memang tidak boleh!” Sam memotong perkataannya. “Tidak akan pernah boleh!”

Satrio mengangguk. “Baiklah. Maka, saya ingin mengucapkan selamat berpisah kalau begitu. Karena dengan meninggalkan dunia

hukum, berarti Anda telah memutus rantai hubungan dengan Bapak, *Bapak* yang sekarang dan berarti dengan saya. Pak Sam, Anda mungkin membenci saya saat ini, tapi saya tetap menghargai Anda dan Ibu Mikaela. Saya teringat perkataan Anda soal seandainya saya adalah teman Anda dulu dan saya akan mengatakan kalau buat saya, Anda dan istri adalah teman. Meski saya berharap tidak akan berurusan dengan Anda lagi di kemudian hari. Sejujurnya, Anda lebih menyebalkan daripada Ibu Mikaela yang perempuan. Semoga sukses."

Sam hampir tergelak mendengar pengakuan pada akhir kalimat Satrio, tetapi dia merapatkan bibir, tidak ingin melunak pada pria yang dia anggap musuh itu.

Satrio menegakkan tubuh, lalu memberi hormat secara militer kepada Sam, dan berbalik pergi.

Namun, Sam kembali memanggilnya. "Pak Satrio. Ucapan saya ini adalah jaminan untuk Anda, Anda tidak akan perlu berurusan dengan saya lagi. Selamanya. Dan tolong jangan temui lagi saya dan istri saya sebagai balasannya."

Satrio tersenyum tipis mendengar janji Sam, dan mengangguk sopan lalu pergi.

Sam sadar, ada sedikit rasa kehilangan di benaknya melihat punggung tegap itu berlalu. Dia yakin, seandainya Satrio dan dirinya bertemu dengan kondisi berbeda, pasti mereka sudah bersahabat baik.

***

Mika mengulurkan lengannya, lalu merangkul Sam dari belakang dan dengan hangat Sam mengusap lengannya. Pria itu menoleh ke belakang, lalu mengecup dahi istrinya.

“Rasanya berat, ya, A'?”

Sam mengangguk. “Berat, Mikaom. Berat banget. Tapi, A'a tahu ini layak. Demi rumah tangga dan anak-anak kita.”

Mika merapatkan rangkulannya. “Terima kasih, A'. Saya tahu pengorbanan A'a enggak main-main. Ada yang bisa saya kerjain buat bikin perasaan A'a lebih baik?” tanyanya lembut.

Sam memutar tubuhnya, lalu merapatkan pelukan di tubuh Mika. Lembut dan penuh perasaan, dia mencium bibir istrinya berulang kali. Seolah-olah mencurahkan semua beban dalam hatinya melalui ciuman itu. Dengan sepenuh hati, Mika membalas setiap pemberian Sam. Hingga....

“Alah ... alah Eneng sama Akang, *teh*, tidak bisa menunggu sampe kita-kita pulang? *Meni* cipok-cipokan pisan. *Urang*, *teh*, serasa remeh.”

Ciuman Sam dan Mika terlepas. Dengan wajah merah, Mika menoleh ke arah Rianti yang berkacak pinggang di pintu. Tak peduli kepada Rianti, Sam tetap merangkul Mika.

“Ti, bisa keluar enggak?” pintanya tenang.

“Enggaklah, Kang. Saya mau nonton. Hehehe. Enak banget bisa ngomong gitu sama mantan bos yang biasanya galak.” Rianti menjawab jenaka.

Mika mendorong Sam menjauh. “Udah sana, A', balik dulu ke temen-temennya. Sebentar, saya keluarin ayam panggangnya, ya?”

“Ayam panggang!” Rianti berteriak girang. “Makasih, ya, Neng? Mau dibantuin?”

Mika mengangguk. "Boleh, Teh."

Sam menghela napas, meremas tangan Mika, lalu hendak beranjak. Dia tertegun menyadari Mika menyelipkan sesuatu di tangannya. Ketika dia membuka telapak tangannya, tiga buah benda kecil pipih ada di situ dengan dua buah garis merah berdampingan. Sam tertegun kembali, lalu menatap Mika yang tersenyum sambil meninggalkannya menuju dapur.

Beberapa saat, Sam masih berdiri diam, lalu tiba-tiba dia bersorak kegirangan dan berlari ke arah ruang tamu di mana rekan-rekannya berada. Sambil tertawa-tawa, dia memeluk semua yang hadir. Dia membiarkan mereka kebingungan. Hingga saat semua orang sudah dia peluk, dia pun kembali berhadapan dengan Mika yang baru datang dari dapur membawa piring berisi ayam panggang.

Beberapa saat, dia menatap Mika sambil terengah, lalu mengambil piring berisi ayam panggang dan menyerahkannya pada orang terdekat. Setelahnya, dia memeluk istrinya erat-erat sambil berbisik di telinganya, "Terima kasih, Mikaela Wicaksana. Ibu anak-anakku. *I love you. So much.*"

Di depan semua yang hadir, Samuel Wicaksana, S.H. M.H. mencium istrinya dengan sepenuh hati.

EPILOG

Vonis Kontroversial untuk Ashari Amin

Keputusan kontroversial hakim yang memvonis Ashari Amin, mantan jaksa agung yang didakwa membunuh seorang pengusaha batubara karena cinta segitiga selama lima belas tahun penjara masih menyisakan pertanyaan. Apakah kasus ini adalah rekayasa hukum? Atau politik? Siapa sesungguhnya yang bisa dibahayakan Ashari selain para pelanggar hukum jika dia ada di luar jeruji?

Lalu, bagaimana dengan laporan forensik yang dibuat dokter ahli forensik yang menyatakan kalau korban sebetulnya tewas sebelum ditembak oleh senjata yang dianggap sebagai barang bukti? Mengapa hakim tidak mempertimbangkan analisis saksi ahli tersebut?

Bagaimanapun, perkara ini sudah diputus dan secara hukum sudah dinyatakan inkrah. Semua pihak diharapkan bisa menghargai hasil dari proses hukum yang berlaku. Meski pihak pengacara tidak akan pernah berhenti memperjuangkan hak Ashari, bila perlu sampai tingkat kasasi atau bahkan meminta presiden memberikan grasi[6] dan abolisi[7].

---

[6] Pengampunan berupa perubahan, peringanan, pengurangan, atau penghapusan pelaksanaan pidana kepada yang diberikan oleh presiden.

Chandra Kusumah Bebas

Chandra Kusumah dibebaskan dari penjara setelah menjalani masa tahanan selama satu tahun tiga bulan. Mantan pengacara LBH yang kini memutuskan pensiun dari dunia hukum itu masih dianggap publik telah dijebak meski Chandra sudah mengakui kekhilafannya dan meminta masyarakat untuk menghormati proses hukum yang berlaku. Dengan tegas, Chandra menyatakan bahwa kesalahannya adalah sebuah keputusan salah yang dibuat dalam keadaan terdesak dan tidak melibatkan pihak lain.

Misteri Kematian Wartawan CNN

Kematian Adiprana Sumoharjo, wartawan kawakan CNN yang dibunuh sekelompok perampok masih menyisakan misteri. Meski pelaku telah ditangkap dan dijatuhi hukuman selama lima belas tahun penjara, tetapi dunia jurnalisme masih menganggap bahwa ada misteri tak terungkap tentang kematian Pak Sumo, demikian beliau dipanggil. Apalagi dengan menghilangnya sejumlah arsip berita dan data yang dia punya yang semula tersimpan dalam komputer Pak Sumo dan diwariskan kepada pengacara kawakan yang mewakili PWI untuk memastikan semua pelaku dihukum setimpal. Samuel Wicaksana, M.H.

Namun, Pak Sam, Samuel Wicaksana biasa dipanggil, memastikan kematian Pak Sumo tidak akan dilupakan dan akan menjadi semacam pengingat bahwa siapa pun yang berniat mengungkapkan kebenaran memang mempunyai risiko yang sangat tinggi termasuk nyawa. Pak Sam berkata bahwa Pak Sumo adalah wartawan dengan dedikasi tak tergoyahkan dan akan

[7] Penghapusan tuntutan oleh Presiden terhadap seseorang atau sekelompok orang yang telah melakukan tindak pidana.

menjadi panutan selamanya bagi dunia jurnaisme. Pak Sam yang juga beristrikan seorang wartawan, mengatakan bahwa kebebasan pers harus tetap diperjuangkan. Bila perlu, pengorbanan Pak Sumo dijadikan semacam tonggak peringatan, bahwa pers tidak akan tinggal diam. Kebenaran harus diungkap dan tidak akan bisa dibungkam.

Robi Antoro Terancam Hukuman Mati?

Robi Antoro telah dinyatakan sebagai tersangka oleh kepolisian, sebagai salah satu penerima uang proyek logging satu trilliun dalam bentuk rupiah dan US dollar. Barang bukti ditemukan dalam rekening beliau yang kini telah dibekukan untuk mencegah dana mengalir keluar. Robi juga dinyatakan terlibat dalam kasus suap tender penyediaan batubara untuk proyek PLN di Pontianak. Namun, ada dugaan bahwa Robi juga ada di belakang kematian Sumoharjo. Belakangan diketahui politikus hebat itu ternyata memiliki hubungan dengan pengusaha yang sedang diselidiki Pak Sumo di Pontianak. Namun, pihak Robi membantah keras dan menantang siapa pun untuk membuktikan tuduhan tersebut. Menurut Robi, tuduhan itu hanya dibuat lawan politiknya untuk menjegal beliau maju dalam pemilihan mendatang.

Namun, bila di pengadilan Robi terbukti bersalah, maka beliau akan menjalani setidaknya lima belas tahun penjara untuk kasus korupsi dan dua puluh tahun penjara, bahkan hukuman mati untuk pasal berlapis yang dikenakan pada beliau untuk pembunuhan Pak Sumo. Kali ini, beliau akan berhadapan dengan Samuel Wicaksana sebagai pengacara yang mewakili PWI yang mengajukan delik aduan untuk kematian Pak Sumo.

Mas Eddy Menang Perkara Pencemaran Nama Baik

Aurora Dinata, S.H. M.H. Pengacara yang mewakili Eddy Purnayuda yang sempat dikaitkan dengan kasus Robi memenangkan perkara pencemaran nama baik yang dilaporkan telah dilakukan pihak Robi. Mbak Rora juga membuat pengacara dari pihak Robi diharuskan membayar sejumlah ganti rugi karena terbukti telah melakukan sejumlah perbuatan yang merugikan pihak Mas Eddy. Selanjutnya, uang ganti rugi itu akan diberikan kepada Mbak Dian, istri almarhumah Mukmin S.H., pekerja HAM yang tewas dalam perjalanan ke Singapura.

Saat ini, Mbak Dian yang juga diwakili Mbak Rora memang masih memperjuangkan agar kasus Mukmin terus diproses. Mbak Dian berharap agar aktor di balik kematian Mukmin segera terungkap dan diadili sesuai dengan kejahatannya. Publik berharap banyak kepada Mbak Rora, sang srikandi hukum yang baru-baru ini namanya mulai disejajarkan dengan Samuel Wicaksana. Semangat, Mbak Rora! Indonesia menanti sepak terjangmu!

Samuel Wicaksana Menepis Isu Pengangkatannya sebagai Jaksa Agung

Samuel Wicaksana, S.H. M.H. yang kabarnya akan dipinang partai yang sedang berkuasa sekarang untuk menjadi salah satu penasihat hukum partai dan akan diajukan sebagai salah satu personil kabinet, menepis kabar tersebut. Pak Sam berniat pensiun dari dunia hukum dan berencana berkarier dalam bidang yang lebih sedikit risiko. Pak Sam berniat untuk hidup tenang, katanya, dikutip langsung oleh wartawan Media Teve, Niko Subagja.

Mika menutup layar monitornya sambil tersenyum sendiri. Dia baru selesai membaca setiap kepala berita yang telah dikumpulkannya selama beberapa waktu ini, kumpulan berita yang menjadi seperti potongan *puzzle* yang menyusun gambaran besar kondisi kehidupan politik dan juga dunia hukum di negeri ini. Negerinya yang tercinta.

Dua tahun berlalu semenjak semua kejadian yang menimpanya dan Sam. Kehilangan Pak Sumo, janin mereka, dan juga pekerjaan Sam dan pekerjaannya sendiri. Sam betul-betul mundur dari dunia hukum, sementara dia juga mundur dari dunia jurnalisme. Saat ini, Sam sudah terlihat sangat menikmati pekerjaan barunya di perusahaan milik mantan muridnya dulu, Adrian. Meski terkadang masih merindukan tantangan dalam dunia yang lama, tetapi Mika tahu suaminya itu tidak pernah menyesali keputusannya.

Hm, siapa yang akan menyesali keputusan meninggalkan pekerjaan lama dengan pekerjaan pengganti yang menghasilkan uang tiga kali lipat? Apalagi kekuasaan Sam sebagai seorang direktur HRD untuk sebuah grup perusahaan multinasional sangat menunjang egonya yang memang suka mendominasi. Dengan otoritas mutlak dan tidak akan dipertanyakan, kelemahan yang dimiliki pekerjaan yang sekarang hanyalah, dia harus memanggil Adrian *pak*. sesuatu yang akhirnya tidak lagi mengganggunya.

“Cintanya A'a lagi ngapain?” Mika menoleh mendengar suara yang selalu mampu mengubahnya menjadi wanita liar dalam sekejap itu.

Senyum lembut terulas di bibirnya. “Lagi baca-baca kliping saya, A'. A'a, kok, sudah pulang?” tanyanya sambil bangkit dari duduk, lalu mendekati Sam yang sedang meletakkan tas di atas kursi. Mika mengambil tas itu, lalu membawanya ke tempat dia bisa

meletakkannya, di meja kerja Sam, sebelum menghampiri Sam yang sedang membuka dasinya.

"A'a lagi kangen sama ibunya si kembar." Sam menjawab sambil melingkarkan lengannya di pinggang Mika yang anehnya bisa dengan cepat ramping kembali setelah melahirkan sepasang anak kembar, tiga bulan lalu.

Mika tersenyum. "Kangen melulu, sih? Gimana kalau saya enggak ninggalin kerjaan wartawan dulu, ya?" komentarnya sambil mengambil alih dasi dari tangan Sam.

Sam ikut tersenyum. "Makanya, A'a bersyukur karena belahan jiwa A'a enggak nerusin jadi wartawan. Untung A'a terlalu memikat untuk bisa kamu sia-siakan, ya?"

Mika tertawa. Tawa renyah yang hanya bisa dinikmati Sam dan dua putra kembarnya. Oh, dan juga Monik, si absurd *soulmate*-nya Mika itu.

"Ya, terlalu memikat sampai saya enggak bisa bayangin kalo enggak menikmati daya pikat A'a itu sebentar aja," bisiknya sambil berjinjit, lalu mencium bibir Sam yang tanpa menunggu langsung melumat habis bibir istrinya yang seksi.

Suara tangis salah satu bayi yang semula tidur di boksnya memecah keheningan dan mengusik kemesraan yang baru saja terjalin. Dengan cepat, Mika melepaskan diri dari pagutan Sam yang langsung mengerang.

"Ah, cintanya A'a, biarin dulu aja," protesnya keberatan.

Mika melebarkan matanya. "Mana bisa, A'?"

“Bisa.” Sam kembali menyambar bibir Mika, lalu melumatnya dengan rakus.

Namun, tangis keras bayi pertama kali ini ditimpali tangis saudaranya yang ikut terbangun. Mika pun langsung melepaskan diri dari Sam dan berjalan cepat menuju boks bayinya.

Sam cemberut dan ikut berjalan ke arah dua jagoannya yang kini sudah mulai menunjukkan kekuasaan mereka kepada wanitanya. Menyebalkan! Namun, saat melihat dua bayi yang kini sudah berusia tiga bulan dengan tangis yang keras dan kulit merah yang sehat, rasa jengkel Sam langsung menghilang. Berganti dengan rasa bangga seorang ayah yang melihat para calon kebanggaannya yang sehat dan siap menantang dunia itu.

Senyum terulas di bibir Sam. Dia meraih kembar termuda yang sudah mereda tangisnya karena mendengar suara orangtuanya. Keanu Wicaksana kelihatannya lebih tenang dan mudah dibujuk dibanding Kevin Wicaksana, si sulung. Jadi, untuk membiarkan Mika menyusui Kevin lebih dulu, Sam berniat menimang Keanu.

Mendadak, Mika memukul lengannya. “A', taruh Keanu. A'a, kan, belum mandi, seharian di luar, ketempelan virus dan bakteri. Nanti kalo Keanu sakit gimana?”

Sam langsung cemberut. Dia meletakkan Keanu kembali, lalu menatap istrinya yang sedang menyusui Kevin. Matanya mengerjap.

“Susunya cukup, Cinta?” tanyanya penasaran. Karena melihat bagaimana rakusnya Kevin dan Keanu saat menyusu, Sam sampai bingung, dari mana ASI yang diproduksi payudara istrinya berasal? Kan, tidak ada pabrik di tubuhnya Mika?

Mika tertawa. “Cukuplah, A'. Kecuali kalo A'a ikutan sekarang baru enggak cukup. A'a kan kemaruk.”

Sam terkekeh. “Kalo A'a, kan, sambil memberikan juga, cintaku,” balasnya menggoda.

Mika masih tertawa. Dia mengibaskan tangannya. “Udah sana, mandi dulu. Habis itu, A'a juga nyusu, ya?” katanya sambil mengedipkan sebelah mata.

Sam makin terkekeh. Istrinya ini luar biasa mesum jika berada di sekitarnya. Hingga kini, Sam masih bersyukur karena tidak satu pun manusia di luar sana akan tahu kalau begitulah Mika. Sebab di luaran, kekasih hatinya itu selalu bersikap dingin, minim ekspresi, dan cenderung mengintimidasi sehingga banyak orang yang mengira begitu sulit untuk mendekati Mika. Itu membuat Sam merasa aman saja. Meski dalam profesi baru Mika sebagai koki yang tampil di televisi sambil beratraksi bela diri, ada banyak koki rekan Mika dan juga kru televisi yang memiliki pesona dalam tampilan dan pembawaan mereka. Karena, toh, Mika hanya akan melihatnya seorang.

Patuh kepada perintah ratunya, Sam pun beranjak ke kamar mandi, dan membersihkan diri. Saat dia selesai, dilihatnya kedua jagoannya sudah kembali tidur.

“Itu Abang sama Ade enggak obesitas nanti? Habis nyusu tidur lagi?” tanyanya bingung.

Mika menggeleng. “Enggaklah, A'a. Kan, mereka tadi sudah banyak main dan kecapean. Barusan bangun memang karena pengin nyusu aja.”

Dia bangkit dari duduknya di sisi boks bayi, lalu meraih tangan Sam. Menggandengnya ke kamar mereka. “Nah, sekarang giliran papanya yang nyusu.” Mika berkata genit yang ditimpali Sam dengan kekehan.

“Coba gimana A'a enggak kangen melulu sama kamu, bidadarinya A'a?” tanyanya sambil meraih tubuh ramping dan padat Mika, lalu menggendongnya ke kamar.

***

“Masih kangen sama liputan kamu?” Sam bertanya sambil mengendusi leher Mika yang basah.

Mika terkikik. Dia memukul sedikit lengan Sam. “A', gimana jawabnya kalo ... ih!” Dia melonjak saat Sam menggigit pangkal lehernya.

Sam terus mengganas. Dia memberikan sebanyak mungkin tanda di tubuh Mika hanya sekadar memberi tahu kepada mereka yang menjadi rekan kerja Mika kalau wanita ini adalah miliknya.

“A'a juga kangen maju di sidang, kan?” Mika balik bertanya saat dia berhasil membalikkan keadaan,dan kini duduk di dada Sam.

Sam tersenyum. “Ya. Sering. Tapi, A'a enggak pernah sekali pun ingin menginjakkan kaki lagi di sana,” jawabnya sambil mengusap lengan Mika.

“Kenapa?”

Tatapan tajam Sam bertemu dengan tatapan tajam Mika. Kalimat yang keluar dari mulutnya terdengar penuh keyakinan saat terucap.

“Karena A'a tidak mau menoleh ke belakang saat di depan A'a ada semua hal yang A'a butuhkan untuk hidup. Kamu, si kembar, dan mungkin adik-adiknya si kembar. Dan juga pekerjaan bergaji besar meski A'a harus memanggil Ian *bapak* yang sekarang sudah tidak terlalu mengganggu lagi.”

Mika menatapnya haru. Dia menunduk, lalu memberikan ciuman yang sangat intens kepada suaminya hingga Sam pun kehabisan napas. Saat untuk sejenak melepaskan bibirnya dari bibir Sam, matanya yang sehitam malam, berkerlip menatap suaminya penuh cinta.

“Saya cinta sama A'a. Sangat cinta,” katanya terengah dan kembali menenggelamkan kesadaran Sam dalam pagutannya yang hangat.

Hari masih panjang di depan mereka. Pernikahan mereka pun sejak awal bukannya tanpa hambatan. Pertengkaran dan perbedaan pendapat sering kali mewarnai kehidupan rumah tangga mereka dan sehebat apa pun pertengkaran itu, pada akhirnya selalu bisa mereka atasi dengan saling percaya dan pengertian untuk mengalah lebih dulu. Sam yang mendominasi, tetapi sangat mengayomi, adalah tempat bernaung yang paling aman bagi Mika, sang petualang yang kini sudah memutuskan untuk menghentikan pengembaraannya.

Sementara, Mika yang kuat dan dinamis, tetapi dingin, adalah penopang yang setara untuk sang Pengacara yang tangguh. Namun, tetap tak lengkap tanpa istrinya. Sang Pengacara yang kini telah meninggalkan segala atribut kepengacaraannya dan memilih hidup sebagai suami dan ayah yang terbaik bagi keluarganya.

TAMAT

Profil Penulis

Winny Pracasti adalah seorang mantan karyawan swasta yang biasa bergelut dengan dunia *training*, teknis dan pemasaran, yang kini memilih untuk berwiraswasta.

Mulai menekuni hobi menulis sejak bergabung di platform penulis dan pembaca Wattpad dengan nama pena Winnyraca. Memulai sebagai pembaca aktif, karena memang suka membaca sejak kecil, penggemar berat Jeffery Deaver dan John Grisham ini pun akhirnya memutuskan untuk serius ikutan menulis.

Sesuai dengan kutipan Mark Twain favoritnya; *Dua hari terpenting dalam hidupmu adalah hari di mana kau dilahirkan, dan hari di mana kau tahu kenapa kau dilahirkan,* Winny menemukan *passion*-nya untuk bisa berbagi isi kepala dan juga ide sejak dia menulis.

Saat ini, sudah ada lima novelnya yang terbit. Dua novel diterbitkan oleh Djantik Publisher yaitu The Lawyer Love Story dan Sang Hakim & Pencuri Hati. Dua lainnya dengan menerbitkan sendiri, yaitu My Morning Sunshine yang terbit melalui Diandra Creative, dan Yemima serta Sam & Mika, The Lawyer's Love Story yang diterbitkan ulang melalui Penerbit Kin, penerbitan indie miliknya sendiri dengan dibantu beberapa teman.

Dengan Kin, Winny berharap novelnya bisa dibuat sesuai keinginan sendiri, tanpa mengabaikan kualitas novel yang layak untuk disajikan kepada pembaca.

Penerbit Kin

THE LAWYER'S LOVE STORY

WINNY PRACASTI